

kredit foto: Suatmaji, Sampul Muka: imam.karyadiaryanto@gmail.com



# RKPD DIY 2018

Rancangan Awal

Rancangan Awal

# RKPD DIY 2018

Rencana Kerja Pemerintah Daerah  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun Anggaran 2018



Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telepon : (0274) 589583, 562811  
(Psw. 1209 – 1220, 1243-1247,1253)  
Faximili : (0274) 586712 Website : [www.bapeda.jogjaprov.go.id](http://www.bapeda.jogjaprov.go.id)  
E-mail: [bapeda@bapeda.jogjaprov.go.id](mailto:bapeda@bapeda.jogjaprov.go.id) Kode Pos 55213

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Dasar Hukum Penyusunan .....	6
1.3 Hubungan Antar Dokumen .....	8
1.4 Sistematika Dokumen RKPD .....	9
1.5 Maksud dan Tujuan .....	10
BAB 2 GAMBARAN UMUM KONDISI .....	11
2.1 Aspek Geografi dan Demografi .....	11
2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah .....	11
2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi .....	11
2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis .....	14
2.1.1.3 Topografi .....	15
2.1.1.4 Geologi .....	17
2.1.1.5 Hidrologi .....	21
2.1.1.6 Klimatologi .....	24
2.1.1.7 Penggunaan Lahan .....	26
2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah .....	29
2.1.3 Wilayah Rawan Bencana .....	41
2.1.4 Demografi .....	43
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat .....	45
2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi .....	45
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial .....	57
2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olah Raga .....	71
2.3 Aspek Pelayanan Umum .....	91
2.3.1 Fokus Urusan Konkuren Wajib .....	91
2.3.1.1 Urusan Pendidikan .....	91
2.3.1.2 Urusan Kesehatan .....	100
2.3.1.3 Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang .....	111
2.3.1.4 Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman .....	120



2.3.1.5	Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat .....	122
2.3.1.6	Urusan Sosial .....	125
2.3.1.7	Urusan Tenaga Kerja.....	129
2.3.1.8	Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak .....	139
2.3.1.9	Urusan Pangan .....	149
2.3.1.10	Urusan Pertanahan .....	158
2.3.1.11	Urusan Lingkungan Hidup.....	161
2.3.1.12	Urusan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil.....	176
2.3.1.13	Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa ..	178
2.3.1.14	Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	185
2.3.1.15	Urusan Perhubungan.....	191
2.3.1.16	Urusan Komunikasi dan Informatika .....	193
2.3.1.17	Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah .	196
2.3.1.18	Urusan Penanaman Modal .....	198
2.3.1.19	Urusan Kepemudaan dan Olahraga .....	200
2.3.1.20	Urusan Statistik.....	204
2.3.1.21	Urusan Persandian .....	206
2.3.1.22	Urusan Kebudayaan .....	209
2.3.1.23	Urusan Perpustakaan .....	223
2.3.1.24	Urusan Kearsipan .....	228
2.3.2	Fokus Urusan Konkuren Pilihan .....	232
2.3.2.1	Urusan Kelautan dan Perikanan .....	232
2.3.2.2	Urusan Pariwisata .....	236
2.3.2.3	Urusan Pertanian.....	239
	Kondisi Umum.....	239
2.3.2.4	Urusan Kehutanan .....	242
2.3.2.5	Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral.....	245
2.3.2.6	Urusan Perdagangan.....	249
2.3.2.7	Urusan Perindustrian .....	251
2.3.2.8	Urusan Transmigrasi.....	253
2.3.3	Fokus Urusan Administrasi Pemerintahan dan Fungsi Penunjang Pemerintahan .....	256
2.3.3.1	Urusan Sekretariat Daerah.....	256
2.3.3.2	Urusan Sekretariat DPRD .....	258
2.3.3.3	Urusan Inspektorat.....	261
2.3.3.4	Urusan Perencanaan .....	265
2.3.3.5	Urusan Keuangan.....	266
2.3.3.6	Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan.....	269
2.3.3.7	Urusan Penelitian dan Pengembangan.....	270

2.4	Aspek Daya Saing Daerah .....	272
2.4.1	Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah .....	272
2.4.2	Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur .....	276
2.4.2.1	Layanan Trans Jogja .....	277
2.4.2.2	Penyediaan Fiber Optik .....	279
2.4.2.3	Layanan Air Limbah Terpusat .....	280
2.4.2.4	Layanan Air Minum .....	283
2.4.3	Fokus Iklim Berinvestasi .....	284
2.4.3.1	Angka kriminalitas .....	284
2.4.3.2	Jumlah Demonstrasi .....	286
2.4.3.3	Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung iklim usaha .....	287
2.4.4	Fokus Sumberdaya Manusia .....	287
2.5	Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD .....	290
2.6	Permasalahan Pembangunan .....	396
2.6.1	Permasalahan Daerah yang Berhubungan Dengan Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah .....	396
2.6.2	Identifikasi Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah .....	406
BAB 3	RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH .....	423
3.1	Arah Kebijakan Ekonomi Daerah .....	423
3.1.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi .....	423
3.1.2	Struktur Sektor Ekonomi .....	425
3.1.2.1	Struktur Perekonomian DIY berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku .....	425
3.1.2.2	Struktur Perekonomian DIY berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan .....	425
3.1.3	Struktur Pengeluaran dalam PDRB .....	428
3.1.4	Inflasi .....	429
3.1.5	ICOR .....	430
3.1.6	Ketenagakerjaan .....	431
3.1.6.1	Angka Beban Tanggungan ( <i>dependency ratio</i> ) .....	432
3.1.6.2	Proyeksi Ketenagakerjaan .....	434
3.1.7	Kemiskinan .....	436
3.1.8	Ketimpangan Regional .....	440
3.1.9	Ketimpangan Pendapatan .....	442
3.2	Arah Kebijakan Keuangan Daerah .....	444
3.2.1	Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan .....	444
3.2.2	Arah Kebijakan Pendapatan Daerah .....	446
3.2.3	Arah Kebijakan Belanja Daerah .....	453
3.2.4	Arah Kebijakan Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah .....	456



3.2.5	Strategi Keuangan Daerah .....	457
BAB 4	TEMA, PRIORITAS, DAN SASARAN PEMBANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	461
4.1	Tema Pembangunan Daerah.....	461
4.1.1	Dasar Perumusan Tema Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Tahun 2016.....	461
4.1.2	RKPD Tahun 2018 Sebagai Bagian Integral dari RPJMN Tahun 2015-2019 .....	469
4.1.3	Penyelarasan Tema Pembangunan RKPD DIY Tahun 2018 dengan RKP Tahun 2018 .....	470
4.2	Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah .....	472
4.2.1	Interkoneksi Prioritas Pembangunan Nasional dan DIY ..	472
4.2.2	Interkoneksi Sasaran Pembangunan Nasional dan DIY ...	478
4.3	Prioritas Pembangunan Kewilayahan .....	483
4.3.1	Konektivitas Pembangunan Antar Wilayah.....	486
4.3.2	Pembangunan Koridor Ekonomi Strategis .....	488
4.3.3	Penanggulangi Kemiskinan.....	489
4.3.4	Penurunan Ketimpangan Wilayah .....	491
4.3.5	Kestabilan Daya Dukung Lingkungan .....	493
4.3.6	Tindak Lanjut Pembangunan <i>New Yogyakarta International Airport</i> , Kulon Progo .....	519
4.4	Pokok-Pokok Pikiran DPRD.....	522
4.4.1	Tujuan Pokok-pokok Pikiran DPRD .....	524
4.4.2	Permasalahan Pembangunan DIY dari Sudut Pandang DPRD .....	525
4.4.3	Usulan Pokok-pokok Pikiran DPRD .....	532
BAB 5	RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018 .....	534
BAB 6	PENUTUP .....	543

### DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Wilayah DIY Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2016 .....	13
Tabel 2.2	Jumlah Desa Menurut Kabupaten/Kota dan Letak Geografis .....	14
Tabel 2.3	Pulau-pulau di wilayah Kabupaten Gunungkidul DIY .....	14
Tabel 2.4	Potensi Ketersediaan Air Sampai Tahun 2011 (dalam juta m <sup>3</sup> ) .....	23
Tabel 2.5	Debit Rerata Sungai di DIY .....	23
Tabel 2.6	Wilayah dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 1961-2010 .....	44
Tabel 2.7	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di DIY Tahun 2015-2018 .....	45
Tabel 2.8	Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Tahun 2010-2016 .....	46
Tabel 2.9	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, September 2012-2016.....	47
Tabel 2.10	Lima Kontribusi Terbesar Garis Kemiskinan Menurut Tipe Daerah September 2016.....	48
Tabel 2.11	Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan DIY 2013-2016 .....	49
Tabel 2.12	Perkembangan PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp) .....	49
Tabel 2.13	Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (%) .....	51
Tabel 2.14	Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (%) .....	52
Tabel 2.15	Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015 .	54
Tabel 2.16	Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016 .....	55



Tabel 2.17	Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2010-2016.....	56
Tabel 2.18	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY dan Kabupaten Kota di DIY Tahun 2010-2015.....	57
Tabel 2.19	Capaian Pemajuan Kebudayaan di DIY, Tahun 2012-2016	73
Tabel 2.20	Nilai Adat dan Tradisi di DIY .....	75
Tabel 2.21	Klasifikasi Kelompok Seni, Tahun 2016 .....	78
Tabel 2.22	Jumlah Organisasi Kesenian dan Budaya di DIY, Tahun 2016 .....	79
Tabel 2.23	Perkembangan Seni dan Budaya Menurut Kabupaten Kota di DIY, Tahun 2016 .....	79
Tabel 2.24	Jumlah Sarana dan Prasarana Budaya di DIY, Tahun 2012-2016 .....	80
Tabel 2.25	Kawasan Cagar Budaya .....	82
Tabel 2.26	Jenis Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Tahun 2012-2016 .....	82
Tabel 2.27	Persebaran Benda, Bangunan, dan Situs Cagar Budaya, Tahun 2016 .....	83
Tabel 2.28	Penanganan Cagar Budaya, Tahun 2012-2016 .....	83
Tabel 2.29	Klasifikasi Benda Cagar Budaya Hingga Tahun 2014 .....	83
Tabel 2.30	Perbandingan Data Benda Cagar Budaya DIY dan Nasional, Tahun 2014 .....	84
Tabel 2.31	Daftar Museum Anggota Bahramus di DIY.....	87
Tabel 2.32	Daftar Museum-Museum Baru di DIY .....	88
Tabel 2.33	Pemuda dan Olahraga di DIY, Tahun 2009-2014 .....	90
Tabel 2.34	Perkembangan Seni, Budaya, dan Olahraga di DIY, Tahun 2012-2016 .....	90
Tabel 2.35	Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu, POLINDES/ POSKESDES di DIY, Tahun 2015 .....	101
Tabel 2.36	Perkembangan Jumlah Posyandu di DIY, Tahun 2013-2016 .....	101
Tabel 2.37	Jumlah Rumah Sakit di DIY, Tahun 2015 .....	102
Tabel 2.38	Capaian Kinerja Pelayanan di Beberapa Rumah Sakit di DIY, Tahun 2015 .....	102

Tabel 2.39	Jumlah Tenaga Kesehatan di DIY, Tahun 2015 .....	103
Tabel 2.40	Jumlah Kepesertaan Jaminan Kesehatan Penduduk di DIY, Tahun 2016 .....	111
Tabel 2.41	Kondisi Jalan Provinsi, Tahun 2016 .....	113
Tabel 2.42	Daerah Irigasi di DIY .....	113
Tabel 2.43	Cakupan Pelayanan Air Minum Kabupaten Kota di DIY, Tahun 2016 .....	115
Tabel 2.44	Cakupan Pelayanan Air Limbah Domestik di DIY, Tahun 2016 .....	116
Tabel 2.45	Kondisi Pelayanan Persampahan di DIY, Tahun 2016 .....	116
Tabel 2.46	Capaian Target RPJMD Bidang Urusan Penataan Ruang, Tahun 2016 .....	119
Tabel 2.47	Data Rumah Tidak Layak Huni di DIY, Tahun 2016 .....	121
Tabel 2.48	Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DIY Tahun 2012-2016 .....	126
Tabel 2.49	Jenis dan Jumlah PSKS di DIY 2012-2016 .....	127
Tabel 2.50	Nama Balai/ Panti Sosial dan Daya Tampungnya, Tahun 2012-2016 .....	128
Tabel 2.51	Perkembangan Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) di DIY, Tahun 2012-2016 .....	130
Tabel 2.52	Penduduk Usia Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2011-2014 .....	132
Tabel 2.53	Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2014-2015 .....	138
Tabel 2.54	Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015 .....	139
Tabel 2.55	Indeks Pembangunan Gender DIY .....	141
Tabel 2.56	Capaian IDG DIY Tahun 2011-2015 .....	142
Tabel 2.57	Anggota DPRD DIY dan Kabupaten Kota di DIY Berdasarkan Jenis Kelamin, Hasil Pemilu Tahun 2014 .....	143
Tabel 2.58	Jumlah Pejabat Menurut Jenis Jabatan dan Jenis Kelamin di Lingkungan SKPD Kabupaten/Kota dan Pemerintah DIY, Tahun 2014-2015 .....	144



Tabel 2.59	Presentase Penduduk Umur 0-17 Tahun Menurut Kabupaten Kota dan Kepemilikan Akta Kelahiran di DIY, Tahun 2014-2015 .....	147
Tabel 2.60	Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Tempat Kejadian dan Lokasi Lembaga Layanan di DIY, Tahun 2014-2015 .....	148
Tabel 2.61	Produksi Tanaman Pangan di DIY (dalam ton), Tahun 2012-2016 .....	151
Tabel 2.62	Status Mutu Air Sungai DIY dengan Metode Storet.....	162
Tabel 2.63	Hasil Perhitungan Nilai Indeks Standar Pencemaran Udara (SPU) Gabungan Parameter DIY, Tahun 2015 .....	170
Tabel 2.64	Angka Penduduk DIY Yang Telah Melakukan Perekaman KTP Elektronik .....	177
Tabel 2.65	Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran Anak di DIY .....	178
Tabel 2.66	Jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa / Kelurahan LPMD/LPMK di DIY Menurut Kabupaten Kota Tahun 2015.....	181
Tabel 2.67	Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat Bidang Pemberdayaan Ekonomi Menurut Kabupaten Kota di DIY Tahun 2014 .....	182
Tabel 2.68	Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tahun 2012-2016...	182
Tabel 2.69	Desa Yang Telah Mempunyai Profil Tahun 2012-2016 ...	183
Tabel 2.70	Jumlah Posyandu Aktif di DIY Tahun 2014-2016 .....	184
Tabel 2.71	Jumlah Partisipasi Keswadayaan Masyarakat Tahun 2016	185
Tabel 2.72	Proyeksi Parameter Kependudukan Tahun 2010-2015 ....	188
Tabel 2.73	Rasio Akseptor KB Tahun 2010-2025 .....	189
Tabel 2.74	Jumlah Penumpang Perkotaan Terangkut Tahun 2008-2016 .....	192
Tabel 2.75	Perkembangan Jumlah Koperasi Tahun 2012-2016 .....	196
Tabel 2.76	Perkembangan Jumlah UKM Berdasarkan Jenis Usaha Tahun 2012-2016 .....	197
Tabel 2.77	Perkembangan Jumlah UKM Berdasarkan Skala Usaha Tahun 2012-2016 .....	197
Tabel 2.78	Perkembangan Investasi di DIY .....	199
Tabel 2.79	Data Kearsipan DIY Hingga Tahun 2016.....	229

Tabel 2.80	Data Pengelolaan Arsip Statis Hingga Tahun 2016 .....	230
Tabel 2.81	Data Alih Media Hingga Tahun 2016.....	231
Tabel 2.82	Data Arsip Inaktif Hingga Tahun 2016 .....	231
Tabel 2.83	Perkembangan Lama Tinggal Wisatawan dan Jumlah Wisatawan di DIY, Tahun 2012-2016.....	237
Tabel 2.84	Luas Lahan Sawah Beririgasi dan Non Irigasi di DIY .....	240
Tabel 2.85	Target dan Capaian Urusan Pertanian di DIY Tahun 2016	241
Tabel 2.86	Luas Hutan di DIY Berdasarkan Kewilayahan Tahun 2016	242
Tabel 2.87	Produksi Daun dan Minyak Kayu Putih di DIY , Tahun 2012-2016 .....	243
Tabel 2.88	Perkembangan Luas Komoditas Perkebunan Strategis di DIY, tahun 2012-2016 .....	244
Tabel 2.89	Data Jenis Energi Baru Terbarukan .....	247
Tabel 2.90	Perkembangan Ekspor di DIY, Tahun 2011-2015 .....	249
Tabel 2.91	Perkembangan Ekspor di DIY, Tahun 2011-2015 .....	250
Tabel 2.92	Perkembangan Jumlah Tanda Daftar Perusahaan (TDP) di DIY Per Kabupaten Kota, Tahun 2012-2016.....	250
Tabel 2.93	Perkembangan Tanda Daftar Perusahaan (TDP) di DIY Berdasarkan Bentuk Perusahaan, Tahun 2012-2016 .....	251
Tabel 2.94	Perkembangan Toko Modern dan Pasar Tradisional, Tahun 2012-2016 .....	251
Tabel 2.95	Perkembangan IKM di DIY, Tahun 2012-2016 .....	252
Tabel 2.96	Jumlah Animo Masyarakat dan Pendaftar Transmigrasi di DIY Tahun 2012-2016 .....	254
Tabel 2.97	Realisasi Pelaksanaan Transmigrasi Menurut Daerah Asal di DIY, Tahun 2011-2016 .....	255
Tabel 2.98	Perkembangan dan Distribusi Transmigran Asal DIY Menurut Provinsi Tujuan, Tahun 2013-2016 .....	255
Tabel 2.99	Target dan Realisasi Kinerja Urusan Sekretariat DPRD di DIY, Tahun 2013-2016 .....	261
Tabel 2.100	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di DIY, Tahun 2011-2015 .....	273
Tabel 2.101	Jumlah Rumah Tangga Menurut Golongan Pengeluaran di DIY, Tahun 2011-2015 .....	274



Tabel 2.102	Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di DIY, Tahun 2010-2015.....	274
Tabel 2.103	Jumlah Load Factor dan Besaran Penerimaan Pendapatan Operasional Trans Jogja 2009-2014 .....	279
Tabel 2.104	Jumlah Tindak Kejahatan yang Dilaporkan .....	284
Tabel 2.105	Jumlah Tindak Kejahatan yang Diselesaikan .....	285
Tabel 2.106	Persentase Jumlah Tindak Kejahatan yang Diselesaikan....	285
Tabel 2.107	Resiko Penduduk Terkena Tindak Kejahatan per 100.000 Penduduk di DIY .....	285
Tabel 2.108	Jumlah Demonstrasi di DIY Tahun 2011-2015 .....	286
Tabel 2.109	Jumlah Demonstrasi di DIY Tahun 2011-2015 .....	287
Tabel 2.110	Target dan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 dan PK Tahun 2017 .....	291
Tabel 2.111	Evaluasi Hasil Pelaksanaan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2016 .....	293
Tabel 3.1	Perkembangan Nilai PDRB DIY ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2015 (juta rupiah).....	423
Tabel 3.2	Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2011-2015 (Persen) ....	425
Tabel 3.3	Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2011-2015 (Persen) ...	426
Tabel 3.4	Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Pengeluaran Dasar Harga Berlaku, Tahun 2011-2015 (Persen) .....	429
Tabel 3.5	Proyeksi Ketenagaan DIY Tahun 2015-2020 .....	436
Tabel 3.6	Proyeksi Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY Tahun 2016-2018 .....	438
Tabel 3.7	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, September 2013 – September 2015 .....	439
Tabel 3.8	Proyeksi Indeks Williamson DIY, Tahun 2015-2020 .....	441
Tabel 3.9	Target dan Realisasi Indeks Gini DIY Tahun 2014-2016..	442
Tabel 3.10	Proyeksi Indeks Gini DIY Tahun 2016-2020.....	443
Tabel 3.11	Proyeksi Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Tahun 2016-2018 .....	444

Tabel 4.1	Rancangan Prioritas Nasional dan Prioritas RKP Tahun 2018 .....	472
Tabel 4.2	Interkoneksi Pendekatan Prioritas dan Sasaran Pembangunan DIY .....	476
Tabel 4.3	Interkoneksi Sasaran Nasional dan Sasaran Pemda DIY Tahun 2017 .....	480
Tabel 4.4	Indikasi Program Utama Lima Tahunan RTRW DIY Tahun 2009-2029 .....	504
Tabel 5.1	Matriks Tujuan Sasaran dan Program/Kegiatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 .....	534



### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Bagan Alir Tahapan dan Tata Cara Penyusunan RKPD DIY ...6
Gambar 1.2	Hubungan Perencanaan Pembangunan Nasional, Daerah, dan SKPD.....9
Gambar 2.1	Komposisi Luas Wilayah DIY ..... 13
Gambar 2.2	Peta Satuan Fisiografis DIY ..... 17
Gambar 2.3	Peta Geologi DIY..... 20
Gambar 2.4	Peta Geologi DIY..... 21
Gambar 2.5	Peta Aliran Sungai DIY ..... 22
Gambar 2.6	Peta Iklim di DIY ..... 26
Gambar 2.7	Peta Pola Ruang DIY..... 27
Gambar 2.8	Grafik Penggunaan Lahan di DIY, Tahun 2014-2015..... 28
Gambar 2.9	Peta Penggunaan Lahan di DIY..... 29
Gambar 2.10	Peta Kawasan Rawan Bencana di DIY ..... 43
Gambar 2.11	Persentase Jumlah Penduduk Miskin DIY, 2010-2015..... 47
Gambar 2.12	Pertumbuhan PDRB DIY, Tahun 2011-2015..... 51
Gambar 2.13	Rasio Gini di DIY, Tahun 2011-2015..... 53
Gambar 2.14	Indeks Williamson DIY Tahun 2011-2015..... 54
Gambar 2.15	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta dan Nasional..... 56
Gambar 2.16	Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah DIY dan Kabupaten Kota se DIY Tahun 2014-2015 ..... 59
Gambar 2.17	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah DIY, Tahun 2010- 2015 ..... 60
Gambar 2.18	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2014-2015 ..... 61
Gambar 2.19	Perkembangan Angka Partisipasi Kasar DIY di Semua Jenjang Pendidikan Tahun 2010-2015 ..... 62

Gambar 2.20	Perkembangan Angka Partisipasi Murni (APM) DIY Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2010-2015.....	63
Gambar 2.21	Capaian IPM Per Jenjang Pendidikan Per Kabupaten Kota di DIY Tahun 2015 .....	64
Gambar 2.22	Perekembangan Angka Harapan Hidup (AHH) DIY, Tahun 2008-2015 .....	65
Gambar 2.23	Perekembangan Jumlah Kematian Ibu di DIY Tahun 2011-2015 .....	66
Gambar 2.24	Penyebab Kematian Ibu di DIY, Tahun 2015.....	67
Gambar 2.25	Perkembangan Jumlah Kematian Bayi di DIY, Tahun 2011-2015 .....	68
Gambar 2.26	Perbandingan Angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup Antar Provinsi 2012.....	69
Gambar 2.27	Perkembangan Jumlah Kematian Bayi di DIY, Tahun 2011-2014 .....	70
Gambar 2.28	Prevelansi Balita Kekurangan Gizi di DIY, tahun 2011-2015 .....	71
Gambar 2.29	Capaian IKU Gubernur Derajat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelestarian Budaya .....	74
Gambar 2.30	APK DIY 2010-2015 .....	93
Gambar 2.31	APM DIY 2010-2015 .....	94
Gambar 2.32	Capaian Nilai APM Per Kabupaten Kota, Tahun 2015.....	95
Gambar 2.33	RLS 2010-2015 DIY dan Nasional .....	97
Gambar 2.34	RLS Per Kabupaten Kota, Tahun 2015 .....	98
Gambar 2.35	AMH 2005-2015 Berdasarkan Kelompok Usia .....	100
Gambar 2.36	Perkembangan Capaian K1 dan K4 DIY, Tahun 2013-2015 .....	104
Gambar 2.37	Perkembangan Pertolongan Persalinan di DIY, Tahun 2013-2015 .....	105
Gambar 2.38	Perkembangan Persentase Cakupan KN-1 dan KN-L, Tahun 2011-2015 .....	106
Gambar 2.39	Jumlah Kasus Persalinan Usia Remaja di DIY, Tahun 2015.....	107
Gambar 2.40	Grafik Kecenderungan Prevalensi Beberapa Penyakit Tidak Menular Berdasarkan Riskesda Tahun 2013 .....	109



Gambar 2.41 Kasus HIV AIDS berdasarkan Kabupaten Kota di DIY Tahun 2015 .....	110
Gambar 2.42 Perkembangan IDI DIY 2009-2015.....	123
Gambar 2.43 Perkembangan Indeks Aspek IDI DIY 2009-2015 .....	124
Gambar 2.44 Grafik Penduduk Usia Kerja DIY Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan, Bulan Februari 2016 .....	131
Gambar 2.45 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Tahun 2010-2016 .....	133
Gambar 2.46 Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Jawa, Tahun 2016 .....	133
Gambar 2.47 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015.....	134
Gambar 2.48 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Kelompok Umur, Tahun 2011-2015 .....	135
Gambar 2.49 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2011-2014 .....	136
Gambar 2.50 Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY dan Nasional, Tahun 2011-2016 (%) .....	137
Gambar 2.51 Jumlah Pekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di DIY Tahun 2015 .....	146
Gambar 2.52 Grafik Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu (dalam ton), Tahun 2012-2016 .....	151
Gambar 2.53 Ketersediaan Pangan Per Kapita.....	152
Gambar 2.54 Grafik Produksi Telur Unggas Tahun 2011-2015 (dalam ribuan) .....	153
Gambar 2.55 Grafik Produksi Daging Ayang Tahun 2011-2015 (dalam ribuan) .....	153
Gambar 2.56 Grafik Jumlah Ketersediaan Pangan dalam Ukuran Energi di DIY Tahun 2012-2016 .....	154
Gambar 2.57 Grafik Ketersediaan Protein di DIY Tahun 2012-2016 .....	154
Gambar 2.58 Grafik Jumlah Desa Rawan Pangan Tahun 2012-2016 ...	155
Gambar 2.59 Grafik Perkembangan Konsumsi Energi Penduduk di DIY (Kkal/Kapita/Hari) Tahun 2012-2016 .....	156
Gambar 2.60 Grafik Perkembangan Konsumsi Protein Penduduk di DIY (Kkal/Kapita/Hari) Tahun 2012-2016 .....	157

Gambar 2.61 Grafik Skor Pola Pangan Harapan di DIY Tahun 2012-2016 .....	158
Gambar 2.62 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di DIY (ribu jiwa) .....	179
Gambar 2.63 Grafik Presentase Penduduk Miskin di DIY.....	180
Gambar 2.64 Perkembangan TFR di DIY Berdasarkan SDKI.....	187
Gambar 2.65 Perubahan Komposisi Penduduk Menurut Umur Serta Angka Ketergantungan (DR), 2010-2035 .....	188
Gambar 2.66 Perkembangan Unmet Need KB di DIY Menurut Kabupaten Kota Tahun 2014-2015 .....	190
Gambar 2.67 Persentase Realisasi Investasi Hingga Tahun 2016 per Kabupaten Kota .....	199
Gambar 2.68 Pembentukan Sentra Pemuda DIY 2012-2017.....	201
Gambar 2.69 Persebaran Museum di DIY .....	214
Gambar 2.70 Tingkat Ketersediaan Ikan di DIY (Kg/Kapita/Tahun), tahun 2012-2016 .....	233
Gambar 2.71 Tingkat Konsumsi Ikan di DIY (Kg/Kapita/Tahun), tahun 2012-2016 .....	234
Gambar 2.72 Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya DIY (Ton), Tahun 2011-2015 .....	235
Gambar 2.73 Perkembangan Jumlah Wisatawan di DIY, Tahun 2012-2016 .....	237
Gambar 2.74 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan DTW di DIY, Tahun 2012-2016 .....	238
Gambar 2.75 Sebaran Pengunjung ODTW di Kabupaten Kota Tahun 2015 .....	239
Gambar 2.76 Perkembangan Luas Lahan Sawah di DIY .....	240
Gambar 2.77 Grafik Proporsi Produksi Perkebunan DIY Tahun 2015....	244
Gambar 2.78 Perkembangan IKM Industri Kreatif di DIY, Tahun 2012-2016 .....	253
Gambar 2.79 Pertumbuhan Belanja Pemda DIY, Tahun 2014-2016 .....	267
Gambar 2.80 Nilai Tukar Petani DIY, Tahun 2012-2016.....	276
Gambar 2.81 Nilai Tukar Petani DIY Per Sub Sektor , Tahun 2015-2016	276
Gambar 2.82 Konsep Buy The Service.....	278
Gambar 2.83 Skema Jaringan Fiber Optik Mandiri Pemerintah DIY .....	280

Gambar 2.84	Jumlah Layanan Pengolahan Air Limbah Terpusat Per Kecamatan.....	281
Gambar 2.85	Peta Layanan Limbah Lateral Per Kecamatan di KPY.....	282
Gambar 2.86	Presentase Angkatan Kerja DIY Berdasarkan Pendidikan, Februari 2016.....	288
Gambar 2.87	Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Non Produktif Terhadap Penduduk Usia Produktif, Tahun 2010-2015 ...	289
Gambar 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2011-2020 (%) ..	424
Gambar 3.2	Laju Inflasi DIY Tahun 2018-2020.....	429
Gambar 3.3	Laju Inflasi DIY Tahun 2018-2020.....	430
Gambar 3.4	Angka Beban Tanggungan Penduduk DIY Tahun 2010-2015 .....	433
Gambar 3.5	Proyeksi Penduduk Bekerja di DIY Tahun 2008-2020 .....	434
Gambar 3.6	Proyeksi Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2008-2020 .....	435
Gambar 3.7	Proyeksi Angkatan Kerja DIY Tahun 2008-2020.....	435
Gambar 3.8	Jumlah Penduduk Miskin di DIY Maret 2009 – September 2015 (dalam ribuan orang) .....	437
Gambar 3.9	Persentase Penduduk Miskin di DIY Maret 2010 – September 2015 .....	438
Gambar 3.10	Indeks Williamson DIY, Tahun 2008-2020.....	441
Gambar 3.11	Grafik Perkembangan Indeks Gini di DIY Tahun 2009-2015 .....	443
Gambar 3.12	Peta Sebaran Pembangunan Infrastruktur DIY .....	457
Gambar 4.1	Posisi Dokumen RKPD Tahun 2018 Terhadap RPJPD Tahun 2005-2025 dan RPJMD Tahun 2017-2022 .....	462
Gambar 4.2	Tema RKP 2018 – Tema RKPD DIY 2018, dan Tema RKPD Kabupaten Kota Sebagai Upaya Penyelarasan. ....	471
Gambar 4.3	Konektivitas Pusat dan Sub Pusat Pertumbuhan. ....	488
Gambar 4.4	Peta Pengembangan Koridor Ekonomi Strategis.....	489
Gambar 4.5	Nilai Skor dan Indeks MPI Tahun 2014.....	490
Gambar 4.6	Dasar Pemikiran Penurunan Ketimpangan Wilayah.....	493
Gambar 4.7	Dukungan Lingkungan dalam Pembangunan .....	495

Gambar 4.8	Hubungan Kemampuan Sumber Daya Lahan, Daya Dukung, Kesesuaian, Kemanfaatan dan Kelayakan Pembangunan.....	497
Gambar 4.9	Peta Ekoregion DIY .....	500
Gambar 4.10	Peta Penutup Lahan DIY Tahun 2016.....	502
Gambar 4.11	Presiden Joko Widodo (Jokowi) didampingi Gubernur DIY, dan Menteri terkait melaksanakan “Babat Alas Nawung Krida” yang mengawali Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (2017).....	553
Gambar 4.12.	Program/ Kegiatan Lintas Sektor Merespon Pembangunan Bandara Baru <i>New Yogyakarta a International Airport</i> .....	556
Gambar 4.11	Skema Perencanaan Pembangunan Menurut Permendagri 54 Tahun 2010 .....	524

### BAB 1 PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Secara umum pembangunan merupakan sebuah proses yang direncanakan dalam rangka mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Aspek pembangunan meliputi sosial, budaya, ekonomi dan politik, sampai pada perkembangan mutakhir adanya penyelarasan dengan konservasi lingkungan untuk mendorong pembangunan yang bersifat berkelanjutan serta semangat untuk menempatkan manusia sebagai tujuan pembangunan. Lebih lanjut lagi, pembangunan yang dilakukan di daerah juga harus mendukung pelaksanaan pembangunan di tingkat nasional untuk mencapai cita-cita bersama sebagai suatu bangsa. Implikasinya pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga harus diselaraskan dengan skema pembangunan Republik Indonesia. Pembangunan yang dilaksanakan oleh semua daerah dan nasional tertuang dalam konsitusi yang merupakan upaya semua komponen bangsa yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan bernegara sebagaimana diamanatkan oleh Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan berdasarkan Pancasila. Pencapaian tujuan ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahapan yang bersifat jangka panjang, menengah, dan tahunan yang telah diamanatkan secara lebih tegas dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2006 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan telah ditindaklanjuti dengan beberapa aturan-aturan pelaksanaan dan teknis.

Khusus untuk DIY, pembangunan juga mengacu pada semangat renaissance dan mengakomodir pelaksanaan urusan keistimewaan dengan membawa filosofi yang mendasari pembangunan DIY yaitu Hamemayu Hayuning Bawana. Filosofi itu adalah cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta yang berkelanjutan berdasarkan nilai budaya. Hamemayu Hayuning Bawana mengandung makna sebagai kewajiban melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia dan lebih mementingkan berkarya untuk masyarakat dari pada memenuhi ambisi pribadi. Dunia yang dimaksud mencakup seluruh peri kehidupan baik dalam skala kecil (keluarga), ataupun masyarakat dan lingkungan hidupnya, dengan mengutamakan darma bakti untuk kehidupan orang banyak, tidak mementingkan diri sendiri. Lebih lanjut lagi, pembangunan DIY juga membawa mandat pelaksanaan



keistimewaan DIY yang tertuang dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mengacu visi pembangunan DIY yang akan dicapai selama dua puluh tahun mendatang adalah Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera. RKPD 2018 merupakan tahun awal dari RPJMD 2018 – 2022, dikaitkan dengan tahapan pembangunan jangka panjang berada pada tahapan lima tahun ketiga dari RPJP dengan penekanan pada pendayagunaan kapasitas keunggulan daerah melalui pengerahan SDM dan fasilitas-fasilitas utama pendukung keunggulan daerah, akselerasi usaha ekonomi dan industri unggulan, serta penguatan jejaring untuk meningkatkan daya saing keunggulan daerah.

Seperti halnya dengan daerah lain, DIY juga menghadapi kompleksitas permasalahan di berbagai sektor dan kepentingan, di samping itu DIY juga harus mewujudkan cita-cita akhir pembangunan yang harus dicapai yaitu berkarakter, berbudaya, maju, dan makmur. Oleh karenanya proses pembangunan membutuhkan suatu landasan pemikiran yang komprehensif untuk meraih peluang dan tantangan yang ada dimana landasan ini mampu memetakan kerangka permasalahan secara jelas dan terukur dan juga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan di tengah kompleksitas.

Terkait dengan input pembangunan, proses pembangunan juga mempertimbangkan optimalisasi sumber daya-sumber daya yang dimiliki daerah dan peningkatan pemahaman kebutuhan masyarakat dan daerah setempat digunakan sebagai acuan untuk menyelenggarakan program pembangunan. Hal-hal tersebut telah menjadi tantangan yang harus diantisipasi di setiap proses pembangunan. Tantangan tersebut menuntut proses pembangunan di DI Yogyakarta untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan sebuah agenda pembangunan yang tepat, efektif, efisien, dan memiliki dampak yang nyata terhadap seluruh bagian masyarakat dan sektor di dalam DI Yogyakarta. Lebih lanjut, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X (2012) dalam rangka menyongsong peradaban baru perlu kebijakan konkret untuk melaksanakan pembangunan yang fokus, terarah, dan efektif melalui prioritas sektor yang dijelaskan di 9 bidang strategis dalam Arah Kebijakan Renaisans Yogyakarta. Prioritas Renaisans Yogyakarta terdiri dari: (1) Pendidikan, (2) Pariwisata, (3) Teknologi, (4) Ekonomi, (5) Energi, (6) Pangan, (7) Kesehatan, (8) Keterlindungan Warga, dan (9) Tata Ruang dan Lingkungan. Kesembilan sektor ini akan menjadi prioritas pembangunan dengan berpegang kepada Budaya Sebagai Payung dan Arus Utama dalam Pembangunan.

Pada struktur dan tatanan pembangunan tahunan, dokumen perencanaan daerah dituangkan dalam Rencana Kerja Pembangunan

Daerah (RKPD). Sebagai dokumen rencana tahunan daerah, RKPD mempunyai kedudukan yang strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah mengingat beberapa hal sebagai berikut:

1. RKPD merupakan dokumen yang secara substansial merupakan penerjemahan dan penjabaran dari visi, misi dan program kepala daerah yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah daerah (RPJMD) kedalam program dan kegiatan pembangunan tahunan daerah.
2. RKPD memuat arahan operasional pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan tahunan bagi seluruh satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dalam menyusun Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja-SKPD).
3. RKPD merupakan acuan Kepala Daerah dan DPRD dalam menentukan Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan penentuan prioritas serta pagu anggaran sementara yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam penyusunan APBD.
4. RKPD merupakan salah satu instrumen evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah. Melalui evaluasi terhadap pelaksanaan RKPD ini dapat diketahui sampai sejauh mana capaian kinerja RPJMD sebagai wujud dari kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah hingga tahun berkenaan.

Mengingat kedudukan strategis RKPD, perhatian yang besar dan komprehensif seyogyanya diberikan sejak awal tahapan penyusunan hingga penetapan dokumen RKPD mengingat pentingnya RKPD secara strategis dalam keseluruhan tahap pembangunan daerah. Proses yang terdiri dari beberapa tahapan dan cakupan yang komprehensif dimaksudkan agar dapat menghasilkan dokumen RKPD yang berkualitas. Berkualitas dalam hal ini adalah telah memenuhi kriteria sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, antara lain:

1. Disusun berdasarkan evaluasi pelaksanaan RKPD tahun sebelumnya.
2. Program prioritas dalam RKPD harus sesuai dengan program prioritas sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMD pada tahun berkenaan.
3. Program dan kegiatan prioritas dalam RKPD harus konsisten dengan program dan kegiatan yang disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan dalam forum Musrenbang.
4. Program dan kegiatan prioritas dalam RKPD harus dilengkapi dengan indikator kinerja hasil (outcome) untuk program dan indikator kinerja keluaran (output) untuk kegiatan, yang bersifat realistis dan terukur.
5. Program dan kegiatan dalam RKPD harus dilengkapi dengan pendanaan yang menunjukkan prakiraan maju.

Dokumen RKPD disusun melalui proses bertahap selama kurang lebih empat bulan dengan melaksanakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan penyusunan RKPD.

Pada tahap persiapan ini serangkaian aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Penyusunan rancangan keputusan kepala daerah tentang pembentukan tim penyusun RKPD;
- b. Orientasi mengenai RKPD oleh tim penyusun RKPD;
- c. Penyusunan agenda kerja tim penyusun RKPD;
- d. Penyiapan data dan informasi perencanaan pembangunan daerah.

2. Penyusunan rancangan awal RKPD.

Pada tahap penyusunan rancangan awal RKPD aktivitas yang dilakukan terdiri atas perumusan dan penyajian rancangan awal RKPD.

a. Perumusan rancangan awal RKPD.

Dilakukan melalui serangkaian kegiatan berikut:

- 1) Pengolahan data dan informasi.
- 2) Analisis gambaran umum kondisi daerah.
- 3) Analisis ekonomi dan keuangan daerah.
- 4) Evaluasi kinerja tahun lalu.
- 5) Penelaahan terhadap kebijakan pemerintah nasional.
- 6) Penelaahan pokok-pokok pikiran Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY.
- 7) Perumusan permasalahan pembangunan DIY.
- 8) Perumusan rancangan kerangka ekonomi dan kebijakan keuangan daerah.
- 9) Perumusan prioritas dan sasaran pembangunan daerah beserta pagu indikatif.
- 10) Perumusan program prioritas beserta pagu indikatif.
- 11) Pelaksanaan forum konsultasi publik.
- 12) Penyelarasan rencana program prioritas daerah beserta pagu indikatif.

b. Penyajian rancangan awal RKPD.

Rancangan awal RKPD disajikan dengan sistematika paling sedikit sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan.
- 2) Evaluasi pelaksanaan RKPD tahun lalu.
- 3) Rancangan kerangka ekonomi daerah beserta kerangka pendanaan.
- 4) Prioritas dan sasaran pembangunan.
- 5) Rencana program prioritas daerah.

3. Penyusunan rancangan RKPD.

Penyusunan rancangan RKPD merupakan proses penyempurnaan rancangan awal RKPD menjadi rancangan RKPD berdasarkan hasil

verifikasi Renja SKPD. Verifikasi sebagaimana dimaksud, adalah mengintegrasikan program, kegiatan, indikator kinerja dan dana indikatif pada setiap rancangan Renja SKPD DIY sesuai dengan rencana program prioritas pada rancangan awal RKPD DIY.

4. Pelaksanaan musrenbang RKPD.

Musrenbang RKPD dalam pelaksanaannya dilakukan penggabungan antara pelaksanaan musrenbang dengan pelaksanaan Forum SKPD. Selain itu juga diadakan kesepakatan bersama antara SKPD, Bappeda DIY dan Bappeda Kabupaten-kota mengenai kegiatan *sharing*. Proses dan tahapan pelaksanaan yang cukup banyak serta panjang dilaksanakan untuk penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan terhadap rancangan RKPD. Penajaman, penyelarasan, klarifikasi dan kesepakatan sebagaimana dimaksud, mencakup:

- a. Program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah DIY dengan arah kebijakan, prioritas dan sasaran pembangunan nasional serta usulan program dan kegiatan hasil musrenbang kabupaten/kota.
- b. Usulan program dan kegiatan yang telah disampaikan masyarakat kepada pemerintah daerah DIY pada musrenbang RKPD kabupaten/kota dan/atau sebelum musrenbang RKPD DIY dilaksanakan.
- c. Indikator dan target kinerja program dan kegiatan pembangunan DIY.
- d. Prioritas pembangunan daerah serta rencana kerja dan pendanaan.
- e. Sinergi dengan RKP.

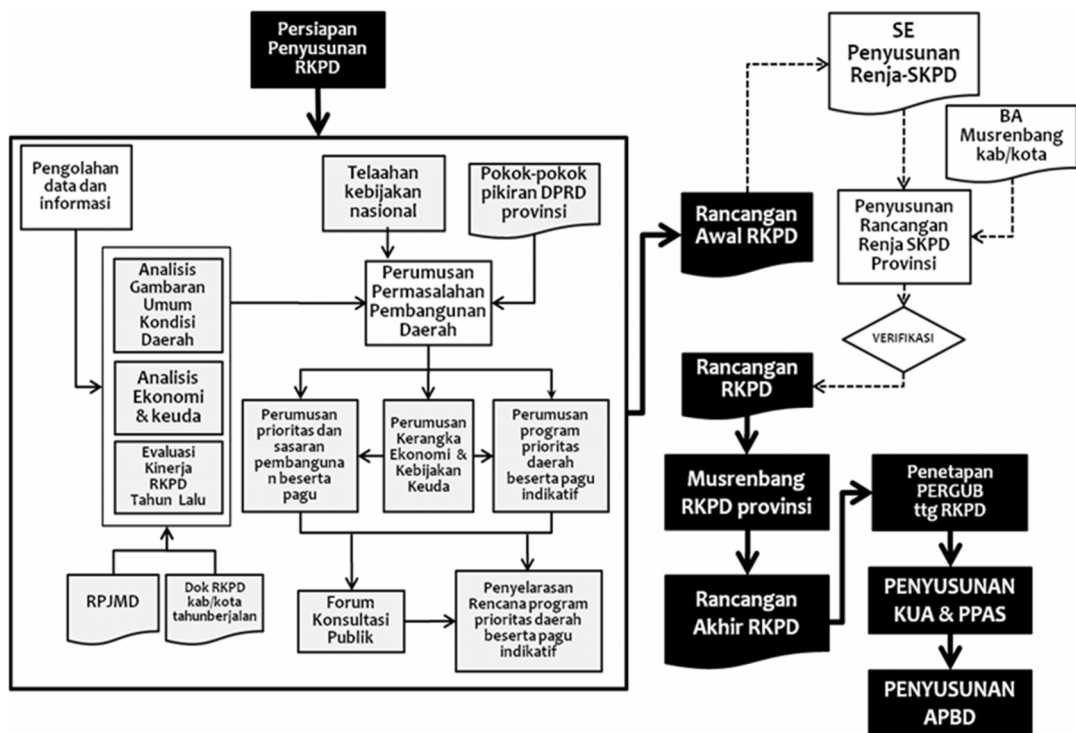
5. Perumusan rancangan akhir RKPD.

Berita acara hasil kesepakatan musrenbang RKPD dijadikan sebagai bahan penyusunan rancangan akhir RKPD.

6. Penetapan RKPD.

RKPD ditetapkan dengan Peraturan Gubernur setelah RKP ditetapkan, hal ini diharapkan agar terjadi keselarasan antara perencanaan ditingkat pusat dengan daerah.

Rancangan RKPD disusun berpedoman pada RPJMD dan mengacu pada RPJMN. Penyusunan RKPD Tahun 2018 merupakan penjabaran tahun ke-1 atau tahun pertama dari RPJMD DIY 2018 - 2022. RKPD yang telah ditetapkan digunakan sebagai landasan penyusunan KUA dan PPAS dalam rangka penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sedangkan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dilakukan melalui penyelarasan program dan kegiatan pembangunan daerah provinsi dengan prioritas pembangunan nasional. RKPD yang telah ditetapkan dengan peraturan kepala daerah digunakan sebagai bahan evaluasi rancangan Peraturan Daerah tentang APBD guna memastikan APBD telah disusun berlandaskan RKPD.



Sumber : Permendagri 54 Tahun 2010

Gambar 1.1 Bagan Alir Tahapan dan Tata Cara Penyusunan RKPD DIY

### 1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RKPD DIY Tahun 2018 didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu:

1. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1955;
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
3. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014;
5. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025;
6. Undang-undang no 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta;

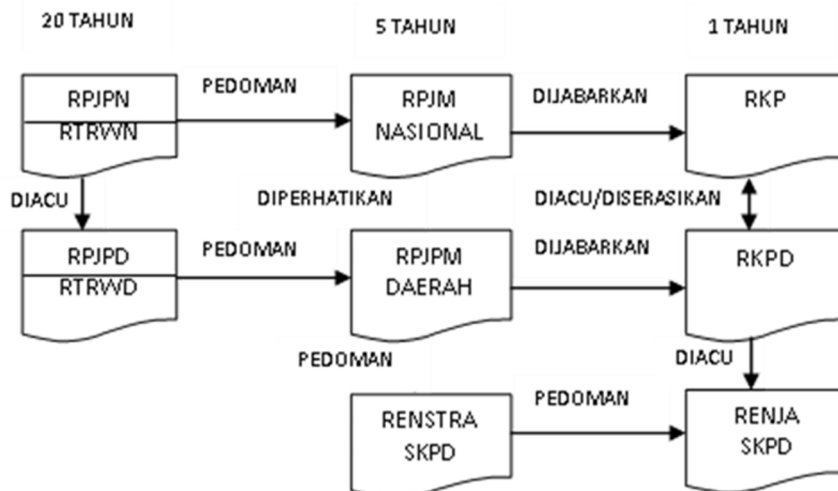
7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-undang Nomor 2, 3, 10 dan 11 Tahun 1950;
8. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah;
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional;
11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
12. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
13. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan;
14. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
15. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014;
16. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor ....Tahun 2017 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2018;
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah;
18. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2005 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah dan Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2009;
19. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah Provinsi DIY sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2008;
20. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi Kewenangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;



21. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRD Provinsi DIY;
22. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Dinas Daerah Provinsi DIY; Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tatakerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi DIY;
23. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025;
24. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2012-2017;
25. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor ..... Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017;
26. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 30 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Program/Kegiatan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
27. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 52 Tahun 2008 tentang Peraturan Gubernur tentang Rincian Tugas dan Fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah;
28. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Koordinasi Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah.
29. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor ..... Tahun 2016 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2017

### 1.3 Hubungan Antar Dokumen

Perencanaan pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional dan merupakan satu kesatuan proses pembangunan dalam skema pembangunan dalam jangka yang lebih panjang. Ruang lingkup perencanaan pembangunan daerah meliputi tahapan, tata cara penyusunan, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah, yang terdiri atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), RPJMD, Rencana Strategis (Renstra) SKPD, RKPD, dan Renja SKPD. Perencanaan pembangunan daerah juga mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah.



Sumber : Permendagri 54 Tahun 2010

Gambar 1.2 Hubungan Perencanaan Pembangunan Nasional, Daerah, dan SKPD

Perencanaan pembangunan daerah dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan di daerah berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing, selain itu juga dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah, sesuai dinamika perkembangan lingkungan internal maupun eksternal baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.

RKPD Tahun 2018 merupakan dokumen rencana pembangunan pada masa transisi antara peralihan periode RPJMD 2012 – 2016 dan RPJMD 2017 – 2022. Hal itu berimplikasi bahwa RKPD tahun 2018 bukan merupakan bagian dari penjabaran di kedua dokumen RPJMD tersebut. Meskipun demikian, penyusunan RKPD tahun 2018 dilaksanakan dengan mengakomodir upaya penyesuaian materi awal RPJMD 2017 – 2022 dengan menyesuaikan konten RKPD tahun 2018 dengan dokumen *background study* RPJMD terkait. Penyesuaian ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga keselarasan RKPD tahun 2018 dengan calon dokumen perencanaan jangka menengah yang akan dijabarkan.

### 1.4 Sistematika Dokumen RKPD

RKPD disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan.

Berisi gambaran umum penyusunan RKPD yang meliputi latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen, sistematika dokumen RKPD, serta maksud dan tujuan penyusunan RKPD agar substansi pada bab-bab berikutnya dapat dipahami dengan baik.

2. Bab II Evaluasi Pelaksanaan RKPD Tahun Lalu dan Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan.

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum kondisi daerah, evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan RKPD sampai tahun berjalan dan realisasi RPJMD, serta permasalahan pembangunan daerah.

3. Bab III Rancangan Kerangka Ekonomi Daerah dan Kebijakan Keuangan Daerah.

Memuat penjelasan tentang kondisi ekonomi tahun lalu dan perkiraan tahun berjalan, yang antara lain mencakup indikator pertumbuhan ekonomi daerah, sumber-sumber pendapatan dan kebijakan pemerintah daerah yang diperlukan dalam pembangunan perekonomian daerah meliputi pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah.

4. Bab IV Tema, Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah.

Mengemukakan secara eksplisit perumusan prioritas dan sasaran pembangunan daerah berdasarkan hasil analisis terhadap hasil evaluasi pelaksanaan RKPD tahun lalu dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD, identifikasi isu strategis dan masalah mendesak ditingkat daerah dan nasional, rancangan kerangka ekonomi daerah beserta kerangka pendanaan.

5. Bab V Rencana Program dan Kegiatan Prioritas Daerah.

Mengemukakan secara eksplisit rencana program dan kegiatan prioritas daerah yang disusun berdasarkan evaluasi pembangunan tahunan, kedudukan tahun rencana (RKPD) dan capaian kinerja yang direncanakan dalam RPJMD.

### 1.5 Maksud dan Tujuan

RKPD adalah dokumen perencanaan daerah untuk periode 1 (satu) tahun yang disusun dengan maksud untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna peningkatan kesejahteraan masyarakat yang nyata, baik dalam aspek pendapatan, kesempatan kerja, lapangan berusaha, akses terhadap pengambilan kebijakan, berdaya saing, maupun peningkatan indeks pembangunan manusia dalam kurun waktu 1 (satu) tahun kedepan. RKPD memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, program prioritas pembangunan daerah, rencana kerja, pendanaan dan prakiraan maju,

Tujuan penyusunan RKPD adalah untuk acuan bagi seluruh Instansi/ Kantor Wilayah/ Lembaga Teknis Daerah/ Dinas Daerah/ Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan di Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun program dan kegiatan yang dianggarkan melalui APBD maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada Tahun Anggaran 2018.

## BAB 2 GAMBARAN UMUM KONDISI

### 2.1 Aspek Geografi dan Demografi

#### 2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

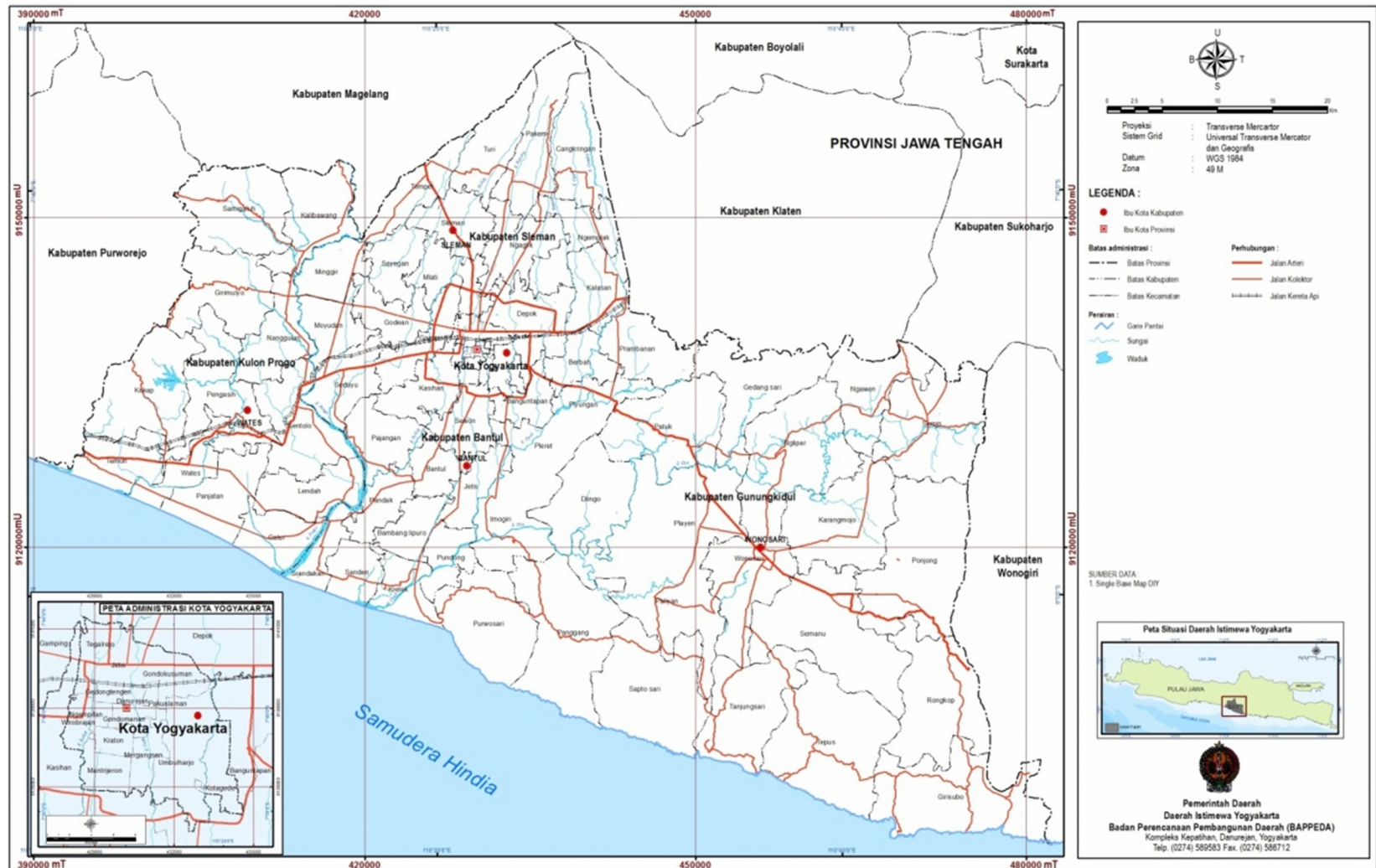
Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya disebut DIY adalah daerah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di bagian tengah selatan Pulau Jawa.

##### 2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah DIY adalah 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>) dan merupakan wilayah dengan luas terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Wilayah administrasi DIY memiliki batas-batas :

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah;
- b. Sebelah timur dengan Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah;
- c. Sebelah selatan dengan Samudera Hindia; dan
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018



Secara administratif, DIY terdiri atas empat kabupaten dan satu kota dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan, dengan perincian:

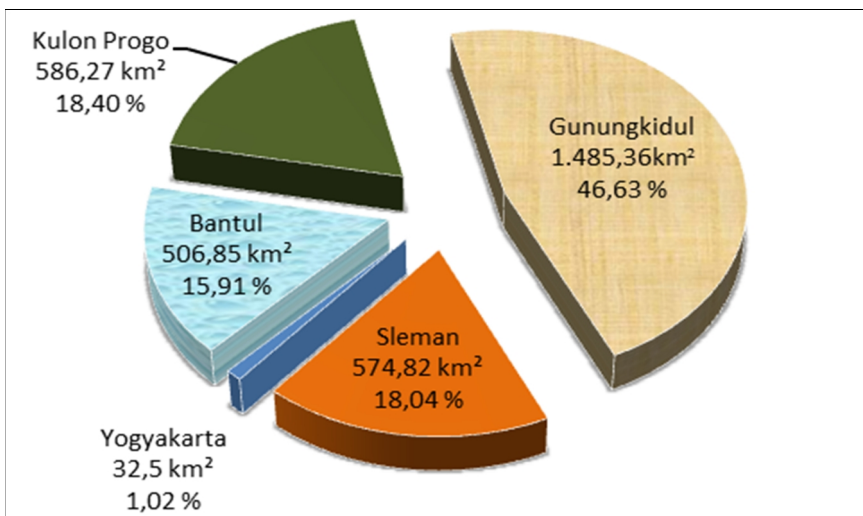
Tabel 2.1      Pembagian Wilayah DIY Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2016

Kabupaten/Kota	Ibukota	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kulonprogo	Wates	12	88
Bantul	Bantul	17	75
Gunungkidul	Wonosari	18	144
Sleman	Sleman	17	86
Kota Yogyakarta	Yogyakarta	14	45
DIY	Yogyakarta	78	438

Luas wilayah DIY adalah 3.185,80 km<sup>2</sup> atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km<sup>2</sup>) dan merupakan wilayah dengan luas terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang terdiri dari:

- Kabupaten Kulonprogo, dengan luas 586,27 km<sup>2</sup> (18,40 persen)
- Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km<sup>2</sup> (15,91 persen)
- Kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup> (46,63 persen)
- Kabupaten Sleman, dengan luas 574,82 km<sup>2</sup> (18,04 persen)
- Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km<sup>2</sup> (1,02 persen)

Wilayah di DIY yang terluas adalah Kabupaten Gunungkidul, yaitu meliputi 46,63% dari luas DIY sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Yogyakarta, yaitu sebesar 1,02% dengan rincian pembagian proporsi luas wilayah seperti ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Sumber : DIY Dalam Angka, Tahun 2016

Gambar 2.1      Komposisi Luas Wilayah DIY



### 2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

DIY secara astronomis terletak antara 7°33'-8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur. Sementara itu dilihat dari posisi geostrategis, DIY terletak dibagian tengah Pulau Jawa Bagian Selatan.

DIY tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di DIY terletak di daerah pesisir, lereng/punggung bukit, dan daerah dataran. Jumlah desa di DIY menurut letak geografis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Desa Menurut Kabupaten/Kota dan Letak Geografis

Kabupaten/Kota	Pesisir	Bukan Pesisir			Jumlah
		Lembah/ Daerah Aliran Sungai	Lereng/ Punggung Bukit	Dataran	
Kulon Progo	10	~	22	56	88
Bantul	5	~	11	59	75
Gunungkidul	18	~	56	70	144
Sleman	-	-	11	75	86
Yogyakarta	-	-	-	45	45
DIY	33	0	100	305	438

Sumber : DIY Dalam Angka, Tahun 2016

Ditinjau dari posisi geostrategis, DIY terletak dibagian tengah Pulau Jawa bagian Selatan, hal ini menjadikan DIY berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia yang kaya akan sumberdaya laut dan menjadikan DIY memiliki wilayah berupa kepulauan. DIY memiliki 28 pulau yang masuk dalam wilayah Kabupaten Gunungkidul yang tersebar pada lima kecamatan, yaitu Purwosari, Panggang, Tanjungsari, Tepus, dan Girisubo. Daftar pulau di wilayah DIY tersebut disajikan seperti dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Pulau-pulau di wilayah Kabupaten Gunungkidul DIY

No	Kecamatan	Desa	Nama Pulau
1	Purwosari	Giricahyo	Gunungsemar
2	Panggang	Giriwungu	Payung
3	Tanjungsari	Kemadang	Ngrawe Jumpina Lawang
		Banjarejo	Drini
		Ngestirejo	Watupayungsiratan
4	Tepus	Sidoharjo	Watulawang
		Tepus	Timang

No	Kecamatan	Desa	Nama Pulau
		Purwodadi	Ngondo Watupayungsiyung Watupanjang Watunglambor Watuganten Lor Watuganten Kidul Watubebek
5	Girisubo	Jepitu	Watutogog Jungwok Watutopi Ngusalan
		Tileng	Kalong Amben
		Pucung	Watugrek
		Songbanyu	Gungunggandul Godeg Baron Layar Krokoh

### 2.1.1.3 Topografi

Topografi umumnya menampilkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identitas jenis lahan. Relief adalah bentuk permukaan suatu lahan yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian (amplitude) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (landform). Sedang topografi secara kualitatif adalah bentang lahan (landform) dan secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan kelas lereng (% atau derajat), arah lereng, panjang lereng dan bentuk lereng.

Topografi DIY dibagi menjadi kemiringan lahan dan ketinggian lahan. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

#### a. Kemiringan lahan

Menurut data dari Badan Pertanahan Nasional DIY, kemiringan lahan di DIY dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 km<sup>2</sup>, lahan dengan kemiringan 3-15% seluas 767,46 km<sup>2</sup>, lahan dengan kemiringan 16-40% seluas 806,17 km<sup>2</sup>, dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% seluas 388,21 km<sup>2</sup>.

#### b. Ketinggian lahan

Luas wilayah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, secara umum terbagi kedalam beberapa karakter topografis. Sebagian besar dari luas wilayah DIY, yaitu sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian

antara 100—499 m dpl, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 m dpl, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500—999 m dpl, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m dpl.

DIY terdiri dari berbagai ekosistem yang kompleks antara lain gunung api, karst, dataran aluvial, dan samudra Hindia yang kesemuanya memiliki potensi sumberdaya alam. Dengan penampang topografis yang dimiliki, wilayah DIY terbagi menjadi beberapa satuan fisiografis sebagai berikut:

- Satuan Pegunungan Selatan, seluas  $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$ , ketinggian 150–700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul, yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (*limestone*) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang;
- Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas  $\pm 582,81 \text{ km}^2$ , ketinggian 80–2.911m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah kerucut dan lereng Gunung Merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air;
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas  $\pm 215,62 \text{ km}^2$ , ketinggian 0–80 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khusus Pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir;
- Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas  $\pm 706,25 \text{ km}^2$ , ketinggian 0–572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.



Sumber :Bappeda DIY, Tahun 2014

Gambar 2.2 Peta Satuan Fisiografis DIY

### 2.1.1.4 Geologi

Informasi geologi DIY diperoleh dari Peta Geologi DIY skala 1:100.000 tahun 1977. Formasi DIY terdiri dari Aluvium (Qa), Formasi Gunungapi Merapi (Qvm), Endapan Vulkanik Merapi Muda (Qmi), Endapan Vulkanik Merapi Tua (Qmo), Formasi Kepek (TmPk), Formasi Wonosari - Punung (Tmwl), Formasi Sentolo (Tmps), Formasi Oyo (Tmo), Formasi Wuni (Tmw), Formasi Sambipitu (Tmss), Formasi Semilir (Tms), Formasi Nglanggran (Tmng), Formasi Kebo-Butak (Tomk), dan Formasi Mandalika (Towm).

Daerah ini mempunyai struktur geologi lipatan dan patahan. Lipatan terdiri dari antiklin dan sinklin terdapat pada Formasi Semilir (Tms), Formasi Oya (Tmo), Formasi Wonosari-Punung (Tmwl) dan Formasi Kepek (TmPk). Patahan berupa sesar turun dengan pola *antithetic fault block*, terdapat antara lain pada terban Bantul.

#### a. Aluvium (Qa)

Aluvium berumur Holosen dijumpai antara lain di Ponjong, sebelah timur Wonosari dan Nglabu sebelah barat laut Bantul, tersusun dari

bahan endapan lempung, lumpur, lanau, pasir, kerikil, kerakal, dan berangkal.

Wilayah ini mempunyai topografi datar-hampir datar, sehingga merupakan lahan yang baik untuk permukiman dan pertanian.

- b. Formasi Gunungapi Merapi (Qvm)  
Formasi ini tersusun dari breksi vulkan, lava, dan tuf sebagai hasil endapan lahar Gunung Merapi yang masih aktif sampai kini. Aktivitas Gunungapi diperkirakan mulai Plestosen Akhir, terdapat di sekitar daerah Kaliurang.
- c. Formasi Endapan Vulkanik Tua (Qmo)  
Keadaan formasi ini berpenyebaran relatif sempit yaitu di sebelah selatan G. Merapi yakni G. Plawangan dan G. Dengkeng. Endapan Vulkanik Tua (Qmo) tersusun dari breksi aglomerat dan leleran lava serta andesit dan basal mengandung olivin yang tidak dijumpai pada endapan lebih muda.
- d. Formasi Kepek (Tmpek)  
Formasi Kepek berumur Miosen Akhir sampai Pliosen dan terendapkan dalam lingkungan neritik, tersusun dari napal dan batu gamping berlapis baik. Formasi ini dijumpai di sekitar cekungan Karangmojo dan Sawahan.
- e. Formasi Wonosari-Punung (Tmwl)  
Formasi Wonosari-Punung berumur Miosen Tengah sampai Pliosen, berpenyebaran sangat luas dari Wonosari ke arah selatan. Formasi ini tersusun dari batu gamping konglomeratan, batu pasir, tufa, dan batu lanau. Di bagian selatan dijumpai batugamping terumbu koral dengan inti terumbu yang masih membentuk ratusan bukit-bukit kecil membentuk fisiografi "Kerucut Karst" yang terkenal dengan nama Pegunungan Seribu. Karakteristik yang tersusun dari batugamping menyebabkan cadangan air tersimpan dalam tanah yang cukup dalam. Sesuatu hal yang sangat sulit untuk menemukan air permukaan di daerah karst karena memang kondisi batuan yang berupa karbonat yang memiliki karakteristik mudah meloloskan air.
- f. Formasi Sentolo (Tmps)  
Formasi Sentolo berumur Awal Miosen sampai Pliosen. Formasi ini dijumpai di bagian barat laut Bantul (Babadan, Ngasem, Kalilugu dan Banjarharjo), barat (Ngalahan, Gotakan dan sebelah barat daya (Krembungan dan Glagahan). Formasi ini tersusun dari dari batugamping dan batupasir napalan.
- g. Formasi Oyo (Tmo)  
Formasi Oyo berumur Miosen Tengah sampai Miosen Akhir, berpenyebaran menghampar sepanjang aliran Sungai Oyo, sekitar Karangmojo, Dusun Sambeng, dan Nglipar. Batuan penyusun

Formasi ini terdiri dari napal tufaan, tuf andesitan, dan batu gamping konglomeratan.

h. Formasi Sambipitu (Tmss)

Formasi Sambipitu berumur akhir Miosen Bawah sampai Miosen Tengah, berpenyebaran di Maladan dan Kedungwanglu. Formasi ini tersusun dari batu pasir dan batulempung.

i. Formasi Semilir (Tms)

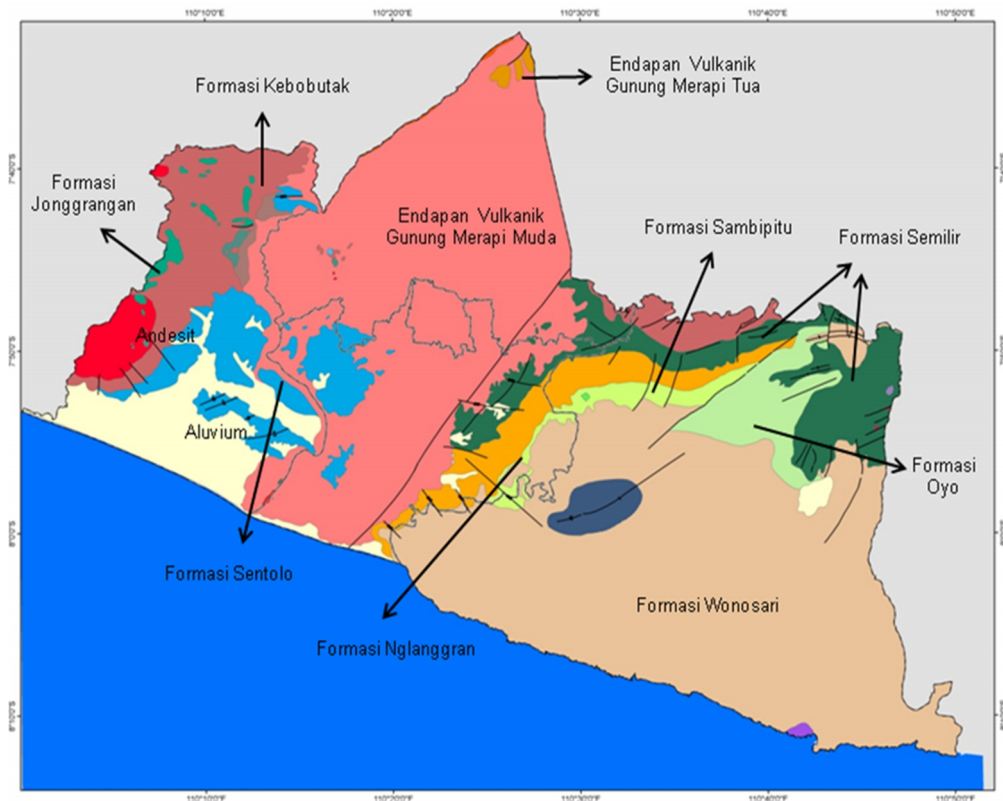
Formasi Semilir berumur Miosen Awal sampai awal Miosen Tengah, berpenyebaran di sekitar Wonosari, Imogiri, Sambeng, Ngawen, Karangmojo, Semin. Formasi ini tersusun dari tuf, breksi batuapung dasitan, batu pasir tufaan, dan serpih perselingan antara breksi tuf, breksi batuapung, tufa dasit, tufa andesit, serta batulempung tufaan.

j. Formasi Kebo-Butak (Tomk)

Formasi Kebo-Butak (Tomk) berumur Oligosen Akhir sampai Miosen Awal, berpenyebaran di wilayah pegunungan bagian utara Nglipar di Pegunungan Mintorogo, Gunung Jogotamu, dan Gunung Butak. Formasi ini tersusun dari batu pasir berlapis baik, batulanau, batulempung, serpih, tuf, dan aglomerat, sedangkan di bagian atas berupa perselingan batupasir dan batu lempung andesit di bagian atasnya.

Wilayah ini mempunyai lereng curam-hingga sangat curam sehingga proses erosi dan longsor sering terjadi dan perlu tindakan konservasi tanah.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa formasi ini di bagian atasnya merupakan perselingan yang tidak beraturan antara batuan sedimen berlapis (batu pasir dan batu lanau) dengan bahan sedimen fasies vulkan berumur lebih muda. Ketidakteraturan susunan formasi tersebut terjadi karena proses pelipatan dan patahan sesudah formasi-formasi tersebut terbentuk.

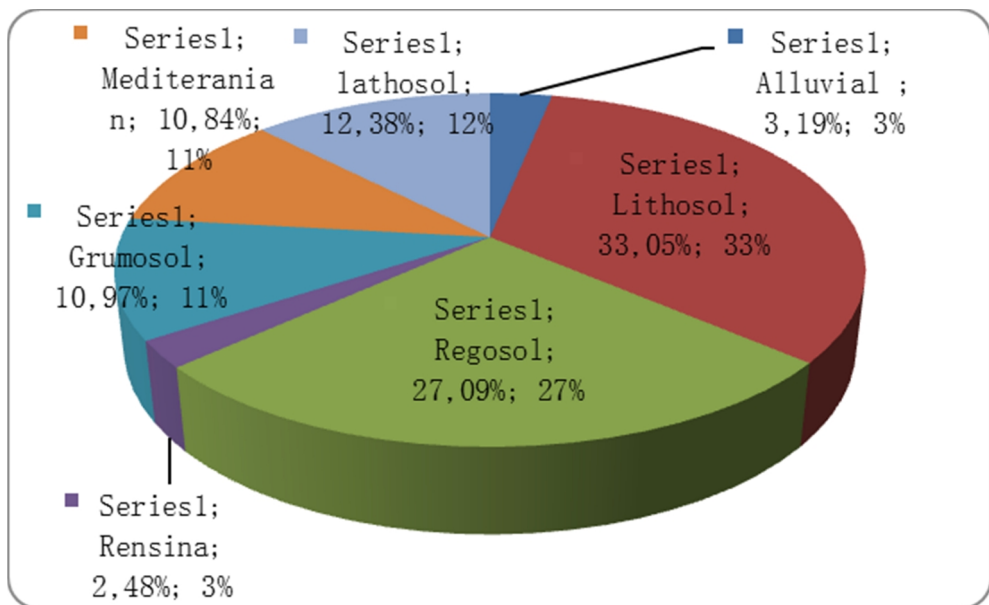


Sumber :Bappeda DIY, Tahun 2014

Gambar 2.3 Peta Geologi DIY

Secara umum kondisi tanah di DIY tergolong cukup subur sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian. Hal ini disebabkan karena letak DIY yang berada di dataran lereng Gunung Api Merapi yang mengandung tanah regosol seluas 863,06km<sup>2</sup> atau sekitar 27,09%. Tanah regosol adalah tanah berbutir kasar dan berasal dari material gunung api dan merupakan tanah aluvial yang baru diendapkan. Sementara jenis tanah lain di DIY berupa tanah aluvial seluas 101,74 km<sup>2</sup>, lithosol 1.052,93km<sup>2</sup>, resina 78,83km<sup>2</sup>, grumusol 349,35km<sup>2</sup>, mediteran 345,40km<sup>2</sup>, dan lathosol 394,49km<sup>2</sup>.





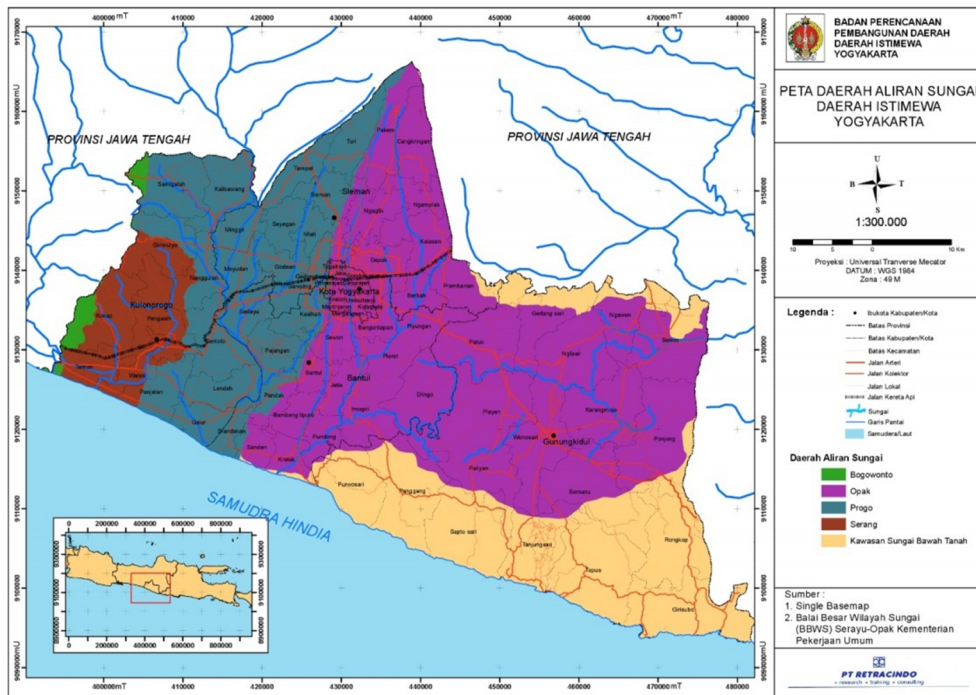
Sumber : DIY Dalam Angka, Tahun 2014

Gambar 2.4 Peta Geologi DIY

#### 2.1.1.5 Hidrologi

Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 4 DAS, yaitu DAS Opak-Oyo, DAS Progo, DAS Serang dan sedikit DAS Bogowonto. Hanya DAS Serang saja yang seluruh wilayahnya berada di DIY sedangkan DAS lainnya sebagian wilayahnya terutama bagian hulunya berada di Provinsi Jawa Tengah. Terminologi DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Peta pembagian DAS ini dapat dilihat pada Gambar Peta Aliran Sungai dibawah ini





Sumber : Roadmap Pengelolaan dan Pengendalian LH, 2014

Gambar 2.5 Peta Aliran Sungai DIY

DAS tersebut yang bagian hilirnya langsung berakhir di Samudra Indonesia melalui wilayah Kab. Bantul, Kulon Progo atau Gunungkidul adalah :

- DAS Progo melintasi wilayah Kabupaten Wonosobo (Jawa Tengah), Kabupaten Temanggung (Jawa Tengah), Kabupaten dan Kota Magelang (Jawa Tengah), Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Bantul.
- DAS Opak-Oyo melintasi wilayah Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah), Kabupaten Klaten (Jawa Tengah), Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul.
- DAS Serang berada di Kabupaten Kulon Progo dimana Sungai Serang berfungsi untuk menyediakan air untuk Bendung Pengasih dan Pekikjamal, yang mempunyai areal pelayanan masing-masing 2.757 ha dan 1.006 ha.

Kondisi cadangan air tanah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dilihat dari kondisi aquifer yang ada di wilayah tersebut. Pada prinsipnya, aquifer di wilayah DIY dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) aquifer, yaitu :

- *Mayor Aquifer*; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan besar, dan jumlah air diperkirakan dapat mencukupi banyak tujuan (irigasi dan air baku). Termasuk daerah mayor aquifer adalah: Formasi Merapi Muda, Yogyakarta dan Sleman.
- *Minor aquifer*; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan cukup, dan dapat melayani kebutuhan air irigasi sangat terbatas dan air minum. Termasuk daerah *minor aquifer* : Formasi Wates, Gumuk pasir
- *Poor aquifer*; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan kecil, dan hanya dapat memenuhi kebutuhan air minum. Termasuk daerah *poor aquifer* adalah Formasi Jonggrangan dan Sentolo, Formasi Sambipitu dan Oyo, dan Andesite tua.
- *Non aquifer*; dengan karakteristik permeabilitas dan volume tampungan sangat kecil, dan praktis tidak ada air tanah. Termasuk daerah *non aquifer* adalah : Formasi Kepek, Formasi Kebo, Butak, Semilir, dan Nglanggran, serta Formasi Nanggulan.

Tabel 2.4 Potensi Ketersediaan Air Sampai Tahun 2011 (dalam juta m<sup>3</sup>)

DAS	DAS Serang	DAS Progo	DAS Opak	DAS Oyo	DTA Karst
Volume Permukaan Air	311,59	3.964,59	610,48	1.455,37	1.478,18
Volume Air Tanah	51,12	458,12	432,01	2.224,41	1.013,73
Potensi Sumberdaya Air	362,70	4.422,71	1.042,49	3.679,78	2.491,91

Sumber: NSAD, Bappeda DIY, 2012

Beberapa sungai yang melintas di wilayah DIY memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan wilayah antara lain karena memiliki potensi ketersediaan air untuk memenuhi berbagai kebutuhan domestik, perkotaan, industri maupun untuk irigasi pertanian. Secara kuantitas masing-masing sungai tersebut mempunyai debit berikut ini.

Tabel 2.5 Debit Rerata Sungai di DIY

Sungai	Debit Rerata Bulanan (m <sup>3</sup> /det)					
	2012		2013		2014	
	Min	Maks	Min	Maks	Min	Maks
Sungai Progo (Duwet)	0,37	292,49	1,26	148,45	0,03	120,83
Sungai Bedog (Guwosari)	1,82	33,75	2,66	12,71	1,75	10,36
Sungai Code (Kaloran)	0,79	13,32	1,09	3,71	0,99	2,76
Sungai Winongo (Padokan)	0,07	11,96	0,21	5,01	0,26	4,59

Sungai	Debit Rerata Bulanan (m <sup>3</sup> /det)					
	2012		2013		2014	
	Min	Maks	Min	Maks	Min	Maks
Sungai Gadjahwong (Papringan)	0,17	11,71	0,43	2,67	0,26	2,48
Sungai Opak (Pulo)	0,002	3,93	0,02	0,89	0,05	0,74

Sumber: Bidang SDA, Dinas PUP ESDM 2014

Untuk sungai bawah tanah, debit rerata untuk SBT Bribin sebesar 0,95 m<sup>3</sup>/det, SBT Ngobaran 0,70 m<sup>3</sup>/det, SBT Seropan 0,80 m<sup>3</sup>/det, dan SBT Baron debit rerata 0,10 m<sup>3</sup>/det.

Cekungan air tanah Yogyakarta-Sleman terletak pada lereng selatan Gunung Merapi yang dibatasi oleh Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Cekungan ini merupakan CAT yang sangat penting untuk menyediakan kebutuhan air DIY dan memiliki luas kurang lebih 1200 km<sup>2</sup>, yang meliputi tiga wilayah kabupaten/kota di DIY yakni: Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Perhitungan volume resapan air tanah yang dilakukan melalui rumusan kesetimbangan air dan pengukuran fluktuasi muka airtanah mendapatkan bahwa volume imbuhan air di cekungan ini mencapai 443 juta m<sup>3</sup> /tahun. Perhitungan volume air dalam akuifer mendapatkan bahwa 3,5 milyar m<sup>3</sup> air terkandung dalam akuifer. Hal ini menunjukkan bahwa, pada musim kemarau yang panjang eksploitasi terhadap airtanah dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air.

Total ketersediaan air di DIY adalah 11.999.000,58m<sup>3</sup>/tahundan pemanfaatannya untuk keperluan domestik, industri, dan pertanian sebanyak 1.672.000,98 m<sup>3</sup>/tahun. (*Neraca Sumber Daya Alam Daerah DIY; 2012*)

Dalam rangka keperluan aktivitas pertanian, pemenuhan kebutuhan air irigasi juga dilaksanakan dengan memanfaatkan air tanah dalam atau sumur bor atau dikenal dengan jaringan irigasi air tanah (JIAT). Di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat pada 95 jaringan irigasi air tanah, Kabupaten Gunungkidul 51 buah dan Kabupaten Sleman 44 buah. (*Dinas PUP PSDM, 2012*)

### 2.1.1.6 Klimatologi

Kondisi iklim merupakan suatu potensi sangat berpengaruh pada daerah bersangkutan, baik dalam potensi sumberdaya alam maupun dalam potensi kebencanaan alam. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada wilayah yang dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu iklim musim, iklim tropika, dan iklim laut. Iklim musim sangat dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah-ubah setiap periode tertentu. Biasanya satu periode perubahan angin adalah 6 bulan. Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu

Angin musim barat daya (Muson Barat) dan Angin musim timur laut (Muson Timur). Angin muson barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga menyebabkan hujan. Angin muson timur bertiup sekitar bulan April hingga bulan Oktober yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah mengalami musim kering/kemarau

Sebagai daerah yang berada pada iklim tropis, kondisi iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta juga dipengaruhi oleh iklim tropis yang bersifat panas sehingga menyebabkan curah hujan tinggi. Di samping itu, karena letaknya yang sangat dekat dengan Samudera Indonesia, terjadi banyak penguapan air laut menjadi udara lembab dan mengakibatkan curah hujan tinggi.

Deskripsi klimatologi DIY yang diuraikan berupa curah hujan, suhu udara, kelembaban udara dan arah angin. Parameter iklim ini sangat berpengaruh pada potensi pengembangan sumberdaya alam, baik dilihat sebagai potensi cadangan alamiah maupun potensi alam berkesinambungan. Menurut Catatan Badan Meterorologi, Klimatologi dan Geofisika, stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta, dalam buku DDA 2016 yang diterbitkan oleh BPS, pada Tahun 2015 suhu udara rata-rata di DIY menunjukkan angka 26,65°C, dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 33,3°C.

Curah hujan sebagai input air ke permukaan bumi membawa akibat pada variasi potensi hidrologi daerah bersangkutan, sehingga uraian hidrologi daerah tidak boleh dipisahkan dengan kondisi klimatologisnya, terutama dengan curah hujan. Rata-rata minimum curah hujan per bulan 0 mm dan rata-rata maksimum curah hujan per bulan 628 mm, dengan rata-rata minimum hari hujan per bulan 1 kali dan rata-rata maksimum hari hujan per bulan 24 kali.

Untuk kelembaban udara tercatat rata-rata minimum 48% dan rata-rata maksimum 97%. Tekanan udara minimum 996,3 mb tercatat di bulan April dan maksimum 1000,6 mb tercatat di bulan Januari, arah angin terbanyak adalah Angin Barat Daya dengan kecepatan angin rata-rata 0,1 – 5,4 knot.

Berikut Peta iklim yang menunjukkan kondisi iklim di wilayah DIY yang terbagi menjadi agak basah, sedang dan agak kering



Sumber : Bappeda DIY, Tahun 2013

Gambar 2.6 Peta Iklim di DIY

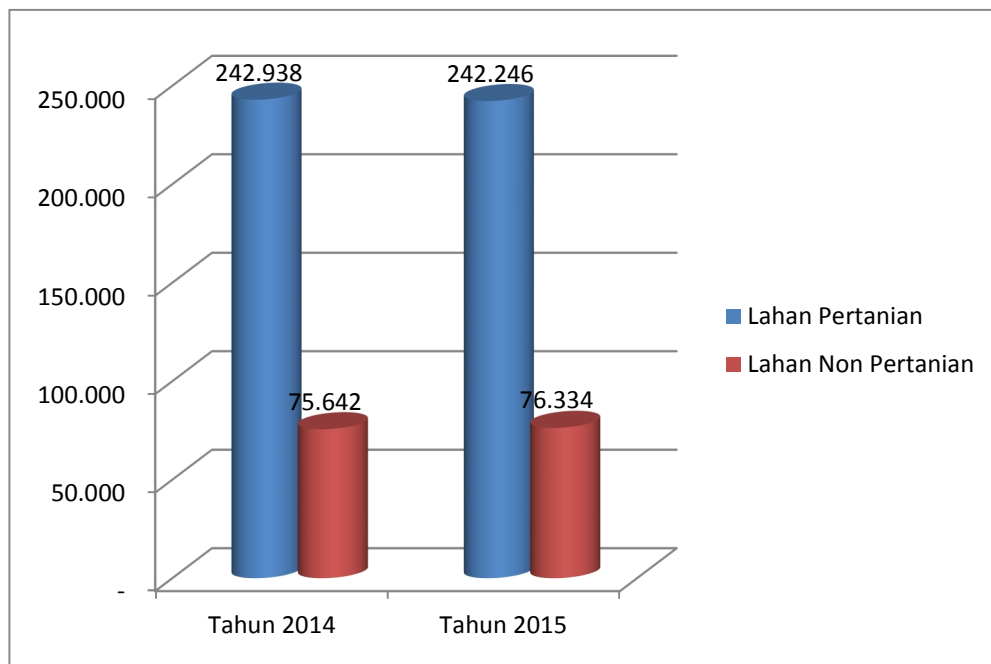
### 2.1.1.7 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi kawasan budidaya dan kawasan lindung. Berdasarkan hasil analisis GIS dapat ditunjukkan bahwa kawasan lindung di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sekitar 39,64% dari keseluruhan luas wilayah, sedangkan sisanya adalah kawasan budidaya. Persentase luasan kawasan lindung tersebut cukup besar dibandingkan persentase kawasan budidaya dengan nilai sekitar 60,36% karena kawasan budidaya terdiri dari berbagai macam kawasan. Kawasan budidaya terdiri dari kawasan peruntukan hutan produksi, pertanian, pertambangan, industri, pariwisata, permukiman, pendidikan tinggi, pesisir dan pulau-pulau kecil, serta kawasan militer dan kepolisian. Penggunaan lahan di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan di dalam peta Pola Ruang di bawah ini.



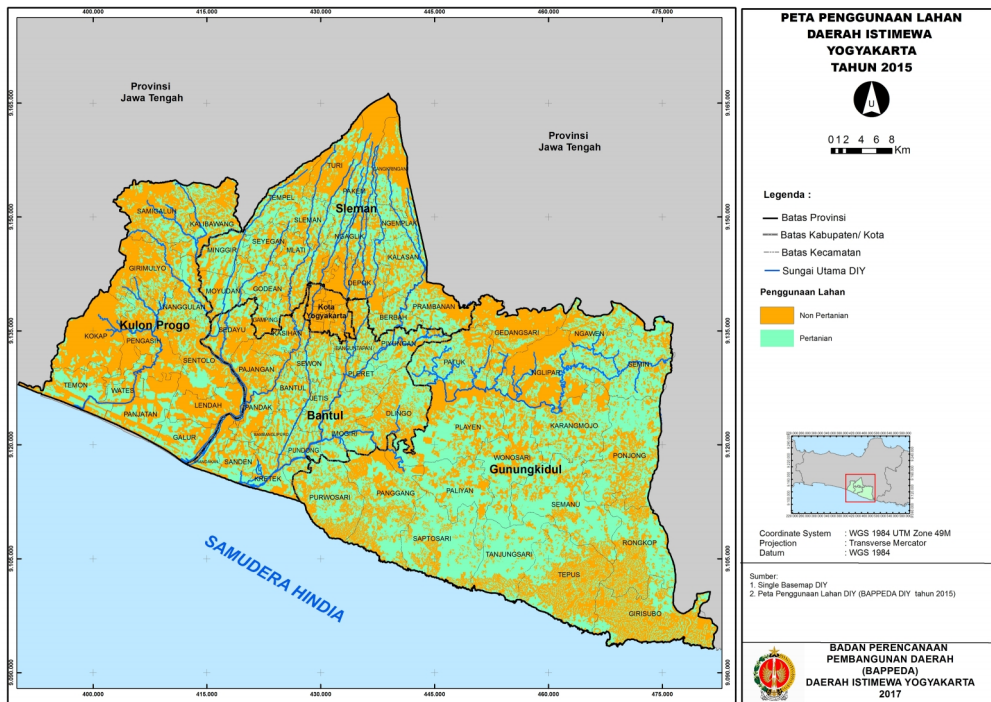


bukan pertanian (jalan, permukiman, perkantoran, dll). Lahan pertanian menurun dari angka 242.938 Ha (76,26 %) pada tahun 2014 menjadi 242.246 Ha (76,04 %) pada tahun 2015 atau menurun 692 Ha dalam kurun waktu 1 tahun. Sedangkan lahan bukan pertanian (jalan, permukiman, perkantoran, dll) meningkat dari 75.642 Ha (23,74 %) pada tahun 2014 menjadi 76.334 Ha (23,96 %) pada tahun 2015 atau mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke lahan bukan pertanian seluas 692 Ha atau 0,22 % selama 1 tahun.



Sumber: DDA 2016, Provinsi DIY

Gambar 2.8 Grafik Penggunaan Lahan di DIY, Tahun 2014-2015



Sumber : BAPPEDA DIY 2017

Gambar 2.9 Peta Penggunaan Lahan di DIY

### 2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah.

Prinsip-prinsip yang harus diacu dalam strategi pengembangan potensi wilayah merujuk pada strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam rangka mewujudkan Yogyakarta menyongsong peradaban baru adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembangunan harus selalu dikaitkan dengan kepentingan pelestarian lingkungan hidup, pengembangan tata ruang, dan pengelolaan aspek pertanahannya;
- 2) Tata ruang dan infrastruktur (dalam bingkai wilayah maritim, agraris, dan niaga) mencakup hubungan sinergis antara fungsi ruang darat, laut, udara, dan sungai dengan bertumpu pada kerjasama niaga antar wilayah yang mengandalkan potensi darat, laut, udara, dan sungai;



- 3) Implementasi ekonomi hijau yang mengutamakan keberlanjutan ekologis dan desentralisasi tata kelola lingkungan;
- 4) Efektifitas kontrol lingkungan dalam skala komunitas lokal yang langsung memiliki interdependensi terhadap alam sekitar kehidupan mereka.

Berdasarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DIY, Rencana pola ruang wilayah DIY terdiri atas pengelolaan kawasan lindung dan pengelolaan kawasan budidaya. Kawasan budidaya memiliki potensi untuk pengembangan wilayah. Sesuai dengan materi review RTRW DIY terdapat perubahan di dalam rencana pola ruang kawasan budidaya, yaitu kawasan pendidikan tinggi dan kawasan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sudah tidak dicantumkan, namun masuk di dalam kawasan peruntukan budidaya lainnya. Berikut Rencana pola ruang kawasan budidaya di dalam materi review RTRW DIY:

1) Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Pengelolaan kawasan peruntukan hutan produksi terdiri atas:

- a) melestarikan kawasan hutan produksi sebagai kawasan hutan yang berkelanjutan dengan pembangunan sesuai siklus alami tanaman kayu dan non kayu;
- b) mengembangkan hutan produksi untuk diversifikasi hutan kayu dan non kayu untuk menciptakan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan;
- c) mengoptimalkan produktifitas kawasan hutan produksi;
- d) mempertahankan fungsi kawasan hutan.

Pengelolaan kawasan peruntukan hutan produksi terdapat di Kabupaten Kulon Progo (Kecamatan Temon dan Kecamatan Kokap) dengan luas 605,408 hektar dan Kabupaten Gunungkidul (Kecamatan Panggang, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, dan Kecamatan Nglipar) dengan luas 12.125,227 hektar.

2) Kawasan Peruntukan Pertanian

Pengelolaan kawasan peruntukan pertanian terdiri dari pengelolaan kawasan pertanian lahan basah, pengelolaan kawasan pertanian lahan kering, dan pengelolaan kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B).

Pengelolaan kawasan pertanian lahan basah terdiri atas:

- a) pelestarian pertanian lahan basah;
- b) intensifikasi pertanian lahan basah;
- c) peningkatan dan perbaikan sistem irigasi pertanian lahan basah;

- d) pengendalian alih fungsi peruntukan lahan pertanian untuk lahan budi daya non pertanian; dan
- e) pengembangan pusat pembibitan.

Pengelolaan kawasan pertanian lahan basah terdapat di:

- a) Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Kulon Progo dengan luas 13.082,75 hektar meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, dan Kecamatan Samigaluh;
- b) Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Bantul dengan luas 13.353,39 hektar meliputi Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Jetis, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, dan Kecamatan Sedayu di Kabupaten Bantul;
- c) Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Gunungkidul selain di Kawasan Bentang Alam Karst dengan luas 16.120,71 hektar meliputi Kecamatan Purwosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Semin; dan
- d) Kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Sleman selain di kawasan resapan air dengan luas 10.274,49 hektar meliputi Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, Kecamatan Berbah, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Sleman, dan Kecamatan Tempel di Kabupaten Sleman.

Pengelolaan kawasan pertanian lahan kering terdiri atas:

- a) pelestarian pertanian lahan kering;
- b) pengembangan sentra pertanian tanaman pangan yang didukung peningkatan fungsi industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan;
- c) intensifikasi pertanian lahan kering;
- d) rerehabilitasi kawasan peruntukan pertanian yang terdegradasi;
- e) pengembangan kawasan peruntukan pertanian lahan kering untuk kegiatan hortikultura guna meningkatkan daya saing pertanian hortikultura;

- f) pengembangan kawasan peruntukan pertanian lahan kering untuk komoditi yang memiliki produktivitas tinggi dan berorientasi ekspor; dan
- g) pengembangan pusat pembibitan.

Pengelolaan kawasan pertanian lahan kering berada di:

- a) Kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Kulon Progo meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, dan Kecamatan Samigaluh dengan luas 6.135,73 hektar;
- b) Kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Jetis, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, dan Kecamatan Sedayu dengan luas 6.232,02 hektar;
- c) Kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Gunungkidul selain di Kawasan Bentang Alam Karst meliputi Kecamatan Panggang, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Semin dengan luas 14.302,24 hektar; dan
- d) Kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Sleman selain di kawasan resapan air meliputi Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, Kecamatan Berbah, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Sleman, Kecamatan Tempel, dan Kecamatan Turi dengan luas 1.008,41 hektar.

Pengelolaan kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan terdiri atas:

- a) pelestarian LP2B
- b) intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi LP2B;
- c) konservasi lahan dan air untuk mendukung LP2B;
- d) pengendalian LP2B melalui pemberian insentif dan pelarangan alih fungsi LP2B, kecuali terhadap pengalihfungsian lahan

pertanian pangan berkelanjutan oleh Pemerintah Daerah dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum dan/atau bencana alam.

- e) penggantian LP2B yang dialih fungsikan dengan luasan lahan yang sama, memenuhi kriteria kesesuaian lahan, dan dalam kondisi lahan siap tanam; dan
- f) pengendalian perkembangan kegiatan budi daya pada kawasan LP2B terutama di sisi kiri dan sisi kanan jalan.

Pengelolaan lahan pertanian pangan berkelanjutan diarahkan pada lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering dengan luas paling kurang 35.911,59 Ha yang tersebar di wilayah:

- a) Kabupaten Sleman dengan luas paling kurang 12.377,59 Ha;
- b) Kabupaten Bantul dengan luas paling kurang 13.000 Ha;
- c) Kabupaten Kulon Progo dengan luas paling kurang 5.029 Ha; dan
- d) Kabupaten Gunungkidul dengan luas paling kurang 5.505 Ha.

Sebaran lahan pertanian pangan berkelanjutan tersebut ditetapkan oleh Bupati.

### 3) Kawasan Peruntukan Perkebunan

Pengelolaan kawasan peruntukan perkebunan terdiri atas:

- a) perlindungan kawasan peruntukan perkebunan yang menghasilkan produk spesifik yang berorientasi ekspor;
- b) pengembangan tanaman perkebunan berdasarkan potensi dan/atau kesesuaian lahannya secara optimal;
- c) pengembangan sentra perkebunan berbasis agribisnis yang didukung prasarana dan sarana dengan menggunakan teknologi lingkungan, serta memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup; dan
- d) pengendalian perluasan kawasan peruntukan perkebunan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pengelolaan kawasan peruntukan perkebunan terdapat di:

- a) Kabupaten Sleman meliputi Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Depok, Kecamatan Berbah, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Sleman, Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan dengan luas 5.666,87 hektar;
- b) Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Jetis, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan

- Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, dan Kecamatan Sedayu dengan luas 4.781,97 hektar;
- c) Kabupaten Gunungkidul meliputi Kecamatan Panggang, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Semin dengan luas 34.414,50 hektar; dan
  - d) Kabupaten Kulon Progo meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, dan Kecamatan Samigaluh dengan luas 13.568,67 hektar.
- 4) Kawasan Peruntukan Perikanan
- Pengelolaan kawasan peruntukan perikanan terdiri dari pengelolaan kawasan perikanan tangkap dan pengelolaan kawasan perikanan budidaya.

Pengelolaan kawasan perikanan tangkap terdiri atas :

- a) pengembangan sarana dan prasarana, serta teknologi perikanan tangkap;
- b) rehabilitasi kawasan peruntukan perikanan tangkap untuk menjaga ekosistem sekitarnya;
- c) pengendalian kegiatan perikanan tangkap yang berpotensi mengganggu kelestarian kawasan;
- d) pengembangan kawasan minapolitan; dan
- e) revitalisasi wilayah penangkapan ikan yang mengalami gejala tingkat penangkapan yang berlebihan.

Pengelolaan kawasan perikanan tangkap terdapat di sepanjang Kawasan Pantai selatan DIY berjarak 0 sampai 12 mil dari garis pantai yang didukung dengan pengembangan sebagai berikut:

- a) pengembangan kawasan minapolitan di Sadeng Kabupaten Gunungkidul;
- b) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Depok di Kabupaten Bantul;
- c) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kuwaru di Kabupaten Bantul;
- d) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pandansimo di Kabupaten Bantul;
- e) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Samas di Kabupaten Bantul;
- f) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Baron di Kabupaten Gunungkidul;

- g) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Drini di Kabupaten Gunungkidul;
- h) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Gesing di Kabupaten Gunungkidul;
- i) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ngandong di Kabupaten Gunungkidul;
- j) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ngrenehan di Kabupaten Gunungkidul;
- k) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng di Kabupaten Gunungkidul;
- l) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Siung di Kabupaten Gunungkidul;
- m) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sundak di Kabupaten Gunungkidul;
- n) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Wediombo di Kabupaten Gunungkidul;
- o) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Bugel di Kabupaten Kulon Progo;
- p) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Congot di Kabupaten Kulon Progo;
- q) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Glagah di Kabupaten Kulon Progo;
- r) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jangkar di Kabupaten Kulon Progo;
- s) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Karang Wuni (Tanjung Adikarto) di Kabupaten Kulon Progo; dan
- t) Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Trisik di Kabupaten Kulon Progo.

Pengelolaan kawasan perikanan budidaya terdiri atas :

- a) pengembangan perikanan budidaya yang didukung peningkatan fungsi industri pengolahan hasil perikanan serta prasarana dan sarana yang ramah lingkungan;
- b) pengembangan metode penanganan limbah perikanan dengan teknologi ramah lingkungan;
- c) diversifikasi usaha perikanan sesuai permintaan pasar, khususnya untuk komoditi yang berorientasi ekspor;
- d) rehabilitasi kawasan peruntukan perikanan budidaya untuk menjaga ekosistem sekitarnya;
- e) pengembangan kawasan minapolitan berbasis masyarakat; dan
- f) pengendalian perikanan budidaya yang berpotensi mengganggu kawasan berfungsi lindung.

Pengelolaan kawasan perikanan budidaya tersebut terdapat di:

- a) Kawasan minapolitan di Kecamatan Wates dan Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo;

- b) Kawasan minapolitan Kecamatan Berbah dan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman;
- c) Kawasan minapolitan Kecamatan Pandak dan kawasan perikanan budidaya Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul; dan
- d) Kawasan minapolitan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

5) Kawasan Peruntukan Pertambangan

Pengelolaan kawasan peruntukan pertambangan terdiri atas :

- a) Melakukan pemetaan rinci kawasan peruntukan pertambangan;
- b) Melakukan pengaturan perijinan pemanfaatan untuk kegiatan pertambangan;
- c) Melakukan pembinaan dan pengawasan kegiatan reklamasi dan pasca tambang dengan tujuan tidak merubah fungsi kawasan; dan
- d) Menginventarisasi dan mengevaluasi pemanfaatan kawasan peruntukan pertambangan.

Pengelolaan kawasan peruntukan pertambangan terdiri dari kawasan peruntukan pertambangan mineral logam dan kawasan peruntukan pertambangan mineral bukan logam dan batuan.

Pengelolaan kawasan peruntukan pertambangan mineral logam terdapat di :

- a) Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Wates, Kecamatan Kokap, Kecamatan Temon, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur di Kabupaten Kulonprogo;
- b) Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Imogiri di Kabupaten Bantul;
- c) Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Semin dan Kecamatan Ngawen di Kabupaten Gunungkidul.

Pengelolaan kawasan peruntukan pertambangan mineral bukan logam dan batuan terdapat di :

- a) Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Wates, Kecamatan Kokap, Kecamatan Temon, Kecamatan Lendah, Kecamatan Panjatan dan Kecamatan Galur di Kabupaten Kulonprogo;
- b) Kecamatan Srandakan, Kecamatan Pandak, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Kretek, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pundong, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Piyungan, dan Kecamatan Dlingo di Kabupaten Bantul;



- c) Kecamatan Purwosari, Kecamatan Panggang, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Patuk, Kecamatan Playen, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Ngawen, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Semanu, Kecamatan Tepus, Kecamatan Wonosari di Kabupaten Gunungkidul;
  - d) Kecamatan Minggir, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Gamping di Kabupaten Sleman;
  - e) Sepanjang sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi.
- 6) Kawasan Peruntukan Industri
- Pengelolaan kawasan peruntukan industri sebagaimanaterdiri atas:
- a) menetapkan aturan adanya ruang terbuka hijau paling sedikit 25 % dari luas kawasan peruntukan industri;
  - b) menetapkan persyaratan teknis bahaya kebakaran antar bangunan di dalam kawasan industri;
  - c) menetapkan persyaratan teknis pengelolaan lingkungan bagi kegiatan industri di dalam kawasan peruntukan industri sesuai dengan peraturan perundangundangan;
  - d) penyediaan prasarana dasar pendukung kawasan peruntukan industri;
  - e) mengarahkan semua jenis kegiatan industri baru di kawasan peruntukan industri; dan
  - f) mengembangkan sarana pengelolaan limbah pada lokasi Sentra Industri Kecil Menengah (IKM).
- Pengelolaan kawasan peruntukan industri terdapat di :
- a) Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Sedayu, Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden di Kabupaten Bantul;
  - b) Kecamatan Kalasan, Kecamatan Berbah, Kecamatan Gamping di Kabupaten Sleman; dan
  - c) Kecamatan Sentolo, Kecamatan Lendah, dan Kecamatan Galur di Kabupaten Kulon Progo.
- Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) terdapat di :
- a) Kecamatan Kotagede, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Tegalrejo, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Mantrijeron, Kecamatan Kraton di Kota Yogyakarta;
  - b) Kecamatan Imogiri, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Pundong, Kecamatan Pajangan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret di Kabupaten Bantul;

- c) Kecamatan Godean, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Mlati, Kecamatan Ngemplak di Kabupaten Sleman;
- d) Kecamatan Kokap, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Galur, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Lendah, Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Wates, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Girimulyo di Kabupaten Kulon Progo; dan
- e) Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Patuk, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Semin, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Semanu di Kabupaten Gunungkidul.

### 7) Kawasan Peruntukan Pariwisata

Pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata terdiri atas:

- a) mengembangkan tujuan wisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- b) pembangunan fasilitas kepariwisataan dalam mendukung perintisan pengembangan kawasan pariwisata;
- c) peningkatan kualitas fasilitas kepariwisataan yang mendorong pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing kawasan pariwisata;
- d) pengendalian pembangunan fasilitas kepariwisataan bagi kawasan pariwisata yang sudah melampaui ambang batas daya dukung;
- e) pembangunan aksesibilitas dan/atau transportasi meliputi pengembangan:
  - 1. moda transportasi dalam mendukung pengembangan pariwisata;
  - 2. prasarana transportasi dalam mendukung pengembangan pariwisata; dan
  - 3. sistem transportasi dalam mendukung pengembangan pariwisata.
- f) pengembangan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya pariwisata.

Pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata terdapat di :

- a) kawasan lereng Merapi bagian selatan dan sekitarnya sebagai kawasan wisata alam Gunung Merapi, wisata pendidikan, wisata petualangan dan desa wisata;
- b) kawasan Prambanan– Kalasan - Berbah dan sekitarnya sebagai kawasan wisata alam, wisata petualangan, wisata purbakala, wisata budaya, wisata pendidikan dan desa wisata;

- c) kawasan Godean - Moyudan dan sekitarnya sebagai kawasan wisata pedesaan;
  - d) kawasan Kraton - Malioboro dan sekitarnya sebagai kawasan wisata budaya, wisata pendidikan, wisata belanja, kampung wisata dan kuliner;
  - e) kawasan Pakualaman – Kotagede dan sekitarnya sebagai kawasan wisata budaya, wisata pendidikan, kampung wisata dan sentra kerajinan;
  - f) kawasan Kasongan - Tembi - Goa Selarong dan sekitarnya sebagai sentra kerajinan, wisata alam, wisata kuliner dan desa wisata;
  - g) kawasan Pleret – Imogiri – Dlingo sebagai kawasan wisata budaya, wisata alam, kerajinan dan desa wisata;
  - h) kawasan Pantai Parangtritis - Depok - Kuwaru dan sekitarnya sebagai wisata alam, wisata pendidikan, wisata minat khusus, wisata kuliner, dan wisata dirgantara;
  - i) kawasan Pantai Ngobaran – Ngrenahan – Watu Gupit dan sekitarnya sebagai wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus;
  - j) kawasan Pantai Baron - Sundak dan sekitarnya sebagai kawasan wisata alam, wisata pendidikan, dan wisata minat khusus;
  - k) kawasan Siung - Wediombo - Bengawan Solo Purba dan sekitarnya sebagai kawasan wisata alam berbasis keanekaragaman karst, dan wisata minat khusus;
  - l) kawasan Sadeng dan sekitarnya sebagai wisata minat khusus dan wisata kuliner;
  - m) kawasan Patuk dan sekitarnya sebagai wisata alam, desa wisata kerajinan dan agro-ekowisata;
  - n) kawasan Karst Pegunungan Sewu dan sekitarnya sebagai kawasan wisata berbasis karst;
  - o) kawasan pegunungan Menoreh dan sekitarnya sebagai kawasan wisata berbasis tirta, religi, alam, agro-ekowisata dan desa wisata.
- 8) Kawasan Peruntukan Permukiman
- Pengelolaan kawasan peruntukan permukiman terdiri dari pengelolaan kawasan peruntukan permukiman perkotaan dan pengelolaan kawasan peruntukan permukiman pedesaan.
- Pengelolaan kawasan peruntukan permukiman perkotaan terdiri atas:
- a) pengembangan permukiman ke arah vertikal;
  - b) peningkatan kualitas kawasan;
  - c) pencegahan degradasi lingkungan;

- d) penyediaan sarana, prasarana dan utilitas umum kota yang memadai sesuai fungsi dan peranannya; dan
- e) menentukan persyaratan teknis bahaya kebakaran antar bangunan di dalam kawasan permukiman kota.

Pengelolaan kawasan peruntukan permukiman perkotaan terdapat di:

- a) Kawasan Perkotaan Yogyakarta dengan luas 17.814,97 ha yang meliputi :
  - Kecamatan Mantriweron, Kecamatan Kraton, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Umbulharjo, Kecamatan Kotagede, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Tegalrejo di Kota Yogyakarta;
  - sebagian Kecamatan Banguntapan, sebagian Kecamatan Sewon, dan sebagian Kecamatan Kasihan di Kabupaten Bantul;
  - Kecamatan Depok, sebagian Kecamatan Godean, sebagian Kecamatan Gamping, sebagian Kecamatan Mlati, sebagian Kecamatan Ngemplak, dan sebagian Kecamatan Ngaglik di Kabupaten Sleman;
- b) Kawasan Perkotaan Sleman dengan luas 173,34 ha;
- c) Kawasan Perkotaan Bantul dengan luas 406,86 ha;
- d) Kawasan Perkotaan Temon dengan luas 28,27 ha;
- e) Kawasan Perkotaan Wates dengan luas 311,86 ha;
- f) Kawasan Perkotaan Wonosari dengan luas 817,29 ha;
- g) Kawasan pertumbuhan baru; dan
- h) Kawasan peruntukan TOD.

Pengelolaan kawasan peruntukan permukiman perdesaan terdiri atas:

- a) penyediaan sarana, prasarana dan utilitas umum kawasan yang memadai sesuai fungsi dan peranannya;
- b) mengawasi dan membina pengembangan permukiman;
- c) mengawasi dan membina pengembangan pola intensifikasi pekarangan; dan
- d) kawasan peruntukan permukiman perdesaan tidak diperuntukan bagi perumahan formal.

Pengelolaan kawasan peruntukan permukiman perdesaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdapat di :

- a) Kabupaten Sleman meliputi Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Berbah, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Ngemplak,

- Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Sleman, Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem, Kecamatan Cangkringan dengan luas 14.672,51 hektar;
- b) Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Bantul, Kecamatan Jetis, Kecamatan Imogiri, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Pajangan, dan Kecamatan Sedayu dengan luas 16.747,39 hektar;
  - c) Kabupaten Gunungkidul meliputi Kecamatan Panggang, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Paliyan, Kecamatan Saptosari, Kecamatan Tepus, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Rongkop, Kecamatan Girisubo, Kecamatan Semanu, Kecamatan Ponjong, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Playen, Kecamatan Patuk, Kecamatan Gedangsari, Kecamatan Nglipar, Kecamatan Ngawen, dan Kecamatan Semin dengan luas 25.583,93 hektar; dan
  - d) Kabupaten Kulon Progo meliputi Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Galur, Kecamatan Lendah, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Kalibawang, dan Kecamatan Samigaluh dengan luas 18.643,59 hektar.
- 9) Kawasan Peruntukan Budidaya Lainnya
- Kawasan peruntukan budidaya lainnya terdiri atas:
- a) kawasan peruntukan instalasi militer;
  - b) kawasan peruntukan instalasi kepolisian;
  - c) kawasan peruntukan riset dan pendidikan tinggi;
  - d) kawasan peruntukan Transit Oriented Development (TOD);
  - e) kawasan peruntukan pesisir dan pulau-pulau kecil; dan
  - f) kawasan peruntukan pemanfaatan ruang dalam bumi.

### 2.1.3 Wilayah Rawan Bencana

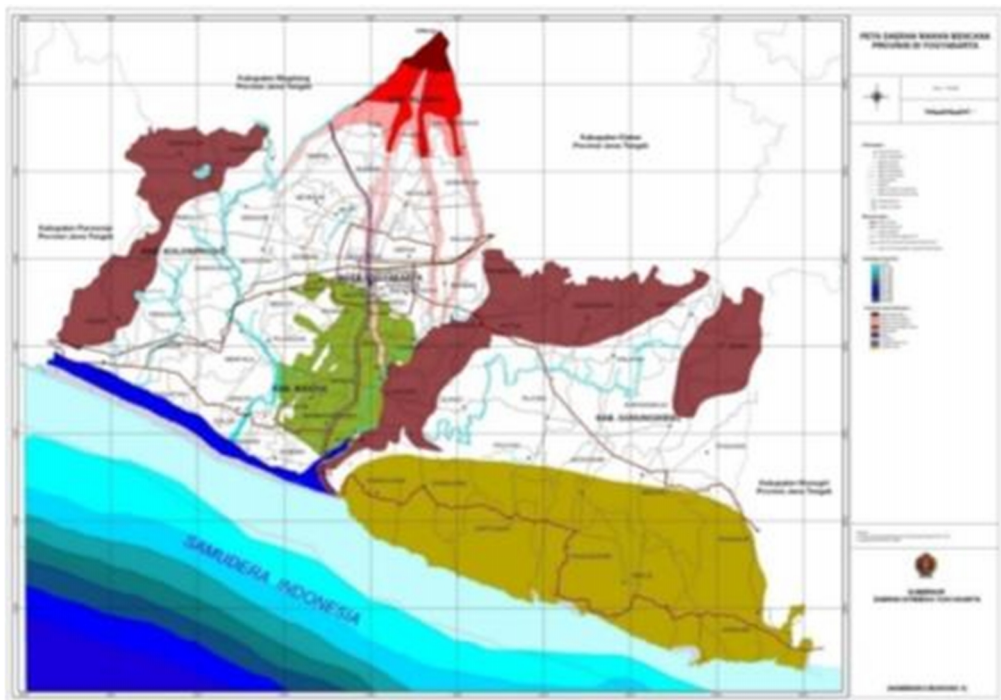
Berdasarkan UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pada pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 menyebutkan bahwa Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selanjutnya

pada pasal 14 disebutkan bahwa Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Wilayah rawan bencana DIY sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah DIY Nomor 2 tahun 2010 tentang RTRW DIY, meliputi:

1. Kawasan rawan bencana letusan gunung berapi di lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman. Bencana alam Gunung Merapi mengancam wilayah Kabupaten Sleman bagian utara dan wilayah-wilayah sekitar sungai yang berhulu di puncak Merapi.
2. Kawasan rawan bencana tanah longsor di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul. Gerakan tanah/batuan dan erosi, berpotensi terjadi pada lereng Pegunungan Kulon Progo yang mengancam di wilayah Kulon Progo bagian utara dan barat, serta pada lereng Pegunungan Selatan (Baturagung) yang mengancam wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara dan bagian timur wilayah Kabupaten Bantul.
3. Kawasan rawan bencana banjir di Kabupaten Bantul, dan Kulon Progo. Banjir terutama berpotensi mengancam daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.
4. Kawasan rawan bencana kekeringan di Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kulon Progo. Bahaya kekeringan berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, khususnya pada kawasan bentang alam karst.
5. Kawasan rawan bencana angin topan. Bencana alam akibat angin topan berpotensi terjadi di wilayah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan daerah-daerah Kabupaten Sleman bagian utara, serta wilayah perkotaan Yogyakarta.
6. Kawasan rawan gempa bumi. Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Disamping itu, secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami goncangan akibat gempa bumi.
7. Kawasan rawan tsunami di sepanjang pantai di Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul (khususnya

pada pantai dengan elevasi (ketinggian) kurang dari 30 m dari permukaan air laut).



Sumber : RTRW DIY, Tahun 2009-2029

Gambar 2.10 Peta Kawasan Rawan Bencana di DIY

Potensi bencana yang disebabkan oleh faktor manusia/sosial yang mengancam antara lain konflik antar kelompok masyarakat dan terorisme. Sedangkan potensi bencana yang disebabkan oleh faktor non-alam yang mungkin terjadi di wilayah DIY antara lain, gagal teknologi, epidemi, wabah penyakit, dampak industri dan pencemaran lingkungan. Namun demikian frekuensi dan kerawanan bencana yang disebabkan oleh faktor manusia/sosial dan non-alam, selama ini masih relatif kecil.

### 2.1.4 Demografi

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Susenas BPS Provinsi DIY pada tahun 2015 sebanyak 3.691.196 jiwa, dari data BPS tiap tahun jumlah penduduk DIY mengalami peningkatan. Untuk itu diperlukan kebijakan demi menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan sosialisasi penggunaan alat kontrasepsi. Dengan jumlah penduduk yang besar perlu usaha-usaha dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat



melalui fasilitas kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, tenaga medis dan obat-obatan yang terjangkau.

Berdasarkan data sensus penduduk (SP) 1961 jumlah penduduk DIY tercatat 2.231.062 jiwa, (SP) 1971 tercatat 2.487.177 jiwa, (SP) 1980 tercatat 2.750.128 jiwa, (SP) 1990 tercatat 2.912.611 jiwa, (SP) 2000 tercatat 3.120.478 jiwa, (SP) 2010 tercatat 3.457.491 jiwa. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah persebaran penduduk berdasarkan sensus 1961 – 2010 DIY menurut kabupaten/kota

Tabel 2.6 Wilayah dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk 1961-2010

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk					
	1961	1971	1980	1990	2000	2010
1	3	4	5	6	7	8
Kulonprogo	337.127	370.629	380.685	372.309	370.944	388.869
Bantul	499.163	568.627	634.442	696.905	781.013	911.503
Gunungkidul	571.823	619.117	659.486	651.004	670.433	675.382
Sleman	516.653	588.313	677.323	780.334	901.377	1.093.110
Yogyakarta	306.296	340.491	398.089	412.059	396.711	388.627
DIY	2.231.062	2.487.177	2.750.128	2.912.611	3.120.478	3.457.491

Sumber : BPS, hasil sensus penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Dari data sensus diatas Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk terbanyak, sedangkan Kota Yogyakarta jumlah penduduknya paling sedikit. Namun jika diukur berdasarkan kepadatan jumlah penduduk Kota Yogyakarta merupakan daerah paling padat penduduknya yaitu 12.699 per km<sup>2</sup> dan Kabupaten Gunung Kidul paling jarang penduduknya yaitu 482 per km<sup>2</sup>

Dari tabel diatas menunjukkan laju pertumbuhan penduduk DIY terhitung mulai sensus 1961 – 2010 adalah sebagai berikut :

1930	1961	1971	1980	1990	2000	2010
1,97 %	1,17 %	1,07 %	1,10 %	0,58 %	0,72 %	1,04 %

Sumber : BPS, hasil sensus penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Pertumbuhan jumlah penduduk DIY dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi, menurut hasil proyeksi BPS Provinsi DIY 2010 – 2035 pada buku Daerah Dalam Angka DIY Tahun 2016 komposisi penduduk DIY menurut kelompok umur didominasi oleh kelompok umur dewasa yaitu umur 20 – 24 tahun sebesar 8,41 persen, kelompok umur 0 – 24 tahun tercatat 37,45 persen, kelompok umur 25 – 59 tahun 49,17 persen, dan lanjut usia yaitu umur 60 tahun ke atas sebesar 13,38 persen.

Besarnya proporsi yang sudah lanjut usia menunjukkan tingginya usia harapan hidup di DIY.

Tabel 2.7      Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di DIY  
Tahun 2015-2018

Kelompok Umur	2015	2016	2017	2018	2019
0 – 14	21,84	21,77	21,70	21,63	21,55
15 – 64	68,94	68,96	68,96	68,92	68,85
65 +	9,22	9,27	9,34	9,45	9,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Sumber DDA Tahun 2016*

Menurut hasil proyeksi BPS DIY berdasarkan tempat tinggal penduduk kota mencapai 66,74 persen dan penduduk desa mencapai 33,26 persen sedangkan proyeksi berdasarkan jumlah penduduk 2017 – 2018 adalah tahun 2017 sebanyak 3.762,3 ribu jiwa ( penduduk perempuan 1.901,3 ribu jiwa dan penduduk laki-laki 1.86,09 ribu jiwa) dan pada tahun 2018 sebanyak 3.802,4 ribu jiwa ( penduduk perempuan 1.921,4 ribu jiwa dan penduduk laki-laki 1.881,5 ribu jiwa).

## 2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

### 2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan ekonomi diantaranya adalah jumlah penduduk miskin dan pendapatan perkapita. Jumlah Penduduk Miskin menggambarkan jumlah penduduk yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu Pendekatan Perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk. Semakin tinggi nilai pendekatan perkapita, dapat dikatakan semakin makmur penduduk wilayah tersebut. Namun demikian indikator-indikator tersebut perlu dikonfirmasi dengan penilaian sejauh mana kegiatan perekonomian daerah dinikmati secara merata oleh seluruh penduduk. Untuk melihat perkembangan pemerataan pembangunan digunakan indikator ketimpangan pendapatan antar penduduk dan ketimpangan antar wilayah.

#### a. Penduduk Miskin

Garis Kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan. Seperti yang ditunjukkan dalam table berikut, terdapat peningkatan garis kemiskinan DIY dalam kurun waktu tahun 2010-2016. Kenaikan garis kemiskinan didorong oleh peningkatan harga-harga. Pada

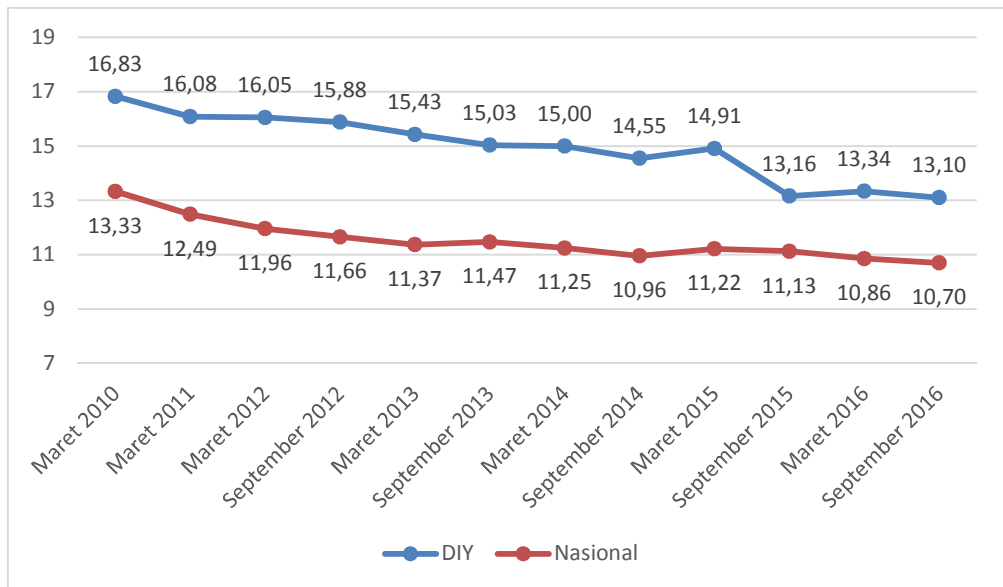
periode Maret 2010, garis kemiskinan di DIY sebesar Rp 234.282 per kapita perbulan. Pada periode survei terakhir yaitu September 2016 mencapai Rp 360.169 per kapita per bulan.

Tabel 2.8 Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Tahun 2010-2016

Periode Survey	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)	Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Maret 2010	234.282	577,30	16,83
Maret 2011	257.909	564,23	16,08
Maret 2012	260.173	565,32	16,05
Sept 2012	270.110	562,11	15,88
Maret 2013	283.454	550,19	15,43
Sept 2013	303.843	535,18	15,03
Maret 2014	313.452	544,87	15,00
Sept 2014	321.056	532,59	14,55
Maret 2015	335.886	550,23	14,91
Sept 2015	347.721	485,56	13,16
Maret 2016	354.084	494,94	13,34
Sept 2016	360.169	488,83	13,10

Sumber: Susenas Maret 2010 – September 2016

Peningkatan garis kemiskinan jika tidak diiringi dengan peningkatan daya beli tentu berpotensi mendorong peningkatan jumlah penduduk miskin di DIY. Pada periode survei September 2016 tercatat jumlah penduduk miskin di DIY mencapai sebesar 488,83 ribu orang. Angka tersebut meningkat sejumlah 3,27 ribu dari tahun sebelumnya yang mencapai 485,56. Meskipun Persentase penduduk miskin mengalami kecenderungan penurunan sejak tahun 2010, namun demikian dari sisi jumlah masih terdapat peningkatan penduduk miskin. Sementara itu jika dibandingkan dengan tingkat nasional, persentase penduduk miskin di DIY masih di atas tingkat nasional yang mencapai 10,7%.



Sumber: Susenas Maret 2010 – September 2016

Gambar 2.11 Persentase Jumlah Penduduk Miskin DIY, 2010-2015

Dilihat dari sebarannya, jumlah penduduk miskin di perkotaan lebih tinggi dari pada di pedesaan. Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan pola tempat tinggal penduduk yang mulai lebih banyak di kawasan perkotaan. Pada September 2016 jumlah penduduk miskin di kawasan perkotaan sebesar 301,25 ribu orang, sementara itu jumlah penduduk miskin di kawasan pedesaan hanya mencapai sejumlah 187,58 orang. Namun demikian jika dilihat persentasenya, kawasan pedesaan memiliki persentase penduduk miskin sebesar 16,27% sementara untuk kawasan perkotaan hanya mencapai 11,68%.

Tabel 2.9 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, September 2012-2016

Periode	Perkotaan		Pedesaan	
	Penduduk Miskin (ribu orang)	Presentase Penduduk Miskin(%)	Penduduk Miskin (ribu orang)	Presentase Penduduk Miskin(%)
Maret 2010	308,36	13,98	268,94	21,95
Maret 2011	304,34	13,16	256,55	21,82
Maret 2012	305,89	13,13	259,44	21,76
September 2012	306,50	13,10	255,60	21,29
Maret 2013	315,47	13,43	234,73	19,29
September 2013	325,53	13,73	209,66	17,62
Maret 2014	333,03	13,81	211,84	17,36
September 2014	324,43	13,36	208,15	16,88

Periode	Perkotaan		Pedesaan	
	Penduduk Miskin (ribu orang)	Presentase Penduduk Miskin(%)	Penduduk Miskin (ribu orang)	Presentase Penduduk Miskin(%)
Maret 2015	329,65	13,43	220,57	17,85
September 2015	292,64	11,93	192,91	15,62
Maret 2016	297,71	11,71	197,23	16,63
September 2016	301,25	11,68	187,58	16,27

Sumber: Susenas, Maret 2010 – September 2016

Dilihat dari kontribusinya, lima komoditas makanan yang memberikan kontribusi terbesar pada garis kemiskinan makanan di perkotaan maupun di pedesaan yaitu beras, rokok kretek filter, dan daging ayam ras. Dengan beras masih menjadi kontribusi tertinggi dalam garis kemiskinan, program-program terkait operasi pasar beras maupun beras untuk masyarakat miskin masih perlu dilanjutkan dengan memperhatikan ketepatan sasaran penerima. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pengeluaran untuk rokok kretek filter yang masih menempati urutan atas. Upaya-upaya promosi kesehatan untuk masyarakat perihal bahaya rokok harus terus diupayakan.

Tabel 2.10 Lima Kontribusi Terbesar Garis Kemiskinan Menurut Tipe Daerah September 2016

Jenis Komoditi	Perkotaan	Jenis Komoditi	Pedesaan
Makanan		Makanan	
Beras	21,87	Beras	28,35
Rokok kretek filter	17,22	Rokok kretek filter	8,97
Daging ayam ras	11,51	Daging ayam ras	7,86
Telur ayam ras	3,84	Gula pasir	5,51
Tempe	3,75	Mie instan	4,14
Non Makanan		Non Makanan	
Perumahan	27,58	Perumahan	31,68
Bensin	13,24	Bensin	13,85
Pendidikan	11,61	Kesehatan	6,22
Listrik	7,56	Pakaian jadi anak-anak	5,4
Pakaian jadi anak-anak	6,69	Listrik	5,19

Sumber: Susenas September 2016

Persoalan kemiskinan bukan hanya berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman (*poverty gap index*) dan tingkat keparahan (*poverty severity index*) dari kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Indeks Kedalaman kemiskinan DIY pada periode September 2016 lebih tinggi

dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, Indeks Keparahannya Kemiskinan (Poverty Severity) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Terdapat perbaikan atas kesenjangan pengeluaran tersebut antara periode survey September 2016 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 2.11 Indeks Kedalaman dan Keparahannya Kemiskinan DIY 2013-2016

Bulan	Indeks Kedalaman	Indeks Keparahannya
Maret 2013	3,02	0,55
Sept 2013	2,03	0,46
Maret 2014	2,11	0,48
Sept 2014	2,98	0,61
Maret 2015	3,70	0,83
Sept 2015	2,57	0,63
Maret 2016	3,41	0,59
Sept 2016	2,83	0,36

Sumber: Susenas, Maret 2013 – September 2016

### b. Pendapatan Perkapita

Kinerja perekonomian DIY selama kurun waktu 2011-2015 menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh selalu meningkatnya nilai nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 nilai PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 71,369 triliun dan pada tahun 2015 sudah mencapai Rp 101,396 triliun. Ini berarti pula bahwa secara nominal PDRB meningkat sebesar 42,07% selama lima tahun.

Tabel 2.12 Perkembangan PDRB DIY Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.805.134,5	8.640.411,7	9.449.019,7	9.769.112	10.848.369
Pertambangan dan Penggalan	455.989,7	467.147,5	495.039,5	537.599	573.133
Industri Pengolahan	10.280.006,9	10.242.467,7	11.563.733,8	12.614.921,0	13.236.292
Pengadaan Listrik dan Gas	91.000,6	90.992,0	86.515,1	89.669	92.610
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	79.885,1	83.130,3	89.645,3	102.670	109.697

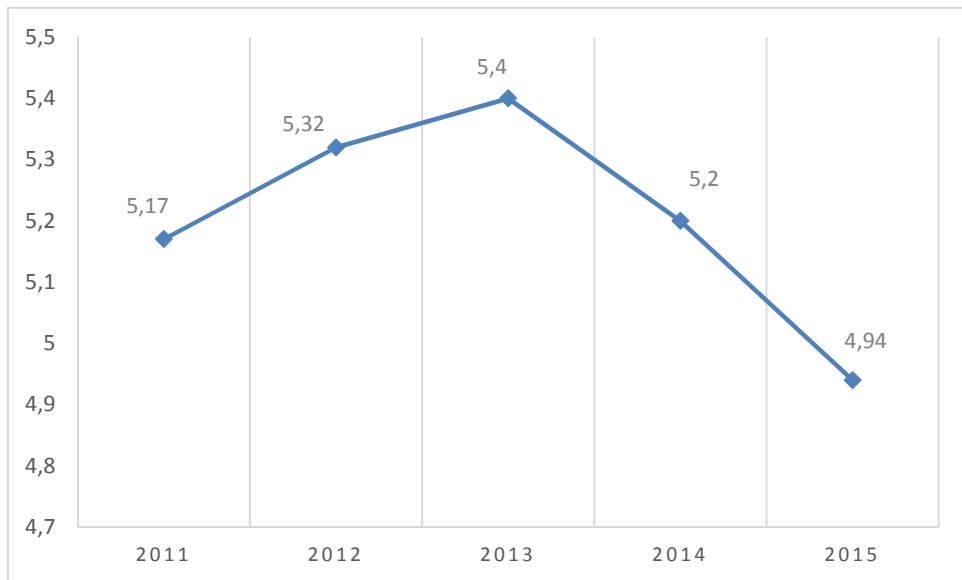
## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Konstruksi	6.786.010,7	7.350.632,3	8.060.750,5	8.722.682	9.499.917
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.812.823,6	6.413.318,6	6.938.421,0	7.681.035	8.342.646
Transportasi dan Pergudangan	3.922.583,8	4.256.792,3	4.783.126,5	5.313.233	5.755.748
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.457.190,5	7.203.277,9	8.284.060,7	9.323.242	10.383.391
Informasi dan Komunikasi	6.700.372,8	7.331.839,4	7.572.218,9	7.897.507	8.244.242
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.412.032,7	2.696.113,0	3.170.932,7	3.602.561	4.028.358
Real Estate	4.891.400,5	5.429.459,0	5.815.245,1	6.497.271	7.143.655
Jasa Perusahaan	783.185,6	836.060,2	855.439,4	956.391	1.048.359
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.223.332,5	5.931.303,6	6.702.818,7	7.492.246	8.348.234
Jasa Pendidikan	6.050.414,1	6.364.491,8	6.816.002,1	7.600.855	8.598.744
Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1.749.193,2	1.928.468,3	2.094.674,4	2.276.361	2.553.551
Jasa Lainnya	1.869.401,4	1.981.955,1	2.147.020,2	2.351.975	2.589.171
PDRB	71.369.958,2	77.247.860,7	84.924.663,6	92.829.330	101.396.117

Sumber: BPS DIY

Laju pertumbuhan ekonomi DIY selama 2011-2015 cenderung mengalami penurunan dari sebesar 5,17% pada tahun 2011 meningkat menjadi sebesar 5,4% pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,2 poin menjadi sebesar 5,2%. Bahkan menurun lagi pada tahun 2015 menjadi 4,94%.





Sumber: BPS DIY, 2016

Gambar 2.12 Pertumbuhan PDRB DIY, Tahun 2011-2015

PDRB per kapita diperoleh dari hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah (PDRB) dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk berpengaruh terhadap nilai PDRB per kapita. Di sisi lain besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Peningkatan secara nyata nilai PDRB per kapita DIY atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun terus dirasakan hingga tahun 2015. Selama periode tahun 2011-2015 PDRB per kapita atas dasar harga berlaku naik sebesar 35,53%. Nilai PDRB per kapita tahun 2011 tercatat sebesar Rp. 20,33 juta, kemudian terus meningkat hingga mencapai Rp. 27,56 juta di tahun 2015.

Tabel 2.13 Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (%)

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)	71.369.958	77.247.861	84.924.543	92.829.330	101.396.117
Penduduk pertengahan tahun (orang)	3.509.997	3.552.462	3.594.854	3.637.116	3.679.176
PDRB per kapita adh. Berlaku:	20,333	21,744	23,623	25,522	27,559

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(juta rupiah)					
Pertumbuhan PDRB per kapita adh. berlaku (%)	9,01	6,94	8,64	8,04	7,98

Sumber: BPS DIY, Tahun 2016

Sementara untuk kenaikan PDRB per kapita secara riil dapat dilihat dari nilai PDRB berdasarkan harga konstan 2010. Nilai riil PDRB per kapita terus mengalami kenaikan dari sebesar Rp 19,39 juta pada tahun 2011 menjadi Rp 22,68 juta di tahun 2015, atau terjadi kenaikan sebesar 17%. PDRB perkapita sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan PDRB dan besaran jumlah penduduk. Dengan demikian selain upaya-upaya peningkatan aktivitas perekonomian daerah, upaya pengendalian jumlah penduduk tetap diperlukan.

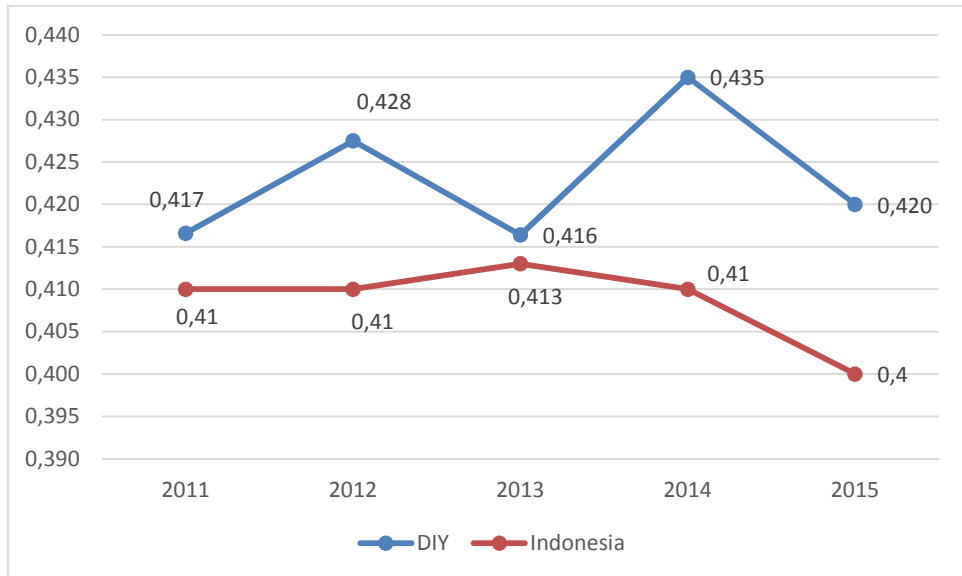
Tabel 2.14 Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (%)

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
PDRB adh. konstan 2010 (juta rupiah)	68.049.874	71.702.449	75.627.450	79.532.277	83.461.574
Penduduk pertengahan tahun (orang)	3.509.997	3.552.462	3.594.854	3.637.116	3.679.176
PDRB per kapita adh. konstan 2010 (juta rupiah)	19,387	20,184	21,038	21,867	22,684
Pertumbuhan PDRB per kapita adh. konstan (%)	3,94	4,11	4,23	3,94	3,74

Sumber: BPS DIY, Tahun 2014

### c. Indeks Ketimpangan Pendapatan dan Ketimpangan Regional

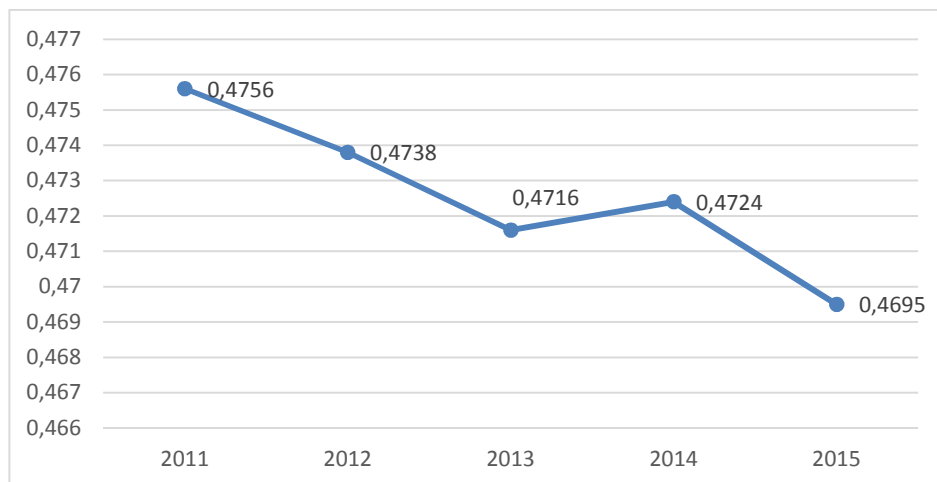
Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan di antaranya digunakan Rasio Gini dan Kriteria Bank Dunia yang paling lazim digunakan. Perkembangan rasio gini DIY tahun 2015 relatif menurun yaitu 0,42 dibandingkan Rasio Gini 2014 yang mencapai 0,435. Perkembangan Rasio Gini periode 2011-2015 masih cenderung meningkat dan berada di atas indeks Gini nasional atau distribusinya lebih timpang. Oleh karenanya masih perlu terobosan kebijakan untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat golongan bawah untuk mengurangi kesenjangan dengan pendapatan masyarakat golongan atas.



Sumber: BPS DIY, 2016

Gambar 2.13 Rasio Gini di DIY, Tahun 2011-2015

Ketimpangan antar region yang diindikasikan oleh Indeks Williamson pada periode 2011-2015 menunjukkan kecenderungan peningkatan, yaitu dari 0,4756 pada tahun 2011 menjadi 0,4695 pada tahun 2015. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan perekonomian antar region (kabupaten/kota) di wilayah DIY semakin memprihatinkan. Dengan demikian pembangunan jangka menengah ataupun jangka panjang ke depan lebih diarahkan untuk pemerataan ekonomi antar kabupaten/kota. Perlu adanya kebijakan afirmatif untuk mendorong program pembangunan di arahkan ke daerah-daerah yang tertinggal.



Sumber: BPS DIY, 2016

Gambar 2.14 Indeks Williamson DIY Tahun 2011-2015

Tabel nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku per kabupaten/kota memperlihatkan perbandingan nilai nominal PDRB antar waktu dan antar daerah. Sebagai penyangga utama perkembangan Kota Yogyakarta, ternyata Kabupaten Sleman menghasilkan nilai PDRB terbesar secara relatif dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Sementara nilai PDRB di bawah rata-rata DIY ada di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul. Perbedaan nilai PDRB antar kabupaten/kota sangat tergantung pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki serta ditunjang dengan teknologi yang tersedia. Kabupaten Gunungkidul dengan luas wilayah hampir setengah wilayah DIY, ternyata sampai dengan tahun 2015 hanya menempati urutan keempat dalam hal besaran nilai PDRB yang dihasilkan. Hal ini disebabkan perekonomian Kabupaten Gunungkidul masih ditopang oleh sektor pertanian dengan kondisi sebagian besar lahan pertanian pegunungan berbatu sehingga cara penanaman dan produktivitas komoditas pertaniannya juga tidak seperti di lahan pertanian subur. Sementara itu, Kota Yogyakarta dengan luas wilayah terkecil tetapi mampu mencapai nilai PDRB yang lebih besar.

Tabel 2.15 Perkembangan PDRB Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	5.033.074	5.500.251	5.916.574	6.489.594	7.034.256
Bantul	12.114.059	13.290.667	14.510.832	16.138.755	17.801.742
Gunungkidul	8.848.038	9.739.094	10.545.355	11.530.341	12.564.331
Sleman	21.481.644	23.764.366	25.732.249	28.295.363	30.812.984
Kota Yogyakarta	17.202.154	18.997.186	20.536.856	22.537.792	24.676.862
D I Y	71.369.958	77.247.881	84.924.543	92.829.330	101.396.117

Sumber: BPS DIY

### d. Laju Inflasi

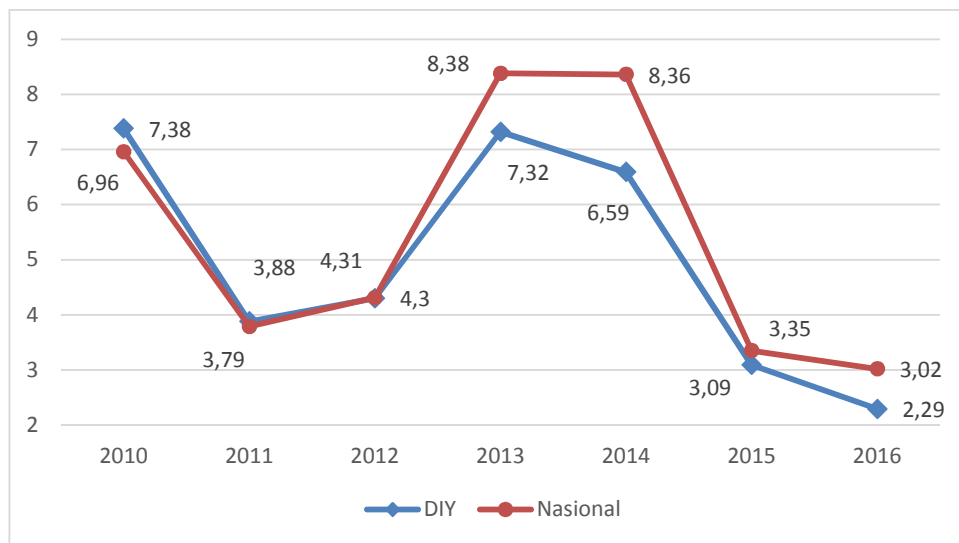
Inflasi merupakan indikator yang menunjukkan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian tingginya inflasi memberikan dampak pada daya beli masyarakat atas barang dan jasa terutama barang kebutuhan pokok yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Perhitungan laju inflasi DIY diwakili oleh inflasi Kota Yogyakarta sebagai pusat kegiatan perdagangan barang dan jasa.

Tabel 2.16 Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016

Bulan	Inflasi Bulanan				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jan	0,25	0,96	1,05	0,13	0,53
Feb	0,1	0,93	0,07	-0,40	-0,09
Mar	0,36	0,79	0,14	0,15	0,02
Apr	0,11	-0,3	0,07	0,38	-0,16
Mei	0,05	-0,29	0,05	0,36	0,08
Jun	0,75	0,84	0,43	0,35	0,43
Jul	0,76	2,58	0,85	0,63	0,94
Agt	0,42	0,87	0,09	0,33	-0,04
Sep	0,19	-0,24	0,49	0,04	-0,16
Okt	0,38	0,61	0,28	0,01	0,05
Nov	0,2	0,2	1,13	0,13	0,32
Des	0,66	0,17	1,76	0,96	0,35
Inflasi Tahunan	4,31	7,32	6,59	3,09	2,29

Sumber: BPS DIY, 2017

Inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan (*demand side*) di mana terjadi peningkatan total agregat permintaan maupun dari sisi suplai (*supply side*) yang biasanya diakibatkan oleh kelangkaan barang atau kenaikan biaya produksi. Pola inflasi bulanan di Kota Yogyakarta seperti yang ditunjukkan oleh Tabel diatas selama tahun 2012-2016 biasanya mengalami angka tertinggi pada masa hari raya lebaran, liburan tengah tahun dan liburan akhir tahun. Selain itu, inflasi di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh faktor seperti cuaca ekstrem, yang akan menyebabkan gangguan pasokan pada beberapa komoditas sehingga akan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang yang kemudian akan memicu kenaikan harga dan mendorong terjadinya inflasi.



Sumber: BPS DIY, 2017

Gambar 2.15 Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Yogyakarta dan Nasional

Jika melihat pola inflasi tahunan selama tahun 2010-2016, inflasi Kota Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pola inflasi kota Yogyakarta dapat dipertahankan lebih rendah dari inflasi nasional sejak tahun 2012 dengan kesenjangan (gap) terbesar antara angka inflasi nasional dan DIY terjadi pada tahun 2014. Selain itu, baik inflasi nasional maupun DIY merupakan angka yang terendah selama 7 tahun terakhir.

Sementara itu jika dilihat dari kelompok pengeluaran, terdapat empat kelompok yang mengalami perbaikan yang ditunjukkan dengan menurunnya angka inflasi dibandingkan tahun sebelumnya. Keempat kelompok tersebut adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar, kelompok Sandang, serta kelompok Kesehatan. Inflasi kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar bahkan mempunyai angka inflasi terendah dalam 7 tahun terakhir.

Tabel 2.17 Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2010-2016

No	Kelompok Pengeluaran	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bahan Makanan	18,86	1,82	8,10	12,31	7,70	4,64	4,77
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok &	5,47	7,07	6,90	8,15	2,95	5,04	3,84

No	Kelompok Pengeluaran	Tahun						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	Tembakau							
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	5,49	3,01	2,99	5,18	8,92	4,41	1,64
4	Sandang	5,41	9,40	3,56	0	3,61	5,87	3,04
5	Kesehatan	1,97	5,64	1,93	3,08	5,49	4,21	4,17
6	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	4,25	1,73	1,43	3,17	2,37	1,36	2,40
7	Transportasi & komunikasi	5,57	2,40	1,30	10,45	9,36	-2,51	-2,06
	Inflasi Kota Yogyakarta	7,38	3,88	4,31	7,32	6,59	3,09	2,29

Sumber: BPS DIY, 2017

### 2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial DIY terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat berkaitan dengan akses penduduk dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan sumberdaya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pembangunan manusia DI.Yogyakarta terus mengalami kemajuan selama periode 2010 sampai dengan 2015. IPM DIY meningkat dari 75,37 pada tahun 2010 menjadi 77,59 pada tahun 2015.

Tabel 2.18 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY dan Kabupaten Kota di DIY Tahun 2010-2015

Komponen IPM	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Angka Harapan Hidup (AHH)	74,17	74,26	74,36	74,45	74,5	74,68
Harapan Lama Sekolah	14,15	14,61	14,64	14,67	14,85	15,03
Rata-Rata Lama Sekolah	8,51	8,53	8,63	8,72	8,84	9
Pengeluaran per Kapita disesuaikan	12.080	12.115	12.137	12.261	12.294	12.684
IPM	75,37	75,93	76,15	76,44	76,81	77,59

Sumber : BRS, BPS DIY, 2016

Dalam hal pembangunan pendidikan, keberhasilan pembangunan pendidikan ditunjukkan dalam hal ketersediaan layanan pendidikan, keterjangkauan layanan pendidikan, kualitas mutu pendidikan yang



memadai, terwujudnya kesetaraan dalam pendidikan, dan jaminan kepastian mendapatkan layanan pendidikan.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan diantaranya : Angka Harapan Lama Sekolah, Angka Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM)

Sedangkan keberhasilan pembangunan kesehatan di suatu wilayah dilihat dari capaian indikator-indikator derajat kesehatan masyarakat dan cakupan pelayanan kesehatan. Indikator kesehatan yang dinilai paling peka dan telah disepakati secara nasional sebagai ukuran derajat kesehatan suatu wilayah meliputi : Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA), dan Status Gizi Bayi/Balita.

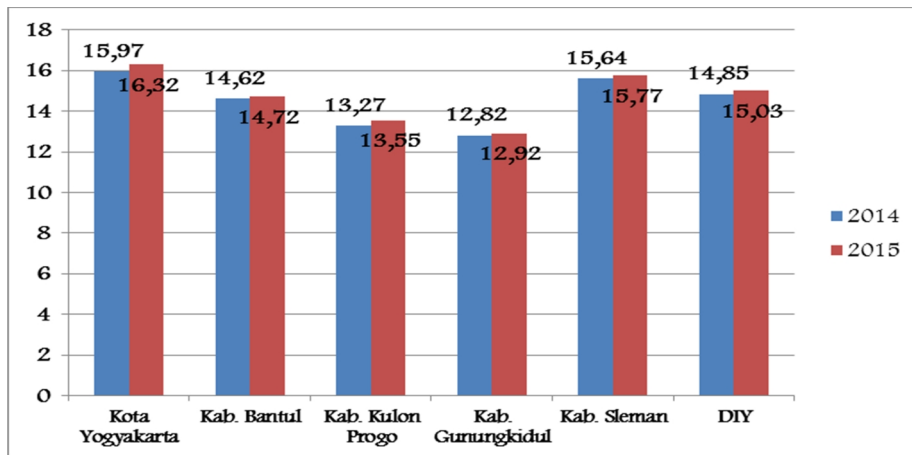
### 1. Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS)

Mulai tahun 2014, BPS melakukan penyempurnaan beberapa indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) termasuk metodologi penghitungannya.

Sebagai salah satu komponen penyusunan IPM, Angka Melek Huruf dianggap sudah tidak relevan lagi dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah dengan baik.

Indikator baru yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan adalah Angka Harapan Lama Sekolah (AHLS). AHLS ini digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas.

Capaian AHLS DIY tahun 2015 adalah sebesar 15,03 tahun, meningkat 0,18 poin dari 14,85 tahun. Untuk kabupaten/kota, capaian tertinggi oleh Kota Yogyakarta sebesar 15,97 tahun dan capaian terendah oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 12,82 tahun.



Sumber : BPS DIY, 2015

Gambar 2.16 Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah DIY dan Kabupaten Kota se DIY Tahun 2014-2015

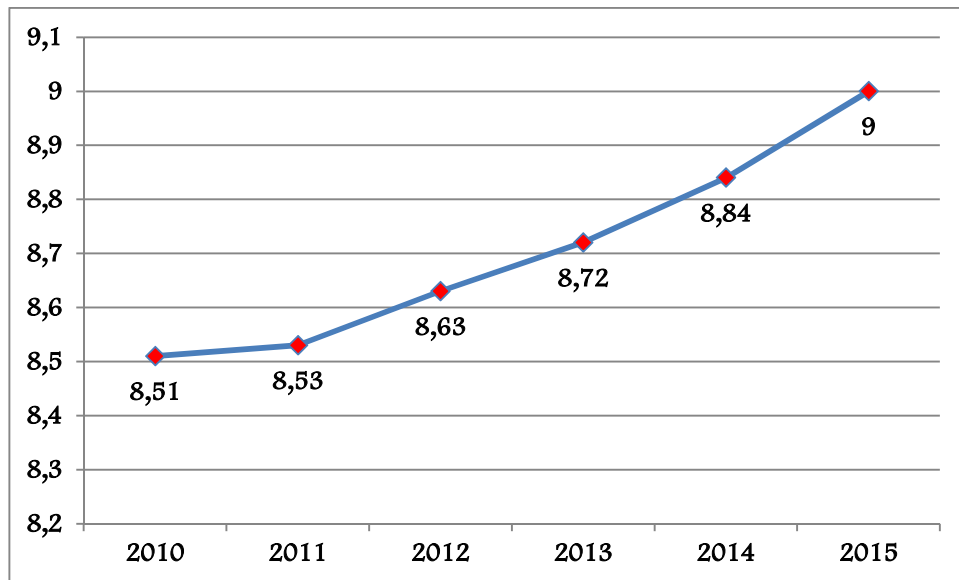
### 2. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhir. Capaian angka rata-rata lama sekolah mencerminkan bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Angka rata-rata lama sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat lintas sektor seperti : tingkat kemiskinan, aksesibilitas layanan pendidikan, beban ketergantungan keluarga, permasalahan sosial lainnya, dan faktor dari internal peserta didik sendiri.

Pemda DIY telah menargetkan capaian wajib belajar 12 tahun di tahun 2017 sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) di dalam RPJMD 2012 - 2017, untuk itu diperlukan komitmen dan upaya bersama untuk mewujudkan target tersebut utamanya dalam hal keterjangkauan dan pemerataan akses, serta kesetaraan dan jaminan layanan pendidikan.

Selama 2010-2015 terjadi tren peningkatan capaian Rata-Rata Lama Sekolah DIY yaitu dari 8,51 di tahun 2010 berturut-turut meningkat menjadi 9 di tahun 2015. Berikut adalah perkembangan Angka Rata-Rata Lama Sekolah DIY tahun 2010-2015

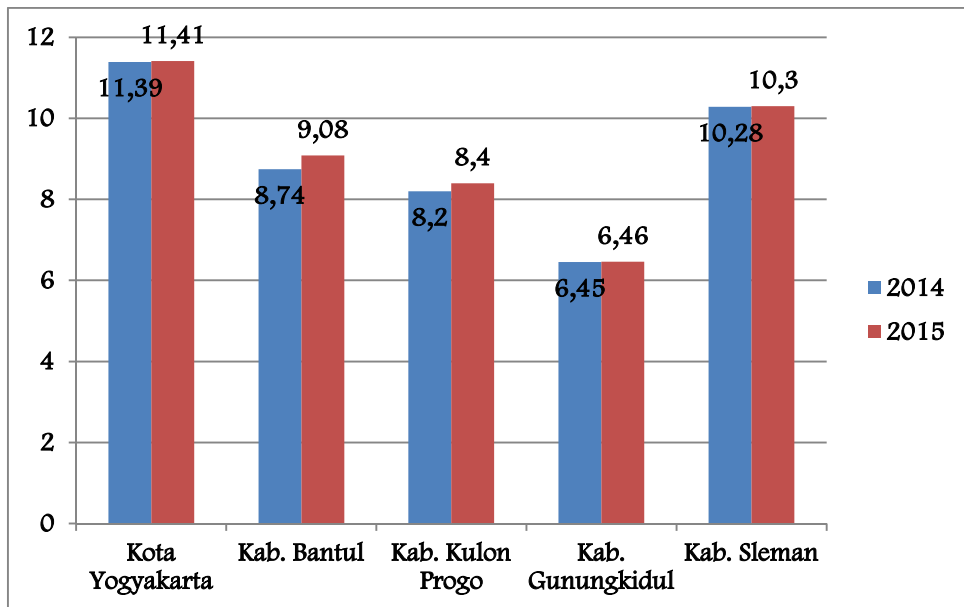


Sumber : BRS, BPS DIY, 2016

Gambar 2.17 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah DIY, Tahun 2010-2015

Apabila dilihat data per kabupaten/kota, capaian rata-rata lama sekolah tahun 2015 tertinggi adalah Kota Yogyakarta sebesar 11,41 tahun sedangkan capaian terendah adalah Kabupaten Gunungkidul sebesar 6,46 tahun, dengan kata lain terdapat ketimpangan yang mencolok antara Kota Yogyakarta yang rata-rata penduduknya menyelesaikan jenjang pendidikan menengah dengan Kabupaten Gunungkidul yang rata-rata penduduknya menyelesaikan pendidikan hanya di tingkat dasar.

Adanya disparitas yang cukup tinggi antar kabupaten/kota di DIY merupakan tantangan bagi Pemda DIY dalam peningkatan dan pemerataan kualitas dan akses pendidikan di DIY. Capaian rata-rata lama sekolah DIY tahun 2014-2015 menurut kabupaten/kota di DIY dilihat dalam gambar berikut :



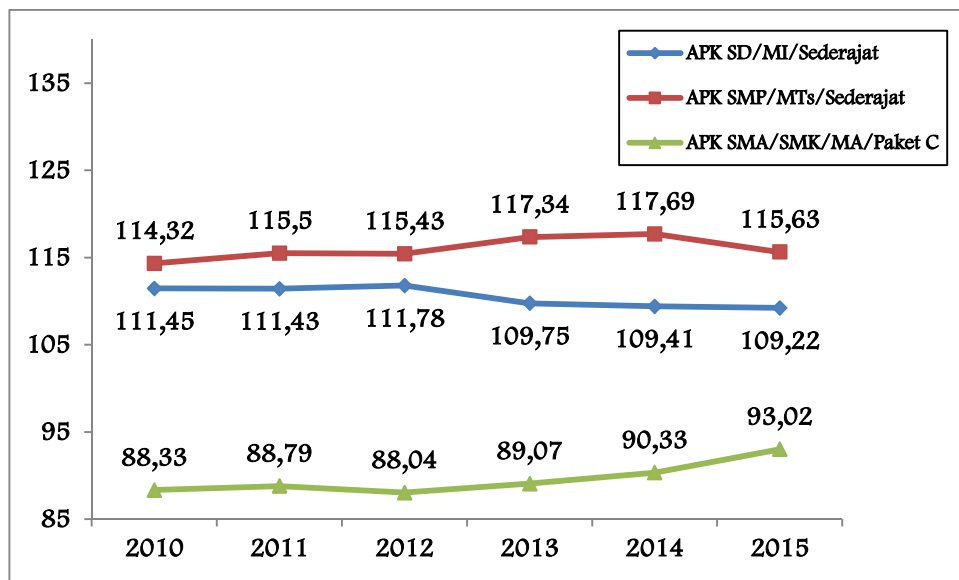
Sumber : BPS DIY, 2016

Gambar 2.18 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2014-2015

### 3. Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK adalah perbandingan jumlah siswa pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SLTA sederajat dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7 hingga 18 tahun (7-12 untuk SD sederajat, 13-15 untuk SLTP sederajat dan 16-18 untuk SLTA sederajat), berapapun usianya yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu.

APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Capaian APK DIY tahun 2010 hingga 2015 dapat dilihat dari gambar berikut :



Sumber : Dataku, BAPPEDA DIY, 2016

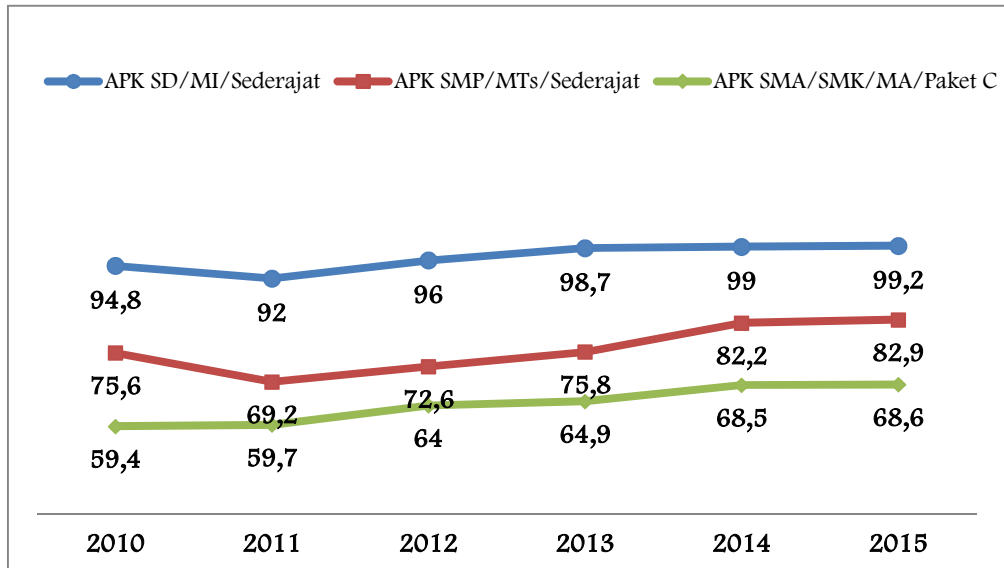
Gambar 2.19 Perkembangan Angka Partisipasi Kasar DIY di Semua Jenjang Pendidikan Tahun 2010-2015

Dari periode 2010 sampai dengan periode 2015, capaian APK SD DIY/ sederajat menunjukkan capaian diatas 100%. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa terdapat anak yang sekolah di SD umurnya diluar 7-12 tahun, dan diduga masih kurang dari 7 tahun. Hal yang sama terjadi pada capaian APK SLTP DIY/ sederajat juga diatas 100%, karena banyak kita jumpai anak-anak yang usianya belum genap 7 tahun sudah sekolah SD dan imbasnya saat masuk SMP usianya kurang dari 13 tahun kondisi demikian yang menyebabkan APK SD dan SMP diatas 100 persen. Sementara APK SLTA cenderung lebih rendah, hal ini diduga banyak anak tamatan SLTP yang tidak melanjutkan ke jenjang SLTA.

#### 4. Angka Partisipasi Murni (APM)

Partisipasi sekolah di suatu wilayah juga bisa dilihat dari capaian APM di wilayah tersebut. APM adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut.

Capaian Angka Partisipasi Murni (APM) DIY tingkat SD, SLTP, dan SLTA periode 2010 sampai dengan periode 2015 dapat dilihat dalam gambar berikut :



Sumber : Analisis Statistitik DIY 2016, BPS DIY

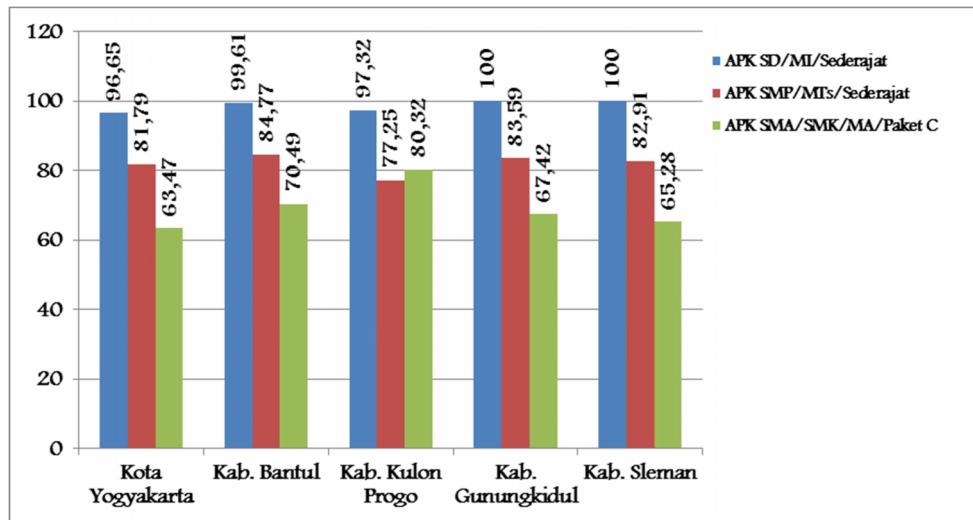
Gambar 2.20 Perkembangan Angka Partisipasi Murni (APM) DIY Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2010-2015

Perkembangan APM menurut jenjang pendidikan dalam beberapa tahun terakhir terlihat meningkat. Secara umum, level APM terlihat semakin menurun seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya kasus terlambat sekolah untuk jenjang SD dan tinggal kelas untuk jenjang SMP dan SMA.

Secara umum capaian APM DIY Tahun 2015 untuk semua jenjang pendidikan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2014. Capaian APM tingkat SD Tahun 2015 sebesar 99,2% naik dari periode sebelumnya 2014 yang sebesar 99%. Sedangkan untuk tingkat SMP, capaian APM tahun 2015 sebesar 82,9%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 2014 yang mencapai 82,2%. Capaian APM tingkat SMA juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 64,89% meningkat menjadi 68,6% di tahun 2015.

Dilihat capaian APM per kabupaten/kota, capaian APM jenjang SD tertinggi di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 100% sedangkan yang terendah Kota Yogyakarta sebesar 96,65%. Capaian

APM SD Kota Yogyakarta yang lebih rendah dikarenakan peserta didik baru di Kota Yogyakarta yang masuk SD dengan usia belum mencapai 7 tahun. Hal ini juga berpengaruh pada capaian APM jenjang SMP dan SMA yang relatif lebih rendah daripada kabupaten lainnya.



Sumber : Analisa Statistik DIY 2016, BPS DIY

Gambar 2.21 Capaian IPM Per Jenjang Pendidikan Per Kabupaten Kota di DIY Tahun 2015

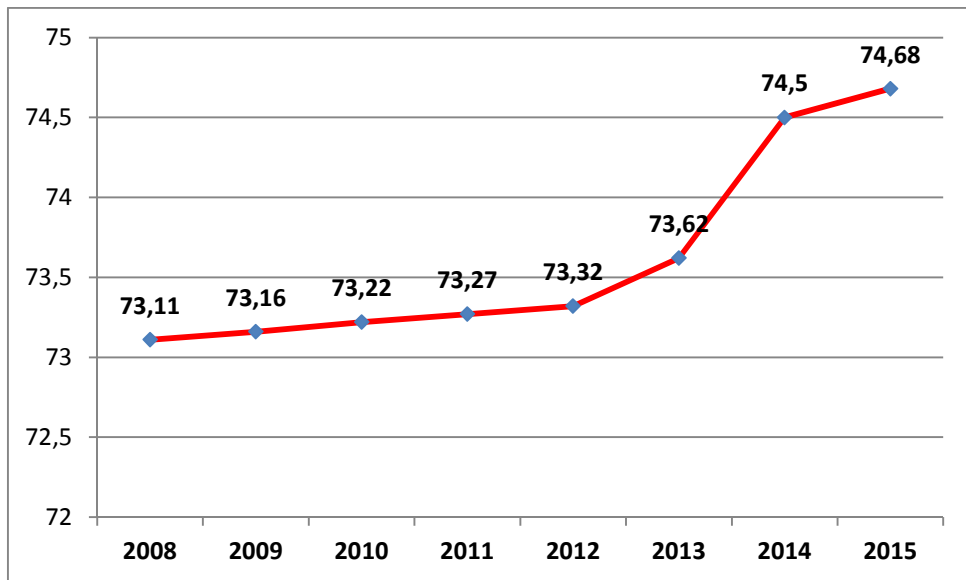
### 5. Angka Harapan Hidup (AHH)

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Menurut Statistik Indonesia, angka harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth*) ialah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka harapan hidup saat lahir mencerminkan tingkat kematian keseluruhan populasi. Angka harapan hidup saat lahir merangkum pola mortalitas yang berlaku di semua kelompok umur pada tahun tertentu (anak dan remaja, dewasa, dan orang tua).

Peningkatan AHH merupakan tujuan pembangunan manusia DIY yang tercantum sebagai Indikator Kinerja Gubernur dalam RPJMD 2012 – 2017 dengan target di tahun 2017 74,18 atau dengan kata lain target akhir RPJMD sudah tercapai.

Perkembangan AHH di DIY dalam kurun waktu 2008-2015 menunjukkan tren peningkatan. Dari 73,11 di tahun 2008 meningkat menjadi 74,68 di tahun 2015.





Sumber: BPS Provinsi DIY, 2016

Gambar 2.22 Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) DIY, Tahun 2008-2015

AHH dipengaruhi dari beberapa faktor seperti faktor kesehatan, faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor pendidikan masyarakat. Peran sektor kesehatan dalam pencapaian indikator UHH melalui peningkatan kesehatan ibu dan anak, peningkatan gizi masyarakat, penurunan angka kesakitan, dan pelayanan kesehatan.

Peningkatan AHH yang terjadi di DIY dipengaruhi oleh banyak faktor. Kesehatan menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam peningkatan tersebut. Peran pengaruh kesehatan dalam meningkatkan usia harapan hidup ditunjukkan dari semakin menurunnya angka kematian, perbaikan sistem pelayanan kesehatan, dan perbaikan gizi di masyarakat.

Dari capaian peningkatan UHH DIY diprediksi akan berpengaruh pada semakin banyaknya penduduk lanjut usia. Sehingga diperlukan intervensi pembangunan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan hidup penduduk lanjut usia.

### 6. Angka Kematian Ibu (AKI)

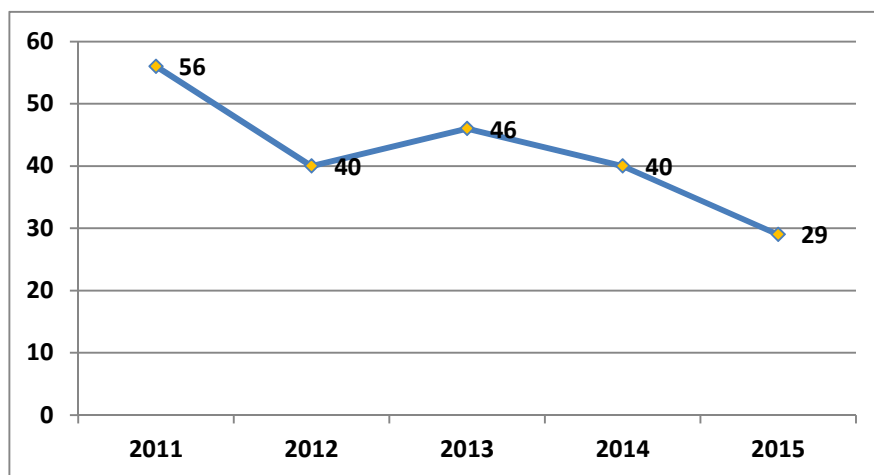
Kematian ibu atau *maternal* adalah kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan, atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan. Kematian ibu disebabkan oleh apapun yang berhubungan dengan

kehamilan, atau yang diperberat oleh kehamilan tersebut atau penanganannya. Kematian ibu bukan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau kebetulan.

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator yang mendapatkan perhatian global. AKI menjadi indikator dalam pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs) dalam *Goal 5* Meningkatkan Kesehatan Ibu. MDGs menargetkan bahwa setiap negara yang telah menyepakati MDGs harus berhasil mengurangi  $\frac{3}{4}$  resiko jumlah kematian ibu. Oleh karena itu, Indonesia harus berhasil menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kependudukan (SDKI) Tahun 2012, AKI di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Mengacu pada capaian tersebut, potensi untuk pencapaian MDGs *Goal 5* untuk menurunkan AKI adalah *offtrack* yang artinya diperlukan perhatian khusus dalam pencapaiannya.

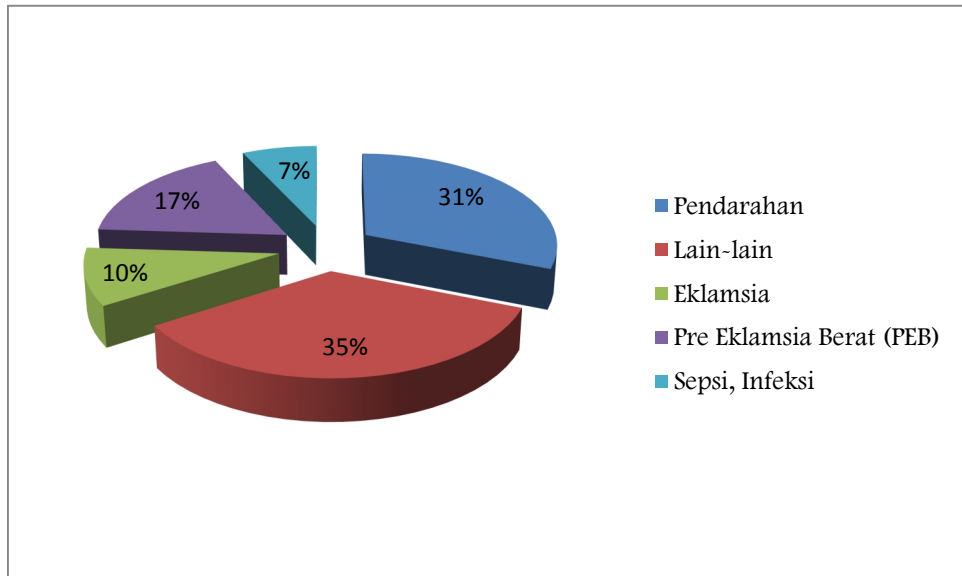
Perkembangan jumlah kasus kematian ibu di DIY dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 meskipun fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan dengan kisaran 29 – 56 kasus kematian ibu. Tahun 2013 kasus kematian ibu sebanyak 46 kasus, menurun di tahun 2014 menjadi sebanyak 40 kasus dan kembali menurun di tahun 2015 menjadi 29 kasus.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.23 Perkembangan Jumlah Kematian Ibu di DIY Tahun 2011-2015

Penyebab kematian ibu di DIY didominasi oleh kasus pendarahan dan lain – lain (emboli, jantung, hipertiroid, TB, Stroke), disusul Pre Eklamsia Berat dan Eklamsia.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

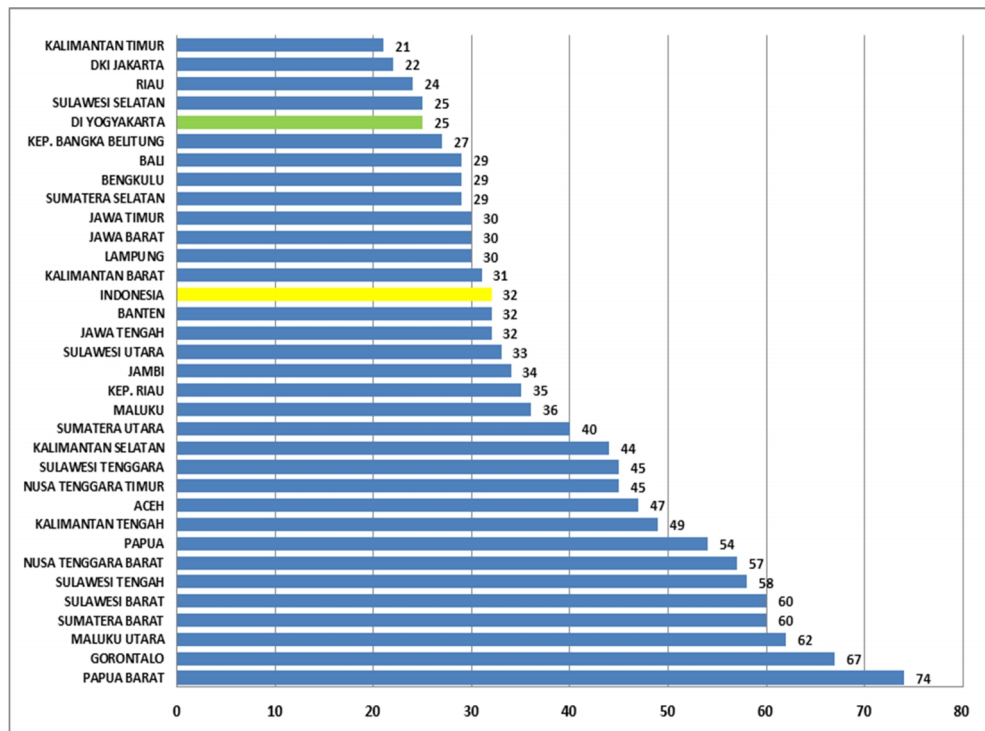
Gambar 2.24 Penyebab Kematian Ibu di DIY, Tahun 2015

Menjadi tanggungjawab bersama untuk menjamin semua ibu memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas mulai dari saat hamil, persalinan sampai dengan perawatan pasca perkawinan serta akses dan informasi terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Intervensi mulai dilakukan pada saat remaja melalui edukasi tentang kesehatan reproduksi dalam penurunan AKI.

### 7. Angka Kematian Bayi (AKB)

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Target *Millennium Development Goals* (MDGs) Nasional untuk AKB di tahun 2015 adalah kurang lebih atau sama dengan 23 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan SDKI 2012, AKB DIY adalah 25 per 1000 kelahiran hidup. Secara nasional, capaian tersebut berada di bawah Provinsi Kalimantan Timur (21 per 1000 kelahiran hidup), Provinsi DKI Jakarta (22 per 1000 kelahiran hidup), dan Riau (24 per 1000 kelahiran hidup).



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.25 Perkembangan Jumlah Kematian Bayi di DIY, Tahun 2011-2015

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY, penyebab umum kematian bayi di DIY adalah berat bayi lahir rendah (BBLR) dan sepsis. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain asfiksi pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit.

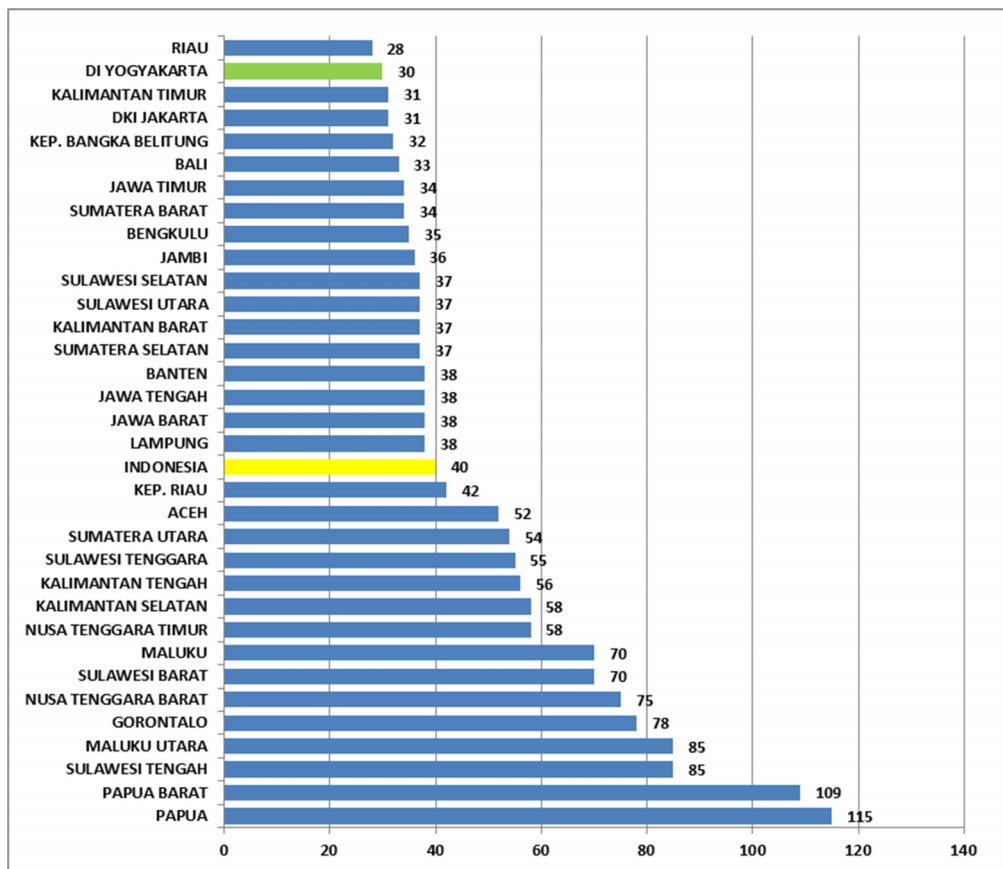
Kebijakan kesehatan bayi difokuskan pada intervensi layanan kesehatan meliputi : peningkatan pelayanan neonatal dan ibu, peningkatan cakupan imunisasi, peningkatan upaya perubahan perilaku, dan penanganan permasalahan gizi bayi.

### 8. Angka Kematian Balita (AKBA)

Perkembangan usia anak balita merupakan landasan yang membentuk masa depan kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran anak di sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan secara umum.

Salah satu indikator yang menggambarkan keberhasilan pembangunan kesehatan balita adalah Angka Kematian Balita (AKBA). AKBA adalah jumlah kematian anak berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari) selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi).

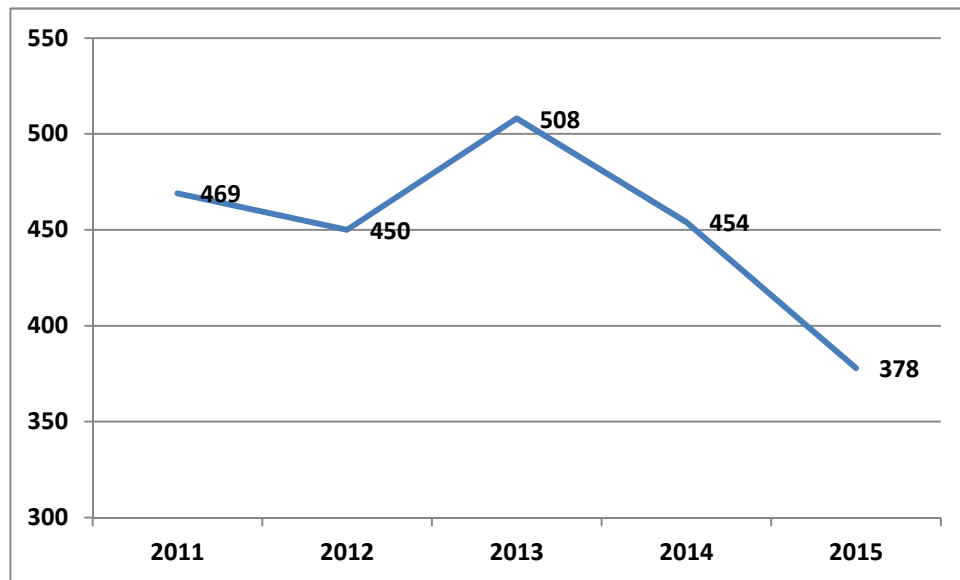
Target MDGs nasional untuk indikator Angka Kematian Balita (AKBA) tahun 2015 adalah mengurangi  $\frac{2}{3}$  dari kondisi tahun 1999. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia menargetkan agar AKBA Indonesia berada pada angka 32 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2015. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa AKBA DIY sebesar 30 per 100 kelahiran hidup yang berarti telah memenuhi target pemerintah.



Sumber : SDKI 2012

Gambar 2.26 Perbandingan Angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup Antar Provinsi 2012

Dilihat dari jumlah kasus kematian balita di DIY, dalam kurun tiga tahun terakhir terjadi penurunan jumlah kasus. Tahun 2015, jumlah kasus kematian balita di DIY sejumlah 378 kasus yang menurun dari tahun 2014 sejumlah 454 kasus dan 2013 sejumlah 508 kasus.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.27 Perkembangan Jumlah Kematian Bayi di DIY, Tahun 2011-2014

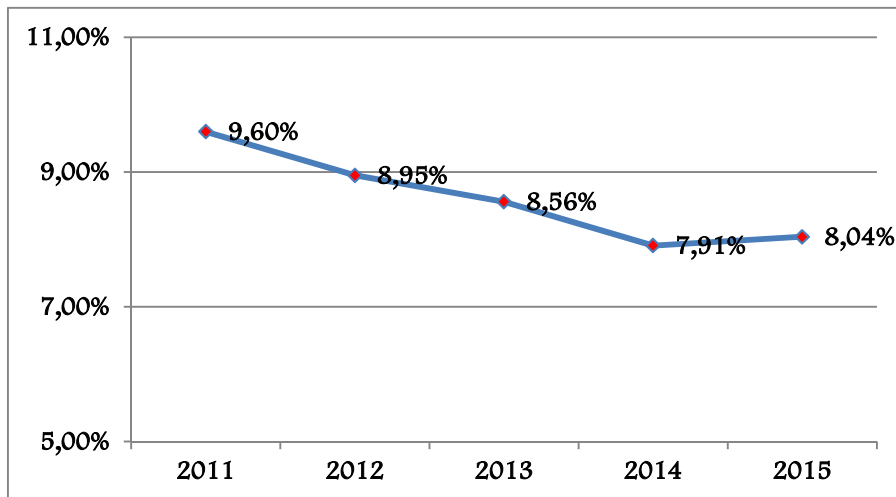
Kesehatan balita harus dipantau untuk memastikan kesehatan mereka selalu dalam kondisi optimal. Pelayanan kesehatan pada anak balita yang dilakukan oleh tenaga kesehatan meliputi : Pelayanan pemantauan pertumbuhan, Pemberian vitamin A, Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang, dan Pelayanan Anak Balita Sakit sesuai standar menggunakan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS).

### 9. Prevalensi Balita Kekurangan Energi Protein (KEP)

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan sumber daya manusia dan kualitas hidup. Kondisi status gizi balita secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur maupun menurut panjang badanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Prevalensi balita kekurangan energi protein (KEP) yang biasa disebut balita kurang gizi sejak tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami

penurunan, akan tetapi pada tahun 2015 prevalensi KEP mengalami sedikit peningkatan dari 7,91% tahun 2014 menjadi 8,04%.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.28 Prevelansi Balita Kekurangan Gizi di DIY, tahun 2011-2015

Intervensi permasalahan gizi pada balita difokuskan untuk peningkatan pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang anak, dan intervensi gizi mikro.

### 2.2.3 Fokus Seni Budaya dan Olah Raga

#### A. Fokus Seni Budaya dan Olahraga

##### a. Budaya

Berseminya kembali nilai-nilai budaya luhur masyarakat Yogyakarta yang pernah diterapkan dari kehidupan di masa lalu ke dalam peradaban terkini atau yang dinamakan *Rennaisans Yogyakarta* telah menjadi semangat dalam pembangunan segala bidang yang diperkuat oleh kebudayaan. Budaya diharapkan dapat mewarnai dunia pendidikan, pariwisata, teknologi, ekonomi, energi, pangan, kesehatan, keterlindungan warga serta tata ruang dan lingkungan. Strategi pencapaian *rennaisans Yogyakarta* diwujudkan dengan lima hal, diantaranya adalah mengembalikan nilai keluhuran berbangsa yang kian menipis, membebaskan masyarakat dari posisi marginal, konsolidasi integrasi melalui pengakuan kemajemukan dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika*, mengidupkan kembali visi kemaritiman dan menguatkan nilai sejarah lokal.



“Renaissans Yogyakarta yang dipayungi filosofi hamêmayu-hayuning bawânâ, dihidupi semangat gotong-royong yang mengacu pada konsep aworing kawulâ-gusti dan golong-gilig, serta diekspresikan oleh sikap satriyâ: sawiji, grêgêt, sêngguh, ora-mingkuh, memberikan vitalitas dan ruh baru, arah baru, nilai baru, serta kekuatan baru dari pergeseran kekuatan peradaban yang bergerak menuju ke Timur, seraya meluruskan kembali ‘rasa keTuhanan’ kita” (dikutip dari Sri Sultan Hamengku Buwana X, Gubernur DIY, 2012).

Sejak ditetapkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2012, kebudayaan semakin mendapatkan kekuatannya untuk eksis dan berkembang dengan ditetapkan kebudayaan sebagai salah satu kewenangan keistimewaan sehingga peluang untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, perilaku dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY semakin terbuka lebar

Perdais No 1 Tahun 2013 Pasal 3 menggariskan arah pembangunan keistimewaan yang menjadi panduan pembangunan kebudayaan:

*Pengaturan Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan bertujuan untuk:*

- a. mewujudkan pemerintahan yang demokratis;*
- b. mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat;*
- c. mewujudkan tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin kebhinneka-tunggal-ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia;*
- d. menciptakan pemerintahan yang baik; dan*
- e. melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.*

Pembangunan kebudayaan diharapkan menyentuh hal-hal penting yang harus dituju dalam keistimewaan yaitu mencakup pemerintahan yang demokratis, kesejahteraan dan ketenteraman, kebhinnekatunggalikaan, pemerintahan yang baik, penguatan peran Kraton dan Puro Pakualaman.

*Pasal 35*

*Kebijakan penyelenggaraan Kewenangan Kebudayaan diselenggarakan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya berupa:*

- a. nilai-nilai;*
- b. pengetahuan;*
- c. norma;*
- d. adat istiadat;*
- e. benda;*
- f. seni; dan*
- g. tradisi luhur*

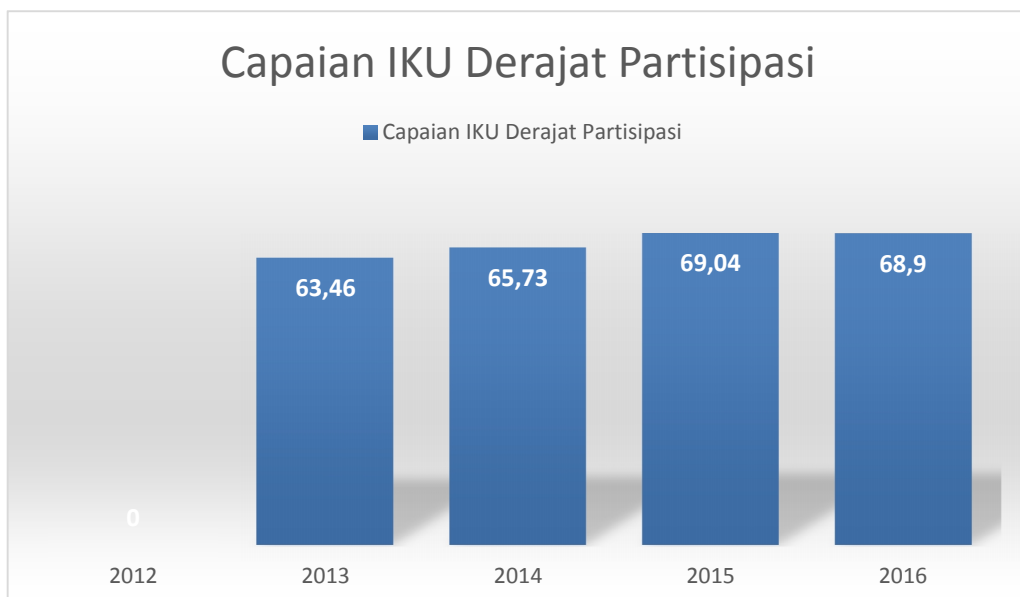
*yang mengakar dalam masyarakat DIY.*

Tabel 2.19 Capaian Pemajuan Kebudayaan di DIY, Tahun 2012-2016

Aspek	Satuan	Capaian				
		2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah kunjungan museum	Orang	1.375.000	1.636.000	1.636.000	1.8400.000	2.000.000
Jumlah Organisasi Budaya berkategori maju	Organisasi	40	54	54	87	90
Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	Buah	225	230	230	422	432
Jumlah Gelar Seni Budaya	Kali	980	1.025	1.200	1.275	1.350
Jumlah Desa Budaya berkategori Maju	Desa	12	12	14	17	22
Jumlah Dokumen seni Budaya dan karya seni yang dilestarikan	Dokumen	120	120	120	120	120
Jumlah sumber sejarah yang terkelola	Sumber sejarah	700	700	700	700	700
Jumlah Gedung Seni Budaya	Gedung	96	107	107	107	107

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Data Pembangunan Daerah DIY, Bappeda DIY*

Capaian Kinerja IKU Gubernur untuk Derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian Budaya



Gambar 2.29 Capaian IKU Gubernur Derajat Parstispasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelestarian Budaya

Secara rinci kemajuan data dan informasi kemajuan kebudayaan dapat dilihat di uraian berikutnya.

### A. Adat Istiadat, Tradisi, dan Seni Budaya

Nilai-nilai adat istiadat, tradisi dan seni budaya merupakan perwujudan religius spiritual masyarakat DIY. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang di DIY dapat diformulasikan sebagaimana termuat dalam Perdais 1 Tahun 2013 dan Perda No 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam adat istiadat, tradisi, dan sistem nilai budaya lainnya. Masyarakat DIY masih mempertahankan 475 upacara adat, 35 tradisi, 58 permainan tradisional, 180 makanan tradisional, walaupun dilaksanakan tidak secara merata. Daerah-daerah tertentu mengupayakan dapat mengaplikasikan beberapa jenis adat dan tradisi. Upacara adat yang sangat menarik masyarakat antara lain tradisi nguras enceh atau mengganti air gentong di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, saparan bekakak, upacara Grebeg, tradisi cupu panjala, jamasan kereta pusaka.

### *Pasal 36*

*(1) Nilai-nilai yang mengakar dalam masyarakat DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1) huruf a adalah Tata Nilai Budaya Yogyakarta.*

*(2) Tata Nilai Budaya Yogyakarta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:*

- a. tata nilai religio-spriritual;*
- b. tata nilai moral;*
- c. tata nilai kemasyarakatan;*
- d. tata nilai adat dan tradisi;*
- e. tata nilai pendidikan dan pengetahuan;*
- f. tata nilai teknologi;*
- g. tata nilai penataan ruang dan arsitektur;*
- h. tata nilai mata pencaharian;*
- i. tata nilai kesenian;*
- j. tata nilai bahasa;*
- k. tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya;*
- l. tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan;*
- m. tata nilai keuangan dan kebangsaan; dan*
- n. tata nilai semangat keyogyakartaan.*

Dalam kebudayaan Jawa Yogyakarta, upacara adat yang telah menjadi tradisi amat luas cakupannya, di antaranya berkenaan dengan daur hidup manusia, peribadatan keagamaan, dan persahabatan manusia dengan alam. Upacara adat yang berkenaan dengan daur hidup manusia dimulai dari ketika manusia masih berbentuk janin berusia tujuh bulan (*mitoni; tingkeban*), lahir (*brokohan*), putus tali pusarnya (*pupak puser; puputan*) pemberian nama (*njenengi*), aqiqah (*kékahan*), turun ke tanah (*tedhun lemah; tedhak sitèn*), khitanan anak laki-laki (*sunatan; supitan*) dan perempuan (*tetesan*), menikah (*omah-omah*), dan meninggal dunia (*tilar donya*) dengan segala rangkaian upacara setelahnya. Di samping upacara daur hidup, terdapat pula upacara ruwatan, yakni suatu upacara yang dimaksudkan untuk “membersihkan” pengaruh buruk (*sukerta*) yang mungkin timbul pada diri seseorang.

Penghargaan atas upaya pelestarian adat istiadat dilakukan salah satunya dengan Festival baik terhadap komunitas atau kelompok pemerhati upacara adat, karena banyak nilai keluhuran dalam upacara adat tersebut yang ditinggalkan. Setiap perwakilan dari lima kabupaten/kota di DIY menampilkan upacara adat yang menjadi tradisi di masing-masing wilayah. Kontingen Gunungkidul, misalnya, menampilkan upacara adat Nyadran ‘Mbah Jodeh’. Tradisi tersebut digelar di Desa Petir Kecamatan Rongkop. Mereka menampilkan kisah petani yang sedih karena tanaman Bongko mereka tiba-tiba mati. Upacara tersebut biasa digelar saat panen rata tanaman Bongko yang menghasilkan gudhe jero, dan ketela pohon atau gaplek yang menjadi salah satu makanan khas Gunungkidul. Gelar upacara ini sebagai wujud syukur kami kepada Tuhan atas kesuburan tanah. Kontingen Bantul menampilkan Merti Dusun Sendang Suro Setiko dari Desa Terong, Dlingo. Adapun kontingen Kulonprogo menampilkan Merti Bumi Tinalah dari Kecamatan Samigaluh. Diikuti Kontingen Kota Jogja dengan upacara adat Merti Code. Terakhir, kontingen Sleman menampilkan Upacara Adat Umbul Kamulyan dari Dusun Dayakan, Purwomartani Kalasan.

Tabel 2.20 Nilai Adat dan Tradisi di DIY

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Upacara Adat	447	447	459	473	475
Upacara Tradisi	35	35	35	35	35
Organisasi Penghayat Kepercayaan	90	90	94	115	119
Makanan Tradisional	137	137	137	181	180
Jenis Permainan Tradisional	34	34	34	34	58

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Jenis Pakaian	15	15	35	35	35
Sanggar Rias	405	405	405	405	405
Cerita Rakyat	33	33	33	33	33

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Di DIY sampai saat ini masih memiliki 475 jenis upacara adat yang tersebar di kabupaten kota. Upacara tradisi yang menandai daur hidup manusia di tiap kabupaten dan kota ada 35 jenisnya, kesemuanya masih dilaksanakan di 5 kabupaten/kota, misalnya upacara adat pernikahan, kelahiran, selamat. Terdapat keanekaragaman maksud atau keperluan sebuah upacara adat, misalnya untuk pemujaan, permohonan, pencucian, inisiasi, tasyakur, pengukuhan atau sekedar ekspresi kegembiraan. Dalam upacara adat akan ditampilkan symbol-simbol kesakralan, kekhidmatan, keagungan, keindahan, dan bahkan keceriaan. Sebagian kecil kegiatan adat dan tradisi yang ada sudah teragendakan, namun sebagian besar sifatnya incidental dan tidak teragendakan secara tetap, antara lain berupa *mitoni*, *tetakan*, *pitung dinanan*, *slametan*, *nyatus*, *nyewu* dan lain-lain. Beberapa desa, kelompok organisasi budaya, keluarga memiliki jenis upacara adat yang sama di desa lain, antara lain *merti dusun*, *ruwatan*, *labuhan*, *bersih desa*, *sedekah bumi* dan sebagainya. Makanan tradisional yang masih dapat dijumpai masih ada 180 jenis, seperti *nagasari*, *gudheg*, *mendhut*, *lemper*, *pecel*, *wedang uwuh*, *bakpia*, *yangko*, *geplak*, dan lain-lain. Permainan tradisional yang masih dikenal ada 58 jenis, antara lain *dakon*, *benthik*, *dhelik-dhelikan*, *gobag sodhor*, *jamuran* yang memiliki nilai-nilai kebersamaan, kreativitas dan inovasi.

Organisasi kepercayaan yang hidup ada 120 organisasi yang tersebar di Kab. Bantul sebanyak 27, Kab. Kulonprogo sebanyak 25, Kab. Gunungkidul sebanyak 14, Kab. Sleman sebanyak 33, dan Kota Yogyakarta sebanyak 21. Setiap kabupaten dan kota memiliki 35 jenis pakaian adat. Adat rias dan busana pengantin yang diwujudkan dalam bentuk sanggar rias ada 405 sanggar yang melestarikan upacara pengantin gaya Yogyakarta lengkap dengan busana dan aksesorisnya.

Untuk melestarikan upacara adat istiadat, tradisi, makanan tradisional dan permainan tradisional telah dilakukan pembinaan-pembinaan dan fasilitasi festival. Dengan festival upacara adat masyarakat dapat menemukan dan mengenali kembali upacara-upacara adat, tradisi, makanan tradisional dan permainan tradisional yang sudah langka dalam masyarakat. Permainan tradisional yang dapat ditemukan ada sekitar 58 macam yang menyebar di seluruh kabupaten/kota.

Pengembangan budaya di DIY juga dilakukan dengan pembentukan dan pengembangan desa budaya. DIY sebenarnya masih memiliki 56 desa budaya. Desa budaya berkategori maju adalah desa budaya yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan tujuh unsur kebudayaan yang universal, mengaktualisasikan kekayaan potensi secara

maksimal serta mengkonservasi kekayaan budaya yang dimiliki. Capaian realisasi indikator persentase desa budaya berkategori maju tahun 2016 sebesar 39,3% dari 56 desa budaya. Peraturan Gubernur No. 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya mengatur perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan desa-desa budaya dan kampung budaya di DIY. Balai-balai budaya di desa budaya dikembangkan untuk mendukung pelestarian seni dan budaya di pedesaan yang berperan penting dalam pertahanan ketahanan budaya di DIY.

### B. Kesenian

Kehidupan kesenian di DIY berkembang pesat karena bermunculannya SDM yang sangat inovatif dan kreatif menciptakan karya seni baik yang diadaptasi dari seni tradisi maupun kontemporer sehingga membangkitkan kembali kelompok seni yang sudah lama tidak aktif dan bermunculan kelompok seni yang baru, walaupun secara kuantitatif menunjukkan penurunan. Kesenian bagi masyarakat Yogyakarta memiliki fungsi mediasi, symbol, pendidikan, dan hiburan. Masing-masing fungsi seni seringkali tidak berdiri sendiri, tetapi beberapa fungsi seni bisa saling melekat dalam suatu karya atau pertunjukan seni. Potensi kesenian Yogyakarta sangat beragam, meliputi seni pertunjukan, seni kriya, seni rupa, seni audio visual, dari yang klasik sampai kontemporer.

Sampai saat ini ada 17 kelompok seni yang mengembangkan seni rupa, 5543 aktif di seni pertunjukan, dan 42 kelompok bergerak di sinematografi. Galeri seni yang didirikan ada 29 buah. Organisasi budaya berkategori maju adalah organisasi budaya yang memiliki kelengkapan administrasi, peralatan dalam kondisi baik, kegiatan latihan yang dilakukan secara terjadwal, pementasan pada tingkat nasional dan internasional serta mendapatkan penghargaan tingkat provinsi, nasional dan internasional. Indikator persentase organisasi budaya berkategori maju, 1,41 % atau 90 organisasi budaya dibandingkan organisasi budaya yang terdata sejumlah 6.392.

Seni yang juga berkembang pesat saat ini di DIY adalah dunia film. Banyak film yang telah diproduksi di DIY baik nasional maupun internasional, seperti film Sang Pencerah, film Turis Romantis, Surga yang Tak Dirindukan, Java Heat, The Philosophers yang mengambil lokasi di kawasan-kawasan cagar budaya. Pada tahun 2015 DIY telah memproduksi karya budaya film unggul yaitu antara lain : Amarta (Gadis dan Air), Bawang Kembar, Ilalang ingin Hilang Waktu Siang, Jaranan, Kirana, Kitorang Basudara, Natalan, Neng Kene Aku Ngenteni Kowe, Pulang Tanpa Alamat, Sasi Takon. Pada tahun 2016 Film yang diproduksi Dinas Kebudayaan terdiri dari Film Dokumenter (Jamu (Saking Wingking Mengajeng), Jogja kembali, Sosrokusuman), dan Film Fiksi (Happy Family, Kleang Kabur Kanginan, Ruah).

Grup-grup kesenian diklasifikasikan dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu: tumbuh, berkembang, dan maju. SDM industri kreatif nasional diwarnai oleh tokoh seniman dan budayawan kreatif dari DIY, yaitu antara lain : Soimah, Kelik Pelipur Lara, Hanung Bramantyo, Seventeen, Jogja Hip Hop Foundation, Petakumpet, Dagadu, Shaggydog, Sheila On 7, Butet Kertarajasa, Jaduk Feriyanto, Anggito Abimanyu, Cak Nun, Letto dan lain-lain.

Perkembangan kesenian Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut akhirnya merubah peran dan fungsi dari jenis-jenis seni, seperti seni sakral menjadi *profane* atau yang semula hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas akhirnya menjadi seni komunal yang dapat dinikmati masyarakat luas. Di sisi lain, terdapat juga jenis seni yang mulai menghilang dalam masyarakat karena komunitas pendukungnya mulai sedikit dan kesempatan untuk tampil tidak pernah ada. Perubahan akan selalu terjadi, sebagai akibat adanya kreativitas seniman, tuntutan perubahan fungsi dan selera masyarakat yang terus berubah. Perkembangan kesenian di Yogyakarta juga tidak lepas dari keberadaan Taman Budaya, galeri, artshop dan komunitas pelaku/pekerja seni/seniman yang tersebar di beberapa wilayah, juga oleh keberadaan institusi pendidikan yang bergerak di bidang seni seperti SMSR, SMKI, SMM dan ISI, UNY, sanggar, padepokan, yayasan seni, akademi komunitas dan lain-lain.

Berikut pengklasifikasian kelompok seni sebagai berikut :

Tabel 2.21 Klasifikasi Kelompok Seni, Tahun 2016

No	Kab/Kota	Jumlah	Jenis Kesenian	Kriteria		
				Tumbuh	Berkembang	Maju
1	Kota Yogyakarta	631	45	422	200	9
2	Kabupaten Sleman	1859	52	1166	667	26
3	Kabupaten Bantul	1210	52	928	265	17
4	Kabupaten Gunungkidul	1272	51	1001	253	18
5	Kabupaten Kulon Progo	1420	46	1283	117	20
	DIY	6392		4800	1502	90

Sumber : Dinas Kebudayaan, 2016



Tabel 2.22 Jumlah Organisasi Kesenian dan Budaya di DIY, Tahun 2016

No	Organisasi Budaya	Kota Yogyakarta	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Kulon Progo	Kab. Sleman	DIY
1	Organisasi Seni Rupa	5	5	1	2	4	17
2	Organisasi Sinematografi	19	6	-	-	17	42
3	Organisasi Seni Pertunjukkan	445	990	1154	1360	1594	5543
4	Lembaga Budaya	39	25	1	-	115	180
5	Lembaga Pendidikan Budaya	12	14	4	11	8	49
6	Prasarana Budaya	18	48	11	6	24	107
7	Organisasi Kepercayaan	21	27	14	25	33	120
8	Organisasi Persewaan dan Penjualan Film	21	-	-	-	17	38
9	Organisasi Perusahaan/Produksi Film	17	1	-	-	2	20
10	Galeri Seni Rupa	11	6	-	1	11	29
11	Kerajinan Property Budaya	21	88	87	15	33	244
12	Perusahaan Bioskop	2				1	3
	DIY	631	1210	1272	1420	1859	6392

Sumber : *Jogja Budaya, 2016*

Tabel 2.23 Perkembangan Seni dan Budaya Menurut Kabupaten Kota di DIY, Tahun 2016

Kab/Kota	Rasio Grup kesenian per 10.000 penduduk	Rasio Gedung kesenian per 10.000 penduduk
Kabupaten Bantul	12,45	0,89
Kabupaten Sleman	15,92	1,26
Kabupaten Gunungkidul	17,78	0,22

Kab/Kota	Rasio Grup kesenian per 10.000 penduduk	Rasio Gedung kesenian per 10.000 penduduk
Kabupaten Kulon Progo	34,39	0,41
Kota Yogyakarta	15,28	1,67
DIY	17,37	0,91

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2016

Organisasi seni budaya bertumbuhkembang meramaikan event-event seni budaya. Festival, Karnaval, Gelar Budaya, Pasar Rakyat, Lomba Seni Budaya, Pameran dan event-event budaya lainnya baik yang bertaraf lokal, nasional maupun internasional semakin banyak diselenggarakan baik oleh swasta, masyarakat maupun pemerintah, antara lain yaitu : Gelar Budaya Jogja, Bienalle, FKY, Gelar Ketoprak, Karnaval Jogja, Jogja Fashion Week, Sekaten, Kirab Budaya, Festival Adat Istiadat, Festival Dalang Anak, Festival Film Indie, Festival Adiluhung, Pagelaran Musik, Festival Budaya Kotagede, Ngayogjazz, Keroncong Kotagede, Ketoprak Contong. Festival kebudayaan Yogyakarta diproyeksikan akan menjadi event icon Yogyakarta yang spektakuler. IKPMD se DIY juga dilibatkan dalam Festival Selendang Sutera (Semarak legenda Suku Nusantara). Data penyelenggaraan festival seni dan budaya menunjukkan peningkatan kuantitas pada tahun 2012 sebanyak 980 menjadi 1.350 pada tahun 2016. Hal ini mengisyaratkan adanya pemberlanjutan dari pelestarian seni dan budaya.

Tabel 2.24 Jumlah Sarana dan Prasarana Budaya di DIY, Tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya	980	1.025	1.200	1.275	1.350
Prasarana Budaya	107	107	107	107	107
Lembaga Budaya	105	82	82	98	180
Institusi Pendidikan di Bidang Kebudayaan	31	31	43	49	49

### C. Sejarah dan Purbakala

Mozaik sejarah peradaban DIY dari era prasejarah, Mataram Klasik, Mataram Islam, Kolonialisme, dan Kontemporer dapat disaksikan dalam peninggalan warisan budaya dan cagar budaya baik yang posisinya

terpisah satu sama lain maupun mengelompok dalam suatu area. Suatu kawasan yang mempunyai dominasi potensi benda cagar budaya dalam wilayah yang cukup luas dan tidak mengenal batas administratif disebut Kawasan cagar Budaya. Sejumlah kawasan memiliki tinggalan fisik yang sangat dominan terutama yang berupa monumen dan tidak banyak terkait dengan kehidupan masa kini sehingga sering dipahami sebagai *dead monument*.

DIY sangat kaya akan cagar budaya baik *tangible* maupun *intangible* yang bernilai besar bagi peradaban manusia yang harus terjamin kelestariannya dan merupakan Daerah Istimewa. Setiap Bangunan Cagar Budaya merupakan satu kesatuan filosofis dan sejarah yang dalam pelestariannya perlu dipertimbangkan sehingga ada keseimbangan arkeologis, historis dan kekhasan masing-masing kawasan cagar budaya. Kekayaan BCB di DIY menduduki peringkat ketiga nasional setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kawasan Cagar Budaya di DIY ada 13 Kawasan, dan yang sudah ditetapkan dengan SK Gubernur DIY No 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya di DIY yaitu Kraton, Puro Pakualaman, Malioboro, Kotabaru, Kotagede, Imogiri, yang lain menjadi kewenangan pusat (Prambanan dan Ratu Boko) dan kabupaten (Ambarketawang, Ambarbinangun, Parangtritis, Sokoliman).

Terdapat sebanyak 13 kawasan cagar budaya di wilayah DIY yang tersebar di Kab. Bantul sebanyak 2 kawasan cagar budaya, di Kab. Gunungkidul sebanyak 1 kawasan cagar budaya, di Kab. Sleman sebanyak 3 kawasan cagar budaya, di Kota Yogyakarta sebanyak 6 kawasan cagar budaya.

Sampai tahun 2016 tercatat ada 47 museum dan 3 semi museum yang tersebar sebagian besar di wilayah Sleman, Kota dan Bantul. Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo masih jarang ditemukan museum. Asosiasi yang beranggotakan museum-museum di DIY disebut BARAHMUS, sebagai paguyuban museum tertua di Indonesia. Saat ini sejumlah 33 museum telah menjadi anggota BARAHMUS.

Dari 47 museum tersebut, museum Ullen Sentalu dan Museum Sonobudoyo diproyeksikan menjadi museum bertaraf internasional. Museum merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai budaya luhur kepada masyarakat. Melalui museum masyarakat dapat memahami nilai-nilai luhur sejarah bangsa di masa lalu yang dapat diterapkan di masa sekarang.

Kelestarian cagar budaya di DIY dilindungi oleh Pemerintah Pusat melalui UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan Pemerintah Daerah memperkuat melalui Perda Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang telah diturunkan dalam beberapa Peraturan Gubernur, antara lain adalah Pergub No. 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru bernuansa Budaya Daerah, Pergub No 55 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar

Budaya, Pergub No. 56 Tahun 2014 Tentang Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya, BCB dan situs yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi tiga nasional. Jumlah kawasan cagar budaya ada 16 buah, baru 6 buah yang ditetapkan melalui SK Gubernur. Juru Pelihara BCB dan situs di DIY ada 4 orang. BCB dan situs ada yang menyebar di Kawasan-Kawasan Cagar Budaya, ada yang parsial di berbagai tempat, dan ada pula yang tersimpan di museum.

Tabel 2.25 Kawasan Cagar Budaya

No	Kawasan Cagar Budaya	Kabupaten/Kota	SK Penetapan
1	Kawasan Kraton	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
2	Kawasan Malioboro	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
3	Kawasan Pakualaman	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
4	Kawasan Kotagede	Yogyakarta dan Bantul	SK Kadis. No. 188/38.A
5	Kawasan Kotabaru	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
6	Kawasan Imogiri	Bantul	SK Kadis. No. 188/38.A
7	Kawasan Parangtritis	Bantul	SK Kadis. No. 188/38.A
8	Kawasan Pleret	Bantul	SK Kadis. No. 188/38.A
9	Kawasan Jetis	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
10	Kawasan Pengok	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
11	Kawasan Baciro	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/38.A
12	Kawasan Prambanan	Sleman	SK Kadis. No. 188/38.A
13	Kawasan Ratu Boko	Sleman	SK Kadis. No. 188/38.A
14	Kawasan Sokoliman	Gunungkidul	SK Kadis. No. 188/38.A
15	Kawasan Ambarbinangun	Yogyakarta	
16	Kawasan Bintaran	Yogyakarta	
17	Kawasan Ambarketawang	Sleman	

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Tabel 2.26 Jenis Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Cagar Budaya yang ditetapkan	517	517	588	588	588
Bangunan Cagar Budaya	520	947	877	881	1042

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Benda Cagar Budaya	747	762	763	764	807
Kawasan Cagar Budaya	16	16	16	16	17
Situs	95	176	184	184	339
Monumen Sejarah Perjuangan	44	52	65	70	70
Museum	42	42	43	47	47
Pelaku sejarah	16	22	22	21	21
Peristiwa Sejarah	94	95	95	130	130
Naskah Kuno	n/a	509	509	509	509

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan), Barahmus

Tabel 2.27 Persebaran Benda, Bangunan, dan Situs Cagar Budaya, Tahun 2016

NO	Kabupaten/Kota	Bangunan Cagar Budaya	Benda Cagar Budaya	Situs	Kawasan Cagar Budaya	Total
1	Kota Yogyakarta	674	50	9	10	743
2	Kabupaten Bantul	108	275	65	3	451
3	Kabupaten Gunungkidul	99	93	127	1	320
4	Kabupaten Kulon Progo	53	84	49	0	186
5	Kabupaten Sleman	108	290	89	3	490
	Belum diidentifikasi		15			
	DIY	1042	807	339	17	2205

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan), 2017

Tabel 2.28 Penanganan Cagar Budaya, Tahun 2012-2016

Aspek	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah benda, bangunan, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	225	230	412	422	432
Total benda, bangunan, situs dan kawasan cagar budaya yang dimiliki	1.410	1.446	1.824	1845	2205

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan)

Capaian kinerja rehabilitasi cagar budaya tahun 2016 sebesar 19,59 terhadap total cagar budaya yang dimiliki, sedangkan terhadap cagar budaya yang berbentuk bangunan sebesar 41,46 %.

Tabel 2.29 Klasifikasi Benda Cagar Budaya Hingga Tahun 2014

No	Klasifikasi	Yk	Btl	KP	GK	Slm	DIY	SK
----	-------------	----	-----	----	----	-----	-----	----

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

No	Klasifikasi	Yk	Btl	KP	GK	Slm	DIY	SK
1	A/Internasional	1	-	-	-	3	4	SK Mendikbud
2	B/Nasional	14	1	-	-	4	19	SK Mendikbud, Gubernur, Walikota
3	C/Provinsi	82	3	5	2	10	102	SK Gubernur, SK Kepala Dinas
4	D/Kab/Kota	23	6	3	9	5	46	SK Gubernur/SK Walikota
5	E/Lokal	3	3	-	2	-	8	SK Walikota
Total yang sudah diklasifikasikan		123	13	8	13	22	179	
Total yang belum diklasifikasikan		354	2	-	-	2	358	
Total		477	15	8	13	24	517	

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Kemunculan bangunan baru di dalam Kawasan Cagar Budaya mempunyai segi-segi yang bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif karena merupakan fasilitas pelengkap yang penting bagi perekonomian dan pariwisata, tetapi akan bersifat negatif jika kemunculannya tidak terkendali. Penegakan regulasi seringkali mengalami berbagai hambatan sehingga menimbulkan konflik di lapangan.

Ancaman kelestarian Bangunan/ Benda Cagar Budaya dapat timbul karena faktor kimia, biologis, fisika, lingkungan, kasus-kasus kriminalitas. Keunikan, keindahan, kelangkaan BCB acapkali menjadi daya tarik bagi oknum-oknum tertentu untuk melakukan tindak pengrusakan dan pencurian, bahkan BCB yang tersimpan dalam museum pun terancam keselamatannya. BCB di DIY pun tidak luput dari ancaman itu. Perusakan BCB baik sengaja maupun tidak sengaja banyak terjadi.

BCB dan situs yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi tiga nasional, tetapi persentasenya masih kecil yaitu 3 %. Sampai pada tahun 2014 BCB dan situs yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kebudayaan mencapai 7 % dari semua BCB dan situs nasional. BCB dan situs yang terpelihara dibandingkan dengan Provinsi lain di seluruh Indonesia ada 4 %. Juru Pemelihara BCB dan situs di DIY ada 10 % dari juru pemelihara BCB dan situs di seluruh Indonesia

Tabel 2.30 Perbandingan Data Benda Cagar Budaya DIY dan Nasional, Tahun 2014

No	Aspek	DIY	%	Nasional
----	-------	-----	---	----------

1	BCB/Situs	1540	3 %	65.165
2	BCB/Situs yang ditetapkan	521	7 %	961
3	BCB/Situs yang dipugar	35	5 %	643
4	BCB/Situs yang dipelihara	71	4 %	1895
5	Juru Pemelihara BCB/Situs	294	10 %	2988
6	Konservasi	64	44 %	146
7	Kasus	1	4 %	24

Sumber : Bappenas RI, tahun 2013

Dalam ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota, disebutkan urusan Pemerintah Provinsi dibidang Kebudayaan Sub Bidang Purbakala antara lain ;

- Pelaksanaan pedoman mengenai hasil ratifikasi konvensi internasional “*Cultural Diversity, Protection on Cultural Landscape, Protection on Cultural and Natural Heritage*” skala provinsi.
- Penerapan kebijakan perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatan BCB/ situs skala provinsi.
- Penetapan BCB/situs skala provinsi.
- Penerapan pedoman hasil pengangkatan peninggalan bawah air skala provinsi.
- Penanganan perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan BCB/situs warisan budaya dunia skala provinsi.
- Registrasi BCB/situs dan kawasan provinsi.
- Pengusulan penetapan BCB/situs nasional kepada pusat dan penetapan BCB/situs skala provinsi.
- Penyelenggaraan kerjasama bidang perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan BCB/situs skala provinsi.
- Koordinasi, dan fasilitasi peningkatan peranserta masyarakat dalam perlindungan pemeliharaan dan pemanfaatan BCB/situs skala provinsi.
- Perizinan survei dan pengangkatan BCB/situs di atas 4 (empat) sampai dengan 12 (duabelas) mil laut dari garis pantai atas rekomendasi pemerintah.

Indonesia telah memiliki UU terbaru untuk Pengelolaan Cagar Budaya, yaitu UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menggantikan UU No 5 Tahun 1992. DIY sangat kaya akan cagar budaya baik *tangible* maupun *intangible* yang bernilai besar bagi peradaban manusia yang harus terjamin kelestariannya dan merupakan Daerah Istimewa. Di DI Yogyakarta masih menggunakan Perda No 5 Peraturan Daerah No 11 Tahun 2005 tentang Pengelolaan KCB dan BCB, yang disusun berdasarkan regulasi UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Isi-isi pasal dalam Perda harus disesuaikan dengan UU RI No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya karena banyak konsep dan objek yang berbeda.



Akhir Juni 2012 Raperda berhasil dituntaskan oleh legislatif dan eksekutif setelah melalui proses yang panjang dan menjadi Perda No 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Inti isi Perda adalah pengembangan budaya Yogyakarta yang terintegrasi dalam konsep keistimewaan; pengelolaan meliputi kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan; dan pengawasan cagar budaya, pelestarian meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya.

Berdasarkan Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DIY Tahun 2009-2029 Pemerintah Provinsi memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pelestarian cagar budaya sebagaimana bunyi ketentuan berikut:

Pasal 43 :

Kebijakan penetapan kawasan suaka alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (2) huruf c memantapkan fungsi lindung kawasan cagar alam, kawasan taman hutan raya, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.

Pasal 44 :

Strategi untuk melaksanakan kebijakan sebagaimana dimaksud di dalam Pasal 43 sebagai berikut :

Pada Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan dengan :

- a. mengelola kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dengan memadukan kepentingan pelestarian budaya Daerah dan pariwisata budaya;
- b. mengelola kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan dengan mengembangkan zona-zona pengembangan ilmu pengetahuan, dan pariwisata rekreasi dan pendidikan; dan
- c. melarang kegiatan budi daya apa pun yang tidak berkaitan dengan fungsinya dan tidak berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

DIY berkontribusi pada perkembangan permuseuman nasional, 14 % museum di Indonesia berada di Yogyakarta. Museum Negeri Sonobudoyo merupakan museum tertua kedua setelah Museum Radya Pustaka Surakarta dan terbanyak koleksinya kedua setelah museum nasional. Museum Negeri Sonobudoyo direncanakan menjadi museum internasional. Revitalisasi museum negeri Sonobudoyo dilakukan secara multiyears. Museum di DIY cenderung bertambah walaupun banyak menemui permasalahan dalam aspek kelembagaan pengelola dan SDM. Sampai tahun 2016 tercatat ada 47 museum dan 3 semi museum yang tersebar sebagian besar di wilayah Sleman, Kota dan Bantul. Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo masih jarang ditemukan museum. Asosiasi yang beranggotakan museum-museum di DIY disebut BARAHMUS, sebagai paguyuban museum tertua di Indonesia. Saat ini sejumlah 33 museum telah menjadi anggota BARAHMUS.

Tabel 2.31 Daftar Museum Anggota Bahramus di DIY

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
1	Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya
2	Museum Negeri Pemda DIY Sonobudoyo	Kota	Umum	Negeri	Budaya
3	Bebadan Museum Pura Pakualaman	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya
4	Museum Batik Yogyakarta	Kota	Khusus	Swasta	Budaya
5	Museum Affandi	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
6	Museum Ullen Sentalu	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
7	Museum Wayang Kekayon Yogyakarta	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
8	Museum Tani Jawa Indonesia	Bantul	Khusus	Swasta	Pendidikan
9	Tembi Rumah Budaya	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
10	Museum Pendidikan & Mainan Kolong Tangga	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
11	Museum Bahari	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
12	Museum Biologi	Kota	Khusus	Negeri	Pendidikan
13	Museum Dewantara Kirti Griya	Kota	Khusus	Swasta	Perjuangan
14	Museum KRKB Gembira Loka	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
15	Museum Dr Yap	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
16	Museum Peta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
17	Museum Pendidikan Indonesia UNY	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
18	Museum Geoteknologi Mineral UPN Veteran Yogyakarta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
19	Museum Gunung Merapi	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
20	Museum Gumuk Pasir / Lab Geospasial	Bantul	Khusus	Negeri	Pendidikan
21	Museum Wanagama	Gunung kidul	Khusus	Negeri	Pendidikan
22	Museum Benteng Vredeburg	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
23	Museum Sasmitaloka Pangsar Sudirman	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
24	Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
25	Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
26	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
27	Museum Perjuangan	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
28	Museum Sandi	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
29	Museum Monumen Pahlawan Pancasila Kentungan	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
30	Museum Monumen Yogya Kembali	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
31	Museum Monumen Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
33	Museum Sejarah Purbakala Pleret	Bantul	Khusus	Negeri	Budaya

Sumber : Barahmus, 2015

Tabel 2.32 Daftar Museum-Museum Baru di DIY

No	Nama Museum	Lokasi
1	Museum Rumah Garuda	Bantul
2	Museum Memorial HM Soeharto	Bantul
3	Museum Taman Wisata Candi Prambanan	Sleman
4	Museum Gempa Prof DR Sarwidi	Sleman
5	Museum UII Candi Kimpulan	Sleman
6	Museum Paleoantropologi UGM	Sleman
7	Museum Sumber Karahayon	Bantul
8	Museum Batik Ciptowening Imogiri	Bantul
9	Museum Kulonprogo	Kulonprogo
10	Museum Istana Negara Gedung Agung	Kota
11	Museum Tino Sidin	Bantul
12	Museum MMTC	Sleman
13	Museum Taman Pintar Yogyakarta	Kota
14	Museum Gedung BI	Kota

Sumber: Barahmus, 2015

Tiga lokasi sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai museum, karena museum harus memiliki koleksi, pengelola, pameran secara rutin, sedangkan lokasi tersebut lebih pada hiburan dan galeri tanpa koleksi tetap, namun diidentikkan sebagai museum, yaitu Jogja National Museum, Museum De Mata Trick Eye, Museum De Arca.

Hal-hal yang dilakukan untuk menggiatkan kunjungan ke museum antara lain : Festival Museum: Karnaval & Pameran (2007), Karnaval Museum (2009), Festival Museum: Opera Karnaval (2010), Museum Goes To Mall (2011), Museum Goes To Istana (2012), Museum Goes To Campus (2013), Museum Goes To School (2014). Promosi museum juga dilakukan dengan pemilihan duta museum. Setiap sekolah juga diwajibkan untuk kunjung museum dengan fasilitas bus museum. Partisipasi Museum DIY dalam event nasional juga secara gencar dilakukan, salah satunya dalam Pameran Kain Tradisional Nusantara di Museum Nasional. Museum Negeri Yogyakarta telah melakukan penataan diri baik di Museum Unit I maupun Unit II. Bimbingan bagi Edukator museum dilakukan secara intensif bagi SDM-SDM museum yang disebarkan ke seluruh museum di DIY.

Museum Sonobudoyo merupakan museum yang memiliki koleksi terlengkap kedua di tingkat nasional setelah Museum Nasional, terdiri dari koleksi geologi, biologi, etnografi, arkeologi, historika, numismatika, filologika, keramologika, senirupa, teknologi. Saat ini benda koleksi Museum Negeri Sonobudoyo sebanyak 43.235 buah, sudah diinventarisir sejumlah 11.031 buah (25,51 %), belum diinventarisir sejumlah 32.204 buah ( 74,48 %). Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo unit I sebanyak 1.184 buah. Koleksi yang dipamerkan pada ruang Pameran tetap di Museum Negeri Sonobudoyo Unit II sebanyak 810 buah.

Kerjasama kebudayaan yang telah diwujudkan sebagai media diplomasi budaya antara lain adalah: pembangunan dan peresmian rumah joglo di Slovenia, pemberian seperangkat gamelan yang diberi nama “Jali Roso” untuk National Concert Hall Dublin, misi kebudayaan ke Denizli International Festival di Turki, dan misi-misi kebudayaan di beberapa negara lain yang sudah memiliki perjanjian kerjasama antara lain Canberra, Suriname, Nanning (China), dan Tokyo.

### b. Pemuda dan Olahraga

Masa depan suatu bangsa dapat diramalkan dengan melihat kondisi pemuda saat ini. Pemuda Indonesia ke depan harus memiliki kepribadian dan karakter yang kuat. Pemikiran dan semangat untuk terus membangun diri dengan berkompetisi secara sehat harus terus digemakan dalam pembangunan pemuda Indonesia, dimana pemuda Indonesia harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang kuat untuk mampu berdiri sebagai pemuda yang visioner kedepan (mampu melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas) untuk mengangkat harga diri, kehormatan dan kedaulatan bangsa di tingkatan internasional. Salah satu upaya menguatkan karakter dan kepemimpinan pemuda adalah dengan meningkatkan prestasi olahraga.

Olahraga adalah alat untuk melaksanakan tiga tujuan revolusi Indonesia, yaitu: Negara Kesatuan RI yang kuat, masyarakat adil dan makmur, dan tata dunia baru. Dengan kata lain, olahraga adalah alat untuk melaksanakan ampera (amanat penderitaan rakyat). Olahraga akan menjadi lokomotif ekonomi baru.

Banyak atlet nasional maupun internasional yang lahir dari DIY, yaitu antara lain Yayuk Basuki (atlet legendaris bidang tenis), Rita Subowo (atlet legendaris basket), Winarsih, Ivana Ardella Irmanto (Wushu), Felicia Alverina Monindra (Wushu) dan lain-lain.

Sarana dan prasarana kegiatan pemuda dan olahraga yang sangat potensial untuk pengembangan olahraga ke depan antara lain adalah Mandala Krida, Youth Center, Amongrogo, Pondok Pemuda Ambarbinangun, GOR Sorowajan, dan Graha Bakti Wanayasa. Sarana olahraga berjumlah 285 buah. Jumlah club olahraga pada tahun 2016 terdapat 178 buah.

PON Remaja mempertandingkan 15 cabang olahraga yang meliputi atletik, bola basket, bola voli pantai, bulutangkis, judo, panahan, pencak silat, renang, senam (artistik dan ritmik), sepakbola, tenis lapangan, tenis meja, loncat indah, anggar, dan menembak. Sebagai hasil dari PON Remaja I, DIY meraih peringkat 9 dengan total perolehan medali sebanyak 14 medali yang terdiri dari 3 medali emas, 6 medali perak, dan 5 medali perunggu.

Tabel 2.33 Pemuda dan Olahraga di DIY, Tahun 2009-2014

Uraian	Satuan					
	2012	2013	2014	2015	2016	
Organisasi Kepemudaan	35	37	39	40	40	Buah
Jumlah Karang Taruna	440	440	440	440	440	Buah
Jumlah Organisasi Olah Raga	50	50	50	50	50	Buah
Sarana Olah Raga						
1) Standar Internasional	0	0	0	0	0	Unit
2) Standar Nasional	3	3	3	3	3	Unit

Sumber : *Disdikpora DIY, 2013*

Dari tabel di atas tampak bahwa perubahan dari tahun ke tahun tidak terlalu besar. Perubahan yang nampak pada jumlah Karang Taruna, yang mengalami kenaikan pada tahun 2010 namun pada tahun 2011 mengalami penurunan.

Tabel 2.34 Perkembangan Seni, Budaya, dan Olahraga di DIY, Tahun 2012-2016

Capaian Pembangunan	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk.	15,42	15,42	15,42	15,42	17,37
Jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk.	0,27	0,30	0,33	0,41	0,91
Jumlah klub olahraga per 10.000 penduduk.	0,019	0,019	0,019	0,48	0,48
Jumlah gedung olahraga per 10.000 penduduk.	0,0008	0,0008	0,0008	0,91	0,91

Sumber: *Disbud DIY & Disdikpora DIY*

Remaja DIY telah memenangkan Juara I, II, dan III dalam Special Olympic World Summer Game Tahun 2015 Di Los Angeles Amerika Serikat Cabang Olahraga Bulutangkis Ganda Campuran sebagai event lomba olahraga internasional. Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) Tahun 2015 di Surabaya Bidang Sains Fisika mengantarkan remaja DIY pada Juara I. Prestasi lain pemuda DIY adalah Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) ke-47 Tahun 2015 di Jakarta, Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) Tahun 2015 di Surabaya Bidang Kesehatan, dan lainnya.

### 2.3 Aspek Pelayanan Umum

#### 2.3.1 Fokus Urusan Konkuren Wajib

##### 2.3.1.1 Urusan Pendidikan

*Filosofi yang mendasari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia terangkum dalam “Hamemayu Hayuning Bawana”. Filosofi itu merupakan basis untuk mewujudkan cita-cita luhur tentang tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta yang berkelanjutan berbasiskan nilai budaya. Salah satu hal utama yg perlu di prioritaskan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu melalui pendidikan.*

Pendidikan menjadi faktor penting dalam mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat DIY yang berkualitas, berdaya saing, sejahtera dan berkarakter sesuai nilai-nilai dasar budaya yang telah berkembang di masyarakat. Melalui modal dasar kebudayaan dan pendidikan ini pembangunan sumber daya manusia yang diarahkan pada tercapainya peradaban baru unggul yang menghasilkan ‘*manusia yang utama*’ (*jalmâ kang utâmâ*), yang berasaskan ‘*rasa ke-Tuhan-an, rasa kemanusiaan dan rasa keadilan*’. Basis pembangunan pembanguna tersebut merupakan pengembangan dari konsep semangat renaissance di DI. Yogyakarta.

Konsep renaissance pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan belajar mengajar dengan hasil angka-angka akademik saja dan berhenti pada pendidikan ilmu pengetahuan saja. namun lebih dari itu, pendidikan harus dimaknai sebagai proses ‘*anggulawentah*’, yang terdiri dari pendidikan budi pekerti, proses enkulturasi dan akulturasi budaya sebagai bagian dari *character building*.

Sektor pendidikan menerjemahkan visi tersebut melalui tiga pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan sisi hulu yaitu semua input atau masukan pada proses pendidikan yang terwujud dalam indikator angka partisipasi kasar dan Angka Partisipasi Murni. Pendekatan Kedua adalah tahapan yang masuk pada kegiatan proses transformasi input. Indikator yang masuk pada tahap ini antara lain angka mengulang kelas, jumlah anak putus sekolah, rasio guru dan murid dan prosentase perpustakaan sekolah. Pendekatan ketiga merupakan tahapan hilir atau output dari sistem pendidikan. Indikator yang sering dipergunakan antara lain, capaian nilai UN, jumlah medali pada kompetisi terkait pendidikan, Jumlah anak SMK yang diterima di dunia kerja/bisnis, angka RLS dan angka melek huruf. Berikut ini merupakan capaian DIY pada beberapa indikator tersebut.

### 2.1. Angka Partisipasi Kasar

Penjaminan terhadap ketersediaan, keterjangkauan, dan kepastian mendapatkan layanan pendidikan untuk seluruh warga masyarakat merupakan salah satu tujuan program pembangunan pendidikan nasional. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) pada jenjang pendidikan PAUD, SD, SLTP, dan SLTA/SMK di tingkat nasional, provinsi, serta kabupaten/kota. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan baru menjelaskan derajat aksesibilitas pendidikan, namun indikator ini belum dapat menjelaskan lebih dalam mengenai kualitas modal manusia sebagai hasil dari pendidikan.

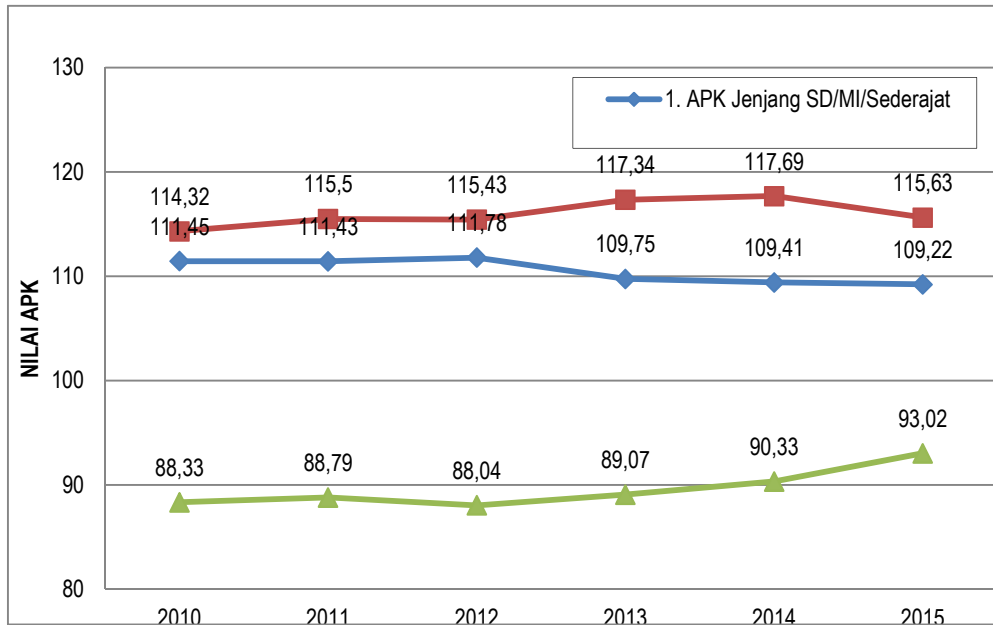
Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007, perhitungan APK memperhitungkan pula penduduk yang mengikuti pendidikan non formal (Paket A, Paket B, dan Paket C). Dengan menghitung nilai APK, kita dapat melihat tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu daerah dan tingkat pendidikan tertentu.

Perkembangan APK DIY dari tahun 2012 -2015 dapat dilihat pada Gambar dibawah ini. Nilai APK SD dan SLTP hampir stagnan pada angka >100% namun memiliki kecenderungan turun tiap tahunnya. Pada tahun 2015 capaian APK SD sebesar 109,22 atau turun 0,19% dari capaian tahun sebelumnya. Capaian APK SLTP pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 2,06 % dari tahun sebelumnya sebesar 115,63 %.

Capaian APK menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, namun tanpa memperhatikan ketepatan usia pada jenjang pendidikannya. Mengacu pada , layanan pendidikan pada jenjang pendidikan SD dan SLTP telah diakses oleh seluruh masyarakat DIY. Nilai APK pada jenjang pendidikan SD dan SLTP yang melebihi 100 persen disebabkan karena penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya, masuk pada perhitungan ini. Selain itu nilai ini juga dapat menunjukkan bahwa DIY mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

Pada tahun 2015, Capaian Nilai APK Pendidikan SLTA/SMK terlihat meningkat 2,68 % pada tahun sebelumnya atau sebesar 93,02 %. Nilai ini mengindikasikan bahwa belum seluruhnya warga DIY mengakses atau memperoleh pendidikan Menengah (SLTA/SMK/Sederajadnya). Sebanyak 6,98 % penduduk DIY pada usia 16-18 tahun yang belum mengenyam pendidikan menengah. Fakta ini seringkali dikaitkan dengan angka putus sekolah pada jenjang ini dan masyarakat yang tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan menengah.



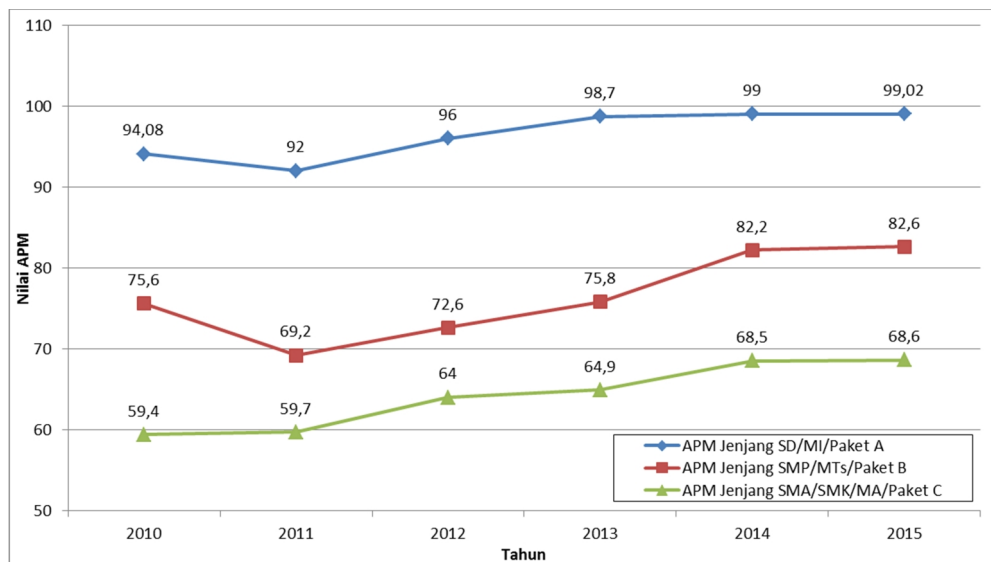


Sumber : Dataku 2016 (Balai Pusat Statistik Daerah) diakses tanggal 30 Januari 2017

Gambar 2.30 APK DIY 2010-2015

## 2.2. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan persentase siswa dengan usia tertentu dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut. APM dipergunakan untuk menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu dan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Capaian APM DIY tahun 2010-2015 ditunjukkan pada grafik berikut.



Sumber : Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY 2016

Gambar 2.31 APM DIY 2010-2015

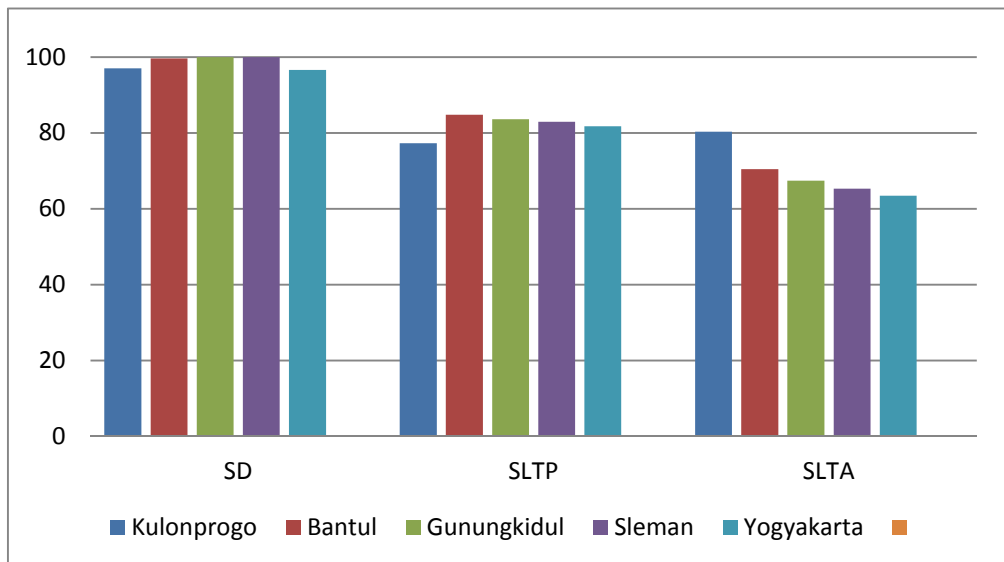
Pada grafik tersebut memperlihatkan capaian nilai APM DIY dari tahun 2010 – 2015. Pada grafik tersebut memperlihatkan kecenderungan penurunan nilai APM per jenjang seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Pada tahun 2015 capaian APM sederajat dengan SD sebesar 99,2 %, kemudian berkurang menjadi 82,6% pada jenjang pendidikan sederajat SLTP dan makin berkurang lagi pada jenjang pendidikan sederajat SLTA/SMK yaitu sebesar 68,6 %. Hal ini memperlihatkan proporsi partisipasi penduduk di usia tertentu (sesuai dengan jenjang pendidikan) makin menurun seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan.

Partisipasi penduduk di usia 7-12 tahun yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah dasar di DIY sebesar 99,2 %, hampir mendekati angka 100%. Artinya pada tahun 2015, hampir keseluruhan penduduk DIY pada usia 7-12 tahun sedang menempuh pendidikan setara dengan SD. Pada Jenjang pendidikan SLTP dan sederajadnya terlihat partisipasi murni penduduk usia 13-15 tahun yang sedang menjalani pendidikan sebesar 82,9 %. Menurunnya tingkat partisipasi ini disebabkan karena keterlambatan masuk sekolah, tinggal kelas, telah masuk pada jenjang SLTA karena program akselerasi, dan putus sekolah. Sedangkan Partisipasi penduduk usia 16-18 tahun yang sedang menjalani pendidikan SLTA pada tahun 2015 tercatat sebesar 68,6%. Dapat dijelaskan bahwa sebesar 31,4 % penduduk di usia 16-18 tahun tidak berada di jenjang pendidikan SLTA dikarenakan keterlambatan masuk pada jenjang yang lebih tinggi karena

tinggal kelas, telah masuk pada jenjang Perguruan Tinggi (program akselerasi), tidak melanjutkan pada pendidikan SLTA, dan putus sekolah.

Gambar tersebut memperlihatkan capaian nilai APM tiap kabupaten/kota di DI. Yogyakarta. Capaian APM pada tiap kabupaten kota tidak banyak mengalami perbedaan yang signifikan. APM pada jenjang SD dan SLTP memperlihatkan pola yang hampir sama. Pada kedua jenjang tersebut terlihat kabupaten Kulonprogo dan kota Yogyakarta memiliki nilai APM SD dan SLTP terendah. Berdasarkan data BPS (susenas 2015) rendahnya APM SD dan SLTP disebabkan karena penduduk yang masuk ke sekolah dibawah usia 7 tahun dan keterlambatan masuk sekolah atau tinggal kelas.

Sementara, APM pada tingkat SLTA di Kota Yogyakarta dan Sleman terlihat pada posisi yang paling rendah. Hal ini terjadi karena mayoritas peserta didik Kota Yogyakarta dan Sleman yang mulai bersekolah dengan usia kurang dari tujuh tahun. Berdasarkan pada data BPS (susenas 2015) disampaikan bahwa proporsi penduduk usia SLTA (16-18 tahun) di Kota Yogyakarta dan Sleman yang sudah bersekolah di tingkat perguruan tinggi masing-masing mencapai 22,6 persen dan 16,7 persen. Sehingga hal ini mempengaruhi rendahnya APM di Kota Yogyakarta dan Kab. Sleman



Sumber : Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY 2016

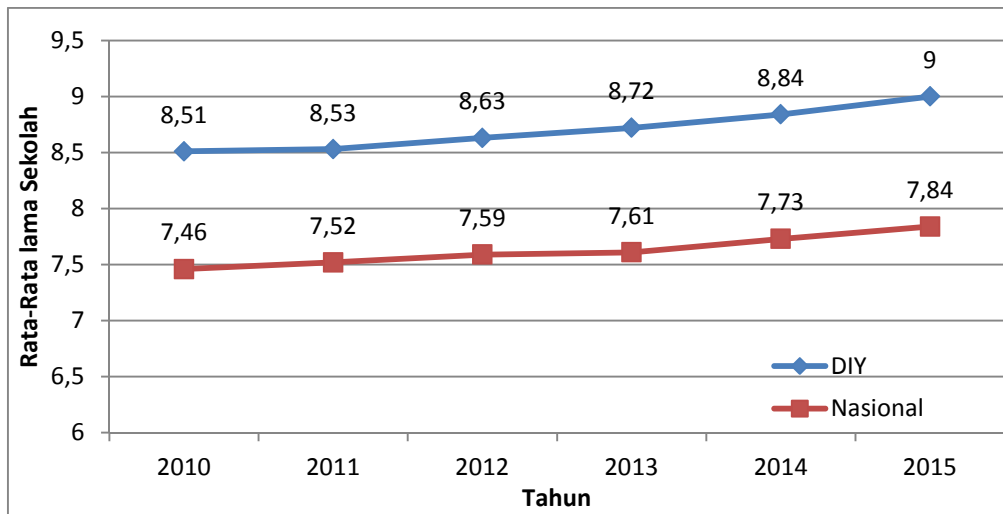
Gambar 2.32 Capaian Nilai APM Per Kabupaten Kota, Tahun 2015

### 2.3 Rata-rata Lama Sekolah

Angka Rata-Rata Lama Sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator rata-rata lama sekolah ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Kualitas modal manusia juga dapat dilihat dari capaian rata-rata lama sekolah (RLS) yang ditempuh oleh penduduk berusia produktif. RLS sampai tahun 2009 dihitung menggunakan kelompok penduduk berusia 15 tahun ke atas dan mulai tahun 2010 dihitung menggunakan kelompok penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Pendekatan yang baru menghasilkan level RLS yang lebih rendah lebih rendah, tetapi lebih representatif karena pada umumnya penduduk berusia 25 tahun ke atas telah menyelesaikan masa studinya. Alasan perubahan cara perhitungan ini, selain untuk keterbandingan secara Nasional dan Internasional, pada perhitungan RLS baru diasumsikan pada umumnya penduduk berusia 25 ke atas tidak bersekolah lagi. Walaupun sebagian kecil ada yang masih bersekolah, jumlahnya tidak signifikan. Penduduk usia 25 tahun ke atas merupakan stok SDM terdidik yang dimiliki oleh suatu wilayah. Semakin tinggi RLS di suatu daerah menggambarkan kualitas modal manusia yang semakin membaik, sehingga diharapkan akan berdampak pada peningkatan produktivitas perekonomian daerah tersebut.

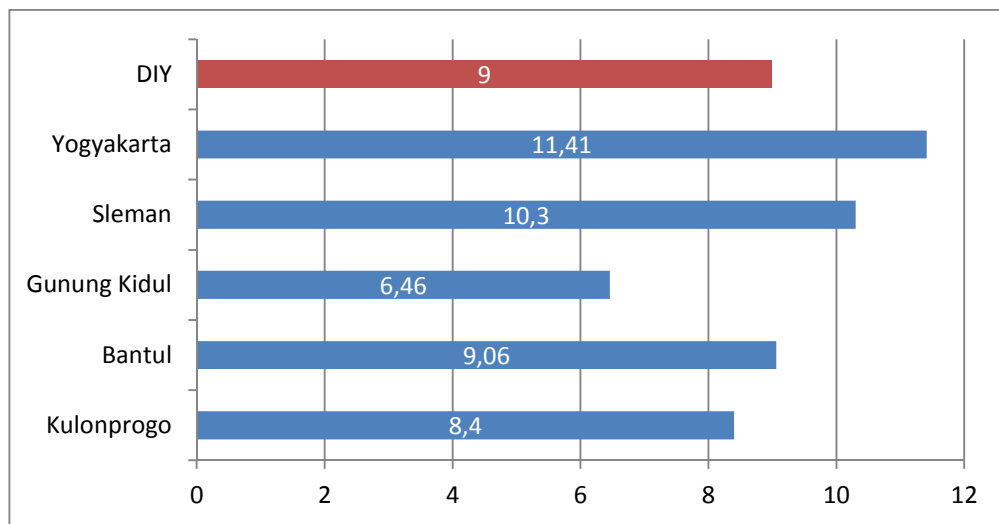
Gambar di bawah ini memperlihatkan capaian nilai RLS tahun 2010-2015 DIY. Perhitungan RLS ini menggunakan cara perhitungan dengan cakupan penduduk diatas 25 tahun (metode baru). Gambar xxx memperlihatkan hasil nilai RLS yang makin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2015 tercatat nilai RLS di DIY sebesar 9. Nilai ini menjelaskan bahwa rata-rata penduduk diatas 25 tahun di DIY menyelesaikan sekolah sampai tingkat kelas 9 (SLTP). Walaupun masih rendah, capaian RLS DIY masih berada diatas RLS nasional yaitu sebesar 7,84 atau setara dengan kelas 7.



Sumber : Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY 2016

Gambar 2.33 RLS 2010-2015 DIY dan Nasional

Gambaran mengenai capaian RLS pada masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Kota Yogyakarta meraih nilai RLS tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 11,41. Hal ini memberikan arti bahwa rata-rata penduduk di atas 25 tahun di Kota Yogyakarta telah menyelesaikan pendidikan sampai dengan kelas 11 (kelas 2 SMU/SMK). Sementara itu di Kabupaten Gunung Kidul tercatat sebagai daerah yang memiliki RLS terendah di antara kabupaten/kota lainnya. Dilaporkan bahwa RLS pada tahun 2015 di Gunung Kidul adalah sebesar 6,46 atau setara dengan kelas 6 SD. Perbedaan RLS yang mencolok antara Kota Yogyakarta dan Gunung Kidul memperlihatkan adanya ketimpangan pembangunan sumber daya manusia antar dua daerah tersebut. Tantangan pembangunan manusia di DIY yang masih memerlukan perhatian serius adalah kesenjangan capaian pembangunan manusia antarkabupaten/kota di DIY masih relatif tinggi, terutama kesenjangan di Kab. Gunung Kidul. Hal ini tentunya akan menjadi masukan dalam mendesain perencanaan pembangunan pendidikan kedepan. Selain berupaya untuk pengembangan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, pembangunan pendidikan juga perlu menekankan pada aspek pemerataan (mengurangi kesenjangan antar wilayah).



Sumber : Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY 2016

Gambar 2.34 RLS Per Kabupaten Kota, Tahun 2015

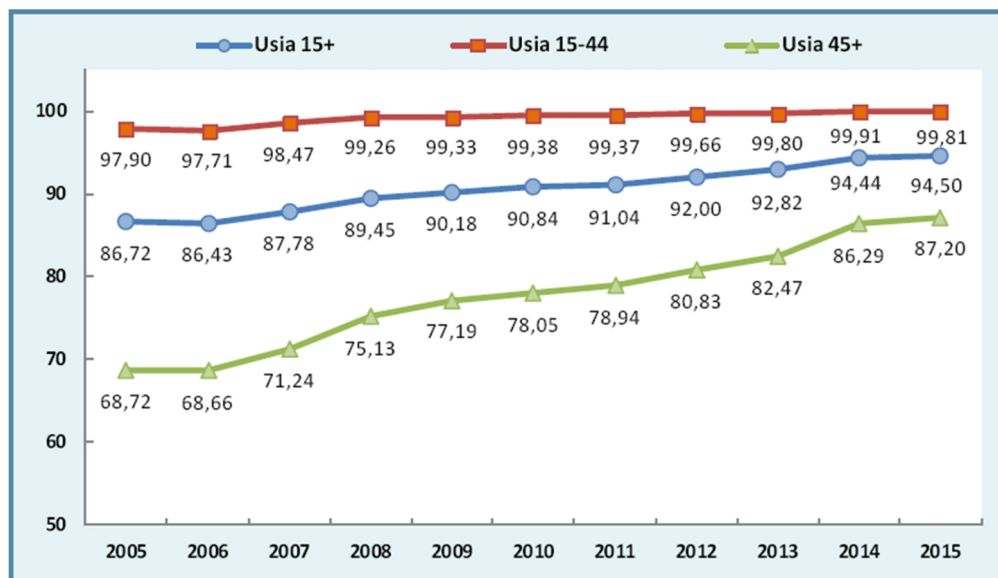
### 2.4 Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf merupakan penilaian mendasar kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah dan merupakan modal dasar individu dalam meningkatkan kualitas hidupnya. UNESCO mengartikan melek huruf sebagai Kemampuan individu untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengkomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi yang lebih lanjut.

Peningkatan jumlah penduduk melek huruf merupakan program prioritas yang menjadi indikator kinerja Gubernur pada RPJMD DIY 2012-2017. Upaya peningkatan kualitas SDM melalui pemberantasan buta huruf menjadi sasaran pada semua lini baik dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan lembaga masyarakat. sebagai contoh, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menginisiasi adanya Kesepakatan Bersama pemberantasan buta aksara antara Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Sleman. Kesepakatan Bersama tersebut telah ditandatangani oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Hamengku Buwono X dan Walikota, Bupati di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 15 Oktober 2014, bersamaan dengan kegiatan Puncak Acara Hari Aksara Internasional ke 49 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemerintah Daerah menargetkan angka melek huruf tahun 2016 sebesar 94,65%. Nilai ini telah hampir tercapai pada tahun 2014, yaitu sebesar 94,40 %. Sehingga diperkirakan pada akhir tahun 2017 angka melek huruf DIY akan melebihi dari target pemerintah sebesar 95%. Berdasarkan pada data BPS, Tahun 2015 nilai angka melek huruf di DIY pada kelompok umur diatas 15 tahun sebesar 94,50%. Angka tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 94,50 % penduduk dengan usia diatas 15 tahun telah melek aksara. adapun sisanya, sebesar 5,5 % penduduk diatas usia 15 tahun masih dalam kategori penduduk buta aksara. Sumbangan terbesar pada tingginya angka buta aksara tersebut berasal dari kelompok penduduk usia lebih dari 45 tahun. Hal ini terlihat pada gambar xxx yang memperlihatkan gap/ketimpangan capaian nilai melek aksara pada kelompok usia 15-44 tahun dan usia diatas 45 tahun. Pada tahun 2015, angka melek huruf penduduk diatas 45 tahun sebesar 87,20 sedangkan angka melek huruf pada usia 15-44 tahun hampir mendekati 100 % yaitu sebesar 99,81 %.

Pendekatan penuntasan buta aksara pada usia diatas 45 tahun telah dilakukan dengan pengembangan Pendidikan Keaksaraan yang melibatkan partisipasi aktif lembaga masyarakat khususnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), PKK dan masyarakat. Keberhasilan program ini terlihat pada Grafik xxx yang memperlihatkan peningkatan angka melek huruf pada kelompok usia diatas 45 tahun secara gradual. Pada tahun 2011 angka melek huruf penduduk >45 tahun sebesar 78,94 % sedangkan pada tahun 2015 angka melek huruf pada kelompok ini telah meningkat menjadi 87,20 %. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga pada tahun 2015 peningkatan angka melek huruf pada usia ini disebabkan karena penduduk yang buta huruf pada kelompok ini telah meninggal, pindah kependudukan, telah mengikuti Program Keaksaraan Dasar, dan telah melek aksara.



Sumber : Analisis Informasi Statistik Pembangunan DIY 2016

Gambar 2.35 AMH 2005-2015 Berdasarkan Kelompok Usia

### 2.3.1.2 Urusan Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan suatu investasi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 yaitu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

#### 1. Sarana Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan masyarakat di DIY meliputi pelayanan kesehatan dasar dan rujukan. Pelayanan kesehatan di tingkat dasar dilaksanakan oleh Puskesmas dan jajarannya. Puskesmas merupakan unit fungsional pelayanan kesehatan terdepan sebagai unit pelaksana teknis dinas kesehatan kota atau kabupaten yang melaksanakan upaya penyuluhan, pencegahan dan penanganan kasus-kasus penyakit di wilayah kerjanya, secara terpadu dan terkoordinasi.

Dari sisi jumlah Puskesmas di DIY tidak mengalami peningkatan, tetapi dari sisi kualitas sudah meningkat. Salah satu indikator kualitas pelayanan Puskesmas adalah akreditasi Puskesmas. Dari 121 Puskesmas di



DIY, tahun 2015 sebanyak 30 Puskesmas telah dilakukan akreditasi. Pada tahun 2019 diharapkan seluruh Puskesmas di DIY telah terakreditasi.

Tabel 2.35 Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu, POLINDES/ POSKESDES di DIY, Tahun 2015

No	Kab/Kota	Puskesmas								Puskesmas Pembantu	Polindes/ Poskesdes
		Jumlah	Jenis		Akreditasi						
			TT	Non TT	Belum Akreditasi	Akreditasi Dasar	Akreditasi Madya	Akreditasi Utama	Akreditasi Paripurna		
1	Kota Yogyakarta	18	2	16	14	3	0	0	1	8	0
2	Kab Bantul	27	16	11	25	1	1	0	0	71	61
3	Kab. Kulon Progo	21	6	15	17	3	1	0	0	63	40
4	Kab. Gunungkidul	30	14	16	28	0	2	0	0	112	130
5	Kab. Sleman	25	5	20	7	8	8	2	0	70	93
	Jumlah	121	43	78	91	15	12	2	1	324	324

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Upaya kesehatan yang dilakukan di level masyarakat adalah Posyandu. Keberadaan posyandu di masyarakat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu sebagai garda terdepan pembangunan kesehatan memiliki fungsi dalam memberikan informasi dan pelayanan kesehatan dasar khususnya untuk ibu, bayi, dan balita. Keberadaan posyandu diharapkan dapat memacu tingkat kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak serta perbaikan gizi.

Penguatan partisipasi masyarakat di lini bawah melalui posyandu sangat berperan dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKBA) dengan sasaran pelayanan KIA, imunisasi, pemeliharaan gizi masyarakat, dan pencegahan dan penanggulangan penyakit menular dan kesehatan lingkungan.

Tabel 2.36 Perkembangan Jumlah Posyandu di DIY, Tahun 2013-2016

Kab/Kota	2013			2014			2015			2016		
	Total	Aktif	Proporsi	Total	Aktif	Proporsi	Total	Aktif	Proporsi	Total	Aktif	Proporsi
Kota Yogyakarta	624	450	72,12	625	450	72,00	625	450	72,00	625	615	98,40
Kab Bantul	1.132	747	65,99	1.132	747	65,99	1.132	747	65,99	1.137	747	65,70
Kab Kulon Progo	961	862	89,70	961	866	90,11	960	863	89,90	960	830	86,46
Kab Gunungkidul	1.465	1.302	88,87	1.465	1.306	89,15	1.465	1.261	86,08	1.467	1.258	85,75
Kab Sleman	1.519	1.232	81,11	1.519	1.284	84,53	1.520	1.293	85,07	1.528	1.292	84,55
DIY	5.701	4.593	80,56	5.702	4.653	81,60	5.702	4.614	80,92	5.717	4.742	82,95

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Upaya kesehatan rujukan dilakukan oleh rumah sakit. Rumah sakit di DIY sejumlah 75 RS yang terdiri dari 54 RS Umum dan 21 RS Khusus.

Tabel 2.37 Jumlah Rumah Sakit di DIY, Tahun 2015

Kab/Kota	Jumlah	Jenis		Klasifikasi			
		Umum	Khusus	A	B	C	D
Kota Yogyakarta	19	9	10	0	4	0	5
Kab. Bantul	14	10	4	0	2	1	7
Kab. Kulon Progo	9	9	0	0	1	0	8
Kab. Gunungkidul	5	5	0	0	0	1	4
Kab. Sleman	28	21	7	2	3	3	14
Jumlah	75	54	21	2	10	5	38

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Untuk menilai tingkat keberhasilan atau memberikan gambaran tentang keadaan pelayanan di rumah sakit biasanya dilihat dari berbagai segi diantaranya tingkat pemanfaatan, mutu pelayanan, dan tingkat efisiensi pelayanan. Salah satu indikator yang mewakili kinerja pelayanan rumah sakit adalah *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Lenght of Stay* (LOS), dan *Turn Over Internal* (TOI). Tabel berikut menunjukkan capaian kinerja beberapa rumah sakit di DIY.

Tabel 2.38 Capaian Kinerja Pelayanan di Beberapa Rumah Sakit di DIY, Tahun 2015

No	Rumah Sakit	BOR (%)	LOS (Hari)	TOI (Hari)
1	RSU Jogja	63	4,2	2,4
2	RSU Bantul	73,68	4,57	58,85
3	RSU Wates	94,5	3,27	0,2
4	RSU Wonosari	82,86	4	0,81
5	RSU Sleman	67,94	5,31	2,009
6	RS Muhammadiyah Yk	68,15	4,05	2,01
7	RS Panti Rapih	79,31	4,73	1,25
8	RS Bethesda	64,75	4,67	2,79
9	RS dr. Hardjolukito	53,7	3,15	3,3
10	RS Grhasia	69,71	27,43	11,25
11	RSUP dr. Sardjito	74,52	7,57	2,43

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Dalam memberikan pelayanan yang baik, rumah sakit harus memiliki sistem manajemen yang baik pula. Salah satu indikator pelayanan rumah sakit adalah *Bed Occupancy Ratio* (BOR). BOR berfungsi untuk

mengetahui seberapa jauh RS digunakan oleh masyarakat dan seberapa jauh masyarakat menggunakan pelayanan rawat inap. Pelayanan rumah sakit dikatakan efisien apabila angka BOR antara 75%-85%.

Penduduk di DIY memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses sarana pelayanan kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi jarak jangkauan penduduk dengan sarana pelayanan kesehatan. Data Dinas Kesehatan DIY tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih dari 80% penduduk DIY hanya berjarak 1-5 km dari Puskesmas. Selain itu, lebih dari 70% penduduk DIY hanya berjarak 1-5 km dari rumah sakit dan dokter swasta. Sementara itu, tidak ditemukan penduduk yang memiliki jarak tempuh lebih dari 10 km dari sarana pelayanan kesehatan, dokter praktek swasta, dan bidan.

## 2. Tenaga Kesehatan

Ketersediaan tenaga di sarana kesehatan baik di puskesmas maupun rumah sakit pada umumnya sudah baik. Rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk di DIY sudah mencukupi apabila dilihat dari ketersediaan tenaga kesehatan, akan tetapi bila dilihat dari distribusi tenaga kesehatan di 5 Kabupaten/Kota di DIY masih belum merata, terutama untuk Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

Tabel 2.39 Jumlah Tenaga Kesehatan di DIY, Tahun 2015

No.	JENIS TENAGA	JUMLAH (ORANG)
1	Dokter Spesialis	1.267
2	Dokter Umum	1.379
3	Dokter Gigi	454
4	Dokter Gigi Spesialis	144
5	Perawat	6.560
6	Perawat Gigi	606
7	Bidan	1.927
8	Teknis Kefarmasian	1.117
9	Apoteker	1.075
10	Kesehatan Masyarakat	684
11	Sanitarian	296
12	Gizi	399

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

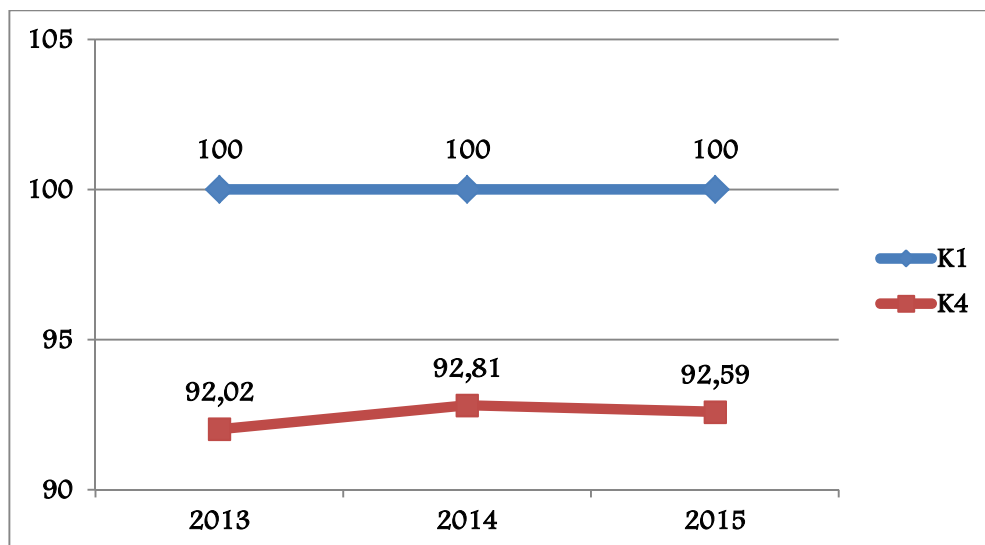
### 3. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak

#### a. Pelayanan Kesehatan Ibu

Keberhasilan pelayanan kesehatan ibu ditunjukkan melalui indikator kunjungan pelayanan antenatal ibu hamil (K1 dan K4). K1 adalah cakupan ibu hamil yang pertama kali mendapatkan pelayanan antenatal yang menunjukkan indikator akses. Sementara itu, K4 adalah cakupan ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sebanyak minimal empat kali sesuai distribusi waktu dan sesuai standard yang menggambarkan tingkat perlindungan ibu hamil di suatu wilayah.

Upaya kesehatan juga menysasar pada pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak dapat terlihat dari proporsi persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan serta pemeriksaan pada saat hamil.

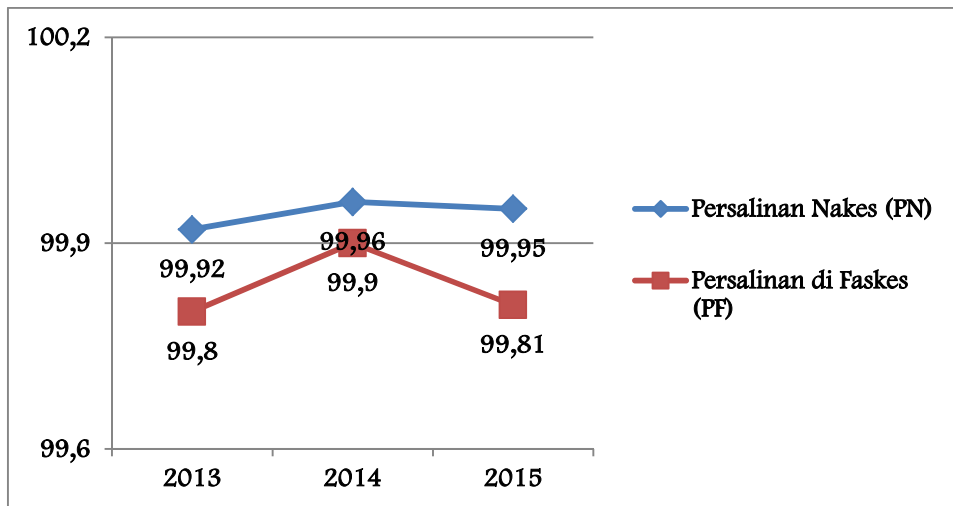
Pemeriksaan ibu hamil bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu melalui deteksi dini permasalahan kehamilan untuk mencegah komplikasi kehamilan dan kelahiran.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.36 Perkembangan Capaian K1 dan K4 DIY, Tahun 2013-2015

Selain cakupan K1 dan K4, keberhasilan pelayanan kesehatan ibu juga dapat dilihat dari proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.



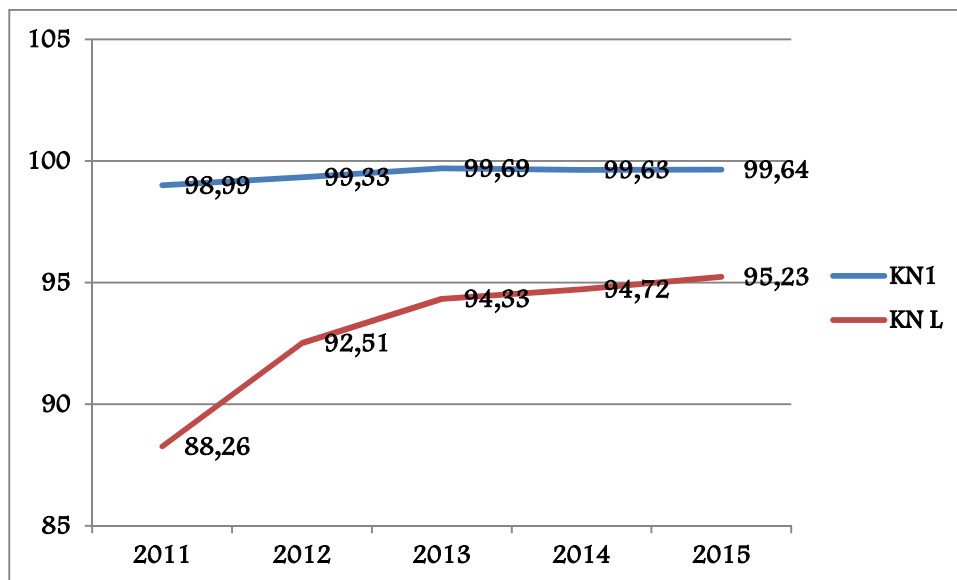
Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.37 Perkembangan Pertolongan Persalinan di DIY, Tahun 2013-2015

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa hampir semua persalinan di DIY ditolong oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain akses terhadap sarana dan pelayanan kesehatan khususnya pertolongan persalinan semakin mudah dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan persalinan dengan ditolong oleh tenaga kesehatan.

### b. Pelayanan Kesehatan Bayi

Indikator yang menggambarkan keberhasilan pelayanan kesehatan bayi adalah cakupan kunjungan neonatal. Kunjungan neonatal bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila terdapat kelainan pada bayi atau bayi mengalami masalah kesehatan sehingga menekan angka kematian bayi. Indikator yang digunakan adalah Kunjungan Neonatus 1 (KN-1) dan Kunjungan Neonatus Lanjutan (KN-L). KN-1 adalah cakupan pelayanan neonatal minimal sesuai dengan standard pada usia 6-48 jam setelah lahir. Sementara itu, KN-L adalah cakupan pelayanan neonatal minimal tiga kali sesuai distribusi waktu dan standar.



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.38 Perkembangan Persentase Cakupan KN-1 dan KN-L, Tahun 2011-2015

Grafik di atas menunjukkan bahwa cakupan KN-1 pada tahun 2012 (99,33%) mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun 2011 (98,99%). Pada Tahun 2014 cakupan KN1 sudah mencapai 99,63% (sedikit mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya). Sementara itu, KN-L tahun 2012 masih sebesar 88,28%, angka ini sedikit mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 (88,26%), dan pada tahun 2014 mencapai 94,72%. Cakupan pelayanan kesehatan bayi pada tahun 2014 mencapai 92% sedangkan untuk cakupan pelayanan kesehatan Balita sebesar 87,27%. Tahun 2015 cakupan KN1 dan KN L mengalami peningkatan (99,64% dan 95,23%).

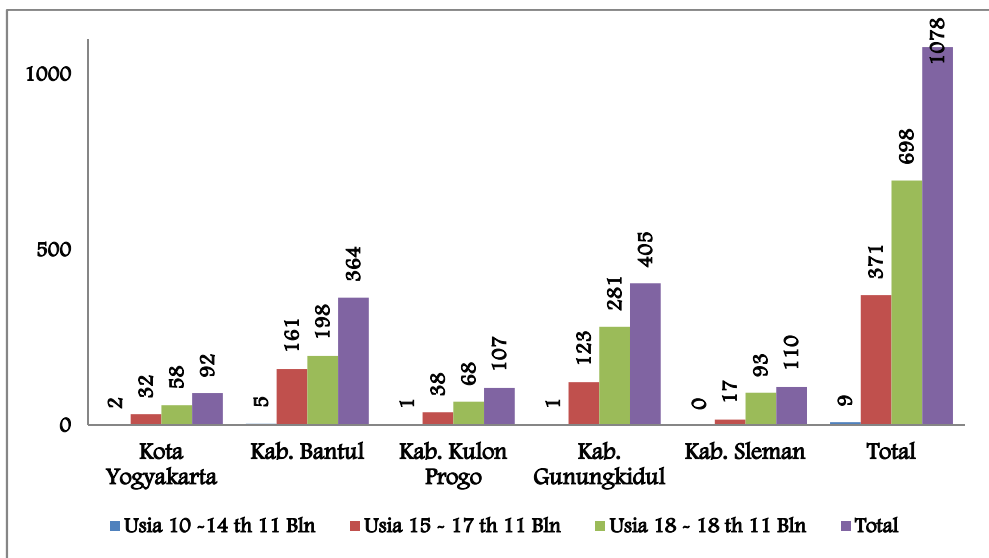
Peningkatan cakupan tersebut menunjukkan semakin tingginya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama ibu dalam pentingnya perawatan neonatus yang baik.

### c. Pembinaan Kesehatan Remaja

Jumlah kasus persalinan usia remaja yang makin memprihatinkan sangat memerlukan dukungan preventif dan promotif agar dapat ditekan. Kehamilan di usia remaja merupakan fenomena dengan penyebab yang multisektor. Faktor utama kehamilan remaja adalah kurangnya informasi atau informasi yang salah akibat informasi dari sumber yang tidak tepat atau fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik.

Dari sisi kesehatan, kehamilan pada remaja dapat menimbulkan masalah karena pertumbuhan alat reproduksi yang belum sempurna. Pembinaan kesehatan remaja di DIY lebih diutamakan pada pencegahan terhadap kesehatan reproduksi remaja serta edukasi dan informasi bekerjasama dengan lintas sektor terkait.

Berikut gambaran kasus persalinan usia remaja yang dilaporkan di DIY selama tahun 2015 :



Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

Gambar 2.39 Jumlah Kasus Persalinan Usia Remaja di DIY, Tahun 2015

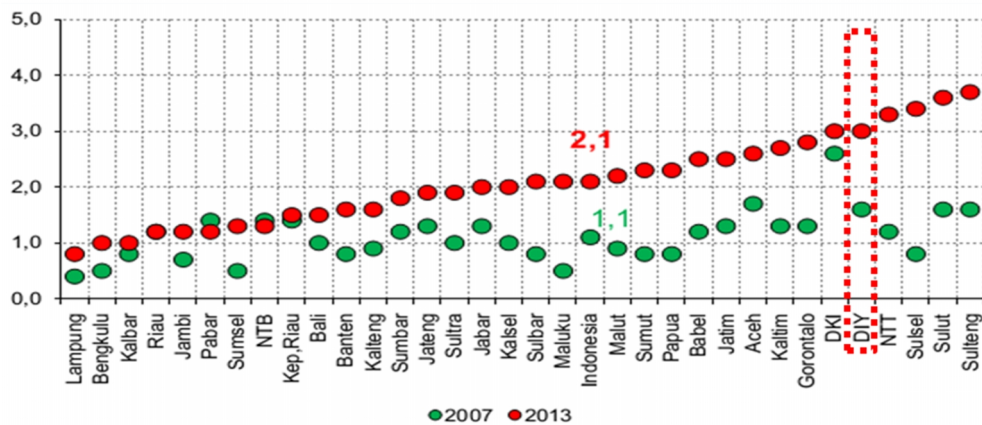
Berbagai upaya telah dilakukan dan akan lebih dioptimalkan dalam pembinaan kesehatan reproduksi remaja, diantaranya Puskesmas PKPR yang terintegrasi dengan program UKS, kampanye kesehatan remaja di sekolah, jambore kesehatan remaja serta edukasi dan konsultasi serta sosialisasi program kesehatan reproduksi remaja melalui media sosial.

#### 4. Pola Penyakit

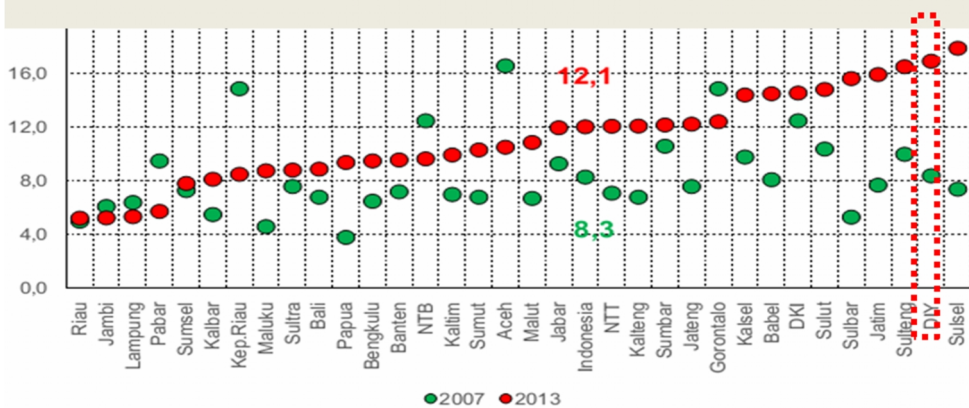
Hasil Riskesdas tahun 2013 telah menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) seperti : hipertensi, stroke, diabetes dan kanker melebihi angka nasional. Selain itu angka gangguan jiwa berat di DIY cukup tinggi yaitu 0,27% dibanding angka nasional yang hanya 0,17%. Selain itu, Penyakit menular masih menjadi fokus perhatian dalam pencegahan dan pengendalian penyakit, beberapa penyakit menular yang masih perlu mendapat perhatian adalah diare, pneumonia balita, DBD, TB paru. Kecenderungan meningkatnya penyakit menular dan tidak

menular banyak dipengaruhi oleh faktor perilaku dan lingkungan yang kurang sehat antara lain pola makan yang belum memenuhi gizi seimbang, kurangnya aktivitas fisik, dan menurunnya kualitas kesehatan lingkungan, sedangkan tingginya angka gangguan jiwa dipengaruhi oleh kerapuhan kesehatan mental sehingga kurang siap menghadapi perubahan yang sangat cepat di masyarakat.

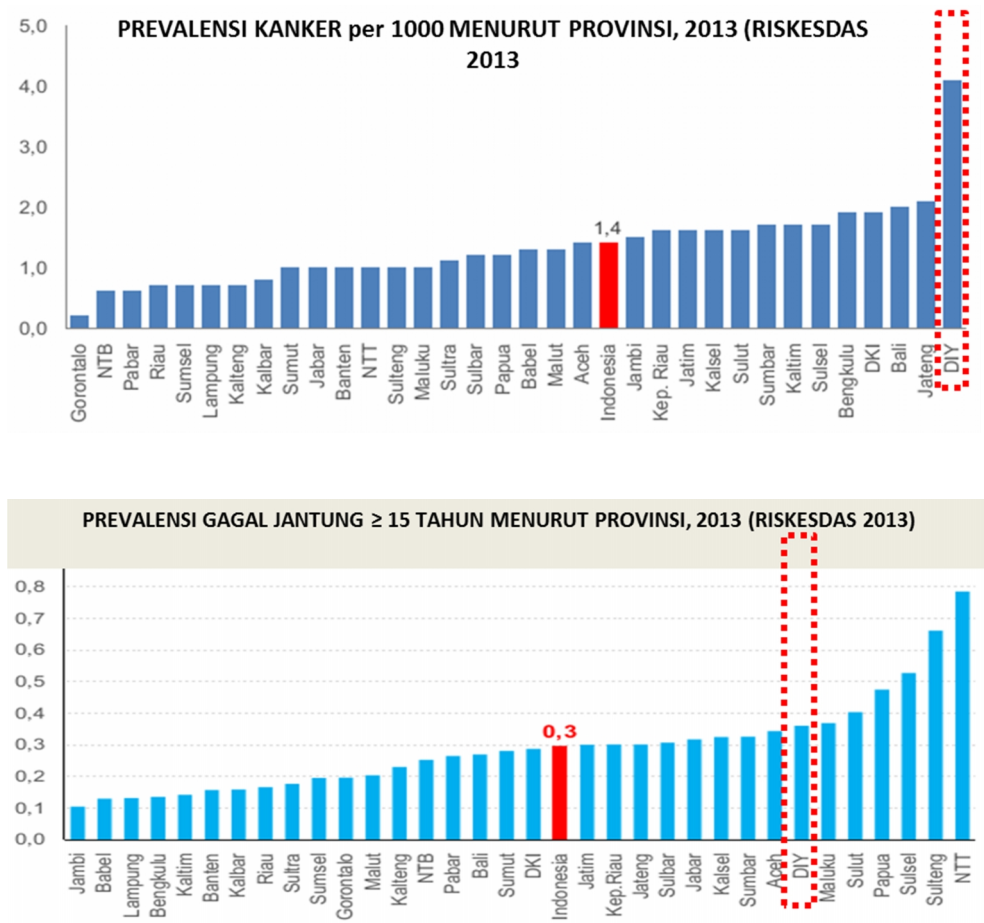
**KECENDERONGAN PREVALENSI DM MENURUT PROVINSI, 2007-2013 (RISKESDAS 2013)**



**KECENDERONGAN PREVALENSI STROKE per 1000 menurut Provinsi 2007-2013 (riskesda 2013)**





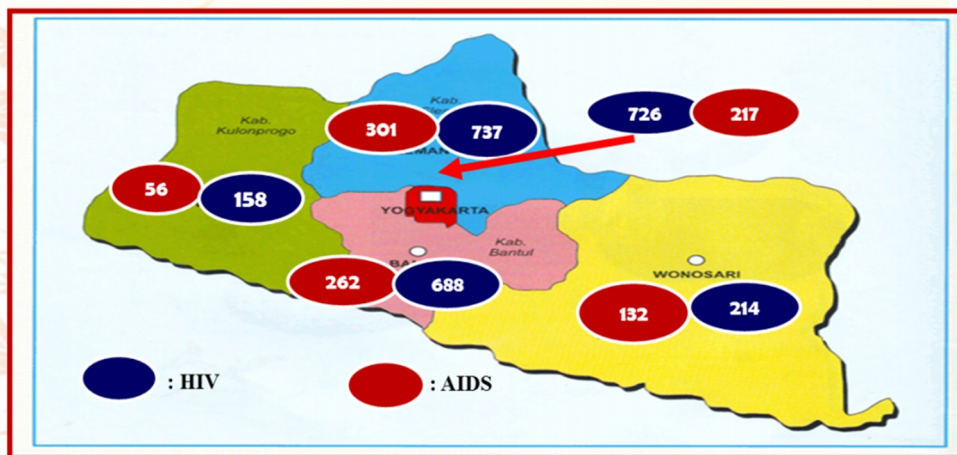


Sumber : Riskesdas 2013

Gambar 2.40 Grafik Kecenderungan Prevalensi Beberapa Penyakit Tidak Menular Berdasarkan Riskesda Tahun 2013

Beberapa penyakit menular juga membutuhkan perhatian di DIY diantaranya : HIV AIDS, Tuberkolosis (TB), DBD, malaria, dan penyakit yang bersumber dari binatang lainnya (anthrax, flu burung, pes, leptospirosis).

Kasus HIV DIY sampai dengan tahun 2015 sebanyak 3.078 kasus dengan 1.239 kasus telah memasuki fase AIDS.



Sumber : Dinas Kesehatan, 2016

Gambar 2.41 Kasus HIV AIDS berdasarkan Kabupaten Kota di DIY Tahun 2015

Sedangkan untuk DBD, tahun 2015 terjadi peningkatan kasus dari tahun 2014 sebesar 1.995 kasus meningkat di tahun 2015 menjadi 3.420 kasus. Penyakit menular lainnya yang menjadi perhatian di DIY adalah TB dan Malaria. Masih terdapat kabupaten di DIY yang belum mendapatkan status eliminasi malaria yaitu Kabupaten Kulon Progo. Angka penemuan TB di DIY juga masih belum memenuhi target.

### 5. Kepesertaan Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan adalah hal yang penting sebagai perlindungan atas resiko yang mengancam kesehatan. Hal ini telah ditegaskan melalui UU Nomor 40 tahun 2004 dimana disebutkan bahwa setiap orang berhak atas jaminan sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak dan meningkatkan martabatnya menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur. Tujuan dari penyelenggaraan Sistem Jaminan Sosial Nasional adalah untuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap peserta dan/atau anggota keluarganya.

Melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 19 Tahun 2011 tentang Sistem Jaminan Kesehatan (Jamkesta) yang selanjutnya diubah dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 63 Tahun 2016. Pemda DIY berupaya menyelenggarakan Jaminan Kesehatan Semesta (Jamkesta) sebagai upaya Jaminan Kesehatan Semesta yang selanjutnya disebut Jamkesta adalah sistem jaminan kesehatan yang pengelolaannya secara bersama dan terkoordinasi antara Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta

dengan Pemerintah Kabupaten/Kota meliputi paket manfaat, kepesertaan, penyelenggaraan dan administrasi.

Pelaksanaan jamkesda ditujukan untuk mengintegrasikan kepesertaan jaminan kesehatan yang dikelola pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Kepesertaan jamkesda dibagi menjadi Penerima Bantuan Iuran (PBI) JKN, Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jamkesos, Mandiri Jamkesda, Jaminan Kesehatan Khusus (Jamkesus), dan Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jamkesda kabupaten/kota. Sasaran PBI Jamkesmas, PBI Jamkesos, dan PBI Jamkesda ditujukan untuk masyarakat miskin.

Khusus untuk Jamkesus, program ini merupakan bentuk keberpihakan Pemda DIY bagi penyandang disabilitas dari sisi pelayanan jaminan kesehatan. Program ini merupakan tindak lanjut dari amanah Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di DIY. Sasaran penerima Jamkesus adalah para penyandang disabilitas yang. Melalui jamkesus tersebut selain diberikan jaminan kesehatan umum, peserta juga diberikan paket manfaat berupa bantuan alat bantu bagi penyandang disabilitas. Berikut adalah data jumlah kepesertaan jaminan kesehatan penduduk DIY :

Tabel 2.40 Jumlah Kepesertaan Jaminan Kesehatan Penduduk di DIY, Tahun 2016

Kab/Kota	PBI JKN	PBI Jamkesos		PBI Jamkesda
		PBI Maskin	PBI Jamkesus	
Kota Yogyakarta	114.647	9.993	1.864	67.660
Kab. Bantul	500.101	78.604	5.726	121.666
Kab. Kulon Progo	244.965	35.016	1.112	53.908
Kab. Gunungkidul	472.970	80.016	8.157	10.742
Kab. Sleman	338.875	12.410	4.482	64.243
Jumlah	1.671.558	216.039	21.341	318.219

Sumber : Dinas Kesehatan DIY, 2016

### 2.3.1.3 Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Pelaksanaan Urusan Pemerintahan bidang Pekerjaan Umum merupakan urusan wajib Pemerintah Daerah terkait Pelayanan Dasar yang terdiri dari pelayanan di Sub Urusan Sumber Daya Air, Sub Urusan Jalan , Sub Urusan Keciaptakaryaan, serta Sub Urusan Jasa Konstruksi. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah DIY berkewajiban dan bertanggung jawab sesuai dengan kewenangan konkuren yang tercantum dalam UU tersebut, meliputi:

- a. Sub Urusan Jalan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan jalan berstatus Jalan Provinsi, meliputi penanganan pemeliharaan rutin, rehabilitasi, peningkatan maupun pembangunan/pengembangan jaringan jalan dan jembatan;
- b. Sub Urusan Sumber Daya Air untuk melaksanakan pengelolaan sumber daya air terbatas yang dikerjasamakan dengan Daerah)serta pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi primer dan sekunder pada daerah irigasi yang luasnya 1000 Ha - 3000 Ha, dan daerah irigasi lintas Daerah Kabupaten/Kota;
- c. Sub Urusan Keciaptakaryaan melaksanakan tugas pengelolaan dan pengembangan SPAM lintas Daerah Kabupaten/Kota, pengembangan sistem dan pengelolaan persampahan regional, pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah domestik regional, pengelolaan dan pengembangan sistem drainase yang terhubung langsung dengan sungai lintas Daerah Kabupaten/Kota, penyelenggaraan infrastruktur pada permukiman di kawasan strategis Daerah, penetapan bangunan gedung untuk kepentingan strategis Daerah, penyelenggaraan bangunan gedung untuk kepentingan strategis Daerah, Penyelenggaraan penataan bangunan dan lingkungan di kawasan strategis Daerah dan penataan bangunan dan lingkungannya lintas Daerah Kabupaten/Kota;
- d. Sub Urusan Jasa Konstruksi yang meliputi penyelenggaraan pelatihan tenaga ahli konstruksi dan penyelenggaraan sistem informasi jasa konstruksi cakupan Daerah provinsi.

a. Sub Urusan Jalan Jalan

Dalam rangka mendukung konektivitas antar wilayah dalam rangka pengembangan pertumbuhan ekonomi Daerah, pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan memegang peranan penting. Saat ini di DIY telah terbangun jaringan Jalan Provinsi sepanjang 619,34 Km dan jembatan sejumlah 225 buah sepanjang 4.557 m.

Sampai dengan tahun 2016 persentase jaringan Jalan Provinsi dalam kondisi mantap (kondisi baik dan sedang) telah mencapai 74,20% atau sepanjang 459,57 km. Persentase jalan dalam kondisi mantap tersebut sesuai dengan target RPJMD tahun 2016 yaitu 74,20%. Pencapaian target jalan dalam kondisi mantap 74,20% dilakukan melalui kegiatan program rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan dan program peningkatan jalan dan jembatan serta kegiatan peningkatan jalan yang didukung Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang jalan.

Berikut ini data Kondisi Jalan Provinsi hingga akhir tahun 2016 berdasarkan hasil inspeksi jalan dan jembatan terhadap seluruh ruas jalan dan jembatan.

Tabel 2.41 Kondisi Jalan Provinsi, Tahun 2016

No	Kondisi Jalan	Panjang Jalan		Kondisi Jalan	Panjang Jalan	
		Km	%		Km	%
1	Mantap	459,57	74,20	Baik	243,92	39,38
				Sedang	215,65	34,82
2	Tidak Mantap	159,78	25,80	Rusak Ringan	151,48	24,46
				Rusak Berat	8,30	1,34
JUMLAH		619,34	100,00	Jumlah	619,34	100,00

Sumber: Dinas PUP & ESDM 2016

#### b. Sub Urusan Sumber Daya Air

Jaringan irigasi merupakan salah satu infrastruktur dalam mencapai ketahanan pangan yaitu untuk melayani ketersediaan air di lahan basah/sawah. Layanan penyediaan air irigasi di DIY tidak hanya dilakukan oleh pemerintah DIY, namun dilakukan juga oleh pemerintah pusat melalui Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak dan pemerintah Kabupaten/Kota. Pembagian kewenangan dalam layanan penyediaan irigasi berdasarkan luasan daerah irigasi.

Berikut disampaikan tabel daerah irigasi di DIY Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi.

Tabel 2.42 Daerah Irigasi di DIY

No	Kewenangan	DI Permukaan	DI Air Tanah	DI Pompa	Jumlah DI	Luas (Ha)
1.	BBWSO	3	-	-	3	12.460
2.	DIY	41	-	-	41	13.987
3.	Bantul	100	18	-	118	9.368
4.	Gunung Kidul	182	55	-	237	7.722
5	Sleman	853	-	75	928	25.814
6	Kulon Progo	90	-	3	93	1.583
6	Kota	10	-	-	10	49

No	Kewenangan	DI Permukaan	DI Air Tanah	DI Pompa	Jumlah DI	Luas (Ha)
		1.279	73	78	1.430	70.983

Sumber : Permen PI dan PR Nomor 14/PRT/M/2015

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi, luas daerah irigasi yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah DIY sebesar 13.987 Ha yang terbagi menjadi satuan Daerah Irigasi (DI) sejumlah 41 DI yang merupakan DI permukaan. DI kewenangan Pemerintah Daerah DIY terdiri dari daerah irigasi lintas Kabupaten/Kota sejumlah 35 DI dengan luas 4.909 Ha dan daerah irigasi utuh di Kabupaten sejumlah 6 DI dengan luas 9.078 Ha.

Terkait dengan penyediaan air baku, pemerintah daerah DIY telah membangun embung-embung sebagai penampung air dan mempertahankan stabilitas muka air tanah. Pembangunan embung telah dimulai pada tahun 2005 yaitu pembangunan embung di Banaran Gunungkidul. Pada tahun 2016 pembangunan embung dilakukan melalui belanja hibah, yaitu pada pembangunan embung Embung Batur di Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Sampai dengan tahun 2016 sudah ada 21 embung yang dibangun yang mendukung capaian target RPJMD dalam penyediaan air baku sebesar 1600 Liter/detik.

### c. Sub Urusan Keciptakarya

Arah kebijakan pembangunan infrastruktur permukiman juga telah menjadi amanat NAWACITA Pemerintah 2015-2019 yaitu Nawacita Ke-3 Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, dan; Nawacita ke-5 Meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan target yang ingin dicapai terkait pembangunan infrastruktur permukiman 2015-2019 yang juga disebut sebagai “Gerakan Nasional 100-0-100” adalah sebagai berikut: (1) Tercapainya pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0%; (2) Meningkatnya keamanan dan keselamatan bangunan gedung termasuk keserasiannya terhadap lingkungan; (3) Tercapainya akses air minum yang aman menjadi 100%; (4) Meningkatnya akses penduduk terhadap sanitasi layak (air limbah domestik, sampah dan drainase lingkungan) menjadi 100%.

Penyediaan air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar dan hak sosial ekonomi masyarakat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah, baik itu Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Ketersediaan air minum merupakan salah satu penentu peningkatan kesejahteraan masyarakat, diharapkan dengan ketersediaan air minum dapat meningkatkan derajat

kesehatan masyarakat dan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat, sehingga dapat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana air minum menjadi salah satu kunci dalam pengembangan ekonomi wilayah.

Ketidakseimbangan antara jumlah air yang diproduksi dengan permintaan kebutuhan air masyarakat kini dan mendatang memerlukan upaya-upaya komprehensif dalam pengembangan sistem penyediaan air minum untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan pembangunan sistem penyediaan air minum yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, capaian pelayanan air minum DIY yang sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 77,65%, pada tahun 2015 meningkat menjadi 81,25% jumlah penduduk DIY. Pada tahun 2016 penyediaan air minum DIY yang terdiri dari sistem perpipaan dan non perpipaan sudah dapat mencapai target RPJMD tahun 2016 yaitu 87,83%.

Sistem perpipaan terdiri dari perpipaan PDAM dan Non PDAM (SPAM Perdesaan), perpipaan Non PDAM dikelola oleh kelompok masyarakat pengelola air minum yang bernama PAMASKARTA DIY. Data cakupan pelayanan air minum per kabupaten/kota di DIY disajikan dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 2.43 Cakupan Pelayanan Air Minum Kabupaten Kota di DIY, Tahun 2016

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (2016)	Terlayani Perpipaan		Non Perpipaan		Terlayani Air Minum	
			(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)
1	Yogyakarta	417.945	178.347	42,67%	176.309	42,18%	354.656	84,86%
2	Sleman	1.180.674	341.426	28,92%	820.356	69,48%	1.161.783	98,40%
3	Bantul	984.335	280.345	28,48%	561.754	57,07%	842.099	85,55%
4	Kulon Progo	416.815	181.658	43,58%	219.109	52,57%	400.767	96,15%
5	Gunungkidul	723.079	350.449	48,47%	292.802	40,49%	643.251	88,96%
		<b>3.722.847</b>	<b>1.332.226</b>	<b>35,79%</b>	<b>2.070.330</b>	<b>55,61%</b>	<b>3.402.556</b>	<b>91,40%</b>

Sumber: BPS dan Bappeda Kab/Kota, 2016

Penyediaan sanitasi DIY disediakan oleh sistem terpusat melalui IPAL Sewon, sistem komunal dan sistem setempat. Sistem terpusat IPAL Sewon berlokasi di Sewon, Bantul melayani Kawasan Perkotaan Yogyakarta yang terdiri wilayah Kota Yogyakarta, sebagian wilayah Kabupaten Bantul dan sebagian wilayah Kabupaten Sleman.

Sistem pelayanan air limbah domestik DIY terdiri dari tiga sistem, meliputi sistem terpusat, sistem komunal dan sistem setempat, data cakupan pelayanan air limbah domestik DIY disajikan dalam tabel berikut ini.



Tabel 2.44 Cakupan Pelayanan Air Limbah Domestik di DIY, Tahun 2016

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk 2016	Sistem Terpusat		Sistem Komunal		Sistem Setempat		Terlayani Sanitasi Layak	
			(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)
1	Yogyakarta	417.945	66.349	15,88%	14.785	3,54%	331.608	79,34%	412.743	98,76%
2	Sleman	1.180.674	8.484	0,72%	52.883	4,48%	1.052.513	89,15%	1.113.880	94,34%
3	Bantul	984.335	10.817	1,10%	44.693	4,54%	764.131	77,63%	819.641	83,27%
4	Kulon Progo	416.815	-	0,00%	12.831	3,08%	331.398	79,51%	344.229	82,59%
5	Gunungkidul	723.079	-	0,00%	18.434	2,55%	553.889	76,60%	572.324	79,15%
	<b>DIY</b>	<b>3.722.847</b>	<b>85.651</b>	<b>2,30%</b>	<b>143.626</b>	<b>3,86%</b>	<b>3.033.540</b>	<b>81,48%</b>	<b>3.262.817</b>	<b>87,64%</b>

Sumber: Bappeda, 2016

Pelayanan persampahan DIY terdiri dari pelayanan melalui TPST 3R dan pelayanan pengumpulan, pengangkutan dan penolakan menuju TPA. Terdapat 3 TPA di wilayah DIY yaitu TPA Piyungan melayani Kawasan Perkotaan Yogyakarta (Kartamantul : Yogyakarta, Sleman dan Bantul), TPA *Sanitary Landfill* Kulon Progo dan TPA *Sanitary Landfill* Gunungkidul. Cakupan pelayanan persampahan perkotaan DIY dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.45 Kondisi Pelayanan Persampahan di DIY, Tahun 2016

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk	Tereduksi 3R		Terlayani TPA		Total Terlayani Sistem	
			(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)
1	Yogyakarta	406.293	43.992	10,83%	333.257	82,02%	377.249	92,85%
2	Sleman	1.154.128	75.051	6,50%	299.405	25,94%	374.456	32,44%
3	Bantul	956.158	99.514	10,41%	72.630	7,60%	172.144	18,00%
4	Kulon Progo	406.872	11.104	2,73%	68.919	16,94%	80.023	19,67%
5	Gunungkidul	706.564	12.775	1,81%	49.763	7,04%	62.538	8,85%
		<b>3.630.015</b>	<b>242.435</b>	<b>6,68%</b>	<b>823.974</b>	<b>22,70%</b>	<b>1.066.410</b>	<b>29,38%</b>

Sumber: Bappeda, 2016

Sub sektor Sanitasi meliputi Persampahan, Air limbah dan Drainase. Pencapaian target-target di dalam RPJMD pada periode keempat ini melalui dukungan program-program pengembangan pengelolaan air limbah, program pengelolaan persampahan dan program pembangunan saluran drainase/gorong-gorong. Terkait dengan target capaian persentase pengurangan jumlah titik genangan, sampai dengan tahun 2015 telah tertangani sejumlah 30 titik genangan atau secara kumulatif mencapai



58,82%. Pencapaian ini sudah memenuhi target akhir RPJMD periode keempat tahun 2017 yaitu 57,90%.

Fokus penanganan drainase adalah permasalahan genangan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Penyelesaian permasalahan genangan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta bersifat lintas subbidang dan lintas wilayah, sehingga koordinasi dan sinkronisasi penanganan perlu dilakukan agar hasilnya optimal. Pada tahun 2016 kegiatan perencanaan penanganan genangan dilakukan untuk menghasilkan perencanaan penanganan genangan di KPY secara keseluruhan termasuk identifikasi aset dan kelembagaan.

#### d. Sub Urusan Jasa Konstruksi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 16/PRT/M/2010 tentang Pedoman teknis pemeriksaan berkala bangunan gedung bahwa dalam setiap pemeriksaan keandalan bangunan gedung bertujuan untuk mewujudkan bangunan gedung beserta prasarana dan sarananya yang selalu dalam kondisi laik fungsi. Pembangunan dan pengelolaan bangunan gedung dan lingkungan difokuskan pada tingkat kehandalan Gedung-gedung Pemerintah. Dari 50 gedung pemerintah DIY, hingga tahun 2015 teridentifikasi kehandalan Bangunan Gedung Negara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku mencapai 43 unit atau sebesar 86%.

Pencapaian kinerja jasa konstruksi diukur dari terlaksananya pembinaan jasa konstruksi yang terdiri dari pengaturan, pemberdayaan dan pengawasan jasa konstruksi. Sampai dengan tahun 2015 pencapaian target RPJMD pada periode keempat adalah mencapai 95,93%. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- 1) Dari unsur pengaturan jasa konstruksi (memiliki bobot 40%), telah disosialisasikan 6 peraturan dari target 7 peraturan yang telah tersosialisasikan, sehingga dari unsur pengaturan telah tercapai 34,29%.
- 2) Dari unsur pemberdayaan jasa konstruksi (memiliki bobot 50%), telah dilaksanakan pelatihan dan sertifikasi tenaga kerja konstruksi kumulatif sebanyak 3.515 org tenaga kerja konstruksi dari target sebanyak 4000 orang, sehingga dari unsur pemberdayaan jasa konstruksi telah tercapai 43,94%.

Dari unsur pengawasan jasa konstruksi (memiliki bobot 10%), telah dicapai target layanan Standar Pelayanan Minimal Bidang Jasa Konstruksi sebanyak 4 layanan dari target 7 layanan yang harus dipenuhi.

Pada tahun 2015 Dinas PUP Dan ESDM DIY melakukan Peninjauan Kembali (PK) terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DIY Tahun 2009 – 2029. Fokus Program Perencanaan Tata Ruang setelah Peninjauan Kembali RTRW Provinsi DIY Tahun 2009 – 2029 yaitu pada

perubahan struktur ruang, perubahan pola ruang dan simpul kegiatan utama.

Program Pemanfaatan Ruang diarahkan untuk mendorong implementasi pengembangan kawasan, seperti rencana pembangunan fasilitas pada kawasan strategis provinsi maupun pada kawasan-kawasan yang sesuai dengan kebijakan keistimewaan akan dilakukan revitalisasi dalam rangka memperkuat karakter wilayah (kawasan cagar budaya dan kawasan pendukungnya).

Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang mendorong/koordinasi hingga tingkat kabupaten/kota untuk melegalkan perangkat pengendalian seperti Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) dan mekanisme perizinan pemanfaatan ruang daerah, insentif dan disinsentif serta inovasi implementasi pengendalian pemanfaatan ruang.

Peninjauan Kembali (PK) terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi DIY Tahun 2009 – 2029 dilanjutkan pada tahun 2016 oleh Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY, yang merupakan SKPD baru dari re-organisasi di pemerintah daerah DIY berdasarkan Peraturan Daerah Istimewa DIY Nomor 3 Tahun 2015 tentang Kelembagaan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta di mana urusan Tata Ruang menjadi tugas dari Dinas Pertanahan dan Tata Ruang DIY.

Dinamika Dasar peninjauan kembali RTRW Provinsi DIY Tahun 2009 – 2029 yaitu:

- 1) Terjadi Perubahan/penyempurnaan peraturan atau rujukan sistem penataan ruang yang berlaku mengikat bagi Pemerintah Daerah DIY dan belum pernah digunakan dalam penyusunan rencana tata ruang sebelumnya. Salah satunya yaitu amanat dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, dimana salah satu keistimewaan DIY yang ditetapkan adalah urusan Tata Ruang sebagai dasar dalam pengaturan pengelolaan pemanfaatan ruang pada kawasan Kasultanan dan Kadipaten.
- 2) Terjadi perubahan kebijakan pemerintah/sektor untuk pembangunan skala besar atau kegiatan penting sehingga tidak dapat ditampung oleh pola dan struktur ruang RTRW Provinsi DIY Tahun 2009 - 2029 yang ada. Perubahan tersebut akan mengganggu rencana struktur dan pola pemanfaatan ruang sehingga mungkin dapat menurunkan efisiensi pembangunan dan atau kerusakan lingkungan. Beberapa kebijakan tersebut antara lain penentuan kawasan cagar alam geologi oleh Kementerian ESDM, pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS), dan rencana pembangunan bandara baru.
- 3) Terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan seringkali radikal dalam hal memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan meminimalkan kerusakan lingkungan, sehingga kapasitas daya dukung lingkungan dapat ditingkatkan oleh karena hal

ini harus selalu diantisipasi untuk keperluan optimasi pola dan struktur tata ruang yang ada.

- 4) Terjadi bencana alam yang cukup besar sehingga mengubah struktur dan pola pemanfaatan ruang yang ada, dan memerlukan relokasi kegiatan budaya maupun lindung yang ada untuk kepentingan pembangunan pasca bencana tersebut. Salah satu bencana alam yang berpengaruh terhadap struktur dan pola ruang yaitu erupsi gunung merapi pada tahun 2010 yang berakibat pada penetapan kawasan rawan bencana.

Target kinerja Program yang ditetapkan dalam RPJMD DIY 2012 – 2017 untuk urusan Penataan Ruang sampai dengan akhir RPJMD adalah :

- 1) tercapainya ketersediaan rencana tata ruang pada kawasan strategis sebanyak 19 kawasan strategis;
- 2) tercapainya 90% pengaturan pemanfaatan ruang terhadap RTRW Provinsi; serta
- 3) tercapainya 86% ketersediaan instrumen pengendalian pemanfaatan ruang di DIY.

Sampai dengan tahun 2016 capaian target RPJMD bidang urusan penataan ruang seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.46 Capaian Target RPJMD Bidang Urusan Penataan Ruang, Tahun 2016

No.	Sasaran Program (Outcome)	Indikator Kinerja Program (Outcome)	Satuan	Target	Realisasi
1	Terwujudnya Rencana Tata Ruang pada kawasan strategis provinsi	Jumlah Rencana Tata Ruang pada kawasan strategis provinsi	Kawasan Strategis	19	19
2	Terwujudnya pengaturan pemanfaatan ruang sesuai RTRW Provinsi	Persentase pengaturan pemanfaatan ruang terhadap RTRW Provinsi	Persen	90	Sedang proses penghitungan
3	Terwujudnya instrumen pengendalian pemanfaatan ruang di DIY	Persentase ketersediaan instrumen pengendalian pemanfaatan ruang di DIY	Persen	86	Sedang proses penghitungan

### 2.3.1.4 Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Perumahan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia. Bahkan dalam UU No.1 tahun 2011 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak untuk menempati dan/atau menikmati dan/atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Namun seiring dengan haknya tersebut, UU juga mengatur kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara untuk berperan serta dalam pembangunan perumahan dan permukiman. Perumahan sebagai hak bagi setiap warga negara juga diperkuat dengan Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman No. 04/KPTS/M/1999 yang menjelaskan bahwa visi pembangunan perumahan yaitu semua orang menghuni rumah yang layak dalam lingkungan permukiman yang sehat, aman, serasi, produktif dan berkelanjutan.

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 bahwa penataan dan peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh dengan luas 10 - 15 hektar merupakan tanggung jawab dari pemerintah provinsi. Pada tahun 2016 pemerintah daerah DIY melalui Bidang Perumahan Dinas PUP ESDM DIY telah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penetapan Kebijakan, Strategi, dan Program Perumahan dengan keluaran: evaluasi kriteria kelompok sasaran program subsidi, pembuatan prototif rumah sehat untuk masyarakat berpenghasilan rendah, study sosial ekonomi dampak pembangunan pada simpul-simpul transportasi terhadap pembangunan permukiman, detail enggenering desain (DED) penanganan psu di kecamatan miskin, kajian kenyamanan penghuni rumah susun sewa di DIY.
- 2) Koordinasi Penyelenggaraan Pengembangan Perumahan dengan keluaran: Koordinasi penyelenggaraan PSU permukiman, Koordinasi penanganan kawasan kumuh, Koordinasi penanganan RTLH, Koordinasi Pembinaan Pengelolaan Rusun, Koordinasi FLPP dan perumahan MBR.
- 3) Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni dengan keluaran: verifikasi dan perencanaan RTLH.
- 4) Pembangunan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman dengan keluaran: penyediaan sarana dan prasarana dasar permukiman 64 desa di DIY.
- 5) Peningkatan Kualitas Prasarana, Sarana Dan Utilitas (PSU) Kawasan Kumuh di 15 kawasan.

Berikut database RTLH tahun 2016 hasil verifikasi Bidang Perumahan Dinas PUP ESDM DIY melalui kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni.

Tabel 2.47 Data Rumah Tidak Layak Huni di DIY, Tahun 2016

Kabupaten	Unit	Kecamatan	Unit
Bantul	2788	Banguntapan	137
		Imogiri	558
		Kasihan	645
		Pundong	213
		Sedayu	861
		Sewon	374
Sleman	23988	Gamping	603
		Sleman	3313
		Mlati	2687
		Ngaglik	1811
		Pakem	1052
		Ngemplak	1303
		Seyegan	640
		Minggir	2095
		Kalasan	2332
		Prambanan	836
		Berbah	1590
		Godean	2508
		Cangkringan	487
		Moyudan	1455
		Depok	1276
Kota Yogyakarta	1804	Danurejan	53
		Gedong Tengen	32
		Gondokusuman	122
		Gondomanan	6
		Jetis	112
		Kotagede	149
		Kraton	59
		Mantrijeron	90
		Mergangsan	491
		Ngampilan	74
		Pakualaman	82
		Tegalrejo	237
Kulon Progo	68040	Wirobrajan	123
		Umbulharjo	174
		Girimulyo	4874
		Galur	5405
		Kalibawang	5385
		Kokap	7814
		Lendah	6062
		Nanggulan	2361
		Panjatan	3979
		Pengasih	7842
		Samigaluh	5421
		Sentolo	7904
		Temon	4163

Kabupaten	Unit	Kecamatan	Unit
		Wates	6830
		Girisubo	103
		Paliyan	227
		Ponjong	321
		Saptosari	351
		Semin	157
		Karangmojo	226
Total			97922

Sumber: Dinas PUP ESDM DIY 2016

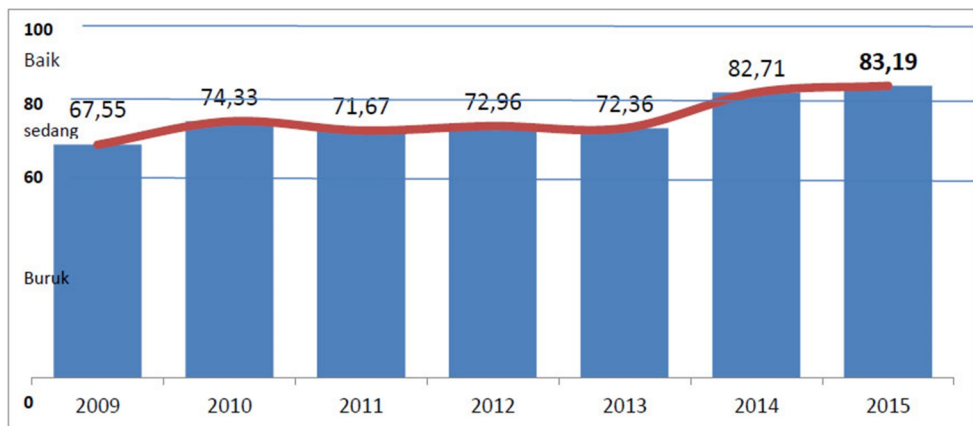
Secara sepsifik, salah satu rencana pengembangan kawasan yang akan mempengaruhi perkembangan perumahan secara masif dan dinamis adalah adanya rencana pembangunan bandara di Kabupaten Kulonprogo yang direncanakan untuk beroperasi paling lambat pada tahun 2021. Pembangunan bandara tersebut direncanakan pada koridor temon-prambanan yang menjadi salah satu kawasan strategis provinsi sector ekonomi. Meskipun pembangunan bandara belum secara eksplisit masuk dalam RTRW DIY 2009-2029, namun secara politis rencana tersebut sudah menjadi keputusan dan akan dilakukan penyesuaian dalam review RTRW berikutnya. Dengan adanya rencana tersebut, jelas bahwa akan terjadi perkembangan perumahan yang cukup signifikan baik di kawasan sekitar bandara, maupun koridor bandara menuju kota Yogyakarta. Selain itu, rencana pembangunan bandara di Kabupaten Kulonprogo juga membuka wacana untuk melakukan pengembangan kawasan yang berorientasi pada Transit Oriented Development (TOD), dimana perumahan menjadi bagian penting dalam pengembangan tersebut.

### 2.3.1.5 Urusan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

DIY selama ini menjadi tempat yang terbuka dan ramah bagi semua orang. Kondisi yang demikian semakin mengukuhkan atribut DIY perwujudan dari Indonesia Mini, tempat orang dari berbagai suku dan etnis dapat tinggal bersama dalam interaksi yang nyaman dalam semangat persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa.

Hasil Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) 2015 yang dirilis di 2016 kemarin menunjukkan capaian demokrasi di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup menggembirakan. IDI Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2015 sebesar 83,19 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini naik 0,48 poin dibandingkan dengan IDI DIY tahun 2014 yang sebesar 82,71. Hasil IDI 2014 dan 2015 menunjukkan nilai perubahan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perubahan tersebut membawa DIY masuk kategori “baik”. Sementara itu tingkat demokrasi di DIY berdasarkan penghitungan indeks sejak tahun 2009 hingga 2013 masih berada pada kategori “sedang”.

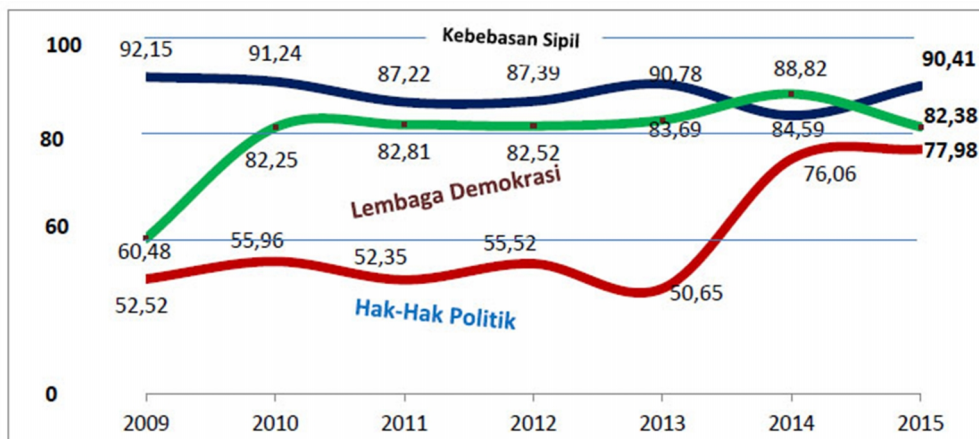
Sebagaimana digambarkan dalam Grafik 1., Perkembangan IDI DIY dari 2009 hingga 2015 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 67,55; 2010 sebesar 74,33; 2011 sebesar 71,67; 2012 sebesar 72,96; 2013 sebesar 72,36; 2014 sebesar 82,71 dan 2015 sebesar 83,19). Hal ini menggambarkan IDI sebagai sebuah alat untuk mengukur perkembangan demokrasi yang khas Indonesia, menunjukkan sensitif terhadap naik-turunnya kondisi demokrasi. IDI disusun berdasarkan evidence based (kejadian) sehingga potret yang dihasilkan IDI merupakan refleksi realitas yang terjadi.



Sumber: BPS DIY

Gambar 2.42 Perkembangan IDI DIY 2009-2015

Angka IDI 2015 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni Kebebasan Sipil, aspek Hak-hak Politik dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2015 nilai indeks aspek Kebebasan Sipil sebesar 90,41; aspek Hak-hak Politik sebesar 77,98; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 82,38.



Sumber: BPS DIY

Gambar 2.43 Perkembangan Indeks Aspek IDI DIY 2009-2015

Apabila dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, atau “buruk”, pada 2015 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Kebebasan Sipil merupakan aspek yang secara kategori stabil. Sejak pengukuran pada 2009 hingga 2015 aspek kebebasan sipil tetap pada kategori “baik”. Sementara indeks aspek Hak-hak Politik merupakan aspek yang paling rendah dibandingkan aspek Kebebasan Sipil dan aspek Lembaga Demokrasi. Sejak pengukuran dari 2009 hingga 2013 aspek Hak-Hak Politik berada pada kategori “buruk”, selanjutnya pada tahun 2014 terjadi perubahan dan menembus kategori “sedang” dan bertahan hingga 2015.

Aspek Lembaga Demokrasi pada pengukuran 2009 berada sedikit di atas ambang batas kategori “sedang”. Sejak 2010 terjadi perubahan dan menembus kategori “baik”. Setelah itu terus bergerak dengan kecenderungan meningkat hingga 2015.

Selama kurun waktu 6 tahun IDI dihitung, nilai aspek Kebebasan Sipil selalu berada pada posisi di atas aspek lainnya. Pada tahun 2014 merupakan waktu di mana rentang nilai ketiga aspek paling rapat, yakni antara 76,07-88,82. Pada tahun-tahun sebelumnya dan tahun 2015 rentang nilainya lebih lebar. Ini terjadi karena adanya peningkatan indeks aspek Hak-hak Politik yang cukup bermakna. Pada tahun 2015 indeks aspek Kebebasan Sipil dan Hak-Hak Politik mengalami peningkatan masing-masing 5,82 dan 1,64 poin. Sementara indeks aspek Lembaga Demokrasi mengalami penurunan sebesar 6,44 poin.

Untuk Organisasi Kemasyarakatan atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkembang dan telah terdaftar dan memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) mengalami perubahan jumlah yang fluktuatif. Pada Tahun 2012 terdapat 18 organisasi, tahun 2013 terdapat 34



organisasi, tahun 2014 terdapat 154 organisasi, tahun 2015 terdapat 197 ormas, dan tahun 2016 sebanyak 159 ormas. Sementara itu sampai dengan akhir tahun 2016, total jumlah Surat Keterangan Terdaftar yang diterbitkan terdapat 515 organisasi kemasyarakatan. Dari data yang dicatat oleh badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY ini bisa diketahui bahwa organisasi kemasyarakatan yang sudah resmi terdaftar memiliki keragaman sifat baik dalam kekhususan organisasi ataupun kesamaan latar belakang baik dari kesamaan profesi, agama, lingkup budaya, sosial dan kemasyarakatan lainnya. Hal ini menuntut pemerintah daerah untuk dapat mengakomodir kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan yang berkembang dan hidup dalam masyarakat DIY.

Unjuk rasa yang terjadi di DIY ditangani dengan cara-cara yang persuasif dan sinergis antar petugas yang terdiri dari Satpol PP, Polri, TNI dan Satuan Keamanan Masyarakat. Dengan cara penanganan yang persuasif dan sinergis, potensi gangguan ketenteraman masyarakat dan ketertiban umum dapat diminimalisir.

Proses penegakan Perda ini tentunya juga berkaitan dengan kapasitas sumber daya aparatur dari penegak Perda itu sendiri dimana dalam tugas pokok dan fungsinya Satuan Polisi Pamong Praja memegang peranan penting. Sementara ini jumlah personil yang ada pada Satuan Polisi Pamong Praja masih belum maksimal. Pada tahun 2016 tercatat terdapat 128 orang, Ke depan perlu dimaksimalkan lagi kinerja aparat Satuan Polisi Pamong Praja baik melalui penguatan kapasitas anggota dan bila memungkinkan adanya penambahan personil yang menggantikan personil yang memasuki masa purna tugas.

### 2.3.1.6 Urusan Sosial

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana mandat Undang-undang No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial mengamanatkan pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial yang dilakukan bersama oleh pemerintah dan masyarakat.

Dinas Sosial menjadi penggerak dalam pembangunan kesejahteraan sosial dengan cara mengembangkan kemampuan dan profesionalitas lembaga-lembaga kesejahteraan sosial dan tenaga kesejahteraan sosial yang dikenal dengan istilah Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial. Dinas Sosial juga akan menggali dan mendayagunakan potensi dan sumber-sumber kesejahteraan sosial untuk mendukung penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Peran sebagai penggerak juga akan dijalankan dengan cara melakukan melakukan advokasi dan sinergi sehingga penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial mendapat dukungan dari satuan perangkat

kerja daerah lain baik dari pemerintah DIY maupun Pemerintah kabupaten/kota.

### a. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Tabel 2.48 Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DIY Tahun 2012-2016

No	Jenis PMKS	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Anak Balita Terlantar	2.569	2.443	2.273	1.978	1.826
2	Anak Terlantar	26.165	26.149	23.396	20.089	14.450
3	Anak Berhadapan dengan Hukum	302	119	321	98	184
4	Anak Jalanan	497	212	220	219	327
5	Anak dengan Kedisabilitas	3.910	3.858	4.116	3.708	3.095
6	Anak Korban Tindak Kekerasan	919	796	653	411	18
7	Anak yang Memerlukan Perlindungan khusus	275	73	68	41	18
8	Lanjut Usia Terlantar	37.199	36.698	38.448	33.752	46.242
9	Penyandang Disabilitas	29.543	28.158	26.947	25.050	26.177
10	Tuna Susila	166	158	144	47	385
11	Gelandangan	161	121	112	82	171
12	Pengemis	199	216	199	170	150
13	Pemulung	116	126	171	256	450
14	Kelompok Minoritas	733	216	1.541	1.541	1.541
15	Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan	3.658	4.168	4.495	4.744	209
16	Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)	1.408	1.797	2.045	3.491	2.834
17	Korban Penyalahgunaan NAPZA	1.627	1.470	1.323	1.451	468
18	Korban Trafficking	9	5	2	2	1
19	Korban Tindak Kekerasan	4.325	4.070	3.514	3.153	7.335
20	Pekerja Migran Bermasalah	760	292	598	939	329

No	Jenis PMKS	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
21	Korban Bencana Alam	3.749	1.655	1.658	71 Keluarga	1.050 keluarga
22	Korban Bencana Sosial	16	158	157	376 Keluarga	115 Keluarga
23	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	12.337	12.057	13.166	12.689	12.840
24	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	3.356	3.395	3.318	3.212	4.932
25	Keluarga Fakir Miskin	288.391 (PPLS 2011)	288.391 (PPLS 2011)	288.391 (PPLS 2011)	367.540 (PBDT 2015)	367.540 (PBDT 2015)

Sumber: Dinas Sosial DIY, Tahun 2013 dan PBDT 2015

### b. Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Tabel 2.49 Jenis dan Jumlah PSKS di DIY 2012-2016

No	Jenis PSKS	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pekerja Sosial Profesional/ Pekerja sosial fungsional	41	37	37	35	35
2	Tenaga kesejahteraan Sosial Masyarakat / PSM	121	4.572	4.534	4.534	4.767
3	Taruna Siaga Bencana	873	505	505	837	1.034
4	LKS / Orsos	83	354	395	403	370
5	Karang Taruna Desa/Kel	85	438	438	438	438
6	Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	12	15	15	14	12
7	Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat	25	87	124	138	163
8	Penyuluh Sosial	7	7	5	5	5
9	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK),	78	78	78	78	78
10	Dunia usaha Yang melakukan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS)	100	45	26	42	42

Sumber: Dinas Sosial DIY, 2016

### c. Panti Sosial

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial apabila dilihat dari aspek lokus nya, lazim dikelompokkan dalam dua kategori yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial di dalam panti dan di luar panti. Dalam hal penyelenggaraan kesejahteraan sosial terhadap Penyandang Masalah

Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui panti, Pemda DIY mempunyai UPT yang berada di bawah Dinas Sosial DIY yang bertugas melaksanakan pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial/ rehabilitasi medis yang terdiri dari :

- a. Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD). Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dari balai ini adalah menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi medik bagi penyandang disabilitas/cacat;
- b. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Tupoksi balai ini yaitu perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial wanita rawan sosial ekonomi, wanita tuna susila, wanita korban tindak kekerasan, wanita pekerja migran bermasalah sosial dan wanita korban perdagangan orang (trafficking).
- c. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL). Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan, pengemis, pemulung dan eks psikotik.
- d. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). Balai ini sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum.
- e. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA). Balai ini sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan, pengasuhan, pengembangan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial Anak.
- f. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW). Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia.

Tabel 2.50 Nama Balai/ Panti Sosial dan Daya Tampungnya, Tahun 2012-2016

No	Nama Balai / Panti	Daya Tampung				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	BRPTD	185	185	185	185	185
2	BRSBKL					
	a. Gepeng	50	50	50	50	50
	b. Eks psikotik	50	50	50	100	100
4	BPRSW	50	50	50	50	60
5	BPSTW	214	214	214	214	214
6	BRSPA	140	140	140	140	120
7	BPRSR	75	75	100	100	100

Sumber: Dinas Sosial DIY 2016, diolah.

### 2.3.1.7 Urusan Tenaga Kerja

Pembangunan ketenagakerjaan sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas, khususnya pada aspek *human capital* dalam pembangunan baik daerah maupun nasional. Pembangunan ketenagakerjaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Keberhasilan pembangunan di bidang ketenagakerjaan ini akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan perekonomian suatu daerah karena tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan aktivitas perekonomian.

Pembangunan pada sektor ini tidak bisa dilaksanakan secara sektoral mengingat banyak variabel yang terlibat, sehingga diperlukan perencanaan yang terarah, berkesinambungan dan bersifat lintas sektoral. Perencanaan pembangunan pada sektor ini tidak cukup hanya dilaksanakan oleh pemerintah, akan tetapi perlu melibatkan seluruh *stakeholders*, baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat. Harapannya, hubungan yang sinergis antara pemerintah, pengusaha, tenaga kerja (buruh), dan masyarakat dapat mendorong iklim ketenagakerjaan yang baik sehingga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat.

Berikut ini akan diuraikan kondisi umum terkini pelaksanaan pembangunan ketenagakerjaan di DIY. Pemahaman mengenai kondisi umum ini diharapkan dapat menjadi basis dalam menganalisis dan merumuskan kebijakan pengembangan sektor ketenagakerjaan di DIY yang relevan dengan kondisi sektor ketenagakerjaan di DIY.

#### a. Penduduk Usia Kerja (PUK)

Konsep ketenagakerjaan menurut ILO (*International Labor Organization*) membagi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) berdasarkan aktivitas utamanya menjadi dua kelompok yaitu kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dilihat dari komponennya, angkatan kerja dapat dibagi menjadi 2, yaitu angkatan kerja yang bekerja dan angkatan kerja yang tidak bekerja (penganggur terbuka).

Pertumbuhan angkatan kerja memiliki arah yang sama dengan pertumbuhan penduduk, tetapi pertumbuhan penciptaan kesempatan kerja baru lebih lambat. Hal ini menyebabkan tidak semua angkatan kerja mampu terserap oleh pasar tenaga kerja karena ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja sehingga terjadilah pengangguran.

Jumlah penduduk usia kerja (PUK) atau penduduk berumur 15 tahun ke atas di DIY selama periode 2012–2016, cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Sakernas, PUK DIY

pada tahun 2012 adalah sebesar 2,780 juta orang dan pada akhir tahun pengamatan (Februari 2016) diperkirakan mencapai 2,904 juta orang.

Data Sakernas pada tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja mempunyai proporsi mencapai lebih dari 65 persen setiap tahunnya dimana dari jumlah angkatan kerja ini lebih dari 90 persennya merupakan angkatan kerja yang bekerja sehingga menghasilkan penganggur terbuka yang jumlahnya relatif kecil. Sedangkan kelompok penduduk bukan usia kerja memberikan proporsi berkisar 30 persen dari penduduk usia kerja. Hal ini mengindikasikan cukup banyak penduduk usia kerja yang memilih untuk tidak bekerja. Kelompok ini didominasi oleh kelompok yang memilih untuk mengalokasikan sebagian besar waktunya demi mengurus rumah tangganya (umumnya ibu rumah tangga) dan bersekolah. Sebagian besar anggota kelompok bukan angkatan kerja ini memang cenderung tidak menghasilkan pendapatan nominal dan mungkin dianggap sebagai kelompok yang tidak produktif. Meskipun demikian, mereka melakukan aktivitas investasi pendidikan bagi keluarganya (dengan menjadi ibu rumah tangga) dan bagi dirinya sendiri (dengan menjadi siswa sekolah formal pada jenjang SD hingga Universitas).

Tabel 2.51 Perkembangan Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) di DIY, Tahun 2012-2016

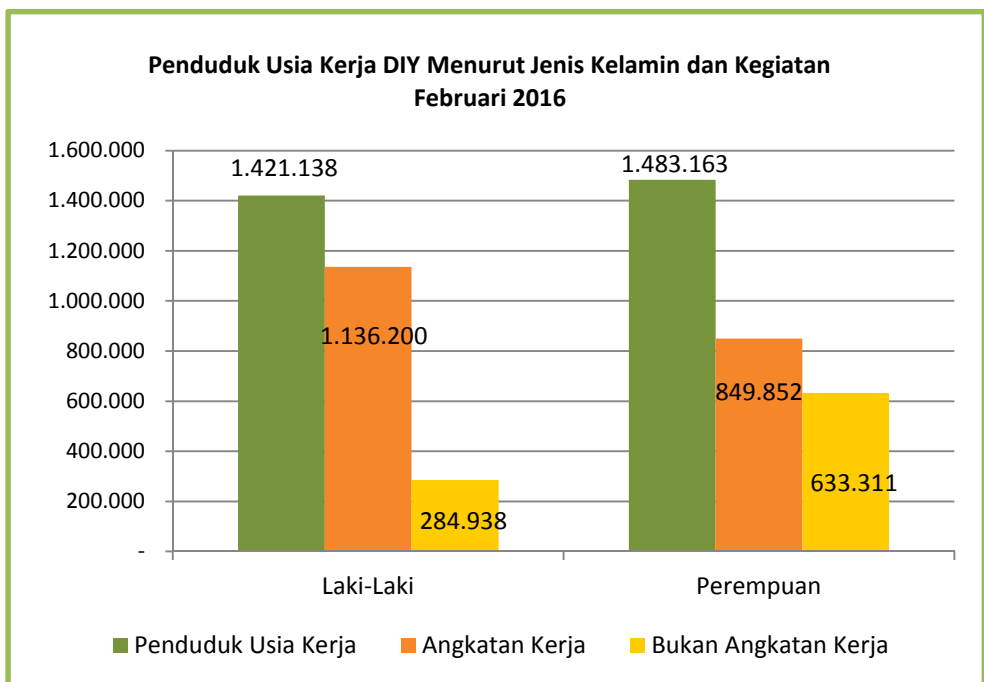
JENIS KEGIATAN	2012 Agustus	2013 Agustus	2014 Agustus	2015 Agustus	2016*) Februari
Angkatan Kerja	1.988.539	1.949.243	2.023.461	1.971.463	2.096.865
- Bekerja	1.911.720	1.886.071	1.956.043	1.891.218	2.037.864
- Penganggur	76.819	63.172	67.418	80.245	59.001
Bukan Angkatan Kerja	791.920	863.845	824.293	911.517	807.436
- Sekolah	280.427	201.760	270.545	297.972	264.858
- Rumah Tangga	404.800	479.109	439.522	475.397	400.382
- Lainnya	106.693	182.976	114.226	138.148	142.196
PENDUDUK USIA KERJA	2.780.459	2.813.088	2.847.754	2.882.980	2.904.301
TPAK (Persen)	71,52	69,29	71,05	68,38	72,20
TPT (Persen)	3,86	3,24	3,33	4,07	2,81

Sumber: BPS, Statistik DIY 2016

Pengamatan terhadap sejumlah data Penduduk Usia Kerja di DIY menurut jenis kelamin untuk 5 tahun terakhir pengamatan dapat dilihat

berdasarkan pada data hasil Survey Angkatan Kerja (Sakernas) Februari 2016.

Jumlah penduduk usia kerja (PUK) atau penduduk 15 tahun keatas di DIY pada Februari 2016 diperkirakan mencapai 2,904 juta orang. Ditinjau dari aspek gender, jumlah penduduk usia kerja laki-laki tercatat sebanyak 1,421 juta (48,93 persen) lebih rendah dari PUK perempuan yaitu 1,483 juta atau 51,07 persen dari keseluruhan penduduk usia kerja. Berdasarkan wilayah domisilinya, sebagian besar PUK tinggal di daerah perkotaan. PUK di daerah perkotaan berjumlah sekitar 2,059 juta orang atau sekitar 70,93 persen, sedangkan sisanya sebesar 844,370 ribu orang atau 29,07 persen tinggal di daerah pedesaan.



*Sumber: BFS, Statistik Ketenagakerjaan DIY 2015-2016, Februari 2016 diolah*

Gambar 2.44 Grafik Penduduk Usia Kerja DIY Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan, Bulan Februari 2016

Kondisi ketenagakerjaan DIY masih menunjukkan daya saing yang relatif rendah. Rendahnya daya saing tenaga kerja DIY ini terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan penduduk usia kerja.

Penduduk usia kerja menurut tingkat pendidikan pada tahun 2011-2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan maksimum sekolah dasar. Pada tahun 2011 PUK berpendidikan maksimum sekolah dasar jumlahnya mencapai

973.041 orang dengan proporsi sebesar 35,42 persen. Pada tahun 2012 jumlah ini berhasil ditekan menjadi 955.525 orang, proporsinya menjadi sebesar 34,37 persen. Tahun 2013 dan 2014 menunjukkan penurunan yang cukup berarti menjadi 925.972 orang (32,92 persen) dan 908.976 orang (31,92 persen). Penurunan proporsi PUK yang berpendidikan maksimum SD ini mendorong peningkatan proporsi PUK yang berpendidikan di atasnya (SMTP s/d Universitas). Dengan masih besarnya proporsi PUK yang berpendidikan maksimum SD ini menunjukkan tingkat kualitas penduduk usia kerja di DIY masih relatif rendah.

Tabel 2.52 Penduduk Usia Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2011-2014

Tingkat Pendidikan	2011	2012	2013	2014
1. Maksimum SD	973.041	955.525	925.972	908.976
2. SMTP	563.558	589.905	608.439	598.082
3. SMTA Umum	486.108	491.780	492.343	509.957
4. SMTA Kejuruan	424.001	429.446	453.681	455.525
5. Diploma	98.470	102.986	102.057	110.780
6. Universitas	202.288	210.817	230.596	264.434
Jumlah	2.747.466	2.780.459	2.813.088	2.847.754

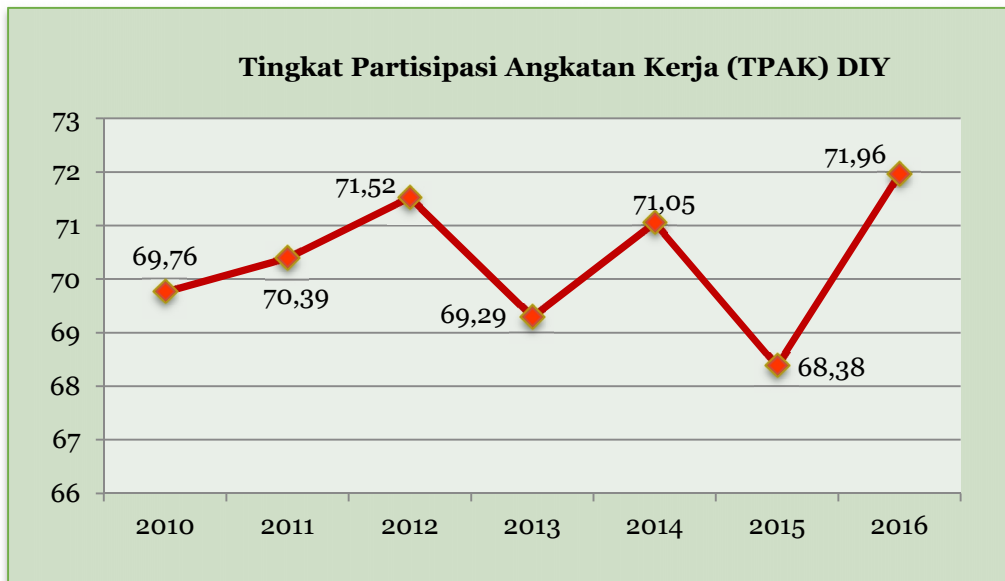
Sumber : BPS, Sakernas Tahun 2011-2014 (Agustus)

### b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK merupakan persentase antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. TPAK berguna untuk melihat potensi penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari persediaan tenaga kerja (*labor supply*) untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

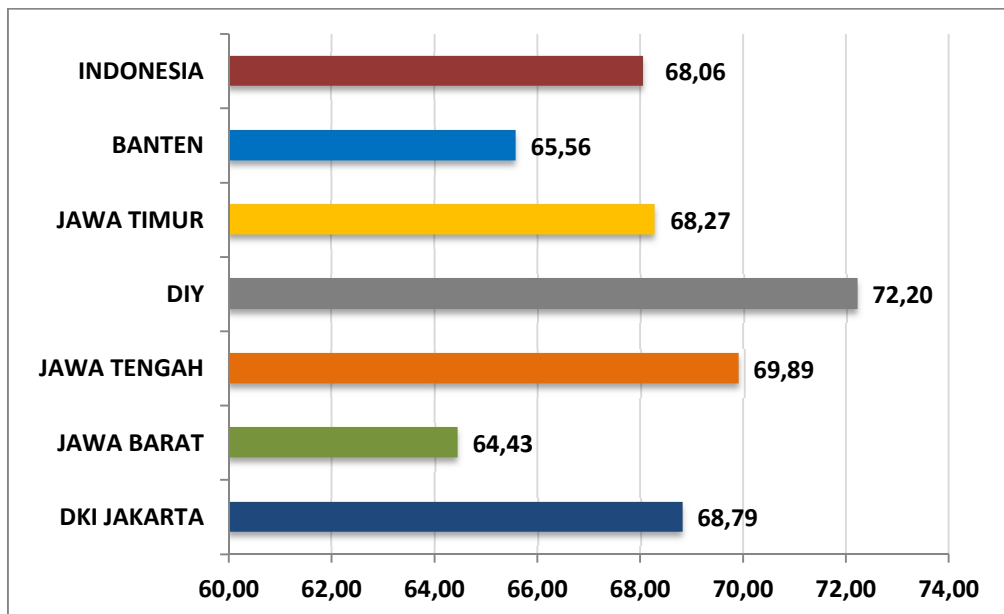
TPAK DIY pada periode 2011 hingga 2016 menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada awal tahun pengamatan TPAK DIY adalah sebesar 69,76 persen, kemudian terus mengalami kenaikan hingga tahun 2012 mencapai angka 71,52 persen dan kemudian mengalami fluktuasi hingga pada akhir pengamatan (Agustus 2016) mencapai angka sebesar 71,96 persen. Angka TPAK sebesar 71,96 persen mengandung arti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) 72 orang adalah angkatan kerja. Angka ini merupakan angka tertinggi yang pernah terjadi selama periode 2011-2016.





Sumber: BPS, Sakernas Tahun Februari 2012 – Agustus 2016

Gambar 2.45 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Tahun 2010-2016

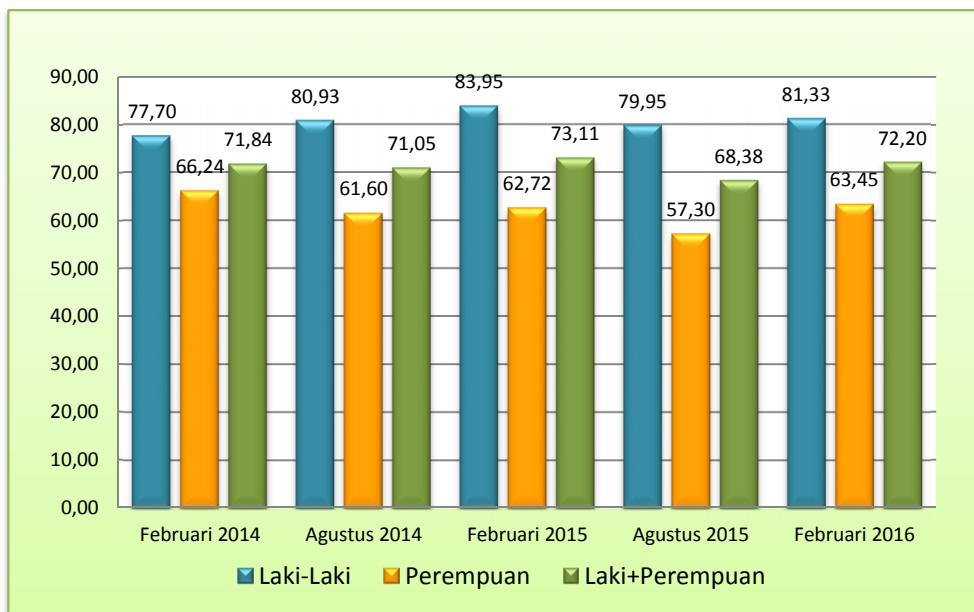


Sumber: Sakernas, BPS.go.id, diolah

Gambar 2.46 Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Pulau Jawa, Tahun 2016

Jika dibandingkan dengan 5 provinsi lain di pulau Jawa dan perbandingan dengan TPAK Nasional, TPAK DIY pada Februari 2017 berada pada posisi tertinggi dengan nilai sebesar 72,20.

Sementara bila TPAK dibedakan menurut jenis kelamin terdapat kecenderungan TPAK laki-laki lebih tinggi daripada TPAK perempuan. Sedangkan pola perkembangan TPAK menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih dominan (berfluktuasi pada kisaran 77-82 persen) dibandingkan TPAK perempuan (berada pada kisaran 57-67 persen). Fenomena menunjukkan keterlibatan penduduk laki-laki dalam aktivitas perekonomian lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar aktivitas mengurus rumah tangga di DIY dilakukan oleh perempuan dan adanya pandangan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggungjawab laki-laki. TPAK laki-laki pada Agustus 2015 mencapai sekitar 79,95 persen, sementara TPAK perempuan sebesar 57,30 persen. Pola ini menunjukkan bahwa laki-laki masih menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga



Sumber: BRS November 2015, BPS Provinsi DIY

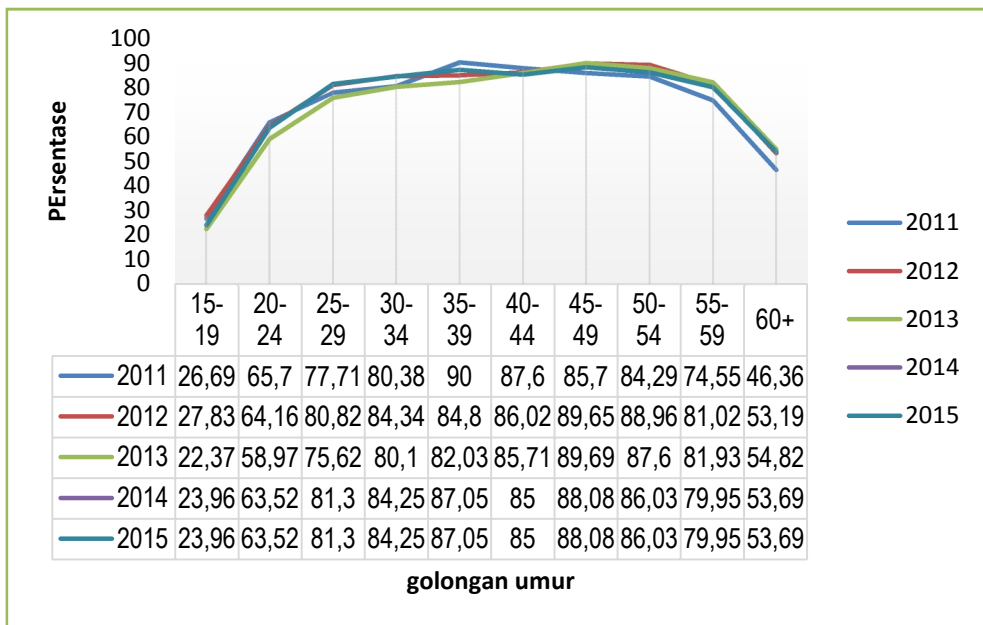
Gambar 2.47 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015

TPAK menurut wilayah menunjukkan kecenderungan TPAK di perdesaan selalu lebih tinggi dari daerah perkotaan. TPAK perdesaan berfluktuasi antara 73-82 persen, sementara TPAK perkotaan berada pada kisaran 62-72 persen. Hal ini berkaitan dengan adanya kecenderungan

penduduk perkotaan yang lebih memilih menyelesaikan pendidikan sampai jenjang yang setinggi-tingginya sebelum memasuki pasar tenaga kerja serta lebih selektif memilih pekerjaan yang sesuai. Hal ini berbeda dengan penduduk perdesaan yang memiliki lama sekolah yang lebih singkat (jenjang pendidikan dasar atau menengah) dan kemudian masuk pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga meski hanya sebagai pekerja keluarga atau bekerja di sektor informal dengan jumlah jam kerja yang relatif pendek.

Pola TPAK DIY menurut kelompok umur menyerupai kurva “U terbalik”, yaitu rendah pada usia 15-19 dan 60 tahun ke atas serta tinggi pada kelompok 25-54 tahun.

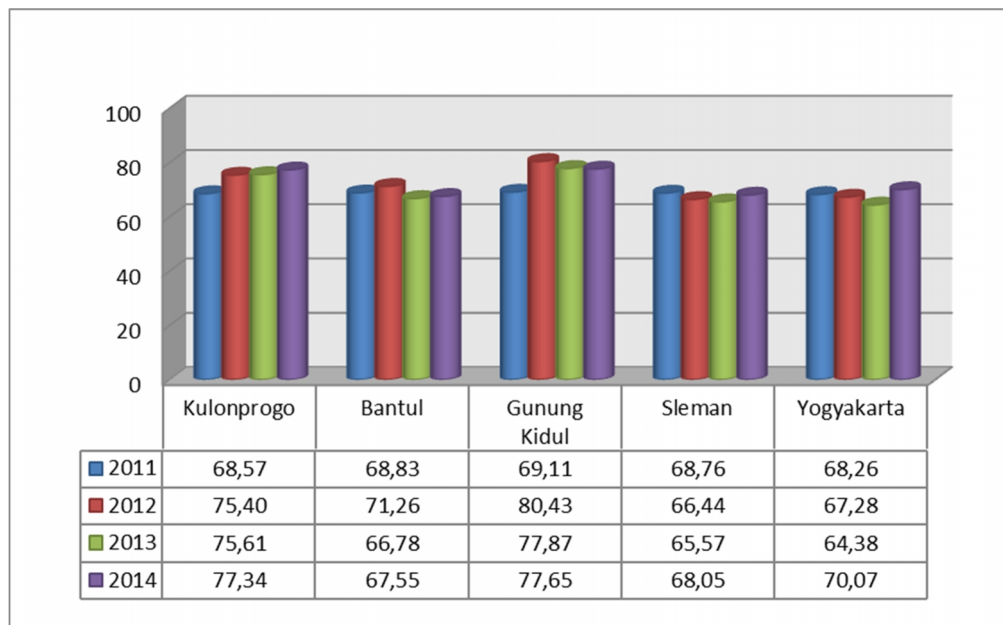
TPAK yang rendah pada kelompok usia 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Sedangkan pada usia produktif 30-49 tahun TPKA berada pada posisi tinggi karena kegiatan utama pada usia ini adalah bekerja. TPKA kelompok umur 50-59 tahun masih relatif tinggi karena pada umumnya masih produktif untuk bekerja.



Sumber: BPS, Sakernas Tahun 2011- 2016

Gambar 2.48 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Kelompok Umur, Tahun 2011-2015

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, hampir semua kabupaten cenderung mengalami kenaikan TPAK pada Agustus 2014, hanya Kabupaten Gunungkidul yang mengalami penurunan sebesar 0,22 poin. Meskipun mengalami penurunan angka TPAK Gunungkidul merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 77,65 persen, diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo 77,34 persen, Kota Yogyakarta 70,07 persen, Kabupaten Sleman 68,05, dan terendah Kabupaten Bantul 67,55 persen.



Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik, November 2014

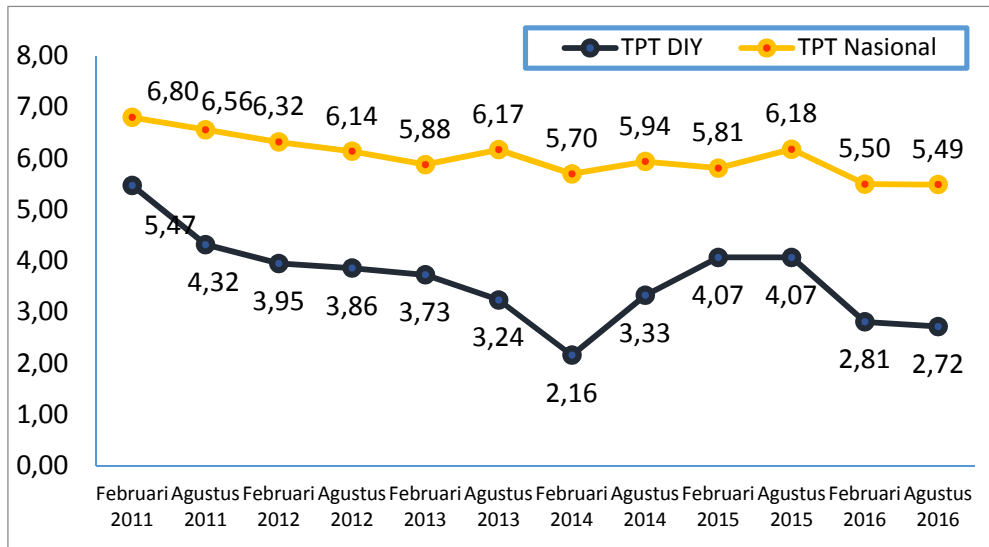
Gambar 2.49 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DIY Menurut Kabupaten Kota, Tahun 2011-2014

### c. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terbuka dengan jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk usia produktif yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Ketidadaan pekerjaan itu menurut BPS bisa karena sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta telah diterima bekerja, namun belum mulai bekerja.

TPT bisa digunakan untuk memantau serta mengevaluasi perkembangan angka pengangguran karena TPT merepresentasikan bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja. Perkembangan angka pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari tahun 2010 hingga Februari 2014 menunjukkan trend penurunan

dengan angka TPT berada pada kisaran 2,2–6,02 persen, namun kemudian mengalami peningkatan pada Agustus 2014 menjadi 3,33 persen dan mencapai 4,07 persen pada Agustus 2015. Pada periode Agustus 2016 TPT DIY mengalami penurunan menjadi 2,72 persen. Angka TPT DIY ini masih lebih rendah dibandingkan TPT nasional yang berada pada kisaran 5,2 sampai 7,41 persen. TPT Nasional pada Agustus 2016 mencapai 5,49 persen turun 0,69 point dibandingkan Agustus 2015 pada 6,18 persen.



Sumber :BRS November 2016, BPS Provinsi DIY

Gambar 2.50 Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY dan Nasional, Tahun 2011-2016 (%)

Pengangguran atau ketiadaan pekerjaan serta standar upah yang rendah merupakan salah satu akar dari kemiskinan. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir, cenderung mengalami tren penurunan, angka pengangguran terbuka di DIY masih dinilai cukup tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa potensi wilayah yang tersedia di Yogyakarta ternyata belum semua mampu memberi peluang kerja bagi penduduk usia kerjanya.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, TPT laki-laki lebih rendah dari TPT perempuan. Pada Februari 2015, TPT masing-masing sebesar 3,72 persen untuk laki-laki dan 2,65 persen untuk perempuan. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka secara keseluruhan mencapai 4,54 persen.

Selama periode 2011 – 2015, perkembangan TPT menurut wilayah perkotaan dan perdesaan di DIY menunjukkan pola yang hampir sama, namun terdapat kecenderungan TPT di perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan. Hasil Sakernas DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2010 TPT perkotaan menunjukkan angka 6,97 persen dan terus mengalami penurunan menjadi 4,00 persen pada bulan Agustus 2014 dan

meningkat 0,55 poin pada Agustus 2015 menjadi sebesar 4,55. Namun demikian, walaupun tingkat pengangguran di perkotaan cenderung menurun tetapi angkanya masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran di perdesaan. TPT di daerah perdesaan pada tahun 2010 adalah sebesar 4,01%, tahun 2014 turun menjadi 2,17 persen dan kembali meningkat menjadi 3,02 persen pada Agustus 2015. Pada tahun 2016 TPT daerah perkotaan tercatat lebih besar daripada perdesaan. Pada Februari 2016 TPT perkotaan dan perdesaan tercatat masing-masing sebesar 3,54 dan 1,32 persen. Supply tenaga kerja yang lebih tinggi di perkotaan, baik dari daerah perkotaan sendiri maupun kaum urban, turut berperan menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, pengangguran di perkotaan cenderung lebih kentara dibandingkan di perdesaan.

Tingginya TPT Perkotaan dibandingkan di perdesaan disebabkan antara lain karena beragamnya lapangan pekerjaan di perkotaan yang biasanya sebagai pusat perekonomian, sehingga angkatan kerja baru cenderung mencari pekerjaan dengan pindah atau mondok di perkotaan. Dengan demikian pengangguran menjadi lebih nampak di daerah perkotaan. Sementara itu, penduduk daerah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih lapangan pekerjaan, sehingga mereka akan melakukan kegiatan apa saja walaupun hanya sebagai pekerja keluarga dan pekerja bebas pertanian. Penganggur yang tersisa di daerah perdesaan sebagian di antaranya memang mencari pekerjaan di perdesaan juga, dan sebagian lagi tetap tinggal di desanya sambil mencari pekerjaan dengan cara melaju (commute/pulang-pergi) ke perkotaan.

Berdasarkan kelompok umur, Tingkat Pengangguran Terbuka sangat menonjol pada kelompok usia muda, antara 15-24 tahun. TPT usia muda pada Februari 2015 sekitar 10-22 persen, atau lebih dari 4 kali lipat TPT semua umur (DIY). Pada kelompok umur 15-19 tahun, TPT perempuan lebih rendah daripada tingkat pengangguran terbuka laki-laki, sedangkan pada kelompok umur 25-29 tahun dan 40-49 tahun TPT perempuan lebih tinggi dari TPT laki-laki (Sakernas DIY 2014-2015)

Tabel 2.53 Tingkat Penangguran Terbuka di DIY Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2014-2015

Gol. Umur	Februari 2014			Agustus 2014			Februari 2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
15-19	18,65	10,04	14,07	27,14	13,27	21,59	19,41	15,08	21,59
20-24	10,96	13,00	11,94	9,34	11,22	10,19	20,98	11,86	10,19
25-29	6,24	0,00	3,30	8,30	5,07	6,91	7,82	7,95	6,91
30-34	2,55	0,00	1,45	1,80	2,56	2,11	3,53	1,16	2,11

Gol. Umur	Februari 2014			Agustus 2014			Februari 2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
35-39	0,00	1,63	0,77	1,43	1,17	1,33	4,35	0,00	1,33
40-44	0,00	0,00	0,00	1,06	0,73	0,90	0,00	0,79	0,90
45-49	2,91	0,00	1,49	2,74	0,50	1,75	0,00	0,68	1,75
50+	0,00	0,00	0,00	1,28	0,47	0,90	1,06	0,00	0,55
DIY	2,67	1,60	2,16	3,88	2,65	3,33	5,23	2,59	4,07

Keterangan:

L = Laki-Laki ; P = Perempuan

Sumber: Sakernas DIY 2014-2015

Jika dilihat dari status pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar pengangguran terbuka di DIY merupakan pengangguran terdidik karena didominasi oleh lulusan D1-3/S1-3. Pada Februari 2015 angka TPT lulusan D1-3/S1-3 adalah sebesar 7,02 persen, diikuti TPT SLTA sebesar 6,21 persen, dan TPT SLTP sebesar 5,47 persen.

Tabel 2.54 Tingkat Pengangguran Terbuka di DIY Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2013-2015

Tingkat Pendidikan	Februari 2013			Agustus 2013			Februari 2014			Agustus 2014			Februari 2015		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
≤ SD	0,00	0,00	0,00	1,13	0,25	0,62	1,64	0,00	0,63	0,95	0,00	0,39	1,60	0,00	0,74
SD	4,80	1,44	3,21	1,09	0,16	0,64	2,09	0,00	1,05	2,16	0,55	1,38	0,00	0,00	0,00
SLTP	0,00	1,35	0,53	3,00	2,23	2,68	1,37	0,00	0,85	2,73	1,50	2,26	7,13	2,63	5,47
SLTA	2,40	5,20	3,41	5,81	5,86	5,83	4,16	2,15	3,29	6,10	4,89	5,65	7,93	3,55	6,21
D1-3/S1-3	19,57	22,87	21,31	4,52	7,87	6,21	2,27	9,35	6,21	3,73	5,29	4,48	6,62	7,41	7,02
DIY	3,22	4,37	3,73	3,59	2,81	3,24	2,67	1,60	2,16	3,88	2,65	3,33	5,23	2,59	4,07

Sumber: Sakernas DIY 2014-2015

### 2.3.1.8 Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Indonesia menempatkan warga perempuan dan laki-laki dalam kedudukan yang sejajar secara yuridis formal. Seluruh pengaturan mengenai warga negara bersifat general, tanpa ada pembedaan jenis kelamin. Namun, dalam kenyataannya budaya patriarki yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas pertama masih terlaksana dan menghalangi terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat Indonesia. Istilah pemberdayaan perempuan kemudian muncul sebagai

upaya mendapatkan solusi terhadap permasalahan sub ordinasi perempuan tersebut.

Pendekatan pemberdayaan memandang kaum perempuan sebagai sumber daya manusia yang juga harus dikembangkan potensinya dan diberikan kontrol terhadap berbagai sumber daya untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini dipandang strategis untuk mendukung pembangunan di negeri ini seiring dengan fakta bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dan telah terbukti dalam sejarah bagaimana beberapa tokoh perempuan berperan besar dalam perjuangan meraih dan mengisi kemerdekaan. Tak terkecuali di DIY. Terlaksananya Kongres Perempuan I pada 22 Desember 1928 di DIY memperlihatkan bagaimana pemberdayaan kaum perempuan di daerah ini telah diupayakan jauh sebelum negara Indonesia berdiri. Oleh karena itu, wajar kiranya pembangunan bidang pemberdayaan perempuan di DIY hingga saat ini telah menunjukkan hasil yang lebih baik daripada rata-rata nasional.

Pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari perlindungan anak. Sebagai sebuah kesatuan, kedua hal ini menjadi agenda pembangunan yang perlu mendapat perhatian besar karena merupakan bentuk pengejawantahan dari Nawacita, khususnya sub agenda prioritas 8 dari agenda prioritas keempat yang berbunyi “melindungi anak, perempuan, dan kelompok masyarakat marjinal”.

Lebih lanjut, pengkajian mengenai pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di DIY perlu memperhatikan beberapa indikator utama yang dapat menggambarkan kondisi pembangunan dalam bidang ini, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), partisipasi perempuan dalam lembaga pemerintah, partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi dan ketenagakerjaan, pemenuhan hak sipil anak atas akte kelahiran, serta angka kejadian kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

### 1. Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Kondisi adil yang ingin diwujudkan dalam visi pembangunan nasional ditandai dengan adanya persamaan peranan dan tidak adanya diskriminasi dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal gender. Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia berbasis gender. Indeks ini memperhitungkan indikator-indikator yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang meliputi angka harapan hidup laki-laki dan perempuan, rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan, angka melek huruf laki-laki dan perempuan, dan sumbangan perempuan dalam pendapatan.

Pada tahun 2014, dilakukan penyempurnaan metodologi penghitungan IPM yang selanjutnya mempengaruhi metodologi penghitungan IPG. Perubahan ini membawa konsekuensi perubahan



interpretasi angka IPG. Dengan adanya metodologi penghitungan baru, perbandingan angka IPG dengan IPM untuk melihat indikasi tentang adanya kesenjangan gender tidak lagi diperlukan. Hal ini dikarenakan kondisi ideal kesetaraan pembangunan antara laki-laki dan perempuan dinilai dengan angka 100. Dengan demikian, kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari jarak antara angka IPG dengan nilai 100.

Pada tahun 2015 IPG DIY berada pada angka 94,41. Ini berarti IPG DIY mengalami kenaikan sebesar 0,10 bila dibandingkan dengan IPG DIY tahun 2014 yang tercatat berada pada angka 94,31. Dengan angka ini, IPG DIY berada pada urutan tertinggi keempat nasional dan secara konsisten selama kurun waktu 2010-2015 terus berada di atas rata-rata nasional. Hal ini berarti bahwa kapabilitas pembangunan perempuan yang terangkum dalam dimensi kesehatan, pendidikan maupun standar hidup layak selama kurun waktu tersebut lebih baik dari capaian nasional. Meskipun demikian, dapat dinyatakan bahwa DIY masih belum dapat mewujudkan tujuannya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender secara paripurna. Oleh sebab itu, Pemerintah DIY perlu melakukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan kemampuan dasar pembangunan manusia berbasis gender di wilayah ini. Namun demikian, disadari bahwa upaya tersebut tidak bisa dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat di DIY perlu dilaksanakan secara bertahap, terencana, sistematis dan berkesinambungan.

Tabel 2.55 Indeks Pembangunan Gender DIY

Lokasi	IPG		
	2013	2014	2015
DIY	94,15	94,31	94,41
Kulon Progo	94,23	94,65	94,73
Bantul	94,33	94,41	94,42
Gunungkidul	81,76	82,27	83,10
Sleman	95,50	96,09	96,08
Kota Yogyakarta	98,48	99,27	98,78

Sumber : Kementerian PP & PA

## 2. Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indeks komposit yang mengukur peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur indeks ini meliputi partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan, serta penguasaan sumber daya ekonomi.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, IDG DIY pada kurun waktu 2011-2015 memperlihatkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tabel di bawah diperlihatkan bagaimana capaian IDG DIY mengalami penurunan pada tahun 2012, kembali menguat pada tahun 2013 sehingga meraih capaian IDG tertinggi ketiga nasional, namun kembali menurun drastis pada tahun 2014 dan kembali mulai menguat pada tahun 2015. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa upaya berkesinambungan untuk mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan politik di DIY masih diperlukan.

Tabel 2.56 Capaian IDG DIY Tahun 2011-2015

Provinsi	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)				
	2011	2012	2013	2014	2015
D I YOGYAKARTA	77.84	75.57	76.36	66.90	68,75
Kulon Progo	61.15	59.23	59.26	63.68	67,26
Bantul	68.46	68.52	68.88	61.18	61,77
Gunung Kidul	62.22	64.58	66.01	68.27	64,48
Sleman	70.52	69.66	72.30	79.37	77,61
Kota Yogyakarta	70.00	70.70	71.75	79.44	79,33

Sumber : Kementerian PP & PA

Hingga saat ini Pemda DIY telah menyelenggarakan banyak program yang mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dalam bidang ekonomi, Pemda DIY menginisiasi 70 kelompok pemberdayaan ekonomi perempuan dengan nama Desa PRIMA (Perempuan Indonesia Maju Mandiri) yang dilakukan pada tahun 2008-2017. Pengembangan Desa PRIMA merupakan alternatif upaya peningkatan taraf hidup perempuan dengan mengkoordinasikan berbagai program pemberdayaan perempuan dari berbagai instansi terkait, LSM, Organisasi Perempuan dan Organisasi Kemasyarakatan. Melalui cara ini diharapkan perempuan dari keluarga miskin di DIY dapat menjadi sosok yang lebih mandiri sehingga dapat mengurangi beban biaya kesehatan dan pendidikannya dalam keluarga.

Selain itu, Pemda DIY pun menyelenggarakan Pelatihan Kepemimpinan Bagi Perempuan di seluruh kecamatan demi mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam bidang politik. Namun, jika ditinjau dari hasil Pemilihan Umum tahun 2014, upaya tersebut belum begitu membuahkan hasil. DIY belum berhasil mewujudkan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD (UU Pemilu) yang mewajibkan terselenggaranya keterwakilan perempuan di lembaga legislatif dengan kuota sebesar 30%. Pada Pemilu 2014, rasio tertinggi keterwakilan

perempuan dalam lembaga legislatif terdapat di DPRD Kabupaten Sleman, yakni sebesar 26% disusul DPRD Kabupaten Bantul dengan rasio keterwakilan perempuan sebesar 25%. Sementara, rata-rata rasio keterwakilan perempuan pada lembaga legislatif di DIY hanya berada pada angka 17%.

Tabel 2.57 Anggota DPRD DIY dan Kabupaten Kota di DIY Berdasarkan Jenis Kelamin, Hasil Pemilu Tahun 2014

No	DPRD	2014			
		L	P	L+P	%P
1	Kota Yogyakarta	30	10	40	25
2	Kabupaten Bantul	42	3	45	6,67
3	Kabupaten Kulon Progo	33	7	40	17,5
4	Kabupaten Sleman	37	13	50	26
5	Kabupaten Gunungkidul	38	7	45	15,5
6	DPRD DIY	48	7	55	12,7
	Jumlah	228	47	275	17

Sumber: BPPM, 2015.

Selain tingkat elektabilitas yang rendah, beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterwakilan perempuan di lembaga legislatif adalah masih adanya keengganan perempuan untuk tampil dalam bidang politik dan kurangnya kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi lebih dalam ranah politik. Hal ini dikarenakan masih adanya stigma bahwa ranah politik adalah ranah laki-laki. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa strategi untuk menumbuhkan kesadaran dan strategi pembelajaran politik bagi warga perempuan di DIY masih diperlukan sehingga selanjutnya mampu mendorong peningkatan partisipasi perempuan di DIY dalam politik baik secara kuantitas maupun kualitas.

### 3. Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Pemerintah

Keterwakilan perempuan di lingkungan birokrasi diperlukan untuk mengawal pembangunan sehingga pelayanan publik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah DIY lebih responsif gender. Keterwakilan ini idealnya bukan hanya pada aparatur di garda terdepan, namun juga pada level pengambilan keputusan. Keberadaan perempuan pada posisi strategis ini diperlukan agar kaum perempuan dapat menyuarakan aspirasi kaumnya sehingga kebijakan pembangunan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah DIY dapat mengatasi berbagai permasalahan spesifik gender yang dihadapi oleh warga perempuan dan kelompok minoritas lainnya.

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Tabel 2.58 Jumlah Pejabat Menurut Jenis Jabatan dan Jenis Kelamin di Lingkungan SKPD Kabupaten/Kota dan Pemerintah DIY, Tahun 2014-2015

No	Kab/Kota	Tahun	Eselon I		Eselon II		Eselon III		Eselon IV		Eselon V		JFT	
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	Kulonprogo	2014	0	0	20	6	103	31	295	165	15	3	2002	3253
		2015	0	0	22	6	102	33	291	171	21	8	1923	3198
2	Bantul	2014	0	0	27	3	131	37	305	233	8	4	2774	4837
		2015	0	0	28	3	130	37	305	233	8	4	1910	832
3	Gunung Kidul	2014	0	0	24	2	117	30	367	152	45	16	3443	3838
		2015	0	0	22	2	117	31	373	151	48	17	3273	3705
4	Sleman	2014	0	0	21	10	99	48	342	236	34	30	2842	5655
		2015	0	0	20	10	100	51	340	240	32	30	2697	5539
5	Yogyakarta	2014	0	0	21	5	90	46	354	342	9	18	2816	1339
		2015	0	0	21	5	91	44	355	341	9	19	1244	2726
6	Pemda DIY	2014	1	0	30	8	139	67	325	239	6	0	985	1040

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

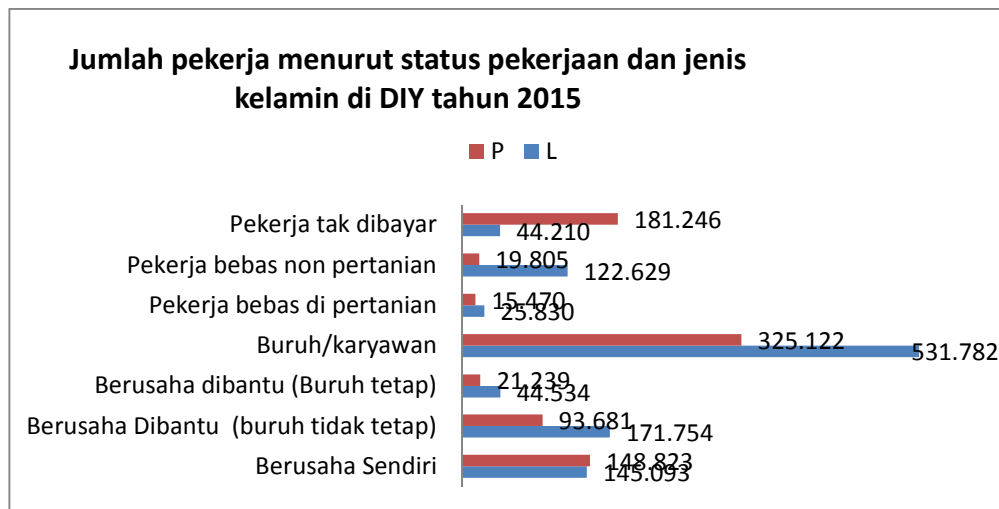
No	Kab/Kota	Tahun	Eselon I		Eselon II		Eselon III		Eselon IV		Eselon V		JFT	
		2015	1	0	31	8	138	68	329	234	6	0	994	1033
7	Jumlah	2014	1	0	143	34	679	259	1988	1367	117	71	14862	19962
		2015	1	0	144	34	678	264	1993	1370	124	78	12041	17033

*Sumber : BPPM, 2016*

Jika dikaji dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa keterwakilan perempuan dalam jajaran jabatan struktural birokrat di lingkungan SKPD Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Daerah DIY pada tahun 2015 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2014. Namun, masih terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat jabatan struktural, maka semakin kecil rasio partisipasi perempuan pada level tersebut. Selain itu ditemukan pula fakta bahwa partisipasi perempuan pada jabatan fungsional di seluruh tingkat pemerintahan di Provinsi DIY sudah cukup besar. Bahkan, meskipun terjadi penurunan jumlah pada tahun 2015, posisi jabatan fungsional masih didominasi oleh perempuan.

#### 4. Partisipasi Perempuan dalam Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan

Keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja di DIY semakin memperlihatkan perkembangan positif dari waktu ke waktu. Beberapa sektor ekonomi yang strategis pun kini banyak bertumpu pada sumbangsih perempuan. Namun sayangnya, persoalan gender masih acap kali dijumpai. Gender stereotype bahwa laki-laki adalah pencari nafkah yang utama dan bahwa beberapa pekerjaan hanya patut dilakukan oleh laki-laki menyebabkan banyak perempuan bekerja tanpa mendapatkan bayaran dan lebih terbatasnya akses perempuan terhadap kesempatan kerja.



Sumber BPS sakernas

Gambar 2.51 Jumlah Pekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di DIY Tahun 2015

Grafik tersebut menunjukkan bagaimana partisipasi perempuan sebagai karyawan dan wirausaha telah menunjukkan kondisi yang positif. Bahkan, jumlah perempuan pelaku wirausaha sudah melebihi jumlah wirausaha laki-laki. Namun, perlu juga diperhatikan bahwa mayoritas pekerja tidak dibayar di DIY adalah perempuan. Kondisi ini berarti Pemerintah Daerah DIY perlu berupaya lebih serius dalam melindungi hak-hak pekerja perempuan, disamping terus berikhtiar mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi.

#### 5. Pemenuhan Hak Sipil Anak atas Akte Kelahiran

Pasal 7 C Konvensi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Hak-Hak Anak secara spesifik mengatur bahwa seluruh anak didaftarkan segera setelah kelahiran dan berhak memperoleh kewarganegaraan. Konvensi ini secara keseluruhan diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1990

melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Khusus mengenai pemenuhan hak anak atas akte kelahiran, pada tahun 2010 Kemendagri, Kemenlu, Kemenhukham, Kemenkes, Kemendikdas, Kemensos, Kemenag, dan KPP&PA menandatangani nota kesepahaman tentang Percepatan Kepemilikan Akte Kelahiran Dalam Rangka Perlindungan Anak. Meskipun UU No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menegaskan bahwa pencatatan kelahiran diwajibkan kepada warga negara melalui sistem stelsel aktif, persoalan dalam pemenuhan hak anak atas kepemilikan akte kelahiran dipandang penting untuk segera ditangani mengingat ketiadaan kepemilikan akta kelahiran menyebabkan ketidakjelasan identitas anak yang pada gilirannya akan membawa sejumlah implikasi negatif terhadap pemenuhan hak anak, seperti kesulitan akses anak terhadap pelayanan dasar.

Pemerintah Daerah DIY hingga kini memegang teguh komitmen untuk memenuhi hak sipil anak melalui pemberian akte kelahiran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong Kabupaten/Kota di DIY untuk menjadi Kabupaten/Kota Layak Anak yang salah satu indikatornya adalah bahwa 100% anak telah memiliki akte kelahiran. Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY, 95,98% anak di DIY telah memiliki akte kelahiran. Meskipun angka ini cukup tinggi dan jauh di atas rata-rata nasional, upaya penegakan hak identitas anak melalui pemberian akte kelahiran di DIY perlu ditingkatkan mengingat bahwa jumlah ini mengalami penurunan bila dibandingkan pencapaian pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa 97,06% anak di DIY memiliki akte kelahiran.

Tabel 2.59 Presentase Penduduk Umur 0-17 Tahun Menurut Kabupaten Kota dan Kepemilikan Akta Kelahiran di DIY, Tahun 2014-2015

No	Kab/Kota	Tahun	Kepemilikan Akte		
			Mempunyai Akte	Tidak Mempunyai Akte	Tidak Tahu
1	Kulonprogo	2014	97,34	2,66	0
		2015	99,06	0,94	0
2	Bantul	2014	98,05	1,95	0
		2015	97,73	2,10	0,16
3	Gunung Kidul	2014	94,45	5,55	0
		2015	95,84	4,16	0
4	Sleman	2014	98,18	1,82	0
		2015	93,26	6,28	0,46
5	Yogyakarta	2014	95,56	4,44	0
		2015	96,59	3,41	0
	Jumlah	2014	97,06	2,94	0

No	Kab/Kota	Tahun	Kepemilikan Akte		
		2015	95,98	3,82	0,19

### 6. Angka Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

Hal yang paling mengakibatkan ketidakseimbangan hubungan antar gender adalah tindak kekerasan berbasis gender. Meskipun tindakan ini sering kali dipakai dengan alasan tindakan pendisiplinan, namun nalar di balik tindakan kekerasan ini sering kali menggambarkan ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan relasi antara perempuan dan laki-laki.

Secara umum, korban baru kasus kekerasan berbasis gender yang ditangani di DIY pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, terdapat 1497 korban kekerasan baru yang ditangani. Hal ini berarti terjadi kenaikan sebesar 126 korban dibandingkan jumlah korban kekerasan pada tahun 2014 yang mencapai angka 1371 korban. Dari seluruh korban kekerasan pada tahun 2015, 88,7% diantaranya adalah perempuan. Selain itu, ditemukan juga data bahwa 70,2% kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkungan rumah tangga. Fakta ini memperlihatkan bahwa pelaku kekerasan cenderung berasal dari lingkungan terdekat korban. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada tahun 2017 Pemerintah Daerah DIY mulai menyusun *grand design* Ketahanan Keluarga sebagai upaya untuk kembali menegaskan peran keluarga sebagai lingkungan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada setiap warga masyarakat.

Tabel 2.60 Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Tempat Kejadian dan Lokasi Lembaga Layanan di DIY, Tahun 2014-2015

No.	LOKASI LEMBAGA	Jenis Kelamin	TEMPAT KEJADIAN					
			2014			2015		
			Rumah Tangga	Tempat Kerja	Lainnya	Rumah Tangga	Tempat Kerja	Lainnya
1.	Kulonprogo	Laki-laki	4	0	5	2	0	7
		Perempuan	24	3	47	30	2	12
2.	Bantul	Laki-laki	7	1	11	3	0	5
		Perempuan	59	0	31	52	1	37
3.	Gunungkidul	Laki-laki	4	0	4	3	0	5
		Perempuan	42	6	14	23	0	6
4.	Sleman	Laki-laki	27	0	14	43	1	15
		Perempuan	133	5	45	268	4	115
5.	Yogyakarta	Laki-laki	17	0	48	20	0	13
		Perempuan	382	2	204	406	8	138
6	Provinsi	Laki-laki	25	0	14	37	0	15
		Perempuan	126	1	66	164	4	58
	Jumlah	Laki-laki	84	1	96	108	1	60
		Perempuan	766	17	407	943	19	366
		Total	850	18	503	1051	20	426



*Sumber data: BPPM dari data laporan lembaga layanan Korban Kekerasan prov maupun kab/Kota*

Idealnya, setiap keluarga harus mampu melaksanakan 8 fungsi keluarga, yang meliputi : (1) Fungsi Keagamaan, (2) Fungsi Sosial Budaya, (3) Fungsi Cinta Kasih, (4) Fungsi Melindungi, (5) Fungsi Reproduksi, (6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, (7) Fungsi ekonomi, (8) Fungsi Pembinaan Lingkungan. Namun, keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/ kerentanan yang dapat mengganggu terselenggaranya kedelapan fungsi tersebut. Penyusunan Grand Design Ketahanan Keluarga adalah upaya Pemerintah Daerah DIY mendukung masyarakat agar dapat menjalankan seluruh fungsi keluarga dengan baik sehingga Ketahanan Keluarga dapat tercapai. Sesuai Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, ketahanan keluarga adalah “Kondisi dinamik sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis-mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”. Dalam kondisi ini, seluruh komponen keluarga bersinergi menjalankan perannya masing-masing demi tujuan bersama mewujudkan fungsi keluarga. Dengan demikian diharapkan setiap keluarga di DIY dapat kembali menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya, termasuk kaum perempuan dan anak.

Selain upaya tersebut, Pemerintah Daerah DIY pun terus melakukan berbagai upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif demi melindungi kaum perempuan dan anak dari berbagai tindak kekerasan. Beberapa di antaranya adalah penyelenggaraan Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak “Rekso Dyah Utami” dan pembentukan Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) yang melibatkan berbagai SKPD dan institusi terkait di seluruh DIY agar upaya pencegahan, pelayanan, dan pemberdayaan korban kekerasan dapat berjalan secara komprehensif dan sistematis.

### 2.3.1.9 Urusan Pangan

#### A. Kondisi Umum

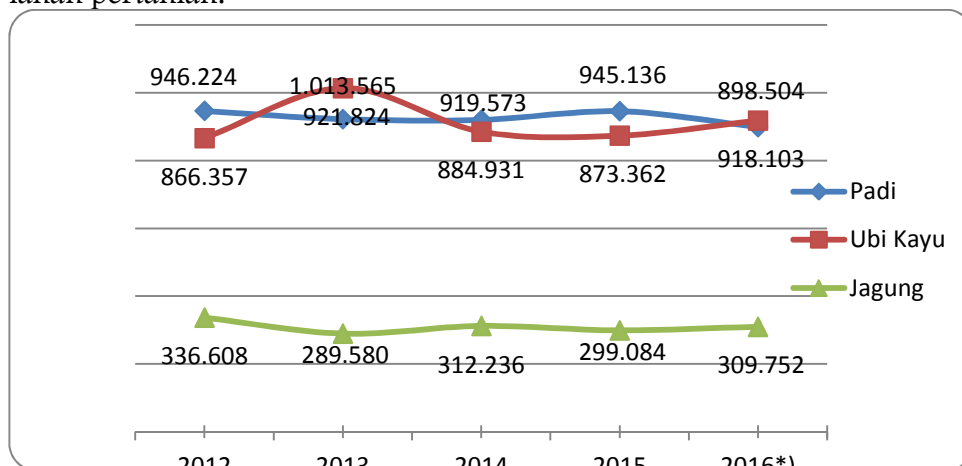
Kedaulatan Pangan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Pembangunan ketahanan pangan adalah mewujudkan kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun

mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan dilihat dari tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Dari ketiga aspek ketahanan pangan tersebut sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan ditetapkan empat jenis pelayanan dasar yaitu ketersediaan dan cadangan pangan, distribusi dan akses pangan, panganekaragaman dan keamanan pangan, serta penanganan kerawanan pangan.

### 1) Ketersediaan Pangan

Ditinjau dari perkembangan ketersediaan pangan, DIY mengalami trend peningkatan produksi pangan nabati pada komoditas utama yaitu padi dan ubi kayu. Peningkatan produksi padi pada kurun waktu 2012-2016 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh adanya fenomena perubahan iklim secara global, sehingga mempengaruhi pola penanaman padi. Pada tahun 2016 secara keseluruhan jumlah produksi padi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 46.632 ton, bila dilihat dari produksi pertanian sawah dan ladang, pertanian sawah mengalami penurunan sebesar 18.631 ton dan ladang mengalami penurunan sebesar 28.001 ton bila dibandingkan dengan tahun 2015, hal ini disebabkan karena adanya curah hujan yang tinggi dan banjir di beberapa daerah pada tahun 2016. Sementara produksi ubi kayu mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 dikarenakan peningkatan produktivitasnya. Di sisi lain, produksi jagung selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Bahkan produksi pada tahun 2015 dan 2016 lebih rendah dibandingkan tahun 2014. Hal ini juga diakibatkan oleh musim kemarau basah yang mengganggu produksi dan penyusutan lahan pertanian.



Sumber: Dinas Pertanian DIY, 2016

Gambar 2.52 Grafik Produksi Padi, Jagung, dan Ubi Kayu (dalam ton), Tahun 2012-2016

Produksi tanaman pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2016 secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.61 Produksi Tanaman Pangan di DIY (dalam ton), Tahun 2012-2016

No	Jenis Tanaman	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
		2012	2013	2014	2015	2016*)	
1	Padi Sawah	737.446	721.674	719.194	746.810	728.179	-0,28
	Padi Ladang	208.778	200.150	200.379	198.326	170.325	-4,79
	Total Padi	946.224	921.824	919.573	945.136	898.504	-1,24
2	Jagung	336.608	289.580	312.236	299.084	309.752	-1,7
3	Kedelai	36.033	31.677	19.579	18.822	1.705	-36,27
4	Kacang Tanah	62.901	70.834	71.582	83.300	74.434	4,85
5	Kacang Hijau	300	318	261	230	282	-0,3
6	Ubi Kayu	866.357	1.013.565	884.931	873.362	918.103	2,03
7	Ubi Jalar	5.047	4.951	5.237	6.070	3.536	-5,49
8	Cantel/ Sorghum	211	135	145	51	56	-20,91

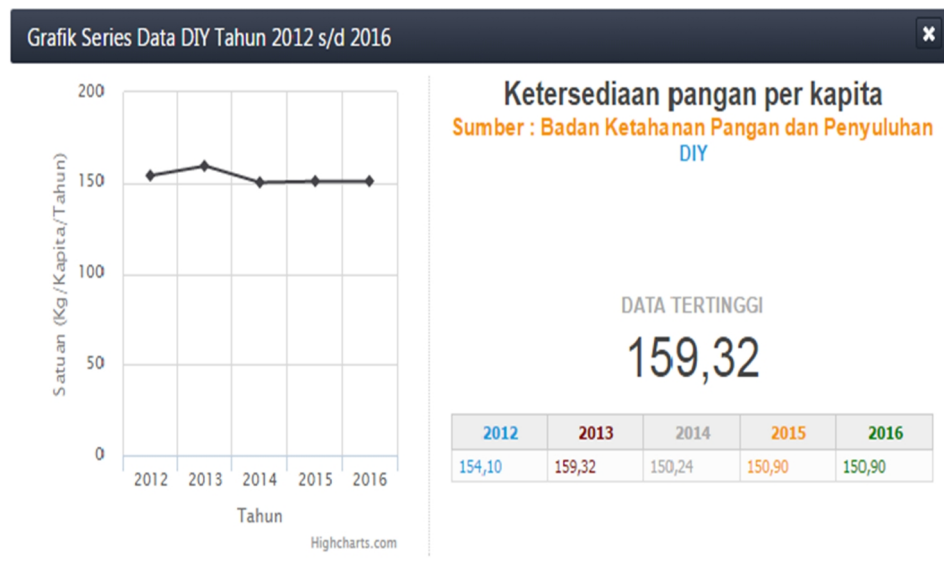
\*)Angka Sementara

Sumber: Dinas Pertanian DIY, 2016

Berdasarkan pada Neraca Bahan Makanan yang disusun oleh Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY Ketersediaan kelompok padi – padian tahun 2015 sebesar 1.814 kal/kap/hari lebih tinggi dibanding tahun 2014 (1.944 kal/kap/hari), hal ini dikarenakan penurunan produksi GKG dari tahun 2014 (945.136 ton) menjadi 898.504 ton (tahun 2015). Penurunan produksi padi ini disebabkan turunnya produktivitas akibat tingginya curah hujan utamanya di SR3 yang berakibat pada gangguan penyerbukan padi, gangguan OPT dan keterlambatan pemupukan khususnya di Kabupaten Sleman yang terjadi pada padi sawah.

Dari ketersediaan energi kelompok daging tahun 2015 sebesar 325 kkal/kap/hari lebih rendah dibanding tahun 2014 (326 kkal/kap/hari). Hal ini dikarenakan peningkatan produksi daging unggas yaitu daging ayam ras, buras, serta itik. Produksi daging ayam buras tahun 2014 (6.160 ton) menurun pada tahun 2015 (6.035 ton); ayam ras tahun 2014 (40.395

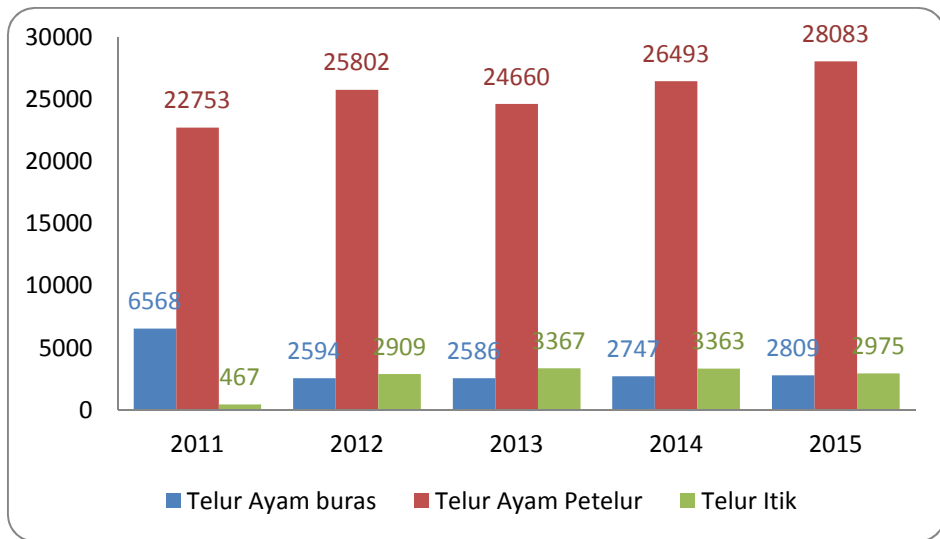
ton) menurun pada tahun 2015 (39.169 ton); itik tahun 2014 (492 ton) meningkat pada tahun 2015 (548 ton). Peningkatan produksi dikarenakan adanya peningkatan dalam hal sanitasi kandang serta kesehatan dari ternak itu sendiri. Sedangkan untuk komoditi daging sapi pada tahun 2015 (7.442 ton) lebih rendah dibanding tahun 2014 (8.612 ton), hal ini dikarenakan terjadi penurunan jumlah pemotongan yang dilaksanakan dan dipasarkan di DIY.



Gambar 2.53 Ketersediaan Pangan Per Kapita

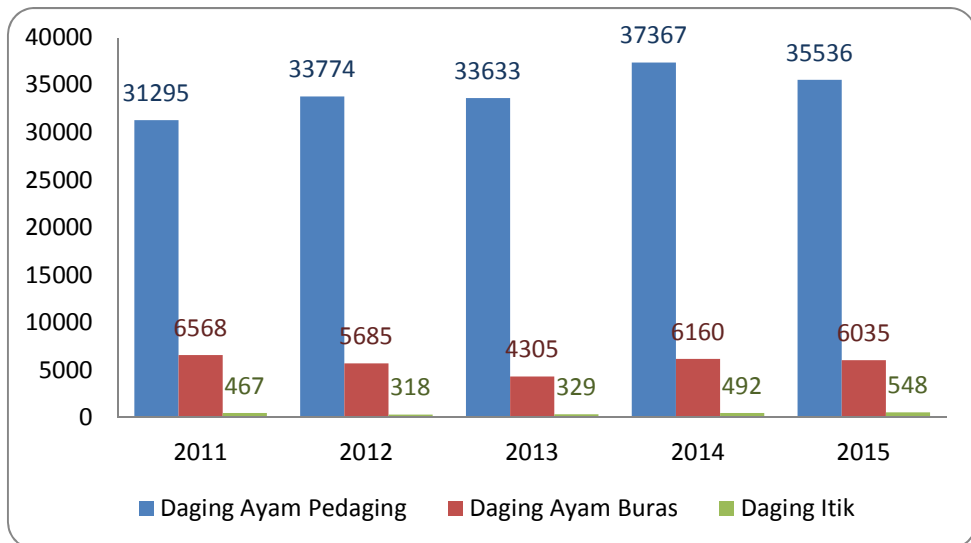
Ketersediaan energi kelompok telur pada tahun 2015 sebesar 52 kkal/kap/hari, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan penyediaan dalam negeri pada komoditi ayam ras petelur pada tahun 2015 (28.083 ton) sedangkan tahun 2014 (26.493 ton).

Seiring dengan peningkatan populasi unggas, produksi dari unggas, baik berupa daging maupun telur juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun produksi telur itik pada tahun 2014 dan 2015 lebih rendah dibanding tahun 2013.



Sumber : Dataku Bappeda DIY 2016

Gambar 2.54 Grafik Produksi Telur Unggas Tahun 2011-2015 (dalam ribuan)

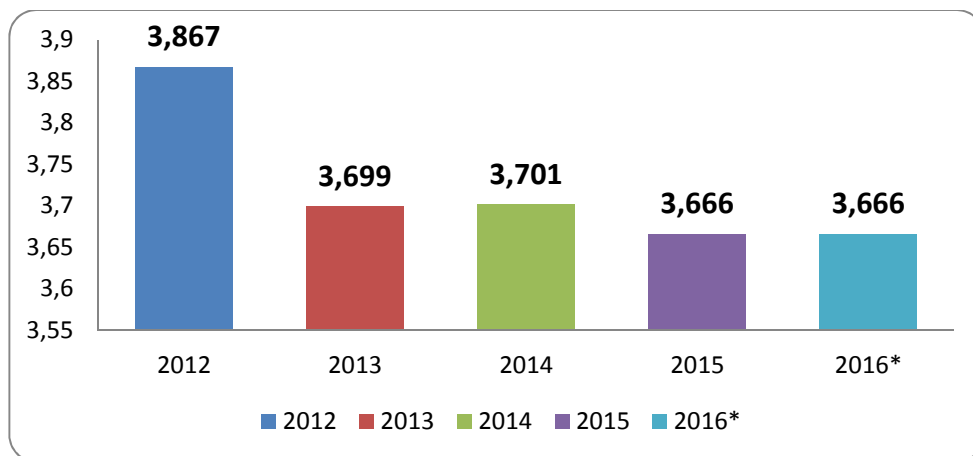


Sumber : Dataku Bappeda DIY 2016

Gambar 2.55 Grafik Produksi Daging Ayang Tahun 2011-2015 (dalam ribuan)

Berdasarkan persyaratan yang ditetapkan FAO, bahwa ketersediaan pangan dalam energi minimal 2200 Kkal/kapita/hari dan protein sebesar

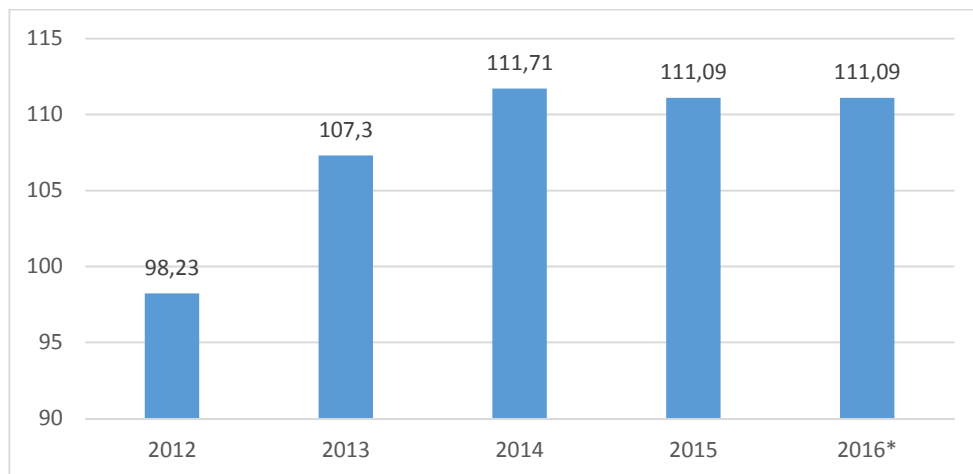
55 gram/kapita/hari, maka posisi DIY jauh melebihi standar tersebut. Ketersediaan pangan dalam ukuran energi DIY tahun 2016 sebesar 3.666 KKal/kapita/hari, sedangkan untuk protein ketersediannya sebesar 111,09 gram/kapita/hari.



Sumber : Dataku Bappeda DIY 2016

\*) data sementara

Gambar 2.56 Grafik Jumlah Ketersediaan Pangan dalam Ukuran Energi di DIY Tahun 2012-2016

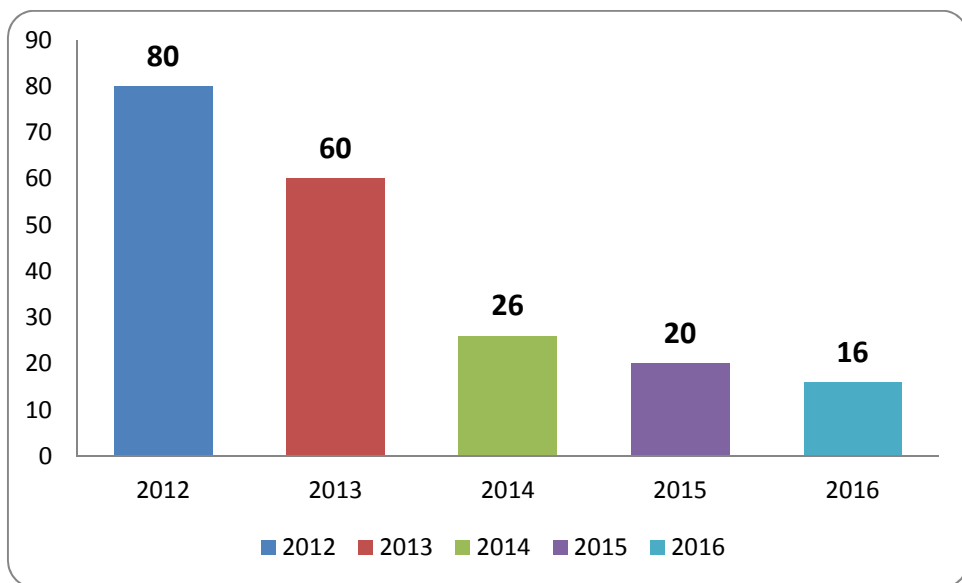


Sumber : Dataku Bappeda DIY 2016

\*) data sementara

Gambar 2.57 Grafik Ketersediaan Protein di DIY Tahun 2012-2016

Jumlah desa rawan pangan di DIY terus menurun dari 103 desa pada tahun 2010 menjadi 26 desa pada tahun 2014 dan menurun menjadi 20 desa pada tahun 2015, pada tahun 2016 DIY masih memiliki 16 desa rawan pangan. Desa rawan pangan tersebut tersebar di Kabupaten Bantul 3 desa, Kabupaten Kulon Progo 6 desa, dan Kabupaten Gunungkidul 7 desa. Hal tersebut dinilai dari tiga indikator yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, serta aspek pemanfaatan pangan. Berbagai intervensi kegiatan yang telah dilakukan dalam rangka penurunan jumlah desa rawan pangan diantaranya peningkatan produksi pertanian dan peternakan, pemeliharaan kesehatan, serta penggiatan usaha ekonomi produktif di desa tersebut.



Sumber : Dataku Bappeda DIY

Gambar 2.58 Grafik Jumlah Desa Rawan Pangan Tahun 2012-2016

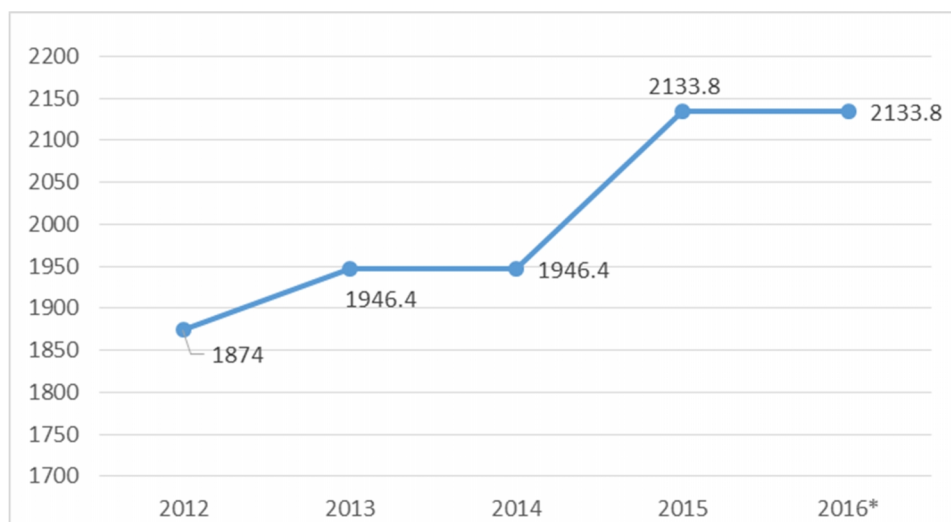
### 2) Distribusi Pangan

Untuk memenuhi bahan pangan yang dibutuhkan oleh setiap individu rumah tangga, secara umum penyelenggaraan distribusi pangan di DIY telah berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini ditunjukkan adanya distribusi antar waktu dan antar wilayah dari produksi setempat yang sudah dilaksanakan secara baik dan pasokan bahan pangan yang terselenggara dengan lancar sebagai dampak tersedianya infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai sekaligus pemberian/hibah kepada keluarga pra sejahtera yang dapat disalurkan memadai sesuai sasaran yang ditetapkan. Dalam upaya pengendalian harga bahan pangan strategis, telah dilaksanakan fasilitasi stabilisasi harga bahan pangan dan peningkatan

ketersediaan pangan setempat melalui pengembangan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat, Lembaga Akses Pangan Masyarakat dan pelaksanaan operasi pasar. Sampai dengan saat ini, sudah difasilitasi sebanyak 104 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dari target 392 Gapoktan untuk stabilisasi harga komoditas gabah/beras, jagung, kedelai dan ubi kayu/gaplek, 31 Gapoktan dari target 94 Gapoktan untuk mendukung ketersediaan bahan pangan di tingkat rumah tangga. Meskipun pengendalian harga ini masih belum dapat dilaksanakan secara optimal, tetapi upaya-upaya yang sudah dilaksanakan ini dapat mengendalikan stabilisasi harga yang terjadi baik di tingkat petani selaku produsen sekaligus di tingkat konsumen.

### 3) Konsumsi dan Pengawasan Pangan

Jumlah konsumsi energi penduduk DIY mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 konsumsi energi penduduk DIY sebesar 2133,8 Kkal/kapita/hari, sudah berada diatas Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.000 Kkal/kapita/hari.



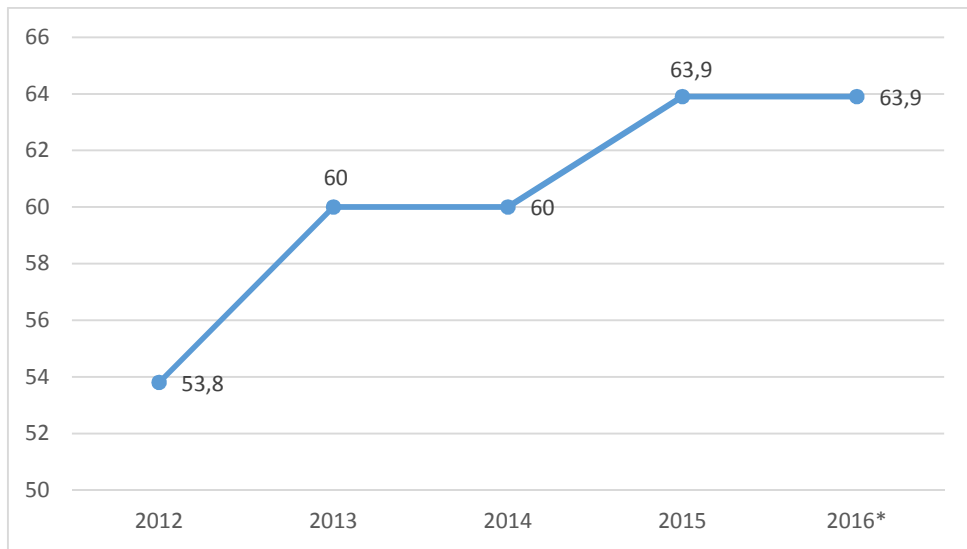
Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY, 2017 (diolah)

\*) data sementara

Gambar 2.59 Grafik Perkembangan Konsumsi Energi Penduduk di DIY (Kkal/Kapita/Hari) Tahun 2012-2016

Sedangkan konsumsi protein penduduk DIY pada tahun 2015 mencapai sebesar 63,9 gram/kapita/hari. Konsumsi protein tersebut sudah berada diatas angka kecukupan protein yang dianjurkan 52 gr/kapita/hari.



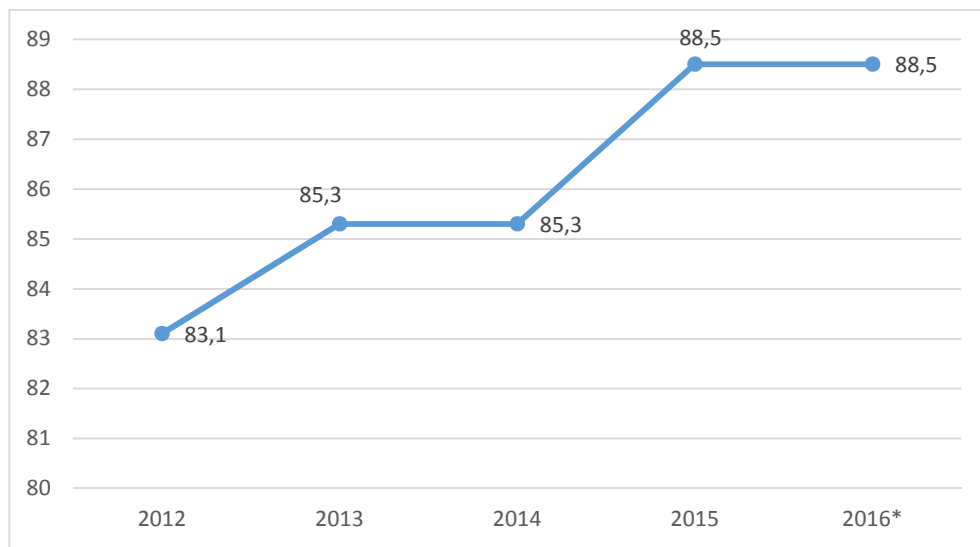


Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY, 2016 (diolah)

\*) data sementara

Gambar 2.60 Grafik Perkembangan Konsumsi Protein Penduduk di DIY (Kkal/Kapita/Hari) Tahun 2012-2016

Tingkat dan kualitas konsumsi pangan tercermin dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH DIY pada tahun 2015 adalah 88,5. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kualitas konsumsi pangan semakin meningkat, namun masih terdapat asupan gizi dari beberapa kelompok bahan makanan berada dibawah rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004.



Sumber: Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY, 2015 (diolah)

\*) data sementara

Gambar 2.61 Grafik Skor Pola Pangan Harapan di DIY Tahun 2012-2016

Tingkat asupan konsumsi pangan masyarakat DIY masih didominasi konsumsi pangan kelompok padi-padian terutama beras. Di sisi lain konsumsi pangan lainnya kurang dari yang dianjurkan. Hal ini merupakan tantangan yang harus menjadi fokus penanganan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya percepatan penganeekaragaman pangan di DIY.

### 2.3.1.10 Urusan Pertanahan

Pemda DIY, sebagai daerah otonom melaksanakan urusan wajib pertanahan sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah beserta peraturan pelaksanaannya. Selain kedudukan sebagai daerah otonom, dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemda DIY juga berkedudukan sebagai daerah istimewa dimana Urusan Pertanahan menjadi salah satu urusan yang diamanahkan sebagai urusan keistimewaan.

Secara umum permasalahan sektor pertanahan di DIY, tidak dapat dilepaskan dari persoalan perkembangan wilayah sebagaimana terjadi di wilayah-wilayah lain dan adanya keistimewaan urusan pertanahan. Berkenaan dengan hal tersebut permasalahan sektor pertanahan di DIY berdasarkan UU Pemerintahan Daerah, objeknya dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yakni: (1) permasalahan pertanahan berhubungan dengan masyarakat umum; dan (2) permasalahan tanah desa.

Permasalahan yang bersifat umum dan terkait dengan masyarakat luas adalah: (a) tingginya alih fungsi penggunaan tanah pertanian ke non pertanian; (b) tingginya fragmentasi tanah-tanah pertanian; (c) tidak terkendalinya harga tanah; (d) belum semua bidang-bidang tanah terdaftar; (e) belum adanya sistem informasi pertanahan berbasis bidang-bidang tanah; dan (f) masih terjadinya sengketa dan konflik pertanahan.

Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengatur tentang 5 (lima) kewenangan istimewa bagi DIY, salah satunya kewenangan istimewa bidang pertanahan. Kewenangan istimewa adalah kewenangan tambahan tertentu bagi DIY di samping wewenang yang sudah ditentukan dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah. Sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012, Pemerintah Daerah DIY mengundang Peraturan Daerah Istimewa (Perdais) DIY Nomor 1 Tahun 2013 tentang Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasal 45 Perdais DIY Nomor 1 Tahun 2013 mengatur tentang kewenangan umum Pemerintah Daerah DIY dalam urusan pertanahan, diantaranya izin lokasi, pengadaan tanah untuk kepentingan umum, penyelesaian sengketa tanah garapan, dan perencanaan penggunaan tanah wilayah Kabupaten/Kota. Kemudian Pasal 50 Perdais DIY Nomor 1 Tahun 2013 mengatur tentang kewenangan khusus Pemerintah Daerah DIY dalam pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten, yang dilakukan dengan :

1. Memfasilitasi penatausahaan, pemeliharaan, pelestarian, pelepasan, dan pengawasan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten; dan
2. Memfasilitasi pembentukan regulasi tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten.

Sebagai daerah bekas Swapraja, urusan pertanahan di DIY memang bersifat khusus. Pada masa Swapraja, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut Kasultanan) dan Kadipaten Pakualaman (selanjutnya disebut Kadipaten) memberikan hak pemanfaatan tanah kepada masyarakat dan Kelurahan (penyebutan Desa pada waktu itu) dengan sejumlah hak pemanfaatan adat, seperti magersari, ngindhung, hanganggo turun-temurun, dan hanggadhuh (atau anggadhuh) melalui serat kekancingan.

Penyelenggaraan keistimewaan urusan pertanahan yang sudah berlangsung selama ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Apabila dikelompokkan permasalahan tersebut meliputi permasalahan fisik, sosial, budaya dan permasalahan yuridis.

### 1. Permasalahan Fisik

Secara fisik permasalahan yang ada antara lain: (a) batas fisik tanah keistimewaan belum sepenuhnya dapat diidentifikasi secara jelas; (b) belum adanya peta objek dan subjek serta pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap pemanfaatan tanah keistimewaan; dan (c) sebagian tanah keistimewaan adalah tanah-tanah marjinal.

### 2. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial yang dihadapi meliputi: (a) sebagian besar SG/PAG sudah dimanfaatkan oleh subjek hak, baik pemerintah, TNI, POLRI, badan hukum, desa dan masyarakat; (b) belum adanya persepsi yang sama terhadap keberadaan tanah keistimewaan oleh stake holder yang berkepentingan; serta (c) upaya inventarisasi dan identifikasi tanah keistimewaan, diinterpretasikan sebagai upaya menarik kembali tanah-tanah SG/PAG ke Kasultanan dan Kadipaten.

### 3. Permasalahan Budaya

Permasalahan budaya berkenaan dengan nilai-nilai dasar keistimewaan tampaknya belum terinternalisasi secara baik, ketika masih beragamnya persepsi masyarakat terhadap tanah keistimewaan, bahkan hal ini terjadi pula pada aparat birokrasi. Pengakuan eksistensi budaya kraton dan kadipaten berproses secara dinamis, sehingga pemaknaannya menjadi berkembang dan memungkinkan munculnya berbagai perbedaan persepsional antar pemangku kepentingan. Perbedaan persepsi ini perlu mendapatkan perhatian agar tetap berkontribusi dalam meneguhkan keistimewaan DIY.

### 4. Permasalahan Yuridis

Permasalahan yuridis yang perlu segera ditangani adalah: (a) belum adanya definisi yang jelas dan operasional tentang tanah keistimewaan, terutama tanah bukan keprabon; (b) terdapatnya tanah keistimewaan yang sudah diberikan hak kepada subjek hak berdasarkan UUPA, yang secara legal formal terpenuhi segala persyaratannya; (c) terbitnya UU Keistimewaan tidak serta merta membatalkan perbuatan hukum yang dilakukan terhadap SG/PAG yang pada saat perbuatan hukum itu dilakukan dianggap sebagai tanah negara; (d) belum sinkronnya tafsir terhadap Tanah Desa, antara UU Keistimewaan dengan UU Desa;

Sasaran strategis Pemda DIY pada tahun 2016 untuk urusan pertanahan adalah meningkatnya tertib administrasi dalam penyelenggaraan urusan pertanahan. Indikator kinerja pada urusan pertanahan adalah terwujudnya pengelolaan bidang Sultan Ground, Paku Alaman Ground, dan Tanah Kas Desa yang sesuai.

Pada tahun 2016 untuk indikator terwujudnya pengelolaan bidang SG, PAG dan TKD dengan target sebesar 50%, terealisasi sebesar 39% atau sebesar 78% dari target yang ditetapkan. Kendala umum yang dihadapi dalam proses pendataan tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten yang ada

di DIY karena terhadap kedua jenis tanah tersebut belum diketahui secara pasti keluasannya, pemanfaatannya maupun penggunaannya.

Isu strategis yang dipetakan dalam penyelenggaraan urusan pertanahan pada 2018 meliputi :

1. Kurangnya pemahaman tata cara pengurusan izin pemanfaatan dan pengelolaan Tanah Kasultanan, Tanah Kadipaten dan Tanah Desa, sehingga diperlukan sosialisasi tata cara pengurusan izin.
2. Lemahnya validitas data tanah baik terhadap obyek tanah Kasultanan, tanah Kadipaten dan Tanah Desa, sehingga perlu penyempurnaan dan update berkala database pertanahan.
3. Secara fisik, kondisi tanah Kasultanan, tanah Kadipaten dan Tanah Desa belum tergambar secara menyeluruh dan detail, baik keluasan maupun penggunaan lahannya, sehingga batas fisik tanah Kasultanan, tanah Kadipaten dan Tanah Desa belum dapat teridentifikasi secara jelas di lapangan. Secara spasial, utamanya tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten bersinggungan secara ketat dengan tanah-tanah yang bersifat privat, sehingga memerlukan kegiatan inventarisasi dan identifikasi secara komprehensif.
4. Masih banyaknya permasalahan dan konflik di bidang pertanahan, termasuk permasalahan Tanah Desa, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah partisipatif dan antisipatif dari Pemerintah Daerah DIY untuk menyelesaikan permasalahan di bidang pertanahan dan senantiasa memberikan fasilitasi dan koordinasi dalam rangka penyelesaian permasalahan dan konflik pertanahan.
5. Masih banyaknya desa yang belum mempunyai perdes pemanfaatan Tanah Desa, sehingga perlu dilakukan fasilitasi penyelenggaraan penyusunan perdes tentang pemanfaatan Tanah Desa guna percepatan munculnya perdes sebagai dasar dalam pemanfaatan dan pengelolaan tanah desa.
6. Banyaknya dokumen pertanahan yang rusak karena cara perawatan yang belum memenuhi standar perawatan.

### 2.3.1.11 Urusan Lingkungan Hidup

#### A. Kondisi Kualitas Air

##### 1. Kondisi Kualitas Air Sungai

Kondisi kualitas air sungai di DIY dalam penyusunan RKPD 2018 mendasarkan pada data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) DIY tahun 2013, 2014 dan 2015. Pemantauan kualitas air sungai meliputi parameter fisik (suhu, TDS, TSS, dan DHL), Parameter kimia (pH, Oksigen terlarut (DO), BOD, COD, Klorin bebas, Sulfida (H<sub>2</sub>S), Fluorida, Fosfat (PO<sub>4</sub>), Nitrat (NO<sub>3</sub>-N), Nitrit, Kadmium (Cd), Krom (Cr+6), Timbal (Pb), Tembaga (Cu), Boron, Sianida (CN), Minyak dan Lemak, Seng (Zn), Fenol, Amoniak, Permanganat dan Deterjen), serta parameter biologi (Bakteri Koli Tinja dan Total Coli) sesuai amanat Peraturan

Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, serta Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2008 tentang Baku Mutu Air di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemantauan kualitas air sungai dilakukan di 10 Sungai yaitu Sungai Winongo, Sungai Code, Sungai Gajahwong, Sungai Bedog, Sungai Tambakbayan, Sungai Oyo, Sungai Kuning, Sungai Konteng, Sungai Belik dan Sungai Bulus dalam tiga periode, yaitu bulan Februari, Juni, dan September. Dari hasil pemantauan tersebut, diperoleh data kualitas air sungai yang kemudian dianalisa dengan Metode Indeks Pencemaran dan Metode Storet. Hasil analisis Storet secara umum sungai-sungai di DIY sudah masuk kategori cemar berat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.62 Status Mutu Air Sungai DIY dengan Metode Storet

No.	Nama Sungai	Nilai Baku Storet	Status Kualitas Air Sungai (2013)	Status Kualitas Air Sungai (2014)	Status Kualitas Air Sungai (2015)	Keterangan
1	Winongo	$\leq -31$	-96 hingga -120	-75 hingga -106	-73 hingga -110	Cemar Berat (naik)
2	Code	$\leq -31$	-86 hingga -112	-89 hingga -120	-94 hingga -118	Cemar Berat (turun)
3	Gajahwong	$\leq -31$	-74 hingga -120	-78 hingga -108	-88 hingga -102	Cemar Berat (turun)
4	Bedog	$\leq -31$	-84 hingga -108	-94 hingga -111	-90 hingga -143	Cemar Berat (naik)
5	Belik	$\leq -31$	-100 hingga -126	-104 hingga -120	-120 hingga -149	Cemar Berat (naik)
6	Konteng	$\leq -31$	-86 hingga -106	-94 hingga -116	-90 hingga -114	Cemar Berat (turun)
7	Kuning	$\leq -31$	-83 hingga -90	-85 hingga -102	-95 hingga -101	Cemar Berat (turun)
8	Oyo	$\leq -31$	-92 hingga -98	-92 hingga -111	-118 hingga -132	Cemar Berat (naik)
9	Tambakbayan	$\leq -31$	-98 hingga -106	-84 hingga -107	-84 hingga -105	Cemar Berat (turun)
10	Bulus	$\leq -31$	-70 hingga -76	-93 hingga -98	-100 hingga -116	Cemar Berat (naik)

Sumber : SLHD DIY Tahun 2013, 2014 & 2015

Dari hasil pemantauan 10 sungai di DIY tahun 2015, terdapat 5 sungai yang mengalami peningkatan kualitas dan 5 sungai yang mengalami penurunan kualitas. Hal-hal yang mempengaruhi penurunan kualitas air sungai antara lain:

- Pembuangan limbah padat dan limbah cair ke sungai baik yang berasal dari rumah tangga maupun peternakan dan UMKM.
- Degradasi fungsi lahan pada daerah resapan air akibat adanya penurunan kerapatan vegetasi dan menyebabkan air hujan kurang efektif terserap tanah sehingga berpotensi menurunkan debit air sungai. Berkurangnya debit air sungai mengakibatkan konsentrasi

zat pencemar meningkat meskipun volume zat pencemar relatif tetap.

- c. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tidak ramah lingkungan pada sektor pertanian masih banyak.
- d. Konversi lahan pertanian, perkebunan dan hutan menjadi daerah permukiman, kawasan perdagangan dan pusat produksi barang atau jasa mengakibatkan peningkatan volume limbah dan sampah yang masuk ke sungai.

Parameter yang dominan terdeteksi melebihi baku mutu antara lain timbal, tembaga, zink, sulfida, fenol, klorin bebas, bakteri total koli dan bakteri koli tinja. Adapun nilai parameter bakteri koli tinja dan bakteri total koli masih melebihi baku mutu disinyalir berasal dari limbah domestik dan kotoran ternak.

Secara umum pada pemantauan kualitas air tahun 2015 terjadi penurunan tingkat pencemaran dari pemantauan periode bulan Februari sampai dengan September. Kondisi terburuk pada bulan Februari dengan dominasi cemar berat, sedangkan pada periode pemantauan bulan Juni dan September mengalami perbaikan menjadi cemar hingga cemar ringan.

## 2. Kondisi Kualitas Air Tanah

Pada tahun 2015 dilakukan pemeriksaan kualitas air tanah sebanyak 68 sampel air sumur di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan baku mutu dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990. Pengujian dilakukan dalam dua tahap yaitu bulan April dan bulan Juni dengan masing masing periode sebanyak 34 sampel.

Dari 68 sampel air sumur yang diuji dapat diketahui beberapa parameter yang tidak memenuhi baku mutu, yaitu kekeruhan, Mangan, timbal, nitrat, TDS, DHL dan total coliform. Untuk parameter kekeruhan, hanya ada 1 sampel yang tidak memenuhi baku mutu (1,47%) yaitu sumur di SMAN 1 Temon, Kulon Progo. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan penyebab tingginya angka kekeruhan pada air sumur. Tingginya angka kekeruhan antara lain disebabkan oleh adanya zat koloid, partikel zat padat, zat organik, dan mikro organisme dalam air.

Untuk unsur mangan, dari 68 sampel yang diuji terdapat 5 sampel (7,35 %) dengan kandungan mangan yang melebihi baku mutu. Berdasarkan keterangan PDAM Tirta Marta kandungan mangan di DIY cukup tinggi karena secara alami cukup tinggi, dapat juga disebabkan adanya limbah domestik dan pelarutan mineral.

Diantara parameter fisika, kimia, dan mikrobiologi dari hasil pengujian 68 sampel air sumur dapat diamati hampir sebagian besar sampel air sumur tidak memenuhi baku mutu untuk parameter

mikrobiologi, yaitu total coliform, sebanyak 22 sampel (38.24 %) tidak memenuhi baku mutu. Keberadaan bakteri koli menunjukkan adanya kontaminasi mikroorganisme yang bersifat patogenik bagi kesehatan. Bakteri koli dapat digolongkan menjadi bakteri koli tinja dan non tinja. Contoh bakteri koli tinja adalah *Escherichia coli* yang berasal dari kotoran hewan dan manusia.

Tingginya jumlah bakteri koli termasuk koli tinja dalam air sumur yang diperiksa dikawatirkan membawa dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat pengguna sumber air tersebut. Salah satu penyakit yang disebabkan *Escherichia coli* adalah diare. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tingginya bakteri koli dalam air sumur, antara lain dengan menaburkan chlor diffuser (Laporan Analisa Data Air Tanah di DIY, BLH 2015).

### 3. Kualitas Air Laut dan Pesisir

Laut dan pesisir DIY merupakan bagian dari pantai selatan Pulau Jawa yang memanjang dari ujung barat Kabupaten Kulon Progo hingga ujung timur Kabupaten Gunungkidul. DIY mempunyai panjang garis pantai 113 km dengan pantai yang datar hingga landai (kemiringan lereng 0-2 %) sepanjang kurang lebih 42 km yang berada di Kabupaten Bantul dan Kulon Progo dengan ketinggian berkisar 0 hingga 50 m dari permukaan laut (dpl). Pantai yang berada di Kabupaten Gunung Kidul memiliki kemiringan lereng yang bervariasi 2% hingga lebih dari 40% dengan ketinggian berkisar 0 hingga 250 m sepanjang lebih kurang 71 km.

Kedalaman maksimum laut di selatan pantai D.I. Yogyakarta hingga sejauh 12 mil mencapai 500 m. Semakin ke arah selatan, kedalaman perairan Samudra Hindia secara gradual bertambah lebih curam hingga mencapai kedalaman 4000 m. Daerah ini merupakan palung laut yang memanjang dari arah barat ke timur. Ini merupakan zona tumbukan antara lempeng tektonik samudra dengan lempeng tektonik benua Asia.

Data pemantauan kualitas air laut dan pesisir pada SLHD DIY 2015, didasarkan pada analisis sampel kualitas air laut di 11 Pantai di DIY yaitu Pantai Glagah, Pantai Baru, Pantai Pandansimo, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Ngrehnan, Pantai Sundak, Pantai Drini, Pantai parangtritis, Pantai baron dan Pantai Indrayanti, hasil pemantauan untuk parameter fisika, kimia dan biologi adalah sebagai berikut :

#### a. Parameter Fisika

Parameter fisika yang diukur dalam pemantauan kualitas air laut adalah kekeruhan, temperatur, warna, bau dan TSS air laut. Berikut ini akan dibahas satu persatu parameter fisika, kecuali bau. Hal ini



dikarenakan dalam pemantauan ditemukan bahwa semua sampel yang diambil tidak berbau dan telah sesuai dengan baku mutu.

### 1) Kekeruhan (*turbiditas*)

Kekeruhan merupakan kandungan bahan organik maupun anorganik yang terdapat di perairan dan berpengaruh terhadap proses kehidupan organisme yang ada di perairan tersebut. Kekeruhan yang tinggi menyebabkan turunnya kandungan oksigen. Hal ini disebabkan intensitas cahaya matahari yang masuk dalam perairan menjadi terbatas karena kekeruhan yang tinggi oksigen. Terdapat 8 titik pemantauan yang kekeruhannya melebihi baku mutu, yaitu di pantai Pandansimo, Depok, Drini, Parangtritis dan Baron pada periode April serta di pantai Baru, Samas, Ngrenahan, Parangtritis dan Baron pada periode Agustus. Keruhnya air laut pada sebagian besar pantai menunjukkan bahwa kondisi di Daerah Aliran Sungai (DAS) di daerah hulu kurang baik. Hal ini sebagai akibat terjadinya erosi yang kemungkinan disebabkan tutupan vegetasi yang kurang memadai, pengambilan pasir yang intensif atau adanya sampah di aliran sungai.

### 2) Temperatur

Temperatur air laut terpantau pada 11 pantai menunjukkan hasil antara 22,9 – 27,1°C. Pada pemantauan bulan Agustus rata-rata suhu lebih daripada pemantauan bulan April. Perbedaan rata-rata suhu bisa disebabkan oleh kelembaban udara. Fluktuasi suhu juga disebabkan oleh angin, semakin kencang angin bertiup maka suhu semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Hasil pengukuran temperatur tersebut masih berada dalam batas normal, tidak ada kenaikan temperatur maupun penurunan temperatur yang signifikan.

### 3) Warna

Warna air laut terjadi karena air laut menyerap warna. Warna yang diserap berasal dari cahaya, kandungan sedimen, dan kandungan zat organik atau anorganik. Kandungan zat organik dalam air laut misalnya adanya alga merah, hijau, dan biru. Sedangkan pada air yang jernih, sinar matahari dapat menembus hingga kedalaman 200 meter. Warna air laut yang jernih ini merupakan lingkungan yang baik bagi terumbu karang dan coral untuk berkembangbiak.

Warna dinyatakan dalam Pt-Co dengan nilai ambang batas sebesar 30 Pt-Co. Secara kasat mata, warna air laut terlihat hampir sama, namun ternyata melalui pengukuran terdapat perbedaan konsentrasi. Dari pemantauan diketahui bahwa kadar warna air laut masih berada di bawah ambang batas yang ditentukan, kecuali di Pantai Glagah pada bulan Maret 2015 kadar warna air laut jauh melampaui bakumutu, yaitu 66,5 Pt-Co. Tingginya kadar warna air laut di pantai Glagah kemungkinan disebabkan air laut membawa sedimen dari aliran sungai Serang.

#### 4) Total Suspended Solid (TSS)

TSS air laut adalah kandungan zat padat yang tersuspensi dalam air laut, dapat berupa pasir, lumpur, tanah maupun logam berat atau partikel tersuspensi dalam air dan dapat berupa komponen hidup seperti fitoplankton, zooplankton, bakteri, fungi maupun komponen mati seperti detritus dan partikel anorganik. Nilai TSS dapat dianggap sebagai indikator awal dalam mengevaluasi kondisi lingkungan pesisir. Diketahui bahwa konsentrasi TSS air laut terdapat lebih dari 50% lokasi pantai di DIY telah melebihi baku mutu (20 mg/L) yaitu berkisar antara 15,1 – 33,4 mg/L. Kandungan TSS yang tinggi terukur pada pantai-pantai yang relatif lebih padat pengunjungnya seperti pantai Glagah, Depok, Samas, Parangtritis dan Baron.

### b. Parameter Kimia

Pengukuran parameter kimia pada air laut yang diperuntukkan wisata bahari terdiri dari pH, salinitas, Minyak dan Lemak, Nitrat (NO<sub>3</sub>), Fosfat (PO<sub>4</sub>), BOD, DO, Fenol, Detergen, dan Amoniak. Uraian hasil pengukuran dan analisis parameter kimia sebagai berikut:

#### 1) Derajat Keasaman (pH)

Nilai pH menunjukkan konsentrasi ion hydrogen dalam air. Baku Mutu pH air laut berkisar antara 7 – 8,5, di luar nilai itu berarti air laut mengalami pencemaran. Hasil pemantauan nilai pH di Pantai Baron, Depok dan Glagah berada dalam kisaran baku mutu normal.

### 2) Salinitas

Berdasarkan pemantauan, kadar salinitas air laut berkisar antara 27,5-46 ppm. Tidak ada batas maksimal salinitas yang ditentukan, sehingga semua masih dalam batas alami perairan. Musim penghujan dan kemarau pada tahun 2015 tidak menyebabkan perbedaan salinitas. Kadar salinitas paling tinggi ditemukan di Pantai Sundak sebesar 46 ppm sedangkan paling rendah di Pantai Baron sebesar 27,5 ppm.

### 3) Nitrat ( $\text{NO}_3$ )

Hasil pengukuran kadar Nitrat air laut menunjukkan bahwa kadar Nitrat di 11 Pantai di DIY telah melampaui baku mutu (0,008 mg/L), yaitu sebesar  $\leq 0,066$  mg/L. Tingginya kadar nitrat kemungkinan berasal dari kegiatan restoran yang banyak terdapat di tepian pantai yang mengalirkan limbahnya ke laut, atau berasal dari kegiatan pertanian sayuran dan buah di daerah pantai yang menggunakan pupuk dan pestisida yang intensif sehingga menyumbang nitrat yang tinggi.

### 4) BOD

Nilai BOD penting untuk menentukan tingkat pencemaran dari tingkat hulu sampai muara. Konsentrasi BOD air laut di DIY berkisar antara 0,01 – 2,62 mg/L, yang menunjukkan bahwa BOD air laut masih berada di bawah ambang batas (10 mg/L). Rendahnya kadar BOD menunjukkan bahwa bahan pencemar organik yang mudah membusuk yang terkandung dalam air laut masih dapat ditoleransi, sehingga tidak menimbulkan pencemaran.

### 5) DO (Dissolved Oxygen)

Dissolved Oxygen adalah kadar oksigen yang terlarut dalam air. Hasil pemantauan di 11 titik pantai di DIY menunjukkan kisaran kadar DO antara 5,01 – 9,76 mg/L dengan baku mutu minimal 5 mg/L. Hal ini menunjukkan bahwa kadar oksigen terlarut masih memenuhi ambang baku mutu.

### 6) Fosfat ( $\text{PO}_4$ )

Fosfat merupakan bahan pengisi detergen, karena fosfat mempunyai sifat yang menguntungkan karena aman digunakan dan tidak beracun bagi hewan air, tidak korosif, tidak mudah

terbakar sehingga aman digunakan dalam mesin cuci, aman dalam berbagai pewarna dan kain. Adanya fosfat di air laut dan pesisir berasal dari sungai. Kadar fosfat air laut selama dua periode pemantauan berkisar  $\leq 0,02 - 0,236$  mg/L. Kadar tersebut telah melampaui baku mutu yang diperkenankan, (0,015 mg/L).

### 7) Fenol

Senyawa ini sering ditemukan di perairan laut yang merupakan polutan dari tumpahan minyak mentah, tumpahan bahan bakar kapal, dan pembuangan limbah industri minyak bumi. Fenol menimbulkan bau tidak sedap, bersifat racun dan iritasi kulit. Disamping itu fenol menyebabkan gangguan pada manusia dan kematian organisme yang terdapat pada air dengan nilai konsentrasi tertentu. Senyawa Fenol tidak diperbolehkan dalam perairan wisata laut bahari atau ambang batas 0 mg/L. Terdapat empat lokasi yang kadar fenolnya melebihi baku mutu yaitu Pantai Glagah, Pantai Pandansimo, Pantai Depok dan Pantai Baron.

### 8) Minyak dan Lemak

Merupakan padatan yang mengapung di atas permukaan air. Minyak dilaut berasal dari pembersihan dan pencucian kapal motor, pengeboran minyak di dekat laut, buangan pabrik, biasanya terbawa gelombang atau pembuangan limbah yang mengandung minyak di daerah pantai atau di daratan yang dialirkan ke pantai. Minyak dan lemak air laut di 12 pantai di DIY berkisar antara 0 – 57 mg/L, dengan ambang baku mutu sebesar 1 mg/L. Kadar tertinggi di pantai Drini pada periode pemantauan bulan Maret sebesar 57 mg/L. Kadar minyak pada bulan Agustus tidak terdeteksi di seluruh lokasi (nihil), sedangkan pada bulan Maret tidak terdeteksi (nihil) di 6 lokasi yaitu Pantai Glagah, Baru, Pandansimo, Samas, Ngrenahan dan Indrayanti.

### 9) Hidrogen Sulfida (H<sub>2</sub>S)

Hidrogen sulfida atau disebut sulfida adalah gas yang tidak berwarna, beracun, mudah terbakar dan berbau seperti telur busuk. Gas ini timbul dari aktivitas biologis ketika bakteri mengurai bahan organik dalam keadaan anaerob. Gas ini juga muncul pada aktivitas gunung merapi yang sedang aktif dan gas alam. Di dalam samudra, sulfida berasal dari aktifitas bakteri

dalam pembusukan tanaman di dasar lautan yang terbawa arus laut yang kuat ke permukaan. Bakteri mengeluarkan sulfida sebagai hasil samping metabolismenya. Selain dari aktivitas bakteri di dasar laut, sulfida berasal dari dekomposisi protein limbah industri metalurgi atau kimia, pabrik bubur kertas, dan penyamakan. Sifat senyawa sulfida sangat berbahaya karena akan menyebabkan kematian ikan pada konsentrasi 0,4 mg/L terhadap ikan salmon, dan 4 mg/L terhadap jenis ikan lainnya. Toksisitas sulfida dapat mengalami penurunan jika pH air laut meningkat dan suhu rendah, demikian pula sebaliknya, jika pH turun dan suhu meningkat maka toksisitas sulfida akan bertambah.

Konsentrasi sulfida air laut di DIY yang dipantau dalam dua periode berkisar antara  $<0,001 - 0,025$  mg/L, dimana ambang batas yang diperkenankan di dalam air laut ini adalah 0 mg/l. Konsentrasi sulfida di perairan melebihi ambang batas terdeteksi di 9 pantai. Hanya dua pantai saja yang konsentrasinya sangat kecil yaitu di pantai Sundak dan Drini. Aktivitas ikan tangkap, budidaya ikan di sekitar pantai serta restoran kemungkinan menjadi penyebab adanya sulfida yang berasal dari pembusukan organik limbah. Di samping itu, juga dapat berasal dari daratan yang dibawa aliran sungai.

### 10) Detergen

Pemakaian detergen ditengarai meningkat setiap tahunnya karena mempunyai efektifitas pembersihan yang lebih baik daripada sabun. Detergen digolongkan sebagai bahan pencemar karena limbah buangnya bersifat stabil, tidak berubah dalam berbagai media dan tidak mudah terurai dan meracuni ikan. Selain itu detergen juga menyebabkan terjadinya eutrofikasi karena kandungan fosfatnya, sehingga merangsang tumbuhnya biota perairan yang tidak diinginkan. Data pengukuran detergen air laut di DIY pada 11 pantai berkisar antara  $\leq 0,1373 - 0,3160$  mg/L, sebagian besar melampaui baku mutu (0,001 mg/L). Lokasi pantai yang melebihi baku mutu mempunyai aktivitas restoran dan MCK yang tinggi sehingga limbah domestiknya juga cukup tinggi.

### 11) Amoniak (NH<sub>3</sub>-N)

Amoniak (NH<sub>3</sub>-N), merupakan senyawa nitrogen yang menjadi NH<sub>4</sub> pada pH rendah dan disebut ammonium. Amoniak berasal dari air seni dan tinja, dari oksidasi zat organik secara mikrobiologi yang berasal dari air alam atau air limbah industri

dan penduduk. Kadar amoniak yang tinggi dalam perairan mengindikasikan adanya pencemaran, selain menimbulkan rasa tidak enak juga bau yang tidak sedap, amoniak tinggi akan menyebabkan kematian ikan. Sifat toksik dari Amoniak ini juga bergantung dengan pH air laut. Apabila pH rendah dan kadar Amoniak cukup tinggi maka akan menyebabkan racun, tetapi jika pH tinggi, hanya dengan kadar amoniak yang rendahpun sudah bersifat racun.

Hasil analisis laboratorium menunjukkan kadar amoniak air laut di DIY sebesar  $\leq 0,0094$  mg/L, dimana baku mutu untuk laut wisata bahari tidak diperkenankan mengandung amoniak. Kemungkinan amoniak berasal limbah domestik di sekitar pantai, yaitu restoran dan kamar mandi/WC atau kegiatan pertanian di daerah pesisir. Saat ini lahan pantai banyak yang digunakan untuk pertanian lahan pantai yang membutuhkan banyak pupuk karena unsur hara di daerah pasir pantai sangat minim. Akibat pemupukan yang intensif dan cukup banyak tersebut menyebabkan tingginya amoniak yang meresap ke dalam tanah.

### B. Kondisi Kualitas Udara

Pemantauan kualitas udara ambien menggunakan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) yang dilaksanakan di 25 lokasi yang tersebar di wilayah DIY pada tahun 2015, khususnya di tempat-tempat yang padat lalu lintas dan juga di wilayah permukiman serta wilayah sekitar industri. Pemantauan kualitas udara dilaksanakan 2 periode di tiap-tiap lokasi, dengan parameter-parameter yang dipantau adalah parameter kimia berupa CO, O<sub>3</sub>, PM<sub>10</sub>, SO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>. Hasil pemantauan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2.63 Hasil Perhitungan Nilai Indeks Standar Pencemaran Udara (SPU) Gabungan Parameter DIY, Tahun 2015

No	Lokasi	NILAI ISPU Parameter ( $\mu\text{g}/\text{m}^3$ )			
		CO	O <sub>3</sub>	PM <sub>10</sub>	SO <sub>2</sub>
1	Depan Kantor Kec. Jetis, Jl. P. Diponegoro Yk	7	8	39	43
2	Depan Ruko Janti, Jl. Laksda Adisutjipto Yk.	11	7	53	41
3	Jl. Magelang KM 4,6, TVRI, Sinduadi, Mlati, Sleman.	8	8	48	43
4	Depan Pizza Hut, Jl. Jend. Sudirman Yk.	7	6	46	46
5	Depan Mirota, Jl. Godean Yk.	8	5	45	44
6	Depan Hotel Shapir, Jl. Solo Yk.	11	8	156	42
7	Depan Kampus STTL, Jl. Gedongkuning Yk.	9	6	63	42
8	Depan Mirota Kampus, Jl. C Simanjuntrak Yk.	7	8	48	44
9	Depan Pasar Sepeda, Jl. Menteri Supeno Yk.	13	6	49	43

No	Lokasi	NILAI ISPU Parameter ( $\mu\text{g}/\text{m}^3$ )			
		CO	O <sub>3</sub>	PM <sub>10</sub>	SO <sub>2</sub>
10	Depan Kantor Merapi Golf, Jl. Kaliurang Km 6,4 Yk.	7	6	46	41
11	Depan GKBI Medari, Jl. Magelang Yk	9	8	44	42
12	Simpang empat Deggung, Beran, Jl. Magelang	12	7	50	42
13	Simpang empat Ngeplang, Sentolo, Kulon Progo	9	6	48	43
14	Simpang tiga Toyan Wates, Kulon Progo	8	8	44	41
15	Simpang Tiga Teteg KA, Kulonprogo	9	5	43	42
16	Simpang tiga Terminal Wates, Kulon Progo	13	10	61	42
17	Simpang empat Wojo, Jl. Imogiri Barat, Bantul	19	7	61	43
18	Simpang empat Druwo, Jl. Parangtritis, Yk	15	7	48	44
19	Perempatan Gose, Jl. Bantul, Yogyakarta.	14	7	44	43
20	Depan Kampus UPN Veteran Ring Road Utara	10	8	54	41
21	Depan Kecamatan Pathuk, Wonosari, GK	12	5	52	44
22	Perempatan Gading, Wonosari, Gunungkidul	5	243	30	42
23	Simpang Empat, Siyono, Wonosari, GK	11	5	48	42
24	Terminal Wonosari, Gunungkidul	10	5	55	42
25	Perempatan RSUD Wonosari, Gunungkidul	12	4	43	45
	Jumlah ISPU	258	402	1319	1069
	Hasil Akhir ISPU	10	16	53	43
	Total Akhir ISPU	122			
	Kualitas udara	30.5 = BAIK			
	Parameter dominan	PM <sub>10</sub>			

Berdasarkan tabel tersebut ISPU di atas, maka dapat disimpulkan informasi bahwa pada 25 lokasi pemantauan, nilai ISPU DIY sebesar 30.5 (Sehat/Baik) dengan Parameter Dominan PM<sub>10</sub>. Dominasi parameter PM<sub>10</sub> ini kemungkinan besar disebabkan karena efek dari sisa-sisa debu material vulkanik, kemacetan lalu lintas dan pembangunan hotel-hotel di Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

## 1. PM<sub>10</sub>

Nilai ISPU Parameter Partikulat (PM<sub>10</sub>) di Tahun 2015 masuk dalam kategori ISPU sedang (53). Dari 25 titik pemantauan terdapat 6 lokasi yang ISPU-nya sedang dan 1 lokasi yang ISPU-nya Tidak Sehat. Lokasi yang ISPU-nya masuk kategori sedang berada di Titik C. Depan Ruko Janti, Jl. Laksda Adisutjipto Yogya, Titik U. Simpang tiga Terminal Wates, Kulon Progo, Titik V. Simpang empat Wojo, Jl. Imogiri Barat, Bantul, Titik Y. Depan Kampus UPN Veteran Ring Road Utara Yogya, Titik Z. Depan Kecamatan Pathuk, Wonosari, Gunung kidul dan Titik AC. Terminal Wonosari, Gunung kidul, sedangkan kondisi ISPU tidak sehat berada di lokasi Titik H. Depan Hotel Shapir, Jl. Solo Yogya.

Untuk Kawasan yang masuk Perkotaan Yogyakarta, debu atau partikel PM 10 banyak disumbang dari kendaraan bermotor maupun banyaknya kegiatan pembangunan hotel di kawasan ini yang dalam

aktivitas pembangunannya mengeluarkan debu dan diterbangkan angin ke arah jalan raya. Sedangkan untuk kawasan di Gunung Kidul, partikel PM10 juga disumbang oleh aktivitas tambang gamping di sekitar lokasi dan terbawa angin ke jalan raya. Khusus untuk lokasi Depan Hotel Shapir, Jl. Solo Yogyakarta, sumbangan PM10 didapatkan dari lalu lintas. Karena sejak dibukanya kembali Lippo Mall di dekat kawasan ini maka kemacetan lalu lintas selalu terjadi pada siang hari. Selain itu juga karena di dekat kawasan ini sedang ada proyek pembangunan hotel yang dalam aktivitasnya juga ikut menyumbang partikel debu sehingga memperbesar konsentrasi PM10 di kawasan ini.

### 2. Karbon Monoksida (CO)

Berdasarkan perhitungan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU), maka untuk parameter Karbon Monoksida Tahun 2015 menunjukkan bahwa semua lokasi yang diambil sampel memiliki kualitas udara C yang baik. Rata-rata ISPU dalam parameter CO Tahun 2015 sebesar 10, sehingga dapat dikategorikan Baik.

### 3. Ozon (O<sub>3</sub>)

Berdasarkan perhitungan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU), maka untuk parameter Ozon Tahun 2015 menunjukkan bahwa di seluruh 25 lokasi pemantauan tergolong baik. Namun ada 1 lokasi yaitu di AA Perempatan Gading, Wonosari, Gunungkidul kondisi ISPU-nya sedang (243). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsentrasi Ozon di DIY masih berada dalam kondisi baik karena ISPU total sebesar 16.

### 4. Sulfur Dioksida (SO<sub>2</sub>)

Berdasarkan perhitungan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) maka untuk parameter Sulfur Dioksida Tahun 2015 menunjukkan bahwa di seluruh 25 lokasi pemantauan sebagian besar tergolong baik. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa konsentrasi SO<sub>2</sub> di DIY masih berada dalam kondisi baik dengan nilai rata-rata 43

### C. Kondisi Hutan dan Lahan

Berdasarkan data dari Dishutbun DIY, luas hutan di DIY pada tahun 2015 mencapai 95.397,31 hektar atau sekitar 29.94 persen dari luas wilayah DIY. Sebagian besar kawasan hutan di DIY merupakan hutan rakyat yaitu seluas 76.680,48 hektar atau mencakup sekitar 80 persen dari total kawasan hutan di DIY, dan sisanya 18.715,06 hektar (20 persen) merupakan hutan negara. Hutan rakyat adalah hutan-hutan yang dibangun dan dikelola oleh rakyat, kebanyakan berada di atas tanah milik



atau tanah adat. Hutan rakyat ditanami dengan berbagai jenis tanaman hutan, ada yang dikombinasikan dengan tanaman semusim. Sedangkan hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah (Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004). Oleh karena ditetapkan dengan PP maka luas hutan negara tidak berubah.

Luas hutan rakyat selama periode 2013-2015 cenderung mengalami kenaikan dari 75.120,3 hektar (2013) menjadi 76.012 hektar (2014) dan 76.680,48 hektar (2015). Kenaikan ini terjadi di semua kabupaten dan yang paling tinggi di Kabupaten Gunungkidul yaitu seluas 616,03 hektar. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo dan Sleman masing-masing seluas 581,72 hektar dan 337,42 hektar. Sementara di Kabupaten Bantul hanya bertambah 25 hektar.

Apabila dilihat berdasarkan wilayah, sebagian besar kawasan hutan rakyat pada tahun 2015 berada di Kabupaten Gunungkidul. Sekitar 56 persen dari total luas hutan rakyat di DIY berada di wilayah ini atau seluas 42.570 hektar. Gunungkidul dikenal sebagai wilayah berbasis hutan, baik hutan rakyat maupun hutan negara. Sementara kawasan hutan rakyat di Kulonprogo mencapai 20.759,4 hektar (27 persen). Dengan topografi yang berbukit, keberadaan hutan di kedua wilayah tersebut akan membantu menjaga ekosistem dan kelestarian

Hutan tersebut tersebar di 4 (empat) wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Gunung kidul, Sleman, Bantul dan Kulon progo. Pengelolaan hutan di DIY dibagi menjadi 5 (lima) Bagian Daerah Hutan (BDH) untuk mempermudah pengelolaannya, yaitu: BDH Karangmojo, BDH Playen, BDH Panggang, BDH Paliyan, dan BDH Kulonprogo-Bantul.

Selanjutnya, luas lahan kritis DIY pada tahun 2015 sebesar 16.975,33 Ha atau turun dari angka tahun 2014 sebesar 25.789,75 ha atau mencapai 8,56% dari luas DIY. Apabila dibandingkan dengan tahun 2013 terdapat penurunan luas lahan kritis di DIY dari 27.291,81 ha dan pada tahun 2014 turun menjadi 25.789,75 ha. Dari angka tersebut luas lahan kritis mengalami penurunan sebesar 5,50%. Penurunan luas lahan kritis merupakan implikasi dari bertambahnya luas hutan di DIY terutama bertambahnya luas hutan rakyat. Dengan demikian upaya-upaya rehabilitasi lahan mampu memberikan hasil positif dalam menurunkan luasan lahan kritis di DIY. Rehabilitasi lahan kritis tidak serta merta dapat dilihat hasilnya pada tahun berjalan maupun tahun berikutnya, namun baru dapat dilihat hasilnya setelah tahun ke 2 (  $n+2$  ) dari pelaksanaan penanaman karena keberhasilan tumbuh tanaman yang ditanam diperoleh setelah dilakukan pemeliharaan sampai dengan tahun ke dua.

Upaya yang dilakukan di dalam kawasan hutan adalah dengan penanaman pada kawasan hutan yang bertumbuhan kurang, kawasan hutan dengan kriteria kritis dan pada tanah kosong atau kawasan hutan yang tidak terdapat tanaman. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka menurunkan luas lahan kritis di luar kawasan hutan adalah

meningkatkan usaha penanaman hutan rakyat serta peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan melalui sosialisasi, gerakan tanam dan pembinaan petani sekitar hutan. Terjadinya kemarau basah merupakan sebuah keuntungan dalam upaya rehabilitasi lahan, dimana keberhasilan tumbuh tanaman terbantu dengan tingginya intensitas hujan pada tahun 2015.

Tantangan terbesar dalam upaya rehabilitasi lahan kritis di DIY adalah kondisi banyaknya lahan marginal atau lahan dengan tingkat kesuburan yang rendah berupa *karst* dengan lapisan tanah (solum) yang dangkal. Kondisi tersebut menjadikan lahan sulit ditanami dengan tanaman rehabilitasi lahan karena terbatasnya jenis tanaman yang mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Selain itu kondisi lapisan tanah yang dangkal dan berada pada kelerengan rawan terhadap kerusakan berupa longsor lahan dan tergerus erosi. Untuk mengatasi tantangan tersebut perlu diusahakan penggunaan tanaman pilihan yang cocok dengan kondisi lahan marginal, atau dengan menggunakan introduksi tanaman pioner untuk membantu pembentukan tanah baru kemudian ditanam tanaman rehabilitasi lahan yang sesuai. Sedangkan untuk mencegah kerusakan lahan akibat bencana atau erosi dapat diupayakan tindakan teknis pengelolaan lahan berupa pembuatan teras atau penanaman sejajar kontur untuk menghindari hilangnya tanah karena aliran air terutama air hujan.

Tolok ukur pencapaian sasaran Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya Terjaga adalah Persentase Kerusakan Hutan yang memberikan indikasi utuhnya kawasan hutan termasuk kelestarian sumberdaya di dalamnya Persentase kerusakan hutan pada tahun 2015 tercatat sebesar 0,10% (70,46 Ha) dari total luas kawasan hutan. Pada tahun 2014 kerusakan hutan sebesar 0,08 % (84,86 Ha). Kerusakan hutan ini disebabkan karena kebakaran hutan dan pembalakan liar. Upaya perlindungan untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan untuk menjamin keberlangsungan fungsi hutan baik dari sisi ekonomi, ekologi maupun sosial. Upaya yang dilaksanakan meliputi kegiatan perlindungan hutan dari gangguan kemanan hutan maupun upaya minimalisasi kerusakan hutan dari bencana terutama kebakaran, kegiatan rehabilitasi dan peningkatan peran masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya melalui penyuluhan dan kampanye konservasi melalui lomba konservasi alam wana lestari.

Besarnya kerusakan hutan yang diakibatkan karena adanya lahan kritis mengharuskan adanya tindakan rehabilitasi lahan kritis di dalam kawasan hutan yang dapat dilakukan dengan pengkayaan tanaman pada daerah hutan bertumbuhan kurang, penanaman tanaman pada tanah kosong. Tanah kosong merupakan hal harus yang harus diperhatikan karena adanya kawasan hutan tanpa tanaman dapat memicu penyerobotan

lahan atau penggunaan lahan oleh masyarakat terutama masyarakat sekitar kawasan hutan.

Tantangan utama dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati terutama sumberdaya hutan adalah tingginya kebutuhan lahan oleh masyarakat sekitar hutan yang memunculkan penyerobotan lahan hutan atau penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan lain serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang relatif rendah sehingga memunculkan gangguan hutan terutama pencurian kayu. Tindakan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar hutan akan arti penting kelestarian hutan berkaitan dengan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, serta meningkatkan upaya perlindungan kawasan hutan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan. (*Sumber: Dishutbun DIY, 2015 dan SLHD DIY 2015*).

#### D. Kondisi Penaatan / Penegakan Hukum Lingkungan

Kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan meningkat frekuensinya seiring dengan semakin beragamnya aktivitas masyarakat termasuk di dalamnya kegiatan industri, pelayanan kesehatan dan jasa pariwisata serta kegiatan lainnya merupakan sumber pencemar yang perlu dikendalikan sejak awal, karena tanpa ada langkah-langkah pencegahan akan menimbulkan masalah pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Di sisi lain masyarakat sangat sensitif terhadap berbagai permasalahan hukum dan berkecenderungan berbuat menurut caranya sendiri dengan mengerahkan masa mendatangi kegiatan usaha yang mereka anggap sebagai penyebab pencemaran dan atau kerusakan lingkungan.

Pemerintah mempunyai peranan penting sebagai fasilitator dan mediator dalam menyelesaikan berbagai kasus permasalahan pencemaran dan kerusakan LH. Untuk itu Pemerintah DIY dalam hal ini Gubernur DIY bersama Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa dan Kepolisian Daerah Provinsi DIY dan Kejaksaan Tinggi DIY melakukan koordinasi penyelesaian kasus lingkungan hidup melalui suatu wadah yaitu Tim Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Terpadu.

Pada tahun 2015, masalah yang diajukan oleh masyarakat ada 4 aduan, dan kesemuanya telah ditindaklanjuti oleh BLH DIY. Adapun kasusnya adalah sebagai berikut:

1. Dugaan pencemaran akibat peternakan ayam di desa Cepor, Berbah, Sleman dan Desa Madugondo, Piyungan.
2. Pencemaran Udara /gas dari Pernis dalam proses produksi PT. KOOC Kreasi, Bantul.
3. Penambangan Pasir Di Dusun Pulo, Brosot, Kulon Progo.
4. Penambangan Pasir/galian C desa Klangkap, Margoluwih, Seyegan, Sleman.

### E. Kondisi Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pelaksanaan pengelolaan lingkungan. Dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan di DIY, pada tahun 2015 masyarakat telah menunjukkan peran sertanya dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Pembangunan Sumur Peresapan Air Hujan (SPAH) dan Lubang Resapan Biopori Sumur peresapan air hujan merupakan sarana untuk menampung dan meresapkan air hujan kembali ke tanah. Sesuai dengan fungsinya untuk memperluas ruang peresapan air, maka pembangunan SPAH ini diarahkan pada lahan-lahan sempit di perkotaan. Untuk pembangunan SPAH ini dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat, karena dalam pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dengan gotong-royong warga. Di samping itu, masyarakat dapat memperbanyak sendiri bangunan SPAHnya, karena bantuan dari Pemerintah hanya bersifat stimulan saja. Selain SPAH, ada pembuatan lubang resapan biopori yang lebih sederhana dan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak dan ibu-ibu dengan menggunakan alat serupa bor biopori. Teknologi sederhana ini mudah diterapkan, namun manfaatnya sangat besar dalam upaya pelestarian sumberdaya air. Selama ini BLH DIY telah menyalurkan banyak sekali alat pembuat lubang biopori kepada masyarakat.
2. Penghijauan Sasaran penghijauan ini adalah untuk menambah ruang terbuka hijau. Penanaman dilakukan oleh kelompok masyarakat berupa tanaman perindang ataupun tanaman yang berkarakter Yogyakarta untuk mendukung program Keistimewaan Yogyakarta yang nantinya pemeliharaan dan pengelolaan tanaman ini nantinya akan dilakukan oleh masyarakat secara mandiri.

#### 2.3.1.12 Urusan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 berimplikasi pada kewenangan penyelenggaraan administrasi kependudukan terutama dalam hal pendanaan. Semenjak diberlakukannya Undang-Undang yang baru tersebut, pendanaan untuk administrasi kependudukan baik Provinsi dan Kabupaten/Kota dianggarkan dalam APBN dimulai dari APBN-P 2014. Namun demikian sebelum APBN-P tersedia, pendanaannya tetap menggunakan APBD.

Urusan administrasi kependudukan merupakan urusan yang sangat penting dalam tata pemerintahan nasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota,

pasal 7 ayat (2) dan (3) disebutkan bahwa urusan administrasi kependudukan merupakan salah satu urusan wajib yang harus diselenggarakan oleh Kabupaten/Kota yang berkaitan dengan pelayanan dasar.

Hasil kinerja dari urusan administrasi dan kependudukan tersebut dalam proses selanjutnya dapat dijadikan sebagai basis data untuk penyediaan pelayanan dasar, khususnya pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat. Dalam implementasi yang lebih luas, data administrasi kependudukan akan menjadi rujukan penting bagi kebijakan-kebijakan di sektor lain seperti bidang politik, sosial dan ekonomi. Administrasi kependudukan merupakan rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan yang hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka penanganan kependudukan di DIY adalah Pengelolaan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kegiatan ini merupakan kesatuan dari beberapa kegiatan administrasi kependudukan sebelumnya yaitu Pembangunan dan Pengembangan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) secara terpadu, implementasi sistem administrasi kependudukan yang dimulai dari pembangunan, updating dan pemeliharaan, serta koordinasi pelaksanaan kebijakan kependudukan, pemberian bimbingan dan supervisi pelaksanaan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil, koordinasi data kependudukan orang asing berupa Kartu Izin Tinggal Sementara (KITAS) dan Kartu Izin Tinggal Tetap (KITAP), pengelolaan dan penyelesaian data kependudukan berskala Provinsi dan koordinasi pengawasan dan penyelenggaraan administrasi kependudukan.

Di tahun 2016, jumlah penduduk wajib memiliki KTP sebanyak 2.717.385 orang dari total jumlah penduduk sebanyak 3.587.758 orang. Sementara itu jumlah penduduk wajib KTP yang telah melakukan perekaman sebanyak 2.640.612 orang atau dengan kata lain prosentase angka perekaman KTP el- sebesar 97,17 %.

Tabel 2.64 Angka Penduduk DIY Yang Telah Melakukan Perekaman KTP Elektronik

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH WAJIB KTP	JUMLAH WAJIB KTP TELAH PEREKAMAN	ANGKA PEREKAMAN
2013	3.561.448	2.543.894	2.426.195	95,37%
2014	3.551.679	2.598.163	2.464.342	94,85%
2015	3.595.256	2.785.718	2.569.245	92,23 %
2016	3.587.758	2.717.385	2.640.612	97,17 %

Sumber : Biro Tata Pemerintahan, Setda DIY

Sementara itu untuk dokumen administrasi kependudukan yang lain, kepemilikan akta (terutama akta kelahiran, akta kematian, dan akta perkawinan) oleh penduduk, terutama pada keluarga miskin, masih rendah. Berdasarkan data SIAK (sistem informasi administrasi kependudukan) tahun 2016, cakupan kepemilikan akta kelahiran anak di DIY sebesar 80,97%. Bisa juga diartikan bahwa dari jumlah anak total di DIY (penduduk berusia di bawah 18 tahun) sebesar 929.150 orang, ada sekitar 752.356 anak yang sudah memiliki akta kelahiran. Penyebab dari masalah ini antara lain ketiadaan biaya pengurusan akta, rendahnya pemahaman warga dan kurangnya sosialisasi oleh pemerintah.

Tabel 2.65 Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran Anak di DIY

TAHUN	JUMLAH ANAK	JUMLAH ANAK MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	CAKUPAN KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN ANAK
2013	n/a	n/a	n/a
2014	882512	373828	42,36 %
2015	915948	634769	69,30 %
2016	929150	752356	80,97 %

Sumber : Biro Tata Pemerintahan, Setda DIY

### 2.3.1.13 Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa

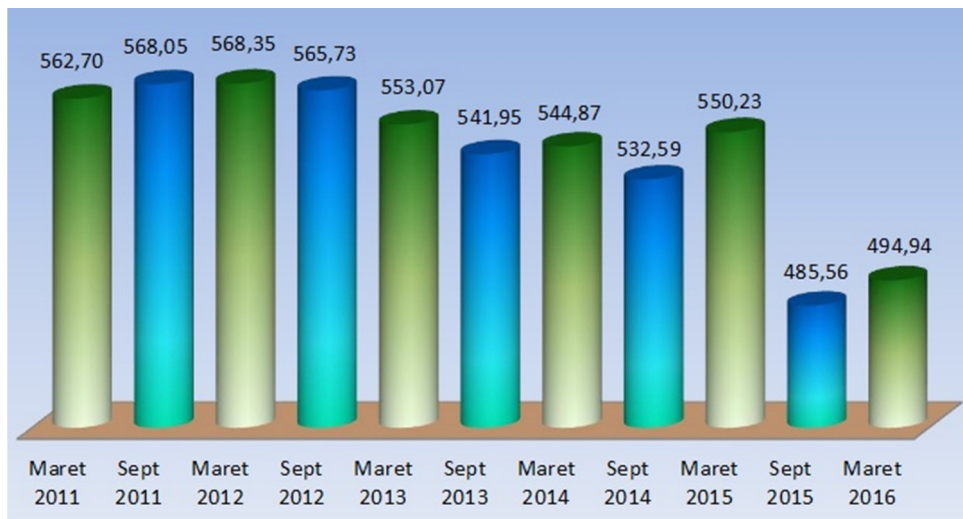
Pendekatan pemberdayaan memandang masyarakat sebagai sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya dan diberikan kontrol terhadap berbagai sumber daya untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini dipandang strategis untuk mendukung pembangunan karena karakteristiknya yang demokratis, dimana pembangunan berlangsung dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan demikian, dalam pemberdayaan masyarakat, setiap warga turut berperan aktif dalam upaya peningkatan kapasitas yang akan berujung pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kewajiban pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi urusan Pemerintah Pusat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengatur bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan urusan pemerintahan wajib yang harus dilakukan oleh semua Pemerintah Daerah di Indonesia. Bahkan, Undang-Undang Nomor 6 Tahun



2014 tentang Desa mengamanatkan bahwa pemberdayaan masyarakat juga menjadi kewajiban pemerintah desa.

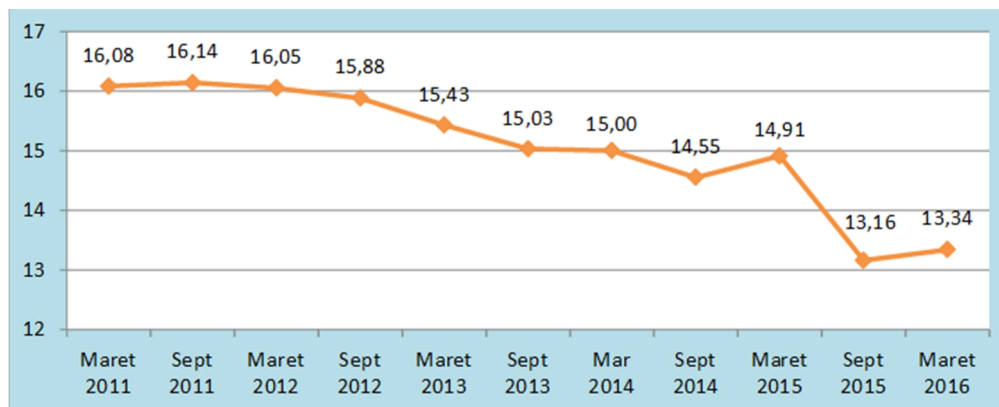
Pemberdayaan masyarakat di DIY dihadapkan pada beberapa masalah. Masalah pertama adalah masih tingginya angka kemiskinan di DIY, yang bahkan berada di atas rata-rata nasional selama tiga belas tahun terakhir. Selain masih lebih tinggi daripada angka kemiskinan nasional, penurunan kemiskinan juga relatif lambat. Selama kurun waktu lima tahun, angka kemiskinan di DIY hanya turun sebesar 2,71 persen atau turun sebesar 73,41 ribu jiwa dari yang semula berjumlah 568,35 ribu jiwa pada bulan Maret 2012 menjadi 494,94 ribu jiwa pada bulan Maret 2016.



Sumber: BFS DIY, 2016.

Gambar 2.62 Grafik Jumlah Penduduk Miskin di DIY (ribu jiwa)

Meskipun angka kemiskinan selama lima tahun terakhir telah mengalami penurunan, faktanya sampai saat ini masih banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kehidupan mereka masih rentan terhadap gejolak ekonomi, terutama gejolak yang berkaitan dengan harga pangan (kebutuhan dasar/*basic need approach*). Persentase penduduk miskin di DIY tercatat pada bulan Maret 2016 sebesar 13,34 persen.



Sumber: BPS DIY, 2016.

Gambar 2.63 Grafik Presentase Penduduk Miskin di DIY

Masalah selanjutnya yang harus dihadapi adalah belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program-program pemberdayaan masyarakat. Padahal, pemberdayaan masyarakat bergerak dengan prinsip demokrasi. Konsep pemberdayaan masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat secara langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program karena pemberdayaan masyarakat merupakan tanggung jawab masyarakat.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan pemberdayaan lebih berfokus pada aspek pengembangan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan melalui penguatan kapasitas pengembangan lembaga masyarakat dan pengembangan pola pembangunan partisipatif, pemantapan nilai-nilai sosial dasar bagi masyarakat, pengembangan usaha ekonomi produktif, serta pengembangan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup dengan mendayagunakan teknologi tepat guna.

Bentuk partisipasi masyarakat diantaranya diwujudkan melalui lembaga pemberdayaan masyarakat baik di bidang pemerintahan, ekonomi, maupun kesejahteraan keluarga.

### 1. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) adalah lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah desa atau kelurahan dalam menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat di bidang pemerintahan. Jumlah LPM menggambarkan besarnya pelayanan penunjang yang dapat diciptakan oleh pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat agar berperan aktif dalam pembangunan daerah.



Seluruh desa/kelurahan di DIY telah membentuk LPM dan di setiap kabupaten/kota dan tingkat provinsi juga telah terbentuk asosiasi LPMD/LPMK. Tabel berikut menunjukkan jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa/Kelurahan di wilayah DIY menurut kabupaten/kota di DIY tahun 2015 :

Tabel 2.66 Jumlah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa / Kelurahan LPMD/LPMK di DIY Menurut Kabupaten Kota Tahun 2015

No.	Kab/Kota	Jumlah LPMD/LPMK		Asosiasi LPMD/LPMK	Jumlah
		LPMD	LPMK		
1	Kota Yogyakarta	-	45	1	46
2	Kab. Bantul	75	-	1	76
3	Kab. Kulon Progo	88	-	1	89
4	Kab. Gunungkidul	144	-	1	145
5	Kab. Sleman	86	-	1	87
6	DIY	-	-	1	1
7	Total	393	45	6	444

Sumber: BPPM DIY, 2015.

## 2. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi

Selain Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, sebagai lembaga penampung aspirasi masyarakat desa, dibentuk pula lembaga pemberdayaan ekonomi desa. Lembaga ini berfungsi mengatasi permasalahan permodalan masyarakat desa serta sebagai wadah pengembangan potensi dan sumberdaya pedesaan dalam meningkatkan ekonomi produktif desa. Tabel berikut menunjukkan jumlah lembaga pemberdayaan ekonomi desa di DIY tahun 2014.

Tabel 2.67 Jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat Bidang Pemberdayaan Ekonomi Menurut Kabupaten Kota di DIY Tahun 2014

Kab/Kota	Jumlah LSM Bidang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa yang Aktif				Jumlah
	Usaha Ekonomi Dana Simpan Pinjam (UED-SP)	Lumbung Pangan	Pasar Desa	Badan Kredit Desa	
Kota Yogyakarta	45	44	31	0	120
Kab. Bantul	75	48	55	10	188
Kab. Kulon Progo	88	72	41	20	221
Kab. Gunungkidul	144	77	138	15	374
Kab. Sleman	86	69	43	35	233
Jumlah DIY	438	310	308	80	1.136

Sumber : BPPM DIY, 2015.

Keberadaan lembaga pemberdayaan ekonomi desa sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat desa diarahkan melalui pembinaan dan pendampingan agar dapat menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), yang dapat menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Desa. Pembentukan BUM Desa pada dasarnya merupakan bentuk penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa dan merupakan instrumen pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi, yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan usaha ekonomi.

Pada tahun 2016, BPPM DIY menargetkan 38,26% desa di DIY telah membentuk Bumdes. Pada akhirnya, target ini berhasil dilampaui. Pada tahun 2016, telah dibentuk 152 Bumdes di seluruh DIY atau dengan kata lain 38,78% dari jumlah total desa di DIY telah memiliki Bumdes. Dengan tingkat capaian pada tahun 2016 ini, maka Pemda DIY optimis target akhir RPJMD bahwa 43,36% desa di DIY memiliki BUM Desa akan tercapai.

Agenda pengembangan BUM Desa tidak berhenti pada pembentukan tetapi juga peningkatan kapasitas pengelolaan BUM Desa agar benar-benar bisa berfungsi optimal melalui pembinaan SDM pengelola dan penataan kelembagaan.

Tabel 2.68 Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tahun 2012-2016

No	Kab/Kota	Jumlah Desa	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Kabupaten Kulonprogo	88	88	88	88	88	88
2	Kabupaten Bantul	75	13	13	13	17	20
3	Kabupaten Gunung Kidul	144	27	27	27	29	37
4	Kabupaten Sleman	85	2	2	2	5	7

No	Kab/Kota	Jumlah Desa	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
5	Kota Yogyakarta	0	0	0	0	0	0
Jumlah		392	130	130	130	139	152

### 3. Profil Desa

Pembangunan Desa sangat membutuhkan profil desa atau data desa dan sistem informasi desa. Hal ini untuk menunjang penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan dan pemberdayaan desa. Informasi dalam profil desa dijadikan dasar dalam perencanaan pembangunan desa yang dapat diakses dikembangkan secara mandiri oleh desa. Di era digital seperti ini profil desa wajib dikembangkan menjadi sistem informasi desa.

DIY pun berusaha meningkatkan kapasitas desa dengan mendorong setiap desa agar dapat menyusun profil desa yang sesuai standar. Upaya yang dilakukan melalui pelatihan *entry* profil desa, pembentukan Tim Pokja Profil Desa/ Kelurahan, serta diadakannya Profil Desa sebagai indikator utama dalam penilaian Lomba Desa sehingga semua desa termotivasi untuk menyusun profil yang memenuhi standar. Dari serangkaian upaya tersebut seluruh desa di DIY telah mempunyai profil desa.

Tabel 2.69 Desa Yang Telah Mempunyai Profil Tahun 2012-2016

No	Kab/Kota	Desa/Kel	Desa Yang Telah Mempunyai Profil Tahun					%
			2012	2013	2014	2015	2016	
1	Kabupaten Kulonprogo	88	7	17	41	84	88	100,00
2	Kabupaten Bantul	75	9	61	74	75	75	100,00
3	Kabupaten Gunung Kidul	144	18	49	73	133	144	100,00
4	Kabupaten Sleman	86	35	49	66	86	86	100,00
5	Kota Yogyakarta	45	16	40	45	45	45	100,00
Jumlah		438	85	216	299	423	438	100,00

### 4. Posyandu Aktif

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Penyelenggaraan Posyandu berkonsep

demokrasi, dimana pelayanan kesehatan dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat. Keberadaan posyandu memiliki nilai strategis dalam pembangunan kualitas manusia sejak dini karena di dalam posyandu diberikan layanan dan informasi kesehatan ibu dan anak-anak sejak usia dini. Tabel berikut menunjukkan persentase posyandu aktif di DIY.

Tabel 2.70 Jumlah Posyandu Aktif di DIY Tahun 2014-2016

Kab/Kota	2014			2015			2016		
	Total	Aktif	Proporsi	Total	Aktif	Proporsi	Total	Aktif	Proporsi
Kota Yogyakarta	625	450	72,00	625	450	72,00	625	615	98,4
Bantul	1132	747	65,99	1132	747	65,99	1137	747	65,70
Kulon Progo	961	866	90,11	960	863	89,90	960	830	86,46
Gunungkidul	1465	1306	89,15	1465	1261	86,08	1467	1258	85,75
Sleman	1519	1284	84,53	1520	1293	85,07	1528	1292	84,55
DIY	5702	4653	81,60	5702	4614	80,92	5717	4742	82,94

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah Posyandu yang aktif semakin meningkat dari 4.593 Posyandu pada tahun 2013, menjadi 4.653 Posyandu pada tahun 2014, selanjutnya menjadi 4.614 Posyandu pada tahun 2015, terakhir menjadi 4.742 Posyandu pada tahun 2016. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa secara keseluruhan per 2016, 82,94% Posyandu di DIY telah berfungsi secara aktif. Dari 5 kabupaten dan 1 kota yang ada di DIY, Kota Yogyakarta adalah wilayah yang paling berhasil mendorong Posyandu untuk menjalankan perannya secara aktif sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa 98,4% Posyandu di wilayah Kota Yogyakarta secara aktif memberikan pelayanan kesehatan. Sementara, Kabupaten Bantul dinilai perlu lebih meningkatkan komitmennya dalam mendorong peran aktif Posyandu, karena sejak tahun 2013 kabupaten ini adalah yang paling rendah presentase Posyandu aktifnya dan bahkan mengalami penurunan pada tahun 2016.

### 5. Partisipasi Keswadayaan Masyarakat

Kemandirian masyarakat dapat dicapai melalui asas gotong royong, keswadayaan dan partisipasi. Dari data BPPM DIY diperoleh data tentang keswadayaan masyarakat sebagai berikut :

Tabel 2.71 Jumlah Partisipasi Keswadayaan Masyarakat Tahun 2016

No	Prov/Kab/Kota	Sumber Dana		
		DIY	Kab/Kota	Swadaya Masyarakat
1	Pemda DIY	875,000,000	-	-
2	Kota Yogyakarta		383,513,950	49,054,185
3	Kab. Bantul		486,975,400	2,480,454,000
4	Kab. Gunung Kidul		295,242,900	32,922,362,166
5	Kab. Kulonprogo		338,625,000	557,830,000
6	Kab. Sleman		366,548,000	68,300,000
	Jumlah	875,000,000	1,870,905,250	36,078,000,351
	Total	2,745,905,250		36,078,000,351
	Total Pem + Masy	38,823,905,601		
	% swadaya masyarakat			92.93

Sumber : BPPM DIY

Dari data tersebut diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa sangat tinggi mencapai 92,93%. Perlu untuk melestarikan budaya swadaya masyarakat dengan memupuk kesadaran masyarakat dan kegotongroyongan masyarakat.

#### 2.3.1.14 Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengamanatkan agar pembangunan Indonesia direncanakan dan dilaksanakan dengan prinsip “Kependudukan sebagai Titik Sentral Kegiatan Pembangunan” dan diupayakan mencapai kondisi Penduduk Tumbuh Seimbang. Lebih lanjut, Undang-Undang ini pun mengamanatkan Pemerintah Daerah untuk melakukan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

Salah satu isu kependudukan yang sangat penting adalah isu tentang bonus demografi atau *demographic dividen*. Dalam konteks DIY isu tersebut menjadi sangat strategis mengingat DIY akan segera mengakhiri tahap pertama bonus demografi pada tahun 2018. Bonus demografi atau

sering disebut dengan *demographic dividen* adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah yang dihasilkan dari perubahan struktur umur penduduk di negara/wilayah tersebut (John Gates Institute, 2011). Perubahan struktur umur tersebut terjadi karena penurunan angka fertilitas yang menyebabkan jumlah kelahiran menurun dan menyebabkan angka ketergantungan pada usia anak mengecil. Penurunan angka fertilitas tersebut pun memiliki dampak terhadap perekonomian, dengan logika bahwa jumlah anak yang lebih kecil akan menyebabkan peningkatan kemampuan menabung baik pada tingkat keluarga maupun negara/wilayah. Jika tabungan meningkat maka hal tersebut berarti juga kemampuan keluarga atau negara/wilayah untuk melakukan investasi modal manusia juga meningkat. Ketika anak-anak berkembang menjadi dewasa maka jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi juga akan bertambah disertai dengan kualitas yang semakin meningkat. Pada satu sisi, angka ketergantungan (*dependency ratio*) secara keseluruhan juga akan menurun sejalan dengan meningkatnya penduduk usia produktif.

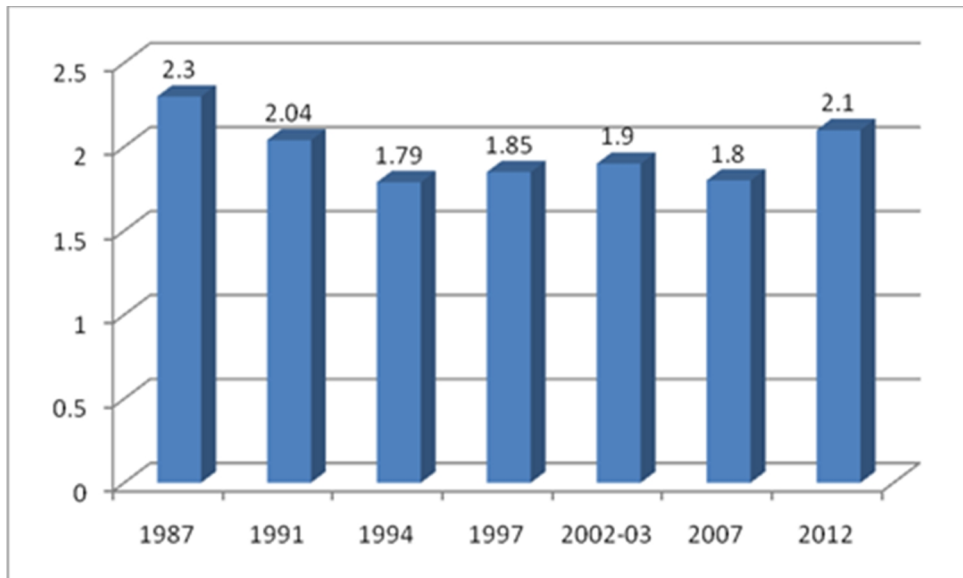
Perubahan struktur penduduk yang ditandai dengan penurunan jumlah penduduk usia anak-anak (<15 tahun) dan disertai dengan peningkatan penduduk usia kerja (15-64 tahun) akan menciptakan jendela peluang (*windows of opportunity*) bagi pemerintah untuk investasi sumber daya dalam rangka mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya hal ini akan menyebabkan produktivitas yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula. Penjelasan ini membawa implikasi bahwa jendela kesempatan tersebut harus dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah untuk melakukan investasi modal manusia sekaligus melakukan akselerasi penciptaan kesempatan kerja yang produktif bagi penduduk usia kerja. Namun, jendela kesempatan ini pun dapat membawa DIY pada kondisi *demographic trap* yang akan menghasilkan persoalan serius jika tidak dimanfaatkan, karena tingginya jumlah penduduk produktif yang tidak mempunyai pekerjaan.

Dengan melihat dari sudut pandang tersebut, pengkajian mengenai pengendalian penduduk di DIY perlu memperhatikan beberapa indikator utama yang dapat menggambarkan kondisi pembangunan dalam bidang ini terkait bonus demografi, yaitu angka fertilitas dan perubahan komposisi penduduk yang menyebabkan perubahan angka ketergantungan penduduk. Sementara itu, pembahasan mengenai keluarga berencana perlu meliputi beberapa pencapaian utama dan isu strategis dalam pembangunan bidang ini, yakni akseptor KB dan *unmet need*.

### 1. Angka Fertilitas atau Total Fertility Rate

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah dengan pencapaian angka kelahiran yang sangat rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), setelah mengalami penurunan secara terus menerus sejak tahun 1987 hingga tahun 1994, Total Fertility Rate (TFR) DIY kembali mengalami

kenaikan perlahan mulai tahun 1997 hingga tahun 2012. Peningkatan inilah yang disinyalir menjadi penyebab utama terjadinya peningkatan pertumbuhan penduduk di DIY. Namun, peningkatan ini masih dalam taraf yang positif. Angka TFR 2,1 sebagaimana ditunjukkan pada tahun 2012 sesuai dengan misi Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan Penduduk Tumbuh Seimbang 2015 yang ditandai dengan TFR 2,1 dan Net Reproduction Rate (NRR) sebesar 1.



Sumber : SPI, 1986; SDKI 1991, 1994, 1997, 2002/2003, dan 2012

Gambar 2.64 Perkembangan TFR di DIY Berdasarkan SDKI

### 2. Perubahan Komposisi Penduduk

Berdasarkan proyeksi penduduk periode 2010-2035 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dalam hal komposisi umur penduduk, penduduk usia muda (<15 tahun) atau penduduk yang belum produktif akan semakin menurun jumlahnya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlahnya tercatat sekitar 22,1 persen dari total keseluruhan penduduk dan diproyeksikan mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 18,6 persen pada tahun 2035. Jumlah penduduk muda yang semakin rendah ini merupakan akibat dari angka kelahiran DIY yang relatif rendah. Sementara itu, proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang pada 2010 tercatat sekitar 68,6 persen akan menurun perlahan pada kisaran 67,4 di tahun 2035 mendatang. Penurunan yang cukup pelan namun pasti pada kelompok umur ini akan memberikan dampak terhadap beban ketergantungan yang semakin meningkat di tahun-tahun mendatang. Selain masalah tersebut, terdapat pula

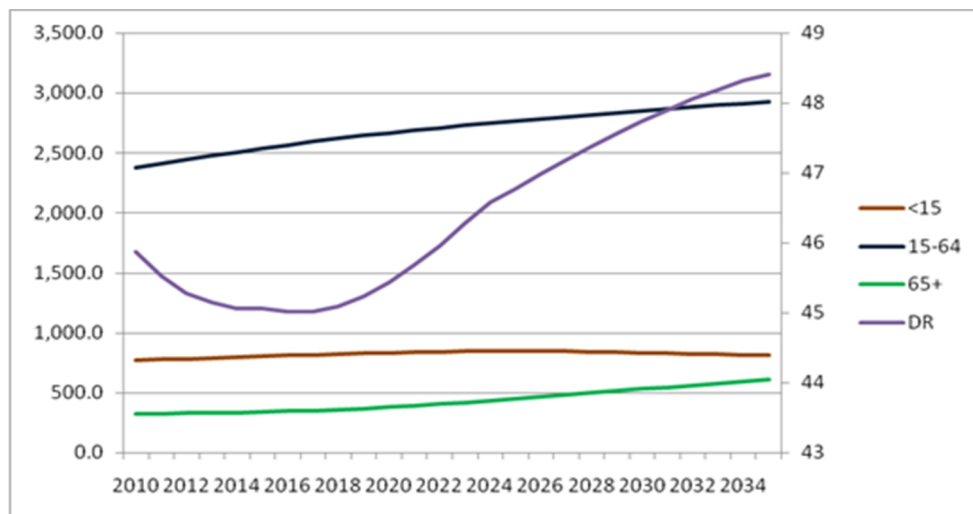
peningkatan jumlah penduduk usia lanjut (65 ke atas) yang juga meningkatkan beban ketergantungan.

Tabel 2.72 Proyeksi Parameter Kependudukan Tahun 2010-2015

Parameter	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Penduduk						
Laki-laki	1710,9	1818,8	1921,6	2013,2	2090,7	2153,8
Perempuan	1756,6	1860,4	1960,7	2051,4	2129,5	2194,7
Total	3467,5	3679,2	3882,3	4064,6	4220,2	4348,5
<i>Komposisi Umur</i>						
0-14	22,1	21,8	21,5	20,9	19,8	18,6
15-64	68,6	69,0	68,7	68,1	67,7	67,4
65+	9,3	9,2	9,8	11,0	12,5	14,0
<i>Dependency Ratio</i>	45,8	44,9	45,6	46,8	47,7	48,4

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035, BPS

Tabel ini juga memperlihatkan bahwa angka ketergantungan atau *Dependency Ratio* (DR) di DIY sudah menurun dan mencapai angka terendah pada tahun 2015. Gambar ... memperlihatkan bahwa kenaikan angka ketergantungan yang tajam akan terjadi kurang lebih pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2035. Peningkatan angka ketergantungan ini disebabkan karena peningkatan penduduk lanjut usia yang sangat tajam disertai melambatnya peningkatan jumlah penduduk usia produktif.



Gambar 2.65 Perubahan Komposisi Penduduk Menurut Umur Serta Angka Ketergantungan (DR), 2010-2035



Grafik di atas memperlihatkan dinamika angka ketergantungan DI DIY. Angka ini mengalami penurunan secara konsisten sampai dengan tahun 2017 dan diperkirakan akan mulai meningkat pada tahun 2018 sebagai pertanda bahwa fase pertama bonus demografi telah tercapai. Artinya adalah bahwa DIY akan menghadapi permasalahan yang saling komplementer. Di satu sisi, persoalan yang muncul pada fase pertama berkaitan dengan ketidak seimbangan pasar kerja yang mengakibatkan belum semua usia produktif bekerja secara layak. Di sisi lain, permasalahan pada tahap kedua terkait dengan semakin membesarnya jumlah lansia.

### 3. Akseptor KB

Berdasarkan proyeksi penduduk periode 2010-2035 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk DIY pada tahun 2010 tercatat sebesar 3,467 juta jiwa dan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga tahun 2035 diperkirakan jumlah penduduk DIY akan mencapai 4,348 juta jiwa. Jumlah ini cukup besar terlebih dengan mengingat bahwa luas wilayah DIY hanya sekitar 0,16 persen dari luas wilayah Indonesia secara keseluruhan. Kepadatan penduduk diperkirakan akan mencapai 1.365 jiwa per km<sup>2</sup> atau meningkat 26 persen dibandingkan dengan kepadatan penduduk tahun 2010. Melihat tingkat kepadatan penduduk tersebut, sudah sepatutnya Pemerintah Daerah DIY mengencangkan berbagai upaya yang dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Salah satunya adalah dengan melakukan penjarangan akseptor KB.

Dalam Kamus Kependudukan & Keluarga Berencana (BKKBN, 2015), dijelaskan bahwa akseptor merupakan Peserta KB, yaitu pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan salah satu alat/obat kontrasepsi. Sementara, rasio akseptor KB adalah jumlah akseptor KB dalam periode 1 (satu) tahun per 1000 pasangan usia subur pada tahun yang sama di suatu wilayah. Besarnya angka rasio akseptor memproyeksikan seberapa besar upaya pengendalian jumlah penduduk di sebuah wilayah. Di DIY, rasio akseptor KB DIY sejak tahun 2010 hingga 2015 tercatat fluktuatif namun tetap berada pada kisaran 78-80.

Tabel 2.73 Rasio Akseptor KB Tahun 2010-2025

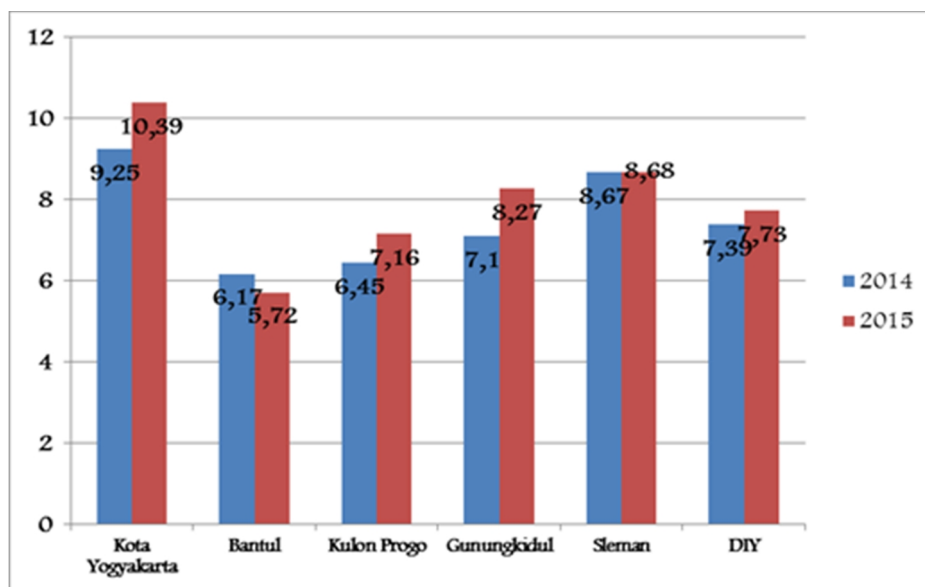
Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Peserta KB	430.231	432.989	438.788	441.981	441.858	431.418
Jumlah Pasangan Usia Subur	544.057	549.894	552.422	553.395	552.008	543.115
Rasio	79,08	78,74	79,43	79,87	80,05	79,43

Sumber : BKKBN Perwakilan DIY, 2016, diolah

### 4. *Unmet Need*

*Unmet need* adalah perempuan berstatus menikah yang kebutuhan pelayanan KBnya tidak terpenuhi. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa 11% perempuan berstatus menikah di Indonesia mempunyai kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi. Di antara mereka, 4% sesungguhnya ingin menunda kelahiran berikutnya untuk jangka waktu 2 tahun atau lebih, dan 7% sebenarnya tidak ingin mempunyai anak lagi. Namun, mereka memiliki beberapa alasan yang menyebabkan tidak melakukan KB, yang antara lain meliputi kekhawatiran terhadap kegagalan kontrasepsi dan kesulitan dalam mengakses pelayanan kontrasepsi.

Secara keseluruhan, *unmet need* DIY tahun 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan hasil SDKI 2012. Berdasarkan hasil SDKI 2012, DIY memiliki *unmet need* di atas rata-rata nasional yaitu 11,5 persen. Kemudian pada tahun 2015 *unmet need* DIY tercatat 7,73 persen. Capaian *Unmet Need* DIY yang semakin turun menandakan semakin tingginya kesadaran wanita usia subur untuk menggunakan kontrasepsi dan semakin mudahnya akses terhadap pelayanan kontrasepsi. Namun penurunan ini belum mencapai target Millenium Development Goals (MDGs) Tahun 2015 yang menargetkan capaian *Unmet Need* sebesar 5%. Dengan demikian, masih dibutuhkan upaya ekstra keras untuk mencapainya, terlebih karena *unmet need* ini berkorelasi dengan Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang pada level tertentu dapat mendorong peningkatan angka kematian ibu khususnya yang disebabkan oleh praktik aborsi yang tidak aman.



Sumber: BKKBN, 2016

Gambar 2.66 Perkembangan Unmet Need KB di DIY Menurut Kabupaten Kota Tahun 2014-2015

### 2.3.1.15 Urusan Perhubungan

Sektor perhubungan sangat berperan dalam mendukung mobilitas pergerakan orang dan/atau barang baik dalam wilayah maupun antar wilayah. Pergerakan orang dan/atau barang tersebut merupakan wujud dari adanya interaksi antar masyarakat, baik selaku pribadi maupun kelompok/golongan. Untuk mendukung mobilitas orang/barang harus difasilitasi dengan adanya ketersediaan layanan angkutan umum yang memadai baik untuk orang dan/atau barang. Hal ini dikarenakan ketersediaan prasarana jalan sebagai jaringan aksesibilitas antar wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah sangat mencukupi.

Dalam dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah Daerah Istimewa Yogyakarta (RPJMD-DIY) tahun 2013-2017 perubahan kedua, sektor perhubungan masuk dalam misi ke-4 dan mempunyai sasaran pembangunan pemerintah daerah untuk meningkatkan layanan publik terutama dalam hal penataan sistem transportasi dan peningkatan aksesibilitas masyarakat di pedesaan, melalui terjaminnya ketersediaan pelayanan lalu lintas dan angkutan umum yang selamat, aman, nyaman dan terjangkau guna mendukung pembangunan keistimewaan DIY.

Tujuan pembangunan urusan perhubungan tersebut memiliki 3 (tiga) indikator besar yakni :

- a. Penumpang yang terlayani Angkutan Umum Perkotaan
- b. Penerapan manajemen lalu lintas perkotaan berbasis kawasan; dan
- c. Kinerja pengendalian dan pengawasan keselamatan transportasi.

Ketiga indikator sasaran tersebut, mencerminkan hal besar yang menjadi fokus utama dalam penataan transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni sistem transportasi di Perkotaan Yogyakarta yang terintegrasi, dimana secara garis besar dapat disampaikan bahwa transportasi perkotaan di Perkotaan Yogyakarta akan berhasil baik jika didukung 3 pilar yakni : angkutan umum, pengaturan manajemen rekayasa lalu lintas dan penegakan hukum.

Penataan sistem transportasi di Perkotaan Yogyakarta, dilandasi pada kondisi lalu lintas di Perkotaan Yogyakarta yang semakin didominasi oleh penggunaan kendaraan pribadi. Kemacetan lalu lintas sebagai akibat dari adanya mobilitas orang maupun barang masih menjadi persoalan utama bagi penataan dan pengaturan transportasi di Perkotaan Yogyakarta. Tingginya penggunaan kendaraan bermotor pribadi di jalan mengindikasikan bahwa penggunaan angkutan umum masih belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, alternatif angkutan umum yang ada, masih sangat terbatas baik jumlah maupun jenis layanannya, sehingga menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi dengan pertimbangan waktu perjalanan yang lebih efektif dan efisien.

Keberadaan layanan Trans Jogja dengan *konsep buy the service*-nya, tidak serta merta mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Tingginya

angka kepemilikan kendaraan bermotor dan tidak adanya kebijakan pembatasan penggunaan kendaraan bermotor di jalan, menyebabkan masyarakat masih leluasa untuk menggunakan kendaraan pribadi dalam melakukan aktifitas dan mobilitas mereka. Dengan kata lain, penyediaan sarana angkutan umum yang baik, tidak akan pernah berhasil jika tidak didukung oleh adanya pengaturan dan penataan manajemen rekayasa lalu lintas yang ber-sinergi pada layanan angkutan umum, termasuk didalamnya adalah mengurangi pergerakan kendaraan bermotor pribadi di jalan. Oleh karena itu, didalam mewujudkan penataan sistem transportasi di Perkotaan Yogyakarta, terdapat 2 program besar yang harus berjalan, bersinergi dan saling melengkapi, yakni :

1. Program Peningkatan Pelayanan Angkutan Umum, dan
2. Program Peningkatan Manajemen dan Rekayasa Lalu lintas

Kedua program tersebut didukung penuh oleh Program Pengendalian dan Pengawasan Keselamatan yang berperan sebagai fungsi regulator sehingga dapat menjamin kualitas layanan angkutan umum maupun ketertiban lalu lintas kendaraan bermotor di jalan serta Program Pengadaan dan Pemasangan Fasilitas Perlengkapan Jalan sebagai fungsi pendukung dari pelaksanaan manajemen dan rekayasa lalu lintas.

Sampai dengan tahun 2016, penumpang yang terlayani oleh angkutan umum perkotaan, baik angkutan perkotaan reguler maupun Trans Jogja adalah sebagai berikut.

Tabel 2.74 Jumlah Penumpang Perkotaan Terangkut Tahun 2008-2016

No.	TAHUN	PENUMPANG TERANGKUT		
		<i>Trans Jogja</i>		<i>Reguler</i>
		penumpang/hari	penumpang/tahun	penumpang/hari
1.	2008	5.172	3.785.964	
2.	2009	7.007	5.114.809	
3.	2010	7.993	5.834.976	
4.	2011	8.239	6.014.334	
5.	2012	8.720	6.382.802	
6.	2013	8.365	6.106.162	
7.	2014	8.913	6.506.290	
8.	2015	9.335	6.468.678	274
9.	2016	8.824	6.409.205	444

Sumber : Dinas Perhubungan DIY, Tahun 2017

Sedangkan untuk Program Peningkatan Manajemen dan Rekayasa Lalulintas, indikator yang digunakan adalah prosentase capaian kawasan yang telah disepakati untuk diterapkan manajemen rekayasa lalulintas.

Untuk mempermudah pergerakan angkutan Trans Jogja dan mengatur pergerakan lalulintas di persimpangan, pada tahun 2011 telah dikembangkan pengaturan lampu lalulintas di persimpangan dengan konsep ATCS (area traffic control systems) dimana dalam konsep ATCS, beberapa persimpangan diatur dalam satu sistem dan saling berkoordinasi. Sampai dengan saat ini telah terpasang 60 unit ATCS atau 53 % dari 114 simpang yang direncanakan. Sistem pengaturan simpang dengan konsep ATCS ini, didukung dengan sinyal bus priority, sehingga memudahkan beberapa angkutan umum yang lewat untuk mendapatkan waktu hijau di persimpangan. Sampai saat ini terdapat 3 (tiga) simpang ATCS di Perkotaan Yogyakarta yang didukung sinyal *bus priority*. Integrasi sistem pengaturan lampu lalulintas ini, dikendalikan dan dipantau sepenuhnya di Dinas Perhubungan DIY.

### 2.3.1.16 Urusan Komunikasi dan Informatika

Informasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Begitu juga dalam organisasi pemerintahan. Saat ini dalam era informasi, pemerintah dituntut untuk memberikan informasi yang cepat, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, sehingga pengelolaan informasi dalam pemerintahan menjadi sangat krusial. Untuk itu pemerintah perlu untuk mengetahui, mengembangkan dan menjaga saluran informasi yang dimiliki, agar kewajiban pemerintah untuk memenuhi UU No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dapat dilaksanakan, tetapi juga menjaganya agar informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat dipertanggungjawabkan. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemda DIY), sudah memiliki saluran informasi yang resmi yaitu melalui portal <http://jogjaprovo.go.id>. Selain itu berbagai SOPD di lingkungan Pemda DIY juga mempunyai berbagai saluran informasi melalui website instansi yang jumlahnya tidak sedikit. Untuk memproduksi berbagai informasi tersebut, Pemda DIY menggunakan berbagai aplikasi dan sistem informasi dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Aplikasi dan Sistem Informasi diharapkan dapat membantu Pemda DIY untuk menghasilkan informasi yang lebih cepat dan akurat. Sistem Informasi itu ada yang memang untuk pelayanan publik, maupun untuk keperluan internal Pemda DIY.

Dan pada tahun 2015 lalu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengadakan kerjasama dengan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika (Dishubkominfo) DIY pada saat itu untuk menjadi Pilot Project pengembangan Sistem Manajemen

Keamanan Informasi (SMKI) untuk Pemerintah Daerah di Indonesia. Kerjasama tersebut tetap dilanjutkan sampai saat ini (2016) yaitu antara Dinas Komunikasi dan Informatika DIY dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Pilot Project tersebut dimaksudkan untuk mendampingi dan mendokumentasikan penerapan SMKI berbasis ISO 27001 di Pemda DIY, yang nantinya dokumentasi tersebut akan dijadikan buku pedoman atau best practice untuk penerapan SMKI di Pemda – Pemda di seluruh Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Kerjasama ini menggandeng JICA (*Japan International Cooperation Agency*) yang memberikan berbagai fasilitas pendampingan untuk Dinas Kominfo DIY.

SMKI merupakan suatu sistem manajemen dalam merancang, menerapkan, dan memelihara suatu rangkaian terpadu proses dan sistem untuk secara efektif mengelola keamanan informasi. Tujuan dari Sistem Manajemen Keamanan Informasi ini ada 3 macam, yaitu: (1) menjaga Kerahasiaan Informasi, (2) menjaga Integritas Informasi, dan (3) menjaga ketersediaan informasi. Menjaga kerahasiaan informasi artinya bahwa suatu informasi hanya dapat digunakan oleh pengguna yang berhak menggunakan saja. Integritas informasi berarti bahwa informasi yang diterima oleh penerima informasi sama persis dengan informasi yang disampaikan oleh pemilik informasi. Sedangkan Ketersediaan informasi memastikan bahwa informasi tersedia saat dibutuhkan. Jadi secara tidak langsung, SMKI menjamin keberlangsungan informasi dari suatu organisasi. SMKI memiliki berbagai standar, dan salah satu standar yang populer dan digunakan secara internasional adalah ISO/IEC 27001:2013 Information Security Management System. Standar ini juga sudah diadopsi oleh Indonesia melalui Badan Standarisasi Nasional (BSN) menjadi SNI ISO 27001 tentang Standar Manajemen Keamanan Informasi. SNI ISO 27001 inilah yang diwajibkan oleh Permenkominfo No 4 Tahun 2016 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Informasi untuk dimiliki bagi penyelenggara sistem elektronik dengan kategori tinggi dan strategis. SMKI menggunakan metode *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang merupakan suatu proses berkelanjutan. Semua Proses SMKI tersebut agar diakui secara Internasional dan memastikan semua prosesnya berjalan dengan baik, perlu adanya audit sertifikasi dari Badan sertifikasi yang terpercaya dan diakui secara Internasional.

Selain tentang keamanan informasi, dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi di Pemda DIY juga didesain pengembangan ekosistem kultural DIY berbasis digital berupa pengembangan sistem informasi berbasis multimedia terpadu yang berfungsi sebagai alat bantu untuk penyebaran informasi budaya, pariwisata, dan pendidikan pada khususnya, dan berbagai informasi pemerintah daerah pada umumnya kepada masyarakat. Sasaran yang akan diraih melalui pengembangan ekosistem kultural berbasis digital tersebut adalah memberdayakan dan mendorong pemerintah daerah, swasta dan seluruh lapisan masyarakat dalam

menumbuhkan sinergi budaya, pariwisata dan pendidikan untuk mensukseskan perwujudan visi jangka panjang DIY sebagai pusat unggulan pendidikan, pariwisata, dan budaya se-Asia Tenggara.

Sistem tersebut akan menjadi infrastruktur para pemangku kepentingan budaya, pariwisata dan pendidikan daerah untuk melakukan kolaborasi, inventarisasi, pengolahan, hingga penyebaran/distribusi informasi dalam bentuk multimedia. Informasi tersebut untuk selanjutnya akan sangat berguna untuk kepentingan sosialisasi dan promosi, dapat disebarkan secara digital melalui berbagai *platform*, seperti videotron, kios interaktif, web, aplikasi ponsel, dan sebagainya sehingga jangkauan penyebaran informasi berpotensi menjadi lebih luas, lebih cepat dan lebih efektif.

Sampai dengan tahun 2016, Pemda DIY juga berupaya memanfaatkan teknologi informasi untuk membangun interaksi pemda dan masyarakat serta merespon berbagai masukan dari masyarakat melalui lini media sosial yang dikelola oleh Dinas Kominfo DIY. Untuk memberikan layanan informasi terpadu tentang DIY, Pemda DIY melalui Dinas Kominfo juga telah membangun aplikasi 'Jogja Istimewa' yang bisa diakses melalui telepon pintar (smart phone). Beberapa ruang publik di Pusat Kota juga sudah dilengkapi dengan layanan wifi untuk akses internet warga serta kamera pengawas (CCTV) yang terintegrasi di layanan aplikasi 'Jogja Istimewa'.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai akselerator pembangunan akan bisa terwujud apabila infrastruktur TIK sebagai tempat berjalannya lalu lintas data, tersedia dengan baik. Saat ini ada lebih dari 2.700 komputer yang terhubung dengan Jaringan Pemda DIY di 119 titik/lokasi dari 147 titik yang rencana terkoneksi. Adapun jalur koneksi di 119 titik tersebut terdiri dari:

- a. 76 titik menggunakan jalur Fiber Optik (FO)
- b. 41 titik menggunakan jalur Wireless, termasuk 12 BTS
- c. 1 titik dengan koneksi kabel coaxial (Perpustakaan Malioboro)
- d. 1 titik menggunakan VPN (Kaperda Jakarta)

Sesuai rencana awal, pemasangan jaringan Fiber Optik hanya dilaksanakan pada instansi yang berada di dalam kota. Sampai pada tahun 2016 sudah terpasang sejumlah 76 titik dari target terpasang 73 titik. Untuk tahun mendatang diharapkan masih akan dapat membangun Fiber Optik di Kantor Samsat Sleman dan Balai Respira Bantul. Adapun pertimbangannya adalah kedua instansi tersebut nantinya akan dijadikan sebagai BTS jaringan wireless untuk instansi sekitar. BTS Respira bantul untuk mengampu jaringan wireless sampai sampai Samsat Kulonprogo dan BTS Samsat Sleman untuk mengampu jaringan wireless di Panti Sosial Bina Remaja dan beberapa instansi di Kulonprogo dan Cangkingan Sleman.

Jaringan Fiber Optik sampai dengan tahun 2016 sudah terbangun sepanjang 63,1 km dengan rincian tahun 2013 sepanjang 12 km, tahun



2014 sepanjang 33,8 km, tahun 2015 sepanjang 16,3 km dan terakhir pada tahun 2016 dibangun sepanjang 1 km.

Sedangkan untuk bandwidth internet, Pemda DIY pada tahun 2016 menggunakan dari 2 sumber ISP yaitu Sarana Insan Muda Selaras (JMN) dengan besaran bandwidth 190 Mbps dan dari Media Sara Data (G-Media) dengan besaran bandwidth 230 Mbps, total bandwidth yang tersedia sebesar 320 Mbps. Bandwidth internet selalu bertambah setiap tahunnya, adapun gambarannya adalah sebagai berikut:

- Tahun 2014 : 132 Mbps
- Tahun 2015 : 345 Mbps
- Tahun 2016 : 420 Mbps
- Tahun 2017 : 650 Mbps

Adapun untuk alokasi bandwidth ke tiap instansi disesuaikan dengan kondisi perangkat komputer yang ada.

Sementara itu untuk memberikan fasilitasi pelayanan publik tingkat desa/kelurahan berbasis teknologi informasi, maka tahun 2018 Pemda DIY mendesain pembangunan infrastruktur TI di Desa/Kelurahan dan fasilitasi hosting untuk wifi dalam pelayanan internet. Desain itu juga untuk mengintegrasikan informasi pemanfaatan APBDes dan Dana Desa serta Sistem Administrasi Kependudukan di tingkat Desa/Kelurahan untuk mendukung desain dan respon kebijakan di Pemerintah Daerah DIY.

### 2.3.1.17 Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Koperasi sebagai soko guru perekonomian dapat diartikan sebagai penyangga perekonomian. Koperasi diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam sistem perekonomian nasional dan dapat banyak berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat. Selama tahun 2012-2016, jumlah koperasi di DIY mengalami pertumbuhan yang positif. Tercatat jumlah koperasi aktif pada tahun 2016 meningkat sebesar 58 unit (2,45%) disbanding tahun sebelumnya dengan jumlah koperasi aktif sebesar 2.369 unit. Jumlah koperasi aktif di DIY mencapai rasio 89% dari total koperasi di DIY. Jumlah koperasi pasif di DIY juga mengalami penurunan dari semula 316 unit pada tahun 2015 menjadi 311 unit pada tahun 2016, turun sebesar 1,58%. Sementara itu, perkembangan koperasi berdasarkan volume usaha dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga mengalami pertumbuhan. Tercatat pada tahun 2016 pertumbuhan volume usaha koperasi mengalami pertumbuhan sebesar 874.253 Juta (24,29%).

Tabel 2.75 Perkembangan Jumlah Koperasi Tahun 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Koperasi Aktif	2.090	2.176	2.269	2.369	2.427
Koperasi Tidak aktif	427	499	341	316	311



Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Koperasi Beku	-	58	-	-	-
Modal Sendiri (Rp Juta)	1.015.396	1.440.948	594.124	1.318.800	1.135.942
Modal Luar (Rp Juta)	572.156	572.159	830.210	2.320.866	1.835.173
Volume Usaha (Rp Juta)	2.304.127	2.320.617	2.586.506	3.599.547	4.473.800

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM, Tahun 2017

Jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di DIY pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 8.572 unit usaha (3,73%) dari semula 230.047 unit usaha pada tahun 2015 menjadi 238.619 unit usaha pada tahun 2016. Dilihat dari aspek jenis usaha, mayoritas Usaha Kecil Menengah (UKM) berasal dari sektor perdagangan dengan jumlah 68.054 unit usaha atau sebesar 28,52% dari total UKM di DIY, diikuti oleh sektor Industri Pertanian (27,18%), sektor Industri non Pertanian (22,60%). Persentase Jumlah UKM terkecil dimiliki oleh sektor aneka usaha sebesar 2,17%.

Tabel 2.76 Perkembangan Jumlah UKM Berdasarkan Jenis Usaha Tahun 2012-2016

No	Jenis Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Aneka Usaha	43.976	44.452	47.808	49.923	51.780
2	Perdagangan	58.363	58.601	63.026	65.610	68.054
3	Industri Pertanian	55.496	55.767	59.977	62.519	64.857
4	Industri Non Pertanian	46.160	46.390	49.892	51.995	53.928
	Jumlah	203.995	205.210	220.703	230.047	238.619

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM, Tahun 2017

Sementara apabila ditinjau dari aspek skala usaha, kelompok usaha mikro mendominasi jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan jumlah 130.525 unit usaha (54,24%) dari total jumlah UKM di DIY. Diikuti oleh kelompok usaha kecil (24,79%), dan kelompok usaha menengah (14,97%).

Tabel 2.77 Perkembangan Jumlah UKM Berdasarkan Skala Usaha Tahun 2012-2016

No	Skala Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Usaha Mikro	111.591	111.912	120.725	125.836	130.525
2	Usaha Kecil	50.999	51.459	55.176	57.512	59.655
3	Usaha Menengah	30.801	31.121	33.326	34.737	36.031
4	Usaha Besar	10.604	10.718	11.476	11.962	12.408
	Jumlah	203.995	205.210	220.703	230.047	238.619

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM, Tahun 2017

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) diharapkan menjadi penggerak perekonomian utama di DIY, mengingat mayoritas

perekonomian di DIY didominasi oleh sektor koperasi dan usaha kecil menengah (UKM). Penumbuhan dan pengembangan koperasi perlu didorong pada sektor riil karena dapat mendukung upaya perluasan kesempatan kerja dan diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Sementara untuk sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) diperlukan pendampingan, fasilitasi jejaring kemitraan dengan harapan dapat memperluas akses pemasaran dan meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM).

### 2.3.1.18 Urusan Penanaman Modal

Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kinerja perekonomian daerah didorong oleh pertumbuhan investasi. Dengan demikian, Pemerintah Daerah senantiasa mengupayakan iklim yang kondusif untuk investasi baik Investasi baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Kegiatan investasi, terutama PMDN, diharapkan dapat mengutamakan penyerapan tenaga kerja lokal. Dampak ikutan dari kegiatan penanaman modal adalah tumbuhnya pusat-pusat kegiatan ekonomi baru. Secara tidak langsung, kawasan di sekitar lokasi kegiatan investasi diharapkan dapat ikut menikmati dampak adanya kegiatan ekonomi tersebut. Sementara itu, kegiatan PMA juga memiliki peran strategis dalam membawa teknologi baru ke DIY. Kegiatan PMA yang sering diikuti kehadiran tenaga kerja asing, mesin atau metode kerja modern diharapkan dapat memberikan pengetahuan teknologi industri baru di DIY. Seperti yang dipahami dalam konsep pertumbuhan ekonomi, teknologi adalah faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

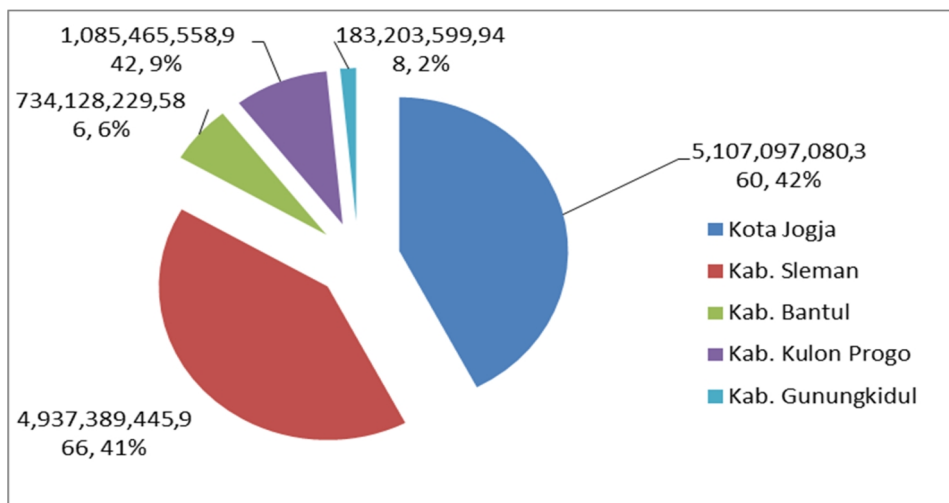
Investasi DIY diutamakan untuk industri berbasis keunggulan lokal seperti pariwisata dan industri kreatif. Kegiatan investasi di DIY diupayakan untuk jenis kegiatan industri yang ramah lingkungan. Dengan demikian, investasi yang tumbuh di DIY diharapkan tetap sesuai dengan daya dukung lingkungan serta karakteristik masyarakatnya. Perkembangan investasi di DIY dalam kurun lima terakhir menunjukkan pertumbuhan yang positif baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) seperti yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini. Tahun 2016 secara kumulatif total investasi tumbuh sebesar 7,34%. Total investasi di DIY sampai dengan tahun 2016 adalah Rp. 12.047.283.914.000,- yang terdiri dari PMDN Rp. 4.511.586.293.000 dan PMA sebesar Rp. 7.535.697.621.000,-. Adapun jumlah Perusahaan yang merealisasikan investasi di DIY sejumlah 294 perusahaan, yang terdiri dari 151 PMA dan 143 PMDN dengan serapan tenaga kerja sebanyak 47.731 TKI dan 198 TKA.

Tabel 2.78 Perkembangan Investasi di DIY

Tahun	Investasi PMDN (Rp 000)	Investasi PMA (Rp 000)	Total Investasi (Rp 000)	Growth (Rp 000)	Investation Growth (%)
s.d 2012	2.805.944.605	4.250.121.535	7.056.066.141	632.488.121	9,85
s.d 2013	2.864.654.491	5.203.115.642	8.067.770.134	1.011.703.992	14,34
s.d 2014	3.568.546.291	5.955.853.842	9.524.400.134	1.456.630.000	18,05
s.d 2015	3.951.662.458	7.271.740.783	11.223.403.242	1.699.003.107	17,83
s.d 2016*	4.511.586.293	7.535.697.621	12.047.283.914	823.880.672	7.34

Sumber: BKPM DIY, Tahun 2017\* (\* data sementara)

Meskipun secara keseluruhan investasi di DIY mengalami peningkatan, namun demikian masih terdapat ketimpangan penyebaran invesatsi tersebut. Investasi di DIY masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Konsentrasi investasi di kedua wilayah ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi keduanya yang berada di atas rata-rata provinsi. Jika investasi yang merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi masih terkonsentrasi di kedua wilayah ini, maka ketimpangan antar wilayah akan semakin melebar. Dengan demikian, permasalahan penyebaran investasi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan strategi penumbuhan pusat kegiatan ekonomi di wilayah Gunungkidul, Kulon Progo dan Bantul diharapkan dengan mempertimbangkan potensi ekonomi lokal.



Sumber: BKPM DIY, Tahun 2017\* (\* data sementara)

Gambar 2.67 Persentase Realisasi Investasi Hingga Tahun 2016 per Kabupaten Kota

### 2.3.1.19 Urusan Kepemudaan dan Olahraga

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan telah jelas mengarahkan bahwa Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itulah diperlukan pelayanan kepemudaan dalam dimensi pembangunan disegala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kriteria pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun (UU Nomor 40 tahun 2009).

Guna mencapai tujuan pembinaan pemuda dan olahraga dapat tercapai di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diperlukan sebuah sistem perencanaan pembangunan yang terstruktur dan terukur dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Mengacu pada UU Nomor 40 tahun 2009, perencanaan pembangunan kepemudaan dimaknai sebagai rencana pelayanan kepemudaan yang berfungsi untuk melaksanakan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembangunan kepemudaan di DIY tidak terlepas dari pedoman yang diatur dalam UU kepemudaan. Mengacu pada kebijakan tersebut, pembangunan kepemudaan DIY diarahkan pada pembangunan softskill dan hardskill pemuda. Pengembangan pemuda yang bersifat *character building* yang meliputi menumbuhkan kepemimpinan, patriotisme, dinamika, semangat profesionalitas, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan pengembangan softskill. Sedangkan pengembangan hardskill pemuda dilakukan dengan melakukan peningkatan kapasitas pemuda melalui pemberian pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan bagi pemuda.

Arah kebijakan sektor kepemudaan pada RPJMD 2013-2017 ingin mewujudkan kapasitas pemuda yang berkualitas, berdaya saing dan berkarakter. Sasaran tersebut dilakukan melalui beberapa program sebagai berikut:

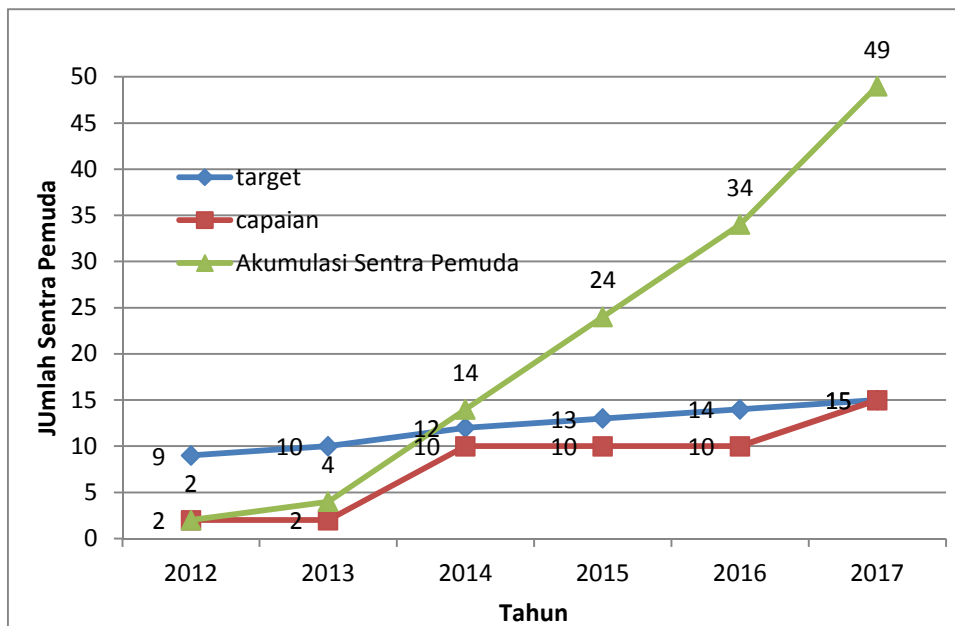
1. Program peran serta kepemudaan
2. Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan Kecakapan Hidup Pemuda
3. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pemuda dan Olahraga
4. Program Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda

Melalui pelaksanaan 4 program kepemudaan tersebut, pada tahun 2016 telah diperoleh capaian sebagai berikut:

### A. Kewirausahaan Pemuda dan Sentra Pemberdayaan Pemuda

Pembinaan terhadap generasi muda dilakukan dengan memberikan fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan dan kemandirian melalui sentra-sentra pemberdayaan pemuda. Pengembangan kepemudaan juga dilakukan di pedesaan untuk memberikan semangat agar para pemuda dapat menjadi penggerak roda pembangunan. Dalam usaha untuk memberikan bekal kewirausahaan, maka dilakukan pelatihan-pelatihan keterampilan serta upaya menumbuhkan semangat melakukan inovasi bisnis. Diharapkan kelak para pemuda tidak hanya mengandalkan pekerjaan formal sebagai pekerja/pegawai namun sanggup mengembangkan usaha mandiri yang dapat bertahan terhadap goncangan dan persaingan.

Upaya pemberdayaan pemuda melalui pelatihan kewirausahaan dan pembentukan sentra pemberdayaan pemuda dilakukan dengan membentuk embrio usaha, pembinaan, pendampingan, akses modal, pinjaman perbankan, pembukaan jaringan bisnis, dan mewadahi *sharing knowledge* dari para pebisnis lain. Mekanisme pelaksanaan program ini dilakukan melalui penyampaian proposal (sentra pemberdayaan pemuda) dan persyaratan lain yang diajukan oleh kelompok pemuda/individu untuk kemudian dilakukan seleksi oleh tim. Sampai dengan tahun 2016 telah terbentuk sebanyak 385 wirausaha baru dan 34 sentra pemuda. Gambar berikut merupakan gambaran jumlah sentra pemuda dari tahun 2012-2016 serta rencana pelaksanaan pada tahun 2017.



Gambar 2.68 Pembentukan Sentra Pemuda DIY 2012-2017

### B. Penyediaan Sarana dan Prasarana Kepemudaan

Penyediaan sarana dan prasana kepemudaan sebagai sarana penunjang kegiatan kepemudaan menjadi salah satu program prioritas pemerintah daerah. Beberapa fasilitas penunjang kegiatan kepemudaan telah disediakan oleh pemerintah daerah adalah sebagai berikut:

#### a. Gelanggang Pemuda “*Youth Centre*”

Gelanggang Pemuda Youth Center merupakan fasilitas Kegiatan Kepemudaan milik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) Dinas Dikpora DIY. Youth Center sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Seminar, Pendidikan dan Latihan, Kemah, Outbond, dll. Youth Center juga dilengkapi dengan fasilitas sirkuit X-track di halaman belakang yang digunakan untuk ajang latihan dan perlombaan sepeda BMX.

#### b. Pondok Pemuda Ambarbinangun

Nuansa sejarah bangsa serta aksen seni dan budaya membuat Pondok Pemuda Ambarbinangun menjadi tempat pelaksanaan berbagai kegiatan seni, budaya, wisata dan nasionalisme. Tempat ini secara rutin sebagai tempat latihan teater, tempat seleksi Paskibraka, tempat Seleksi Pertukaran Pemuda Antar Negara, tempat Diklat Kepemimpinan.

#### c. Bumi perkemahan Babarsari

Bumi Perkemahan Babarsari merupakan area yang diperuntukkan guna pembinaan kegiatan kepramukaan. Selain lokasi untuk kegiatan berkemah dan outbond, ditempat ini juga terdapat gedung Kwartir Daerah DIY.

### C. Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda

Program pembinaan dan pengembangan *softskill* dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pemuda seperti

1. Sarjana Penggerak pembangunan (SP2). Wadah bagi intelektual muda yang akan ditempatkan di pedesaan agar generasi muda menjadi mandiri dan berkarya untuk ikut mengembangkan dan memperdayakan masyarakat pedesaan.
2. Generasi muda juga mendapatkan peluang untuk berperan aktif dalam Kapal Pemuda Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia untuk memberikan kesempatan bagi pemuda berlayar di perairan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap provinsi mengirimkan perwakilan sebanyak 2 - 5 orang untuk mengikuti program ini. Adapun kapal yang digunakan adalah kapal milik Angkatan Laut Republik Indonesia.
3. Penguatan Kepribadian, kemandirian, patriotisme, dan semangat juang pemuda dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan.

4. Kegiatan Paskibra yang secara rutin dilaksanakan, tidak hanya sebagai wadah untuk melakukan seleksi, pelatihan, dan pembinaan baris berbaris, namun kegiatan Paskibra merupakan wadah pembinaan kedisiplinan, kepemimpinan, dan tanggung jawab.
5. Pengkaderan pemuda anti NAPZA. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan efek piramida terhadap pencegahan peredaran narkoba di kalangan pemuda. Para kader akan diminta memberikan pemahaman kepada 10 pemuda lainnya yang masing-masing tersebut akan menyebarkan pemahaman yang sama ke puluhan pemuda.

Masa depan suatu bangsa dapat diramalkan dengan melihat kondisi pemuda saat ini. Pemuda Indonesia ke depan harus memiliki kepribadian dan karakter yang kuat. Pemikiran dan semangat untuk terus membangun diri dengan berkompetisi secara sehat harus terus digemakan dalam pembangunan pemuda Indonesia, dimana pemuda Indonesia harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang kuat untuk mampu berdiri sebagai pemuda yang visioner kedepan (mampu melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas) untuk mengangkat harga diri, kehormatan dan kedaulatan bangsa di tingkatan internasional. Salah satu upaya menguatkan karakter dan kepemimpinan pemuda adalah dengan meningkatkan prestasi olahraga.

Olahraga adalah alat untuk melaksanakan tiga tujuan revolusi Indonesia, yaitu: Negara Kesatuan RI yang kuat, masyarakat adil dan makmur, dan tata dunia baru. Dengan kata lain, olahraga adalah alat untuk melaksanakan ampera (amanat penderitaan rakyat). Olahraga akan menjadi lokomotif ekonomi baru.

Banyak atlet nasional maupun internasional yang lahir dari DIY, yaitu antara lain Yayuk Basuki (atlet legendaris bidang tenis), Rita Subowo (atlet legendaris basket), Winarsih, Ivana Ardella Irmanto (Wushu), Felicia Alverina Monindra (Wushu) dan lain-lain.

Sarana dan prasarana kegiatan pemuda dan olahraga yang sangat potensial untuk pengembangan olahraga ke depan antara lain adalah Mandala Krida, Youth Center, Amongrogo, Pondok Pemuda Ambarbinangun, GOR Sorowajan, dan Graha Bakti Wanayasa. Sarana olahraga berjumlah 285 buah. Jumlah club olahraga pada tahun 2016 terdapat 178 buah.

PON Remaja mempertandingkan 15 cabang olahraga yang meliputi atletik, bola basket, bola voli pantai, bulutangkis, judo, panahan, pencak silat, renang, senam (artistik dan ritmik), sepakbola, tenis lapangan, tenis meja, loncat indah, anggar, dan menembak. Sebagai hasil dari PON Remaja I, DIY meraih peringkat 9 dengan total perolehan medali sebanyak 14 medali yang terdiri dari 3 medali emas, 6 medali perak, dan 5 medali perunggu.



Tabel 2.1 Pemuda dan Olah Raga di DIY, 2009-2014

Uraian	Satuan					
	2012	2013	2014	2015	2016	
Organisasi Kepemudaan	35	37	39	40	40	Buah
Jumlah Karang Taruna	440	440	440	440	440	Buah
Jumlah Organisasi Olah Raga	50	50	50	50	50	Buah
Sarana Olah Raga						
1) Standar Internasional	0	0	0	0	0	Unit
2) Standar Nasional	3	3	3	3	3	Unit

Sumber : Disdikpora DIY, 2013

Dari tabel di atas tampak bahwa perubahan dari tahun ke tahun tidak terlalu besar. Perubahan yang nampak pada jumlah Karang Taruna, yang mengalami kenaikan pada tahun 2010 namun pada tahun 2011 mengalami penurunan.

Tabel 2.2 Perkembangan Seni, Budaya, dan Olahraga di DIY, 2012-2016

Capaian Pembangunan	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk.	15,42	15,42	15,42	15,42	17,37
Jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk.	0,27	0,30	0,33	0,41	0,91
Jumlah klub olahraga per 10.000 penduduk.	0,019	0,019	0,019	0,48	0,48
Jumlah gedung olahraga per 10.000 penduduk.	0,0008	0,0008	0,0008	0,91	0,91

Sumber: Disbud DIY & Disdikpora DIY

Remaja DIY telah memenangkan Juara I, II, dan III dalam Special Olympic World Summer Game Tahun 2015 Di Los Angeles Amerika Serikat Cabang Olahraga Bulutangkis Ganda Campuran sebagai event lomba olahraga internasional. Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) Tahun 2015 di Surabaya Bidang Sains Fisika mengantarkan remaja DIY pada Juara I. Prestasi lain pemuda DIY adalah Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) ke-47 Tahun 2015 di Jakarta, Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) Tahun 2015 di Surabaya Bidang Kesehatan, dan lainnya.

### 2.3.1.20 Urusan Statistik

Ketersediaan data dan informasi yang andal dan terpercaya adalah salah satu kunci keberhasilan sebuah perencanaan. Data dan informasi



yang berkualitas menjadi sumber informasi tentang kondisi berbagai hal yang dapat diketahui oleh pihak-pihak terkait dalam memahami permasalahan dan tantangan. Hal itu memberikan andil penting dalam merancang kebijakan maupun dalam melakukan pemantauan dan evaluasi agar sasaran untuk memperbaiki keadaan maupun mengatasi masalah yang ditetapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pengumpulan sampai dengan penyediaan data dan informasi itu merupakan aspek penting dalam pembangunan pada urusan Statistik.

Jenis statistik terdiri dari statistik dasar, statistik sektoral, dan statistik khusus. Penyelenggaraan statistik dasar dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997. Sementara itu, statistik sektoral diselenggarakan oleh instansi pemerintah sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya baik secara mandiri maupun bersama dengan BPS.

Bappeda DIY merupakan instansi Pemerintah Daerah DIY yang bertugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah dan statistik sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 7 Tahun 2008. Dalam penyelenggaraan kegiatan statistik, khususnya jenis statistik sektoral, Bappeda melakukan koordinasi dengan BPS, instansi vertikal lain dan SKPD provinsi/kabupaten/kota di DIY. Penyelenggaraan kegiatan statistik ini dituangkan dalam program Pengembangan Statistik Daerah serta Pengelolaan Data dan Statistik Daerah yang dilaksanakan secara teknis oleh Balai Statistik Daerah yang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) dari Bappeda DIY.

Salah satu isu strategis pada perencanaan pembangunan daerah adalah belum optimalnya ketersediaan data yang aktual, valid dan aksesibel. Untuk itu diperlukan program yang mendukung optimalnya ketersediaan data. Upaya peningkatan kualitas data DIY dalam rangka mensasar isu strategis tersebut menghadapi beberapa permasalahan baik permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal yang menonjol adalah terbatasnya SDM statistik profesional dan kompeten sesuai dengan bidang tugasnya. Lebih lanjut lagi, permasalahan terkait urusan statistik dalam mendukung proses perencanaan dan pengendalian pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan data statistik yang tidak tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan baik untuk perencanaan maupun pengendalian pembangunan. Data yang dibutuhkan dalam perencanaan adalah data  $n-5$  hingga  $n+2$  sementara itu data yang tersedia baru sampai  $n-1$ . Sementara itu, beberapa data capaian indikator yang menjadi tolak ukur kinerja Pemerintah Daerah ketersediaannya bergantung pada pihak di luar kewenangan Pemerintah;
3. Urusan statistik di daerah ditangani secara bersama antara BPS, SKPD di daerah dan instansi serta lembaga terkait lainnya, sehingga dalam

rangka pertanggungjawaban produk data, sering terjadi perbedaan angka atau data. Hal tersebut disebabkan antara lain karena perbedaan definisi data.

Sebagai solusi atas permasalahan di atas, ada beberapa hal yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi data perencanaan dilaksanakan penyusunan analisis untuk menyediakan analisis lebih lanjut terhadap data termasuk penyediaan data proyeksi;
2. Perlu dilaksanakan koordinasi yang intensif dan berkesinambungan antar berbagai pemangku TUPOKSI penyedia data, agar terjadi komunikasi yang jelas dalam rangka peningkatan ketepatan, kecepatan dan keakuratan penyediaan data statistik;
3. Telah dibentuk UPT yang secara khusus menangani kegiatan teknis terkait statistik daerah di SKPD Bappeda DIY, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 91 Tahun 2015 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah;
4. Pewujudan satu data pembangunan untuk mewujudkan satu *data base* pembangunan yang dapat diacu oleh berbagai pihak yang membutuhkan data dengan menyediakan data seragam untuk menghindari duplikasi data dan sesuai dengan kebutuhan.

Secara teknis, upaya menerapkan solusi tersebut dimandatkan kepada UPT Balai Statistik Daerah melalui dua program yang dilaksanakannya. Program-program tersebut di antaranya menghasilkan produk beberapa kajian yang menganalisis lebih lanjut data berupa antara lain Analisis ICOR dan Analisis Makroekonomi DIY, serta pengelolaan sistem aplikasi Jogja Dataku dan Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) yang diamanatkan oleh Kementrian Dalam Negeri.

### 2.3.1.21 Urusan Persandian

Pengelolaan persandian di pemerintah daerah akan meningkatkan pengamanan data dan membantu fungsi pemerintah daerah dalam melaksanakan fungsi pelayanan publik, terhadap ancaman berupa interupsi, intersepsi, modifikasi, serta fabrikasi data dan informasi. Pengaturan persandian di pemerintah daerah di antaranya mengatur masalah tata kelola persandian baik di pusat maupun di daerah, koordinasi persandian, penetapan informasi berklasifikasi, standar pengamanan sistem dan jaringan sandi, serta kualifikasi Sumber Daya Manusia sandi.

Tujuan kegiatan persandian diarahkan untuk menjaga kerahasiaan (*confidentiality*), keutuhan (*integrity*), keaslian (*authentication*), dan tidak ada pengingkaran (*non repudiation*) informasi yang disandikan. Kebijakan keamanan dan pengamanan informasi harusnya berada dalam suatu tatanan sistem yang terintegrasi dan terkoordinasi dari mata rantai kebijakan pemerintahan.

Penyelenggaraan Pengamanan Persandian sebagaimana termuat dalam Pasal 1 angka 3 Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2008 tentang Tunjangan Pengamanan Persandian adalah rangkaian kegiatan dan tindakan pencegahan atau penanggulangan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk melindungi kelangsungan persandian dari segala hakekat ancaman dan gangguan dalam satu kesatuan sistem persandian negara. Di pemerintah daerah (pemda), masalah persandian sebagaimana dimuat dalam Pasal 12 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, masuk menjadi salah urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar, salah satunya adalah mengenai persandian.

Pembagian urusan pemerintahan untuk bidang persandian sebagaimana termuat dalam lampiran Undang-Undang Pemerintahan Daerah, terkait dengan kewenangan pertama yaitu penyelenggaraan persandian untuk pengamanan informasi. Adapun layanan yang perlu dilakukan yaitu terkait dengan melaksanakan tata kelola Jaminan Keamanan Informasi (JKI) dengan menggunakan persandian yang meliputi aspek kerahasiaan, keutuhan, ketersediaan, keaslian dan/atau nir-sangkal.

Selaras dengan peningkatan tugas umum pemerintahan dan pembangunan, perubahan lingkungan strategik persandian, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kegiatan persandian mengalami banyak perubahan. Pengembangan tersebut meliputi aspek pemanfaatan persandian di lingkungan instansi pemerintah, pengembangan organisasi, dan pengembangan teknologi persandian yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kondisi ini tentunya perlu sejalan dengan kemampuan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) unit kerja pengelolaan persandian di pemerintah daerah di antaranya melaksanakan penatalaksanaan persuratan dinas, melaksanakan penatalaksanaan persuratan berita rahasia, melaksanakan pengamanan berita atau informasi yang bersifat rahasia dan berklasifikasi, mengadakan dan memelihara peralatan dan sistem sandi, melakukan komunikasi koordinasi persandian, dan mengamankan sinyal frekuensi dan jaringan di lingkungan pemerintah daerah.

Di tengah keterbatasan SDM sandi yang dimiliki Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan informasi berklasifikasi, komunikasi persandian memiliki potensi untuk membantu proses pengamanan informasi dan fungsi pelayanan publik yang diberikan pemda kepada masyarakat. Keutamaan dalam pengamanan informasi didasari atas beberapa potensi ancamannya berupa interupsi, intersepsi, modifikasi, dan fabrikasi. Gangguan berupa interupsi terjadi dalam bentuk menghalangi penyampaian pesan dari sumber informasi untuk sampai kepada tujuannya. Intersepsi dilakukan dalam bentuk menyadap pesan yang sedang mengalami proses distribusi dari sumber informasi kepada tujuannya. Modifikasi dilakukan melalui

upaya untuk merubah informasi yang berasal dari sumber informasi, sehingga akan berbeda diterima ditujuannya. Sedangkan fabrikasi dilakukan melalui penciptaan informasi baru yang tidak pernah dihasilkan sumber informasi untuk diterima ditujuannya. Bercermin dari aktivitas komunikasi persandian berikut potensi kerawanannya, maka persandian memang dimaksudkan untuk terciptanya anti penyangkalan informasi, menjaga otentikasi informasi, memenuhi ketersediaan informasi, menjaga keutuhan dan kerahasiaan informasi.

Komunikasi Persandian dalam membantu meningkatkan fungsi pelayanan publik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, berjalan sesuai dengan perkembangan kemampuan teknologi informasi komunikasi yang digunakan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam era teknologi informasi modern dikenal internet dan komputer yang mampu meningkatkan fungsi pelayanan publik, karena mampu mentransmisikan secara elektronis (komunikasi elektronis) segala bentuk data informasi secara cepat, tepat, efektif efisien serta *convenient* (nyaman dan gampang). Pelayanan publik yang didukung oleh kegiatan komunikasi persandian, akan mampu menghasilkan data yang otentik, utuh, dan terbebas dari ancaman kebocoran atau kerusakan informasi. Ancaman yang dibawa oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah alasan yang kuat sebagai dasar dilakukannya pengelolaan informasi berklasifikasi melalui cara yang modern, holistik, dan sistematis. Sebagai organisasi yang dinamis, unit teknis persandian baik yang berada di daerah maupun yang berada di pusat dituntut tanggap dan siap untuk melakukan reformasi dalam rangka menyikapi segala perubahan, baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

Praktek komunikasi persandian di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dilakukan selama ini fokus penyelenggaraannya memang belum seragam dengan daerah lainnya. Hal ini lebih disebabkan karena belum mampunya pemerintah daerah dalam menetapkan kategori informasi yang dimilikinya, apakah masuk dalam kategori informasi dikecualikan. Namun demikian, praktek komunikasi persandian di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta pada hakekatnya justru membantu Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang otentik, utuh dan terbebas dari ancaman kebocoran atau kerusakan informasi dalam rangka pengiriman atau penyimpanannya. Upaya untuk meningkatkan hasil guna dari praktek komunikasi persandian di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta perlu mendapatkan lindungan berupa dasar hukum yang di antaranya mengatur masalah tata kelola persandian, baik di pusat maupun di daerah, koordinasi persandian, penetapan informasi berklasifikasi, standar pengamanan sistem dan jaringan sandi, dan kualifikasi SDM sandi. Selain itu, perlu juga disediakan sarana dan prasarana sandi dengan standar yang sama di semua tempat.

Pemutakhiran jaringan dan sistem pengamanan sandi perlu terus dilakukan sejalan dengan semakin canggihnya potensi kebocoran informasi. Dan terakhir keberadaan sumber daya manusia pesandi (sandiman), perlu terus ditingkatkan kompetensi, jumlah, dan kelayakan tunjangannya.

Tabel 2.3 Target dan Realisasi Kinerja Urusan Persandian di DIY Tahun 2012-2016

Indikator Kinerja	2012	2013	2014	2015	2016	Target Akhir RPJMD 2017
Sandiman yang memiliki kompetensi persandian profesi dari sandi negara	20%	20%	50%	60%	n.a.*	100%

Sumber: <http://monevapbd.jogjapro.go.id/>

### 2.3.1.22 Urusan Kebudayaan

Kebudayaan sebagai mainstream di segala bidang telah menjadi spirit pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta dan sampai sekarang telah diimplementasikan selama empat tahun. Sejumlah kemajuan kebudayaan baik yang sifatnya kebendaan maupun bukan kebendaan di berbagai sektor telah dihasilkan. Kemajuan kebudayaan terus berpacu dengan dinamika perkotaan dan masyarakatnya yang terus diuji ketahanan budayanya oleh arus perubahan.

Membangun kebudayaan berarti merajut nilai-nilai luhur warisan masa lalu yang dipadukan dengan masa kini dan masa mendatang. Perpaduan yang harmonis antara representasi masa klasik, masa sekarang, dan masa lalu akan menghasilkan Rennaisans Yogyakarta. Rennaisans Yogyakarta menuju masyarakat yang berperadaban baru dengan mengandalkan kekuatan kebudayaan perlahan-lahan menemukan titik simpulnya dengan kesadaran dan kemauan bersama untuk mempertahankan tanda-tanda kejayaan Yogyakarta di masa lalu sebagai bahan pembelajaran kepada generasi penerus dan masyarakat dunia tentang mozaik peradaban Yogyakarta yang menyemesta. Semangat *golong gilig* dan *manunggaling kawula lan gusti* telah mendasari pelaksanaan amanah-amanah yang terkandung di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta. Proses cipta, rasa, karsa dan karya yang dihasilkan oleh para leluhur yang pernah mengenyam hidup di Yogyakarta berpadu dengan kreativitas dan inovasi antar generasi memperkaya dan menambah keragaman budaya di Yogyakarta.

Keberadaan kebudayaan DIY dilindungi oleh regulasi-regulasi yang berlaku yaitu UU No 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta, Peraturan Daerah DIY Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta, Perda No 1 Tahun 2013. Konsep pembangunan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta telah terangkum dalam Cetak Biru

Pembangunan Kebudayaan yang dapat menjadi pedoman dalam perencanaan pembangunan kebudayaan. DIY telah menjadi pelopor dalam penyusunan kebijakan kebudayaan dapat dibuktikan dengan keberhasilannya menerjemahkan Revolusi Mental dalam Nawacita ke dalam kebijakan pembangunan segala bidang di DIY yang berpayung hukum pada kebudayaan.

### **A. Sejarah, Purbakala dan Permuseuman**

#### **Sejarah dan Purbakala**

Jejak-jejak sejarah semenjak zaman prasejarah hingga kontemporer masih dapat dilihat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehidupan manusia-manusia purba pernah terjadi di pegunungan selatan Yogyakarta. Tidak semua masyarakat yang pernah berdiam di DIY meninggalkan sisa-sisa warisan hasil perjuangan hidup pada masanya yang masih dapat dilihat pada saat ini. Simbol-simbol eksistensi dan kejayaan tersebut belum tentu bertebaran pada satu kesatuan geografis tertentu, namun dapat diklasifikasikan ke dalam situs, struktur, benda, bangunan maupun kawasan yang dalam bahasa UU No 11 Tahun 2010 disebut sebagai cagar budaya. Cagar budaya sangat bernilai bagi kemajuan kebudayaan itu sendiri, ilmu pengetahuan, sosial ekonomi dan bahkan politik.

Runtutan masa dari prasejarah, Hindu, Budha, Islam, Cina, masa kolonialisme Belanda dan Inggris hingga kemerdekaan meninggalkan cagar budaya yang beragam dengan karakteristik cagar budaya masing-masing. Saat ini tersedia sarana kebutuhan sehari-hari manusia yang ditinggalkan para leluhur. Contohnya : istana, masjid, gereja, candi, vihara, pabrik, perguruan tinggi, taman pendidikan.

Kepeloporan DIY dalam penyusunan kebijakan pelestarian cagar budaya dapat dilihat dari telah dijabarkannya UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ke dalam Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur. Upaya pelestarian cagar budaya di DIY diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dijabarkan ke dalam Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya, Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, Pergub DIY No. 55 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, Pergub DIY No. 56 Tahun 2014 tentang Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Pelestarian kawasan cagar budaya ini juga diperkuat oleh UU No 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta, Perdais No 1 Tahun 2013.

Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mensyaratkan adanya Tim Ahli Cagar Budaya yang melakukan pengkajian sebelum menetapkan suatu satuan geografis tertentu untuk menjadi cagar budaya. Tim Ahli Cagar Budaya sudah terbentuk di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Upaya awal perlindungan cagar budaya dilakukan

dengan Kepala Dinas Kebudayaan DIY membuat surat ketetapan tentang cagar budaya, yaitu SK Kepala Dinas Kebudayaan DIY Nomor 188/38.A./2014.

Cagar budaya di DIY yang berupa bangunan cagar budaya, benda cagar budaya, kawasan cagar budaya, situs, tanpa struktur budaya dapat diindikasikan berjumlah 2.205 buah. Masih dimungkinkan penemuan-penemuan kembali cagar budaya, namun ancaman terhadap keberadaan cagar budaya tersebut tentu juga besar. Kemunculan kelompok radikal, kapitalisme, laju demografi, belum lagi kekuatan alam yang sangat ekstrem tidak diragukan akan menggerus aset-aset budaya bendawi tersebut dan kekuatan ketahanan budaya masyarakat DIY.

Berbagai peristiwa sejarah pun baik yang sifatnya nasional maupun kedaerahan telah terjadi di DIY. Setiap catatan peristiwa bersejarah tertuang dalam naskah-naskah baik yang berbahasa Jawa Kuno maupun bahasa Belanda tersimpan di berbagai perpustakaan di DIY seperti Perpustakaan Keraton, Puro Pakualaman, Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Daerah, Kantor Arsip, dan lainnya. Saksi-saksi sejarah atas berbagai tema kesejarahan belum semuanya terekam cerita-ceritanya.

Tabel 2.4 Jenis Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Cagar Budaya yang ditetapkan	517	517	588	588	588
Bangunan Cagar Budaya	520	947	877	881	1042
Benda Cagar Budaya	747	762	763	764	807
Kawasan Cagar Budaya	16	16	16	16	17
Situs	95	176	184	184	339
Monumen Sejarah Perjuangan	44	52	65	70	70
Museum	42	42	43	47	47
Pelaku sejarah	16	22	22	21	21
Peristiwa Sejarah	94	95	95	130	130
Naskah Kuno	n/a	509	509	509	509

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan), Barahmus

Tabel 2.5 Persebaran Benda, Bangunan, dan Situs Cagar Budaya Tahun 2016

NO	Kabupaten/Kota	Bangunan Cagar Budaya	Benda Cagar Budaya	Situs	Kawasan Cagar Budaya	Total
1	Kota Yogyakarta	674	50	9	10	743
2	Kabupaten Bantul	108	275	65	3	451
3	Kabupaten Gunungkidul	99	93	127	1	320



4	Kabupaten Kulon Progo	53	84	49	0	186
5	Kabupaten Sleman	108	290	89	3	490
	Belum diidentifikasi		15			
	DIY	1042	807	339	17	2205

Sumber : [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan), 2017

Tabel 2.6 Penanganan Cagar Budaya Tahun 2012-2016

Aspek	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah benda, bangunan, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	225	230	412	422	432
Total benda, bangunan, situs dan kawasan cagar budaya yang dimiliki	1.410	1.446	1.824	1845	2205

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan)

Satuan geografis potensial kawasan cagar budaya di DIY terdapat sekitar 21-an kawasan, namun belum semuanya diintervensi secara intensif. Pada tahun 2011 Pemda DIY melalui SK Gubernur No 186/Kep/2011 menetapkan Kawasan Cagar Budaya yang masuk kewenangan provinsi yaitu antara lain : Kraton, Puro Pakualaman, Malioboro, Imogiri, Kotagede, Kotabaru yang mewakili masa peradaban klasik Islam, tradisional Jawa, kolonialisme, Pecinan. Pada tahun 2014 melalui SK Kepala Dinas Kebudayaan No 188/38.A telah menetapkan warisan budaya sebagai perlindungan pertama terhadap aset-aset budaya DIY. Tahapan untuk menjadi cagar budaya harus melalui kajian dan registrasi yang prosedural, sedangkan DIY sangat kaya akan aset budaya bendawi, sehingga perlu dibuat penetapan warisan budaya.

Tabel 2.7 Daftar Kawasan Cagar Budaya di DIY

No	Kawasan Cagar Budaya	Kabupaten/Kota	SK Penetapan
1	Kawasan Kraton	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
2	Kawasan Malioboro	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
3	Kawasan Pakualaman	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
4	Kawasan Kotagede	Yogyakarta dan Bantul	SK Kadis. No. 188/ 38.A
5	Kawasan Kotabaru	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
6	Kawasan Imogiri	Bantul	SK Kadis. No. 188/ 38.A
7	Kawasan Parangtritis	Bantul	SK Kadis. No. 188/ 38.A
8	Kawasan Pleret	Bantul	SK Kadis. No. 188/ 38.A
9	Kawasan Jetis	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
10	Kawasan Pengok	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A
11	Kawasan Baciro	Yogyakarta	SK Kadis. No. 188/ 38.A



No	Kawasan Cagar Budaya	Kabupaten/Kota	SK Penetapan
12	Kawasan Prambanan	Sleman	SK Kadis. No. 188/ 38.A
13	Kawasan Ratu Boko	Sleman	SK Kadis. No. 188/ 38.A
14	Kawasan Sokoliman	Gunungkidul	SK Kadis. No. 188/ 38.A
15	Kawasan Ambarbinangun	Yogyakarta	
16	Kawasan Bintaran	Yogyakarta	
17	Kawasan Ambarketawang	Sleman	

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com); Dinas Kebudayaan DIY

Museum sebagai kekuatan keistimewaan, sebagai nafas keistimewaan, menguatkan keistimewaan, dan jati diri bangsa. Museum menurut definisi ICOM adalah sebuah lembaga atau wadah permanen yang melaksanakan fungsi pelestarian dan menyajikan berbagai koleksi dan bukti-bukti material manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Dengan kata lain, museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, dan pengamanan dan pemanfaatan benda-benda materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum juga merupakan lembaga non profit yang terbuka untuk umum, tempat memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda bukti keberadaan manusia dan lingkungannya guna kepentingan pendidikan dan edukasi kultural, serta rekreasi.

DIY berkontribusi pada perkembangan permuseuman nasional, 14 % museum di Indonesia berada di Yogyakarta. Museum Negeri Sonobudoyo merupakan museum tertua kedua setelah Museum Radya Pustaka Surakarta dan terbanyak koleksinya kedua setelah museum nasional. Museum Negeri Sonobudoyo direncanakan menjadi museum internasional. Revitalisasi museum negeri Sonobudoyo dilakukan secara multiyears. Museum di DIY cenderung bertambah walaupun banyak menemui permasalahan dalam aspek kelembagaan pengelola dan SDM. Sampai tahun 2016 tercatat ada 47 museum dan 3 semi museum yang tersebar sebagian besar di wilayah Sleman, Kota dan Bantul. Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo masih jarang ditemukan museum. Asosiasi yang beranggotakan museum-museum di DIY disebut BARAHMUS, sebagai paguyuban museum tertua di Indonesia. Saat ini sejumlah 33 museum telah menjadi anggota BARAHMUS.

Museum negeri yang berada di bawah Pemda DIY: Sonobudoyo, Purbakala Pleret; yang di bawah Kemendikbud: Benteng Vredeburg, Perjuangan; yang di bawah TNI adalah Museum TNI AD, Museum Sudirman. Museum Diponegoro, Museum TNI AU, Museum Sandi, Museum Istana Negara Gedung Agung, Museum MMTc, Museum Gedung Bank Indonesia. Pemerintah kabupaten Sleman memiliki Museum Gunung Merapi. Museum milik Pemerintah Kulon Progo masih dalam proses studi.

Pemerintah Kabupaten Bantul sedang mengupayakan pendirian Museum Sumber Karahayon. Pemerintah Kota telah mengembangkan Museum Taman Pintar.



Sumber : Barahmus, 2015

Gambar 2.69 Persebaran Museum di DIY

Lembaga-lembaga pendidikan juga mengembangkan museum. UGM yang memiliki museum UGM, Biologi, Peta, Geospasial, Paleoantropologi, Wanagama. UII yang diuntungkan dengan ditemukannya candi kimpulan. UPN Veteran telah mengembangkan Geoteknologi Mineral dan mereka juga mengadakan penelitian tentang geoheritage. UNY memiliki museum pendidikan Indonesia. Museum di lembaga pendidikan belum memiliki lembaga yang mengurus museum, belum memiliki pengelola khusus, kepala museum, tetapi yang ada hanya tenaga administratif dan hanya dititipkan di Fakultas.

Tabel 2.8 Daftar Museum Anggota Bahramus DIY

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
1	Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya
2	Museum Negeri Pemda DIY Sonobudoyo	Kota	Umum	Negeri	Budaya
3	Bebadan Museum Pura Pakualaman	Kota	Khusus	Bebadan	Budaya
4	Museum Batik Yogyakarta	Kota	Khusus	Swasta	Budaya

No	Nama Museum	Lokasi	Jenis	Status	Kategori
5	Museum Affandi	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
6	Museum Ullen Sentalu	Sleman	Khusus	Swasta	Budaya
7	Museum Wayang Kekayon Yogyakarta	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
8	Museum Tani Jawa Indonesia	Bantul	Khusus	Swasta	Pendidikan
9	Tembi Rumah Budaya	Bantul	Khusus	Swasta	Budaya
10	Museum Pendidikan & Mainan Kolong Tangga	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
11	Museum Bahari	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
12	Museum Biologi	Kota	Khusus	Negeri	Pendidikan
13	Museum Dewantara Kirti Griya	Kota	Khusus	Swasta	Perjuangan
14	Museum KRKB Gembira Loka	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
15	Museum Dr Yap	Kota	Khusus	Swasta	Pendidikan
16	Museum Peta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
17	Museum Pendidikan Indonesia UNY	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
18	Museum Geoteknologi Mineral UPN Veteran Yogyakarta	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
19	Museum Gunung Merapi	Sleman	Khusus	Negeri	Pendidikan
20	Museum Gumuk Pasir / Lab Geospasial	Bantul	Khusus	Negeri	Pendidikan
21	Museum Wanagama	Gunungkidul	Khusus	Negeri	Pendidikan
22	Museum Benteng Vredeborg	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
23	Museum Sasmitaloka Pangsar Sudirman	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
24	Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
25	Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
26	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
27	Museum Perjuangan	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
28	Museum Sandi	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
29	Museum Monumen Pahlawan Pancasila Kentungan	Sleman	Khusus	Negeri	Perjuangan
30	Museum Monumen Yogya Kembali	Sleman	Khusus	Swasta	Perjuangan
31	Museum Monumen Pangeran Diponegoro Sasana Wiratama	Kota	Khusus	Negeri	Perjuangan
33	Museum Sejarah Purbakala Pleret	Bantul	Khusus	Negeri	Budaya

Sumber : Barahmus, 2015

Tabel 2.9 Daftar Museum Baru di DIY

No	Nama Museum	Lokasi
1	Museum Rumah Garuda	Bantul
2	Museum Memorial HM Soeharto	Bantul
3	Museum Taman Wisata Candi Prambanan	Sleman
4	Museum Gempa Prof DR Sarwidi	Sleman

No	Nama Museum	Lokasi
5	Museum UII Candi Kimpulan	Sleman
6	Museum Paleoantropologi UGM	Sleman
7	Museum Sumber Karahayon	Bantul
8	Museum Batik Ciptowening Imogiri	Bantul
9	Museum Kulonprogo	Kulonprogo
10	Museum Istana Negara Gedung Agung	Kota
11	Museum Tino Sidin	Bantul
12	Museum MMTC	Sleman
13	Museum Taman Pintar Yogyakarta	Kota
14	Museum Gedung BI	Kota

*Sumber: Barahmus, 2015*

Tiga lokasi sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai museum, karena museum harus memiliki koleksi, pengelola, pameran secara rutin, sedangkan lokasi tersebut lebih pada hiburan dan galeri tanpa koleksi tetap, namun diidentikkan sebagai museum, yaitu Jogja National Museum, Museum De Mata Trick Eye, Museum De Arca.

Hal-hal yang dilakukan untuk menggiatkan kunjungan ke museum antara lain : Festival Museum: Karnaval & Pameran (2007), Karnaval Museum (2009), Festival Museum: Opera Karnaval (2010), Museum Goes To Mall (2011), Museum Goes To Istana (2012), Museum Goes To Campus (2013), Museum Goes To School (2014). Promosi museum juga dilakukan dengan pemilihan duta museum. Setiap sekolah juga diwajibkan untuk kunjung museum dengan fasilitas bus museum. Partisipasi Museum DIY dalam event nasional juga secara gencar dilakukan, salah satunya dalam Pameran Kain Tradisional Nusantara di Museum Nasional. Museum Negeri Yogyakarta telah melakukan penataan diri baik di Museum Unit I maupun Unit II. Bimbingan bagi Edukator museum dilakukan secara intensif bagi SDM-SDM museum yang disebarkan ke seluruh museum di DIY.

Perjuangan pengembangan museum masih memerlukan strategi yang tepat karena diindikasikan berbagai persoalan yang mengurangi daya tarik dan daya saing museum sebagai tempat tujuan kunjungan yang favorit bagi semua lapisan masyarakat, yaitu sebagai berikut: citra Museum yang masih rendah, museum masih dianggap sekedar memelihara barang tidak terpakai atau sekedar menjadi gudang penyimpanan, museum disejajarkan obyek wisata alam atau wisata lainnya, banyak museum kekurangan anggaran operasional, belum adanya standar pelayanan, kurangnya informasi keberadaan museum, belum terpadunya aspek pembelajaran museum dengan kurikulum di sekolah, belum adanya kebijakan terpadu antar instansi terkait, perlu adanya Grand Disain Permuseuman DIY yang melibatkan seluruh stakeholder.

### B. Adat Istiadat, Tradisi dan Sistem Nilai Budaya Lainnya

Peradaban baru yang hendak diwujudkan bagi masyarakat DIY yang memiliki keunggulan dalam nilai mental dan tata laku adalah peradaban yang dijiwai dan digerakkan oleh visi akbar yang dilandasi filosofi universal “Hamêmayu-Hayuning Bawânâ”, yang di dalamnya terkandung kewajiban Tri Satyâ Brâtâ. Pertama, rahayuning buwânâ kapurbâ waskitaning manungsâ (kesejahteraan dunia tergantung manusia yang memiliki ketajaman rasa), harmoni hubungan manusia dengan alam, baik dalam lingkup dunia (world) sebagai kewajiban “Hamangku Buwânâ”, maupun seluruh alam semesta (universe) sebagai kewajiban “Hamêngku Bawânâ”.

Kedua, darmaning manungsâ mahanani rahayuning nêgârâ (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara), sebagai kewajiban manusia selama hidup di dunia, dimana kehidupan merupakan dinamika manusia, yaitu “Hamêngku Nagârâ”. Ketiga, rahayuning manungsâ dumadi karânâ kamanungsané (keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri).

Sehingga dapat dimengerti jika filosofi itu menyandang misi akbar bagi manusia dalam tiga substansi tersebut, yaitu: “Hamêngku Nagârâ, Hamangku Buwânâ, Hamêngku Bawânâ”. Bahwa kewajiban “Hamêngku Nagârâ” itu, karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolong-golong dan bersuku-suku, sehingga diperlukan eksistensi negara dan pemerintahan yang mengaturnya, agar tidak terjadi seling-surup dan saling-silang antarmanusia.

Basis keunggulan sebuah bangsa, atau komunitas, nyata-nyata dan tak bisa lain, ialah manusia yang unggul spiritualitas, intelektualitas, dan etos kerjanya. Manusia-manusia unggul demikianlah yang menghasilkan kitab Sutasoma, Nêgarakêrtagama, Sêrat Cênthini, candi Borobudur dan Prambanan. Dan manusia-manusia unggul itulah kini yang menghasilkan invensi di bidang sains dan teknologi, inovasi di bidang industri, masterpiece di bidang seni, serta tata kelola yang baik di bidang pemerintahan.

Nilai-nilai tersebut telah diwujudkan dalam adat istiadat, tradisi, dan sistem nilai budaya lainnya. Nilai-nilai ketradisionalan telah mendarah daging dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan di DIY. Masyarakat DIY masih mempertahankan 475 upacara adat, 35 tradisi, 58 permainan tradisional, 180 makanan tradisional, walaupun dilaksanakan tidak secara merata. Daerah-daerah tertentu mengupayakan dapat mengaplikasikan beberapa jenis adat dan tradisi. Upacara adat yang sangat menarik masyarakat antara lain tradisi nguras enech atau mengganti air gentong di Kompleks Makam Raja-Raja Imogiri, saparan bekakak, upacara Grebeg, tradisi cupu panjala, jamasan kereta pusaka.

Penghargaan atas upaya pelestarian adat istiadat dilakukan salah satunya dengan Festival baik terhadap komunitas atau kelompok pemerhati

upacara adat, karena banyak nilai keluhuran dalam upacara adat tersebut yang ditinggalkan. Setiap perwakilan dari lima kabupaten/kota di DIY menampilkan upacara adat yang menjadi tradisi di masing-masing wilayah. Kontingen Gunungkidul, misalnya, menampilkan upacara adat Nyadran ‘Mbah Jodeh’. Tradisi tersebut digelar di Desa Petir Kecamatan Rongkop. Mereka menampilkan kisah petani yang sedih karena tanaman Bongko mereka tiba-tiba mati. Upacara tersebut biasa digelar saat panen rata tanaman Bongko yang menghasilkan gudhe jero, dan ketela pohon atau gapek yang menjadi salah satu makanan khas Gunungkidul. Gelar upacara ini sebagai wujud syukur kami kepada Tuhan atas kesuburan tanah. Kontingen Bantul menampilkan Merti Dusun Sendang Suro Setiko dari Desa Terong, Dlingo. Adapun kontingen Kulonprogo menampilkan Merti Bumi Tinalah dari Kecamatan Samigaluh. Diikuti Kontingen Kota Jogja dengan upacara adat Merti Code. Terakhir, kontingen Sleman menampilkan Upacara Adat Umbul Kamulyan dari Dusun Dayakan, Purwomartani Kalasan.

Tabel 2.10 Perkembangan Sistem Nilai Budaya di DIY tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Upacara Adat	447	447	459	473	475
Upacara Tradisi	35	35	35	35	35
Organisasi Penghayat Kepercayaan	90	90	94	115	119
Makanan Tradisional	137	137	137	181	180
Jenis Permainan Tradisional	34	34	34	34	58
Jenis Pakaian	15	15	35	35	35
Sanggar Rias	405	405	405	405	405
Cerita Rakyat	33	33	33	33	33

Sumber: Dinas Kebudayaan DIY ([www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com))

Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkatkan potensi dan eksistensi desa budaya sebagai sarana untuk memperkuat nilai budaya yang telah melekat pada masyarakat setempat. Desa budaya tidaklah sama dengan desa wisata karena desa wisata lebih menonjolkan pada peningkatan nilai jual sebuah desa daripada pelestarian nilai-nilai di dalamnya. Ditargetkan dari 438 desa/kelurahan di 78 kecamatan dapat mencapai 50 % yang menjadi desa budaya. Pengelolaan desa budaya yang sudah eksis dan rintisan-rintisan desa budaya dilakukan secara bersama-sama oleh pemangku kepentingan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Pada tahun 2016 telah membentuk tim akreditasi untuk menilai kelayakan sebuah desa ditetapkan sebagai Desa Budaya sesuai dengan Peraturan Gubernur No 36 tahun 2014 tentang Desa/kelurahan Budaya.

Desa dan kelurahan budaya di DI Yogyakarta terdapat 56 desa yang terdiri 54 desa dan 2 kelurahan) yang telah mendapat SK Gubernur No.

262/KPTS/2016. Desa Budaya diharapkan dapat menjadi wahana bagi upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian segala potensi budaya yang ada di desa. Desa budaya diartikan sebagai "wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan menkonservasinya dengan saksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, dan tata ruang dan arsitektural. Desa budaya yang sudah berpredikat maju pada tahun 2016 ada 22 desa budaya yang lainnya masih dalam tahap tumbuh dan berkembang.

Tabel 2.11 Desa dan Kelurahan Budaya di DIY

NO.	DESA BUDAYA	KECAMATAN	KABUPATEN
1.	Sinduharjo	Ngaglik	Sleman
2.	Bangunkerto	Turi	Sleman
3.	Sendang Mulyo	Minggir	Sleman
4.	Argomulyo	Cangkringan	Sleman
5.	Wedomartani	Ngemplak	Sleman
6.	Banyurejo	Tempel	Sleman
7.	Mulyodadi	Bambanglipuro	Bantul
8.	Trimurti	Srandakan	Bantul
9.	Srigading	Sanden	Bantul
10.	Dlingo	Dlingo	Bantul
11.	Triwidadi	Pajangan	Bantul
12.	Seloharjo	Pundong	Bantul
13.	Pagerharjo	Samigaluh	Kulonprogo
14.	Tanjungharjo	Nanggulan	Kulonprogo
15.	Banjarharjo	Kalibawang	Kulonprogo
16.	Sidorejo	Lendah	Kulonprogo
17.	Sukoreno	Sentolo	Kulonprogo
18.	Glagah	Temon	Kulonprogo
19.	Sendang Sari	Pengasih	Kulonprogo
20.	Jatimulyo	Girimulyo	Kulonprogo
21.	Brosot	Galur	Kulonprogo
22.	Hargomulyo	Kokap	Kulonprogo
23.	Semin	Semin	Gunungkidul
24.	Semanu	Semanu	Gunungkidul
25.	Bejiharjo	Karangmojo	Gunungkidul
26.	Kemadang	Tanjungsari	Gunungkidul
27.	Putat	Patuk	Gunungkidul
28.	Girisekar	Panggang	Gunungkidul
29.	Giring	Paliyan	Gunungkidul
30.	Katongan	Nglipar	Gunungkidul
31.	Kepek	Wonosari	Gunungkidul
32.	Jerukwudel	Girisubo	Gunungkidul
33.	Wonokerto	Turi	Sleman



NO.	DESA BUDAYA	KECAMATAN	KABUPATEN
34.	Margodadi	Sayegan	Sleman
35.	Pandowoharjo	Sleman	Sleman
36.	Sendangagung	Minggir	Sleman
37.	Selopamioro	Imogiri	Bantul
38.	Sitimulyo	Piyungan	Bantul
39.	Sabdodadi	Bantul	Bantul
40.	Tambakromo	Ponjong	Gunungkidul
41.	Wiladeg	Karangmojo	Gunungkidul
42.	Bugel	Panjatan	Kulon Progo
43.	Tuksono	Sentolo	Kulon Progo
44.	Desa Girikerto	Turi	Sleman
45.	Desa Margoagung	Seyegan	Sleman
46.	Desa Gilangharjo	Pandak	Bantul
47.	Desa Bangunjiwo	Kasihan	Bantul
48.	Desa Panggungharjo	Sewon	Bantul
49.	Desa Beji	Ngawen	Gunungkidul
50.	Desa Ngalang	Gedangsari	Gunungkidul
51.	Desa Giripurwo	Purwosari	Gunungkidul
52.	Desa Sogan	Wates	Kulon Progo
53.	Desa Tayuban	Panjatan	Kulon Progo
54.	Desa Kalirejo	Kokap	Kulon Progo
55.	Kelurahan Kricak	Tegalrejo	Kota Yogyakarta
56.	Kelurahan Terban	Gondokusuman	Kota Yogyakarta

Sumber : Dinas Kebudayaan, 2016

### C. SENI DAN PERFILMAN

Kegiatan berkesenian di DIY telah dieksplorasi dengan berbagai cara dan media, diwujudkan dalam berbagai bentuk dan ragam, entah berupa seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan, bahkan terkadang campuran berbagai bentuk dan ragam, atau apa pun namanya. Semua itu berakar pada rasa, dan diwujudkan untuk melayani rasa pula, yakni rasa keindahan. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Dalam pengkategorian cabang seni sampai saat ini belum ada pembakuan yang pasti. Untuk kepentingan penyusunan sistem informasi budaya, data yang akan dilihat adalah organisasi seni, usaha kerajinan, permainan tradisional, tokoh seniman dan budayawan, penghargaan seniman dan budayawan, dan gallery seni rupa.

Beberapa tahun terakhir semarak even seni sangat menonjol sekali di DIY. Perhelatan seni dapat disaksikan di lingkungan Kraton, Kampus, Kampung maupun Kantor. Lomba, festival, karnaval, pameran sebagai wadah kreativitas dan inovasi seni masyarakat. Bentuk-bentuk seni yang biasanya berkembang di Kraton, biasanya hanya dipertunjukkan bagi kalangan tertentu, kini sudah dapat ditonton oleh seluruh anggota masyarakat. Tempat-tempat yang tidak mungkin dimasuki seni tradisional pun sudah mulai ada penjajagan untuk ruang budaya tradisional. Festival



Kebudayaan Yogyakarta diproyeksikan agar menjadi event yang lebih spektakuler.

Kerjasama-kerjasama dengan kelompok orkestra dari luar negeri sering menghasilkan konser musik kolaborasi. Musik yang selama ini dianggap hanya konsumsi orang kelas menengah atas juga sudah merambah ke pedesaan, yaitu Ngayogjazz. Seni rupa mengalami perkembangan pesat. Para seniman seni rupa telah menunjukkan kiprahnya dalam dunia internasional. Mereka berusaha menerobos event-event seni rupa di luar negeri.

Karya seni yang telah menjadi warisan budaya dunia adalah batik, keris, wayang, gamelan. Selain sebagai karya seni, warisan karya tersebut juga merupakan pusaka Indonesia yang diakui dunia internasional. Wayang kulit sebagai seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dimainkan oleh seorang dalang dengan menggerakkan karakter-karakter tertentu yang terdapat dalam Kitab Mahabarata dan Ramayana telah diakui UNESCO pada tahun 2008. Keris diakui dunia pada tahun 2005. Batik tercatat dalam daftar UNESCO pada tahun 2009. Gamelan diakui dunia internasional sebagai karya budaya Indonesia pada tahun 2014, bersamaan waktunya dengan penetapan Sekaten.

Seni yang juga berkembang pesat saat ini di DIY adalah dunia film. Banyak film yang telah diproduksi di DIY baik nasional maupun internasional, seperti film Sang Pencerah, film Turis Romantis, Surga yang Tak dirindukan, Java Heat, The Philosophers yang mengambil lokasi di kawasan-kawasan cagar budaya. Pada tahun 2015 DIY telah memproduksi karya budaya film unggul yaitu antara lain : Amarta (Gadis dan Air), Bawang Kembar, Ilalang ingin Hilang Waktu Siang, Jaranan, Kirana, Kitorang Basudara, Natalan, Neng Kene Aku Ngenteni Kowe, Pulang Tanpa Alamat, Sasi Takon. Pada tahun 2016 Film yang diproduksi Dinas Kebudayaan terdiri dari Film Dokumenter (Jamu (Saking Wingking Mengajeng), Jogja kembali, Sosrokusuman), dan Film Fiksi (Happy Family, Kleang Kabur Kanginan, Ruah).

Kelompok pembuat film di Yogyakarta beragam dari segi umur, organisasi, bentuk organisasi, maupun ukuran organisasi. Dari segi umur, hampir semua kelompok pembuat film didirikan pasca reformasi. Komunitas film sangat mempengaruhi perkembangan perfilman di DIY. Beberapa contoh komunitas yang menyelenggarakan program pelatihan kine klub yang berbasis kampus seperti di UGM, ISI Yogyakarta, APMD, UAJY, UIN, dan UMY. Komunitas apresiasi dan kajian film yang tidak berbasis kampus antara lain : De Javu, Ki noki, Montase, Rumah Sinema, Forum Film Dokumenter. Komunitas film yang sudah berorientasi pada produksi misalnya Limaenam Films, Studio Kasat Mata dan Fourcolours Films.

Daerah Istimewa Yogyakarta diuntungkan dengan keberadaan 129 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa lebih dari 200 ribu orang. Keberadaan perguruan tinggi seperti universitas, akademi dan berbagai sekolah vokasi tersebut memungkinkan perjumpaan orang-orang yang berminat pada produksi film dan mendukung kemunculan kelompok-kelompok film yang berorientasi pada seni, selain untuk mencari pendapatan. Film bagi kelompok pembuat film di DIY bukan saja soal ekonomi, tetapi juga soal ungkapan seni budaya. Hasil produksi film di Yogyakarta tidak melayani pasar bioskop sebagaimana industri perfilman nasional yang banyak berbasis di Jakarta. Film produksi Yogyakarta lebih banyak melayani berbagai kebutuhan dari rumah produksi luar negeri, perusahaan iklan, instansi pemerintah, festival film, hingga lembaga swadaya masyarakat internasional. Pemda DIY mestinya mengintervensi melalui aspek distribusi dan exhibisi yang masih jarang mendapat perhatian banyak pihak. Produktivitas kelompok pembuat film di DIY harus dipertemukan dengan pasar sebagai cara mempertemukan film dan penontonnya. Kelompok pembuat film di DIY membutuhkan perluasan pasar dari aspek distribusi maupun exhibisi yang perlu disediakan bersama oleh para pihak baik swasta maupun Pemda.

Tabel 2.12 Perkembangan Organisasi dan Pelaku Seni di DIY Tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Organisasi Sinematografi	14	42	42	42	42
Organisasi Seni Pertunjukan	4.269	5.226	5.252	5440	5543
Organisasi Seni Rupa	25	16	17	17	17
Galeri seni rupa	29	29	29	29	29
Perusahaan Film	10	20	20	20	20
Kerajinan Property Budaya	178	246	241	244	244
Perusahaan Bioskop	4	2	3	3	3
Perusahaan Persewaan dan Penjualan Film	37	38	38	38	38
Tokoh Seniman Budayawan	486	486	487	489	496
Penghargaan seniman Budayawan	260	275	290	295	351

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan)

Tabel 2.13 Jumlah Sarana dan Prasarana di DIY Tahun 2012-2016

Jenis Data	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya	980	1.025	1.200	1.275	1.350
Prasarana Budaya	107	107	107	107	107
Lembaga Budaya	105	82	82	98	180
Institusi Pendidikan di Bidang Kebudayaan	31	31	43	49	49

Sumber: [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) (Dinas Kebudayaan)

### 2.3.1.23 Urusan Perpustakaan

Pasal 2 Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan dasar penyelenggaraan perpustakaan di Indonesia, pada umumnya yaitu bahwa : Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Sementara itu pasal 7 ayat 1b menyatakan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Sebagai sebuah sistem pengelolaan dokumentasi dan rekaman atas berbagai pemikiran, pengalaman, pengetahuan, dan gagasan manusia, perpustakaan memiliki andil besar dalam melestarikan hasil karya manusia, baik berupa karya cetak maupun karya rekam lainnya untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perpustakaan tidak lagi terbatas menghimpun dan mengelola hasil karya manusia, namun keberadaannya menjadi pusat sumber daya pengetahuan yang dinamis. Perpustakaan merupakan pintu gerbang pengetahuan, menyediakan kebutuhan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat serta pengembangan kebebasan dan budaya bagi individu maupun kelompok.

Menurut hasil penelitian UNESCO, indeks minat baca masyarakat di Indonesia baru mencapai 0,001 (artinya setiap 1000 penduduk hanya ada satu orang yang berminat membaca). Berdasarkan World Bank dan IEA-*International Association for the Evaluation of Education Achievement*, skor membaca Indonesia terendah dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Hasil penelitian BPAD menyatakan bahwa indeks minat baca DIY berada di atas rata-rata nasional, tetapi masih rendah, hanya mencapai 0,049 atau setiap 1000 penduduk DIY hanya 49 yang berminat membaca. Padahal banyak negara yang membuktikan keberhasilan pelestarian peradaban bangsanya adalah melalui pembangunan perpustakaan dan tradisi membaca yang kuat yang didukung masyarakat bibliofil (masyarakat yang sangat suka membaca, menikmati dan mengapresiasi buku, menjadikan buku sebagai *way of life* dan asset negara).

Salah satu wahana dan media pembelajaran yang dimiliki oleh bangsa ini untuk mewujudkan impiannya menjadi bangsa bibliofil adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan dapat menjadi icon peradaban baru dan Rennaisans Yogyakarta. Pembangunan perpustakaan juga dijiwai oleh amanat Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Upaya meningkatkan budaya baca masyarakat DIY didukung oleh perpustakaan pemerintah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan desa, perpustakaan komunitas, dan lainnya.

Pemerintah DIY memiliki sejumlah perpustakaan yang keberadaannya menyebar, seperti unit perkantoran Jalan Tentara Rakyat Mataram 29, perpustakaan unit Grhatama Pustaka Jl. Janti Banguntapan Bantul, perpustakaan unit Malioboro yang mengutamakan koleksi humaniora, dan Rumah Belajar Modern Sewon, Banguharjo, Bantul.

Perkembangan perpustakaan di DIY tergolong baik karena jumlahnya cenderung meningkat juga beragam jenisnya. Hingga tahun 2015 DIY telah memiliki 3.461 perpustakaan dari 3.245 buah pada tahun 2014. Penghitungan tersebut belum memperhitungkan perpustakaan tempat ibadah dan perpustakaan komunitas/umum.

Tabel 2.14 Jumlah Perpustakaan Menurut Jenisnya

Jenis Perpustakaan		2014	2015						Jumlah Total
			KP	Btl	GK	Slmn	Kota Yk	DIY	
1	Desa	438	88	75	144	86	45	N/A	438
2	Umum/Lembaga	6	1	1	1	1	1	1	6
3	Departemen	147	27	7	53	N/A	66	34	187
4	Sekolah								
	SD	1.874	351	311	455	528	159	-	1.804
	SLTP	467	78	76	138	133	66	-	491
	SLTA	311	54	84	62	56	83	-	339
	PT	107	3	15	2	40	32	-	92
5	Keliling	19	1	7	3	5	19	5	40
6	Internet	23	-	8	19	3	-	34	64
	Jumlah	3.245	603	584	877	852	471	74	3 461

Sumber : BPS DIY, 2016, p.269

Perkembangan minat baca masyarakat terutama yang menjangkau hingga pedesaan DIY didukung oleh peningkatan perpustakaan desa. Perpustakaan desa menjadi wahana belajar masyarakat. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2015 setiap desa/kelurahan telah memiliki perpustakaan desa/kelurahan atau 100% dari 438 desa/kelurahan.

Tabel 2.15 Jumlah Perpustakaan Desa Tiap-Tiap Kabupaten Kota Hingga Tahun 2016

No.	Kabupaten/ Kota	Jumlah Desa/ Kel	Jumlah Perpustakaan Desa							
			2012	%	2013	%	2014	%	2015/ 2016	%
1	Kota Yogyakarta	45	43	95,56	45	100	45	100	45	100
2	Bantul	75	51	68,00	60	80,00	66	86,76	75	100
3	Gunungkidul	144	106	73,61	110	76,39	120	83,72	144	100
4	Kulon Progo	88	67	76,14	71	80,68	77	86,76	88	100
5	Sleman	86	55	63,95	66	76,74	72	83,72	86	100
	Jumlah	438	322	73,52	352	80,37	380	86,76	438	100

Sumber : BPAD DIY, 2016

Kunjungan masyarakat ke perpustakaan dinilai semakin meningkat seiring dengan peningkatan pelayanan dan fasilitas yang disediakan. Koleksi perpustakaan pun semakin beragam dan memiliki keunikan.

Tabel 2.16 Jumlah Pengunjung ke Perpustakaan Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Kunjungan	Jumlah Orang dalam populasi yang harus dilayani	Rata-rata kunjungan setiap orang
2012	201.881	2 500	81
2013	662.196	3 000	243
2014	702.270	2.500	245
2015	1.190.928.	2.719	248
2016	926.174	N/A	N/A

Sumber :BPAD DIY, 2016

Pembangunan perpustakaan di DIY telah berhasil melestarikan pustaka lama sehingga mampu menerobos zaman modernisasi dan komputerisasi. Hingga 2016, koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah DIY sebagai berikut :

Tabel 2.17 Koleksi Buku Yang Tersedia di Perpustakaan Daerah DIY

Tahun	Jumlah Koleksi Judul Buku di Perpustakaan Daerah	Jumlah Koleksi Jumlah Buku di Perpustakaan Daerah
2012	191.988	388.484
2013	169.683	381.371
2014	169.683	387.541
2015	182.900	280.119
2016	191.012	299.665

Sumber : BPAD DIY, 2016

Layanan-layanan unggulan perpustakaan DIY yang lainnya antara lain adalah Jogja Library for All yang memadukan konsep perpustakaan, kearsipan dan permuseuman untuk koleksi pustaka dan arsip, *Center of Excellence*, *Kyoto Corner*, Yogyakarta, Pustaka Nusantara. Pengelolaan pustaka di DIY sudah menunjukkan inovasi teknologi melalui pelayanan pustaka dari manual ke digital, *Radio Frequency Identification* (RFID), *Jogja Library for All*, *Jogja Mobile Library*, *Webgis*, Layanan Surat Kabar dan Pustaka Digital serta yang terbaru adalah *iJogja* yaitu perpustakaan digital yang dapat diakses melalui *smart phone*/PC. Otomasi pelayanan perpustakaan sudah dikembangkan secara bertahap.

*Jogja Library for All* (JLA) sebagai salah satu bentuk layanan digital merupakan sebuah aplikasi dimana data katalog bukunya bersumber pada 39 Perpustakaan di Jogja sehingga muatan informasi sangat banyak. Berbagai macam informasi dari mulai pendidikan, teknologi, sosial budaya

semua ada di aplikasi jogjalib sehingga masyarakat pada umumnya bisa menjadikan acuan portal informasi jogja tentang pendidikan maupun ilmu pengetahuan yang lain.yang mulai dirintis sejak tahun 2006. Awalnya mencakup 18 perpustakaan perguruan tinggi hingga saat ini menjadi sekitar 39 perpustakaan yaitu seperti UGM, UNY, UIN, ISI, USD, UAD, UKDW, UMY, UIN Sunan Kalijaga, STMIK Amikom.

Biaya pendaftaran, masuk dan baca bagi anggota silang layanan Jogjalib menjangkau semua lapisan masyarakat, layanan internet lebih cepat dan mudah terakses. Bagi Mahasiswa yang institusi pendidikannya tergabung dalam anggota Jogjalib, maka persetujuan untuk menjadi member sangatlah mudah dan cepat dikarenakan setiap anggota Jogjalib mempunyai hak akses untuk melakukan persetujuan member melalui account admin universitas/sekolah tinggi/sekolah menengah atas di jogjalib. Pemustaka dapat memanfaatkan sumber informasi Jogja Library for All, memanfaatkan sarana, prasarana dan akses informasi Perpustakaan Unit. Kartu Anggota Jogja Library for All tidak dapat digunakan untuk meminjam buku, hanya sebagai kartu pass/kunjung perpustakaan.

*Jogja Mobile Library* adalah aplikasi khusus yang di buat untuk semakin memudahkan kita mendapatkan informasi buku perpustakaan di wilayah DIY. Aplikasi ini selain untuk mencari informasi buku yang sedang di cari di perpustakaan, bisa juga untuk mencari update informasi buku baru di perpustakaan favorit yang ada DIY. Melalui aplikasi keuntungan yang bisa dinikmati anatara lain : Pertama, mengetahui lokasi perpustakaan yang memiliki koleksi buku incaran kita. Setiap hasil pencarian sekaligus memuat peta menuju perpustakaan yang dicari. Kedua, update informasi buku baru kapan saja dan di mana saja. Sampai saat ini, aplikasi mobile ini telah terintegrasi dengan 75 perpustakaan di wilayah DIY. Setiap ada penambahan koleksi buku baru, secara otomatis akan mendapatkan notifikasi.

Layanan *Center of Excellence* Budaya Jawa menyediakan layanan perpustakaan dan informasi yang merepresentasikan khazanah pustaka budaya se-Jawa, tidak hanya dari Yogyakarta. Koleksi berupa buku dan audiovisual yang hanya dinikmati di tempat. Kegiatan-kegiatan yang mendukung layanan *Center of Excellence* ini antara lain adalah diskusi tentang kebudayaan Jawa, macapat dan bedah pustaka langka. Juga pengalihan huruf dan pengalihan bahasa terhadap buku-buku yang berhuruf dan berbahasa Jawa. Selain itu ada layanan pustaka Nusantara yang menyajikan koleksi buku, majalah, audio visual tentang budaya dan daerah wisata dari beberapa provinsi di Indonesia.

*Aplikasi iJogja* diharapkan akan mempopulerkan sistem peminjaman perpustakaan digital di DIY. Aplikasi ini dibuat agar dapat meningkatkan kecepatan dan kepraktisan dalam layanan perpustakaan khususnya perpustakaan digital. Dengan adanya aplikasi ini maka untuk meminjam buku tidak memerlukan pelayanan petugas untuk mengambilkan buku dan

menerima pengembaliannya karena sudah dibatasi jangka waktu peminjamannya. Kemudian juga memperluas jangkauan layanan aksesibilitas layanan perpustakaan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu karena dilakukan secara online internet. Dengan aplikasi ini bisa membentuk jaringan komunitas pembaca secara *on line* pada *social media* untuk saling memberikan opini atau review atas referensi yang telah dibaca. Sehingga dapat saling membicarakan dan mendiskusikan atas apa yang telah dibacanya. Sampai akhir tahun 2016 koleksi digital BPAD DIY yang dapat dipinjam yaitu 2.232 koleksi.

*Jogja Library Center* yang berdiri pada masa revolusi kemerdekaan merupakan cikal bakal perpustakaan negara dan menyimpan koleksi-koleksi Yogyasiana yang berupa dokumen-dokumen yang bernilai sejarah. JLC melayani audiovisual baik film, Compact Disc, VCD, radio dan televisi. Layanan surat kabar dan majalah yang terbit tempo dulu hingga kontemporer tersedia di JLC Malioboro ini. Selain itu, bangunan JLC merupakan juga peninggalan bersejarah (*heritage*). Lingkungan yang mendukung minat baca dengan ruang berlantai kayu yang sejuk, koneksi internet dan wifi area, mini theater atau ruang audio visual, dan ruang diskusi. Sudut-sudut layanan yang ada di JLC antara lain adalah *Center of Excellent*, *Kyoto Corner* yaitu bentuk kerjasama dalam penyediaan layanan pustaka dilakukan antara Pemda DIY dan Prefektur Kyoto adalah Kyoto Corner (Kedai Buku Kyoto) yang memiliki koleksi 481 judul, 581 eksemplar, kemudian juga ada Layanan Surat Kabar dan Pustaka Digital.

Rumah Belajar Modern Sewon ini merupakan proyek percontohan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang nantinya akan dikembangkan pula di Kabupaten/Kota di DIY. Fasilitas yang ada di Rumah Belajar Modern Bantul antara lain, perpustakaan anak yang sangat lengkap, arena permainan anak yang lengkap pula setelah anak membaca buku mereka bisa bermain diarena permainan atau bermain games maupun berinternet, perpustakaan keluarga, ruang kreativitas bagi masyarakat umum yang mana masyarakat membaca sekaligus mengaplikasikan kandungan bacaan seperti menyulam, merajut, membatik dan memasak, membuat hantaran pengantin dan souvenir. Selain itu disediakan juga ruang aula, arena olahraga, ruang pertunjukan, ceramah.

Gedung perpustakaan Grhatama Pustaka menyediakan satu kesatuan pelayanan yang terpadu untuk layanan perpustakaan, perkantoran, depo arsip, sudah berdiri megah di pusat perkotaan Jogja Expo Center. Jenis Layanan yang ada di Unit Grhatama Pustaka yaitu Lantai I : Layanan koleksi kanak-kanak, Layanan Ruang bermain Anak, Layanan Ruang musik Anak, Layanan, Ruang dongeng Anak, Layanan pemutaran film Bioskop/Cinema 6D. Lantai 2 : Layanan Keanggotaan Perpustakaan, Layanan Bebas Pustaka, Layanan Informasi & Customer Service, Layanan Koleksi Braille, Layanan Koleksi umum, Layanan Koleksi Referensi umum. Lantai 3 : Layanan Koleksi digital, Layanan Koleksi langka, kamus &



ensiklopedia, Layanan Koleksi majalah & Koran, Layanan Koleksi tandon/penyimpanan bahan pustaka, Layanan Koleksi peraturan perundangan, Layanan Koleksi deposit, Layanan Koleksi skripsi, Layanan pemutaran film di Ruang Audio visual. Disamping itu di Grhatama Pustaka juga tersedia fasilitas berupa Free Wifi. Gazebo, Auditorium, Ruang Diskusi dan Seminar, Ruang Audio Visual, serta Mushola. Pelayanan pengunjung di Grhatama Pustaka berlangsung mulai Senin sampai Minggu dengan jam layanan hari Senin - Jumat : 08.00 s.d. 22.00, hari Sabtu : 08.00 s.d. 16.00, hari Minggu : 08.00 s.d. 16.00.

Kualitas layanan perpustakaan terpadu sangat ditentukan oleh sumber daya manusia perpustakaan yang terdiri dari pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan (UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 29 ayat1). Optimalisasi fungsi kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Bidang Perpustakaan baik di lingkungan pemerintah maupun di luar pemerintah sangat mendukung internasionalisasi perpustakaan.

Tantangan ke depan dalam pengembangan perpustakaan di DIY adalah menjadi Ibu Kota Buku Dunia. Setiap tahun UNESCO dan tiga penerbit buku raksasa the International Publishers Association (IPA), the International Booksellers Federation (IBF), the International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menetapkan ibukota buku dunia untuk kurun masa 12 bulan antara dua perayaan yaitu hari buku Internasional dan hari Hak Cipta Internasional (23 April). Kota-kota yang pernah menjadi Ibu kota Buku Dunia 6 tahun terakhir adalah: Yerevan-Armenia(2012), Bangkok-Thailand (2013), Port Harcourt-Nigeria (2014), Incheon-Korea Selatan (2015), Wroclaw-Polandia (2016) dan Conakry-Guinea (2017). Sebutan Ibukota Buku Dunia ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan program dan peran kota-kota yang dinominasikan dalam usaha mereka memandang dan menjadikan peran penting buku dan dalam rangka mengupayakan minat membaca di kota-kota tersebut. Proses menuju Ibukota Buku di dunia perlu dimulai sejak sekarang dengan menggalang dukungan kerjasama dari pemerintah kabupaten/kota, penerbit, penulis, perpustakaan, dunia pendidikan, dunia kebudayaan, masyarakat, dan lainnya.

### 2.3.1.24 Urusan Kearsipan

Arsip sebagai sebuah aset bangsa harus dilestarikan agar generasi bangsa Indonesia dari tahun ke tahun dapat memanfaatkannya sebagai sumber informasi jati diri bangsa. Arsip harus diatur, ditata atau disusun secara sistematis dan logis agar dapat dilestarikan dan mudah ditelusuri. Pengaturan/penataan/ penyusunan arsip tentu harus berpedoman pada aturan atau kaidah kearsipan agar arsip yang disimpan dapat terjaga utuh baik fisik maupun informasinya. Pengelolaan arsip yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah tata kelola kearsipan dan pelestarian warisan budaya akan menghasilkan banyak manfaat bagi pemerintah, organisasi



dan masyarakat. Ketersediaan arsip secara utuh, otentik, dan terpercaya, pada setiap kementerian/lembaga dan pemerintahan daerah akan memberikan dukungan nyata bagi pelaksanaan reformasi birokrasi utamanya untuk kemanfaatan penilaian kinerja, pertanggungjawaban kinerja, pelayanan publik, serta penyediaan alat bukti bagi kepentingan lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009, arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara umum arsip dapat pula merupakan rekaman informasi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan/rekaman aktifitas seseorang, rekaman peristiwa masa lalu, bukti otentik, sumber informasi, memori kolektif, dan bahan pertanggungjawaban nasional. Pengelolaan kearsipan yang berhasil akan menjadi mozaik peradaban masyarakat DIY dalam kancah pergaulan di daerah, nasional maupun di hadapan bangsa lain.

Lembaga Kearsipan Daerah Provinsi mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pengelolaan arsip statis yang diterima dari satuan kerja perangkat daerah provinsi dan penyelenggara pemerintahan daerah, lembaga negara di daerah provinsi dan kabupaten/kota, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan. Selain itu melakukan pengelolaan arsip inaktif yang memiliki retensi sekurang-kurangnya 10 tahun, melakukan pembinaan kearsipan terhadap pencipta arsip di lingkungan daerah provinsi dan terhadap lembaga kearsipan daerah kabupaten/ kota.

Potensi kearsipan di DIY dipengaruhi oleh sejarah panjang DIY baik sebagai provinsi maupun sebagai kerajaan. Penguatan keistimewaan DIY perlu dikuatkan melalui strategi pengelolaan arsip yang optimal. Bukti-bukti otentik perjalanan peradaban DIY terkandung di dalam arsip-arsip. Banyak pihak bertanggung jawab atas penyelamatan arsip. Keberadaan arsip-arsip di DIY tersebar di seluruh kabupaten/kota, di kota lain, bahkan di negara lain. Pengadaan arsip-arsip yang hilang menjadi tantangan semua pemangku kepentingan di daerah.

Tabel 2.79 Data Kearsipan DIY Hingga Tahun 2016

No	Pengolahan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pengelolaan arsip secara baku	-	19	20	21	25
2	Jumlah arsiparis	15	15	15	15	15

Sumber : BPAD DIY, 2016

Seringkali masih terdapat persepsi yang salah dan kurang proporsional terhadap masalah kearsipan. Sebagian orang memposisikan arsip sebagai residu kegiatan setelah kegiatan dianggap selesai dan tidak menempatkan pada indikator akuntabilitas kinerja. Ketidaktahuan atau sikap meremehkan terhadap pengelolaan arsip menyebabkan tidak efektifnya manajemen kearsipan di sebagian besar lembaga pemerintahan maupun swasta. Bagi aparatur pemerintah, sikap meremehkan arsip berakibat fatal yaitu hilangnya dokumen Negara, karena arsip yang tercipta di lingkungan pemerintahan merupakan dokumen pemerintah atau dokumen Negara yang dilindungi oleh undang-undang. Arsip yang diciptakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan harus mengikuti tata kelola yang telah ditentukan sejak penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, penyusutan dan pemusnahan. Sedangkan ketidaktaatan terhadap ketentuan tersebut merupakan suatu pelanggaran yang dapat dikenakan sanksi hukum.

Dewasa ini perkembangan kearsipan tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi yang memberikan kemudahan dalam memanajemen terutama dalam bidang pengelolaan informasi. Sementara itu kegiatan pengolahan arsip dari penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, penyusutan, akusisi, preservasi, akses dan layanan perlu juga dikemas dengan suatu sistem tertentu agar dapat dipergunakan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu kearsipan harus mampu membangun layanan yang bermutu, yaitu layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna yang meliputi materi, format, waktu, aturan dan pelayanan. BPAD DIY telah memiliki aplikasi sistem informasi kearsipan statis (SIKS) dan aplikasi sistem informasi daftar katalog khasanah arsip statis (SIDKKAS). Sistem ini dapat diibaratkan pameran virtual kearsipan DIY yang merupakan mozaik peradaban DIY dari masa ke masa untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan rakyat sesuai kaedah-kaedah kearsipan demi kemaslahatan bangsa.

Tabel 2.80 Data Pengelolaan Arsip Statis Hingga Tahun 2016

No	Pengolahan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Arsip Tekstual	2.540	2.800	7.000	27.000	53.968
2	Arsip Foto	474	674	1.000	1.500	1.986
3	Arsip Rekaman	0	0	0	2	190
4	Arsip Audiovisual	0	0	0	0	28

Sumber : BPAD DIY, 2016

Pengelolaan arsip statis meliputi: 1). Pengolahan, 2). Alih media, tulisan, dan bahasa. Arsip yang diolah dikelompokkan menjadi 4(empat) kategori yaitu arsip tekstual, arsip foto, arsip rekaman, arsip audiovisual.

**Tabel 2.81 Data Alih Media Hingga Tahun 2016**

No	Pengolahan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Alih Media	9.619	11.619	33.939	76.085	97.585
2	Alih Tulisan	5.799	6.549	7.299	7.826	7.826
3	Alih Bahasa	4.208	5.131	6.260	8.260	8.260

*Sumber : BPAD DIY, 2016*

Hingga akhir tahun 2016, Pemda DIY melalui BPAD telah mengupayakan akuisisi terhadap arsip-arsip yang sangat bernilai dalam menggambarkan mozaik peradaban masyarakat DIY sejak awal berdirinya. Kegiatan akuisisi dilakukan dengan dua cara yaitu penarikan arsip statis dan reproduksi dengan cara mengkopi/scanning arsip tersebut. Beberapa akuisisi tersebut, antara lain menyangkut arsip lembaga pengairan jaman Hindia Belanda, arsip seniman, arsip pemilu 2004 dan 2009, arsip museum di DIY, arsip-arsip gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006, arsip sejarah keistimewaan DIY, arsip pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Rafles serta arsip yang berada di Belanda dan Inggris, contohnya seperti register nilai rapor GRM. Dorodjatoen di HBS Harlem, otentifikasi arsip GRM. Dorodjatoen dari Leiden Universiteit Bliothek dan Noord Holland Archief, Serat Jaya Lengkar Wulang, Serat Sela Rasa, dan Serat Damar Wulan. Pemda DIY juga telah memperoleh buku berjudul “Indonesian Manuscript in Great Britain” dari British Library.

Arsip Inaktif adalah arsip dinamis yang frekuensi penggunaannya untuk penyelenggaraan administrasi sudah menurun. Penanganan arsip dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) meliputi: penanganan arsip tekstual, arsip kartografi, serta arsip foto. Arsip inaktif tekstual adalah informasi yang direkam/dicatat diatas lembaran kertas, seperti surat hasil korespondensi, laporan mingguan, berkas- berkas, arsip inaktif kartografi adalah informasi yang berupa peta. Dalam hal ini tidak termasuk gambar-gambar yang berkaitan dengan kearsitekturan.

**Tabel 2.82 Data Arsip Inaktif Hingga Tahun 2016**

No	Pengolahan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Arsip Inaktif Tekstual	45.739	50.800	57.800	77.800	77.800
2	Arsip Inaktif Kartografi	2.153	2.691	4.691	4.691	4.691
3	Arsip Inaktif Foto	15.587	39.308	40.308	40.808	40.808

*Sumber : BPAD DIY, 2016*

Depo arsip yang menjadi impian Pemda DIY yang akan menjadi pusat pengelolaan dan pelayanan arsip daerah secara terpadu dengan sistem yang lebih optimal akan dilanjutkan secara bertahap pembangunannya meliputi struktur dan atapnya mulai tahun 2017 ini.

Depo arsip ini nantinya akan dilengkapi diorama-diorama yang menunjukkan sejarah terbentuknya DIY. Diharapkan semua ragam arsip dari zaman ke zaman dapat terlestarikan baik secara informasi maupun fisik arsipnya.

Ada beberapa faktor penyebab mengapa penyelenggaraan kearsipan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, diantaranya yaitu masyarakat masih memiliki pemahaman yang sangat beragam tentang arti pentingnya arsip. Faktor lainnya adalah para pemimpin organisasi dan penyelenggara pemerintahan belum menempatkan bidang kearsipan seimbang dengan nilai pentingnya arsip yang sebenarnya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini berakibat pada alokasi sumber daya pendukung untuk penyelenggaraan kearsipan dirasakan masih sangat kurang memadai di setiap satuan organisasi pemerintah.

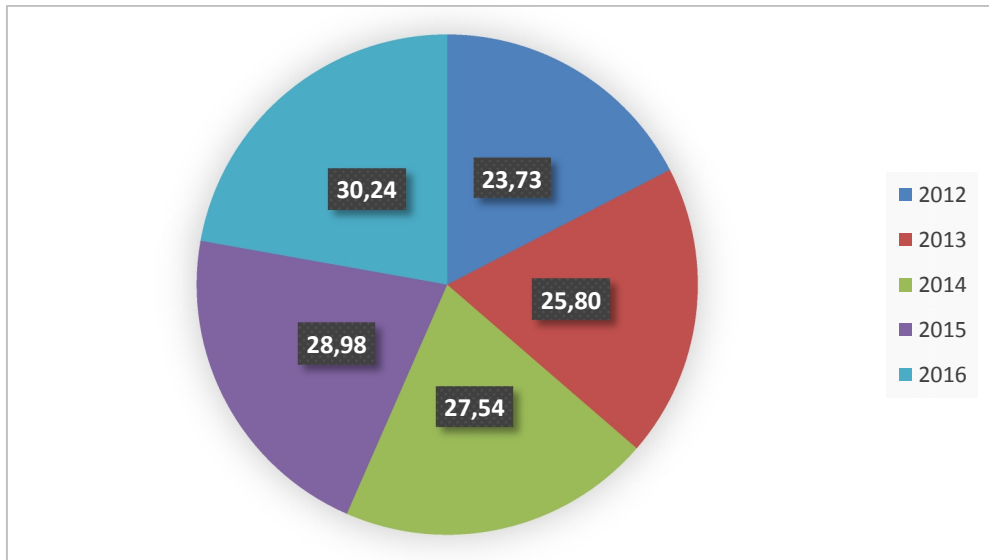
Belum jelasnya pembagian tugas antara ANRI, Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) Propinsi, LKD Kabupaten/Kota menyebabkan mekanisme komunikasi dan koordinasi antar Lembaga Kearsipan yang belum memiliki pola yang menunjukkan harmonisasi dan produktifitas kerja yang memadai.

### 2.3.2 Fokus Urusan Konkuren Pilihan

#### 2.3.2.1 Urusan Kelautan dan Perikanan

##### A. Kondisi Umum

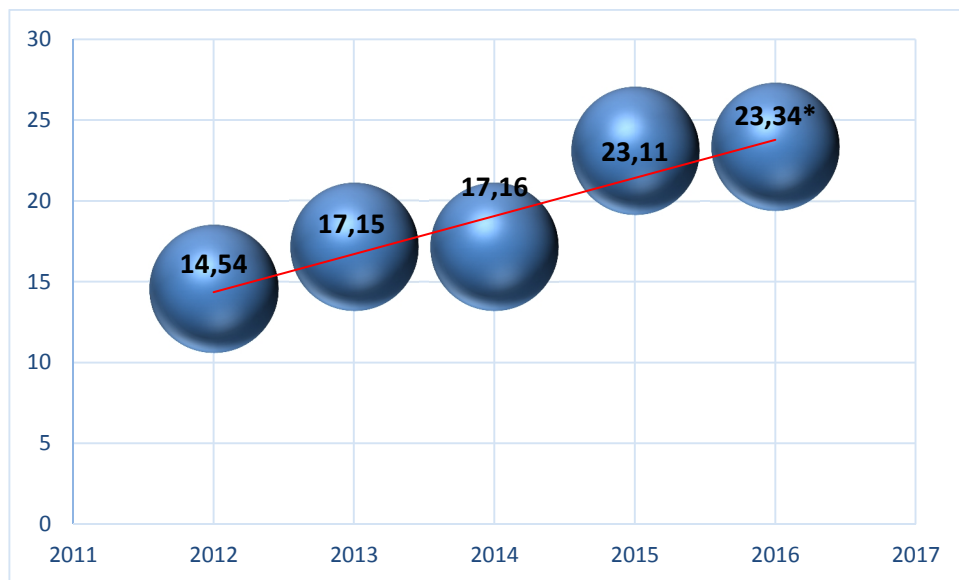
Ketersediaan ikan per kapita DIY mengalami kecenderungan meningkat dalam 5 tahun terakhir. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan oleh produksi ikan di DIY yang terus tumbuh terutama pada budidaya perikanan. Walaupun demikian, ketersediaan ikan di DIY masih disertai dengan adanya pasokan ikan dari luar daerah. Tingkat ketersediaan ikan DIY ditunjukkan dalam gambar berikut:



Sumber : *Jogja Dataku BAPPEDA DIY*

Gambar 2.70 Tingkat Ketersediaan Ikan di DIY (Kg/Kapita/Tahun), tahun 2012-2016

Tingkat konsumsi ikan perkapita juga cenderung meningkat dalam 5 tahun terakhir seiring dengan makin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan kebutuhan protein dari ikan. Penggiatan kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) yang diinisiasi Pemda DIY melalui Dinas Kelautan dan Perikanan DIY memegang peranan penting dalam upaya peningkatan konsumsi ikan melalui berbagai kegiatan sosialisasi. Meskipun konsumsi ikan mengalami peningkatan, namun masih jauh berada dibawah jumlah ketersediaan ikan di DIY, yang berarti konsumsi ikan di DIY masih belum mencapai target yang diinginkan. Tingkat konsumsi ikan perkapita di DIY dapat dilihat dalam gambar berikut :



*\*) Angka Sementara*

*Sumber : Jogja Dataku BAPPEDA DIY*

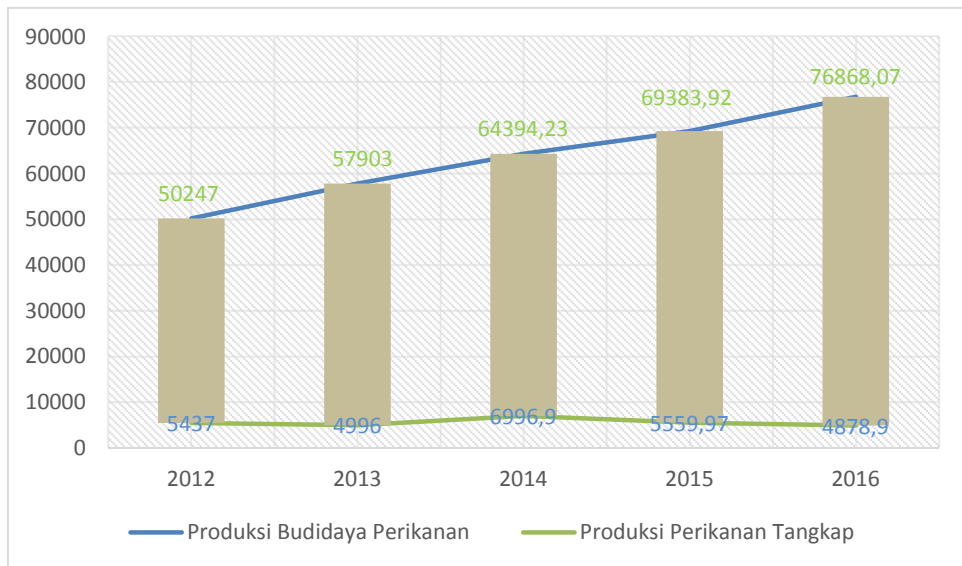
Gambar 2.71 Tingkat Konsumsi Ikan di DIY (Kg/Kapita/Tahun), tahun 2012-2016

Pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan di DIY dilakukan melalui peningkatan produksi perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Produksi perikanan DIY terus mengalami peningkatan sejak tahun 2012. Jumlah produksi perikanan DIY selama periode 2012-2016 rata-rata tumbuh sebesar 10,58%. Produksi perikanan di DIY juga mendukung capaian target produksi ikan nasional sebesar 16 juta ton pada tahun 2017 dan 17,3 juta ton pada tahun 2018.

Produksi perikanan budidaya mendominasi jumlah produksi perikanan DIY secara keseluruhan. Kontribusi rata-rata perikanan budidaya terhadap total produksi perikanan DIY selama lima tahun terakhir mencapai 91,96%, bahkan pada tahun 2016 mencapai 94.03%. Hal ini dikarenakan keberhasilan budidaya perikanan air tawar khususnya di kabupaten Sleman yang selama ini menjadi basis pengembangan perikanan budidaya. Selain itu didukung pula dengan bertambahnya usaha budidaya lahan kering di Gunungkidul dan Kulon Progo dengan menggunakan sistem terpal, serta pemanfaatan embung untuk budidaya perikanan. Sementara kontribusi perikanan tangkap cenderung menurun dari 9,76% pada tahun 2012 menjadi 5,97% pada tahun 2016, bahkan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 7,42%. Penurunan produksi perikanan tangkap disebabkan terjadinya over fishing dan illegal fishing serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana

perikanan tangkap seperti Kapal Inka Mina 30 GT dan penerapan teknologi penginderaan jarak jauh untuk mencari titik penangkapan ikan. Di sisi lain, budaya melaut yang masih tergolong baru ditambah dengan nelayan tangkap DIY yang sebagian besar merupakan nelayan sambilan dimana bertani menjadi mata pencaharian pokok, hal ini menyebabkan upaya peningkatan aktivitas penangkapan ikan di laut tidak mudah dilakukan dan masih memerlukan waktu lebih lama. Namun demikian, faktor cuaca yang tidak menentu adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi produksi perikanan tangkap di DIY dikarenakan factor cuaca menyebabkan berkurangnya jumlah trip nelayan untuk melaut. Sehingga kedepannya perlu adanya optimalisasi teknologi prakiraan cuaca di laut serta mitigasi bencana laut, agar kedepannya nelayan dapat menentukan trip melaut yang dapat dilakukan.

Untuk mengetahui pertumbuhan produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap di DIY dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: DinasKelautandanPerikanan DIY, 2017

Gambar 2.72 Produksi Perikanan Tangkap dan Budidaya DIY (Ton), Tahun 2011-2015

### B. Isu Strategis Sektor Kelautan dan Perikanan

Isu strategis sektor kelautan dan perikanan DIY : masyarakat belum mempunyai budaya perikanan dan kelautan (budaya bahari) sebagai nelayan yang kuat karena sebagian petani dan perlu rekayasa sosial untuk merubah pola pikir (mind set), penyelesaian dan beroperasinya Pelabuhan Tanjung Adikarta serta revitalisasi Pelabuhan Perikanan Sadeng mendesak dibutuhkan sebagai klaster pertumbuhan ekonomi, pemanfaatan kapal

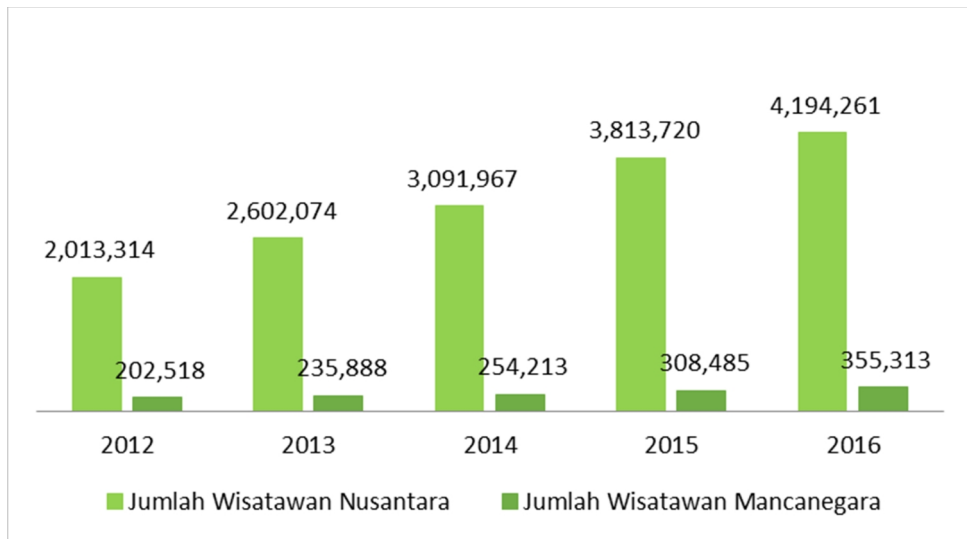
INKAMINA (>30GT) masih jauh dari kemampuan dan kapasitasnya, biaya operasional nelayan untuk melaut tinggi (khususnya BBM dan sarana dingin (es) untuk distribusi hasil tangkapan terbatas, pembangunan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya belum menerapkan prinsip MINABISNIS dan MINAINDUSTRI, penerapan usaha perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya, yang bertanggung jawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries/CCRF*), ketersediaan induk ikan unggul terbatas dan harga pakan ikan terus naik, penataan kawasan tambak udang di Selatan DIY yang ramah lingkungan, produktif dan berkelanjutan perlu dipercepat, produksi perikanan belum mencukupi kebutuhan sendiri, peningkatan standarisasi, sertifikasi mutu dan keamanan produk perikanan menyambut Pasar Bebas MEA, konsumsi ikan masyarakat DIY relatif rendah dibanding tingkat nasional, penetapan wilayah konservasi pesisir dan rehabilitasi, melakukan pembudidayaan perikanan air laut sebagai alternatif menutup kekurangan komoditas perikanan tangkap, serta sesuai dengan pokok-pokok pikiran dewan yang sudah dibahas dengan TAPD perlu adanya optimalisasi pemanfaatan teknologi LAPAN untuk mengoptimalkan penangkapan ikan di laut.

### 2.3.2.2 Urusan Pariwisata

Sesuai dengan visi Pembangunan DIY, tujuan yang ingin dicapai dalam sektor Pariwisata DIY adalah mewujudkan DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera. Salah satu indikator perhitungan perkembangan pariwisata DIY yang digunakan adalah dengan peningkatan jumlah wisawatan di DIY dan jumlah destinasi wisata yang berskala Internasional.

Dalam 5 tahun terakhir, perkembangan jumlah wisawatan di DIY mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada jumlah wisawatan nusantara. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan yang mengunjungi DIY sebanyak 4.549.574 orang yang terdiri dari wisatawan nusantara sebanyak 4.194.261 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 355.313 orang. Secara keseluruhan jumlah tersebut meningkat sebesar 10% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Lima besar wisatawan mancanegara yang mengunjungi DIY adalah wisawatan yang berasal dari Negara Belanda, Jepang, Malaysia Perancis, dan Singapura.





Sumber: Dinas Pariwisata DIY Tahun 2017\* (\*data sementara)

Gambar 2.73 Perkembangan Jumlah Wisatawan di DIY, Tahun 2012-2016

Sementara indikator lama tinggal wisawatan di DIY pada tahun 2016 capaiannya tidak mengalami perbedaan yang signifikan tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola kecenderungan wisawatan memanfaatkan libur pendek akhir pekan (*weekend*). Selain itu faktor ketergantungan yang kuat dengan destinasi lainnya, dalam hal ini DIY masih menjadi daerah wisata alternatif setelah Bali, Jakarta, dan Bandung bagi wisatawan mancanegara.

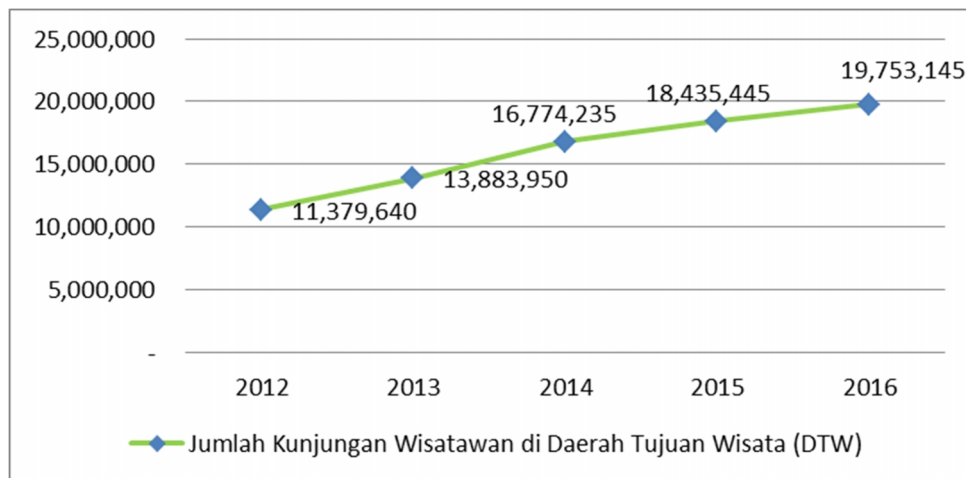
Tabel 2.83 Perkembangan Lama Tinggal Wisatawan dan Jumlah Wisatawan di DIY, Tahun 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
lama Tinggal Wisatawan Mancanegara (Hari)	1,82	1,90	1.95	2.07	2
lama Tinggal Wisatawan Nusantara (Hari)	1,56	1,59	1.58	1.85	1,9

Sumber: Dinas Pariwisata DIY Tahun 2017\* (\*data sementara)

Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan di DTW Kab/Kota mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah kunjungan wisatawan di DTW mengalami kenaikan dari 18.435.445 orang pada tahun 2015 menjadi 19.753.145 orang pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 7%. Peningkatan tersebut tergolong belum signifikan karena jumlah daya tarik wisata baru di DIY yang tidak banyak mengalami peningkatan, untuk tahun 2016 sebanyak 92 DTW atau hanya bertambah 3 DTW apabila

dibandingkan dengan tahun 2015 sebanyak 89 DTW. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh adalah pembatasan kegiatan penyelenggaraan Meetings Incentives Conferencing Exhibitions (MICE) di Hotel bagi aparatur pemerintah.



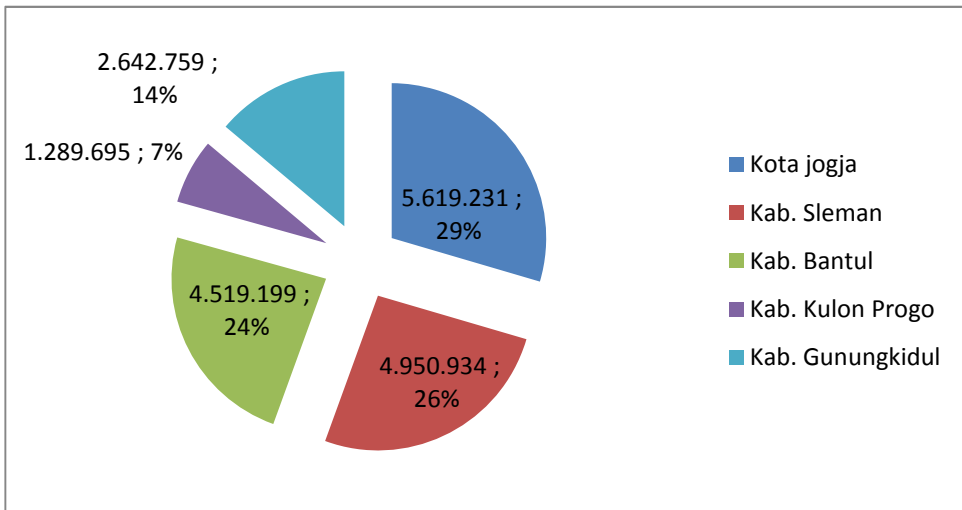
Sumber: Dinas Pariwisata DIY Tahun 2017\* (\*data sementara)

Gambar 2.74 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan DTW di DIY, Tahun 2012-2016

Jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata Kab/kota, pada tahun 2015 peningkatan sebesar 7 % jika dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2015 jumlah pengunjung daya 238arik wisata (DTW) sebesar 18.435.445 orang, sementara untuk tahun 2016 berhasil mencapai 19.753.145 orang pengunjung. Peningkatan tersebut tidak jauh berbeda dengan kinerja peningkatan jumlah kunjungan pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan wisatawan yang 238arik238 ke DTW wilayah DIY mulai mengalami kejenuhan terhadap daya 238arik wisata yang ada. Pertumbuhan pariwisata DIY yang sebelumnya didorong dari peningkatan penyelenggaraan Meetings Incentives Conferencing Exhibitions (MICE) pada tahun 2015 diperkirakan mengalami penurunan jumlah kegiatan MICE terkait pembatasan kegiatan pertemuan di Hotel. Isu lain yang perlu menjadi perhatian adalah kurangnya destinasi wisata dan event berskala internasional

Meskipun secara keseluruhan jumlah kunjungan wisatawan di DIY mengalami peningkatan, namun jika dilihat dari komposisi persentase di kabupaten/kota masih terdapat ketimpangan antar wilayah. Jumlah kunjungan wisatawan di DIY masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius untuk diupayakan pemerataan sebaran kunjungan wisatawan di DIY supaya titik

kemacetan dan keramaian tidak hanya terpusat di Kota Yogyakarta dan Sleman.



Sumber: Dinas Pariwisata DIY Tahun 2017\* (\*data sementara)

Gambar 2.75 Sebaran Pengunjung ODTW di Kabupaten Kota Tahun 2015

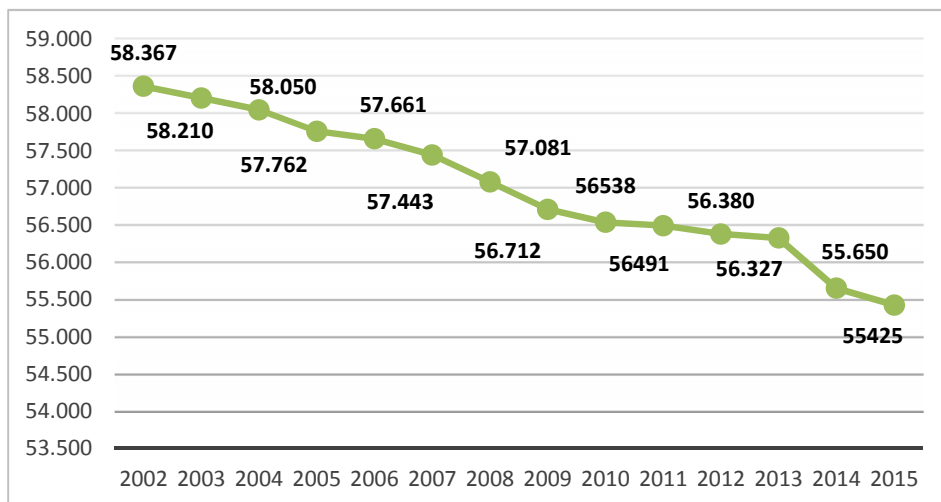
Kedepannya, pengembangan kepariwisataan di DIY harus dikembangkan dan dikelola pada pemasaran yang lebih tersegmentasi (*mass tourist, special interest tourist*) baik pada daya tarik wisata alam, budaya, maupun minat khusus. Pengembangan kepariwisataan di DIY sudah semestinya dikembangkan secara *sustainable tourism development*, dimana dalam pengembangan destinasi baru harus menjaga kelangsungan destinasi yang ada dan membentuk reputasi destinasi untuk menciptakan keunikan dan keunggulan. Untuk mencapai hal tersebut perlu disiapkan manajemen SDM dan kelembagaan yang memadai melalui pelatihan-pelatihan dan sertifikasi bagi SDM pelaku pariwisata. Selain itu penataan sistem aksesibilitas dan manajemen transportasi ke lokasi-lokasi daya tarik wisata (jaringan jalan, area parkir, penataan rute jalur/ rute wisata dan angkutan umum) perlu dilakukan untuk mengurangi kemacetan akibat menumpuknya wisatawan yang berkunjung di satu lokasi daya tarik wisata.

### 2.3.2.3 Urusan Pertanian

#### Kondisi Umum

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi tiga besar penyumbang PDRB di DIY, yaitu sebesar 10,7% pada tahun 2015. Namun kontribusi sektor pertanian DIY cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu 2011 - 2015. Hal ini disebabkan adanya kompetisi dengan sektor lain dalam hal penggunaan sumber daya lahan dan air, terjadi alih

fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian rata-rata sebesar 0,40% per tahun selama kurun waktu 2002-2015. Alih fungsi lahan itu lebih banyak terjadi pada lahan sawah produktif dengan frekuensi tanam dan tingkat produktivitas tinggi, sebagaimana banyak ditemui pada lahan sawah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman. Sehingga alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian ini mejadi isu stratagis DIY agar laju alih fungsi lahan tidak semakin besar. Perkembangan lahan sawah di DIY dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber BFS 2016

Gambar 2.76 Perkembangan Luas Lahan Sawah di DIY

Secara umum kondisi sawah di DIY dibagi menjadi sawah beririgasi dan sawah non irigasi atau sawah tadah hujan, dimana luasan sawah beririgasi mengalami penurunan dari tahun ketahun, namun untuk sawah non irigasi/tadah hujan justru mengalami kenaikan. Data luas lahan sawah irigasi dan non irigasi/tadah hujan dari tahun 2012-2016 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.84 Luas Lahan Sawah Beririgasi dan Non Irigasi di DIY

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Sawah Beririgasi	47.015	46.926	46.300	45.976	45.976
Sawah Non Irigasi	9.349	9.401	9.350	9.449	9.449

Sumber : Jogja Dataku

Sektor pertanian di DIY terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Namun yang

menjadi core utama pertanian adalah tanaman pangan, hortikultura dan peternakan.

Produksi tanaman pangan di DIY secara umum mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 2.203.235 ton menjadi 2.208.665 ton pada tahun 2016. Kenaikan produksi ini dikarenakan penerapan adanya upaya khusus terutama pada tanaman padi, jagung dan kedelai pada tahun 2016, meskipun terjadi kendala adanya perubahan iklim sehingga berpengaruh pada mundurnya masa tanam.

Produksi tanaman hortikultura di DIY juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 389.573 ton menjadi 391.020 ton pada tahun 2016, melebihi target tahun 2016 sebesar 390.900 ton. Bila diperinci lebih lanjut, dapat diketahui bahwa komoditas Salak merupakan kontributor terbesar dalam produksi buah-buahan di DIY tahun 2015, yaitu sebesar 24,39%. Komoditas tersebut banyak dikembangkan di daerah Sleman bagian Utara (Turi, Cangkringan, dan Pakem). Sementara itu, komoditas Pisang merupakan kontributor terbesar kedua dengan sumbangan sebesar 17,05%.

Sedangkan untuk sub sector peternakan jumlah populasi ternak tahun 2016 meskipun kenaikannya tidak terlalu banyak namun capaian jumlah populasi ternak di DIY mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 616.000 animal unit pada tahun 2015 menjadi 620.516 animal unit. Peternakan di DIY masih didominasi ternak sapi potong dan ternak kecil, sedangkan ternak sapi perah tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan iklim dan topografi DIY tidak terlalu cocok untuk pengembangan ternak sapi perah, kecuali di kabupaten Sleman. Sementara itu untuk kendala pada sub sector peternakan adalah masalah hijauan pakan ternak untuk jenis ternak *rajakaya* sedangkan untuk unggas terkendala harga pakan yang tinggi dan kekhawatiran merebaknya virus *AI (Avian Influenza)*. Untuk target dan capaian urusan pertanian tahun 2016 dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.85 Target dan Capaian Urusan Pertanian di DIY Tahun 2016

No	Indikator Kinerja	Satuan	Capaian 2015	2016		
				Target	Realisasi	% Realisasi
1.	Jumlah produksi tanaman pangan	ton	2.203.235	2.203.677	2.206.118	100,11
2.	Jumlah produksi hortikultura	ton	383.913	390.900	391.020	100,03
3.	Jumlah populasi ternak	Animal unit	607.709	620.320	620.516	100,03

Sumber: Analisis Dinas Pertanian DIY 2017

### 2.3.2.4 Urusan Kehutanan

#### Kondisi umum

Menurut analisis data Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, wilayah dengan fungsi hutan di DIY pada tahun 2016 seluas 95.395,54 Ha. Dari luas tersebut, luas hutan rakyat sangat dominan dengan luasan 76.680,48 Ha dan sisanya 18.715,06 Ha merupakan hutan negara. Wilayah hutan (baik hutan rakyat dan hutan negara) pada wilayah DIY, sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang memiliki peran sebagai wilayah hulu dari DAS Opak (sub DAS Oya). Luasan hutan pada Kabupaten Gunungkidul sebesar 57.465,46 Ha, terdiri dari 42.569,96 Ha (hutan rakyat) dan 14.895,50 Ha (hutan negara, termasuk hutan AB).

Luasan hutan di Kabupaten Gunungkidul sangat strategis karena memiliki proporsi dominan sebesar 60,24% dari luas hutan total di DIY yang didominasi oleh hutan rakyat seluas 42.569,96 ha. Walaupun luas hutan rakyat di Gunungkidul meningkat pada tahun 2016 dibandingkan tahun sebelumnya, namun kontribusinya terhadap luas total hutan DIY justru menurun. Sementara di sisi lain, kontribusi hutan di kabupaten Sleman dan Kulon Progo terhadap total luas hutan DIY justru meningkat dibanding tahun 2015. Kontribusi luas hutan di Sleman meningkat dari 6,55% menjadi 6,80% dan kontribusi hutan di Kulon Progo meningkat dari 22,62% menjadi 22,85%.

Tabel 2.86 Luas Hutan di DIY Berdasarkan Kewilayahan Tahun 2016

Kabupaten	Hutan Negara (ha)	Hutan Rakyat (ha)	Total Hutan (ha)	% Total hutan
Gunungkidul	14.895,50	42.569,96	57.465,46	60,24
Bantul	1.052,60	8.595,00	9.647,60	10,11
Sleman	1.729,46	4.756,11	6.485,57	6,80
Kulon Progo	1.037,50	20.759,41	21.796,91	22,85
Hutan di DIY	18.715,06	76.680,48	95.395,54	100,00

Sumber : analisis data Dishutbun DIY & BPS DIY, 2017 (angka sementara)

Berdasarkan wilayah administrasi kehutanan, kawasan hutan negara tersebar pada 4 wilayah yaitu Kabupaten Gunungkidul seluas 14.895,50 Ha (ditambah 1.773 ha sebagai wilayah hutan AB), Kabupaten Bantul 1.052,60 Ha, Kabupaten Sleman 1.729,46 ha dan Kabupaten Kulon Progo seluas 1.037,50 Ha. Sedangkan berdasarkan tata guna hutan negara, kawasan hutan negara terbagi atas: hutan produksi 13.411,70 Ha, Hutan lindung 2.312,80 Ha, Hutan konservasi 2.990,56 Ha (TNGM 1.728,906 Ha, Tahura Bunder 634,10 Ha, Cagar alam 11,4375 Ha, Taman wisata alam 1,0465 Ha, Suaka Margasatwa 615,60 Ha). Mengacu Keputusan Menteri

Kehutanan Nomor 197/Kpts-II/2000 tertanggal 12 Juli 2000, hutan AB dikelompokkan menjadi hutan produksi.

Pengelolaan hutan produksi di DIY memiliki kekhususan dibandingkan wilayah lain karena dikelola oleh Balai KPH Yogyakarta (UPTD Dishutbun DIY). Potensi hutan produksi (13.411,70 ha) di DIY didominasi oleh tanaman jati (50,79%) dan tanaman kayu putih (34,32%). Saat ini, hasil tanaman kayu putih yang diolah menjadi minyak kayu putih memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi Pemda DIY. Problem pengembangan tanaman kayu putih di DIY adalah produktivitas yang rendah karena jumlah populasi tegakan yang kurang memadai. Upaya pemenuhan populasi tegakan tanaman kayu putih senantiasa dilakukan secara bertahap dan diimplementasikan sinergis melalui skema kemitraan bersama masyarakat setempat dalam desain terpadu untuk pengentasan kemiskinan.

Tabel 2.87 Produksi Daun dan Minyak Kayu Putih di DIY , Tahun 2012-2016

Tahun	Produksi daun (ton)	Produksi MKP (liter)	Nilai Pejualan (Rp.)
2012	4.774,48	46.321,00	7.581.060.000
2013	4.743,77	44.669,00	7.561.000.000
2014	5.003,50	47.641,00	9.973.126.000
2015	4.532,00	43.825,00	8.374.957.500
2016	3.340,00	31.247,00	5.311.990.000

Sumber : analisa data Dishutbun DIY, 2016

Luas lahan kritis di DIY pada tahun 2015 adalah 25.378,25 Ha, lebih baik dari target pada tahun 2015 seluas 26.000 Ha. Hal ini dikarenakan tingkat rehabilitasi hutan di DIY meningkat sebesar 0,01%.

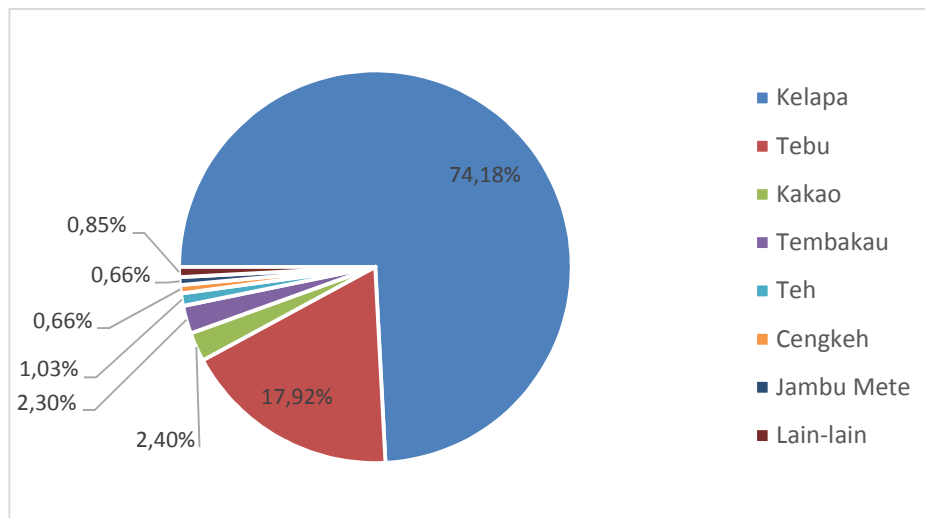
Wilayah DIY yang memiliki luasan lahan kering dengan kontur yang bergelombang (berbukit/bergunung) menyebabkan konsentrasi komoditas perkebunan yang cukup beragam dari sisi luasan, diantaranya: kelapa, kakao, kopi, tembakau, dan tebu. Sentra produksi kelapa, kakao, dan jambu mete berada di Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul. Sedangkan sentra komoditas kopi berada di Kabupaten Sleman. Komoditas perkebunan tersebut memiliki cakupan luas yang cukup besar, prospek pasar yang potensial, nilai strategis dalam pertumbuhan ekonomi wilayah, dan berperan dalam mendukung kebijakan ketahanan pangan (tebu).

Tabel 2.88 Perkembangan Luas Komoditas Perkebunan Strategis di DIY, tahun 2012-2016

Komoditas Perkebunan Strategis (Ha)	2012	2013	2014	2015	2016*)
Kelapa	43.371,38	43.815,39	43.453,02	43.016,86	42.835,26
Kakao	4.811,00	5.012,15	5.117,13	5.155,75	5.065,97
Kopi	1.778,84	1.725,92	1.746,50	1.737,59	1.703,43
Tembakau	2.209,52	2.310,90	2.396,14	2.058,80	700,80
Tebu	3.613,13	3.602,66	3.400,54	3.357,00	3.228,21

Sumber: analisis data Dishutbun DIY & BPS Provinsi DIY. \*) Angka Sementara

Sementara bila dilihat lebih rinci, dapat diketahui bahwa komoditas kelapa merupakan kontributor utama yang mendominasi produksi perkebunan di DIY pada tahun 2015 dengan peranan sebesar 74,18%. Sedangkan komoditas strategis tebu merupakan penyumbang terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 17,92%. Selengkapnya mengenai kontribusi produksi perkebunan DIY disajikan dalam grafik berikut:



Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, 2016 (diolah)

Gambar 2.77 Grafik Proporsi Produksi Perkebunan DIY Tahun 2015

Agribisnis perkebunan yang berdaya saing dengan nilai tambah yang berkelanjutan akan dapat diwujudkan apabila tercapai peningkatan produksi, perbaikan produktivitas dan penanganan mutu produk yang dihasilkan. Pengolahan produk dilakukan dengan mengintegrasikan nilai



tambah yang sesuai dengan selera pasar. Sementara upaya pemanfaatan peluang pasar yang memadai dilakukan melalui branding yang tepat dan berkelanjutan. Penerapan agribisnis ini dapat diciptakan apabila kegiatan yang dilaksanakan oleh petani dapat memenuhi tingkat intensifikasi usaha tani yang lebih produktif, memanfaatkan teknologi tepat guna dan penguatan tingkat kemampuan petani serta kelembagaan petani dalam mengakses pemenuhan kebutuhan agribisnis yang memadai.

Efisiensi usaha tani diharapkan dapat tercapai apabila produksi yang optimal dapat diimbangi dengan biaya produksi yang efisien. Terkait dengan potensi sumber daya alam yang ada di DIY, maka langkah strategis yang harus diupayakan adalah mendorong tercapainya peningkatan produktivitas dan mutu produk yang memadai sehingga daya saing produk mampu memenuhi permintaan dan selera pasar.

### 2.3.2.5 Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral

Peningkatan kebutuhan energi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Rencana pembangunan simpul-simpul ekonomi baru di DIY seperti pembangunan kawasan-kawasan industri, bandara baru internasional Yogyakarta, kawasan cagar budaya, serta kawasan pertumbuhan ekonominya lainnya pasti akan memerlukan energi yang cukup besar. Kegiatan pengembangan sarana dan prasarana energi di DIY ditujukan untuk memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya energi lokal. Pengembangan dan pemanfaatan energi berupa pembangkit listrik dan energi bahan bakar terus didorong keberlanjutannya, ditujukan untuk membangun keamanan energi, keadilan energi, keberlanjutan lingkungan, serta peningkatan akses energi masyarakat.

#### Rasio Elektrifikasi

Ketersediaan energi listrik adalah salah satu parameter yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembangunan daerah. Pengelolaan energi listrik yang benar dan terarah merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan makin meningkatnya peran pemerintah daerah dalam hal pengelolaan sumber daya energi, termasuk di dalamnya sektor ketenagalistrikan. Hal ini terlihat dalam Undang-undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan, yaitu Pemerintah Daerah berkewajiban menyediakan dana pembangunan sarana dan prasarana penyediaan tenaga listrik untuk membantu kelompok tidak mampu.

Berdasarkan data rata - rata rasio elektrifikasi PT. PLN (Persero) Area Yogyakarta tahun 2015 wilayah D. I. Yogyakarta adalah untuk kota Yogyakarta 68,52%, Kabupaten Bantul 97,17%, Kulonprogo 88,91%, Sleman 87,78%, Gunungkidul 80,10% dan total rasio elektrifikasi D.I. Yogyakarta sebesar 86,27%, dari data tersebut menunjukkan bahwa rasio elektrifikasi terkecil pada wilayah Kota Yogyakarta.

Pemerintah daerah DIY pada tahun 2016 melakukan updating data dan sinkronisasi pemenuhan rasio elektrifikasi untuk mengkaji potensi peningkatan rasio elektrifikasi yang meliputi Pemetaan terhadap jumlah rumah tangga berlistrik sebagai pelanggan PLN, Pemetaan terhadap jumlah rumah tangga (KK) yang listriknya masih menyalur, pemetaan terhadap jumlah rumah tangga (KK) yang belum berlistrik.

Hasil pemetaan tersebut diperoleh data rumah tangga belum berlistrik sekitar 333 rumah tangga. Jumlah rumah tangga belum berlistrik tersebut nilainya cukup kecil. Apabila diinputkan di dalam perhitungan rasio elektrifikasi seharusnya rasio elektrifikasi di DIY bisa mencapai 96,31% dengan rincian untuk kota Yogyakarta 99,86%, Kabupaten Bantul 99,22%, Kulonprogo 94,08%, Sleman 99,995%, Gunungkidul 84,69%.

### Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan

Kebijakan diversifikasi energi atau penganekaragaman energi melalui pengembangan dan pemanfaatan energi baru dan terbarukan yang telah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain dengan pemanfaatan tenaga air, tenaga angin, tenaga surya dan biogas. Pengembangan dan pemanfaatan energi baru dan terbarukan di tahun 2015 dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan mikro hidro untuk pembangkit listrik skala kecil terutama pada wilayah-wilayah yang mempunyai kondisi kelistrikan yang kurang baik, mendorong pemanfaatan tenaga surya untuk wilayah perkotaan dan pemanfaatan bio energi khususnya biogas rumah tangga sebagai pengganti bahan bakar minyak atau LPG tabung 3 Kg bagi lokasi yang mempunyai potensi biogas yang cukup besar.

Pada tahun 2015 pencapaian Pengembangan Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan di DIY sebesar 118.153,28 SBM dari target sebesar 117.950 SBM. Realisasi pencapaian target di tahun 2015 dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya Terpusat dari Dana Alokasi Khusus Kementerian ESDM sebesar 13.600 *watt peak* di Kabupaten Gunungkidul atau setara 187,27 SBM;
- 2) Pemasangan 200 unit Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) dari APBD DIY di 10 unit gedung Pemda DIY atau setara 206,54 SBM;
- 3) Pembangunan Digester Biogas sebanyak 50 unit dari APBD DIY di Kabupaten Sleman, 150 unit dari Dana Alokasi Khusus Kementerian ESDM di Kabupaten Gunungkidul dan 50 unit dari Yayasan Rumah Energi (YRE) dengan lokasi tersebar di DIY atau total setara 693,03 SBM;
- 4) Optimalisasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro sebesar 30 kW di Kabupaten Kulonprogo dan 8 kW di Kabupaten Sleman atau setara 523,24 SBM.

Pengembangan pemanfaatan energi baru terbarukan merupakan langkah menuju keamanan energy berdasarkan produksi energi setempat. Berikut data jenis energi baru terbarukan di DIY yang terpasang pada tahun 2015.

Tabel 2.89 Data Jenis Energi Baru Terbarukan

JENIS EBT	POTENSI		TERPASANG 2015	
	Kapasitas	TOE	Kapasitas	TOE
PLTS	10 MWp	301	200kWp	0.32
PLTMH	2 MW	817	882 kW	358
PLT Bayu	100 MW	165.920	131 kW	24,6
PLT Bagasse	3.6 MVA / 2.5 MW	929	3.6 MVA / 2.5 MW	873
PLT Sampah	30 MW	9,040	5 kW	2
Bioethanol	36 Juta Liter	18.060	5 juta	2.508
Biogas Ternak Sapi	15,000 unit	2.768	1.500 Unit	328
Biogas Sanitasi	500 unit	92	100 Unit	11
Biogas Ampas Tahu	500 Unit	91	10 Unit	2
Biomassa Pellet	1,500 Ton	548	600 Ton	219
DME	20 Lokasi		1 Lokasi	
Total Energi (TOE)	98.567		4.388	

Pada tahun 2016 pencapaian target Pengembangan Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan di DIY sebesar 123.590 SBM ditempuh melalui kegiatan pembangunan instalasi biogas skala rumah tangga sebanyak 120 unit di Kabupaten Sleman, 230 unit di Kabupaten Gunungkidul, 130 unit di Kabupaten Bantul, 120 unit di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu juga pembangunan PLTS tersebar di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 100 unit dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 100 unit. Optimalisasi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro off grid sebanyak 3 unit juga dilakukan untuk mendukung pencapaian target tersebut.

### Rerata Penurunan Muka Air Tanah

Pelaksanaan sub urusan air tanah guna mempertahankan rerata penurunan muka air tanah di DIY Tahun 2015, diprioritaskan dengan upaya peningkatan konservasi air tanah melalui pembuatan sumur resapan, pemantauan muka air tanah melalui pembuatan sumur pantau dan pembinaan, pengawasan serta pengendalian perizinan air tanah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan muka air tanah di wilayah Cekungan Air Tanah (CAT) Yogyakarta-Sleman tetap dalam kondisi aman yaitu penurunan muka air tanah <20% terhadap tebal rata – rata akuifer yaitu sebesar 100 meter.

Kondisi muka air tanah pada musim hujan terbasah di CAT Yogyakarta-Sleman pada tahun 2014 adalah sebesar 7,28meter atau 7,28% terhadap rata-rata tebal akuifer dan pada musim kemarau terkering sebesar 9,35meter atau 9,35% terhadap rata-rata tebal akuifer. Sedangkan pada tahun 2015 adalah sebesar 6,81meter (6,81% terhadap rata-rata tebal akuifer) atau terjadi tingkat kenaikan sebesar 6,46% pada musim hujan terbasah dan sebesar 9,22 meter (9,22% terhadap rata-rata tebal akuifer) atau terjadi tingkat kenaikan sebesar 1,39% pada musim kemarau terkering. Dengan melihat kondisi muka air tanah pada musim kemarau dan musim hujan di tersebut diatas, rerata muka air tanah di CAT Yogyakarta – Sleman tahun 2015 masih <20% terhadap tebal rata – rata akuifer sesuai target tahun 2015.

Pada tahun 2016 dilakukan peningkatan upaya konservasi dan pemantauan muka air tanah untuk mempertahankan rerata penurunan muka air tanah tetap pada kondisi <20%, melalui kegiatan :

- a) Pembangunan 100 unit sumur resapan air tanah;
- b) Konservasi air tanah paling sedikit 150,72 m<sup>3</sup> di 100 titik;
- c) Pembangunan 5 unit sarana pemantauan air tanah dalam;
- d) Pemeliharaan/perbaikan 3 unit sumur pemantauan air tanah dalam.

### Pencapaian Kinerja Pelaksanaan Konservasi Energi

Dengan mengacu pada Rencana Umum Energi Daerah (RUED), pelaksanaan konservasi energi di DIY diarahkan untuk mengurangi konsumsi energi sebesar 12,5 % di tahun 2025 dan 24 % di tahun 2050. Sebagai upaya mencapai target tersebut, dilakukan pendekatan konservasi energi di berbagai sektor. Pelaksanaan konservasi energi melalui APBD DIY Tahun 2015 diprioritaskan untuk sektor publik yaitu gedung pemerintah, yang dilakukan melalui pelaksanaan audit energi gedung pemerintahan khususnya milik pemerintah daerah. Pelaksanaan audit energi tersebut menghasilkan rekomendasi yang berisi arahan untuk melakukan efisiensi dalam pemanfaatan energi listrik.

Pada tahun 2014, pencapaian kinerja pelaksanaan konservasi energi yang dilakukan melalui kegiatan audit energi sebesar 10% (15 gedung pemerintah terhadap 150 gedung pemerintah). Adapun target pelaksanaan konservasi energi sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 9% (14 gedung pemerintah), dengan realisasi sebesar 18 % (27 gedung pemerintah).

### Pencapaian Kinerja Pengelolaan Bahan Bakar

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, kewenangan sub urusan bahan bakar berada di Pemerintah. Namun untuk menjagakelancaran pasokan bahan bakar minyak dan gas

bersubsidi di DIY, Pemda DIY berkoordinasi dengan HISWANA MIGAS DIY dan PT. Pertamina (Persero) dalam rangka pembinaan terhadap para penyalur bahan bakar bersubsidi.

Sampai dengan tahun 2014 telah dilakukan pembinaan terhadap 360 penyalur (60 % dari 600 penyalur bahan bakar yang perlu ditingkatkan kinerja kelancaran distribusinya). Sedangkan target peningkatan kinerja Pengelolaan Bahan Bakar tahun 2015 sebesar 60% (360 penyalur) dengan realisasi sebesar 75 % (450 penyalur). Capaian realisasi tersebut dilakukan melalui pembinaan terhadap 90 penyalur bahan bakar bersubsidi yang dilakukan oleh HISWANA MIGAS DIY dan PT. Pertamina (Persero);

### Pencapaian Kinerja Pengelolaan Usaha Pertambangan

Peningkatan kinerja pengelolaan usaha pertambangan APBD 2015 dilakukan melalui akselerasi peningkatan nilai tambah mineral dan batuan dengan mewajibkan melakukan pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi, khususnya bagi pemegang Izin Usaha Pertambangan maupun dengan pemberian Izin Usaha Pertambangan Khusus Pengolahan. Sampai dengan tahun 2015, pencapaian kinerja pengelolaan usaha pertambangan adalah sebesar 11% (5 pemegang Izin Usaha Pertambangan Khusus Pengolahan dari total potensi izin sebanyak 45).

### **2.3.2.6** Urusan Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan sektor dominan pendorong pertumbuhan ekonomi di DIY. Perkembangan sektor perdagangan tidak terlepas dari dukungan sektor ekonomi lainnya serta dukungan infrastruktur yang berupa sarana dan prasarana penunjang pertumbuhan sektor perdagangan seperti pergudangan, pasar modern, pasar tradisional dan lainnya.

Sektor perdagangan terbagi dalam perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri. Perkembangan perdagangan luar negeri di DIY dapat dilihat dari kegiatan ekspor. Nilai Ekspor DIY pada tahun 2015 tercatat 242,47 Juta US\$. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2014 yang hanya sebesar 233,25 Juta US\$. Peningkatan ekspor DIY terutama didukung oleh 3 (tiga) komoditas utama ekspor yaitu pakaian jadi bukan rajutan, barang-barang rajutan, dan barang-barang dari kulit. Tujuan ekspor komoditas DIY terutama pada Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Korea Selatan, dan Prancis.

Tabel 2.90      Perkembangan Ekspor di DIY, Tahun 2011-2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Volume (Juta kg)	27	33,54	34,03	57,51	56,90
Nilai (Juta US \$)	144	177,07	211,76	233,25	242,47

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Komoditi	102	108	127	166	110
Negara	87	98	111	114	115
Eksportir	208	235	286	310	325

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2016

Perkembangan di sektor perdagangan dalam negeri dapat dilihat dari banyaknya Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan Tanda Daftar Perusahaan (TDP). Tercatat pada tahun 2012-2016 jumlah Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) yang terdaftar di DIY mengalami peningkatan tiap tahunnya. Realisasi jumlah kumulatif penerbitan SIUP pada tahun 2016 sebanyak 48.517 SIUP, tumbuh sebesar 4,10% apabila dibandingkan dengan realisasi SIUP pada tahun sebelumnya. Dilihat dari klasifikasinya, usaha perdagangan di DIY didominasi oleh golongan pengusaha kecil sebesar 87,01%.

Tabel 2.91 Perkembangan Ekspor di DIY, Tahun 2011-2015

No	Golongan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pengusaha Besar	1.040	1.057	1.067	1.076	1.094
2	Pengusaha Menengah	2.316	2.629	2.717	2.684	2.872
3	Pengusaha Kecil	38.589	40.132	40.710	40.861	42.217
4	Pengusaha Mikro	872	1.644	1.821	1.986	2.334
Jumlah		42.817	45.462	46.855	46.607	48.517

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

Jumlah Tanda Daftar Perusahaan (TDP) sepanjang tahun 2012-2016 mengalami pertumbuhan tiap tahunnya. Realisasi jumlah Tanda Daftar Perusahaan (TDP) DIY Per Kabupaten / Kota pada tahun 2016 sebanyak 52.142 unit, tumbuh sebesar 4,33% dari tahun sebelumnya. Mayoritas TDP pada tahun 2016 dimiliki oleh pengusaha di Kota Yogyakarta sebesar 29,25%, diikuti oleh pengusaha di Kab. Sleman (28,26%), dan pengusaha di Kab. Bantul (21,41%).

Tabel 2.92 Perkembangan Jumlah Tanda Daftar Perusahaan (TDP) di DIY Per Kabupaten Kota, Tahun 2012-2016

No	Kab/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bantul	6.670	9.571	10.152	10.627	11.163
2	Sleman	9.440	13.308	13.815	14.294	14.737
3	Kulonprogo	2.427	3.875	3.880	4.598	5.316
4	Gunungkidul	4.799	5.144	5.430	5.578	5.676
5	Yogyakarta	12.724	13.689	14.448	14.879	15.250
Jumlah		41.479	45.587	47.725	49.976	52.142

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan Tanda Daftar Perusahaan (TDP) berdasarkan bentuk perusahaan terus mengalami pertumbuhan tiap tahun. Mayoritas TDP dimiliki oleh perusahaan perorangan (PO). Pada tahun 2016, perusahaan perorangan (PO) masih mendominasi kepemilikan TDP sebanyak (60,63%) dari total TDP. Sementara TDP paling sedikit dimiliki oleh bentuk perusahaan Firma (Fa).

Tabel 2.93 Perkembangan Tanda Daftar Perusahaan (TDP) di DIY Berdasarkan Bentuk Perusahaan, Tahun 2012-2016

No	Bentuk Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Perseroan Terbatas (PT)	4,857	5,234	5.726	6.176	6.638
2	Koperasi	914	951	976	1.000	1.017
3	CV	9,519	10,244	10.997	11.623	12.190
4	Fa	69	69	69	71	73
5	Perorangan (PO)	27,207	28,592	29.551	30.559	31.642
6	Bentuk Usaha Lain	392	400	406	411	416
Jumlah		41.479	45.587	47.725	49.976	52.142

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

Perkembangan sektor perdagangan DIY juga didukung dengan tersedianya sarana perdagangan seperti toko modern dan pasar tradisional. Perkembangan sarana perdagangan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah toko modern hingga tahun 2016 sejumlah 777 unit, sementara jumlah pasar tradisional sebanyak 349 unit. Peningkatan jumlah toko modern yang lebih pesat dibandingkan dengan pasar tradisional ini perlu menjadi perhatian. Pasar tradisional merupakan pusat ekonomi rakyat yang menjadi penyangga perekonomian nasional, sehingga diperlukan peningkatan kelembagaan, kapasitas pelaku usaha dan sarana prasarana penunjang di pasar-pasar tradisional agar pasar tradisional memiliki daya saing dan tetap terjaga eksistensinya.

Tabel 2.94 Perkembangan Toko Modern dan Pasar Tradisional, Tahun 2012-2016

Jenis Toko	2012	2013	2014	2015	2016
Toko Modern	416	644	661	710	777
Pasar Tradisional	333	532	361	361	349
Jumlah	<b>749</b>	<b>1.176</b>	<b>1.022</b>	<b>1.071</b>	<b>1.126</b>

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

### 2.3.2.7 Urusan Perindustrian

Kontribusi sektor industri pengolahan berada di urutan pertama pada struktur PDRB DIY menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku



pada triwulan III-2016 mencapai 12,83%. Industri di DIY didominasi oleh sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) dengan jumlah sebesar 90.906 unit usaha. Jumlah IKM di DIY dalam kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami pertumbuhan tiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah IKM di DIY mengalami pertumbuhan sebesar 2.269 unit usaha (2,6%) dibanding tahun 2015. Peningkatan jumlah IKM di DIY diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 7.311 orang (2,2%) apabila dibandingkan tahun sebelumnya. Diharapkan Industri Kecil dan Menengah (IKM) mampu menjadi pendorong utama perekonomian di DIY karena keberadaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dirasa mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak.

Tabel 2.95 Perkembangan IKM di DIY, Tahun 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Unit Usaha	81.523	84.234	86.087	88.637	90.906
Penyerapan Tenaga Kerja (orang)	300.539	310.173	318.858	326.669	333.980
Nilai Investasi (Rp Milyar)	1.010.585	1.064.180	1.151.443	1.187.754	1.269.897
Nilai Produksi (Rp Milyar)	3.199.224	3.294.485	3.399.909	3.489.769	3.643.222
Nilai Bahan Baku dan Penolong (Rp Milyar)	1.388.023	1.449.435	1.524.806	1.550.832	1.593.631

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

Untuk dapat bersaing dengan industri luar, produk-produk DIY harus memiliki nilai tambah yang lebih dari pesaingnya. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi (output) dengan nilai bahan baku dan penolong lainnya (input). Pada tahun 2016 total Nilai Bahan Baku dan Penolong IKM adalah sebesar Rp. 1.593.631 Milyar. Sementara itu, untuk Nilai Produksi ditaksir berjumlah sebesar Rp. 3.643.222 Milyar. Dengan demikian nilai tambah produk IKM di DIY bernilai sebesar Rp. 1.593.631 Milyar pada tahun 2016. Nilai tambah tersebut meningkat sekitar 2,76% dibandingkan dengan tahun 2015.

Sementara untuk Industri Kecil dan Menengah (IKM) Industri Kreatif di DIY selama kurun waktu 2012 – 2016 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Jumlah IKM Industri Kreatif pada tahun 2016 sebesar 40.162 unit usaha, naik sebesar 4,35% dibanding tahun sebelumnya dengan jumlah sebesar 38.489 unit usaha. Jumlah IKM Industri Kreatif tercatat mendominasi sebesar 44,18% dari jumlah total IKM di DIY.





Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Tahun 2017

Gambar 2.78 Perkembangan IKM Industri Kreatif di DIY, Tahun 2012-2016

Sektor industri pengolahan sebagai sektor yang dominan di DIY dan didukung oleh potensi sumber daya manusia yang memadai dan kekayaan warisan budaya yang istimewa diharapkan dapat membuka peluang industri pengolahan berbasis budaya seperti kerajinan, batik, serta cinderamata khas DIY. Dukungan komunitas intelektual yang cukup besar di DIY diharapkan akan membuka peluang inovasi produk dan variasi industri pengolahan yang lebih besar dengan memaksimalkan sektor industri kreatif. Keberadaan sektor industri kreatif dipandang mampu memberi solusi penciptaan sisi pembeda yang membuat DIY memiliki nilai tawar lebih dibanding daerah lain untuk menutupi permasalahan keterbatasan lahan dan modal yang dialami DIY.

### 2.3.2.8 Urusan Transmigrasi

Menurut Undang-undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi atau Lokasi Pemukiman Transmigrasi dengan diatur dan didanai oleh pemerintah kepada warga yang umumnya golongan menengah ke bawah.

Dengan demikian, penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui transmigrasi diharapkan kemiskinan yang disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja dan ketidakberdayaan penduduk untuk memperoleh tempat tinggal yang layak, dapat teratasi. Untuk itu pemerintah terus berupaya membuka kesempatan seluas luasnya kepada masyarakat untuk terlibat dan berperan serta dalam pelaksanaan transmigrasi

Perencanaan dan pelaksanaan program transmigrasi harus memberikan tempat yang proporsional kepada daerah, baik daerah asal maupun daerah tujuan transmigran melalui kerjasama antar daerah. Oleh karena itu peran Pemerintah Daerah sebagai pelaksana (*rowing*), sedangkan Pemerintah Pusat sebagai fasilitator dan memberikan arahan (*steering*), maka dalam pelaksanaan pembangunan transmigrasi dilakukan dengan pendekatan *demand side*, yaitu pembangunan transmigrasi disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat yang melibatkan Pemerintah Provinsi dengan dukungan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Pemerintah Daerah DIY sebagai daerah pengirim calon transmigran telah bekerjasama dengan provinsi daerah penempatan dalam penyelenggaraan transmigrasi. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan dapat memudahkan penyelenggaraan transmigrasi sehingga permasalahan-permasalahan yang ada dapat diminimalisir sedini mungkin. Hingga saat ini, animo masyarakat DIY untuk bertransmigrasi masih cukup tinggi melebihi kuota yang diberikan oleh Pemerintah Pusat namun dengan kecenderungan menurun.

Tabel 2.96 Jumlah Animo Masyarakat dan Pendaftar Transmigrasi di DIY Tahun 2012-2016

KAB/KOTA	2012		2013		2014		2015		2016	
	Anim o	Pendaf -tar	Animo	Pendaf -tar	Animo	Pend af- tar	Anim o	Pendaf -tar	Anim o	Pend af- tar
	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)	(KK)
Yogyakarta	95	65	74	48	59	39	71	47	55	41
Sleman	491	480	465	465	468	468	281	281	286	286
Bantul	1.206	683	260	130	334	167	210	105	172	81
Kulon Progo	531	259	312	122	338	133	343	137	270	117
Gunungkidul	162	87	104	50	155	98	40	30	70	44
JUMLAH	2.485	1.574	1.215	815	1.354	905	945	600	853	569

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY

Selama kurun 2011-2016, Pemerintah DIY telah memberangkatkan transmigrasi sebanyak 923 KK yang terdiri dari 2.972 jiwa, dengan rincian sebagaimana ditunjukkan pada tabel ..... Jika dilihat dari daerah asal transmigran, selama kurun waktu 2011 hingga 2016 mayoritas transmigran berasal dari Bantul dengan jumlah 296 KK atau 973 jiwa, sedangkan jumlah terendah dari Kota Yogyakarta dengan jumlah 86 KK (277 jiwa)

Tabel 2.97 Realisasi Pelaksanaan Transmigrasi Menurut Daerah Asal di DIY, Tahun 2011-2016

Kabupaten/ Kota	Tahun											
	2011		2012		2013		2014		2015		2016	
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
Yogyakarta	25	85	19	59	15	46	5	15	12	39	10	33
Sleman	70	233	56	170	10	31	11	36	22	82	9	27
Bantul	75	265	80	264	53	168	23	73	40	128	25	75
Kulon Progo	49	154	53	162	47	138	19	65	27	85	16	48
Gunungkidul	40	129	40	126	25	75	12	41	15	56	20	64
JUMLAH	259	866	248	781	150	458	70	230	116	390	80	247

Sumber: BPS, DIY dalam Angka, beberapa tahun terbitan dan Disnakertrans DIY

Tabel 2.98 Perkembangan dan Distribusi Transmigran Asal DIY Menurut Provinsi Tujuan, Tahun 2013-2016

Daerah Tujuan	Tahun							
	2013		2014		2015		2016	
	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
Sumatera Selatan	90	(60,00)	20	(28,6)	25	(21,6)	-	-
Kalimantan Barat	10	(6,7)	15	(21,4)	-	-	10	(12,5)
Kalimantan Tengah	25	(16,7)	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Utara	-	-	-	-	50	(43,1)	50	(62,5)
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-	20	(25,0)
Sulawesi Selatan	15	(10,0)	-	-	25	(21,6)	-	-
Sulawesi Tenggara	10	(6,7)	25	(35,7)	16	(13,8)	-	-
Bangka Belitung	-	-	10	(14,3)	-	-	-	-
Jumlah	150	(100)	70	(100)	116	(100)	80	(100)

Berdasarkan lokasi penempatan transmigran, Provinsi Sumatera Selatan tercatat menjadi tujuan utama transmigrasi asal DIY selama tahun 2013 hingga 2015. Jumlah transmigran yang ditempatkan di Sumatera selatan mencapai 135 KK dengan proporsi 40,2 persen. Meskipun demikian, realisasi jumlah transmigran ke Sumatera Selatan dalam dua tahun terakhir cenderung menurun karena ada beberapa lokasi tujuan transmigrasi alternatif yang lain yang disediakan oleh pemerintah pusat

dan pada tahun 2016 hanya ada 3 lokasi tujuan alternatif transmigrasi asal DIY yaitu adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan dengan proporsi terbanyak di Kalimantan Utara (62,5%) dengan jumlah keluarga sebanyak 50 KK.

Dari data diatas terlihat bahwa besarnya animo masyarakat terhadap program transmigrasi dan jumlah pendaftar calon transmigrasi belum sebanding dengan kuota/alokasi penempatan transmigrasi oleh Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi. Oleh karena itu guna memenuhi kebutuhan pendaftar transmigrasi perlu dilakukan penambahan alokasi program penempatan melalui *sharing* anggaran pembiayaan APBD dengan daerah penempatan, meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah Pusat, penjajakan kerjasama dengan daerah penempatan transmigrasi dan melakukan penjajakan pelaksanaan transmigrasi lokal.

### 2.3.3 Fokus Urusan Administrasi Pemerintahan dan Fungsi Penunjang Pemerintahan

#### 2.3.3.1 Urusan Sekretariat Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Sekretaris Daerah mempunyai tugas membantu gubernur dalam penyusunan kebijakan dan pengoordinasian administratif terhadap pelaksanaan tugas Perangkat Daerah serta pelayanan administratif. Dalam pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud di atas, sekretaris Daerah bertanggung jawab kepada gubernur.

Sedangkan menurut Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 tentang Kelembagaan Pemerintahan Daerah Daerah Istimewa Daerah, Sekretariat Daerah mempunyai tugas membantu Gubernur dalam menyusun kebijakan pemerintahan daerah, mengoordinasikan pelaksanaan tugas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pemerintahan daerah, serta melaksanakan pembinaan administrasi dan aparatur pemerintah daerah.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Sekretariat Daerah mempunyai fungsi :

- a. perumusan program lingkup Sekretariat Daerah;
- b. penyusunan kebijakan penyelenggaraan pemerintahan daerah;
- c. pengoordinasian pelaksanaan tugas Badan Perencana Pembangunan Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain;
- d. pemantauan dan pengevaluasian pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan pemerintahan daerah;

- e. penyelenggaraan pembinaan administrasi pemerintahan dan aparatur pemerintah daerah;
- f. pengelolaan sarana dan prasarana Sekretariat Daerah;
- g. pengelolaan ketatausahaan, kerumahtanggaan dan keuangan Sekretariat Daerah; dan
- h. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Unsur organisasi Sekretariat Daerah terdiri dari :

- a. Pimpinan : Sekretaris Daerah;
- b. Pembantu Pimpinan : Asisten Sekretariat Daerah;
- c. Pelaksana : Biro-Biro yang terdiri dari Bagian-bagian dan Bagian-bagian terdiri dari Subbagian-subbagian; dan
- d. kelompok jabatan fungsional.

Sekretariat Daerah Provinsi merupakan unsur staf yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah dan bertanggung jawab kepada gubernur. Sekretariat Daerah provinsi dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi:

- a. pengoordinasian penyusunan kebijakan daerah;
- b. pengoordinasian pelaksanaan tugas Perangkat Daerah;
- c. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan Daerah;
- d. pelayanan administratif dan pembinaan aparatur sipil negara pada instansi Daerah; dan
- e. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh gubernur yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya.

Kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah terlambat atau belum keluarnya Peraturan Pelaksana dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menjadi semangat untuk lahirnya beberapa regulasi baru. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan yang berimplikasi pada pengalihan beberapa urusan dari dan atau antar tingkat pemerintahan, sehingga perlu dilakukan penataan kelembagaan, ketatalaksanaan dan SDM aparatur sipil negara.

Penyelenggaraan urusan tersebut tentunya berdampak pada organisasi perangkat daerah yang melaksanakan urusan sesuai bidangnya. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta telah melaksanakan Program Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Daerah yang meliputi bidang kelembagaan, ketatalaksanaan dan Sumber Daya Manusia Aparatur Sipil Negara yang diarahkan untuk meningkatkan efektifitas dan

efisiensi kelembagaan serta peningkatan skor Indeks Kepuasan Masyarakat pada unit pelayanan publik.

Sebagai upaya peningkatan pelayanan publik, pada tahun 2015 Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta mendukung gerakan *one agency one innovation* dengan menerbitkan Surat Edaran Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 065/12017 tentang Inovasi Pelayanan Publik. Hal tersebut juga diikuti dengan penyusunan regulasi pedoman teknis penyusunan inovasi pelayanan publik yang diharapkan menjadi panduan bagi unit layanan dalam mengembangkan inovasi pelayanan publik yang berkelanjutan dan replikatif. Peningkatan pelayanan publik pada tahun 2015 secara nyata dibuktikan dengan nilai Indeks Kepuasan Masyarakat yang melebihi target serta keberhasilan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kompetisi inovasi pelayanan publik sebagai salah satu 25 Top Inovator se-Indonesia.

Dalam hal kelembagaan daerah pada tahun 2015, indikator kinerja persentase kelembagaan yang efektif dan efisien tercapai sebesar 103,16%, dari target sebesar 85% tercapai sebesar 87,69%. Capaian ini terdapat kenaikan sebesar 7,69% bila dibandingkan dengan capaian tahun 2014. Angka capaian tahun 2015 ini berkontribusi sebesar 97,43% terhadap target akhir RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Capaian indikator ini diantaranya didukung oleh dukungan anggaran, komitmen dan kerjasama semua pemangku kepentingan serta meningkatnya kapasitas SDM aparatur pelaksana.

Untuk indikator persentase peningkatan skor Indeks Kepuasan Masyarakat pada unit pelayanan publik, capaian indikator sebesar 102,94%. Target di tahun 2015 sebesar 85% tercapai sebesar 87,50% dan berkontribusi sebesar 97,22% terhadap target akhir RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Faktor pendukung pencapaian target indikator tersebut di tahun 2015 diantaranya adanya ekspose hasil survey Indeks Kepuasan Masyarakat Tahun 2014 dari 63 unit layanan dan RS Grhasia yang mampu mendorong masing-masing unit layanan untuk berupaya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat.

### 2.3.3.2 Urusan Sekretariat DPRD

Berbeda dengan penyelenggaraan pemerintahan di pusat yang terdiri atas lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif, penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dilaksanakan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan kepala daerah. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan kepala daerah berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang diberi mandat rakyat untuk melaksanakan Urusan Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah. Dengan demikian maka Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan kepala daerah berkedudukan sebagai mitra sejajar yang mempunyai fungsi yang berbeda. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

mempunyai fungsi pembentukan Perda, anggaran dan pengawasan, sedangkan kepala daerah melaksanakan fungsi pelaksanaan atas Perda dan kebijakan Daerah. Dalam mengatur dan mengurus Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah tersebut, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan kepala daerah dibantu oleh Perangkat Daerah.

Sebagai konsekuensi posisi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah maka susunan, kedudukan, peran, hak, kewajiban, tugas, wewenang, dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak diatur dalam beberapa undang-undang namun cukup diatur dalam Undang-Undang ini secara keseluruhan guna memudahkan pengaturannya secara terintegrasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menyediakan sarana, anggaran, dan tenaga ahli guna kelancaran pelaksanaan tugas fraksi sesuai dengan kebutuhan dan dengan memperhatikan kemampuan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Sedangkan menurut Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2015 tentang Kelembagaan Pemerintahan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi kesekretariatan, administrasi keuangan, mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan menyediakan serta mengoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sesuai dengan kemampuan keuangan daerah.

Berbeda dengan provinsi lainnya, Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dipilih melalui mekanisme pemilihan kepala daerah secara langsung, namun melalui proses penetapan Sultan Yogyakarta yang bertahta menjadi Gubernur dan Adipati Paku Alam yang bertahta menjadi Wakil Gubernur sebagai salah satu wujud keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mempunyai fungsi:

- a. penyusunan program kerja;
- b. penyelenggaraan administrasi kesekretariatan;
- c. penyelenggaraan administrasi keuangan;
- d. penyelenggaraan rapat-rapat;
- e. penyiapan serta pengoordinasian tenaga ahli yang diperlukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
- f. penyelenggaraan persidangan dan penyiapan bahan risalah rapat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
- g. penyiapan pertimbangan teknis kepada pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mengenai alat-alat kelengkapan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;



- h. fasilitasi pelaksanaan pembentukan produk hukum, pengawasan dan pengkajian informasi;
- i. fasilitasi pelaksanaan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah meliputi urusan wajib, urusan pilihan, dan urusan keistimewaan;
- j. fasilitasi pelantikan Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
- k. fasilitasi penetapan dan pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur;
- l. pelaksanaan urusan rumah tangga, perjalanan dinas Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, dan perlengkapan;
- m. pelaksanaan hubungan masyarakat, protokol dan pelayanan aspirasi masyarakat;
- n. penyusunan laporan pelaksanaan tugas Sekretariat DPRD; dan
- o. pengaturan dan pembinaan keamanan dan ketertiban di lingkungan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Unsur Organisasi Sekretariat DPRD terdiri dari :

- a. Pimpinan : Sekretaris DPRD;
- b. Pembantu Pimpinan : Bagian-Bagian;
- c. Pelaksana : Subbagian-subbagian; dan
- d. Kelompok Jabatan Fungsional.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah merupakan lembaga legislatif yang merepresentasikan perwakilan rakyat yang dipilih secara langsung melalui mekanisme Pemilu yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Jumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2014-2019 hasil Pemilu Legislatif 2014 berjumlah 55 orang. Komposisinya terdiri dari 48 anggota laki laki ( 87,3 persen) dan 7 anggota perempuan (12,7 persen). Komposisi ini mengindikasikan proporsi keterwakilan perempuan dalam parlemen yang cenderung menurun dibandingkan dengan hasil pemilu periode 2009-2014.

Komposisi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2014-2019 berdasarkan parpol pengusung didominasi oleh legislator dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang menempatkan wakil sebanyak 14 orang (25 persen anggota). Berikutnya adalah Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Golkar yang menempatkan wakil masing-masing sebanyak 8 orang, diikuti oleh Partai Gerindra dan Partai keadilan Sejahtera (PKS) dengan wakil sebanyak 7 dan 6 orang.



Tabel 2.99 Target dan Realisasi Kinerja Urusan Sekretariat DPRD di DIY, Tahun 2013-2016

Indikator Kinerja	2013	2014	2015	2016
Prosentase prolegda yang terselesaikan	99%	88,9%	n.a.*	n.a.*
Persentase perda, perdas, pembahasan anggaran dan LKPJ Gubernur yang terselesaikan tepat waktu	n.a.*	n.a.*	95,66%	n.a.*
Persentase Penyelesaian agenda DPRD tepat waktu.	n.a.*	n.a.*	n.a.*	94,21%
Jumlah keikutsertaan Anggota DPRD dalam peningkatan kemampuan dan wawasan	362	143	n.a.*	n.a.*
Jumlah Rekomendasi kunjungan kerja sebagai bahan kebijakan DPRD	167	117	n.a.*	n.a.*
Prosentase kajian/makalah/research Brief yang dimanfaatkan oleh DPRD untuk melaksanakan fungsi DPRD	100%	103,16%	n.a.*	n.a.*
Prosentase kegiatan dan kebijakan DPRD yang terdokumentasikan	91,65%	105,81%	n.a.*	n.a.*
Jumlah aspirasi dari masyarakat yang diterima	141	136	n.a.*	n.a.*
Frekuensi Sosialisasi kegiatan DPRD kepada masyarakat yang terlaksana	59	72	n.a.*	n.a.*
Prosentase rekomendasi/masukan Tenaga Ahli/Pakar DPRD	63,05%	87,62%	n.a.*	n.a.*
Persentase pengakses informasi aktivitas pemerintahan daerah melalui web, media elektronik dan media cetak	n.a.*	n.a.*	0%	94,84%
Persentase rata-rata hasil ketercapaian pelaksanaan program dukungan sasaran SKPD	n.a.*	n.a.*	92,994%	98,29%

Sumber: <http://monevapbd.jogjapro.go.id/>

\*Ket.: n.a. karena terjadi perubahan indikator sasaran SKPD akibat *review* RPJMD 2012-2017

### 2.3.3.3 Urusan Inspektorat

Dalam rangka mewujudkan *clean government* di jajaran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dilakukan pengawasan atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah antara lain dimaksudkan bahwa :

1. Pembinaan atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan/atau Gubernur selaku Wakil Pemerintah di daerah untuk mewujudkan tercapainya tujuan penyelenggaraan otonomi daerah.
2. Pengawasan atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah adalah proses kegiatan yang ditujukan untuk menjamin agar Pemerintahan Daerah berjalan secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Fungsi pengawasan internal merupakan bagian tak terpisah dari pelaksanaan reformasi birokrasi untuk meningkatkan kinerja Inspektorat khususnya untuk membangun kapasitas kelembagaan seluruh entitas unit kerja dalam rangka penyelenggaraan tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan arahan tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Titik berat dari pemerintahan yang baik adalah pada upaya peningkatan kualitas pelayanan publik dan pemberantasan korupsi secara terarah, sistematis, dan terpadu. Reformasi birokrasi, mustahil akan terwujud jika tata pemerintahan masih memberikan peluang terhadap praktik-praktik Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN). Sehingga penyelarasan terhadap hasil-hasil pelaksanaan tugas pengawasan, diharapkan dapat memberikan keyakinan yang memadai atas pencapaian tujuan, sekaligus dapat mengisi peran memberikan peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi penyimpangan / kecurangan yang terjadi, disebabkan kelemahan dalam sistem maupun sebagai akibat dari tindak pelanggaran individu.

Pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Salah satu faktor utama yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pengendalian adalah efektifitas peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Untuk itu, APIP harus terus melakukan perubahan dalam menjalankan fungsinya guna memberi nilai tambah bagi penyelenggaraan pemerintahan daerah. Hal ini sejalan dengan peran pengawasan intern untuk mendorong peningkatan efektivitas manajemen risiko (*risk management*), pengendalian (*control*) dan tata kelola (*governance*) organisasi. APIP juga mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Pengawasan diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai, melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan

kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Inspektorat sampai dengan bulan Desember 2016 telah melakukan pemeriksaan reguler sebanyak 180 obyek pemeriksaan, melakukan pengukuran kinerja instansi atas pelaksanaan program/kegiatan tahun anggaran 2015 terhadap 34 SKPD di lingkungan Pemerintah DIY. Hasil dari pemeriksaan tahun 2016 terdapat 345 temuan dengan 799 rekomendasi dan telah ditindak lanjuti sejumlah 658 (82.35 %). Adapun 141 rekomendasi baru dalam proses tindak lanjut, hal ini dikarenakan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Inspektorat Jenderal Kementerian Dalam Negeri RI bulan Juni 2016 di Pemerintah Daerah DIY baru diterimakan bulan Desember 2016.

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan Inspektorat DIY Tahun 2016 telah melakukan :

- a. Pemeriksaan berkala, sewaktu-waktu dan pemeriksaan terpadu.
- b. Pemeriksaan khusus dan pengembangan temuan.
- c. Kegiatan pengusutan.
- d. Melakukan Evaluasi LAKIP.
- e. Evaluasi Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP).
- f. Review Atas Laporan Keuangan SKPD dan Pemda DIY.
- g. Evaluasi AKIP Kabupaten/Kota
- h. Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EKPPD).

Sedangkan bentuk dan hasil pengawasan lainnya meliputi :

- a. Pengujian laporan berkala dan atau sewaktu-waktu dari SKPD.
- b. Penilaian atas manfaat dan keberhasilan kebijaksanaan, pelaksanaan program dan kegiatan.
- c. Pencermatan RKA SKPD.
- d. *Consulting* dan *Quality Assurance*.
- e. Melakukan Kas Opname dan Stok Opname.
- f. Pendampingan pengelolaan dana keistimewaan SKPD.

Pada tahun 2016 Inspektorat DIY juga melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan pengawasan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pengawasan terpadu dengan Inspektorat Jenderal Kementerian Dalam Negeri dan Inspektorat Jenderal Kementerian Teknis.
- b. Melaksanakan inventarisasi temuan pengawasan, monitoring dan evaluasi tindak lanjut hasil pengawasan.
- c. Melaksanakan pemutakhiran data tindak lanjut hasil pengawasan tingkat Daerah dan mengikuti pemutakhiran data tindak lanjut hasil pengawasan APIP tingkat Nasional serta tindak lanjut dengan BPK.

- d. Melaksanakan Rapat Koordinasi Pengawasan Daerah dengan Inspektorat Kabupaten/Kota dan mengikuti Rapat Koordinasi Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tingkat Nasional (RAKORWASDANAS) dengan Inspektorat Jenderal Kementerian Dalam Negeri dan Inspektorat Jenderal Kementerian Teknis.
- e. Menyelenggarakan Rapat Gelar Pengawasan Daerah (LARWASDA) untuk memaparkan temuan hasil pemeriksaan APIP antara lain hasil pemeriksaan : Inspektorat Jenderal Kementerian Dalam Negeri, Inspektorat Jenderal Kementerian Teknis, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan DIY dan Inspektorat DIY yang dihadiri oleh semua Kepala SKPD se Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten/Kota dan pihak-pihak terkait lainnya.
- f. Sementara itu Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta juga memaparkan temuan hasil pemeriksaan Kabupaten/Kota pada acara Rapat Gelar Pengawasan Daerah (LARWASDA) di Kabupaten/Kota masing-masing.
- g. Melakukan penilaian Laporan Pajak-pajak Pribadi (LP2P) kepada PNS Daerah Istimewa Yogyakarta Golongan III/a ke atas untuk dilaporkan kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Menteri Dalam Negeri.
- h. Membantu kelancaran tugas Tim Daerah dan Tim Pelaksana Teknis Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EKPPD).
- i. Membantu Tim Daerah dan Tim Pelaksana Teknis Koordinasi, Pemantauan dan Evaluasi Stranas PPK.
- j. Penggerakan Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 60 Tahun 2012.

Dengan semakin meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, bebas dari KKN serta agar mampu bersaing di bidang pengawasan, Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 akan terus melakukan perubahan ke arah perbaikan kinerja. Perubahan tersebut harus disusun dalam tahapan yang terencana, konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja yang berorientasi pada perubahan paradigma dari keberhasilan *input* menjadi tercapainya keseimbangan antara *output* dengan *outcome*.

Pelaksanaan pengawasan perlu disusun melalui perencanaan yang matang, sehingga tidak lagi terjadi kegiatan pengawasan yang tumpang tindih ataupun pembatalan obyek pemeriksaan. Terkait dengan hal tersebut dan mengacu pada Kebijakan Pengawasan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Inspektorat DIY pada 2018 akan melaksanakan sinergitas kebijakan pengawasan di daerah dengan mengedepankan peran *consulting* dan *quality assurance* terhadap

Obyek Pemeriksaan dan sekaligus untuk membantu dan mendorong agar tujuan Pemerintah Daerah DIY dapat dicapai secara optimal.

### 2.3.3.4 Urusan Perencanaan

Tujuan Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 adalah untuk:

- a. mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan;
- b. menjamin tersiptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antardaerah, antarruang, antarwaktu, antarfungsi pemerintah maupun antara pusat dan daerah;
- c. menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan;
- d. mengoptimalkan partisipasi masyarakat; dan
- e. menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Perencanaan Pembangunan Daerah mempunyai peran yang strategis tidak hanya sebagai penentu arah, namun juga menentukan kecepatan dan kualitas pembangunan yang dihasilkan. Pembangunan tidak hanya untuk mengembangkan potensi daerah, tetapi dalam perencanaan pembangun juga harus mempertimbangkan tingkat kecepatan proses pembangunan dapat dilaksanakan dengan mempehitungkan sumber-sumber pembangunan yang dimiliki.

Pada RKP tahun 2017 pemerintah menggunakan pendekatan yang berbeda dari tahun sebelumnya dari money follow function menjadi money foloow program. Money follow program merupakan pendekatan penganggaran yang lebih fokus pada program atau kegiatan yang terkait langsung dengan prioritas nasional serta memberikan dampak langsung bagi masyarakat.

Pendekatan penganggaran money follow program ini mendukung pendekatan perencanaan yang holistik tematik yaitu penanganan secara menyeluruh dan terfokus pada kegiatan yang relevan dengan pencapaian tujuan program prioritas, terintegrasi yaitu keterpaduan seluruh kegiatan yang saling memperkuat dan selaras dalam mencapai sasaran prioritas nasional, dan spasial yaitu kegiatan priorita yang direncanakan berdasarkan data dan informasi yang baik serta lokasi yang jelas sehingga memudahkan proses integtrasi dan pemantauan di lapangan. Pendekatan perencanaan yang holistik tematik, terintegrasi dan spasial tidak hanya diterapkan pada perencanaan pada tingkat nasional, tetapi harus diterapkan oleh daerah didalam perencanaan pembangunan.

Dengan menggunakan pendekatan money follow program, jumlah kegiatan yang ada di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami penurunan secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 kegiatan masih 2809 kegiatan kemudian menjadi 2566 kegiatan

pada tahun 2015, 1876 kegiatan pada tahun 2016 dan 872 kegiatan pada tahun 2017.

Tahun 2017 merupakan tahun terakhir berlakunya RPJMD DIY 2012-2017 untuk selanjutnya pada tahun 2018 akan diberlakukan RPJMD tahun 2018-2022. RPJMD 2018-2022 merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan daerah dan keuangan, serta program perangkat daerah dan lintas perangkat daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD dan RPJMN.

Pada tahun 2017, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah telah menyusun rancangan background study yang akan menjadi dasar dalam penyusunan rancangan teknokratik. Rancangan background study dan rancangan teknokratik RPJMD menyajikan dan menganalisis data dan fakta dan isu strategis untuk dijadikan pijakan penyusunan RPJMD lima tahun ke depan. Dengan demikian diharapkan penyusunan RPJMD dapat selesai enam bulan setelah pelantikan kepala daerah.

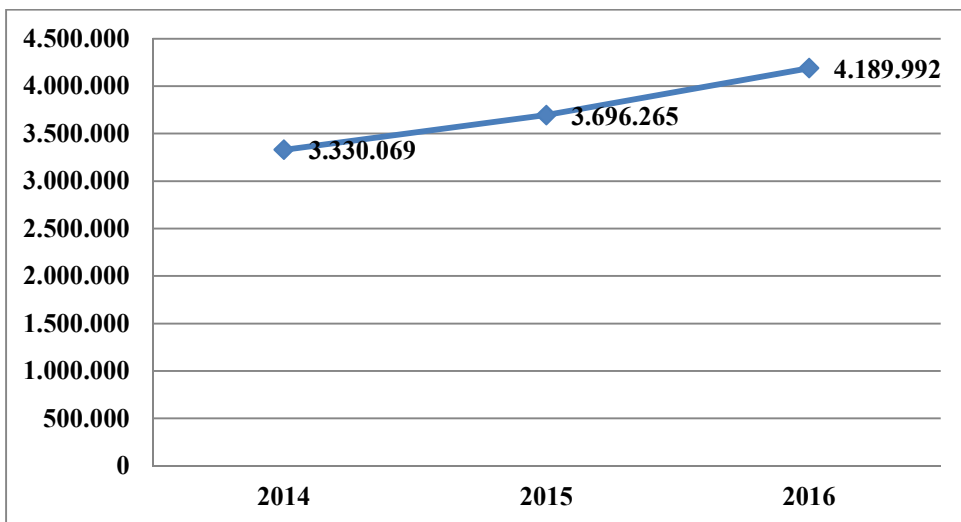
### 2.3.3.5 Urusan Keuangan

Implementasi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 33 tahun 2004 membawa angin segar terhadap demokratisasi dan pelaksanaan pembangunan di daerah, yaitu adanya kewenangan yang semakin besar untuk mengurus rumah tangganya sendiri, termasuk kewenangan dalam menentukan anggaran. Implikasi positifnya, bahwa kewenangan penyusunan anggaran program kegiatan yang aspiratif bagi masyarakat dan disesuaikan dengan potensi yang ada. Oleh karena itu, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah masalah pengelolaan keuangan daerah dan anggaran daerah. Anggaran daerah (APBD) merupakan instrumen kebijakan yang utama bagi pemerintah daerah, yang mempunyai posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektifitas pelaksanaan pelayanan publik oleh pemerintah daerah, maka anggaran harus berorientasi pada kepentingan masyarakat (*client centered*), yang menuntut transparansi informasi anggaran kepada publik dan termuat dalam laporan keuangan daerah

Pengelolaan keuangan daerah harus dilaksanakan secara transparan mulai dari proses perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan anggaran, Selainitu akuntabilitas dalam pertanggungjawaban publik dalam arti bahwa proses perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan anggaran dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, Dengan demikian diharapkan akan dihasilkan pengelolaan keuangan daerah yang benar-benar mencerminkan kepentingan dan pengharapan masyarakat secara ekonomis, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab.

Pengelolaan keuangan daerah tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan daerah terutama Pendapatan Asli Daerah, namun perlu memperhatikan sektor belanja daerah, karena belanja daerah yang tepat dan lebih baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perbaikan kualitas dan efisiensi belanja menjadi prioritas bagi pemerintah daerah. Pengelolaan belanja tidak hanya memperhatikan magnitude keterserapan anggaran namun juga ketepatan, kecepatan keterserapan, dan juga pemerataan *disbursement* anggaran belanja. Postur anggaran baik di level pemerintah pusat maupun daerah menyebabkan penghematan belanja tidak bisa lagi dielakkan. Penghematan belanja pemerintah pusat dilakukan terhadap belanja pusat (*Kementerian/Lembaga*) dan juga belanja daerah (*transfer ke daerah dan Dana Desa*). Penghematan dilakukan secara selektif, diupayakan semaksimal mungkin tidak mengganggu belanja-belanja prioritas yang mempunyai leverage tinggi bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini tentu saja berdampak kepada daerah dan harus direspon oleh pemerintah daerah termasuk Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebutuhan belanja di Pemda DIY selalu mengalami peningkatan total belanja daerah selama 3 tahun terakhir yang ditunjukkan melalui gambar berikut.



Sumber : DJPK (2016)

Gambar 2.79 Pertumbuhan Belanja Pemda DIY, Tahun 2014-2016

Gambar tersebut menunjukkan pertumbuhan belanja daerah DIY mengalami peningkatan yang relatif signifikan dalam 3 tahun terakhir ini untuk membiayai program kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah.



Peningkatan tersebut berkisar antara 11% sampai 13% pertahunnya. Secara umum, proporsi alokasi belanja baik langsung dan tidak langsung meningkat dari tahun ke tahun dan relative berimbang diantara keduanya. Belanja pegawai relatif baik karena tidak terlalu besar dibandingkan dengan belanja hibah bahkan besarnya lebih kecil dibandingkan dengan alokasi belanja barang dan jasa. Belanja modal naik secara signifikan dari tahun 2014 ke 2016.

Otonomi daerah dan desentralisasi berimplikasi pada semakin luasnya kewenangan daerah untuk mengatur dan mengelola pendapatan daerah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara bertahap daerah dituntut untuk mengupayakan kemandirian pendapatannya dengan mengoptimalkan seluruh potensi pendapatan yang dimilikinya. Dalam konteks pengelolaan pendapatan daerah di DIY, proporsi sumber pendapatan utama daerah yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan proporsi rata-rata dibawah 40% dari total pendapatan daerah, maka perlu adanya strategi-strategi dalam rangka peningkatan PAD di waktu yang akan datang. Disamping itu, sumber-sumber pendapatan lainnya juga perlu ditingkatkan, antara lain bagian laba Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), lain-lain pendapatan yang sah, dana perimbangan bagi hasil pajak dan bagi hasil bukan pajak, sehingga dalam kurun waktu lima tahun mendatang, proporsi DAU secara bertahap dapat mulai digantikan oleh sumber-sumber pendapatan yang dapat diupayakan oleh daerah.

Dari segi struktur pendapatan dalam APBD DIY tahun 2016, kontribusi pendapatan asli daerah terhadap total pendapatan daerah sebesar 39,61%, dana perimbangan sebesar 45,11% dan pendapatan lain-lain yang sah sebesar 15,38%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi anggaran pendapatan yang bersumber dari pusat masih tinggi terhadap pembiayaan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penjabaran kondisi keuangan serta kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi perekonomian daerah, kebijakan umum pendapatan daerah yang sudah dan akan dilakukan di DIY adalah sebagai berikut:

1. Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pendapatan Daerah Adapun sumber-sumber pendapatan daerah di DIY berasal dari berbagai komponen, yaitu: (i) Pajak Daerah (ii) Retribusi Daerah, (iii) Hasil Perusahaan Milik Daerah (PMD) dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan , iv) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah,(v) Penerimaan dari dana perimbangan, (vi) Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Dari berbagai penerimaan tersebut, selama lima tahun terakhir terjadi kecenderungan kenaikan penerimaan daerah dari Pajak dan Retribusi Daerah. Akan tetapi pada sisi yang lain, penerimaan pendapatan dari Hasil perusahaan Milik Daerah dan Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan mengalami kecenderungan terus menurun terutama pada periode 2005-2007.



Terkait dengan arah pengelolaan keuangan peningkatan pendapatan daerah, maka Pemda DIY perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan PAD yaitu dengan:

- a. Perbaikan Manajemen: melalui perbaikan manajemen diharapkan setiap potensi pendapatan daerah dapat direalisasikan. Manajemen yang profesional dapat dicapai dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan perbaikan serta penyederhaan sistem dan prosedur. Perbaikan manajemen ini baik pada internal Pemda DIY maupun pada BUMD.
  - b. Peningkatan Investasi: Peningkatan investasi dapat didorong dengan membangun iklim usaha yang kondusif bagi berlangsungnya investasi.
2. Optimalisasi Aset Daerah

Pemda DIY memiliki aset yang dapat lebih dioptimalkan pemanfaatannya untuk pelayanan kepada masyarakat maupun untuk peningkatan pendapatan. Optimalisasi aset daerah dapat dicapai dengan perbaikan pengelolaan aset, peningkatan kerjasama dengan pihak lain/swasta, dan pembentukan badan usaha baru yang khusus untuk pengoptimalan aset daerah. Disamping itu, optimalisasi aset DIY juga dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain/swasta, baik dalam bentuk Build Operating Transfer (BOT) maupun Kontrak Konsesi.

Peningkatan Dana Perimbangan dan Bagi Hasil Dana yang berasal dari DAU perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, meskipun relatif sulit untuk memperkirakan jumlah realisasinya karena bergantung pada pemerintah pusat. Sumber dana yang berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) juga dapat diupayakan peningkatannya melalui penyusunan program-program unggulan yang dapat diajukan untuk dibiayai dengan DAK. Bagi hasil pajak provinsi dan pusat dapat diupayakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Pendapatan bagi hasil sangat terkait dengan aktivitas perekonomian daerah. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas ekonomi akan berkorelasi dengan naiknya pendapatan yang berasal dari bagi hasil, oleh karena itu Pemerintah Daerah harus mendorong peningkatan aktivitas.

### 2.3.3.6 Urusan Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan

Pegawai merupakan unsur utama dalam organisasi dan memegang peranan strategis dalam pencapaian tujuan organisasi. Pegawai dengan kompetensi tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Profesionalisme PNS dibentuk sejak perekrutan pegawai, penempatan hingga tataran selanjutnya dalam jenjang karir. Penempatan pegawai dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Penempatan yang tepat akan menempatkan seseorang pada jabatan yang tepat. Pola karir PNS akan memandu karir PNS sejak CPNS hingga pensiun.

Dalam rangka meningkatkan disiplin PNS sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, dikembangkan sistem reward and punishment. Reward diberikan dalam bentuk Tambahan Penghasilan yang diberikan berdasarkan hasil penilaian kinerja pegawai dan instansi.

Penilaian kinerja mempertimbangkan kinerja instansi dan kinerja individu. Formulasi penilaian kinerja PNS dikembangkan secara proporsional dari tahun ke tahun. Punishment diterapkan kepada PNS berupa penegakan peraturan perundangan sesuai peraturan yang berlaku.

Pendidikan dan pelatihan pegawai merupakan salah satu hal utama yang harus dioptimalkan untuk meningkatkan kompetensi pegawai. Peningkatan kapasitas sumber daya aparatur dilaksanakan dengan mengirim PNS dalam tugas belajar, pendidikan formal secara mandiri serta pendidikan dan pelatihan teknis, fungsional maupun kepemimpinan.

Peran pegawai dalam hal ini sebagai Pegawai Aparatur Sipil Negara sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara Pegawai ASN Berfungsi Sebagai:

- a. pelaksana kebijakan publik;
- b. pelayan publik; dan
- c. perekat dan pemersatu bangsa.

### 2.3.3.7 Urusan Penelitian dan Pengembangan

Eksistensi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) sesungguhnya memiliki kedudukan dan peranan yang cukup mendasar dalam kerangka menunjang penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Penyusunan Program Litbang di Lingkungan Kemendagri dan Pemda tahun 2012, Litbang merupakan salah satu instrumen pembinaan penyelenggaraan pemerintah daerah dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja organisasi dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Dengan pendekatan sistem, Litbang merupakan salah satu sub kebijakan publik, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kebijakan. Untuk itu pelaksanaan litbang senantiasa diarahkan kepada upaya terus menerus untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Kegiatan kelitbangan dilaksanakan berdasarkan visi, misi, strategi dan kebutuhan kebijakan penyelenggaraan pemerintah.

Agar terwujud program/kegiatan Litbang yang lebih efektif menunjang pembangunan daerah, maka perlu upaya peningkatan jumlah dan kualitas program/kegiatan penelitian dan pengembangan yang lebih berbobot, sehingga diharapkan dapat memberi manfaat bagi upaya pemecahan masalah-masalah dalam pencapaian tujuan. Hal ini perlu disadari bersama, bahwa program/kegiatan pembangunan pada hakekatnya diselenggarakan untuk tujuan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dan dihadapi dalam lingkungan masyarakat bangsa.

Dalam kerangka mewujudkan fungsi dan tugas bidang kelitbang, peranan Unit Litbang Pemerintah Daerah antara lain adalah sebagai dapur kebijakan (*think tank*) penyelenggaraan pemerintah daerah dengan memfasilitasi berbagai langkah kerja dan penyiapan bahan perumusan kebijakan pembangunan pada umumnya maupun secara khusus dalam kerangka peningkatan kinerja kelitbang di daerah. Dalam hal ini, upaya pengelolaan kegiatan penelitian dan pengembangan seharusnya dilakukan dalam sistem dan prosedur pengelolaan litbang satu pintu.

Untuk mewujudkan hal tersebut, disadari bahwa masih terdapat sejumlah masalah dan tantangan yang dihadapi berkaitan masalah bidang kelitbang, termasuk diantaranya adalah persoalan klasik berkenaan eksistensi dan peran litbang. Dalam hal ini, eksistensi dan peran unit kelembagaan Litbang di daerah pada umumnya dirasakan masih belum berdaya memenuhi ketentuan kebijakan bidang kelitbang dan ristek, antara lain Permendagri 20 Tahun 2011, Permendagri 36 Tahun 2012, Peraturan Bersama Menristek dan Mendagri tentang Penguatan SIDA.

Dengan terbitnya Perpres No 32 Tahun 2011 tentang MP3EI, maka berimplikasi bahwa Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia berkewajiban melakukan pengembangan Sistem Informasi Daerah (SIDa). Bahwa dalam rangka peningkatan kapasitas Pemda, daya saing daerah, dan pelaksanaan Masterplan MP3EI 2011-2025 diperlukan penguatan Sistem Informasi Daerah (SIDa) secara terarah dan berkesinambungan. Dengan adanya penguatan Sistem Informasi Daerah (SIDa), maka daerah-daerah diharapkan dapat mewujudkan interaksi kemitraan yang strategis diantara pelaku-pelaku inovasi (pemerintah, pebisnis, akademisi, dan masyarakat) dalam membangun sistem inovasi.

Sementara itu, kebijakan-kebijakan regulatif dan perangkat instrumen pendukung kebijakan di bidang Litbang dan Ristek secara umum belum kondusif dapat dimplementasikan secara efektif di daerah-daerah. Hal tersebut kiranya tidak dapat dipisahkan pula dengan persoalan komitmen dan persepsi yang muncul di kalangan aparatur daerah yang masih belum sesuai kehendak melakukan pemberdayaan unit kelembagaan Litbang di daerah-daerah. Dalam kondisi demikian sesungguhnya pula berhubungan erat dengan persoalan masih kurangnya informasi karena terbatasnya sosialisasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam bidang kelitbang dan ristek.

Pada sisi yang lain, di wilayah DIY terdapat banyak potensi kelitbang baik berupa kelembagaan litbang, lemlit dan sumberdaya manusia tenaga ahli/peneliti dan akademisi dari berbagai perguruan tinggi dengan beragam gagasan inovasi yang sangat kreatif. Kita juga telah banyak mendengar, mengetahui dan menyaksikan fenomena bermunculannya beragam hasil-hasil kajian teknologi tepat guna, produk inovasi baru dan industri kreatif yang dapat dikembangkan untuk kemanfaatan dan kesejahteraan masyarakat bangsa.

Dengan dasar pertimbangan pemikiran tersebut di atas, kegiatan berkaitan Sistem Informasi Daerah (SIDa) ini pada tahun anggaran 2018 menjadi perlu segera dilakukan secara bertahap dengan melibatkan unit instansi/SKPD dan komponen *stakeholder* kelitbangan terkait pengembangan Sistem Informasi Daerah (SIDa) di lingkungan Pemerintah Daerah DIY. Selanjutnya, diharapkan dapat terwujud upaya peningkatan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat dalam kerangka merealisasikan kehendak penguatan sistem inovasi di DIY melalui pembentukan tim koordinasi yang mampu mengawal program/kegiatan Sistem Informasi Daerah (SIDa) serta meningkatkan kapasitas kelembagaan litbang sebagai fasilitator dan koordinator pelaksanaan program Sistem Informasi Daerah (SIDa) di wilayah DIY.

Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan di lingkup Pemda DIY pada tahun 2018, secara umum memiliki maksud/tujuan berikut:

1. Menyediakan forum sosialisasi/pemasyarakatan tentang ragam kebijakan peraturan perundangan yang urgen dan aktual sebagai landasan hukum dalam pembangunan bidang kelitbangan dan Ipteks;
2. Memfasilitasi upaya dan sarana penyebaran informasi, pengetahuan dan pemahaman aparatur terhadap eksistensi kelitbangan dan nilai-nilai strategis Ipteks dalam membangun peradaban dan kesejahteraan bangsa;

Memfasilitasi langkah-langkah kebijakan pemberdayaan Litbang dan pendayagunaan hasil-hasil kelitbangan/Ipteks bagi penopang kebutuhan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan perumusan kebijakan publik di lingkungan Pemerintah DIY, khususnya berkenaan dengan upaya peningkatan kesadaran dan komitmen aparatur daerah agar lebih kondusif dapat menunjang terwujudnya kinerja kelembagaan Litbang yang efektif.

## 2.4 Aspek Daya Saing Daerah

### 2.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

#### a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Kapita

Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan per Kapita dari tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung meningkat. Pengeluaran Konsumsi per Kapita gabungan perkotaan dan perdesaan pada tahun 2015 meningkat sebesar 48,57% dibandingkan tahun 2011. Peningkatan tersebut karena terjadi kenaikan baik dari pengeluaran komoditas makanan maupun non makanan.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga untuk komoditas non makanan selalu lebih besar dari komoditas makanan. Proporsi rata-rata pengeluaran non makanan selama kurun waktu lima tahun sebesar 55,06% dan sisanya sebesar 44,94% untuk komoditas makanan. Sementara itu

pengeluaran per kapita di perkotaan senantiasa lebih besar dibandingkan pengeluaran di perdesaan setiap tahunnya.

Tabel 2.100 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas di DIY, Tahun 2011-2015

Tahun	Daerah	Makanan	Non Makanan	Jumlah
2011	Perkotaan (K)	302.958	399.829	702.787
	Perdesaan (D)	223.946	248.219	472.165
	K + D	276.322	348.722	625.044
2012	Perkotaan (K)	361.214	440.296	801.510
	Perdesaan (D)	260.840	241.638	502.478
	K + D	327.242	373.055	700.297
2013	Perkotaan (K)	383.303	496.532	879.835
	Perdesaan (D)	313.167	230.101	543.268
	K + D	359.522	406.192	765.714
2014	Perkotaan (K)	368.752	465.447	834.199
	Perdesaan (D)	329.872	252.242	582.114
	K + D	355.504	392.800	748.304
2015	Perkotaan (K)	385.061	697.510	1.082.571
	Perdesaan (D)	325.187	297.594	622.781
	K + D	365.011	563.590	928.601

Sumber: DDA, beberapa edisi, BPS Provinsi DIY (diolah)

Berdasarkan golongan pengeluaran perkapita per bulan, jumlah rumah tangga di DIY tahun 2015 yang memiliki pengeluaran lebih dari 500 ribu rupiah per bulan sebanyak 746.400 rumah tangga atau sebesar 66,62%. Hal ini berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 60,68%. Dari golongan tersebut, golongan rumah tangga dengan pengeluaran lebih dari Rp. 1.000.000 per kapita sebulan merupakan golongan terbesar, yaitu sebesar 374.864 rumah tangga atau 33,46%. Hal ini dapat diasumsikan telah terjadi sedikit peningkatan kesejahteraan. Namun di sisi lain, terjadi pergeseran pada golongan menengah dimana terjadi penurunan jumlah rumah tangga pada golongan pengeluaran Rp. 200.000 – Rp. 499.000 dan terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pada golongan di bawah Rp. 200.000. Bahkan kembali muncul jumlah rumah tangga dengan pengeluaran di bawah Rp. 100.000 setelah pada tahun 2013 dan 2014 tidak ada.

Tabel 2.101 Jumlah Rumah Tangga Menurut Golongan Pengeluaran di DIY, Tahun 2011-2015

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan	Jumlah Rumah Tangga				
	2011	2012	2013	2014	2015
< 100.000	-	10	-	-	88
100.000 – 149.999	7.495	6.873	413	585	1.854
150.000 – 199.999	46.381	35.259	13.950	7.299	11.460
200.000 – 299.999	175.341	172.813	126.127	96.384	89.161
300.000 – 499.999	302.419	283.642	296.365	332.386	271.514
> 500.000	510.289	567.685	630.864	673.757	746.400
Jumlah	1.041.925	1.066.282	1.067.719	1.110.411	1.120.477

Sumber: DDA, beberapa edisi, BPS Provinsi DIY (diolah)

Jika dilihat dari kelompok komoditas non makanan, pengeluaran rata-rata per kapita sebulan lebih didominasi oleh kelompok barang-barang dan jasa. Proporsi terbesar dalam pengeluaran konsumsi Rumah Tangga non makanan adalah Kelompok Barang dan Jasa dengan rata-rata proporsi selama 5 tahun (2011–2015) sebesar 39,56%. Kemudian disusul oleh Kelompok Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan, dan Air dengan rata-rata proporsi selama 5 tahun sebesar 37%. Proporsi ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi non makanan sebagian besar diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Di sisi lain, Kelompok Pajak Pemakaian dan Premi Asuransi merupakan kelompok dengan proporsi terkecil sebesar 3,75%.

Tabel 2.102 Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di DIY, Tahun 2010-2015

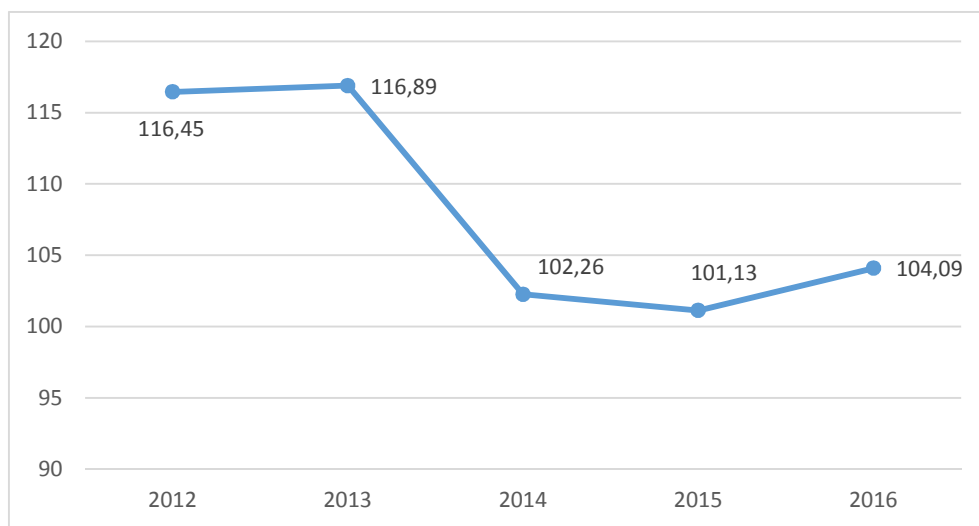
Kelompok	Nilai (Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan & Air	121.996	135.795	147.181	146.720	247.836
2. Barang-Barang & Jasa	151.625	170.509	170.005	166.528	165.253
3. Pakaian, Alas Kaki & Tutup Kepala	14.128	20.967	20.665	19.987	26.368
4. Barang Tahan Lama	34.823	64.473	37.403	29.126	75.981

Kelompok	Nilai (Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014	2015
5. Pajak Pemakaian & Premi Asuransi	12.348	14.191	13.577	12.604	29.583
6. Keperluan pesta dan upacara	13.802	12.580	17.361	17.835	18.569
	348.722	418.515	406.192	392.800	563.590

Sumber: BPS Provinsi DIY, 2011-2015

### b. Nilai Tukar Petani (NTP)

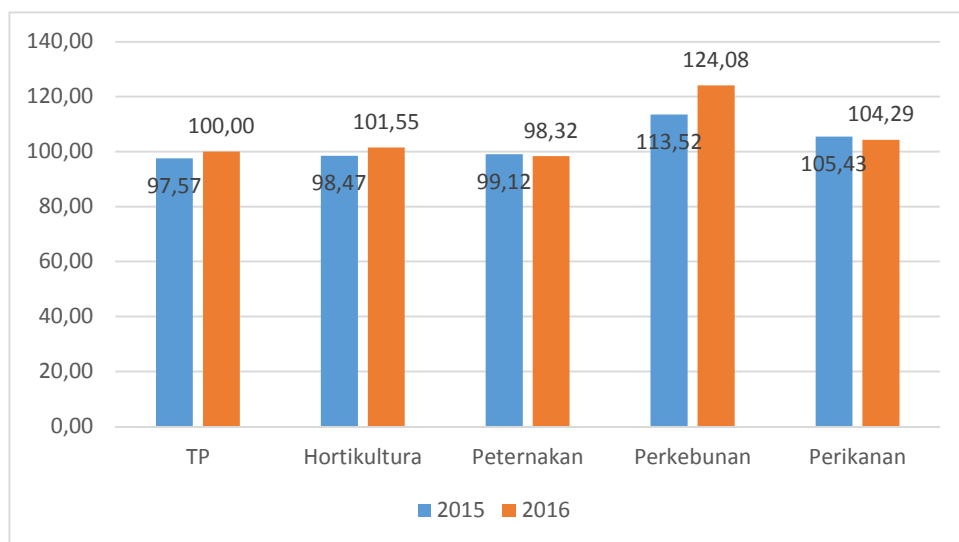
Kinerja sektor pertanian tercermin pada capaian indikator pertanian diantaranya adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dan produktivitas tanaman pertanian. NTP merupakan perbandingan antara nilai yang diterima dengan nilai yang dibayarkan oleh petani dalam melaksanakan usaha taninya. Mencermati komponen perhitungan NTP yaitu Indeks yang diterima (IT) dan indeks yang harus dibayar (IB), tampak bahwa terdapat faktor-faktor harga maupun biaya yang berada di luar jangkauan petani untuk mengendalikannya. NTP mencerminkan efisiensi usaha tani dan daya beli petani. NTP DIY selama kurun waktu 2012-2016 menunjukkan kecenderungan menurun, namun tahun 2013 sempat tercatat sebesar 116,89 –yang terbesar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Namun kemudian menjadi 101,13 pada tahun 2015 sebelum kembali meningkat pada tahun 2016 (104,09).



Sumber: BPS Provinsi DIY, 2013-2017

Gambar 2.80 Nilai Tukar Petani DIY, Tahun 2012-2016

Bila ditelaah lebih lanjut per subsektor dapat diketahui bahwa Sub Sektor Perkebunan Rakyat memiliki angka NTP terbesar pada tahun 2016. Hal ini berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 113,52. Secara umum dapat diketahui bahwa petani yang bekerja di sub sektor tersebut dapat diasumsikan kesejahteraannya meningkat dan relatif lebih besar dibandingkan sub sektor lainnya. Sementara itu, sub sektor perikanan berada di peringkat kedua NTP terbesar pada tahun 2016 yaitu dengan nilai 104,29, atau menurun dibandingkan nilai tahun 2015 yang sebesar 105,43. Kedua subsektor tersebut selalu memiliki NTP terbesar dalam periode 5 tahun terakhir.



Sumber: BPS Provinsi DIY, 2017

Gambar 2.81 Nilai Tukar Petani DIY Per Sub Sektor , Tahun 2015-2016

### 2.4.2 Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

Daya saing daerah adalah Kemampuan perkonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Salah satu indikator utama penentu daya saing daerah adalah infrastruktur.

Infrastruktur adalah penunjang daya saing daerah dalam hubungannya dengan ketersediaan (availability) fasilitas untuk mendukung aktivitas ekonomi daerah di berbagai sektor di daerah dan antar



wilayah. Semakin lengkap ketersediaan wilayah/infrastruktur, semakin kuat dalam mendukung daya saing daerah.

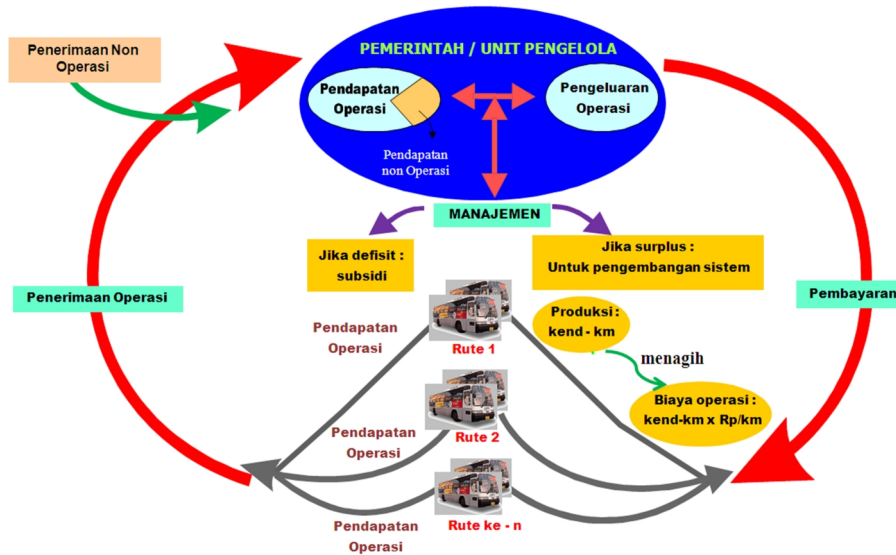
Perbaikan infrastruktur pada umumnya dapat meningkatkan mobilitas penduduk, mempercepat laju pengangkutan barang, memperbaiki kualitas dari jasa pengangkutan tersebut, meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pembangunan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sarana pembangunan. Perbaikan infrastruktur akan meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi ini serta banyaknya investasi yang masuk akan menyerap tenaga kerja. Infrastruktur yang baik juga akan merangsang peningkatan pendapatan masyarakat, karena aktifitas ekonomi yang semakin meningkat sebagai akibat mobilitas faktor produksi dan aktivitas perdagangan yang semakin tinggi

Gambaran kondisi daya saing daerah DIY dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas wilayah/infrastruktur antara lain terdiri dari: 1). aksesibilitas daerah; 2). penataan wilayah; 3) ketersediaan air bersih dan pengelolaan air limbah; 4). fasilitas energi (listrik).

### 2.4.2.1 Layanan Trans Jogja

Di bidang infrastruktur, salah satu kebijakan yang menjadi daya saing dari kegiatan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pengoperasian layanan angkutan umum Trans Jogja sebagai bentuk penyediaan layanan transportasi untuk mendukung mobilitas masyarakat di kawasan Perkotaan Yogyakarta.

Keberadaan Trans Jogja itu sendiri, didasari karena adanya keluhan terhadap kondisi angkutan perkotaan yang ada pada saat itu, sehingga pada bulan Februari tahun 2008, Trans Jogja mulai dioperasikan dengan konsep dasar layanan “*buy the service*”. Konsep layanan “*buy the service*” ini dimaksudkan bahwa pemerintah yang akan menanggung segala kerugian yang timbul karena adanya pengoperasian angkutan umum. Pihak operator dibayar oleh pemerintah untuk menyediakan layanan angkutan umum yang sesuai dengan standar pelayanan minimum (SPM) yang telah disepakati dan mereka akan dikenakan denda jika melanggar kesepakatan tersebut.



Gambar 2.82 Konsep Buy The Service

Dengan pendekatan *gross contract*, maka pendapatan dari hasil pengoperasian Trans Jogja menjadi pendapatan dari pemerintah dan pemerintah pula yang menentukan harga tiket, sehingga Trans Jogja dapat dimanfaatkan oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini akan berbeda jika pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *nett contract* dimana campur tangan pemerintah terkait dengan pembiayaan operasional angkutan umum, akan terjadi saat terdapat selisih antara biaya operasional dan pendapatan yang diterima oleh operator. Selisih tersebut akan ditutupi oleh pemerintah melalui mekanisme subsidi ataupun PSO (*public service obligation*).

Keberadaan Trans Jogja dalam mendukung pergerakan dan mobilitas orang di Perkotaan Yogyakarta, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah melalui kemudahan akses dan kemudahan perpindahan orang antar wilayah di Perkotaan Yogyakarta. Keberadaan Trans Jogja juga diharapkan dapat mengurangi problematika lalu lintas di Perkotaan Yogyakarta. Tingginya pemakaian kendaraan bermotor dan kurangnya penggunaan angkutan umum menyebabkan berkurangnya kapasitas jalan bagi pergerakan lalu lintas yang akan berdampak pada timbulnya kemacetan lalu lintas.

Nilai unggul yang ditawarkan dalam layanan Trans Jogja adalah :

1. Sistem tiket sudah terintegrasi dengan e-money yang ada di beberapa bank pemerintah maupun swasta, antara lain : Mandiri, BNI, BRI dan BCA.

2. Dengan fasilitas e-money, tiket Trans Jogja juga sudah terintegrasi dengan Trans Batik Solo dan KA Komuter Prameks.
3. Pada beberapa bus, tersedia fasilitas *bike rack on bus* guna memudahkan pengendara sepeda yang akan menggunakan layanan Trans Jogja.
4. Jam layanan yang dimulai dari jam 5 pagi sampai dengan jam 9 malam.

Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014, jumlah load factor Trans Jogja mengalami peningkatan. Demikian juga halnya dengan jumlah pendapatan yang selalu meningkat setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2012, karena operasional jalur 4 pada saat itu dihentikan sementara.

Tabel 2.103 Jumlah Load Factor dan Besaran Penerimaan Pendapatan Operasional Trans Jogja 2009-2014

No.	TAHUN	LOAD FACTOR RATA-RATA	PENDAPATAN
1.	2009	21,98 %	Rp. 15.359.527.500,00
2.	2010	26,37 %	Rp. 17.504.928.000,00
3.	2011	26,96 %	Rp. 18.043.004.000,00
4.	2012	29,26 %	Rp. 17.407.646.993,80
5.	2013	32,25 %	Rp. 18.359.146.684,23
6.	2014	37,82 %	Rp. 20.177.264.827,00

Sumber : UPT Trans Jogja, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika DIY

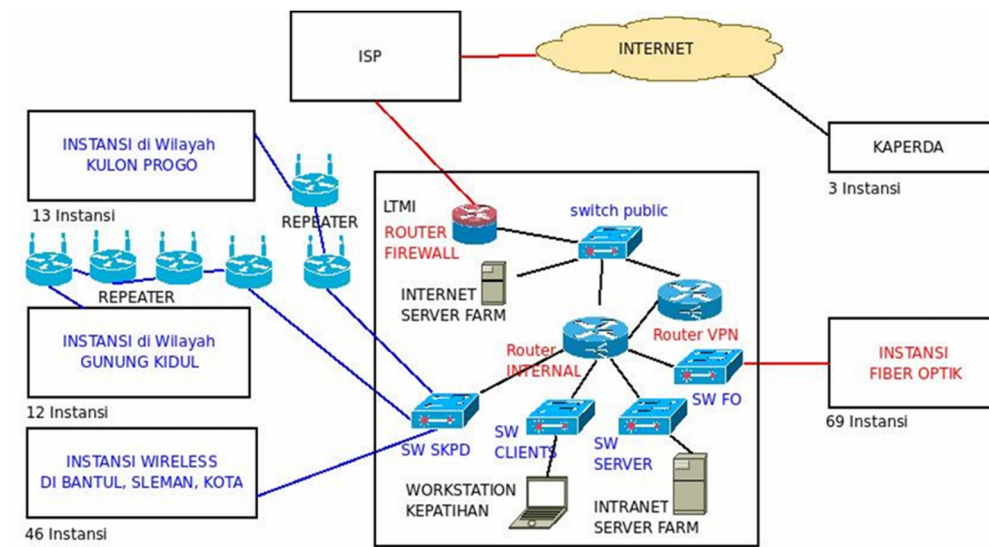
### 2.4.2.2 Penyediaan Fiber Optik

Di sektor informatika, kebijakan pembangunan yang dapat menjadi daya saing adalah pembangunan jaringan fiber optic pada kawasan Perkotaan Yogyakarta yang menghubungkan antar instansi di lingkungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembangunan jaringan fiber optik (FO) ini, nantinya akan bersifat multi fungsi dan dapat digunakan untuk mendukung system informatika di jajaran Pemerintah DIY. Pembangunan jaringan FO ini akan dapat menutupi kelemahan yang ada, jika Pemerintah DIY menyewa jasa layanan ISP (*internet service provider*) terutama pada control manajemen jaringan dan ketergantungan yang sangat besar pada pihak ketiga/penyedia jasa ISP.

Manfaat yang diperoleh dari adanya jaringan fiber optik yang dikelola sendiri oleh Pemerintah DIY, antara lain :

- ~ Menambah bandwidth Internet dan Intranet SKPD.
- ~ Memberikan kontrol yang lebih besar pada penggunaan bandwidth baik internet dan Intranet pada pengelola jaringan PEMPROV DIY

- ~ Memberikan Opsi yang lebih banyak pada penyediaan Bandwidth Provinsi DIY baik VPN maupun Internet
- ~ Penambahan Firewall Router untuk menambah lapisan keamanan pada Server PEMPROV DIY.
- ~ Mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga (vendor).



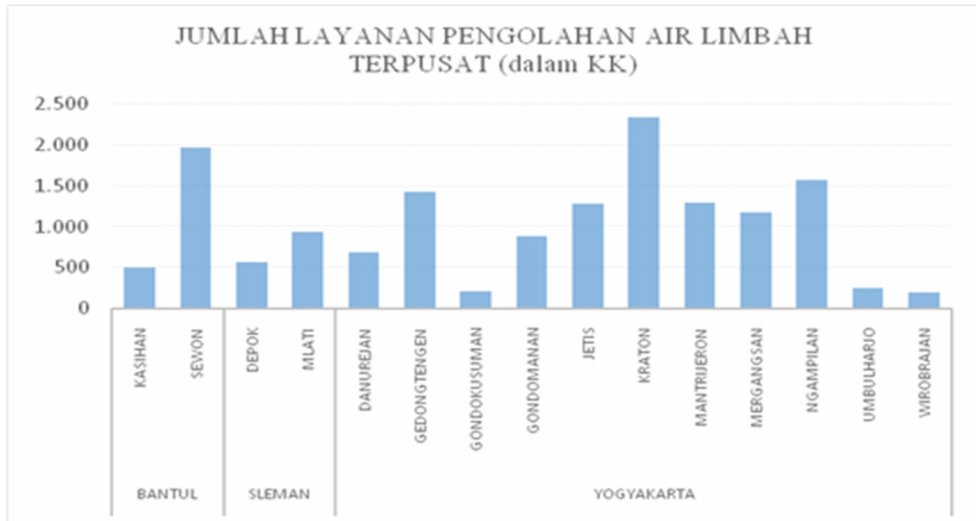
Gambar 2.83 Skema Jaringan Fiber Optik Mandiri Pemerintah DIY

### 2.4.2.3 Layanan Air Limbah Terpusat

Sistem Pengolahan Air Limbah Terpusat atau *Off-site* adalah suatu system pengolahan air limbah dengan menggunakan suatu jaringan perpipaan untuk menampung dan mengalirkan air limbah kesuatu tempat untuk selanjutnya diolah. Diterapkan untuk penduduk yang berada pada wilayah padat dan secara teknis bisa dilayani oleh system terpusat kota. Pengolahan limbah terpusat merupakan system pengolahan yang menggunakan jaringan perpipaan untuk mengalirkan air limbah dari masing-masing rumah penduduk dan kemudian dialirkan ke IPAL. Pengolahan air limbah dengan system terpusat terdiri dari sambungan rumah tangga dan non rumah tangga, jaringan pengumpul, system penggelontor, dan jaringan perpipaan yang mengalirkan limbah menuju IPAL SewonBantul.

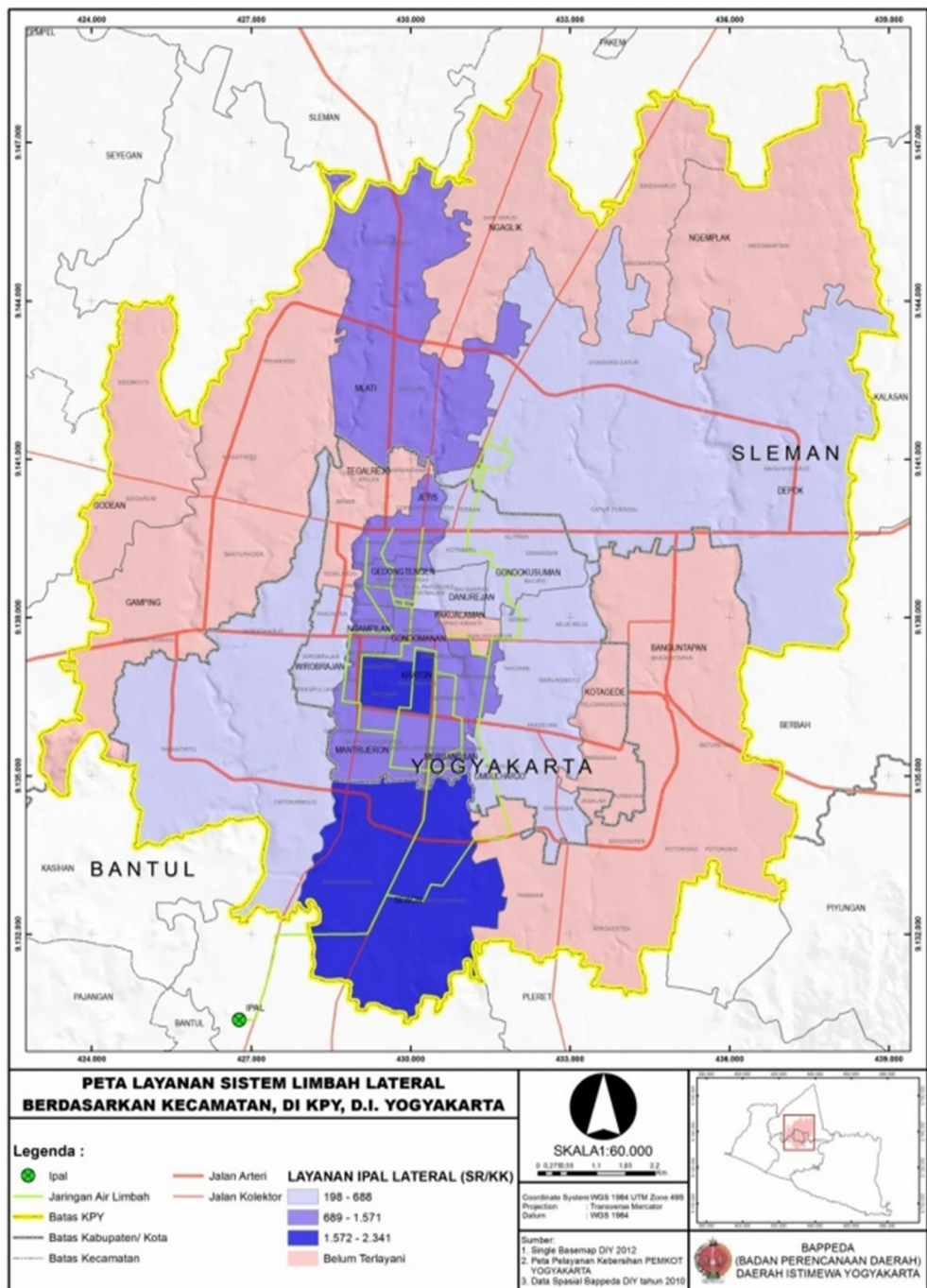
Pelayanan pengelolaan limbah system terpusat di KPY sampai tahun 2014 sudah melayani 15.309 KK, dengan distribusi di Kabupaten Bantul sebesar 2.485 KK, Kabupaten Sleman sebesar 1.520 KK, dan Kota Yogyakarta sebesar 11.304 KK. Cakupan layanan infrastruktur limbah

system terpusat per kabupaten/kota, kecamatan desa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2.84 Jumlah Layanan Pengolahan Air Limbah Terpusat Per Kecamatan

Secara lebih jelasnya peta layanan limbah lateral per kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.85 Peta Layanan Limbah Lateral Per Kecamatan di KPY



Dalam RPJMD tahun 2012-2017 telah ditetapkan target indikator kinerja daerah terhadap capaian kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat yaitu setiap tahunnya adanya penambahan Sambungan Rumah (SR) sebesar 1.500 SR. Pada periode 2012 -2017 diketahui kondisi kinerja awal periode RPJMD adalah sebesar 13.329 SR dan pada tahun ke 2 atau 2014 target capaian mencapai 15.800 SR. Hasil dari analisis dari data yang bersumber pada penghitungan Tahun 2014 ini maka diketahui bahwa jumlah pelayanan pengelolaan limbah system terpusat di KPY sampai tahun 2014 sudah melayani 15.309 KK, dengan distribusi di Kabupaten Bantul sebesar 2.485 KK, Kabupaten Sleman sebesar 1.520 KK, dan Kota Yogyakarta sebesar 11.304 KK. Artinya capaian saat ini sudah 96,9 % atau hampir melampaui dari target awal capaian yang ditetapkan pada RPJMD tahun 2012-2017.

#### 2.4.2.4 Layanan Air Minum

Peningkatan kebutuhan air minum akibat pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan aspek lainnya di DIY menyebabkan kebutuhan air baku untuk air minum diproyeksikan sebesar 6.998 L/det hingga tahun 2030. Cakupan pelayanan air minum D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 sudah mencapai 72,78% dengan proporsi 75,98% di perkotaan dan 70,58% di perdesaan. Di sisi lain pertumbuhan penduduk perkotaan akan semakin meningkat pada lima tahun mendatang, yang berdampak pada semakin besarnya tingkat kebutuhan pelayanan air minum dan keterbatasan ketersediaan air baku untuk air minum. Oleh karena itu perlu upaya ekstra untuk memenuhi cakupan dan kualitas pelayanan air minum seperti yang diharapkan.

Beberapa langkah strategis sudah dipersiapkan Pemerintah Provinsi dalam rangka memenuhi kebutuhan cakupan dan peningkatan kualitas air minum. Kewenangan Pemerintah Provinsi tertuang dalam rencana spam regional untuk melayani kawasan perkotaan, kawasan strategis provinsi dan kawasan industri antara lain :

1. SPAM regional kawasan perkotaan Yogyakarta (KPY); kota yogyakarta, kabupaten sleman dan kabupaten bantul(kartamantul), kapasitas700 L/DT
2. SPAM regional kapet kulonprogo(bandara; pelabuhan; pasirbesi) – kawasan industri pajangan, kabupaten bantul, kapasitas1.400 l/dt
3. SPAM regional system banyusoco/sungaioyo; pelayanan wilayah tenggara kabupaten bantul dan gunung kidul bagian barat, kapasitas100 l/dt
4. SPAM regional system sungai bawah tanah gunung kidul; pelayanan wilayah selatan gunungkidul, bantul utara, dan slemaselatan, kapasitas300 l/dt

### 2.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

Iklim investasi merupakan kondisi yang bersifat multi dimensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam keputusan untuk berinvestasi. Selain faktor-faktor ekonomi, faktor non ekonomi seperti kondisi politik, stabilitas keamanan dan penegakan hukum menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menarik minat investasi. Dalam bagian ini akan dijelaskan perkembangan situasi kemanan dan aspek lain yang berpengaruh terhadap iklim investasi di DIY.

#### 2.4.3.1 Angka kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu indikator yang menggambarkan rasa aman bagi masyarakat. Terciptanya kondisi yang kondusif bagi masyarakat akan membangun suasana yang kondusif bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas termasuk aktifitas usaha ekonomi produktif. Tindak kejahatan yang dilaporkan dalam kurun lima tahun terakhir cenderung berfluktuatif. Sempat mengalami penurunan pada tahun 2012-2014, jumlah kejahatan yang dilaporkan kembali meningkat pada tahun 2017. Meskipun jumlah kejahatan yang berhasil diselesaikan mengalami peningkatan, dilihat dari rasio antara kejahatan yang dilaporkan dengan yang diselesaikan capaian 2015 tidak jauh berubah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa laju kejahatan yang terjadi belum diimbangi dengan jumlah penyelesaian kasus kejahatan.

Tabel 2.104 Jumlah Tindak Kejahatan yang Dilaporkan

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	725	629	332	347	453
Bantul	887	580	744	858	955
Gunungkidul	310	408	344	303	362
Sleman	2012	2009	2001	1843	2259
Yogyakarta	2436	1893	1911	1883	1947
Mapolda DIY		1194	1181	1054	1219
D.I Yogyakarta	6370	6713	6513	6288	7195

Sumber: Statistik Politik dan Keamanan DIY 2015(BPS, 2016) dan Statistik Politik dan Keamanan DIY 2012 (BPS,2013)



Tabel 2.105 Jumlah Tindak Kejahatan yang Diselesaikan

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	570	475	175	161	215
Bantul	441	314	416	486	587
Gunungkidul	188	241	233	171	204
Sleman	950	820	648	771	950
Yogyakarta	833	547	644	936	848
Mapolda DIY		857	664	538	696
D.I Yogyakarta	2368	3254	2780	3063	3500

Sumber: Statistik Politik dan Keamanan DIY 2015(BPS, 2016) dan Statistisik Politik dan Keamanan DIY 2012 (BPS,2013)

Tabel 2.106 Persentase Jumlah Tindak Kejahatan yang Diselesaikan

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	78,62	75,52	52,71	46,40	47,46
Bantul	49,72	54,14	55,91	56,64	61,47
Gunungkidul	60,65	59,07	67,73	56,44	56,35
Sleman	47,22	40,82	32,38	41,83	42,05
Yogyakarta	34,20	28,90	33,70	49,71	43,55
Mapolda DIY		71,78	56,22	51,04	57,10
D.I Yogyakarta	37,17	48,47	42,68	48,71	48,64

Sumber: Statistik Politik dan Keamanan DIY 2015(BPS, 2016) dan Statistisik Politik dan Keamanan DIY 2012 (BPS,2013)

Indikator lain yang menunjukkan kriminalitas di DIY masih perlu menjadi perhatian adalah resiko penduduk terkena tindak kejahatan. Pada tahun 2015 jumlah orang yang beresiko terkena tindak kejahatan setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 196 orang. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari seluruh wilayah di DIY, penduduk Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman memiliki resiko terkena tindak kejahatan. Sementara itu, catatan lain yang perlu diperhatikan adalah DIY masuk dalam 10 tertinggi dalam tingkat resiko terkena kejahatan (Statistik Kriminal BPS RI 2016). Seiring mudahnya pemberitaan tersebar melalui sarana informasi, peningkatan keamanan lingkungan perlu ditingkatkan agar citra DIY tidak terganggu oleh kejadian kejahatan yang terjadi.

Tabel 2.107 Resiko Penduduk Terkena Tindak Kejahatan per 100.000 Penduduk di DIY

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	186	161	74	86	111
Bantul	97	70	68	89	97
Gunungkidul	43	41	47	43	51
Sleman	56	56	56	249	295
Yogyakarta	111	86	96	470	483

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
D.I Yogyakarta	175	184	187	173	196

Sumber: Statistik Politik dan Keamanan DIY 2015(BPS, 2016) dan Statistisik Politik dan Kemanan DIY 2012 (BPS,2013)

Jumlah unjuk rasa atau demonstrasi yang berjalan dengan damai dapat menjadi indikator stabilitas keamanan wilayah. Berbagai aksi unjuk rasa yang selama ini terjadi di DIY relatif dapat berjalan dengan tertib sehingga tidak sampai menimbulkan berbagai kerugian sebagaimana terjadi pada berbagai peristiwa demonstrasi yang terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Penanganan aksi unjuk rasa di DIY (dalam kasus di Kota Yogyakarta) memiliki dampak positif terhadap stabilitas wilayah, yaitu tetap terselenggaranya aktivitas berbagai macam aspek kehidupan masyarakat. Dalam kurun 2011-2015 hanya terdapat 4 (1,4%) unjuk rasa anarkis dari 283 unjuk rasa yang tercatat sampai dengan tahun 2015. Dari data yang ada unjuk rasa di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar berlangsung damai.

Tabel 2.108 Jumlah Demonstrasi di DIY Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Unjuk Rasa
2011	267
2012	318
2013	244
2014	283
2015	204

Sumber: Sumber: Data Vertikal Kepolisian Republik Indonesia Daerah, DIY dalam Aplikasi Dataku, 2016

### 2.4.3.2 Jumlah Demonstrasi

Jumlah unjuk rasa atau demonstrasi yang berjalan dengan damai dapat menjadi indikator stabilitas keamanan wilayah. Berbagai aksi unjuk rasa yang selama ini terjadi di DIY relatif dapat berjalan dengan tertib sehingga tidak sampai menimbulkan berbagai kerugian sebagaimana terjadi pada berbagai peristiwa demonstrasi yang terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Penanganan aksi unjuk rasa di DIY (dalam kasus di Kota Yogyakarta) memiliki dampak positif terhadap stabilitas wilayah, yaitu tetap terselenggaranya aktivitas berbagai macam aspek kehidupan masyarakat. Dalam kurun 2011-2015 hanya terdapat 4 (1,4%) unjuk rasa anarkis dari 283 unjuk rasa yang tercatat sampai dengan tahun 2015. Dari data yang ada unjuk rasa di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar berlangsung damai.

Tabel 2.109 Jumlah Demonstrasi di DIY Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Unjuk Rasa
2011	267
2012	318
2013	244
2014	283
2015	204

*Sumber: Sumber: Data Vertikal Kepolisian Republik Indonesia Daerah, DIY dalam Aplikasi Dataku, 2016*

### 2.4.3.3 Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung iklim usaha

Pemerintah Daerah dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui regulasi yang mendukung kemudahan dan kepastian usaha. Regulasi yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah mencakup regulasi terkait kelembagaan perijinan terpadu satu pintu dan terkait pemberian insentif dan kemudahan penanaman modal. Peraturan Gubernur 36/2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 36 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu pada prinsipnya memberikan jaminan layanan kepada pelaku usaha bahwa kegiatan penyelenggaraan pelayanan perizinan dan non perizinan yang proses pengelolaannya mulai dari tahap permohonan sampai ke tahap terbitnya dokumen dilakukan secara terpadu dalam satu pintu dan satu tempat.

Sementara itu, Perda 4/2013 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal bertujuan menarik minat investasi dengan memberikan insentif pajak atau retribusi daerah serta pemberian fasilitas kemudahan lainnya. Insentif yang diberikan dapat berupa pengurangan pajak daerah. Sementara bentuk kemudahan penanaman modal yang diberikan dapat berupa penyediaan informasi lahan atau lokasi, percepatan pemberian perizinan, pemberian fasilitasi promosi investasi, dan fasilitasi terhadap pemberian informasi insentif fiskal maupun non fiskal.

### 2.4.4 Fokus Sumberdaya Manusia

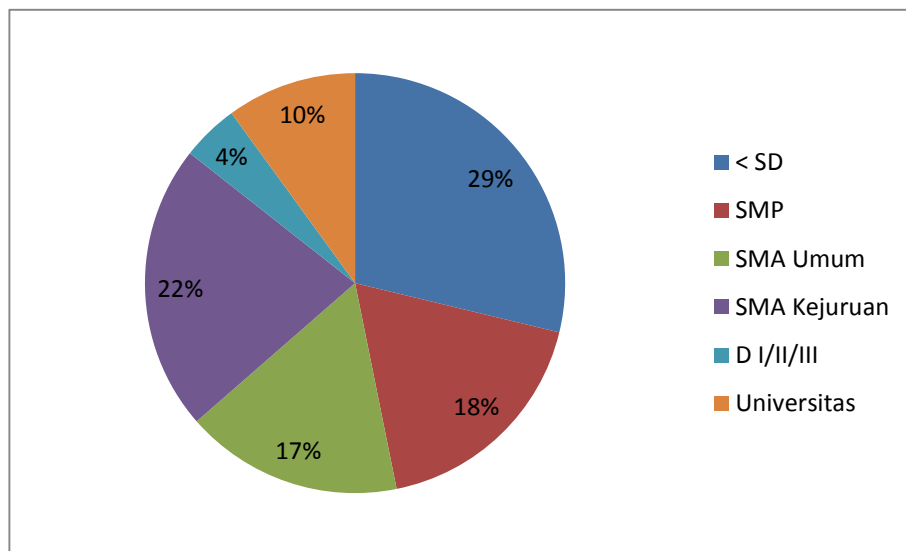
Sumberdaya manusia (SDM) merupakan aset pembangunan suatu wilayah yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan. Sumberdaya manusia yang tangguh, unggul, berkualitas baik fisik maupun mental akan menjadi modal bagi suatu wilayah dalam mengolah sumberdaya yang ada, memanfaatkan potensi, dan menjawab permasalahan pembangunan yang ada. Oleh karena itu, pembangunan SDM diarahkan untuk menyiapkan SDM yang terampil, inovatif,

kompetitif, dan disiplin dalam rangka meningkatkan laju pembangunan. Indikator pembangunan SDM dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja dan tingkat ketergantungan penduduk.

### a. Kualitas Tenaga Kerja

SDM yang berkualitas akan meningkatkan daya saing dan perkembangan investasi di daerah. Kualitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas, karena mayoritas perusahaan-perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang berkualitas baik. Selain itu, kualitas tenaga kerja juga ditentukan oleh kondisi internal tenaga kerja itu sendiri seperti : motivasi kerja, keahlian/ketrampilan, pengalaman kerja, serta sikap dan perilaku.

Salah satu ukuran kualitas SDM yang terkait dengan kualitas tenaga kerja adalah tingkat pendidikan angkatan kerja. Angkatan kerja yang berkualitas memiliki daya saing lebih dalam mengisi kesempatan kerja baik di dalam maupun luar negeri. Perkembangan angkatan kerja di DIY berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut :



Sumber : Sakernas Februari 2016, BPS DIY, 2016

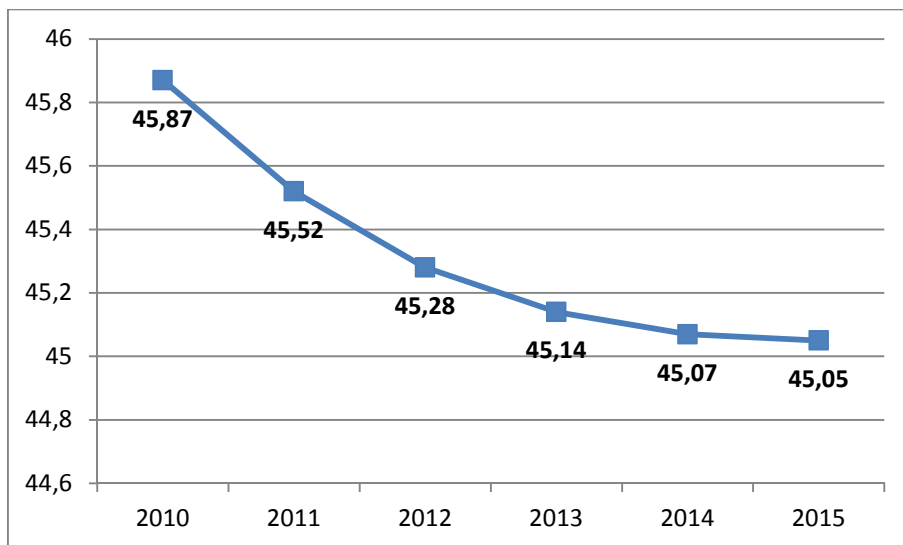
Gambar 2.86 Presentase Angkatan Kerja DIY Berdasarkan Pendidikan, Februari 2016

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa struktur angkatan kerja di DIY didominasi oleh lulusan SMTA dan tidak tamat SD. Sedangkan lulusan DI/DII/DIII dan universitas baru mencapai sekitar 15,82% di tahun 2014. Sehingga program-program peningkatan kompetensi tenaga kerja seperti

pelatihan kerja dan kewirausahaan mutlak diperlukan agar angkatan kerja di DIY mampu bersaing di dunia kerja.

### b. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Yang termasuk penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun, sedangkan yang dikategorikan sebagai penduduk usia non produktif adalah penduduk berusia dibawah 15 tahun (karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya) dan penduduk berusia diatas 65 tahun (karena umunya sudah melewati masa pensiun. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja.



Sumber : Analisis Statistik DIY, 2016

Gambar 2.87 Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Non Produktif Terhadap Penduduk Usia Produktif, Tahun 2010-2015

Pada tahun 2014, angka Rasio Ketergantungan DIY sebesar 45,05 yang artinya bahwa dari 100 penduduk usia produktif menanggung sebanyak 45 orang penduduk usia non produktif. Angka ketergantungan DIY tergolong tinggi hal ini terkait dengan semakin tingginya capaian angka harapan hidup dan peningkatan Total Fertility Rate (TFR) di DIY. Peningkatan jumlah penduduk yang belum dan tidak produktif di DIY memerlukan intervensi pembangunan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan hidup.

### 2.5 Evaluasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan RKPD sampai Tahun Berjalan dan Realisasi RPJMD

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 mengamanatkan bahwa pengendalian dan evaluasi terhadap perencanaan pembangunan daerah, meliputi pengendalian dan evaluasi terhadap kebijakan perencanaan pembangunan daerah, pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan daerah, dan evaluasi terhadap hasil rencana pembangunan daerah.

Dalam hal perencanaan jangka panjang dan jangka menengah, dokumen rencana yang dihasilkan memberikan arah kebijakan jangka panjang hingga program pembangunan daerah jangka menengah. Jika perhatian diarahkan pada pelaksanaan pembangunan yang diselenggarakan lebih nyata, maka akan berkaitan dengan rencana pembangunan jangka pendek atau rencana pembangunan tahunan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah rencana yang disusun benar-benar dipedomani sebagai acuan untuk penyelenggaraan pembangunan, fokus perhatian perlu di arahkan pada perencanaan pembangunan jangka pendek atau tahunan. Dalam hal perencanaan tahunan, maka fokus perhatian sebagai lingkup kajian di arahkan pada Rencana Kerja Pembangunan Daerah.

Evaluasi terhadap hasil rencana pembangunan daerah bertujuan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian antara capaian pembangunan daerah dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, dalam lingkup nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Hasil evaluasi ini selanjutnya menjadi umpan balik bagi kepala daerah dalam merumuskan kebijakan rencana pembangunan tahun berikutnya. Berikut dapat dilihat hasil capaian target pembangunan (Indikator Kinerja Utama) Gubernur dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2016.

Tabel 2.110 Target dan Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 dan PK Tahun 2017

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	2016			2017	
				Target 2016	Capaian 2016	Tingkat Capaian (%)	Target (RPJMD)	PK
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Peran serta dan apresiasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya meningkat.	Derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian Budaya.	Persen	68,58	69,04*	100,67	70	70
2	Melek huruf masyarakat meningkat.	Angka Melek huruf.	Persen	94,65	-	-	95	95
3	Aksesibilitas pendidikan meningkat.	Rata-rata lama sekolah.	Persen	11,6	-	-	12	12
4	Daya Saing Pendidikan meningkat.	Persentase satuan pendidikan yang menerapkan model pendidikan berbasis budaya	Persen	20	-	-	40	40
5	Harapan hidup masyarakat meningkat.	Angka Harapan Hidup.	Tahun	73,96	74,68*	100,97	74,18	74,18
6	Pendapatan masyarakat meningkat. (ADHK)	Pendapatan perkapita pertahun.	Juta	8,2	-	-	8,5	8,5
7	Ketimpangan Antar Wilayah menurun.	Indek Ketimpangan Wilayah.	Indeks William son	0,4455	-	-	0,4445	0,4445
8	Kesenjangan pendapatan masyarakat menurun.	Indeks Ketimpangan Pendapatan.	Indeks Gini	0,2888	-	-	0,2878	0,2878
9	Kunjungan wisatawan nusantara	Jumlah wisatawan	Orang	4.071.753	4.194.261	104,41	4.561.646	4,561,6

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Satuan	2016			2017	
				Target 2016	Capaian 2016	Tingkat Capaian (%)	Target (RPJMD)	PK
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	dan wisatawan mancanegara meningkat.	nusantara.						46
		Jumlah wisatawan mancanegara.	Orang	345.503	355.313	104,11	272,162	-
10	Lama tinggal wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat.	Lama tinggal wisatawan nusantara.	Hari	2.45	-	-	2.60	2.60
		Lama tinggal wisatawan mancanegara.	Hari	2.45	-	-	2.69	2.69
11	Akuntabilitas kinerja pemerintah daerah meningkat	Nilai Akuntabilitas Kinerja Pemerintah	Nilai (Kementerian PAN)	A	A*	100	A	A
12	Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah meningkat.	Opini pemeriksaan BPK.	Opini pemeriksaan BPK	WTP	WTP*	100	WTP	WTP
13	Layanan public meningkat, terutama pada penataan system transportasi dan akses masyarakat di pedesaan.	Load factor angkutan perkotaan meningkat.	Persen	40,57	-	-	42,57	42,57
14	Kualitas lingkungan hidup meningkat.	Persentase Peningkatan Kualitas Lingkungan.	Persen	12,58	-	-	15,72	15,72
15	Pemanfaatan Ruang terkendali.	Kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap RTRW Kab/Kota dan RTRW Provinsi meningkat.	Persen	64,5	-	-	64,75	64,75

Ket: \* : Data sementara



Tabel 2.111 Evaluasi Hasil Pelaksanaan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2016

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB		
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)			
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12		
1			WAJIB											
1	1		Pendidikan											
		5	Program Pendidikan Anak Usia Dini*)	Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD	Persen	88	99,21	86	86	100	88	88	100	Disdikpora

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	6	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Persen	86,56	NA	85,75	85,75	100	86,56	86,56	100	Disdikpora
	7	Program Pendidikan Menengah*)	Persen	80,63	99,93	80,17	80,17	100	80,63	80,63	100	Disdikpora
	8	Program	orang	10000	8000	9000	9000	100	10000	10000	100	Disdikpora

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Pendidikan Non Formal dan Informal*)										
	9	Program Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus	Persen	72,11	99,77	71,66	71,66	100	72,11	72,11	100	Disdikpora
	1 1	Program Peningkatan Manajemen Pelayanan Pendidikan	Persen	75,17	NA	74,94	82,15	109,62	75,17	75,17	100	Disdikpora

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB	
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)		
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12	
	1 2	Program Pendidikan Tinggi	Persentase peningkatan aksesibilitas Pendidikan Tinggi	Persen	59	67.02	58	58	100	59	59	100	Disdikpora
	1 3	Program Akselerasi Pengembangan Pendidikan Terkemuka*)	Persentase satuan pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis TIK	Persen	60	100	58,5	58.5	100	60	60	100	Disdikpora

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		1 4	Program Peningkatan Pelayanan Pendidikan pada BLUD	Jumlah peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan teknik terstandar	peserta didik	1977	NA	1942	2074	106.79	1977	1977	100	Disdikpora
		1 5	Program Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*)	Persentase satuan pendidikan yang menerapkan model pendidikan berbasis budaya	Persen	40	27,78	20	-	-	40	40	100	Disdikpora

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 6	Program Pengembangan Unggulan Mutu Pendidikan	Persen	40	27,78	20	20	100	40	40	100	Disdikpora
	1 7	Program Sinergitas Pendidikan terhadap Pembangunan	Persen	45	48,82	40	40	100	45	45	100	Disdikpora
1	2	Kesehatan										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	5	Program Pembinaan Kesehatan Ibu	Persen	99	NA	98	99,77	101,81	99	99,77	100,78	Dinas Kesehatan
	6	Program Sediaan Farmasi, Perbekalan Kesehatan, dan Pengendalian Makanan	Persen	71,9	-	70,4	72,19	102,54	71,9	71,9	100	Dinas Kesehatan
	7	Program Pelatihan Kesehatan dan	Persen	87	84,77	84	75	89,29	87	87	100	Dinas Kesehatan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Peningkatan Mutu Diklat Kesehatan										
	8	Program Pelayanan Kesehatan Dasar dan Rujukan	Persen	72,80	-	63	66,12	104,95	72,80	72,80	100	Dinas Kesehatan
	9	Program Pembinaan Kesehatan Anak dan Remaja	Persen	100	-	100	97,66	97,66	100	100	100	Dinas Kesehatan



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	10	Program Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*)	Persen	40	-	39	40,2	103,08	40	40,2	100,5	Dinas Kesehatan
	11	Program Perbaikan Gizi Masyarakat*)	Persen	6,5	-	6,8	8,97	68,09	6,5	6,5	100	Dinas Kesehatan
	12	Program Pencegahan dan pengendalian Masyarakat*)	Persen	73,44	69,55	65,68	-	-	73,44	73,44	100	Dinas Kesehatan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 3	Program Pembinaan Lansia	Persen	80	-	74,38	85,95	115,56	80	80	100	Dinas Kesehatan
	1 4	Program Pengembangan Lingkungan Sehat	Persen	89,74	-	82,05	100	121,88	89,74	100	111,433	Dinas Kesehatan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 5	Program Pembinaan Kesehatan Bayi dan Balita	Persen	100	99,64	100	99,18	99,18	100	100	100	Dinas Kesehatan
	1 6	Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan Pada BLUD Bapeljamkesos	Persen	94	-	91	98,5	108,24	94	98,5	104,78	Dinas Kesehatan
	1 7	Program Peningkatan Pelayanan	Persen	9,13	8,64	8,8	-	-	9,13	9,13	100	RSJ Ghrasia

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		Kesehatan pada BLUD RSJ Ghrasia										
	18	Program Pembiayaan Kesehatan	Persen	86,30	-	79,45	82,67	104,05	86,30	86,30	100	Dinas Kesehatan
	19	Program Pengadaan, Peningkatan Sarana dan Prasarana RS/RSJ/RS Paru-Paru/RS	Persen	82	-	81	85	104,94	82	85	103,66	Dinas Kesehatan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Mata										
	20	Program Pemeliharaan Sarana dan Prasarana RS/RSJ/RS Paru-Paru/RS Mata	Persen	-	-	85	85	100	-	-	-	Dinas Kesehatan
1	3	Pekerjaan Umum										
	5	Program Peningkatan Jalan dan Jembatan	Persen	74.8	73.24	74.2	-	-	74.8	74.8	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	6	Program Rehabilitasi/Pemeliharaan Jalan dan Jembatan,										
	7	Program Inspeksi Kondisi Jalan dan Jembatan	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100	Dinas PUPESDM
	8	Program Pengadaan Tanah untuk Infrastruktur	Persen	63,75	32,85	54,04	50,04	92,6	63,75	63,75	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	9	Program Pembangunan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa, dan Jaringan Pengairan Lainnya	Persen	82,5	79,5	81	-	-	82,5	82,5	100	Dinas PUPESDM
	10	Program Penyediaan dan Pengelolaan Air Baku	l/det	2100	1200	1600	1652,6 4	103,29	2100	2100	100	Dinas PUPESDM
	12	Program Pengembangan Pengelolaan Air Minum	Jiwa	600000	-	5000 00	73637	14,73	600000	600000	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat- -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 3	Program Pengembangan Pengelolaan Air Limbah	SR	21000	-	2000 0	22495	112,48	21000	21000	100	Dinas PUPESDM
	1 4	Program Pengelolaan Persampahan	Persen	70	-	65	-	-	70	70	100	Dinas PUPESDM



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 5	Program Pengembangan Kawasan Perkotaan	Persen	73	-	69	79	114,49	73	73	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 6	Program Pengembangan Kawasan Perdesaan	Persen	59	-	55	56,51	102,75	59	59	100	Dinas PUPESDM
	1 7	Program Pengembangan Kawasan Agropolitan, Minapolitan, dan Desa Potensi	Persen	58	11,5	58	67	115,52	58	58	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 8	Program Pengembangan Saluran Drainase/Goro ng-Gorong	Persen	57,9	-	51,9	58,82	113,33	57,9	57,9	100	Dinas PUPESDM
	1 9	Program Pembangunan dan Pengelolaan Bangunan Gedung dan Lingkungan	Persen	88	-	86	88	102,3 3	88	88	100	Dinas PUPESDM
	2 0	Program Pengendalian Banjir	titik	120	-	100	-	-	120	120	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		21	Program Pelayanan Jasa Pengujian	Peningkatan jumlah sertifikat/laporan hasil uji dalam pelayanan jasa laboratorium pengujian	Persen	100	-	93,75	-	-	100	100	100	Dinas PUPESDM
		22	Program Pembinaan Jasa Konstruksi	Persentase peningkatan performance/kinerja jasa konstruksi	Persen	87,5	-	85	-	-	87,5	87,5	100	Dinas PUPESDM
		23	Program Pengkajian dan Penerapan Teknologi	Persentase peningkatan penguasaan teknologi dan	Persen	85	-	82,5	-	-	85	85	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Bidang Pekerjaan Umum										
		penyebaran informasi ( <i>centre of excellence</i> ) bidang pekerjaan umum										
1	4	Perumahan										
	1	Program Pengurangan Kawasan Kumuh	Persen	51	40	46	49	106,52	51	51	100	DINAS PUPESDM
		Peningkatan kualitas lingkungan pemukiman yang difokuskan wilayah kecamatan miskin										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program pemberdayaan Komunitas Perumahan	Persen	64	54	59	89,72	152,07	64	64	140,18	DINAS PUPESDM
	3	Program Pengembangan Perumahan	Persen	6,75	7	7	6,9	102,22	6,75	6,75	100	DINAS PUPESDM
1	5	Penataan Ruang										
	1	Program Perencanaan Tata Ruang	kawasan strategis	19	16	18	-	-	19	19	100	DINAS PTR

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		strategis provinsi										
	2	Program Pemanfaatan Ruang	Persen	90	NA	80	-	-	90	90	100	DINAS PTR
		Peningkatan pengaturan pemanfaatan ruang terhadap RTRW Provinsi (nama indikator baru)										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	3	Program Pengendalian Pemanfaatan ruang	Persen	86	NA	71	-	-	86	86	100	DINAS PTR
1	6	Perencanaan Pembangunan										



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	5	Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Persen	6,97	-	9,38	-	-	6,97	6,97	100	BAPPEDA
	6	Program Perencanaan Pembangunan pemerintahan	Persen	2.62	5.63	3.52	-	-	2.62	2.62	100	BAPPEDA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		tahunan di bidang pemerintahan										
	7	Program Perencanaan Pembangunan Perekonomian	Persen	1.09	2.35	1.47	-	-	1.09	1.09	100	BAPPEDA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	8	Program Perencanaan Pembangunan Sosial Budaya	Persen	3.05	6.57	4.11	-	-	3.05	3.05	100	BAPPEDA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	9	Program Perencanaan Pengembangan Wilayah dan Sarana Prasarana	Persen	1.31	2.35	1.76	-	-	1.31	1.31	100	BAPPEDA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	10	Program Pengendalian Pembangunan Daerah	Persen	79.41	NA	77	-	-	79.41	79.41	100	BAPPEDA
1	7	Perhubungan										
	5	Program Peningkatan manajemen dan Rekayasa Lalulintas	Persen	42	25,2	33,6	32,82	99,15	42	42	100	DISHUB

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	6	Program Pengendalian dan Pengamanan Lalu Lintas	Persen	87	NA	85	84,85	99,82	87	87	100	DISHUB
	7	Program Pengaturan Sistem Simpang Bersinyal	Persen	60	NA	50	-	-	60	60	100	DISHUB

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		8	Program Peningkatan Pelayanan angkutan	Penumpang yang terlayani angkutan umum perkotaan (Indikator baru)	orang	10.145	-	9.750	9.030	93,81	10.145	10.145	100	DISHUB
		9	Program Pembangunan Sarana dan Prasarana Perhubungan	Penerapan sistem parkir terintegrasi moda transportasi di DIY	Persen	82,5	44,17	65,83	44	66,84	82,5	82,5	100	DISHUB

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	10	Program Pembangunan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan	Persen	50	NA	45	41,39	91,97	50	50	100	DISHUB
	11	Program Pengendalian dan Pengawasan Keselamatan Transportasi	Persen	100	100	100	-	-	100	100	100	DISHUB
	12	Program Rehabilitasi dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Perhubungan	Persen	100	NA	100	-	-	100	100	100	DISHUB



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	13	Program Peningkatan Kelaikan Pengoperasian Kendaraan Bermotor	Persen	100	NA	100	94,04	94,04	100	100	100	DISHUB
1	8	Lingkungan Hidup										
	5	Program Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup	Persen	18.69	NA	14.95	14,95	100	18.69	18.69	100	BLH

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	6	Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan LH	jenis	11	NA	10	10	100	11	11	100	BLH
	7	Program Peningkatan Pengendalian Polusi	Persen	11.26	NA	9,01	9,01	100	11.26	11.26	100	BLH
	8	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Kelompo k	60	NA	50	50	100	60	60	100	BLH

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		9	Program Pengelolaan RTH	Pemenuhan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan	Persen	58.33	NA	46.47	46,67	100	58.33	58.33	100	BLH
		10	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	Luas Lahan Yang Terkonservasi	Ha	45	NA	36	96	266,67	45	96	213,33	BLH
1	9		Pertanahan											

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1	Program Perbaikan Penataan, Penguasaan, Pemilikan, Penggunaan, dan Pemanfaatan tanah	Persen	-	-	-	-	-	-	-	-	Biro Tata Pemerintahan
	2	Program Penyelesaian konflik-konflik Pertanahan	Persen	35	NA	30	-	-	35	35	100	Biro Tata Pemerintahan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB	
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)		
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12	
	3	Program Peningkatan tertib administrasi pertanahan	Bidang SG, PAG, dan TKD yang memiliki kepastian hukum	Bidang	13.035	10535	11.03 5	12 388	112,26	13.035	13.035	100	Dinas Pertanahan dan Tata Ruang
1	1 0	Kependudukan dan Catatan Sipil											
	1	Program Penataan dan Pengembangan Administrasi Kependudukan	Persentase Penduduk yang ber-KTP (NIK)	Persen	97	96	96,5	97,17	100,69	97	97	100	Biro Tata Pemerintahan
1	1 1	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak											

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	5	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan	rasio	0,45	-	0,46	0,48	95,65	0,45	0,45	100	BPPM
	6	Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Anak	Anak	0,35	-	0,36	0,47	130,56	0,35	0,35	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	7	Program Peningkatan Peran Serta dan Kesetaraan Gender dalam Pembangunan*)	Persen	36,5	-	36,3	37,26	102,64	36,5	36,5	100	BPPM
	8	Program Peningkatan Partisipasi Ekonomi Perempuan	Persen	96 ,99	-	96,74	96,57	99,82	96,99	96,99	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	9	Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender	Persen	100	75.28	87.64	87,76	100,14	75.28	75.28	100	BPPM
	10	Program Keserasian Kebijakan Peningkatan Anak dan Perempuan	Persen	-	-	-	-	-	-	-	-	BPPM



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	1 1	Program Pendidikan politik bagi Perempuan	Persen	11,5	-	11	13,31	121	11,5	11,5	100	BPPM
1	1 2	Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera										
	1	Program Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*)	Persen	80,224	-	80,22 2	85,25	106,27	80,224	80,224	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	2	Program Kesehatan reproduksi remaja	Persen	0,500	-	0,505	0,24	152,47	0,500	0,500	100	BPPM
	3	Program Peningkatan kesejahteraan keluarga	Persen	43	-	43,4	43,45	100,12	43	43	100	BPPM
	4	Program Pengembangan Bina Keluarga	Persen	24,27	-	23,63	23,79	100,68	24,27	24,27	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	5	Program Pengembangan Pusat pelayanan Informasi dan konseling KRR	Persen	-	-	-	-	-	-	-	-	BPPM
	6	Program Peningkatan Penanggulangan Narkoba, PMS, termasuk HIV AIDS	Persen	-	-	-	-	-	-	-	-	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
1	1 3		Sosial									
	5	Program Pelayanan dan Perlindungan Anak Bermasalah Sosial *)	Persen	4,53	16,84	3,87	13,22	341,6	4,53	4,53	100	Dinas Sosial
	6	Program Pelayanan dan Perlindungan Lanjut Usia terlantar	Persen	2,51	3,89	2,24	3,31	147,77	2,51	2,51	100	Dinas Sosial
	7	Program	Persen	20,18	45,16	19,73	26,35	133,55	20,18	20,18	100	Dinas Sosial

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		Penanganan dan Penanggulangan Bencana			penerima perlindungan sosial bagi korban bencana							
8	Program Perlindungan dan Pemberdayaan bagi Korban tindak Kekerasan, Pekerja Migran bermasalah Sosial psikologis, dan korban Trafficking	Persentase Keberfungsian sosial bagi korban tindak kekerasan, dan pekerjaringan bermasalah sosial melalui perlindungan dan pemberdayaan social	Persen	3,99	1,61	3,70	-	-	3,99	3,99	100	Dinas Sosial

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat- -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	9	Program Pembinaan Para Penyandang Cacat dan trauma	Persen	1,30	18,95	1,20	2,58	215	1,30	1,30	100	Dinas Sosial

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	10	Program Pembinaan Eks Penyandang Penyakit sosial (eks Narapidana, PSK, Narkoba, dan Penyakit sosial lainnya)	Persen	6,56	110,56	4,68	5,73	122,44	6,56	6,56	100	Dinas Sosial
	11	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	Persen	4,24	2,46	3,2	3,2	100	4,24	4,24	100	Dinas Sosial

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	lainnya*)											
	1 2	Program Pemberdayaan potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*)	Persen	30,56	-	30,29	30,29	100	30,56	30,56	100	Dinas Sosial
	1 3	Program Pembinaan Pelestarian Nilai-	Persen	70	55,02	63,02	64,56	102,44	70	70	100	Dinas Sosial



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		NilaiKepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial *)										
	14	Program Pembinaan Panti Sosial/jompo	Persen	1,33	1,3	1,31	-	-	1,33	1,33	100	Dinas Sosial

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 5	Program Peningkatan Kualitas Informasi Kesejahteraan Sosial	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100	Dinas Sosial
	1 4	Ketenagakerjaan										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	1	Program Peningkatan kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	%	27	7,85	26	31,74	122,07	27	27	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
	2	Program Peningkatan Kesempatan kerja	%	21,18	-	20,98	19,4	92,46	21,18	21,18	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	3	Program Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaa n	%	30,91	-	30,60	-	-	30,91	30,91	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
	4	Program Peningkatan Mutu Pelayanan Lembaga Ketenagakerjaa n	%	53	-	52	75,9	145,96	53	53	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	5	Program Pelayanan Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial	%	84	-	75	100	133,33	84	84	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
	6	Program Pelayanan Pengawasan Lembaga Ketenagakerjaan	%	30,91	-	30,60	-	-	30,91	30,91	100	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB		
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)			
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12		
	15		Koperasi dan Usaha kecil Menengah											
		1	Program Penciptaan Iklim Usaha Kecil Menengah Yang Kondusif	Jumlah UKM	unit usaha	248.191	-	238.6 45	238 .619	99,99	248,19 1	248,191	100	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM
		2	Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	Jumlah Koperasi Aktif	koperasi	2543	-	2445	2427	99,26	2543	2543	100	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	3	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha kecil Menengah	UMKM	280	-	230	427	185,65	280	280	100	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM
	16	Penanaman Modal										
	1	Program peningkatan Iklim Investasi dan Realisasi Investasi	Rp. (000)	14002769000	-	12274836000	12047284000	98,15	14002769000	14002769000	100	BKPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program Peningkatan Promosi, Kerjasama dan Pemerataan Pertumbuhan Investasi	Jumlah Surat Persetujuan/Ijin Prinsip	36 9	-	362	406	112,15	369	369	100	BKPM
	1 7	Kebudayaan										
	1	Program Pengembangan Nilai Budaya	Persentase organisasi budaya berkategori maju	28	-	25	-	-	28	28	100	Dinas kebudayaan
	2	Program Pengelolaan Kekayaan	Persentase peningkatan jumlah warisan	54	-	52	52	100	54	54	100	Dinas kebudayaan



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	Budaya	budaya dan cagar budaya yang dilestarikan										
3	Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Persentase nilai budaya, adat dan tradisi yang digali, direvitalisasi, diaktualisasi	%	30	-	20	20	100	30	30	100	Dinas kebudayaan
4	Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	Persentase implementasi hasil kesepakatan	%	35	-	20	20	100	35	35	100	Dinas kebudayaan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	5	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Kebudayaan	%	70	-	55	55	100	70	70	100	Dinas kebudayaan
	1 8	Kepemudaan dan Olahraga										
	1	Program Pengembangan dan keserasian Kebijakan Pemuda	%									Dinas Pendidikan dan Olahraga
	2	Program Peningkatan Peran Serta Kepemudaan	sentra	15	NA	14	-	-	15	15	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	3	Program Peningkatan Upaya Penumbuhan Kewirausahaan dan kecakapan Hidup Pemuda	kelompok	405	NA	385	-	-	405	405	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga
	4	Program Pembinaan dan Pemasarakatan Olahraga	orang	2400	NA	2300	2300	100	2400	2400	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	5	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pemuda dan Olahraga	%	66.67	NA	63.13	-	-	66.67	66.67	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga
	6	Program Peningkatan Prestasi Olahraga	medali	30	NA	28	-	-	30	30	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga
	7	Program Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda	Persen	100	NA	100	100	100	100	100	100	Dinas Pendidikan dan Olahraga

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
			pemuda" (Indikator Baru)									
1 9	Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri											
	1 Program Pendidikan Politik Masyarakat	Persentase Partisipasi dalam Pemilu	%	100		NA	NA	NA	100	100	100	Badan Kesbanglinmas
		Prosentase parpol yang melaksanakan pendidikan politik	%	100	NA	100	-	-	100	100	100	Badan Kesbanglinmas

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	2	Program Kewaspadaan Dini dan Pembinaan Masyarakat	Skor Aspek Identitas Dalam Perubahan Sosial dan Potensi Konflik di DIY. (Sumber Data Peta Perubahan Sosial dan Potensi Konflik di DIY)	angka	0.15	NA	0.17	0,2	117,65	0.15	100	Badan Kesbanglinmas
	3	Program Pemeliharaan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta	Peningkatan Gangguan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat yang tertangani	%	25	NA	20	~	~	25	100	Badan Kesbanglinmas

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		Pencegahan Tindak Kriminal										
	4	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan Lingkungan	%	86.4	86.05	85.2	-	-	86.4	86.4	100	Bakesbanglin mas
	5	Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	%	25	NA	20			25	25	100	Satuan Polisi Pamong Praja
	6	Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	kasus	6	6.25	7	8	85,71	6	6	100	Badan Kesbanglinmas

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
2 0	Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Administrasi Keuangan Daerah, perangkat Daerah, Kepegawaian dan Persandian											
1	Program Peningkatan Pelayanan Publik	Persentase skor IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) pada unit pelayanan publik	%	90	87,5	87	87,09	100,1	90	90	100	Biro Organisasi



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1 3	Program Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Daerah	%	90	85	90	90	100	90	90	100	Biro Organisasi
	2	Program Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi	%	-	-	-	-	-	-	-	-	Biro Umum Humas dan Protokol
	3	Program Peningkatan Sistem Pengawasan	%	5	0.53	5	1,88	144	5	5	100	Inspektorat

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH											
	Program Percepatan Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan	Prosentase penyelesaian tindak lanjut rekomendasi hasil pemeriksaan APIP dan BPK	%	90	NA	80	100	125	90	90	111,11	Inspektorat

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		4	Program Peningkatan Pelayanan Kedinasan Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah	Kelancaran, ketertiban dan keamanan Pelayanan Keprotokolan (UHP)	%	100	97.76	100	-	-	100	100	100	Biro Umum Humas dan Protokol
		5	Program Peningkatan Kapasitas lembaga Perwakilan Rakyat Daerah	Persentase penyelesaian agenda DPRD tepat waktu	%	100	62,75	97,5	94,21	96,62	100	100	100	Sekretariat DPRD

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat- -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	6	Program Penataan Peraturan Perundang- undangan	%	100	133,88	100	81,61*	81,61	100	100	100	Biro Hukum
		Program Pembinaan dan Pengawasan Produk Hukum	%	100	133.88	100	100	100	100	100	100	Biro Hukum
	9	Program Pencegahan Dini Bencana	desa	70	-	55	55	100	70	70	100	BPBD

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	10	Program Penanggulan n Korban Bencana	%	75	NA	50	23*	46	75	75	100	BPBD
		Program Pemulihan Pasca bencana	%	10	NA	7	9	128,57	10	10	100	BPBD

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	Program Peningkatan Pendapatan Daerah	Persentase kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan daerah	%	46.25	53.11	49.18	48,93	99,49	46.25	46.25	100	DPPKA
	Program Peningkatan Dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	Persentase ketepatan dan keakuratan dalam pengelolaan keuangan daerah	%	100	100	100	100	100	100	100	100	DPPKA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat- -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	Program Pengembangan dan Pengelolaan Aset Daerah	Persentase aset daerah yang dapat dioptimalkan	%	54,46	NA	54,03	57,06	105,61	54,46	57,06	104,77	DPPKA
1 2	Program pengembangan dan Pembinaan BUMD serta Lembaga Keuangan Mikro	Persentase deviden BUMD terhadap jumlah total penyertaan modal BUMD	%	19,36	-	18,57	18,88	101,67	19,36	19,36	100	DPPKA

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2 7	Program Pembinaan dan Fasilitasi Pengelolaan Keuangan kab./Kota	%	100	-	100	100	100	100	100	100	DPPKA
		Persentase jumlah SK gubernur Hasil evaluasi atas rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kab./Kota dan dokumen hasil penceramatan atas hasil evaluasi Gubernur	%	70	NA	55	55	100	70	70	100	Badan Diklat



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		sesuai dengan Analisis Kebutuhan Diklat										
	1 5	Program Fasilitasi Pindah/Purna Tugas PNS	%	100	-	100	-	-	100	100	100	BKD
		Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Pemda	%	71	28.45	70	-	-	71	71	100	BKD

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur Pemda	%	86,92	-	87,15	-	-	86,92	86,92	100	BKD
	1 6	Program Peningkatan kerjasama Antar Pemerintah Daerah	%	75	190	70	-	-	75	75	100	BKPM
	1 7	Program Peningkatan kerjasama Antar	%	75	-	70	-	-	75	75	100	Biro Tata Pemerintahan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	Pemerintah Daerah	terselesaikan										
18	Program Penataan Daerah Otonomi Baru	Persentase kesepakatan penerapan NSPK (norma standar, prosedur dan kriteria)	%	100	-	100	-	-	100	100	100	Biro Tata Pemerintahan
19	Program Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa	Persentase Permasalahan Desa yang ditindaklanjuti dengan kesepakatan penyelesaian	%	100	-	100	-	-	100	100	100	Biro Tata Pemerintahan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	20	Program Fasilitasi dan Optimalisasi Penyelenggaraan Pemerintahan	%	100	-	100	-	-	100	100	100	Biro Tata Pemerintahan
	21	Program Penataan Daerah Otonomi Baru	%	-	-	-	-	-	-	-	-	Biro Tata Pemerintahan
	2	Program	Persentase	%	100	100	-	-	100	100	100	Biro Umum,

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Perbaikan Sistem Administrasi Kearsipan	SKPD terlayani tata kearsipan berbasis TI									Humas dan Protokol
	2 3	Program Kerjasama Informasi dengan Mass Media	Persentase aktivitas Pemda yang tersebarluaskan melalui media massa	%	NA	100	100	-	-	NA	NA	Biro Umum Humas dan Protokol
	2 4	Program Fasilitasi Bantuan dan Layanan Hukum	Pemberian Bantuan dan Layanan Hukum	%	100	96	100	85,73*	85,73	100	100	Biro Hukum

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2 5	Program Pengawasan Produk Hukum	%	100	100	100	83,26*	83,26	100	100	100	Biro Hukum

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		2 6	Program Peningkatan Kerjasama Kediklatan Antar Daerah	Jumlah rekrutmen peserta diklat melalui pola kemitraan per tahun	orang	520	200	640	640	100	520	520	100	Badan Diklat
		2 8	Program Penelitian dan Pengembangan	Persentase hasil penelitian dan pengembangan yang ditindaklanjuti	%	95	NA	90	90	100	95	95	100	Biro Adm. Pemb.

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		29	Program Pengembangan Kehidupan Beragama	Persentase kelompok masyarakat dan lembaga Keagamaan yang terlayani	%	100	NA	100	100	100	100	100	100	Biro Adm. Kesra dan Kemasyarakatan
		21	Ketahanan Pangan											
		1	Program Peningkatan Penanganan Daerah Rawan Pangan	Jumlah desa rawan pangan	desa	14	20	18	16	111,11	14	14	100	BKPP



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program Peningkatan Ketersediaan & Cadangan Pangan	Ton Setara beras	450	360	405	517,16	127,69	450	517,16	114,92	BKPP
	3	Program Pengankaraga man Konsumsi dan Keamanan Pangan	%	90	100	85	86,76	102,07	90	90	100	BKPP
	4	Program Peningkatan Distribususi dan Akses Pangan	%	100	100	100	100	100	100	100	100.00	BKPP

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	5	Program Pemberdayaan Penyuluhan	%	100	74	87	87,22	100,25	100	100	100	BKPP
	2 2	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa										
	1	Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan	%	43,36	35,46	38,26	38,78	101,36	43,36	43,36	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Desa	%	31,57	29,73	30,37	94,47	311,06	31,57	31,57	100	BPPM
	3	Program Peningkatan Kapasitas Pemberdayaan Pemerintah Desa	%	100	95	85	100	117,65	100	100	100	BPPM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	4	Program Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa	%	37	78,08	36	92,93	258,14	37	37	37	BPPM
	2 3	Statistik										
	1	Program Pengembangan Statistik Daerah	%	100	97	98	98,03	100,03	100	100	100	Bappeda
	2 4	Kearsipan										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1	Perbaikan Sistem Administrasi Kearsipan	SKPD	88,24	NA	73,53	80	108,8	88,24	88,24	100	BPAD
	2	Program Penyelamatan dan Pelestarian Dokumen Arsip	%	10	38,2	8	11,5	143,75	10	10	100	BPAD
	3	Program Peningkatan Kualitas Layanan Informasi	%	30	233,67	25	25,1	100,4	30	30	100	BPAD
2 5		Komunikasi dan Informatika										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	1	Program Pengembang Komunikasi Informasi dan Media Massa	urusan/ bidang	14	10.46	13	13	100	14	14	100	Diskominfo
	2	Program Pengembangan Sarana Prasarana Teknologi Informasi	%	100	80	90	90	100	100	100	100	Diskominfo
	3	Program Fasilitasi Pos Telekomunikasi Pengendalian Frekuensi dan Informasi	%	75	67.96	75	75	100	75	75	100	Diskominfo

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
			Publik											
		4	Program Layanan Pengadaan Barang dan Jasa	Persentase penyelenggaraa n pengadaan barang dan jasa	%	100	100	100	100	100	100	100	100	Biro Adpem
	2 6		Perpustakaan											
		1	Program Pengembangan Sarana dan Prasarana Perpustakaan	Peningkatan Fasilitas Perpustakaan	%	76	-	75	75,6	100,8	76	76	100	BPAD

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan	%	100	270.18	90	100	111,11	100	100	100	BPAD
	3	Program Pengembangan Budaya Baca	orang	934.722	NA	8497 47	926.17 4	108,99	934.722	934.722	100	BPAD
2		Urusan Pilihan										
2	1	Pertanian										
	5	Program Peningkatan Kualitas SDM dan Kelembagaan	%	99	NA	98,55	100,05	100,2	99	100,05	101,06	Dinas Pertanian



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome) / Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	Petani	hortikultura, peternakan)										
6	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian	Komoditas olahan memenuhi jaminan mutu	Komoditas	3	9	3	-	-	3	3	300	Dinas Pertanian
7	Program Peningkatan Produksi Tanaman Pangan	Produksi pertanian tanaman pangan	ton	2.208.665	2.253.821	2.203.677	2.206.118	100,25	2.208.665	2.208.665	100	Dinas Pertanian
8	Program Peningkatan Produksi Hortikultura	Produksi pertanian hortikultura	ton	394.800	323.373.08	390.900	391.020	100,01	394.800	394.800	100	Dinas Pertanian

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		9	Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan	Populasi peternakan	AU	641.416	612.000	620.320	620.516	100,03	641.416	641.416	100	Dinas Pertanian
2	2		Kehutanan											
		5	Program Peningkatan Produksi Perkebunan	Produksi Perkebunan	Ton	80.152	82.379,82	80.125	73.755,65	92,02	80.152	80.152	100	Dinas Kehutanan dan Perkebunan
		6	Program Pengembangan Agribisnis Perkebunan	NTP sektor perkebunan	%	117	139,75	116	124,08	106,97	117	117	100	Dinas Kehutanan dan Perkebunan
		7	Program Rehabilitasi Hutan dan	Luas lahan kritis	Ha	24.000	25.378,25	25.000	25354,8	98,58	24.000	24.000	100	Dinas Kehutanan dan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	Lahan											Perkebunan
8	Program Penataan Kawasan Hutan	Persentase luas hutan	Persen	27,85	29,94	27,77	30,45	109,65	27,85	30,45	109,33	Dinas Kehutanan dan Perkebunan
9	Program Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Hutan	Peningkatan produksi hasil hutan	Persen	7,37	5,29	6,48	6,08	93,83	7,37	7,37	100	Dinas Kehutanan dan Perkebunan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	10	Program Pembinaan dan Penertiban Industri Hasil Hutan	Persen	90	90	85	94	110,59	90	94	104,44	Dinas Kehutanan dan Perkebunan
	11	Program Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Hutan	Persen	23,77	7,03	26,44	6,03	177,19	23,77	6,03		Dinas Kehutanan dan Perkebunan
	3	Energi dan Sumber Daya Mineral										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
	1	Program Pembinaan Pengawasan dan Pengembangan Ketenagalistrikan	Rasio elektrifikasi	%	88,1	86,3	96,31	111,6	88,1	88,1	100	Dinas PUPESDM
	2	Program Pembinaan Pengembangan dan Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan	Pencapaian penyediaan energi baru terbarukan	SBM (000 SBM)	130,1	117,95	123,59	100	130,1	130,1	100	Dinas PUPESDM
	3	Program Pembinaan Pengawasan	Rerata penurunan muka air tanah	%	< 20	-5	< 20	< 20	100	< 20	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		Pengendalian Pengelolaan Pendayagunaan Air Tanah										
	4	Pembinaan dan Pengawasan Pelaksanaan Konservasi Energi	%	15	2,25	12	6,37*	53	15	15	100	Dinas PUPESDM
	5	Pembinaan Pengawasan dan Pengembangan Bahan Bakar	%	80	NA	70	-	-	80	80	100	Dinas PUPESDM

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	6	Pembinaan dan Pengembangan dan Pengawasan Usaha Pertambangan	%	13	2,75	12	12	100	13	13	100	Dinas PUPESDM
	4	Pariwisata										
	1	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	orang	22.198.333	18.435.445	19.302.898	19.753.145	102,33	22.198.333	22.198.333	100	Dinas Pariwisata
	2	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	unit	93	88	91	92	101,1	93	93	100	Dinas Pariwisata
	3	Program	kelompo	96	86	91	91	100	96	96	100	Dinas

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Ururan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
			Pengembangan Kemitraan Pariwisata	Pokdarwis	k									Pariwisata
		4	Program Pengembanga Desa Wisata	Jumlah Desa Wisata	Desa	90	80	85	85	100	90	90	100	Dinas Pariwisata
		5	Kelautan dan Perikanan											
		1	Program Optimalisasi Pengolahan dan Pemasaran Produksi Perikanan	Ketersediaan Ikan Perkapita	kg/kap/ thn	31,32	28,95	29,94	30,24	101	31,32	31,32	100	Dinas Kelautan dan Perikanan



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	2	Program Pengembangan Perikanan Tangkap	ton	8.400	6.285.78	7.600	4878,9	64,2	8.400	8.400	100	Dinas Kelautan dan Perikanan
	3	Program Peningkatan Kesadaran dan Penegakan Hukum Dalam Pendayagunaan Sumberdaya Laut	dokume n	300	304	300	303	101	300	303	101	Dinas Kelautan dan Perikanan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan-an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		4	Program Pengembangan Budidaya Perikanan	Produksi perikanan budidaya	ton	88.500	72.000,27	79.000	76.868,07	97,3	88.500	88.500	100	Dinas Kelautan dan Perikanan
		5	Program Pengembang Kawasan Budidaya Air Laut, Air Payau dan Air Tawar	Luas Kawasan budidaya air laut, air payau dan air tawar	ha	16	14	15	16	106,67	16	16	100	Dinas Kelautan dan Perikanan
		6	program peningkatan Kualitas SDM dan Kelembagaan Perikanan dan	NTP sektor perikanan	rasio	106	122,34	105	104,29	99,32	106	106	100	Dinas Kelautan dan Perikanan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode	Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
						Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1	2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
	Kelautan											
7	Program Peningkatan Mitigasi Bencana Alam Laut dan Prakiraan Iklim Laut	jumlah masyarakat pesisir yang telah disosialisasi dan dilatih mitigasi bencana dan prakiraan iklim	Orang	1890	NA	1710	1710	100	1890	1890	100	Dinas Kelautan dan Perikanan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		8	Program Rehabilitasi Ekosistem dan Cadangan Sumberdaya Alam	Rasio kawasan konservasi perairan terhadap total luas perairan total	rasio	0,17	1,42	0,14	1,42	1014,29	0,17	1,42	835,29	Dinas Kelautan dan Perikanan
	6		Perdagangan											
		1	Program Peningkatan Pengembangan Ekspor	Nilai Ekspor	Juta US\$	221,95	242	214,44	251,43	117,25	221,95	251,43	113,28	Dinas Perindustrian dan Perdagangan

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		2	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri	Jumlah SIUP	S IUP	48.787	46.607	46.91 0	48.517	103,42	48.787	48.787	100	Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM
		3	Program Perlindungan Konsumen dan Pengamanan Perdagangan	Jumlah UTTP yang ditera dan ditera ulang	UTTP	247.500	261.366	240.5 00	106.80 6	44,41	247.500	247.500	100	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	7		Industri											

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiatan-an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG-GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/6)	9	10=(5+7+9)*	11	12
		1	Program Pengembangan IKM	Jumlah IKM	IKM	82.292	88.637	82.087	90.906	110,74	82.292	90.906	110,47	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
		2	Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri	Nilai Produksi	Ribu Rp.	3.431.546.985	3.489.769.674	3.384.173.260	3.643.222.453	107,65	3.431.546.985	3.489.769.674	101,69	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
		3	Program Pengembangan Industri Kreatif	Jumlah IKM Industri Kreatif	IKM	34.157	38.489	34.082	40.162	117,84	34.157	40.162	117,58	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	8		Ketransmigrasia n											

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kode			Urusan/Bidang Urusan Pemerintahan Daerah Dan Program/Kegiat -an	Indikator Kinerja Program (outcome)/ Kegiatan (output)	Satuan	Target capaian kinerja RPJMD Tahun 2017	Realisasi Capaian Kinerja hasil program dan keluaran kegiatan sampai dengan Tahun 2015	Target dan realisasi kinerja program dan keluaran kegiatan tahun 2016			Target program /keg. RKPD Tahun berjalan (tahun 2017)	Perkiraan realisasi capaian target RPJMD sampai dengan tahun berjalan		SKPD PENANG- GUNG JAWAB
								Target RKPD Tahun 2016	Realisasi RKPD Tahun 2016	Tingkat Realisasi (%)		Realisasi capaian program dan kegiatan s/d tahun 2017	Tingkat capaian realisasi target s/d tahun 2017 (%)	
1			2	3		4	5	6	7	8=(7/ 6)	9	10=(5+7+ 9)*	11	12
		1	Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi	Persentase besaran calon transmigran yang ditempatkan	%	8	15,48	7,85	8,44	107,52	8	8	105,5	Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi

### 2.6 Permasalahan Pembangunan

Identifikasi terhadap permasalahan pembangunan yang selama ini menjadi kendala di DIY dan sebagai dasar pijakan dalam perencanaan ke depan meliputi :

#### 2.6.1 Permasalahan Daerah yang Berhubungan Dengan Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah

##### 1. Prioritas: Penguatan Kapasitas Sumberdaya Manusia, dengan sasaran:

###### 1. Indeks Pembangunan Manusia Meningkatkan

- a. Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dan tenaga medis belum merata;
- b. Perkembangan metode dan teknologi medis yang berlangsung cepat dan dinamis, belum diikuti dengan peningkatan sarana dan prasarana termasuk tenaga medis yang mencukupi;
- c. Mutu layanan kesehatan belum sepenuhnya sesuai dengan standar nasional;
- d. Perilaku budaya hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat menuju derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik belum berkembang;
- e. Peningkatan profesionalisme tenaga kesehatan, serta ketercukupan jumlah tenaga-tenaga medis dan spesialis serta paramedik, bidan, ahli gizi dan ahli sanitasi;
- f. Sistem pengelolaan jaminan kesehatan sosial belum optimal;
- g. Peningkatan perhatian dan pelayanan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan hidup penduduk lanjut usia;
- h. Perlunya penguatan peran keluarga dan komunitas masyarakat untuk peningkatan kualitas SDM;
- i. Jaminan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik guna peningkatan kapasitas SDM;
- j. Perlunya pemerataan pertumbuhan ekonomi di semua wilayah.

###### 2. Layanan Pendidikan Meningkatkan

- a. Adanya pengalihan kewenangan pengelolaan pendidikan menengah dari Kab/Kota ke Provinsi;
- b. Masih diperlukan pemerataan pendidikan di semua kabupaten/kota;



- c. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau masyarakat belum terwujud sepenuhnya;
- d. Keterkaitan sistem pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dengan dunia kerja belum optimal;
- e. Pendidikan berbasis teknologi informasi dan kearifan lokal masih kurang;
- f. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan wirausaha yang diperlukan untuk mengolah potensi keunggulan sumberdaya wilayah, masih sangat kurang;
- g. Pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan untuk meningkatkan daya saing pendidikan DIY masih perlu ditingkatkan mutunya;
- h. Fasilitas/sarana penunjang pendidikan termasuk pengembangan perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana minat dan budaya baca belum memadai;
- i. Pemanfaatan hasil riset/penelitian sebagai dasar perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan pembangunan daerah belum maksimal;
- j. Fasilitasi, sarana dan prasarana fisik maupun nonfisik untuk pengembangan riset/penelitian guna mendukung produktifitas dan daya saing daerah belum optimal;
- k. Kerjasama pengembangan penelitian yang berkelanjutan antar stake holders masih kurang;
- l. Upaya untuk menuju DIY menjadi Pusat Pendidikan Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 belum menjadi arus utama pengampu kepentingan terkait.

### 2. Prioritas: Penguatan Kapasitas Ekonomi, dengan sasaran:

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi Meningkat

- a. Belum optimalnya kualitas kelembagaan dan pelayanan investasi;
- b. Daya dukung peluang-peluang investasi unggulan, terutama kesiapan lahan untuk lokasi proyek;
- c. Optimalisasi dan inovasi promosi belum maksimal;
- d. Peningkatan daya saing investasi melalui dukungan infrastruktur pendukung masih kurang;
- e. Belum optimalnya peningkatan penyediaan infrastruktur air minum, air limbah dan persampahan;

- f. Dukungan infrastruktur pada lokasi potensial investasi belum maksimal.
  - g. Daya saing produk UMKM belum kuat;
  - h. Penggunaan bahan baku lokal belum optimal;
  - i. Ketergantungan terhadap bahan baku/penolong impor masih tinggi;
  - j. Belum optimalnya peningkatan kualitas produk melalui standarisasi dan sertifikasi produk serta perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HAKI);
  - k. Jaringan pemasaran dan pemberian fasilitas masih kurang mendukung;
  - l. Kesadaran produsen dan konsumen tentang tertib niaga dan perlindungan konsumen masih kurang;
  - m. Terbatasnya pelaku usaha UMKM yang berorientasi ekspor;
  - n. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan produk lokal;
  - o. Belum optimalnya pengamanan dan penguatan pasar domestik.
  - p. Produktivitas dan mutu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.
  - q. Produksi perikanan melalui optimalisasi perikanan budidaya dan peningkatan pengembangan perikanan tangkap belum optimal;
  - r. SDM dan kelembagaan usaha perikanan belum memadai;
  - s. Sarana dan prasarana perikanan masih kurang memadai;
  - t. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing serta penguatan pemasaran belum optimal; Jumlah koperasi aktif masih sedikit;
  - u. Manajemen usaha koperasi dan UMKM belum optimal;
  - v. Kualitas kelembagaan koperasi dan UMKM masih kurang;
  - w. Kualitas SDM pengelola koperasi dan UMKM masih rendah;
  - x. Akses pemodalan bagi koperasi dan UMKM masih rendah.
2. Angka Kemiskinan Turun
- a. Tingkat kemiskinan DIY masih diatas rata-rata nasional;
  - b. Ketimpangan distribusi penduduk antar wilayah;

- c. Perlunya manajemen terhadap pertumbuhan penduduk;
  - d. Jangkauan, mutu dan akses pelayanan sosial dasar masih kurang;
  - e. Akses permodalan dan peningkatan kapabilitas untuk masyarakat miskin yang produktif masih sangat terbatas;
  - f. Sistem jaminan sosial masyarakat yang berkelanjutan belum berkembang maksimal;
  - g. Pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial masih belum optimal;
  - h. Kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pemberdayaan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial masyarakat belum efektif;
  - i. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian melalui pola pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan masih kurang optimal;
  - j. Kualitas SDM dan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani masih kurang;
  - k. Ketersediaan dan cadangan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di tingkat perseorangan/individu masih kurang;
3. Angka Pengangguran Turun
- a. Perlunya penyiapan SDM di DIY guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja bandar udara baru dan sektor pendukungnya;
  - b. Kurangnya daya tarik profesi petani/nelayan sebagai mata pencaharian masyarakat;
  - c. Laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor formal belum sebanding dengan laju pertumbuhan pencari kerja;
  - d. Belum optimalnya daya saing pencari kerja DIY dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean(MEA);
  - e. Rendahnya keterampilan dan keahlian pencari kerja menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi kebutuhan di pasar kerja. Kesenjangan ini membuat pencari kerja sulit bersaing di pasar kerja, baik di tingkat lokal, daerah, maupun luar negeri, dan menyebabkan sulitnya penempatan;
  - f. Perluasan kesempatan kerja belum optimal;

- g. Minat penduduk usia kerja agar mampu bekerja secara mandiri dan menciptakan lapangan kerja baru melalui pengembangan kewirausahaan masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

### 3. Penguatan Kapasitas Infrastruktur, dengan sasaran:

#### 1. Layanan Infrastruktur Dasar Meningkat

- a. Perlunya penyiapan infrastruktur pendukung bandar udara bertaraf internasional;
- b. Pertambahan perumahan dan permukiman memerlukan pengembangan prasarana dan sarana dasar yang terpadu;
- c. Beberapa ruas jalan kondisinya mulai mengalami penurunan;
- d. Terjadinya kemacetan pada titik-titik simpangan yang merupakan akses utama masyarakat;
- e. Sistem transportasi wilayah yang memperhitungkan keterkaitan dan keterpaduan antar moda dan antar wilayah belum tertata dengan baik;
- f. Pelayanan transportasi yang aman, nyaman, efisien dan terpadu untuk mendukung mobilitas penduduk dan barang antara pusat kota dengan kawasan perdesaan dan perbatasan belum optimal;
- g. Perlunya penyiapan terhadap konektivitas transportasi di lokasi bandara baru.
- h. Minimnya sumberdaya energi di wilayah DIY;
- i. Upaya untuk penyediaan energi terbarukan belum maksimal;
- j. Peningkatan penyediaan sumber air baku belum memadai untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk;
- k. Belum optimalnya pengembangan sistem perumahan dan permukiman yang layak;

#### 2. Layanan Infrastruktur Pendukung Kawasan Budaya Meningkat

- a. Masih banyaknya infrastruktur kawasan budaya yang perlu dilakukan rehabilitasi;
- b. Masih banyak kawasan budaya yang minim infrastruktur pendukung;
- c. Perlunya regulasi untuk menjaga infrastruktur di kawasan budaya agar tetap lestari;
- d. Perlunya edukasi dan penguatan masyarakat yang bermukim di kawasan budaya guna menjaga kelestarian kawasan.

#### 4. Penguatan Kapasitas Tata Kelola Pemerintahan, dengan sasaran:

##### 1. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Meningkat

- a. Peningkatan kerjasama, kemitraan dan jejaring kerja antara masyarakat sipil, DPRD, partai politik dan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan pembangunan daerah;
- b. Peningkatan komitmen antara pemerintah daerah dengan pemerintah kabupaten/kota dalam mempercepat realisasi pembangunan daerah;
- c. Kerjasama pada seluruh bidang pembangunan untuk mendukung perekonomian rakyat belum maksimal;
- d. Implementasi yang lebih bermanfaat dari kerjasama dengan para pihak di luar negeri masih kurang;
- e. Kualitas dan kuantitas jejaring kerjasama dengan daerah lain maupun dengan pihak ketiga baik di dalam maupun luar negeri belum optimal
- f. Kapabilitas SDM Pemerintah dalam mendukung pelayanan pemerintah berbasis elektronik dan internet (e-Gov) belum optimal;
- g. Masih minimnya infrastruktur dan sumberdaya di bidang layanan teknologi informasi dalam rangka implementasi DGS;
- h. Masih belum optimalnya layanan unggulan DGS;
- i. Perlu adanya standar pelayanan minimal terkait pengelolaan DGS;
- j. Perlunya melakukan implementasi budaya kerja SATRIYA secara masif di lingkungan kerja instansi pemerintah;
- k. Integrasi penanganan keluhan terhadap pelayanan publik masih belum optimal;
- l. Inovasi pelayanan publik masih minim.

##### 2. Opini Pemeriksaan BPK Bertahan

- a. Peningkatan implementasi *Good & Clean Governance*;
- b. Masih diperlukan penguatan kapasitas pengguna barang daerah dalam pengelolaan aset yang digunakannya;
- c. Kemampuan pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi pemerintah di masing-masing pengguna anggaran/kuasa pengguna anggaran belum merata;

- d. Integrasi data perencanaan, penganggaran, pengelolaan keuangan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan belum optimal;
  - e. Perlunya peningkatan kinerja pelaksanaan program/kegiatan guna mendukung pencapaian sasaran pembangunan daerah.
5. Pengembangan Wilayah dan Lingkungan Hidup, dengan sasaran:
- 1. Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Meningkatkan
    - a. Pengaturan tata ruang dan wilayah belum optimal;
    - b. Penataan bangunan dan lingkungan pada area kawasan budaya masih belum optimal;
    - c. Belum optimalnya pemanfaatan dokumen rencana tata ruang sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan;
    - d. Masih belum optimalnya perencanaan pengembangan wilayah pada kawasan tumbuh cepat;
    - e. Belum optimalnya identifikasi, verifikasi, inventarisasi tanah kasultanan dan kadipaten;
    - f. Belum terakomodirnya nilai-nilai filosofi sejarah, kebudayaan, kearifan lokal dan keberpihakan pada rakyat dalam rangka penataan ruang keistimewaan.
    - g. Penataan bangunan dan lingkungan pada area kawasan budaya masih belum optimal;
    - h. Belum efektifnya kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian.
  - 2. Kualitas Lingkungan Hidup Meningkatkan;
    - 1. Tingginya konversi/alih fungsi lahan pertanian/hutan menjadi lahan terbangun (area pemukiman, industri, dll.);
    - 2. Perkembangan kawasan perkotaan Yogyakarta yang terus meningkat dan semakin berkurangnya kawasan terbuka hijau;
    - 3. Belum optimalnya pengendalian terhadap penambangan dan pembangunan di kawasan lindung karst;
    - 4. Peningkatan pencemaran dan peningkatan konflik pemanfaatan sumber daya air;
    - 5. Penurunan kualitas sumberdaya lahan dan hutan;
    - 6. Masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan termasuk pengelolaan sampah;

7. Belum optimalnya pengelolaan sampah dan limbah secara kewilayahan;
8. Peningkatan sumber emisi gas rumah kaca;
9. Semakin meningkatnya limbah cair, padat dan B3;
10. Belum optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air terpadu berbasis wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS);
11. Masih lemahnya kelembagaan pengelola air irigasi;
1. Gerakan penghematan energi belum berjalan efektif;
12. Ancaman ketersediaan air baku karena tingginya tingkat konsumsi dan konversi lahan;
13. Ancaman bencana alam yang meliputi letusan gunung api, gempa bumi, angin ribut, banjir, tanah longsor, kekeringan dan potensi bahaya tsunami.
3. Ketimpangan Wilayah Turun;
  - a. Kemampuan keuangan antar daerah yang tidak sama sehingga perlu kebijakan afirmatif;
  - b. Perlunya menjamin kelancaran mobilitas barang/jasa antar daerah;
  - c. Masih tingginya ketimpangan investasi antar kabupaten/kota;
  - d. Masih terdapat daerah dengan akses ke pusat pemerintahan/bisnis yang minim;
  - e. Sebaran infrastruktur pelayanan publik belum merata ke seluruh kawasan;
  - f. Akses pasar masih belum merata di semua wilayah;
  - g. Keamanan dan keanekaragaman konsumsi pangan melalui pengembangan pangan lokal masih kurang.
4. Ketimpangan Pendapatan Turun
  - a. Penguatan kapasitas SDM sehingga memberikan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik;
  - b. Pengelolaan pertumbuhan penduduk secara berkualitas;
  - c. Disparitas pembangunan pada beberapa wilayah masih tinggi;
  - d. Masih minimnya pengembangan kawasan pusat pertumbuhan di wilayah yang tertinggal;

- e. Penguatan terhadap industri-industri berbasis kerakyatan/industri rumah tangga masih minim;

### 6. Pengembangan Pariwisata, dengan sasaran:

1. Kunjungan Pada Destinasi Wisata Provinsi Meningkatkan;
  - a. Masih rendahnya lama tinggal wisatawan;
  - b. Daya saing kelembagaan usaha pariwisata belum kuat dan memadai dalam menghadapi globalisasi;
  - c. Standarisasi kualitas pelayanan wisata belum maksimal;
  - d. Belum optimalnya upaya pemasaran dan promosi pariwisata;
  - e. Sistem manajemen pariwisata baik pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha di bidang pariwisata masih lemah;
  - f. Pengembangan produk pariwisata cenderung stagnan karena terbatasnya investasi di bidang pariwisata;
  - g. Kurang meratanya persebaran kunjungan wisata;
  - h. Masih tingginya ketergantungan pada destinasi daerah lain;
  - i. Infrastruktur pendukung, seperti lahan parkir terutama pada objek pariwisata di perkotaan masih mengalami kendala;
  - j. Upaya untuk menuju DIY menjadi Pusat Pariwisata Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 belum menjadi arus utama pengampu kepentingan terkait.
2. Destinasi Wisata Budaya Meningkatkan.
  - a. Masih belum optimalnya pengembangan daya tarik wisata berbasis budaya;
  - b. Pengelolaan kekayaan budaya sebagai aset untuk menarik kunjungan wisata belum optimal;
  - c. Sarana dan prasarana di kawasan budaya belum memadai untuk mendukung pengembangan wisata;
  - d. Akses untuk mendukung destinasi wisata budaya belum optimal;
  - e. Perlunya penguatan kelembagaan pengelola kawasan budaya.
7. Pelestarian Nilai Budaya, dengan sasaran Pelestarian Budaya Jogja Meningkatkan.
  - a. Upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi belum berjalan optimal;
  - b. Belum optimalnya pengembangan keragaman seni dan budaya serta pemberdayaan lembaga budaya;



- c. Belum optimalnya upaya penggalian, reaktualisasi, dan revitalisasi nilai-nilai budaya yang menjadi spirit dari *rennaisans* Yogyakarta;
  - d. Arus globalisasi dan budaya asing yang kurang sesuai dengan tatanan, tuntunan dan budaya lokal cenderung semakin meningkat;
  - e. Peninggalan warisan budaya fisik (*tangible*) semakin terancam kelestariannya;
  - f. Masih lemahnya perlindungan hukum terhadap aset budaya fisik maupun non fisik dalam bentuk hak atas kekayaan intelektual bangsa;
  - g. Sarana dan Prasarana serta manajemen pengelolaan aset budaya masih belum memadai;
  - h. Upaya untuk menuju DIY menjadi Pusat Budaya Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 belum menjadi arus utama pengampu kepentingan terkait.
8. Peningkatan Tata Nilai dan Etika, dengan sasaran Stabilitas Wilayah Meningkat.
- a. Masih terdapat potensi konflik ditengah masyarakat baik karena sentimen agama maupun persoalan lainnya;
  - b. Akses layanan dan perlindungan hukum bagi semua masyarakat belum merata;
  - c. Kapasitas dan kapabilitas aparaturnya penegak hukum pemerintah dalam menyelesaikan berbagai kasus hukum di daerah masih kurang;
  - d. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tempat tinggal masing-masing;
  - e. Kesadaran dan budaya hukum belum optimal;
  - f. Peningkatan ancaman penyalahgunaan narkoba;
  - g. Masih adanya ancaman terorisme dan organisasi yang memiliki kecenderungan merugikan masyarakat;
  - h. Penegakan supremasi hukum belum optimal;
  - i. Pemanfaatan teknologi dalam meminimalisir tindak kejahatan masih minim;
  - j. Penanggulangan kejahatan teknologi informasi masih lemah, termasuk di dalamnya ujaran kebencian dan provokasi melalui media sosial;

- k. Mulai lunturnya semangat kegotongroyongan dan kesetiakawanan sosial di masyarakat;
- l. Adanya pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi terutama untuk anak dan remaja;
- m. Peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda (usia sekolah).

### 2.6.2 Identifikasi Permasalahan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah

#### A. Pendidikan

- 1. Ketersediaan guru dan tenaga kependidikan semakin berkurang setiap tahunnya karena memasuki masa pensiun sedangkan formasi pengangkatan baru sangat terbatas dan tidak dilaksanakan setiap tahun (moratorium PNS)
- 2. Banyaknya peserta didik yang masuk kategori miskin atau tidak mampu secara ekonomi;
- 3. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau masyarakat belum terwujud sepenuhnya;
- 4. Keterkaitan sistem pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dengan dunia kerja belum optimal;
- 5. Pendidikan berbasis teknologi informasi dan kearifan lokal masih kurang;
- 6. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan wirausaha yang diperlukan untuk mengolah potensi keunggulan sumberdaya wilayah, masih sangat kurang;
- 7. Pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan untuk meningkatkan daya saing pendidikan DIY masih perlu ditingkatkan mutunya;
- 8. Fasilitas/sarana penunjang pendidikan termasuk pengembangan perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana minat dan budaya baca belum memadai;
- 9. Fasilitas, sarana dan prasarana fisik maupun nonfisik untuk pengembangan riset/penelitian guna mendukung produktifitas dan daya saing daerah belum optimal;
- 10. Kerjasama pengembangan pendidikan dan penelitian yang berkelanjutan antar pemangku kepentingan masih kurang;
- 11. Pemerataan dan Perluasan Pendidikan Dasar masih belum optimal.

12. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau masyarakat belum terwujud sepenuhnya atau ada kecenderungan terjadi kapitalisme pendidikan;
13. Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Tinggi
14. Pendidikan cenderung mekanistik;
15. Keterkaitan sistem pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dengan ketenagakerjaan yang berimplikasi kepada peningkatan animo masyarakat belajar ke DIY masih belum optimal;
16. Pendidikan berbasis teknologi informasi dan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berwawasan global masih kurang;
17. Atmosfir yang kondusif dan infrastruktur pendidikan yang berkualitas bagi proses pendidikan, penelitian, dan pengembangan wawasan keilmuan belum tercipta;
18. Belum meratanya akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan landasan moralitas serta kepribadian mulia, yang memberikan bekal untuk siap bekerja sesuai kebutuhan pembangunan wilayah atau pasar kerja, sistem yang berorientasi pembentukan wirausaha yang diperlukan untuk mengolah potensi keunggulan sumberdaya wilayah, maupun sistem pendidikan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan;
19. Penuntasan wajib belajar 9 tahun dan mengembangkan wajib belajar 12 tahun terutama bagi penduduk di wilayah perdesaan belum berjalan mantap dan sesuai harapan;
20. Satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal belum dikembangkan dengan baik;
21. Pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk meningkatkan daya saing pendidikan DIY masih perlu ditingkatkan mutunya;
22. Fasilitas/sarana penunjang pendidikan termasuk pengembangan perpustakaan dan laboratorium sebagai sarana minat dan budaya baca belum memadai;
23. Penanganan secara terpadu bagi anak berkebutuhan khusus belum memadai;
24. Kembali maraknya kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan kejahatan lain yang melibatkan anak usia sekolah;

25. Adanya pengalihan kewenangan pengelolaan pendidikan menengah dari Kab/Kota ke Provinsi.

### B. Kesehatan

1. Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan dan kunjungan neonatus pertama (KN-1) belum optimal;
2. Mutu layanan kesehatan masih perlu ditingkatkan;
3. Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di kalangan masyarakat menuju derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik belum masih perlu ditingkatkan;
4. Perkembangan metode dan teknologi medis di tingkat internasional yang berlangsung cepat dan dinamis, belum diikuti peningkatan profesionalisme pelayanan kesehatan, serta ketercukupan jumlah tenaga tenaga medis dan spesialis serta paramedis, bidan, ahli gizi, dan ahli sanitasi;
5. Rasio kemampuan pelayanan kesehatan dan tenaga medis di wilayah perdesaan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat belum merata;
6. Masih adanya stigma negatif di masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa maupun eks penderita gangguan jiwa sehingga penanganannya tidak optimal;
7. Penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan menyongsong operasionalisasi bandara udara baru.

### C. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

1. Masih terdapatnya lokasi genangan di kawasan perkotaan Yogyakarta;
2. Belum optimalnya layanan jasa konstruksi.
3. Beberapa ruas jalan kondisinya mulai mengalami penurunan;
4. Pelayanan infrastruktur pendukung bandar udara bertaraf internasional belum optimal;
5. Peningkatan penyediaan sumber air baku belum memadai untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk;
6. Belum optimalnya peningkatan penyediaan infrastruktur air minum, air limbah dan persampahan;
7. Masih minimnya pengembangan kawasan pusat pertumbuhan;
8. Dukungan infrastruktur pada lokasi potensial investasi belum maksimal;

9. Penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung mitigasi bencana belum optimal;
10. Belum optimalnya pengelolaan sampah dan limbah;
11. Belum optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya air terpadu berbasis wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS);
12. Masih tingginya disparitas antar wilayah membutuhkan percepatan pembangunan perdesaan dan pengembangan kota-kota kecil dan menengah;
13. Kurang optimalnya perencanaan pengembangan wilayah pada kawasan tumbuh cepat seperti kawasan perkotaan;
14. Upaya konservasi air tanah belum menjadi prioritas utama bagi semua pihak;
15. Sumberdaya mineral dan pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan belum dimanfaatkan secara maksimal;
16. Tingginya konversi lahan menjadi lahan terbangun yang berpotensi mengurangi ketersediaan air;
17. Upaya peningkatan penyediaan air baku belum sebanding dengan meningkatnya kebutuhan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan perkotaan di DIY;
18. Kelembagaan pengelola irigasi dan pengairan belum berfungsi secara optimal;
19. Beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang rawan potensi banjir dan bahaya kekeringan.
20. Perlunya pemeliharaan jaringan irigasi guna penyediaan air untuk peningkatan produktivitas lahan pertanian dan penyediaan air baku;
21. Gerakan penghematan energi belum berjalan efektif;
22. Ancaman ketersediaan air baku karena tingginya tingkat konsumsi dan konversi lahan;
23. Pengaturan tata ruang dan wilayah belum optimal;
24. Belum optimalnya pemanfaatan dokumen rencana tata ruang sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan;
25. Rencana Tata Ruang Wilayah DIY belum dapat berfungsi sepenuhnya sebagai dasar penyusunan program-program pembangunan dan panduan bagi masyarakat untuk memanfaatkan ruang yang sesuai peruntukannya;

26. Belum optimalnya ketaatan masyarakat terhadap rencana tata ruang, khususnya yang terkait dengan alih fungsi lahan produktif untuk kepentingan lain;
27. Belum terakomodirnya nilai-nilai filosofi sejarah, kebudayaan, kearifan lokal, dan keberpihakan kepada rakyat dalam rangka penataan ruang keistimewaan.

### D. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

1. Pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan penyediaan pemukiman yang layak serta mencukupi dan terjangkau bagi setiap lapisan masyarakat;
2. Pertambahan perumahan dan permukiman memerlukan pengembangan prasarana dan sarana dasar yang terpadu;
3. Belum optimalnya pengembangan sistem perumahan dan permukiman yang layak.
4. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan perumahan sehingga mengakibatkan alih fungsi lahan tidak terkendali;
5. Belum optimalnya pengembangan sistem perumahan dan permukiman layak, dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur bagi masyarakat baik di perkotaan maupun di perdesaan;
6. Belum optimalnya peningkatan penyediaan infrastruktur air minum, air limbah, dan persampahan di kawasan pemukiman;
7. Belum tertatanya bangunan dan lingkungan pada kawasan budaya.

### E. Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

1. Masih terdapat potensi konflik di masyarakat yang berlatar belakang sentimen agama maupun sebab lainnya;
2. Perlunya untuk terus menjaga kerukunan antar warga masyarakat;
3. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tempat tinggal masing-masing;
4. Kesadaran dan budaya hukum belum optimal;
5. Peningkatan ancaman penyalahgunaan narkoba;
6. Masih adanya ancaman terorisme dan organisasi yang memiliki kecenderungan merugikan masyarakat;
7. Penegakan hukum belum optimal;

8. Pemanfaatan teknologi dalam meminimalisir tindak kejahatan masih minim;
9. Penanggulangan kejahatan teknologi informasi masih lemah, termasuk di dalamnya ujaran kebencian dan provokasi melalui media sosial;
10. Mulai lunturnya semangat kegotongroyongan dan kesetiakawanan sosial di masyarakat;
11. Adanya pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi terutama untuk anak dan remaja;
12. Peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda (usia sekolah).
13. Peningkatan kemampuan SAR/Linmas guna mendukung kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan gangguan;
14. Pengembangan wawasan kebangsaan dan kewaspadaan dini masyarakat perlu ditingkatkan;
15. Ancaman bencana alam yang meliputi letusan gunung api, gempa bumi, angin ribut, banjir, tanah longsor, tsunami serta kekeringan menjadi tantangan di masa depan, sehingga usaha mitigasi dan penanggulangan bencana serta penyadaran masyarakat harus terus dilakukan.

### F. Sosial

1. Jangkauan, mutu dan akses pelayanan sosial dasar yang sejatinya merupakan hak semua orang masih kurang dan belum merata.;
2. Penurunan angka kemiskinan masih perlu terus diupayakan secara terpadu melalui kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat dengan mengedepankan program-program pemberdayaan;
3. Pola-pola Penanganan dan Pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) untuk peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan keberfungsian sosial masih belum optimal;
4. Cakupan dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh tenaga kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial masih belum optimal;
5. Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas sesuai amanat Perda No 4 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas belum berjalan seperti yang diharapkan;

6. Sistem jaminan sosial masyarakat yang berkelanjutan belum berkembang maksimal;
7. Perlunya solusi yang komprehensif terhadap keberadaan gelandangan, pengemis dan orang terlantar.

### G. Tenaga Kerja

1. Perlunya penyiapan SDM di DIY guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja bandar udara baru dan sektor pendukungnya;
2. Laju pertumbuhan keselamatan kerja sektor formal belum sebanding dengan laju pertumbuhan pencari kerja;
3. Belum optimalnya daya saing pencari kerja DIY dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean(MEA);
4. Rendahnya keterampilan dan keahlian pencari kerja menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi kebutuhan di pasar kerja. Kesenjangan ini membuat pencari kerja sulit bersaing di pasar kerja, baik di tingkat lokal, daerah, maupun luar negeri, dan menyebabkan sulitnya penempatan;
5. Perluasan kesempatan kerja belum optimal;
6. Minat penduduk usia kerja agar mampu bekerja secara mandiri dan menciptakan lapangan kerja baru melalui pengembangan kewirausahaan masih sangat perlu untuk ditingkatkan.

### H. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1. Implementasi PUG dan Perencanaan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) dalam rangka menuju keadilan dan kesetaraan gender masih belum optimal;
2. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak semakin meningkat, dengan jenis kekerasan yang semakin beragam serta bersifat lintas daerah;
3. Perlindungan anak dari paparan bahaya narkoba dan pornografi belum optimal;
4. Peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan terutama dalam struktur pemerintahan dan organisasi politik belum optimal;
5. Penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak dasar perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik belum memadai;



6. Jumlah kasus penyimpangan reproduksi remaja semakin meningkat
7. Perlunya aktualisasi program keluarga berencana untuk mengatasi lonjakan jumlah penduduk dan berbagai dampak sosial yang disebabkan;
8. Perlunya penguatan peran keluarga dan komunitas masyarakat untuk peningkatan kualitas SDM;.

### I. Pangan

1. Ketersediaan dan cadangan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di tingkat perseorangan/individu masih kurang;
2. Belum optimalnya pemantauan, distribusi, harga dan akses pangan masyarakat;
3. Keamanan dan keanekaragaman konsumsi pangan melalui pengembangan pangan lokal masih kurang;
4. Kuantitas dan kualitas tenaga penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan masih rendah.

### J. Pertanahan

1. Belum optimalnya identifikasi, verifikasi, inventarisasi tanah kasultanan dan kadipaten disebabkan basis data tanah kasultanan dan kadipaten belum tersedia secara lengkap dan komprehensif sebagai acuan dan lokasi keberadaanya tersebar;
2. Masih banyaknya kendala dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum;
3. Permohonan izin pelepasan tanah yang diakibatkan adanya tukar-menuka antara pemerinah desa dengan orang perorangan belum disertai pernyataan penguasaan masing-masing obyek tanah, sehingga proses lebih lanjut harus menunggu kelengkapan berkas tersebut;
4. Adanya permasalahan pemanfaatan tanah dan kejelasan status tanah kas desa.

### K. Lingkungan Hidup

1. Jumlah kendaraan bermotor terus mengalami peningkatan yang berdampak bagi kualitas udara;
2. Konversi lahan hutan dan pertanian ke lahan terbangun di lerang tengah Gunung Merapi dan konversi lahan hutan menjadi lahan terbuka di kerucut dan lereng atas Gunung api Merapi

mengakibatkan menurunnya fungsi imbuhan air tanah di wilayah tangkapan air utama,

3. Perkembangan perkotaan Yogyakarta ke arah utara yang terus meningkat dan sulit untuk dikendalikan menyebabkan resapan air hujan menjadi air tanah akan menurun,
4. Kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul merupakan kawasan lindung geologi sehingga kegiatan penambangan dan pembangunan yang terus meningkat tanpa adanya pengendalian dipastikan akan mempercepat kerusakan ekosistem kawasan tersebut,
5. Pencemaran air tanah meningkat menyebabkan tanah ke depan tidak layak untuk dikonsumsi,
6. Wilayah DIY rawan terhadap ancaman bencana alam yang meliputi letusan gunung api, gempa bumi, angin rebut, banjir, tanah longsor, tsunami serta kekeringan;
7. Penurunan kualitas (degradasi) sumber daya hutan dan lahan, serta sumberdaya air semakin meningkat yang ditandai dengan semakin bertambahnya luas lahan kritis dan nilai kekritisian lahan,
8. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pemberdayaan masyarakat untuk peduli terhadap pengelolaan sampah secara mandiri,
9. Peningkatan sumber emisi gas rumah kaca, emisi gas buang sumber bergerak dan tidak bergerak,
10. Peningkatan limbah cair, padat dan B3,
11. Masih adanya sumber pencemar air sungai yang berasal dari limbah rumah tangga yang masuk ke aliran sungai,
12. Kurangnya penyediaan ruang terbuka hijau khususnya di Kawasan Perkotaan.

### L. Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil

1. Masih banyak data ganda yang belum dibersihkan dari database SIAK yang mempengaruhi kualitas data kependudukan;
2. Jumlah penduduk wajib KTP yang telah melakukan perekaman biometrik tidak menunjukkan perkembangan signifikan;
3. Masih terdapat instansi atau lembaga swasta layanan publik belum melaksanakan tertib administrasi kependudukan
4. Semakin meningkatnya usia harapan hidup yang semakin banyaknya penduduk lanjut usia memerlukan perhatian dan

pelayanan pembangunan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan hidup penduduk lanjut usia,

5. Terjadinya ketimpangan penyebaran penduduk karena adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota khususnya kelompok usia muda produktif, dan lebih terdidik sehingga menghadapi kekurangan tenaga kerja dan sumber daya potensial untuk pembangunan wilayah, bahkan beberapa wilayah pedesaan mengalami pertumbuhan berkurang (*depopulasi*),
6. Pertambahan penduduk di kota juga diakibatkan oleh lulusan lembaga-lembaga pendidikan berasal dari luar daerah yang tidak ingin kembali kedaerahnya sesudah menamatkan pendidikannya,
7. Ketimpangan distribusi penduduk yang semakin memperlebar kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan social, kesehatan, pendidikan, budaya, ekonomi, infrastruktur dan birokrasi yang cenderung berkembang dan dinamis di kota.

### M. Pemberdayaan Masyarakat Desa

1. Perlunya peningkatan kapabilitas pemerintah desa dalam upaya pemberdayaan masyarakatnya setelah terbitnya UU 6 Tahun 2014 tentang Desa;
2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa perlu lebih dioptimalkan;
3. Perlunya pengembangan lembaga ekonomi pedesaan serta revitalisasi peran Posyandu dan PKK sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat desa.

### N. Perhubungan

1. Sistem transportasi yang memperhitungkan keterkaitan dan keterpaduan antar moda dan antar wilayah belum tertata dengan baik;
2. Pelayanan transportasi yang aman, nyaman, efisien dan terpadu, yang mendukung mobilitas penduduk dan barang antara pusat kota dengan kawasan perdesaan dan perbatasan belum optimal;
3. Penyiapan infrastruktur transportasi pendukung bandar udara bertaraf internasional belum optimal;
4. *Load factor* angkutan umum belum sesuai harapan disebabkan oleh minat masyarakat untuk menggunakan angkutan umum yang masih rendah;
5. Semakin banyaknya titik-titik kemacetan di wilayah perkotaan dan kawasan penyangga.

6. Terjadinya kemacetan pada titik-titik simpangan yang merupakan akses utama masyarakat;
  7. Sistem transportasi wilayah yang memperhitungkan keterkaitan dan keterpaduan antar moda dan antar wilayah belum tertata dengan baik;
  8. Pelayanan transportasi yang aman, nyaman, efisien dan terpadu untuk mendukung mobilitas penduduk dan barang antara pusat kota dengan kawasan perdesaan dan perbatasan belum optimal.
- O. Komunikasi dan Informatika
1. Pelaksanaan Program *Digital Government System* (DGS) belum sesuai dengan harapan, yakni belum terintegrasinya Program DGS di setiap SKPD;
  2. Belum optimalnya layanan unggulan DGS;
  3. Perlunya edukasi terhadap pemanfaatan teknologi informasi secara bijak;
  4. Belum adanya standar pelayanan minimal terkait dengan ketersediaan dan sistem informasi yang ada.
- P. Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah
1. Jumlah koperasi aktif masih sedikit;
  2. Manajemen usaha koperasi dan UMKM belum optimal;
  3. Kualitas kelembagaan dan SDM koperasi dan UMKM masih kurang;
  4. Akses permodalan bagi koperasi dan UMKM masih kurang;
  5. Daya saing produk UMKM belum kuat,
  6. Penggunaan bahan baku lokal belum optimal dan tergantung bahan baku/penolong impor,
  7. Sistem pengembangan industri/usaha mikro, kecil dan menengah belum komprehensif dan berkelanjutan,
  8. Belum optimalnya peningkatan kualitas produk melalui standarisasi dan sertifikasi produk serta perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HAKI),
  9. Kemampuan teknologi IKM masih kurang.
  10. Akses pasar masih rendah,
  11. Jaringan pemasaran dan pemberian fasilitas masih kurang mendukung,

12. Kesadaran produsen dan konsumen tentang tertib niaga dan perlindungan dan perlindungan konsumen masih kurang,
13. Terbatasnya pelaku usaha UMKM yang berorientasi ekspor,
14. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan produk dalam negeri,
15. Belum optimalnya pengamanan dan penguatan pasar domestik;
16. Perlunya penguatan terhadap dampak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

### Q. Penanaman Modal

1. Pemberian insentif dan kemudahan investasi belum efektif menarik investasi;
2. Belum optimalnya kualitas kelembagaan dan pelayanan investasi;
3. Daya dukung peluang-peluang investasi unggulan, terutama kesiapan lahan belum siap;
4. Optimalisasi dan inovasi promosi belum maksimal;
5. Peningkatan daya saing investasi melalui dukungan infrastruktur pendukung masih kurang;
6. Masih tingginya ketimpangan investasi antara kabupaten/kota;
7. Masih ditemukannya kendala pelaporan realisasi penanaman modal oleh investor kepada pemerintah daerah.

### R. Kepemudaan dan Olah Raga

1. Terbatasnya sarana untuk kegiatan kepemudaan, khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan;
2. Angka dan bentuk kenakalan remaja cenderung meningkat dan semakin mengkhawatirkan;
3. Perlunya apresiasi untuk kegiatan positif pemuda guna mengurangi angka kenakalan remaja;
4. Prestasi keolahragaan cenderung stagnan dan perlu ditingkatkan;
5. Perlunya peningkatan sikap sportivitas, disiplin dan semangat juang atlet yang masih belum memadai;
6. Masih minimnya sarana dan prasarana olahraga yang representatif

### S. Kebudayaan

1. Pelestarian dan pemeliharaan benda cagar budaya belum dapat dilaksanakan secara optimal bahkan beberapa terancam keberadaannya;
2. Belum optimalnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan seni, bahasa dan sastra, yang masih lekat dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi serta kearifan budaya lokal sebagai basis ketahanan budaya untuk menjaga keberlanjutan dinamika dan perkembangan zaman sekaligus untuk menyaring masuknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai dengan tatanan, tuntunan dan tontonan budaya local;
3. Pengelolaan dan Pembinaan desa budaya sebagai beteng pertahanan nilai tradisional yang berpredikat maju masih jauh dari harapan;
4. Belum optimalnya upaya untuk melakukan penggalian, revitalisasi dan aktualisasi terhadap nilai budaya, adat dan tradisi sebagai *way of life* bagi masyarakat pada umumnya;
5. Masih lemahnya perlindungan hukum bagi semua aset kebudayaan baik yang fisik maupun non fisik dalam bentuk Hak atas Kekayaan Intelektual bangsa;
6. Belum optimalnya pengembangan keragaman seni dan budaya serta pemberdayaan lembaga budaya untuk kepentingan diplomasi budaya sehingga meningkatkan citra diri, harkat dan martabat bangsa dalam pergaulan dunia;
7. Upaya regenerasi pelaku seni tradisi terkendala kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisi.

### T. Perpustakaan

1. Perlunya penyediaan sarana dan prasarana penunjang keperpustakaan yang representatif guna mendukung keunggulan DIY sebagai kota Pendidikan;
2. Banyaknya arsip/pustaka bernilai tinggi yang perlu dikelola secara baik dan benar untuk memperkaya khasanah budaya dan sumber ilmu pengetahuan;

### U. Kelautan dan Perikanan

1. Permasalahan pokok pada produksi perikanan budidaya adalah terkendala harga pakan yang relatif mahal dan harganya cenderung selalu naik;

2. Masih adanya tambak udang yang dibangun pada lokasi yang tidak sesuai dengan lokasi peruntukannya antara lain: terlalu dekat dengan JJLS, di daerah sepandan pantai, di Gumuk Pasir, kawasan konservasi;
3. Pelabuhan Tanjung Adikarta yang belum dapat operasional terkendala pengerukan;
4. Kurangnya daya tarik profesi nelayan sebagai mata pencaharian masyarakat;
5. Produksi perikanan melalui optimalisasi perikanan budidaya dan peningkatan pengembangan perikanan tangkap belum optimal;
6. SDM dan kelembagaan usaha perikanan kurang memadai;
7. Sarana dan prasarana perikanan masih kurang memadai;
8. Pemanfaatan teknologi untuk peningkatan daya saing serta penguatan pemasaran belum optimal;
9. Masih dibutuhkannya konservasi, rehabilitasi, pemanfaatan dan pengkayaan sumberdaya serta system ekologisnya secara berkerlanjutan dengan didukung optimalisasi pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan.

### V. Pariwisata

1. Masih rendahnya lama tinggal wisatawan;
2. Belum optimalnya pengembangan daya tarik wisata berbasis budaya;
3. Daya saing kelembagaan usaha pariwisata belum kuat dan meadai dalam menghadapi globalisasi;
4. Suasana kondusif masih sering terganggu oleh munculnya isu politik, keamanan dan kesehatan;
5. Kualitas pelayanan wisata belum standar;
6. Belum optimalnya upaya pemasaran dan promosi pariwisata;
7. Kurang meratanya persebaran kunjungan wisata;
8. Masih tingginya ketergantungan pada destinasi wisata di daerah lain;
9. Perlunya reaktualisasi wisata DIY guna mengantisipasi kemungkinan timbulnya industrialisasi wisata yang tidak berpihak kepada pelaku-pelaku lokal.

### W. Pertanian

1. Belum efektifnya kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian;
2. Agribisnis pertanian yang didukung pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian melalui pola pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan masih kurang optimal;
3. Kualitas SDM dan kelembagaan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani masih kurang;
4. Produksi, produktivitas dan mutu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan dalam rangka berkontribusi pada pencapaian swasembada nasional belum mengalami peningkatan yang signifikan.

### X. Kehutanan

1. Perlindungan dan pengamanan hutan belum optimal;
2. Perbaikan ekosistem melalui upaya konservasi, rehabilitasi dan pengkayaan sumberdaya hutan dalam pemenuhan keseimbangan lingkungan masih perlu diperbaiki;
3. Pemanfaatan fungsi hutan untuk pemberdayaan ekonomi, social, budaya, pariwisata, dan pendidikan belum optimal;
4. Pengembangan potensi hutan rakyat masih belum optimal.

### Y. Energi dan Sumber Daya Mineral

1. Minimnya sumberdaya energi di wilayah DIY;
2. Upaya untuk penyediaan energi terbarukan belum maksimal;

### Z. Perdagangan

1. Upaya penyediaan kawasan khusus industri di DIY belum cukup optimal;
2. Perlunya peningkatan daya saing industri lokal dalam menghadapi diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA);
3. Pengembangan industri kreatif sebagai salah satu keunggulan DIY belum optimal;
4. Perlunya peningkatan perlindungan konsumen terutama terkait semakin banyaknya produk dari negara lain yang masuk pasca diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).



### AA. Transmigrasi

1. Besarnya animo masyarakat terhadap program transmigrasi dan jumlah pendaftar calon transmigrasi belum sebanding dengan kuota/ alokasi penempatan transmigrasi oleh Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi;
2. Kerja sama antar pemerintah dan swasta dalam pengembangan transmigrasi belum optimal. Kondisi daerah penempatan yang sudah disiapkan sering kali tidak sesuai dengan azas 2 C (*Clear and Clean*) dan 4 L (Layak huni, Layak berkembang, Layak lingkungan dan Layak usaha);
3. Perlunya jalinan kerjasama yang intensif serta efektif dengan Pemda lokasi transmigrasi untuk mengantisipasi semua permasalahan yang muncul di lapangan;

### BB. Otonomi Daerah dan Pemerintahan Umum

1. Kerjasama, kemitraan dan jejaring kerja antara masyarakat sipil, DPRD, partai politik dan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan daerah serta dalam kapasitas penguatan kelembagaan belum optimal;
2. Belum optimalnya implementasi *Good Governance*
3. Pengembangan dan peningkatan kapasitas pelayanan pemerintah berbasis elektronik dan internet (electronic Government, e-Gov) belum optimal;
4. Internalisasi Budaya Satrya Pemerintahan belum cukup efektif;
5. Akses layanan dan perlindungan hukum bagi semua masyarakat belum merata;
6. Kapasitas dan kapabilitas pemerintah dalam menyelesaikan berbagai kasus hukum di daerah masih kurang;
7. Pemahaman kesadaran dan budaya hukum belum optimal;
8. Penegakan supremasi hukum masih lemah, sementara gangguan kamtibmas cenderung meningkat.
9. Kerjasama pada seluruh bidang pembangunan untuk mendukung perekonomian rakyat belum maksimal;
10. Kerjasama dengan pihak luar negeri dengan implementasi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat masih kurang;
11. Kualitas dan kuantitas jejaringan kerjasama dengan daerah lain, swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri belum optimal.

12. Integrasi penanganan keluhan terhadap pelayanan publik masih belum optimal;
13. Inovasi pelayanan publik masih minim.

### CC. Perencanaan Pembangunan

1. Perlunya perencanaan pembangunan yang terintegrasi, lintas sektor dan memiliki tolok ukur kinerja yang dapat memberikan kepastian keberhasilan pembangunan;
2. Perlunya pengendalian pembangunan yang lebih objektif dalam mendukung capaian kinerja pembangunan.

### DD. Administrasi Keuangan Daerah

1. Masih diperlukan penguatan kapasitas pengguna barang daerah dalam pengelolaan aset yang digunakannya;
2. Kemampuan pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi pemerintah di masing-masing pengguna anggaran/kuasa pengguna anggaran belum merata;
3. Integrasi data perencanaan, penganggaran, pengelolaan keuangan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan belum optimal;

### EE. Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan

1. Adanya PNS yang pensiun namun tidak diimbangi dengan pengangkatan PNS baru (moratorium penerimaan CPNS) sehingga perlu penataan pegawai yang efisien dan efektif;
2. Penyesuaian penataan dan pembinaan PNS Pemda sesuai UU ASN;
3. Kapabilitas SDM Pemerintah dalam mendukung pelayanan pemerintah berbasis elektronik dan internet (e-Gov) belum optimal;
4. Perlunya melakukan implementasi budaya kerja SATRIYA secara masif di lingkungan kerja instansi pemerintah.

**BAB 3 RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH****3.1 Arah Kebijakan Ekonomi Daerah****3.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang dan jasa. Besaran PDRB tergantung pada hasil penggunaan potensi faktor-faktor produksi di suatu daerah; seperti sumber daya alam, sumberdaya manusia, modal dan teknologi serta semangat berwirausaha masyarakatnya; dalam melakukan kegiatan ekonomi. Manfaat PDRB selain sebagai dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi, juga untuk melihat struktur ekonomi suatu wilayah, sebagai proyeksi pendapatan perkapita, dan sebagai indikator disparitas sosial. Tabel berikut menunjukkan perkembangan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut Lapangan Usaha pada tahun 2013-2015.

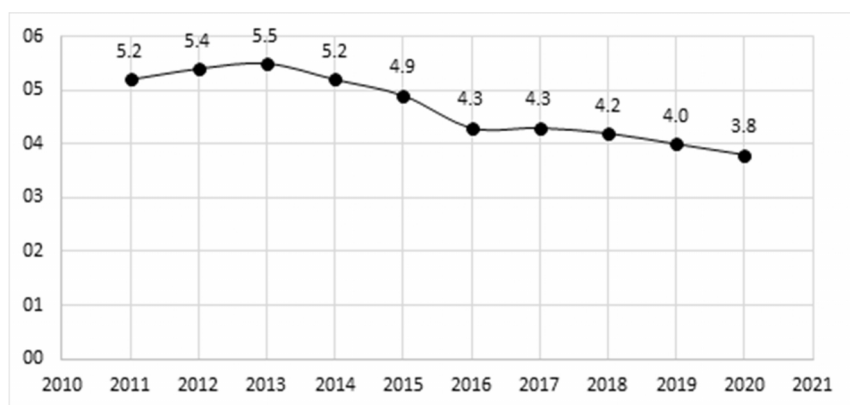
Tabel 3.1      Perkembangan Nilai PDRB DIY ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2013-2015 (juta rupiah)

Kategori	Uraian	2013	2104	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.670.026,2	7.508.980,3	7.703.978,1
B	Pertambangan dan Penggalian	461.013,8	470.734,6	471.323,2
C	Industri Pengolahan	10.084.213,3	10.469.636,9	10.652.525,1
D	Pengadaan Listrik, Gas	116.969,2	121.267,5	119.663,1
E	Pengadaan Air	79.739,9	82.855,4	85.260,2
F	Konstruksi	7.106.854,7	7.508.543,3	7.826.700,7
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.187.855,1	6.540.107,5	6.944.902,7
H	Transportasi dan Pergudangan	4.217.506,9	4.377.849,8	4.541.309,5
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.942.541,1	7.414.021,0	7.842.132,3
J	Informasi dan Komunikasi	7.969.970,4	8.458.713,2	8.891.144,9
K	Jasa Keuangan	2.610.919,1	2.826.933,5	3.060.732,9

Kategori	Uraian	2013	2104	2015
L	Real Estate	5.322.003,8	5.735.457,1	6.105.125,6
M,N	Jasa Perusahaan	858.734,2	924.041,7	991.563,8
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.639.411,8	5.971.985,6	6.281.580,3
P	Jasa Pendidikan	6.430.385,5	6.938.845,3	7.444.276,5
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.916.373,7	2.062.978,6	2.210.405,6
R,S,T,U	Jasa lainnya	2.012.930,9	2.119.325,9	2.288.950,1
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	75.627.449,6	79.532.277,4	83.461.574,5

Sumber: Bappeda DIY, 2016

Grafik menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2015 dan proyeksi pertumbuhan ekonomi DIY tahun 2016-2020. Pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 2011-2020 secara umum menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi ini seiring dengan perlambatan ekonomi nasional yang disebabkan lemahnya konsumsi rumah tangga dan investasi. Pertumbuhan ekonomi DIY mengalami penurunan dari 5,2 persen pada tahun 2014 menjadi sebesar 4,94 persen pada tahun 2015. Secara umum hampir semua sektor mengalami penurunan kecuali di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor; serta jasa lainnya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian DIY disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah seperti perbaikan jaringan, perbaikan infrastruktur pertanian, bantuan bibit unggul dan alat pertanian hingga kerja sama dengan berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan.



Sumber: Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2011-2020 (%)

### 3.1.2 Struktur Sektor Ekonomi

#### 3.1.2.1 Struktur Perekonomian DIY berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Struktur perekonomian DIY pada tahun 2015 yang diukur dari distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku memberikan gambaran bahwa perekonomian DIY tidak didominasi oleh satu lapangan usaha tertentu. Tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah industri pengolahan (13,05 persen); pertanian, kehutanan dan perikanan (10,70 persen); dan penyediaan akomodasi dan makan minum (10,24 persen). Sementara, tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terendah adalah pengadaan listrik dan gas (0,09 persen), pengadaan air (0,11 persen); serta pertambangan dan penggalian (0,57 persen).

Tabel 3.2 Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2011-2015 (Persen)

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,94	11,19	11,13	10,52	10,70
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,64	0,60	0,58	0,58	0,57
3.	Industri Pengolahan	14,40	13,26	13,62	13,59	13,05
4.	Pengadaan Listrik, Gas	0,13	0,12	0,10	0,10	0,09
5.	Pengadaan Air	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
6.	Konstruksi	9,51	9,52	9,49	9,40	9,37
7.	Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Motor	8,14	8,30	8,17	8,27	8,23
8.	Pengangkutan dan Pergudangan	5,50	5,51	5,63	5,72	5,68
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,05	9,32	9,75	10,04	10,24
10.	Informasi dan Komunikasi	9,39	9,49	8,92	8,51	8,13
11.	Jasa Keuangan	3,38	3,49	3,73	3,88	3,97
12.	Real Estat	6,85	7,03	6,85	7,00	7,05
13.	Jasa Perusahaan	1,10	1,08	1,01	1,03	1,03
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	7,32	7,68	7,89	8,07	8,23
15.	Jasa Pendidikan	8,48	8,24	8,03	8,19	8,48
16.	Jasa Kesehatan	2,45	2,50	2,47	2,45	2,52
17.	Jasa-jasa Lainnya	2,62	2,57	2,53	2,53	2,55
		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS DIY, 2015

#### 3.1.2.2 Struktur Perekonomian DIY berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Kinerja ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dilihat dari nilai PDRB harga konstan tahun 2010 pada tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari

perkembangan nilai PDRB atas harga konstan tahun 2010. Pada tahun 2011 nilai PDRB sebesar 68,049 triliun rupiah mengalami kenaikan menjadi 71,702 triliun rupiah pada tahun 2012 dan terus mengalami kenaikan hingga 83,461 triliun rupiah pada tahun 2015.

Tabel 3.3 Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2011-2015 (Persen)

Kategori	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,134,678.9	7,500,728.2	7,670,026.2	7,508,980.3	7,703,978.1
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	6,241,690.4	6,588,236.9	6,741,414.9	6,539,528.2	6,703,079.0
	a. Tanaman Pangan	2,682,412.3	2,796,754.6	2,808,220.7	2,760,023.5	2,874,734.0
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	230,586.3	232,437.3	235,350.9	212,590.9	220,477.6
	c. Perkebunan Semusim	38,602.2	40,373.5	41,348.4	41,666.1	40,253.7
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1,627,461.2	1,828,045.6	1,942,962.6	1,731,959.8	1,709,503.9
	e. Perkebunan Tahunan	155,231.3	158,001.3	166,790.4	167,480.0	160,968.8
	f. Peternakan	1,374,982.1	1,397,691.3	1,409,959.7	1,478,301.7	1,548,209.3
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	132,415.0	134,933.3	136,782.1	147,506.3	148,931.6
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	651,122.1	654,157.9	657,699.9	680,932.8	700,236.9
	3 Perikanan	241,866.5	258,333.4	270,911.3	288,519.3	300,662.1
B	Pertambangan dan Penggalian	436,328.7	443,626.9	461,013.8	470,734.6	471,323.2
	1 Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	3 Pertambangan Bijih Logam	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	436,328.7	443,626.9	461,013.8	470,734.6	471,323.2
C	Industri Pengolahan	9,711,791.7	9,435,888.0	10,084,213.3	10,469,636.9	10,652,525.1
	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	2 Industri Makanan dan Minuman	4,995,562.6	4,701,531.3	5,141,145.2	5,550,764.0	5,724,930.3
	3 Pengolahan Tembakau	568,517.4	567,358.2	571,755.5	456,644.9	412,954.8

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kategori	Uraian		2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	891,754.1	896,425.4	982,801.6	1,059,015.3	1,122,114.4
	5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	252,031.5	263,351.8	279,763.8	279,526.2	300,273.3
	6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	182,528.6	184,474.5	193,358.3	190,504.2	186,322.4
	7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	240,487.4	234,555.6	238,009.9	248,636.7	253,685.7
	8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	114,308.1	117,627.1	117,513.9	125,873.3	135,404.1
	9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	295,008.4	311,558.1	310,988.6	292,300.2	265,704.0
	10	Industri Barang Galian bukan Logam	325,560.6	322,467.1	353,713.2	359,128.1	335,701.7
	11	Industri Logam Dasar	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	754,828.3	734,753.7	769,924.8	788,641.2	777,412.5
	13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	371,725.1	377,954.7	375,320.8	403,331.4	430,750.2
	14	Industri Alat Angkutan	3,073.8	3,205.9	3,139.4	2,831.6	2,631.5
	15	Industri Furnitur	483,901.2	476,249.7	488,110.6	466,972.4	453,940.5
	16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	232,504.7	244,375.0	258,667.7	245,467.5	250,699.7
D	Pengadaan Listrik, Gas		100,058.9	110,269.8	116,969.2	121,267.5	119,663.1
	1	Ketenagalistrikan	99,367.3	109,542.9	116,199.0	120,467.7	118,854.5
	2	Gas	691.7	727.0	770.2	799.8	808.7
E	Pengadaan Air		76,349.5	78,992.2	79,739.9	82,855.4	85,260.2
F	Konstruksi		6,483,267.4	6,772,475.9	7,106,854.7	7,508,543.3	7,826,700.7
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		5,410,096.5	5,878,431.7	6,187,855.1	6,540,107.5	6,944,902.7
	1	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan	845,696.8	926,345.2	983,772.5	1,058,936.0	1,091,042.1

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Kategori		Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		Reparasinya					
	2	Perdagangan Besar dan Eceran	4,564,399.7	4,952,086.6	5,204,082.6	5,481,171.5	5,853,860.6
H		Transportasi dan Pergudangan	3,795,544.7	3,975,070.5	4,217,506.9	4,377,849.8	4,541,309.5
	1	Angkutan Rel	50,532.4	51,558.8	50,999.1	60,546.0	65,371.0
	2	Angkutan Darat	2,604,724.2	2,647,243.4	2,761,816.0	2,810,248.9	2,902,683.0
	3	Angkutan Laut	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	4	Angkutan Sungai dan Danau dan Penyeberangan	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
	5	Angkutan Udara	437,198.4	515,711.0	597,096.7	631,120.0	650,042.7
	6	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	703,089.7	760,557.3	807,595.1	875,934.9	923,212.8
I		Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,066,531.9	6,480,399.2	6,942,541.1	7,414,021.0	7,842,132.3
	1	Penyediaan Akomodasi	1,063,072.9	1,188,626.5	1,289,746.6	1,353,394.3	1,450,425.0
	2	Penyediaan Makan Minum	5,003,459.0	5,291,772.7	5,652,794.5	6,060,626.6	6,391,707.2
J		Informasi dan Komunikasi	6,775,394.2	7,503,157.6	7,969,970.4	8,458,713.2	8,891,144.9
K		Jasa Keuangan	2,268,272.6	2,341,597.7	2,610,919.1	2,826,933.5	3,060,732.9
	1	Bank	1,608,303.6	1,652,024.1	1,898,021.7	2,086,228.9	2,273,369.4
	2	Asuransi dan Dana Pensiun	214,927.5	220,367.8	224,469.4	237,670.3	247,199.4
	3	Jasa Keuangan Lainnya	439,239.6	463,429.6	482,676.8	496,979.2	533,921.7
	4	Jasa Penunjang Keuangan	5,802.0	5,776.2	5,751.3	6,055.1	6,242.4
L		Real Estate	4,699,363.4	5,116,888.2	5,322,003.8	5,735,457.1	6,105,125.6
M,N		Jasa Perusahaan	769,963.3	831,517.1	858,734.2	924,041.7	991,563.8
O		Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,999,227.1	5,373,904.2	5,639,411.8	5,971,985.6	6,281,580.3
P		Jasa Pendidikan	5,841,702.3	6,148,737.3	6,430,385.5	6,938,845.3	7,444,276.5
Q		Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,640,479.0	1,791,076.0	1,916,373.7	2,062,978.6	2,210,405.6
R,S,T,U		Jasa lainnya	1,840,824.2	1,919,688.6	2,012,930.9	2,119,325.9	2,288,950.1
		PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	68,049,874.4	71,702,449.2	75,627,449.6	79,532,277.4	83,461,574.5

Sumber : BPS DIY, 2015

### 3.1.3 Struktur Pengeluaran dalam PDRB

Penggunaan PDRB DIY masih didominasi oleh pengeluaran rumah tangga yang masih berkisar di atas 60% bahkan di tahun 2014 dan 2015 nilainya sebesar 67,66% dengan nilai nominal PDRB atas dasar berlaku sebesar Rp68,68 trilyun. Urutan kedua adalah pembentukan Modal Tetap Bruto dengan kisaran 27% sampai dengan 30% sampai tahun 2014 dan di tahun 2015 mencapai 30,15%.



Tabel 3.4 Distribusi Persentase PDRB DIY Menurut Pengeluaran Dasar Harga Berlaku, Tahun 2011-2015 (Persen)

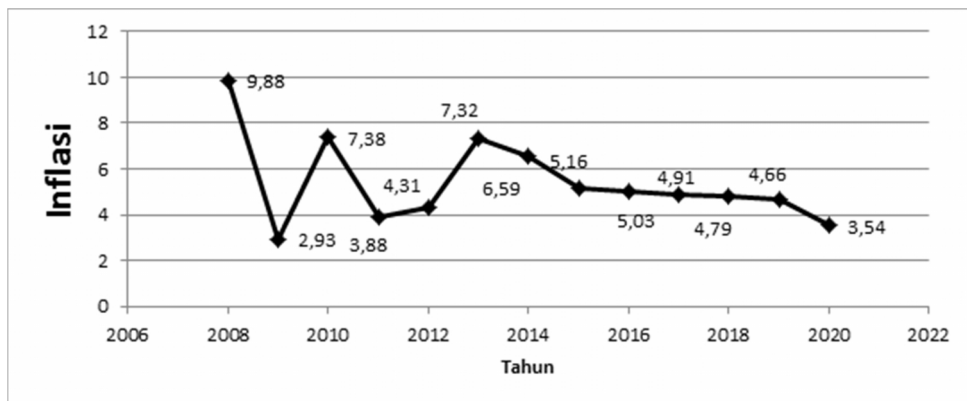
Jenis Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
Konsumsi Rumah Tangga	61.69	63.95	67.24	67.66	67.66
Konsumsi Pemerintah	15.47	15.51	16.05	16.53	16.71
Pembentukan Modal Tetap Bruto	27.08	27.38	28.56	29.89	30.15
Perubahan Inventori	1.31	1.25	1.14	1.06	1.16
Ekspor Luar Negeri	3.78	4.23	4.97	5.89	6.17
Impor Luar Negeri	2.1	2.57	2.96	4.4	5
Net Ekspor Antar Daerah	(9.85)	(12.47)	(17.89)	(19.80)	(20.36)

Sumber: BPS DIY

Keterangan: \* angka sementara, \*\* angka sangat sementara

Sementara itu ekspor neto antar daerah menunjukkan bahwa proporsi impor lebih tinggi dibandingkan ekspor ke daerah lain yang mengurangi pangsa pasar produksi lokal DIY. Hal ini seyogyanya diantisipasi dengan meningkatkan produk lokal DIY untuk mengurangi ketergantungan barang impor dari daerah lain terutama pada barang produk pertanian dan industri lainnya.

## 3.1.4 Inflasi



Sumber: Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.2 Laju Inflasi DIY Tahun 2018-2020

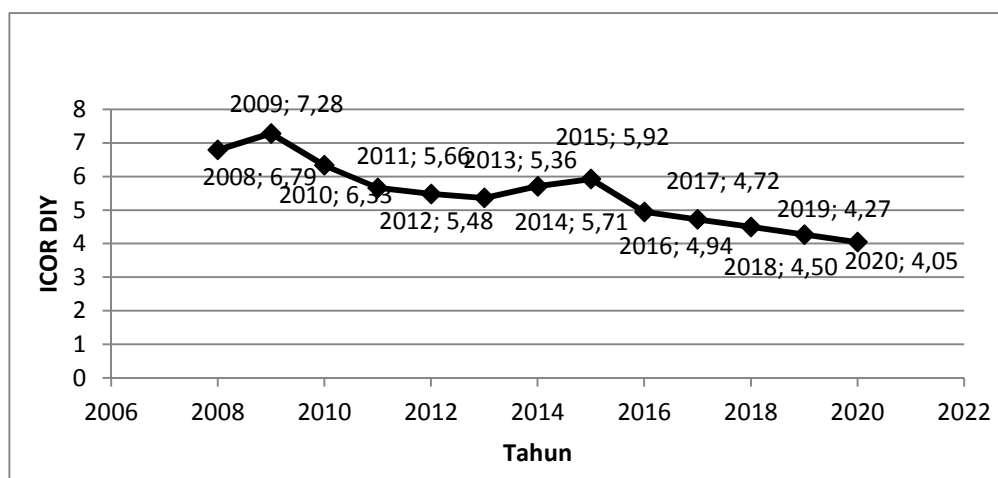
Gambar diatas menunjukkan laju inflasi di DIY pada tahun 2008-2015 dan proyeksi inflasi tahun 2016-2020. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa laju inflasi DIY menunjukkan tren penurunan. Hal ini

disebabkan karena tim pengendalian inflasi DIY sudah bekerja dengan cukup efektif dalam menekan tingkat inflasi. Sehingga tingkat inflasi di DIY cenderung terjaga pada level yang relatif rendah. Inflasi tertinggi di DIY terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,88 persen dan terendah pada tahun 2009 dengan tingkat inflasi hanya sebesar 2,93 persen.

Proyeksi inflasi DIY mengalami penurunan dari 5,16 pada tahun 2015 menjadi 5,03 pada tahun 2016 dan pada akhir tahun 2020 menjadi 3,54 persen. Faktor pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi di DIY. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan masyarakat naik dan kegiatan ekonomi akan semakin besar. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kegiatan ekonomi riil, perdagangan serta kegiatan di sektor moneter. Sedangkan jika suku bunga BI naik maka masyarakat cenderung untuk menginvestasikan dananya pada tabungan sehingga akan mengurangi Jumlah Uang Beredar (JUB) dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat inflasi. Namun jika tingkat bunga BI terlalu rendah, masyarakat cenderung membelanjakan uang yang dimilikinya sehingga mendorong terjadinya inflasi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang tepat oleh BI menjadi sangat penting dalam pengendalian tingkat inflasi, dan selama ini telah dijalankan dengan baik oleh BI.

Di samping itu keberhasilan pengendalian harga sembilan bahan pokok juga akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi di DIY. Pengendalian harga bahan pokok khususnya dalam hal kelancaran ketersediaan dan distribusinya perlu diperhatikan, karena iklim yang kurang mendukung dan kondisi jalan yang kurang baik akan menyebabkan terganggunya kestabilan harga sembilan bahan pokok di DIY.

### 3.1.5 ICOR



Gambar 3.3 Laju Inflasi DIY Tahun 2018-2020

Grafik diatas menunjukkan ICOR DIY pada tahun 2008-2015 dan proyeksi ICOR tahun 2016-2020. Dari grafik di atas terlihat bahwa ICOR DIY cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi untuk menghasilkan output di DIY semakin efisien. Ini berarti bahwa dari tahun ke tahun kenaikan investasi di DIY telah membawa pertumbuhan output dengan lebih produktif. Proyeksi ICOR DIY untuk tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami penurunan. ICOR sebesar 4,94 diproyeksikan terjadi di tahun 2016 dan turun menjadi hanya sebesar 4,05 di tahun 2020. Penurunan angka ICOR ini menunjukkan bahwa terjadi efisiensi dalam penggunaan investasi untuk menghasilkan output di DIY. Hal ini menunjukkan juga bahwa ketika ICOR rendah maka dengan investasi yang sama akan dapat menghasilkan output yang lebih besar sehingga nilai PDRB akan naik. Kenaikan nilai PDRB dapat mendorong terjadinya laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang menentukan besaran ICOR antara lain besarnya penambahan investasi dan komposisi atau alokasi investasi menurut sektor produksi yang tepat.

### 3.1.6 Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keberhasilan pembangunan di bidang ketenagakerjaan akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan perekonomian DIY. Pembangunan bidang ketenagakerjaan meliputi upaya untuk memperbaiki penawaran tenaga kerja (labor supply) melalui peningkatan kualitas tenaga kerja agar dapat memenuhi spesifikasi sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Apabila kualifikasi pekerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, maka proses produksi akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga produktivitas pekerja meningkat. Peningkatan produktivitas pekerja ini akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sekaligus menurunkan tingkat kemiskinan.

Dalam pandangan mainstream economics, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan, yang terjadi akibat adanya permintaan akan output (barang dan jasa). Hal ini karena tenaga kerja merupakan faktor produksi (input), yang bersama-sama dengan faktor produksi lain, diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output). Besar kecilnya permintaan akan tenaga kerja (input) akan bergantung pada besar kecilnya permintaan akan barang dan jasa (output). Kebutuhan tenaga kerja ditunjukkan oleh perusahaan/lembaga yang membutuhkan/menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu.

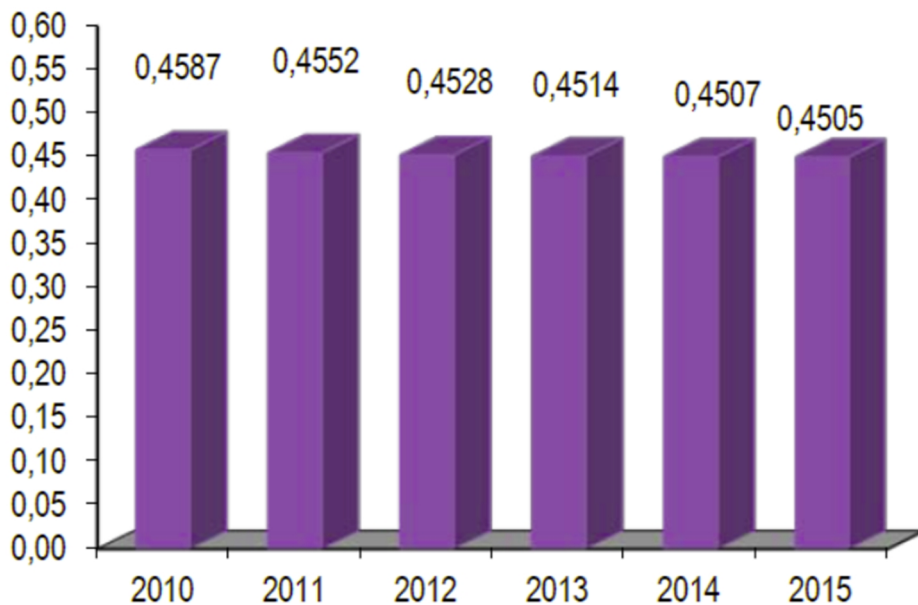
Secara makro, permintaan tenaga kerja tercermin dari kesempatan kerja yang terjadi. Satu aspek dalam kinerja ekonomi adalah sejauh mana suatu perekonomian menggunakan sumber daya dengan baik. Karena para pekerja suatu perekonomian adalah sumber daya utamanya, menjaga agar

para pekerja tetap bekerja menjadi perhatian para pembuat kebijakan ekonomi. Istilah kesempatan kerja memiliki pengertian kesempatan yang tersedia sebagai akibat dari kegiatan ekonomi (memproduksi barang dan jasa). Pengertian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang berarti kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.

### 3.1.6.1 Angka Beban Tanggungan (*dependency ratio*)

Dependency Ratio (DR) merupakan salah satu alat ukur perekonomian suatu wilayah. Dengan kata lain dependency ratio dapat dijadikan suatu indikator pengukuran tingkat perekonomian suatu wilayah. Dalam hal ini, suatu dependency ratio akan mampu menunjukkan wilayah tersebut masuk sebagai kategori maju atau tidak. Hal ini karena dependency ratio merupakan pernyataan berupa perbandingan antara banyaknya penduduk usia produktif dengan penduduk usia yang non produktif. Dalam Dependency Ratio yang digolongkan sebagai usia yang produktif adalah penduduk yang berusia antara 15 tahun sampai 64 tahun, sedangkan usia yang tergolong sebagai penduduk non produktif adalah berkisar dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas, sehingga suatu wilayah yang memiliki usia yang lebih banyak tergolong sebagai usia produktif akan lebih cenderung menghasilkan suatu keadaan yang seimbang dari pendapat atau kondisi perekonomian di wilayah tersebut.

Makna dari dependency ratio di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah pada setiap 100 orang penduduk DIY yang produktif secara ekonomis (umur 15-64 tahun) harus menanggung sejumlah penduduk nonproduktif yaitu kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur 65 ke atas. Selama periode lima tahun terakhir, yaitu 2011 sampai dengan 2015, angka beban tanggungan penduduk DIY belum mengalami perubahan yang nyata. Pada tahun 2015 angka DR sebesar 45,0 sedikit lebih rendah dibanding angka DR tahun 2011 yang sebesar 45,5. Penurunan angka DR yang hanya sekitar 0,5 poin tersebut mengindikasikan bahwa selama lima tahun terakhir beban tanggungan penduduk usia produktif secara jumlah hanya berkurang sedikit. Kondisi ini dalam sudut pandang ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk karena bila rata-rata pendapatan penduduk usia produktif tidak naik atau kenaikannya hanya menyesuaikan inflasi harga barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari maka bisa dikatakan tidak ada peningkatan kesejahteraan bagi penduduk DIY.



Sumber: BPS DIY, 2016

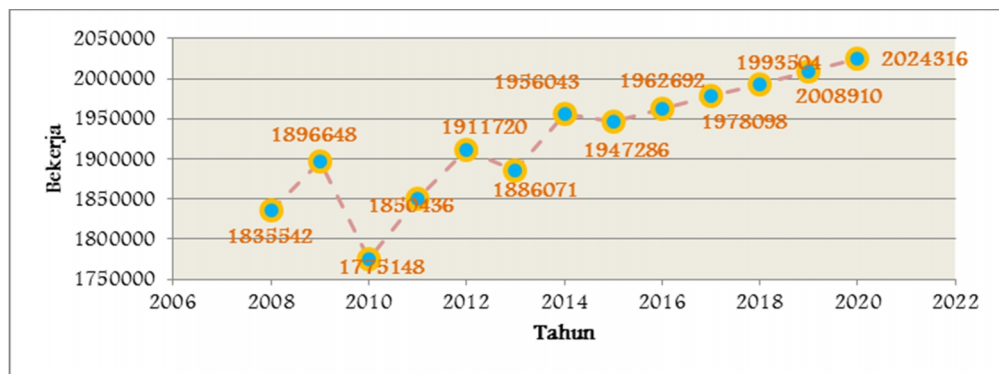
Gambar 3.4 Angka Beban Tanggungan Penduduk DIY Tahun 2010-2015

Angka ketergantungan DIY masuk dalam kelompok tinggi, karena lebih dari 41. Rasio beban tanggungan penduduk DIY yang cukup tinggi merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan ekonomi daerah, karena sebagian pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif harus dibagikan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum/tidak produktif. Pada tahun 2014 angka DR sebesar 45,07 turun menjadi 45,05 di tahun 2015, atau dalam setahun penurunan angka DR sekitar 0,02 poin. Meskipun penurunan angka DR tersebut relatif kecil namun bila dikalkulasi secara ekonomi anggaran pembangunan yang bisa lebih dioptimalkan cukup besar. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, usia produktif DIY tahun 2015 sebanyak 2.536.556 orang. Dengan demikian sejumlah penduduk usia produktif tersebut beban tanggungannya berkurang sebanyak 507 orang. Data rata-rata pengeluaran per kapita setahun penduduk DIY berdasarkan hasil Susenas Maret 2015 adalah sebesar Rp11.143.226, sehingga anggaran yang bisa dialihkan oleh karena berkurangnya angka DR tersebut sekitar 5,7 miliar rupiah. Suatu nilai yang cukup besar untuk dialokasikan baik untuk program pembangunan ekonomi maupun pembangunan sumber daya manusia. Namun realita permasalahannya memang tidak sesederhana itu saja karena jika dikaitkan dengan ketenagakerjaan tidak semua angkatan kerja mempunyai kesempatan kerja atau tertampung di suatu lapangan pekerjaan.

### 3.1.6.2 Proyeksi Ketenagakerjaan

Secara eksisting kondisi tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat kesempatan kerja, serta tingkat pengangguran terbuka telah diuraikan pada bab sebelumnya, sedangkan dalam kaitannya dengan substansi pada sub bab berikut lebih pada proyeksi kondisi ketenagakerjaan di DIY.

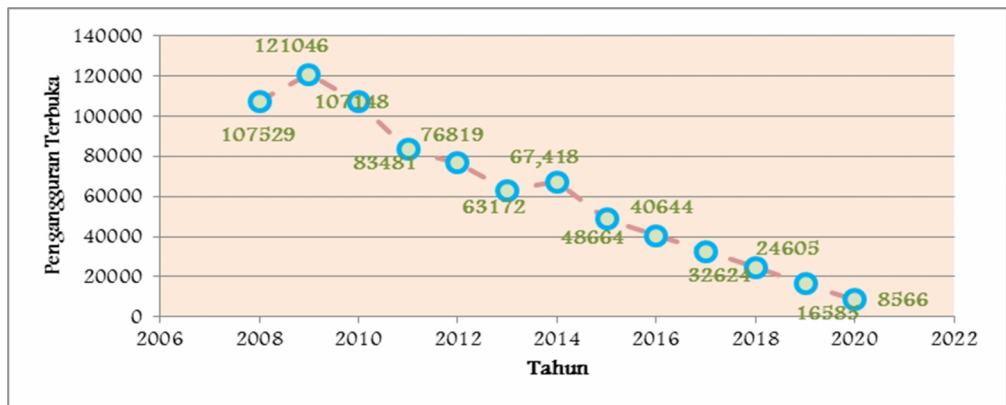
Selama periode 2008-2014 jumlah orang yang bekerja di DIY cenderung fluktuatif. Tahun 2010 merupakan tahun dengan kemampuan menyerap orang bekerja terendah di DIY yaitu sebesar 1.775.148 orang, jauh di bawah tahun sebelumnya (2009) yang dapat menyerap orang bekerja sebanyak 1.896.648 orang. Tetapi mulai tahun 2011 kemampuan perekonomian DIY dalam menyerap tenaga kerja terus meningkat mulai dari angka 1.850.436 orang, kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 1.911.720 orang di tahun 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun 2012 di DIY telah berhasil dibuka kesempatan kerja yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, khususnya di sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa.



Sumber : Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.5 Proyeksi Penduduk Bekerja di DIY Tahun 2008-2020

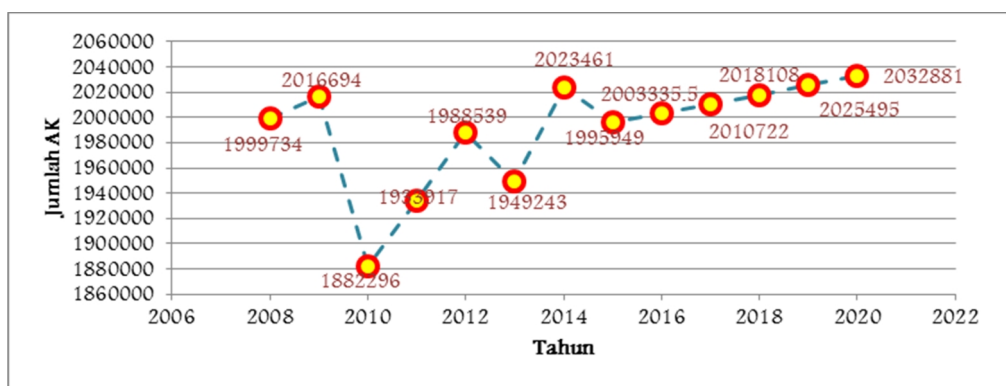
Proyeksi jumlah orang bekerja di DIY hingga tahun 2020 sebesar 2.024.316 orang. Hasil proyeksi yang naik ini mengindikasikan harapan semakin majunya perekonomian DIY ke depan akan dapat semakin membuka kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih besar lagi dari tahun ke tahun.



Sumber : Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.6 Proyeksi Pengangguran Terbuka DIY Tahun 2008-2020

Pengangguran terbuka di DIY selama 2008-2014 cenderung mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2009 mengalami sedikit kenaikan di angka 121.046 orang dari angka 107.529 orang di tahun 2008. Tahun 2012 jumlah pengangguran terbuka di DIY juga mengalami kenaikan yaitu dari 74.317 orang di tahun 2011 menjadi 92.561 orang di tahun 2012, sedangkan untuk proyeksi pengangguran terbuka tahun 2015 sampai 2020 cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi bilamana kualitas pertumbuhan ekonomi di DIY dapat semakin baik dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih besar, penyediaan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta tingkat upah yang terus membaik.



Sumber : Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.7 Proyeksi Angkatan Kerja DIY Tahun 2008-2020



Berdasarkan grafik diatas, jumlah angkatan kerja terbesar terjadi di tahun 2009 sebanyak 2.016.694 orang, naik sekitar 0,84 persen dari tahun 2008 yang masih sebesar 1.999.734 orang. Tahun 2010 dan tahun 2011 angkatan kerja di DIY terus mengalami penurunan, dan baru naik kembali di tahun 2013. Proyeksi untuk tahun 2015 hingga 2020 angkatan kerja di DIY terus mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan juga kondisi di DIY akan terus membaik, baik dari sisi tingkat kesehatan, usia harapan hidup yang lebih panjang, kesempatan kerja yang semakin terbuka, dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi maupun kesiapan calon pekerja masuk ke angkatan kerja.

Tabel 3.5 Proyeksi Ketenagaan DIY Tahun 2015-2020

Tahun	2015		2016		2017	
Indikator	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Bekerja	1947286	1655193	1962692	1668288	1978098	1681383
Pengangguran Terbuka	48664	41364	40644	34547	32624	27731
Jumlah Angkatan Kerja	1995950	1696557	2003336	1702835	2010722	1709114
Tahun	2018		2019		2020	
Indikator	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat	Optimis	Moderat
Bekerja	1993504	1694478	2008910	1707573	2024316	1720668
Pengangguran Terbuka	24605	20914	16585	14097	8566	7281
Jumlah Angkatan Kerja	2018109	1715392	2025495	1721670	2032882	1727949

Sumber : Bappeda DIY, 2016

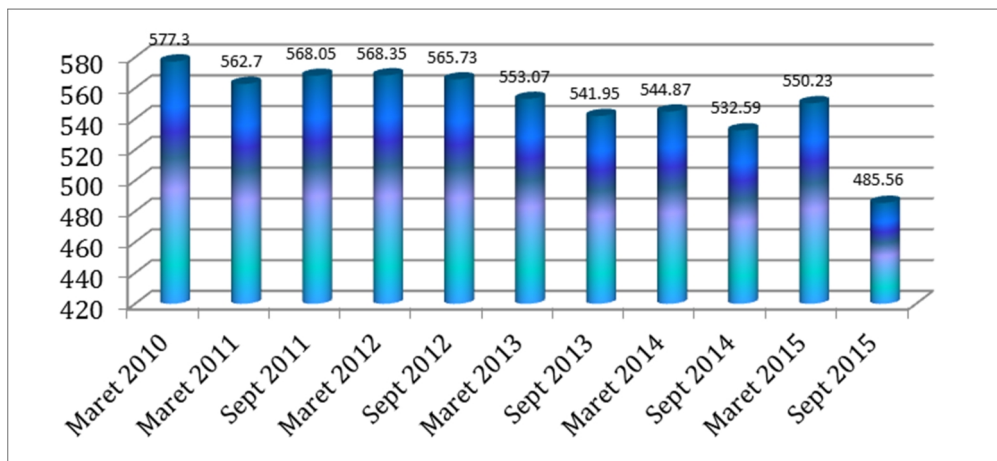
Jumlah angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan pengangguran terbuka. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketenagakerjaan di DIY di antaranya adalah tingkat upah, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pendidikan, dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Tersedianya jumlah penduduk yang besar pada usia kerja dengan tingkat pendidikan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja serta upah yang cukup dan didukung pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja DIY, sehingga akan dapat membantu menurunkan tekanan permasalahan dari pengangguran di DIY. Proyeksi angkatan kerja dan bekerja tahun 2015 dan 2016 untuk DIY tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja dan orang yang bekerja sama-sama mengalami kenaikan, tetapi pengangguran terbuka mengalami penurunan. Ini menggambarkan adanya optimisme yang kuat pada kualitas laju pertumbuhan ekonomi DIY, khususnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja.

### 3.1.7 Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin di DIY pada periode Maret 2010 – September 2015 berfluktuasi seperti ditunjukkan pada Gambar 3.8.,



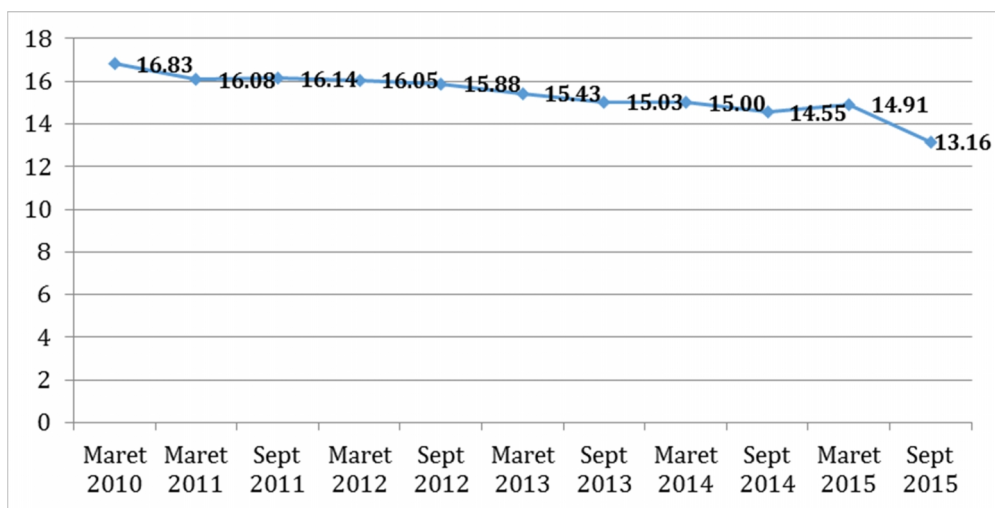
meskipun ada kecenderungan menurun. Pada periode Maret 2010 – Maret 2011 terjadi penurunan, tetapi dari September 2011 – Maret 2012 mengalami kenaikan dan turun kembali sampai periode September 2013. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2010 tercatat 577,30 ribu orang dan pada Maret 2011 turun menjadi 562,70 ribu, namun sampai dengan kondisi bulan Maret 2012 jumlah penduduk miskin naik menjadi 568,35 ribu. Sementara pada periode September 2012 – September 2015 mengalami fluktuasi dan ada kecenderungan penurunan.



Sumber: BPS Provinsi DIY

Gambar 3.8 Jumlah Penduduk Miskin di DIY Maret 2009 – September 2015 (dalam ribuan orang)

Secara prosentase, tingkat kemiskinan di DIY pada periode Maret 2010 – Maret 2015 cenderung mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin pada Maret 2010 sebesar 16,83 persen, turun menjadi 13,16 persen pada September 2015. Perkembangan tingkat kemiskinan di DIY selengkapnya seperti terlihat pada Gambar 3.9.



Sumber: BPS Provinsi DIY, 2016

Gambar 3.9 Persentase Penduduk Miskin di DIY Maret 2010 – September 2015

Nilai proyeksi persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY untuk tahun 2016 hingga 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 persentase penduduk miskin terhadap penduduk DIY di proyeksikan sebesar 13,01 persen dan pada tahun 2018 menjadi 11,83 persen dan tahun 2020 menjadi 10,66%. Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah.

Tabel 3.6 Proyeksi Persentase Penduduk Miskin Terhadap Penduduk DIY Tahun 2016-2018

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
Indikator	O	M	O	M	O	M	O	M	O	M
Kemiskinan (%)	13,01	14,96	12,42	14,28	11,83	13,61	11,25	12,93	10,66	12,26

Sumber: BPS DIY, diolah

Ket: O=Optimis, M=Moderat

Penduduk miskin tersebar di perkotaan (60,27 persen) maupun perdesaan (39,77 persen). Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebanyak 292,64 ribu orang, berkurang 31,79 ribu ~ 438 ~

orang bila dibandingkan keadaan September 2014 yang mencapai 324,43 ribu orang. Jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2015 sebanyak 192,91 ribu orang, mengalami penurunan sekitar 15,24 ribu dari keadaan September 2014 yang jumlahnya mencapai 208,15 ribu orang (Tabel 3.7).

Tingkat kemiskinan di daerah perkotaan lebih kecil daripada di pedesaan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 11,93 persen mengalami penurunan 1,43 poin jika dibandingkan dengan keadaan September 2014 yang besarnya mencapai 13,36 persen. Persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2015 sebesar 15,62 persen, mengalami penurunan 1,26 poin jika dibandingkan dengan keadaan September 2014 yang mencapai 16,8 persen.

Tabel 3.7 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Tipe Daerah, September 2013 – September 2015

Daerah/Tahun	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
Perkotaan		
September 2014	324.43	13,36
Maret 2015	329.65	13.43
September 2015	292.64	11.93
Pedesaan		
September 2014	208.15	16.88
Maret 2015	220.57	17.85
September 2015	220.57	15.62
Kota+Desa		
September 2014	532.59	14,55
Maret 2015	550.23	14.91
September 2015	485.56	13.16

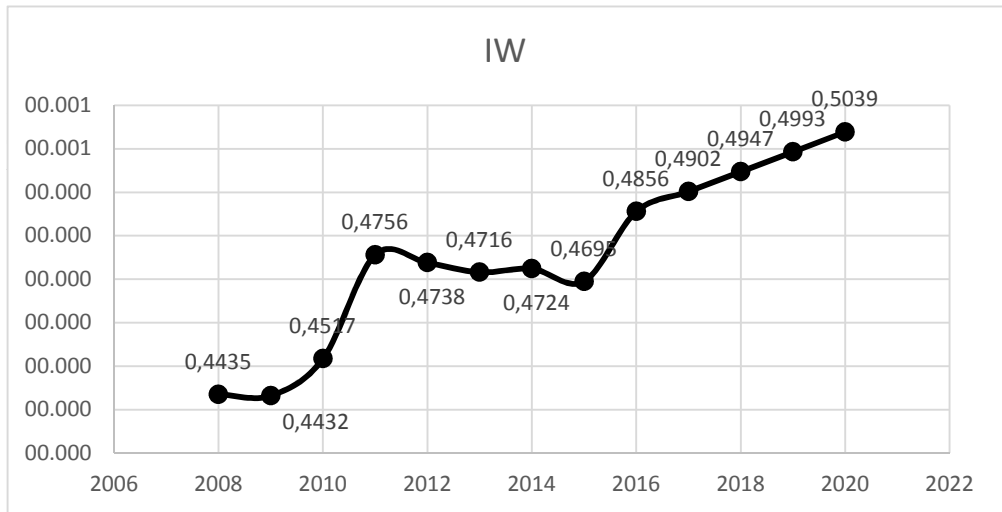
Sumber : BPS DIY, 2016

Beberapa aspek kehidupan masyarakat yang diduga menyebabkan masih relatif tingginya kemiskinan di DIY adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan. Pendapatan yang rendah dikarenakan rendahnya tingkat produktifitas yang berupa ketiadaan usaha produktif baik meliputi antara lain keterampilan dan daerah yang kurang produktif serta ketiadaan modal.

Sementara itu, faktor pendidikan yang selama ini dianggap sebagai salah satu faktor jamak yang mempengaruhi pola pikir masyarakat memicu menguatnya mata rantai kemiskinan sepertinya kurang berlaku di DIY. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) DIY justru tertinggi kedua se-Indonesia setelah Riau dan DKI Jakarta. Dengan demikian masalah kemiskinan di DIY bukan lagi mengenai rendahnya pendidikan atau hambatan cara pandang masyarakatnya melainkan masalah bagaimana meningkatkan kemandirian dan pendapatan penduduk DIY. Tingginya kemiskinan di DIY diduga kuat akibat dari lesatan pertumbuhan sektor perekonomian yang cenderung padat modal dan dikuasai investor tertentu sehingga terjadi ketidakmerataan pendapatan yang berakibat pada ketidakmerataan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Upaya pemerataan kesempatan dan peluang produktif baik antar wilayah dan antar individu telah menjadi salah satu arah solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Lebih lanjut lagi, upaya pembangunan berbasisan kewilayahan dapat menjadi strategi untuk pemeratakan pembangunan agar hasil pembangunan dapat lebih memberikan kesejahteraan secara lebih merata kepada seluruh masyarakat DIY termasuk dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

### 3.1.8 Ketimpangan Regional

Indeks Williamson merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesenjangan antar wilayah. Dari nilai IW DIY untuk tahun 2008-2020 cenderung mengalami peningkatan, meskipun angka IW-nya masih di bawah 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa di DIY kesenjangan antar wilayahnya semakin tinggi, dengan adanya kegiatan ekonomi yang semakin maju, meskipun kesenjangan tersebut masih tergolong rendah. Perhatian semua pihak untuk menselaraskan keberhasilan pembangunan yang didukung oleh laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dengan pemerataan pembangunan dan hasilnya untuk kabupaten/kota di DIY menjadi sangat penting. Untuk tahun 2016 proyeksi IW sebesar 0,4856 dan terus mengalami peningkatan hingga 0,5039 pada tahun 2020. Grafik di bawah ini menunjukkan IW tahun 2008-2015 dan proyeksi IW tahun 2016-2020.



Gambar 3.10 Indeks Williamson DIY, Tahun 2008-2020

Tabel 3.8 Proyeksi Indeks Williamson DIY, Tahun 2015-2020

Tahun	Indikator	
	Optimis	Moderat
2016	0,4856	0,558
2017	0,4902	0,564
2018	0,4947	0,569
2019	0,4993	0,574
2020	0,5039	0,579

Sumber: BPS, diolah

Hasil proyeksi Indeks Williamson (IW) DIY menunjukkan bahwa IW di DIY dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami kenaikan, yaitu dari 0,4856 di tahun 2016 menjadi 0,5039 di tahun 2020. Kenaikan IW ini memiliki arti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi DIY maka akan dapat berdampak pada terjadinya kesenjangan antar wilayahnya semakin tinggi. Namun indeks Williamson di DIY masih lebih kecil dari 0,5 yang berarti ketimpangan antar wilayah masih relatif kecil. Hal yang menyebabkan naiknya IW ini di antaranya adalah pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di DIY yang semakin tinggi dan PDRB perkapita di kabupaten/kota di DIY yang tidak merata.

### 3.1.9 Ketimpangan Pendapatan

Untuk melihat ketimpangan pendapatan penduduk, salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Gini/Rasio Gini. Perhitungan Rasio Gini berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva (yang disebut Kurva Lorenz) yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pengeluaran. Nilai Rasio Gini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1 maka dikatakan tingkat ketimpangan pendapatan penduduk makin lebar, atau mendekati ketimpangan sempurna. Sebaliknya, semakin mendekati 0 distribusi pendapatan penduduk semakin merata atau mendekati pemerataan sempurna. Kategorisasi capaian nilai Rasio Gini dapat dibedakan menjadi tiga. Jika nilai Rasio kurang dari 0,3, masuk dalam kategori ketimpangan rendah, apabila nilainya antara 0,3 hingga 0,5 masuk dalam kategori ketimpangan moderat, dan jika nilainya lebih besar dari 0,5 dikatakan berada dalam ketimpangan tinggi.

Indeks Gini DIY tahun 2016 sebesar 0,42 mengalami penurunan dibanding tahun 2015 yang sebesar 0,43. Indeks gini DIY dari tahun 2014-2016 mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di DIY masuk dalam kategori sedang. Indeks gini tersebut jauh dari angka yang ditargetkan di dalam dokumen perencanaan (RPJMD DIY Tahun 2012-2017) yang berkisar pada angka 0,29 (kategori ketimpangan rendah).

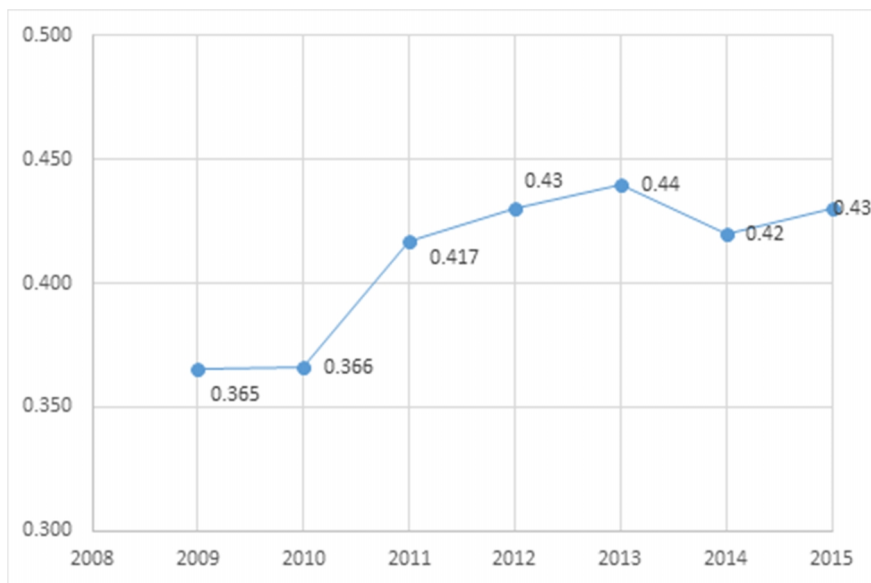
Pertumbuhan ekonomi DIY cukup tinggi, akan tetapi pertumbuhan yang tinggi tersebut belum merata. Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul secara konsisten merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi relatif tinggi dibandingkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul. Hal inilah yang menciptakan ketimpangan daerah atau dengan kata lain adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah yang tidak diikuti dengan pemerataan ekonomi daerah yang menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Tabel 3.9 Target dan Realisasi Indeks Gini DIY Tahun 2014-2016

Tahun Nilai	2014	2015	2016
Target	0,295	0,290	0,288
Realisasi	0,435	0,430	0,42*

Sumber : Bappeda DIY, 2016

Ket: \*Angka sementara



Sumber: Bappeda DIY, 2016

Gambar 3.11 Grafik Perkembangan Indeks Gini di DIY Tahun 2009-2015

Grafik di atas menunjukkan perkembangan nilai indeks gini DIY selama 2009 sampai dengan 2015. Indeks gini DIY selama 2009-2015 menunjukkan tren yang meningkat dengan angka terendah pada tahun 2009 sebesar 0,365 dan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,44. Capaian indeks gini DIY selama 2009-2015 tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di DIY masuk dalam kategori sedang. Dengan melihat dari capaian historis selama periode 2009-2015, kemudian diprediksikan angka indeks gini untuk tahun-tahun berikutnya. Prediksi indeks gini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.10 Proyeksi Indeks Gini DIY Tahun 2016-2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
Indikator	O	M	O	M	O	M	O	M	O	M
Indeks Gini	0,499	0,574	0,514	0,591	0,528	0,608	0,543	0,624	0,557	0,641

Sumber: Bappeda DIY, 2016

Ket: O=Optimis, M=Moderat

Melihat angka proyeksi indeks gini pada tahun 2016 dengan angka optimis sebesar 0,499 maka hal tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di DIY masih masuk dalam kategori sedang. Namun untuk prediksi tahun 2017-2020, indeks gini DIY diprediksikan meningkat dengan nilai di atas 0,5, dimana dengan angka tersebut berarti

terjadi perubahan status dari ketimpangan pendapatan sedang menjadi ketimpangan tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi indeks gini antara lain pendapatan dan pengeluaran penduduk dan komposisi jumlah penduduk. Dengan melihat capaian indeks gini tahun-tahun sebelumnya dan proyeksi tahun berikutnya yang diprediksikan mengalami peningkatan, perlu dirumuskan strategi dalam rangka penurunan ketimpangan pendapatan secara lebih serius.

### 3.2 Arah Kebijakan Keuangan Daerah

Keuangan daerah merupakan komponen yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan, sehingga analisis mengenai kondisi dan proyeksi keuangan daerah perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan daerah dalam mendanai rencana pembangunan dan kesadaran untuk secara efektif memberikan perhatian kepada isu dan permasalahan strategis secara tepat. Dengan melakukan analisis keuangan daerah yang tepat akan menghasilkan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan keuangan daerah.

Keuangan daerah meliputi penerimaan atau pendapatan daerah, pengeluaran daerah atau belanja daerah dan pembiayaan daerah. Keuangan daerah dikelola dengan menganut azas tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan dan manfaat untuk masyarakat.

Kemampuan keuangan daerah dapat dilihat dari anggaran pendapatan dan belanja daerah. Ditinjau dari sisi APBD, keuangan daerah dipergunakan untuk membiayai program/kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dari tahun ke tahun diperkirakan akan terus meningkat. Peningkatan ini menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pembangunan, baik secara fisik maupun non fisik.

#### 3.2.1 Proyeksi Keuangan Daerah dan Kerangka Pendanaan

Prediksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Daerah Tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.11 Proyeksi Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Tahun 2016-2018

KETERANGAN	Tahun 2016 (N-2)	Tahun 2017 (N-1)	Proyeksi Tahun 2018 (N)
PENDAPATAN	3.921.068.617.127,00	3.078.615.727.446,63	
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.553.180.369.527,00	1.595.525.354.075,63	
Pajak Daerah	1.377.156.182.800,00	1.373.986.115.194,00	
Hasil Retribusi	28.577.547.297,00	37.298.720.169,00	



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

KETERANGAN	Tahun 2016 (N-2)	Tahun 2017 (N-1)	Proyeksi Tahun 2018 (N)
Daerah			
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	57.398.373.585,00	59.711.579.867,44	
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	90.048.265.845,00	124.528.938.845,19	
DANA PERIMBANGAN	1.768.771.681.000,00	1.469.717.016.371,00	
Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	108.902.297.000,00	108.902.297.000,00	
Dana Alokasi Umum	940.835.434.000,00	1.360.814.719.371,00	
Dana Alokasi Khusus	719.033.950.000,00	0,00	
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	599.116.566.600,00	13.373.357.000,00	
Pendapatan Hibah	10.956.017.600,00	13.373.357.000,00	
Dana Darurat	0,00	0,00	
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemda Lainnya	0,00	0,00	
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	588.160.549.000,00	0,00	
Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemda Lainnya	0,00	0,00	
BELANJA			
BELANJA TIDAK LANGSUNG	2.070.916.316.654,80	1.648.451.955.430,18	
Belanja Pegawai	632.402.208.576,00	1.066.621.718.096,00	
Belanja Bunga	0,00	0,00	
Belanja Subsidi	0,00	0,00	
Belanja Hibah	768.176.097.750,00	18.750.000.000,00	
Belanja Bansos	4.683.000.000,00	1.000.000.000,00	
Belanja Bagi Hasil Kabupaten/Kota	561.340.599.397,80	549.580.237.334,18	
Bantuan Keuangan	91.814.410.931,00	0,00	
Belanja Tidak Terduga	12.500.000.000,00	12.500.000.000,00	
BELANJA LANGSUNG	2.120.230.187.832,00	1.718.003.044.055,00	
Belanja Pegawai			
Belanja Barang dan Jasa			
Belanja Modal			

KETERANGAN	Tahun 2016 (N-2)	Tahun 2017 (N-1)	Proyeksi Tahun 2018 (N)
DEFISIT/ SURPLUS	(270.077.887.359,80)	(287.839.272.038,55)	
PEMBIAYAAN			
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	407.077.887.359,80	287.839.272.038,55	
SILPA	407.077.887.359,80	287.839.272.038,55	
Pencairan Dana Cadangan			
Hasil Penjualan			
Penerimaan Pinjaman Daerah			
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman			
Penerimaan Piutang Daerah			
Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir			
Penerimaan dari Penyusutan			
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	137.000.000.000,00	0,00	
Pembentukan Dana Cadangan			
Penyertaan Modal	137.000.000.000,00	0,00	
Pembayaran Hutang			
Pemberian Pinjaman Daerah			
DPAL			
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu			

### 3.2.2 Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah (langsung) pada hakikatnya diperoleh melalui mekanisme pajak dan retribusi atau pungutan lainnya yang dibebankan pada seluruh masyarakat. Keadilan atau kewajaran dalam perpajakan terkait dengan prinsip kewajaran “horisontal” dan kewajaran “vertikal”. Prinsip dari kewajaran horisontal menekankan pada persyaratan bahwa masyarakat dalam posisi yang sama harus diberlakukan sama, sedangkan prinsip kewajaran vertikal dilandasi pada konsep kemampuan wajib

pajak/non pajak (retribusi) untuk membayar, artinya masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk membayar tinggi diberikan beban pajak yang tinggi pula. Tentunya untuk menyeimbangkan kedua prinsip tersebut pemerintah daerah dapat melakukan diskriminasi tarif secara rasional untuk menghilangkan rasa ketidakadilan.

Pendapatan daerah meliputi semua penerimaan uang melalui rekening kas umum daerah yang menambah ekuitas dana, sebagai hak pemerintah daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah. Seluruh pendapatan daerah dianggarkan dalam APBD secara bruto yang mempunyai makna bahwa jumlah pendapatan yang dianggarkan tidak boleh dikurangi dengan belanja yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan tersebut dan/atau dikurangi dengan bagian pemerintah pusat/daerah lain dalam rangka bagi hasil. Pendapatan daerah merupakan perkiraan yang terukur secara rasional yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Daerah terdiri dari:

- a. Pendapatan Asli Daerah;
- b. Dana Perimbangan;
- c. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah.

Strategi yang ditempuh dalam meningkatkan pendapatan daerah adalah dengan melalui, 1) Perbaikan manajemen terhadap semua potensi pendapatan daerah yang kemudian dapat langsung direalisasikan, dengan manajemen profesional di bidang sumber daya manusia yang diikuti dengan kemudahan pengoperasian alat bantu canggih sehingga prosedur dapat disederhanakan; 2) Peningkatan investasi dengan membangun iklim usaha yang kondusif dalam hal ini ketersediaan data serta sarana penunjang sehingga jangkauan investasi dapat merata.

Peningkatan pendapatan daerah ditempuh dengan kebijakan antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan Daerah dengan menggali dan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan yang sesuai dengan kewenangan daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah;
2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia pengelola pendapatan daerah;
3. Peningkatan koordinasi dalam pengelolaan pendapatan daerah;

4. Peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan pendapatan daerah;
5. Peningkatan pelayanan pajak dan non pajak kepada masyarakat;
6. Peningkatan pendayagunaan kekayaan daerah sebagai sumber pendapatan daerah.

Upaya yang dilakukan dalam pemenuhan target pendapatan dilakukan antara lain dengan, penelitian potensi pendapatan daerah, pembebasan dan penyederhanaan prosedur pajak dan non pajak, pembebasan sanksi administrasi berupa denda dan bunga, operasionalisasi penagihan pajak daerah door to door, pelayanan dengan mobil keliling, pelayanan pada event tertentu di kabupaten/kota seperti pameran pembangunan, pasar malam sekaten dan lain-lain.

Sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah. Rincian sumber pendapatan daerah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Asli Daerah, terdiri dari:

- a. Pajak Daerah merupakan bagian Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terbesar, kemudian disusul dengan pendapatan yang berasal dari retribusi daerah. Pajak adalah iuran rakyat kepada pemerintah untuk kas Negara yang digunakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran umum yang bersifat wajib dan dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal balik berdasarkan undang-undang yang berlaku. Seperti halnya dengan pajak, pada umumnya pajak daerah mempunyai peranan ganda yaitu:

- 1) Sebagai sumber pendapatan dari pemerintah daerah (*Budgetary*)
- 2) Sebagai alat pengatur (*Regulatory*)

Dalam hal-hal tertentu suatu jenis pajak dapat lebih bersifat sebagai sumber pendapatan daerah, tetapi dapat pula sebagai suatu jenis pajak tertentu lebih merupakan alat untuk mengatur alokasi dan retribusi suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah tertentu.

Pajak Daerah terdiri dari Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, dan Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Permukaan.

- b. Retribusi daerah merupakan pungutan daerah atas pembayaran jasa atau pemberian izin yang diberikan untuk pemerintah daerah kepada setiap orang atau badan yang mempunyai kepentingan, dan balas jasa dari adanya retribusi daerah tersebut langsung dapat dirasakan oleh mereka yang membayar retribusi tersebut.

Jenis retribusi dapat dikelompokkan menjadi 3 ( tiga ) macam sesuai dengan objeknya. Objek retribusi adalah berbagai jenis pelayanan atau jasa tertentu yang disediakan oleh Pemerintah Daerah. Jasa pelayanan yang dapat dipungut retribusinya hanyalah jenis-jenis jasa pelayanan yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak untuk dijadikan objek retribusi. Jasa-jasa pelayanan tersebut diantaranya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Retribusi yang dikenakan jasa umum
- 2) Retribusi yang dikenakan pada jasa usaha
- 3) Retribusi yang dikenakan pada perizinan tertentu

Retribusi yang merupakan Pendapatan Asli Daerah sendiri menjadi kewenangan propinsi/kabupaten kota. Retribusi yang menjadi kewenangan propinsi yaitu:

- 1) Retribusi Pelayanan Kesehatan
  - 2) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah
  - 3) Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta
  - 4) Retribusi Pengujian Kapal Perikanan
- c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan terdiri dari Bagian Laba Atas Penyertaan Modal pada Perusahaan Milik Daerah, Bagian Laba Atas Penyertaan Modal pada Perusahaan Patungan/Milik Swasta, dan Bagian Laba Lembaga Keuangan Non Bank.
- d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah terdiri dari Hasil Penjualan Aset Daerah yang tidak Dipisahkan, Penerimaan Jasa Giro, Penerimaan Bunga Deposito, Pendapatan Denda Retribusi, Pendapatan dari Kerjasama Penyelenggaraan Diklat, Pemakaian Barang Milik Daerah, Lain-lain, dan Pendapatan Usaha BLUD.

2. Dana Perimbangan, terdiri dari:

- a. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak merupakan bagian dana perimbangan untuk mengatasi masalah ketimpangan vertikal (antara Pusat dan Daerah) yang dilakukan melalui pembagian hasil antara Pemerintah Pusat dan Daerah penghasil, dari sebagian penerimaan perpajakan. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan, Pajak Penghasilan Orang Pribadi dan Bagi Hasil Sumberdaya Alam.
- b. Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan dana transfer yang bersifat umum (block grant) untuk mengatasi masalah ketimpangan horizontal (antar Daerah) dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar Daerah. Jumlah DAU setiap daerah

propinsi dipengaruhi oleh jumlah keseluruhan DAU untuk daerah propinsi, bobot daerah propinsi yang bersangkutan dan jumlah bobot dari seluruh daerah propinsi.

- c. Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada Daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah, terdiri dari:
- a. Hibah, terdiri dari Pendapatan Hibah dari Pemerintah, Pendapatan Hibah dari Badan/Lembaga/Organisasi Swasta Dalam Negeri seperti sumbangan dari Dealer/Main Dealer Otomotif, PT Sarihusada dan PT. Jasa Raharja.
  - b. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus.

Sesuai dengan ruang lingkup keuangan daerah, pengelolaan pendapatan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta diarahkan pada sumber-sumber pendapatan yang selama ini telah menjadi sumber penghasilan Kas Daerah dengan tetap mengupayakan sumber-sumber pendapatan yang baru. Dalam pengelolaan pendapatan daerah, sumber pendapatan yang berasal dari Pemerintah melalui desentralisasi fiskal dalam bentuk Dana Alokasi Umum (DAU) saat ini menempati proporsi yang paling besar terhadap pendapatan daerah, yakni sekitar 50% hingga 63%. Sedangkan sumber pendapatan asli daerah yang berasal dari pajak dan retribusi perlu ditingkatkan, namun tetap mempertimbangkan kemampuan masyarakat serta tidak membebani perkembangan dunia usaha. Demikian pula halnya dengan sumber-sumber pendapatan lainnya juga perlu ditingkatkan, diantaranya Lain-lain Pendapatan yang sah, Dana Perimbangan Bagi Hasil Pajak dan Bagi Hasil Bukan Pajak, sehingga dalam kurun waktu lima tahun mendatang, porsi DAU secara bertahap dapat mulai digantikan oleh sumber-sumber pendapatan yang dapat diupayakan oleh daerah.

Kebijakan umum pendapatan daerah diarahkan pada peningkatan kemampuan keuangan daerah yang dapat mendorong peranan investasi masyarakat dalam pembangunan dengan menghilangkan kendala yang menghambat disamping peningkatan investasi dan daya saing yang dilakukan dengan mengurangi biaya tinggi.

Berdasarkan arah kebijakan umum dan target pendapatan yang ingin dicapai pada tahun 2016 maka strategi kebijakan umum pendapatan daerah sebagai upaya pencapaian target adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah

Peningkatan pendapatan asli daerah dari masyarakat, harus berdasarkan pada Peraturan Daerah, terutama untuk membiayai layanan-layanan

yang diberikan, sehingga kemandirian daerah dalam hal pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat terwujud. Peraturan Daerah tersebut dibuat untuk:

- 1) Memperkuat otonomi daerah dan demokrasi, dimana pajak daerah dan retribusi daerah dijadikan sebagai saluran aspirasi daerah dan mempermudah penerapan tingkat pelayanan dengan beban pajak daerah dan retribusi daerah;
- 2) Meningkatkan akuntabilitas Pemerintah Daerah;
- 3) Memberikan insentif untuk peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan layanan.

Diharapkan hasil pengelolaan kekayaan daerah dan retribusi daerah dapat menjadi sumber pendapatan yang bisa diandalkan. Arah pengelolaan pendapatan daerah dimasa depan difokuskan pada langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pendapatan asli daerah dengan menggali dan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan yang sesuai dengan kewenangan daerah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah
- 2) Meningkatkan pemanfaatan aset-aset daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dengan sasaran meningkatnya jumlah aset daerah yang dapat dikelola secara optimal sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan asli daerah
- 3) Mengoptimalkan penerimaan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dengan sasaran penguatan modal dan pengembangan usaha BUMD, perusahaan milik swasta dan lembaga keuangan non bank, dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi penyertaan modal.
- 4) Peningkatan kualitas Pelayanan Perpajakan, dengan sasaran meningkatnya pelayanan perpajakan dan retribusi daerah dengan membangun sistem dan prosedur administrasi pelayanan yang cepat dan mudah, seperti bus samsat keliling dan sistem online kesamsatan yang telah dioperasikan saat ini. Selain itu, perlu pengembangan aplikasi STS online berbasis accrual pada SIPKD untuk memudahkan penatausahaan pendapatan daerah
- 5) Peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur terkait perpajakan, dengan sasaran meningkatnya pemahaman masyarakat dan aparatur terkait perpajakan sehingga animo masyarakat untuk membayar pajak semakin tinggi, dan aparatur dapat lebih optimal dalam melakukan pemungutan pajak

- 6) Peningkatan pengawasan pengelolaan PAD, dengan sasaran meningkatnya pengawasan pengelolaan PAD di DIY sehingga dapat diketahui permasalahan sejak dini, dan melaksanakan *reward* and *punishment*
  - 7) Penyesuaian tarif pajak dan retribusi daerah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diimbangi dengan peningkatan fasilitas kepada masyarakat
  - 8) Peningkatan dan perluasan fasilitas sarana dan prasarana pendukung layanan pembayaran pajak dan retribusi daerah
  - 9) Memperbaiki basis pajak dan kepatuhan Wajib Pajak melalui penguatan database pajak, optimalisasi penggunaan IT dan konfirmasi status Wajib Pajak
- b. Peningkatan Dana Perimbangan dan Bagi Hasil serta Lain-lain Pendapatan yang Sah

Dana yang berasal dari DAU perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, meskipun relatif sulit untuk memperkirakan jumlah realisasinya karena tergantung pada pemerintah pusat. Sumber Dana Alokasi Khusus (DAK) juga dapat diupayakan peningkatannya melalui penyusunan program-program unggulan yang dapat diajukan untuk dibiayai dengan dana DAK. Sedangkan peningkatan pendapatan dari bagi hasil pajak provinsi dan pusat dapat diupayakan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Pendapatan Bagi Hasil sangat terkait dengan aktivitas perekonomian daerah. Dengan semakin meningkatnya aktivitas ekonomi akan berkorelasi dengan naiknya pendapatan yang berasal dari bagi hasil. Pemerintah Daerah harus mendorong meningkatnya aktivitas perekonomian daerah. Adapun langkah kebijakan dalam upaya mengoptimalkan dana perimbangan sebagai berikut:

- (a) Pendekatan komprehensif dengan pihak terkait agar Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi hasil Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum (DAU), maupun Dana Alokasi Khusus (DAK) bisa optimal berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku;
- (b) Peningkatan validasi data yang menjadi komponen dalam perhitungan pembagian Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK)

Sementara itu sebagai upaya dalam mengoptimalkan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Peningkatan koordinasi dengan pemerintah pusat dan kabupaten/kota



- (b) Peningkatan validasi data yang menjadi komponen dalam perhitungan pembagian Lain-Lain Pendapatan Daerah yang sah.

### 3.2.3 Arah Kebijakan Belanja Daerah

Arah kebijakan belanja daerah diarahkan mengedepankan *money follow program priority* yang akan memprioritaskan program/kegiatan wajib/mengikat (gaji pegawai, air minum, listrik, air bersih, dsb.), kegiatan yang memprioritaskan pada aspek layanan dasar, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan mitigasi bencana, peningkatan kualitas infrastruktur, pelestarian nilai budaya, penanggulangan kemiskinan, dan penurunan ketimpangan wilayah. Lebih lanjut belanja pembangunan diarahkan untuk belanja pendukung yang secara spesifik diberikan sebatas kemampuan keuangan daerah mencukupi.

Arah kebijakan belanja daerah juga diarahkan secara fokus pada pendekatan kewilayahan dengan mengedepankan lokus dan fokus pembangunan secara lebih jelas, serta memperhatikan kebutuhan investasi yang secara spesifik harus didekatkan dengan karakteristik wilayah, serta kebutuhan suatu wilayah, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tematik pembangunan kewilayahan khususnya pada masing-masing kabupaten/kota secara administratif.

Belanja pembangunan tidak hanya memperhatikan alokasi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), namun juga harus memperhatikan anggaran yang bersumber dari APBN, kerjasama pemerintah dan swasta, peran CSR, dan sumber pendanaan lainnya dengan konsep pembangunan yang terintegrasi. Melalui penyusunan naskah background study RPJMD DIY Tahun 2017-2022 tersebut, maka arah kebijakan belanja juga perlu melihat sumber alokasi anggaran yang didekatkan dengan konsep, target, serta arah kebijakan pembangunan yang

Struktur belanja dalam APBD sesuai dengan ketentuan Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 sebagaimana telah diubah terakhir kali dengan Permendagri Nomor 21 Tahun 2011 dibagi atas kelompok Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung dengan rincian sebagai berikut:

#### a. Belanja Tidak langsung

Belanja Tidak Langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:

- 1) Belanja Pegawai berupa penyediaan gaji dan tunjangan serta tambahan penghasilan lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

- 2) Belanja bunga digunakan untuk pembayaran atas pinjaman Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat. Dalam Pemenuhan Pendanaan sejalan dengan penyelenggaraan pemerintah daerah, khususnya pengalokasian anggaran dalam APBD, DIY tidak melakukan pinjaman, sehingga tidak ada Pembayaran Bunga Pinjaman.
- 3) Belanja Hibah digunakan untuk mendukung fungsi penyelenggaraan pemerintahan daerah, maka pemerintah daerah dapat melakukan pemberian hibah kepada instansi vertikal (seperti untuk kegiatan TMMD dan penyelenggaraan pemilu yang dilaksanakan KPUD), dan instansi semi pemerintah (seperti PMI, KONI, Pramuka, KORPRI dan PKK), pemberian hibah kepada pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, serta masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, sepanjang dianggarkan dalam APBD. Pemberian hibah harus dilakukan secara selektif sesuai dengan urgensi dan kepentingan daerah serta kemampuan keuangan daerah, sehingga tidak mengganggu penyelenggaraan urusan wajib dan tugas-tugas pemerintahan daerah lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan umum kepada masyarakat.
- 4) Belanja Bantuan Sosial digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, bantuan sosial diberikan kepada kelompok/anggota masyarakat yang dilakukan secara selektif/tidak mengikat dan jumlahnya dibatasi.
- 5) Belanja Bagi Hasil digunakan untuk menganggarkan dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kota atau pendapatan kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan belanja daerah yang dimiliki.
- 6) Belanja Bantuan Keuangan digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari pemerintah daerah kepada pemerintah kabupaten/kota. Bantuan keuangan yang bersifat umum diberikan dalam rangka peningkatan kemampuan keuangan bagi penerima bantuan. Bantuan keuangan yang bersifat khusus dapat dianggarkan dalam rangka untuk membantu capaian program prioritas pemerintah daerah yang dilaksanakan sesuai urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah. Pemberian bantuan keuangan kepada partai politik tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan yang terkait.

- 7) Belanja Tidak Terduga ditetapkan secara rasional dengan mempertimbangkan realisasi tahun anggaran sebelumnya dan perkiraan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diprediksi, diluar kendali dan pengaruh pemerintah daerah, serta sifatnya tidak biasa/tanggap darurat, yang tidak diharapkan berulang dan belum tertampung dalam bentuk program/kegiatan.

b. Belanja Langsung

Belanja Langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:

- 1) Belanja pegawai merupakan pengeluaran untuk honorarium/upah dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.
- 2) Belanja barang dan jasa merupakan pengeluaran untuk pembelian/ pengadaan barang yang dinilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan dan/atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.
- 3) Belanja modal merupakan pengeluaran untuk pengadaan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Selanjutnya alokasi anggaran perlu dilaksanakan secara terbuka berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Selain itu pengelolaan belanja harus diadministrasikan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Arah pengelolaan belanja daerah adalah sebagai berikut:

a. Efisiensi dan Efektivitas Anggaran

Dana yang tersedia harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat dan harapan selanjutnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat dapat diwujudkan dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia aparatur daerah, terutama yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat.

b. Prioritas

Penggunaan anggaran diprioritaskan untuk mendanai kegiatan kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, pengembangan wilayah, penciptaan lapangan kerja, peningkatan infrastruktur guna mendukung ekonomi kerakyatan dan pertumbuhan ekonomi serta diarahkan untuk penanggulangan kemiskinan secara berkelanjutan.

c. Tolok ukur dan target kinerja

Belanja daerah pada setiap kegiatan disertai tolok ukur dan target pada setiap indikator kinerja yang meliputi masukan, keluaran dan hasil sesuai dengan tugas pokok dan fungsi.

d. Optimalisasi belanja langsung

Belanja langsung diupayakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan secara efisien dan efektif. Belanja langsung disusun atas dasar kebutuhan nyata masyarakat, sesuai strategi pembangunan untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Optimalisasi belanja langsung untuk pembangunan infrastruktur publik dilakukan melalui kerjasama dengan pihak swasta/pihak ketiga, sesuai ketentuan yang berlaku.

e. Transparansi dan Akuntabel

Setiap pengeluaran belanja dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dipublikasikan berarti pula masyarakat mudah dan tidak mendapatkan hambatan dalam mengakses informasi belanja. Pelaporan dan pertanggungjawaban belanja tidak hanya dari aspek administrasi keuangan, tetapi menyangkut pula proses, keluaran dan hasil.

### 3.2.4 Arah Kebijakan Penerimaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah

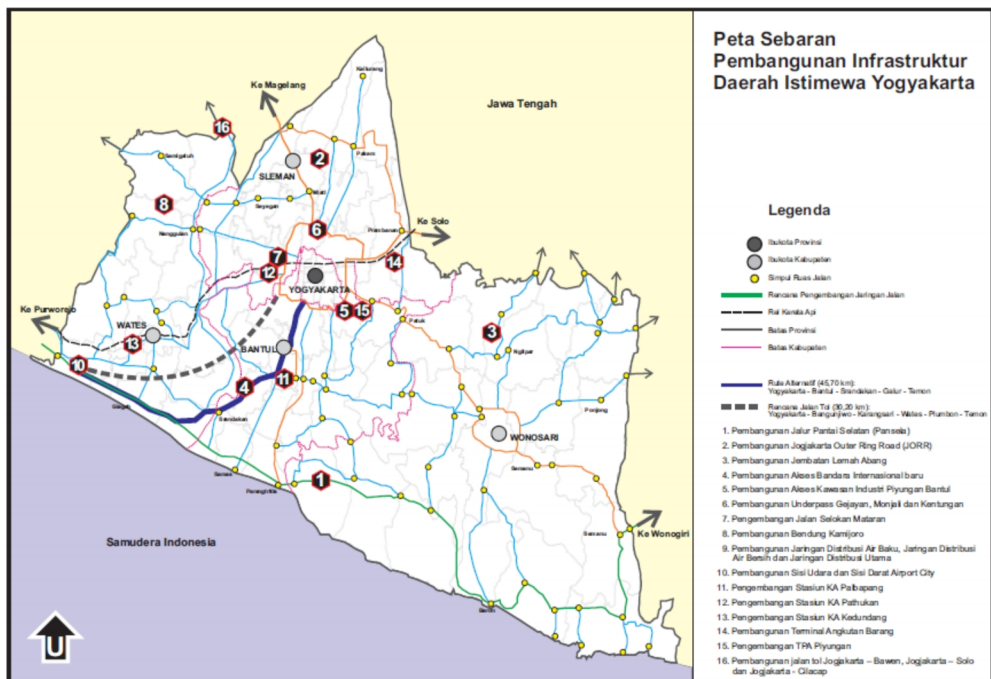
Dengan diberlakukannya anggaran kinerja, maka dalam penyusunan APBD dimungkinkan adanya defisit maupun surplus. Defisit terjadi ketika pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan belanja, sedangkan surplus terjadi ketika pendapatan lebih besar dibandingkan beban. Untuk menutup defisit dan surplus diperlukan pembiayaan daerah.

Pembiayaan adalah transaksi keuangan daerah yang dimaksudkan untuk menutup selisih antara pendapatan daerah dan belanja daerah. dalam hal terjadi defisit anggaran. Sumber pembiayaan dapat berasal dari sisa Lebih perhitungan anggaran tahun lalu, penerimaan pinjaman obligasi, transfer dari dana cadangan, maupun hasil penjualan aset daerah yang dipisahkan. Sedangkan pengeluaran dalam pembiayaan itu sendiri adalah angsuran hutang, bantuan modal dan transfer ke dana cadangan.

Arah kebijakan pembiayaan pembangunan diarahkan pada upaya membangun investasi di daerah khususnya pengeluaran pembiayaan. Aspek investasi tersebut digunakan untuk membiayai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dalam peningkatan usaha, serta berorientasi pada profit. Lebih lanjut BUMD yang didukung oleh pemerintah tentunya harus memberikan nilai manfaat kepada masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan pembangunan daerah.

### 3.2.5 Strategi Keuangan Daerah

Dalam upaya mendukung kebijakan pemerintah berkenaan dengan pelaksanaan RPJMN Tahun 2015-2019, maka perlu diperhatikan fokus pembangunan yang mengarah pada aspek infrastruktur sebagai bagian fokus pembangunan yang membutuhkan pendanaan cukup besar. Hal tersebut menjadi penting mengingat terdapat beberapa mega proyek infrastruktur yang akan dibangun dan dikembangkan pada Tahun 2017-2022 sebagai keberlanjutan implementasi perencanaan pembangunan jangka menengah pada Tahun 2012-2017, seperti Pembangunan Bandar Udara Kulonprogo, Tindaklanjut Pembangunan Tanjung Adikarto, Penyelesaian Jalur PANSELA, Pengembangan Transportasi Umum Massal (Kereta Api Pendukung Bandara termasuk dalam hal ini pembangunan Mono Rail Transport, Pengembangan Bus Rapid Transit), dan lain sebagainya.



Sumber: Dokumen Kajian Penyusunan Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Pembangunan Ekonomi DIY, BSD Bappeda DIY

Gambar 3.12 Peta Sebaran Pembangunan Infrastruktur DIY

Terdapat 2 (dua) strategi dalam pembiayaan pembangunan, yaitu: (1) PPP Konvensional dan (2) Aliansi Strategis. Sementara itu proyek-proyek yang layak secara ekonomi dan finansial dapat diserahkan sepenuhnya kepada pembiayaan sektor swasta (Private Financing

Initiatives, PFI), termasuk proyek-proyek khusus yang bersifat *unsolicited* dan tidak memerlukan lelang kompetitif. Namun pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan SDM kita masih langka dalam mempersiapkan, mengelola, dan mengawasi pelaksanaan proses dan prosedur PPP yang sesuai dengan prinsip-prinsip internasional. Pembangunan proyek-proyek PPP hampir selalu berkaitan dengan pembiayaan proyek modern (Modern Project Financing). Proyek skala besar membutuhkan Equity Financing, Debt Financing yang canggih, dan aliansi pendanaan global (konsorsium perbankan, investment fund, bond, dan rekayasa finansial lainnya).

Adapun beberapa skema pendanaan proyek-proyek investasi sebagai berikut:

1. Investasi Pemerintah. Pemerintah dalam melakukan investasi pada proyek-proyek yang dianggap layak secara ekonomi dengan memanfaatkan dana APBN/APBD; DAU, DAK, dan Dana Daerah; Pinjaman Luar Negeri dan Kredit Ekspor.
2. Kemitraan Pemerintah Swasta (KPS). Skema pendanaan Kerjasama Pemerintah dan Swasta (KPS) dimaksudkan untuk pembangunan prasarana dasar yang tidak layak secara finansial namun layak secara ekonomis dan telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Kerjasama pemerintah dan swasta (KPS) menjadi salah satu alternatif pembiayaan pembangunan transportasi. Skema KPS difokuskan untuk pendanaan sarana dan prasarana pembangunan infrastruktur transportasi yang mempunyai kelayakan finansial tinggi (*full cost recovery*) atau kelayakan marjinal terkait kontribusi pemerintah dalam bentuk *government support*. Skema KPS juga dapat digabung dengan optimasi penggunaan pinjaman dan hibah luar negeri, khususnya untuk mendanai prasarana dasar.
3. Investasi Swasta. Pihak swasta dapat terlibat secara langsung berpartisipasi dalam pembiayaan proyek-proyek infrastruktur, yaitu dapat melalui proyek KPS dengan skema *unsolicited, special purpose* ataupun melalui pemanfaatan hak kompensasi. Tentunya, proyek-proyek yang diminati oleh pihak swasta adalah sektor-sektor transportasi yang sudah bersifat komersial yang memiliki nilai kelayakan secara finansial.
4. *Creative financing* sebagai pembiayaan alternatif adalah sebagai berikut:
  - a. *Infrastructure Bond* yang penggunaannya dikhususkan hanya untuk pembiayaan proyek-proyek infrastruktur;

- b. Penugasan BUMN/BUMD yang didukung melalui penyertaan modal pemerintah dan *direct-lending* yang dijamin oleh pemerintah;
- c. *Private Finance Initiative* (PFI)– multi-year contract 15 hingga 30 tahun;
- d. *Performance-Based Annuity Scheme* (PBAS) atau *Availability Payment*;
- e. Pengenaan tarif/biaya akses seperti *Electronic Road Pricing* (ERP);
- f. Infrastruktur swasta (*private infrastructure*);
- g. Pembangunan infrastruktur berbasis partisipasi masyarakat (*community-based infrastructure*).

Didalam skema pembiayaan infrastruktur memerlukan beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh SKPD pengampu. Kriteria pembiayaan infrastruktur yang disusun pada periode 2017-2022, meliputi:

1. Layak secara ekonomi tetapi tidak layak secara finansial dengan skema pembiayaan murni oleh pemerintah baik dari aspek operasi, pemeliharaan dan konstruksi yang diprioritaskan pada wilayah dengan ketimpangan infrastruktur cukup tinggi, perdesaan, dan perbatasan;
2. Layak secara ekonomi tetapi tidak layak secara finansial dengan skema pembiayaan *sharing* swasta (operasi dan pemeliharaan) dan pemerintah (konstruksi) khususnya dalam pembiayaan *hybrid financing*;
3. Layak secara ekonomi dan finansial marginal dengan skema pembiayaan dominan dari swasta (operasi dan pemeliharaan) dan pemerintah yang dikerjasamakan/*sharing* pula dengan swasta lainnya dalam pelaksanaan konstruksi. Skema pembiayaan ini menggunakan skema *Public Private Partnership* (PPP) dengan dukungan pemerintah (VGF) atau *creative financing* lainnya, seperti PFI, PBAS, Bank Infrastruktur, Bank Tanah, dan lain sebagainya;
4. Layak secara ekonomi dan finansial dengan skema pembiayaan swasta-swasta (operasi dan pemeliharaan maupun konstruksi) yang dikerjasamakan melalui model *Public Private Partnership* (PPP) regular;
5. Layak secara ekonomi tetapi tidak layak secara finansial dengan skema pembiayaan murni oleh BUMN/BUMD (operasi dan pemeliharaan maupun konstruksi) dengan prioritas pengembangan dan pembangunan proyek pada wilayah dengan kondisi infrastruktur cukup baik atau pada wilayah perkotaan Yogyakarta. Skema operasional dan teknis pelaksanaan pembiayaan tersebut melalui

penugasan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMN/BUMD).



## BAB 4 TEMA, PRIORITAS, DAN SASARAN PEMBANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### 4.1 Tema Pembangunan Daerah

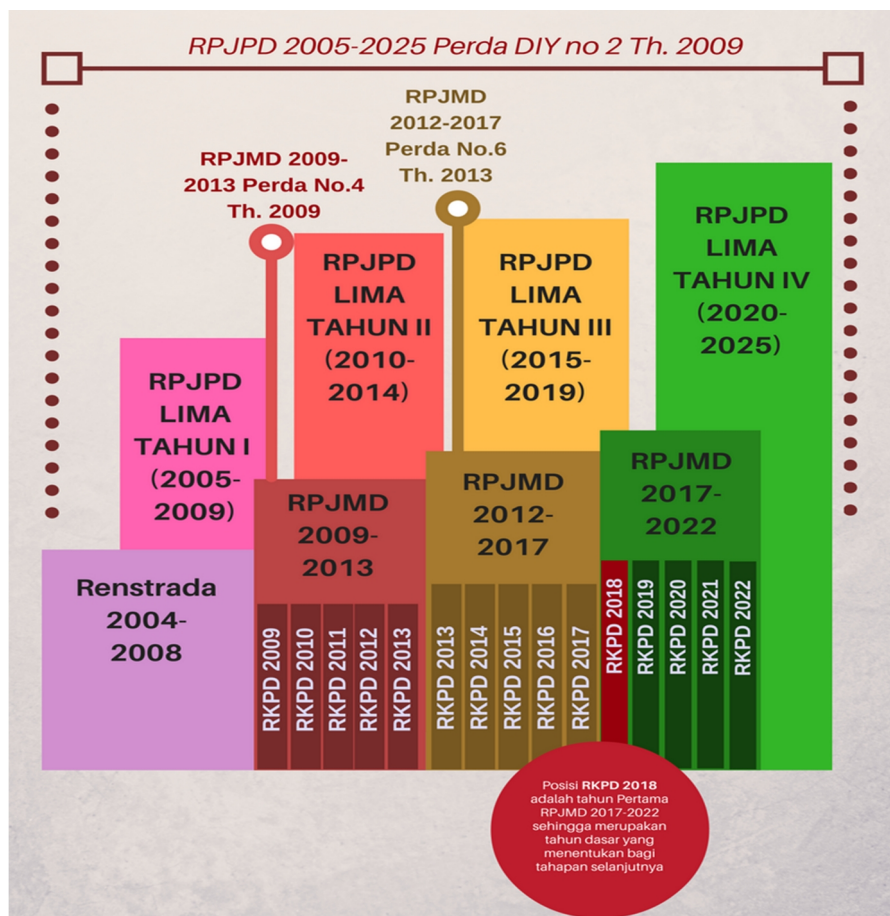
#### 4.1.1 Dasar Perumusan Tema Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Tahun 2016

Didalam konteks perencanaan pembangunan, tema pembangunan tahunan merupakan bagian tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Dalam hal ini tema pembangunan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta disusun dengan mempertimbangkan 3 (tiga) hal tersebut, yaitu : Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (RPJPD DIY) Tahun 2005-2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (RPJMD DIY) Tahun 2017-2022 dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018. Dokumen RPJMD DIY Tahun 2017-2022 pada saat penyusunan dokumen RKPD 2018 berada dalam proses penyusunan dan tersedia dalam dokumen Background Study RPJMD DIY 2017-2022.

#### 1. Internalisasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Jangka Menengah Daerah dengan Tema RKPD Tahun 2018

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 merupakan irisan dari tahapan Lima Tahun III (2015–2019) dan Lima Tahun IV (2020-2025) Pembangunan Jangka Panjang Daerah DIY Tahun 2005-2025. Penekanan tahapan Lima Tahun III (2015–2019) adalah “*pendayagunaan kapasitas keunggulan daerah melalui pengerahan SDM dan fasilitas-fasilitas utama pendukung keunggulan daerah, akselerasi usaha ekonomi dan industri unggulan, serta penguatan jejaring untuk meningkatkan daya saing keunggulan daerah.*” Sedangkan tahapan Lima Tahun IV (2020-2025) memiliki penekanan untuk “*penguatan upaya pencapaian keunggulan daerah melalui sarana-sarana pendukung lanjut, penguatan orientasi*

*kompetisi pada pembangunan SDM unggul, serta ekspansi perekonomian dan industri berbasis keunggulan daerah yang didukung dengan ketersediaan energi.” RPJPD DIY Tahun 2005-2025 menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan 5 (lima) tahunan periode pertama dari RPJMD DIY 2017-2022 yang memasuki masa transisional pada tahun 2017. Dokumen RPJMD DIY 2017-2022 sendiri memiliki peran kritikal dan penting karena berada menjelang berakhirnya tahapan RPJPD DIY 2005-2025 yang hendak mewujudkan Visi Pembangunan berupa “Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera”.*



Gambar 4.1 Posisi Dokumen RKPD Tahun 2018 Terhadap RPJPD Tahun 2005-2025 dan RPJMD Tahun 2017-2022

Didalam kerangka besar perencanaan pembangunan jangka menengah, Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018 merupakan tahapan pembangunan pertama yang menjadi tahun dasar dari periode RPJMD DIY 2017-2022, dimana tahun 2017 merupakan tahun transisi dimana masa jabatan Gubernur DIY berakhir dan dilanjutkan dengan periode berikutnya sesuai visi misi yang baru.

### 2. Internalisasi Paradigma *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Tema RKPD Tahun 2018

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018 pada prinsipnya disusun dalam upayanya mewujudkan visi pembangunan jangka menengah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2022 yaitu “Jogja Tuladha Utama.” Nilai-nilai dasar yang diangkat dalam rumusan visi tersebut ialah aspek nilai-nilai futuristik Daerah Istimewa Yogyakarta yang kompetitif dibandingkan Provinsi lain di Indonesia, mandat pelestarian nilai-nilai asli lama yang adiluhung dan nilai solutif sebagai rujukan nasional.<sup>1</sup>

Visi *Jogja Tuladha Utama* merupakan upaya Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi acuan nasional dan menempatkan diri dalam kancan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain ingin memberi landasan, *Jogja Tuladha Utama* berupaya untuk mewujudkan paradigma *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta<sup>2</sup>. Paradigma *Renaissance* tersebut diwujudkan dalam rangka mengejawantahkan filosofi Hamemayu Hayuning Bawono yang bermakna melindungi, memelihara, dan membina keselamatan dunia.

RKPD Tahun 2018 berupaya mewujudkan *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta melalui internalisasi 9 strategi yaitu: pendidikan, pariwisata, teknologi, ekonomi, energy, pangan, kesehatan, keterlindungan warga, tata ruang dan lingkungan. Melalui internalisasi 9 strategi tersebut, paradigma *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta mencita-citakan peradaban baru kembali ke timur dalam kerangka arus balik perikehidupan *among tani dagang layar*, dimana basis visi kemaritiman dan jasa-jasa menjadi arus

---

1 Rancangan visi 2017-2022 yang menjadi dasar penyusunan RKPD 2018 adalah visi yang termuat di dalam Background Study RPJMD 2017-2022

2 *Renaissance* Yogyakarta mengacu pada konsep *aworing kawula-gusti* dan *golong-gilig*, serta diekspresikan dengan sikap *satria: sawiji, greget, sengguh ora-mingkuh*, memberikan vitalitas dan roh baru, arah baru, nilai baru, kekuatan baru dari pergeseran kekuatan peradaban yang bergerak menuju ke timur, seraya meluruskan kembali rasa ketuhanan. Lihat RKPD 2017; dan RPJMD DIY 2012-2017

utama.<sup>3</sup> Arus balik dalam paradigma *among tani dagang layar* tidak menegasikan peran basis agraris yang sudah ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan terus memperkuat basis pertanian yang telah ada.

### 3. Internalisasi Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Tema RKPD Tahun 2018

Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dikuatkan melalui penetapan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 yang memuat enam nilai dasar budaya, meliputi Hamemayu Hayuning Bawana, Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti, Tahta Untuk Rakyat, Golong-Gilig Sawiji Greget Sengguh Ora Mingkuh, Catur Gatra Tunggal dengan Sumbu Tugu-Krapyak, dan Pathok Negara.<sup>4</sup> Nilai-nilai budaya dasar tersebut tidak lepas dari paradigma *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentunya semangat keistimewaan dalam kerangka pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga harus dapat menjadi roh sekaligus menjiwai paradigma pembangunan masa kini khususnya dalam mewujudkan perencanaan pembangunan Tahun 2018, utamanya dalam melaksanakan kewenangan Urusan Keistimewaan yang terdiri dari (1) tata cara pengisian jabatan, kedudukan tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur (2) kelembagaan Pemerintah Daerah DIY; (3) Kebudayaan; (4) Pertanahan; (5) tata ruang. Urusan Keistimewaan tersebut beraras pada tujuan keistimewaan yang tercantum dalam Pasal 5 ayat 1 UU 13 Tahun 2012 yakni: (1) mewujudkan pemerintahan yang demokratis; (2) mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat; (3) mewujudkan tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin ke-bhineka-tunggal-ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; (4) menciptakan pemerintahan yang baik; dan (5) melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan

---

3 Dari 'Among-Tani ke Dagang Layar' ialah paradigma DIY dalam mengikuti tren pergeseran peradaban ke Timur, Yogyakarta dalam membangun peradaban barunya yang unggul juga dengan strategi budaya: membalik paradigma 'among tani' menjadi dagang layar' dari pembangunan berbasis daratan ke kemaritiman, Konsekuensinya Laut Selatan menjadi halaman depan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menguatkan basis perekonomian di Pantai Selatan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan penumbuhan klaster-klaster industri kecil dan agribisnis di pedesaan serta industri kelautan perikanan dan pariwisata maritim yang didukung oleh infrastruktur jalan Selatan-Selatan yang menjadi pilihan strategis.

Selengkapnya \_\_\_\_\_. (2014). *Yogyakarta Menyongsong Peradaban Baru*. Catatan Dialog Budaya dan Gelar Seni "YogyaSemesta" Seri-53 dalam *YogyaSemesta: Konektivitas Poros Maritim Dunia dengan Jalur Sutra*. Buletin Seni dan Budaya, Kumpulan Edisi Tahun 2014 Seri 53-72 Tahun 2012-2017. Yogyakarta: Pemerintah Daerah DIY-BPD DIY-DewanPendidikan DIY-Dewan Kebudayaan DIY.

4 Dalam konteks keistimewaan Yogyakarta enam nilai dasar budaya tersebut telah didudukkan sebagai nilai rujukan deskriptif (penjelas bagi entitas budaya yang telah terjadi kemarin dan saat ini) dan sekaligus sebagai nilai rujukan preskriptif (menjadi dasar perbuatan karya budaya ke depan sekaligus sebagai nilai yang akan dituju dalam pengembangan budaya Yogyakarta dimasa depan). Selengkapnya lihat RPJMD DIY 2012-2017.

mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa. Sehingga, aras keistimewaan merupakan bagian inklusif dari perencanaan pembangunan yang selaras dalam tema RKPD Tahun 2018.

#### 4. Internalisasi Tematik Pembangunan Tahun 2018 dengan Tema RKPD Tahun 2018

Tematik pembangunan dibangun berdasarkan pendekatan *Snowballing* melalui *focus group discussion* pada penyelenggaraan Musrenbang Tahun 2017 yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tematik yang disusun dalam memberikan fokus perencanaan pembangunan multidimensi yang menjadi kerangka dasar dalam perumusan tema pembangunan Tahun 2018. Adapun tematik yang diangkat dalam perencanaan pembangunan Tahun 2018, meliputi :

- a. Tematik Pemerintahan;
- b. Tematik perekonomian;
- c. Tematik Sarana dan Prasarana; dan
- d. Tematik Sosial Budaya.

Dari 4 bidang sektor tersebut, tematik menjadi bagian integral perencanaan yang akan menjadi warna didalam membangun konsep perencanaan Tahun 2018, serta menjadi dasar perumusan kebijakan baik sektoral maupun kewilayahan.

#### 5. Internalisasi Pembangunan Kewilayahan dengan Tema RKPD Tahun 2018

Internalisasi pembangunan kewilayahan pada prinsipnya memperhatikan beberapa dimensi, yaitu pembangunan yang bersifat spasial (*regional and urban planning*), serta dimensi administratif yang lebih cenderung melihat dimensi pembangunan pada wilayah Kabupaten/Kota.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendekatan kewilayahan yang bersifat multidimensi dalam mengelola pembangunan berbasis kewilayahan berkaitan dengan peningkatan kerjasama dalam pembangunan antara Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Pemerintah Kabupaten/Kota, meliputi :

- a. Pendekatan sektor strategis untuk ditangani dengan beberapa prioritas sektor, meliputi :
  - Prioritas 1 : Keuangan, Persewaan dan Jasa Perus.;

- ~ Prioritas 2 : Jasa-jasa;
  - ~ Prioritas 3 : Konstruksi;
  - ~ Prioritas 4 : Perdagangan Hotel dan restoran;
  - ~ Prioritas 5 : Pengangkutan dan Komunikasi.
  - ~ Prioritas 6 : Listrik, Gas, dan Air Bersih;
  - ~ Prioritas 7 : Pertanian.
- b. Pendekatan *backward and forward linkage* sebagai bagian dari kerangka pembangunan lintas sector yang dalam arti membangun sektor strategis dan unggul dan strategis yang memberikan implikasi (*multiplier effect*) pada pembangunan sektor lain.
- c. Pendekatan prioritas pembangunan pada wilayah kabupaten/kota sebagai mitra provinsi yang lebih fokus pada beberapa aspek, meliputi :
- ~ Penanggulangan Kemiskinan;
  - ~ Pengembangan Investasi Infrastruktur;
  - ~ Pengendalian Konversi Lahan Terbangun;
  - ~ Reformasi Birokrasi;
  - ~ Pengembangan Industri Kreatif.
- d. Pendekatan prioritas kewilayahan yang lebih fokus pada memberikan skala prioritas pembangunan masing-masing kabupaten/kota melalui pertimbangan variabel tertentu, meliputi :
- ~ Nilai Inflasi;
  - ~ Angka Kemiskinan;
  - ~ Nilai ICOR;
  - ~ Ketimpangan Regional.

Aspek kewilayahan dalam konteks perencanaan pembangunan yang telah disusun, pada prinsipnya memperhatikan fokus tematik yang telah dibangun dalam skema perencanaan pembangunan Tahun 2018, sehingga aspek tersebut sinergis.

Sehingga didalam perumusan tema pembangunan 2018 dapat mempertimbangkan aspek tema indikatif yang telah dirumuskan didalam RPJPD DIY 2005-2025, tema indikatif pada dokumen Background Study RPJMD DIY Tahun 2017-2022 dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun

2018 sebagai pilihan tema indikatif.<sup>5</sup> Pilihan tema pembangunan yang ada perlu memperhatikan pula dasar filosofi keistimewaan, *renaissance*, fokus tematik, serta fokus prioritas kewilayahan sehingga dapat membangun sinergitas perencanaan pembangunan Tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai kata kunci dari tema pembangunan Tahun 2018 sekurang-kurangnya harus memuat 4 fokus tematik dan berbagai aspek yang diinternalisasi dan dibangun didalam proses perencanaan yang telah dilakukan pada Tahun 2016-2017, sehingga tema pembangunan dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018 adalah, sebagai berikut :

*“Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Infrastruktur untuk Menopang Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Wilayah yang Berkeadilan”*

Tema diatas mengandung makna dari beberapa kata kunci yang dibangun, yaitu :

### 1. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia

Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia merupakan modal dasar untuk mendorong keunggulan daerah yang memiliki daya dukung berantai positif (*backward effect and forward effect*) untuk mendorong kemajuan daerah dan melanjutkan pembangunan. Kompetensi SDM yang berdaya saing tinggi dapat menggerakkan kompetensi SDM yang berdaya saing unggul secara lebih luas untuk menggerakkan potensi ekonomi dan industri unggulan. Strategi peningkatan kualitas SDM dilaksanakan dengan meningkatkan pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan non formal yang berkualitas, berdaya saing, dan akuntabel yang didukung oleh sumberdaya yang handal dan siap memasuki kompetisi global. Pembangunan SDM tersebut harus memiliki orientasi pada hasil karya berkualitas tinggi.

### 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dimaknai dengan upaya membangun perekonomian wilayah DIY melalui pengembangan sektor-sektor unggul khususnya pengembangan sektor perdagangan dan jasa dalam mendukung pembangunan pariwisata DIY sebagai sektor strategis yang memberikan *multiplier effect* terhadap pertumbuhan sektor lainnya. Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi di DIY juga perlu

---

5 Dokumen RPJMD DIY Tahun 2017-2022 hingga saat penyelesaian dokumen ini masih dalam proses penyusunan dan telah tersedia dokumen Background Study RPJMD DIY 2017-2022.



dibangun melalui pengembangan sektor jasa sebagai salah satu sektor basis yang dapat menopang sektor non basis lainnya dan pembangunan industri kreatif yang menjadi bagian penting menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengurangi pengangguran, serta mendukung pengembangan minat kunjungan atau destinasi wisata di DIY. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi isu penting sebagai upaya peningkatan kualitas hidup warga Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka mewujudkan sosiokultural dan sosioekonomi yang inovatif, berbasis pada kearifan budaya lokal, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemajuan, kemandirian, dan mengarusutamakan kesejahteraan rakyat. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut perlu ada peran kolektif dari semua lini tata kelola pemerintahan baik sektor publik pemerintah/ pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat madani yang partisipatif.

### 3. Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur ditingkatkan kualitasnya untuk memberikan akses dan layanan yang lebih baik kepada masyarakat, baik pada infrastruktur layanan dasar maupun infrastruktur untuk mendukung perekonomian.

### 4. Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah di DIY diupayakan dengan melaksanakan pembangunan yang selaras dengan Penataan Ruang yang berbasis keunikan budaya, alam, humanis, dan berwawasan global. Pembangunan wilayah yang menghormati sosiokultural masyarakat diharapkan dapat lebih memanusiakan warga, pemeratakan akses atas kesejahteraan lahir batin berupa penyediaan sarana prasarana dasar, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pembangunan infrastruktur wilayah, peningkatan aksesibilitas, peningkatan pertumbuhan investasi dan pertumbuhan ekonomi lokal wilayah yang bertujuan pada upaya penurunan angka kemiskinan, pengangguran, ketimpangan wilayah, penurunan inflasi, dan ketimpangan pendapatan.

Pembangunan wilayah juga harus menghormati kelestarian alam dimana keberlanjutan akan membawa manfaat investasi lingkungan hidup bagi anak-cucu di masa yang akan datang. Pembangunan wilayah ialah untuk manusia dan memanusiakan warga sehingga seharusnya humanis serta membebaskan masyarakat dari diskriminasi (Ras, Suku, Agama, kondisi Fisik (Disabilitas, dll)). Pembangunan wilayah harus berorientasi global, karena masa depan yang akan dituju DIY ialah lokus global untuk wilayah yang membuka peluang kerjasama antar negara yang saling menguntungkan.

### 5. Berkeadilan



Pembangunan berkeadilan ini juga memperhatikan semangat *Renaissance* Daerah Istimewa Yogyakarta dimana pembangunan kawasan Pantai Selatan/ Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi bagian muka dari Daerah Istimewa ini, untuk mengurangi ketimpangan wilayah utara selatan, dan meningkatkan konektivitas. Pendekatan ini sesuai dengan semangat *Renaissance* untuk putar kemudi “*Among Tani Dagang Layar.*”

### 4.1.2 RKPD Tahun 2018 Sebagai Bagian Integral dari RPJMN Tahun 2015-2019

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 dimana visi pembangunan jangka menengah nasional Tahun 2015-2019 adalah : Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong. Lebih lanjut untuk mencapai visi pembangunan nasional disusun pula misi pembangunan, yaitu :

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Secara prinsip antara agenda prioritas pembangunan nasional dan sasaran pokok pembangunan nasional merupakan satu bagian integral yang tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional 5 (lima) tahunan (2015-2019). Dalam hal ini tentunya prinsip perencanaan

pembangunan 5 (lima) tahunan tersebut juga menjadi bagian integral dalam perencanaan pembangunan daerah baik dalam konteks perencanaan pembangunan 5 (lima) tahunan maupun perencanaan pembangunan tahunan pada wilayah provinsi yang dalam hal ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada proses penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018, Daerah Istimewa Yogyakarta menginternalisasikan tema pembangunan berikut sasaran prioritas pembangunan dengan sasaran pembangunan nasional, serta agenda pembangunan nasional maupun agenda pembangunan bidang sektoral.

Didalam konteks keselarasan antara Tema Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018 dengan visi dan misi jangka menengah nasional Tahun 2015-2019. Tema RKPD DIY Tahun 2018 dalam *“Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Infrastruktur untuk Menopang Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Wilayah yang Berkeadilan”* sejalan dengan visi dan misi jangka menengah nasional 2015-2019. Visi dan misi nasional sudah memiliki interkoneksi yang jelas, sedangkan hubungan tema tahunan didalam RKPD DIY Tahun 2018 dengan misi jangka menengah nasional dapat dijelaskan bahwa mewujudkan kualitas pembangunan yang lebih berkeadilan sejalan dengan usaha untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing dan usaha mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional yang interpretasinya diwujudkan melalui :

1. Peningkatan sumberdaya manusia sejalan dengan upaya dengan usaha mewujudkan bangsa yang berdaya saing dan Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan;
2. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur sejalan dengan usaha untuk mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
3. Pembangunan Wilayah yang Berkeadilan yang sejalan dengan misi nasional untuk mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.

#### 4.1.3 Penyelarasan Tema Pembangunan RKPD DIY Tahun 2018 dengan RKP Tahun 2018

Tema Pembangunan RKPD DIY 2018 berupaya selaras dan mengacu pada Tema Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2018 (RKP 2018). Tema RKP 2018 ialah *“Memacu Investasi dan Memantapkan Pembangunan Infrastruktur Untuk Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkualitas.”* Tema pembangunan tersebut menyuratkan pengarusutamaan investasi

sebagai pendorong pembangunan dengan mempertahankan/menjaga iklim investasi yang positif diantaranya dengan mempermudah persyaratan investasi dan memprioritaskan investasi untuk manufaktur, jasa, dan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang mantap sekurangnya ditempuh melalui prioritas perumahan dan permukiman; infrastruktur, konektivitas dan kemaritiman, serta pembangunan wilayah. Pembangunan infrastruktur tersebut diharapkan dapat mengakslerasi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pemerintah mencanangkan target pertumbuhan ekonomi nasional 6,1% yang diimbangi dengan inflasi rata-rata 3,5%, dan nilai tukar rata-rata USD/IDR 13.600. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditempuh dengan mempertahankan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga >5%, menjaga inflasi serendah mungkin dengan pengendalian harga pangan bergejolak, mengutamakan investasi, serta mendorong peran swasta untuk berinvestasi bersama Pemerintah/ Pemerintah Daerah dengan format Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) terutama dalam pembangunan Infrastruktur sesuai dengan Perpres 38 tahun 2015. Sinergi tema antara RKPD DIY 2018 dan RKP 2018 dapat digambarkan sebagai berikut,



Gambar 4.2 Tema RKP 2018 – Tema RKPD DIY 2018, dan Tema RKPD Kabupaten Kota Sebagai Upaya Penyelarasan.

Tema RKPD DIY 2018 merupakan sub tema dari tema RKP 2018 dengan tautan kata kunci “Pertumbuhan Ekonomi” dan “Pembangunan Infrastruktur-Pembangunan Wilayah.” Diharapkan penyusunan RKPD Kabupaten/ Kota di DIY dapat selaras dengan RKP dan RKPD DIY 2018.

### 4.2 Prioritas dan Sasaran Pembangunan Daerah

#### 4.2.1 Interkoneksi Prioritas Pembangunan Nasional dan DIY

Dalam konteks perencanaan pembangunan, tema pembangunan Tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi bagian integral dengan prioritas pembangunan Tahun 2018 yang dalam hal ini memiliki interkoneksi dengan prioritas pembangunan nasional yang tertuang didalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018. Prioritas pembangunan nasional Tahun 2018 disusun sebagai penjabaran operasional dari Strategi Pembangunan yang digariskan dalam RPJMN 2015-2019 dalam upaya melaksanakan Agenda Pembangunan Nasional untuk memenuhi Nawa Cita, yaitu :

- Cita 1 : Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara;
- Cita 2 : Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
- Cita 3 : Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
- Cita 4 : Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
- Cita 5 : Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia;
- Cita 6 : Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional;
- Cita 7 : Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;
- Cita 8 : Melakukan revolusi karakter bangsa; dan
- Cita 9 : Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Dalam menjabarkan Nawacita tersebut pada tahun 2018, Pemerintah memiliki 10 Rancangan Prioritas nasional sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rancangan Prioritas Nasional dan Prioritas RKP Tahun 2018

No.	Prioritas Nasional	Program Prioritas
1.	Pendidikan	a. Pendidikan Vokasi b. Peningkatan Kualitas Guru
2.	Kesehatan	c. Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak d. Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit

No.	Prioritas Nasional	Program Prioritas
		e. Preventif dan Promotif (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat)
3.	Perumahan dan Permukiman	f. Penyediaan Perumahan Layak g. Air Bersih dan Sanitasi
4.	Pengembangan Dunia Usaha	h. Pengembangan 3 Kawasan Pariwisata (dari 10) i. Pengembangan 5 Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) (dari 10) j. Pengembangan 3 Kawasan Industri (KI) (dari 14) k. Perbaikan Iklim Investasi dan Penciptaan Lapangan Kerja l. Peningkatan Ekspor Barang dan Jasa Bernilai Tambah Tinggi
5.	Ketahanan Energi	m. EBT dan Konservasi Energi n. Pemenuhan Kebutuhan Energi
6.	Ketahanan pangan	o. Peningkatan Produksi pangan p. Pembangunan sarana dan prasarana pertanian (termasuk irigasi)
7.	Penanggulangan Kemiskinan	q. Jaminan dan Bantuan Sosial Tepat Sasaran r. Pemenuhan Kebutuhan Dasar s. Peningkatan Daya Saing UMKM dan Koperasi
8.	Infrastruktur, Konektivitas dan Kemaritiman	t. Pengembangan Sarana dan Prasarana Transportasi (darat, laut, udara, dan inter-moda) u. Pengembangan Telekomunikasi dan Informatika
9.	Pembangunan Wilayah	v. Pembangunan Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal w. Pembangunan Perdesaan x. Reforma Agraria y. Pencegahan dan

No.	Prioritas Nasional	Program Prioritas
		Penanggulangan Bencana (a.l Kebakaran Hutan) z. Percepatan Pembangunan Papua
10.	Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan	aa. penguatan Pertahanan bb. Kepastian Hukum cc. Stabilitas Politik dan Keamanan dd. Reformasi Birokrasi

Selain 10 Rancangan Prioritas Nasional tersebut terdapat *highlight* pada isu Revolusi Mental, Kesetaraan Gender, Perubahan Iklim, dan Tata Kelola Pemerintahan yang baik yang perlu diperhatikan bersama.

Adapun Prioritas DIY yang diindikasikan dalam Background Study RPJMD DIY 2017-2022 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia

Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia lebih mengedepankan upaya meningkatkan angka harapan lama sekolah, umur harapan hidup dan pendapatan *domestic bruto* per kapita yang ukurannya dapat dilihat dari meningkatnya indeks pembangunan manusia. Aspek tersebut mengedepankan upaya mewujudkan *quality of life*.

### 2. Penguatan Kapasitas Ekonomi

Penguatan kapasitas ekonomi lebih diartikan upaya memberikan peran kesejahteraan kepada masyarakat yang hasil akhirnya lebih pada aspek ekonomi, yaitu pendapatan. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjadi penekanan dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan hal tersebut, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan, serta pengurangan angka pengangguran.

### 3. Pengembangan Wilayah dan Peningkatan Kualitas Lingkungan

Hidup;

Aspek ini lebih mengedepankan upaya membangun sinergi antar wilayah, membangun rantai distribusi antar wilayah dalam kerangka membangun keterkaitan antara wilayah pusat dan sub pusat, serta membagi wilayah-wilayah hinterland, serta menjaga keterpaduan antar ruang dan lingkungan. Dalam hal ini stabilitas antara wilayah juga dilihat dari aspek meningkatnya kualitas lingkungan di DIY.

### 4. Penguatan Kapasitas Infrastruktur;

Penguatan kapasitas infrastruktur lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang secara khusus mengarah pada layanan

infrastruktur dasar. Dalam hal ini terkait dengan upaya mewujudkan layanan aksesibilitas, air minum, limbah dan sanitasi, listrik, serta hunian.

### 5. Penguatan Kapasitas Tata Kelola Pemerintahan

Penguatan kapasitas tata kelola pemerintahan diarahkan pada upaya mewujudkan kinerja pemerintah secara lebih akuntabel, serta mengarah pada upaya mewujudkan profesionalisme birokrasi. Hal ini tercermin dalam upaya mewujudkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang lebih baik dan mewujudkan opini pemeriksaan BPK secara lebih optimal.

### 6. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata menjadi penekanan di DIY sekaligus menjadi bagian dari visi pembangunan jangka panjang di DIY Tahun 2005-2025. Pengembangan pariwisata di DIY diprioritaskan pada upaya mewujudkan peningkatan kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara, serta meningkatkan pendapatan sektor pariwisata.

### 7. Pelestarian Nilai Budaya;

Pelestarian nilai budaya menjadi bagian penting didalam melindungi, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Jawa, khususnya DIY yang menjadi salah satu pusat budaya yang muncul semenjak zaman mataram. Pelestarian nilai budaya di DIY dilandasi oleh semangat *renaissance* yang didasari oleh mandat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Budaya di DIY juga sangat dipengaruhi aspek tata nilai dan etika yang mengedepankan perwujudan stabilitas pembangunan wilayah di DIY.

### 8. Peningkatan Tata Nilai dan Etika

Peningkatan tata nilai dan etika lebih pada upaya memberikan pemahaman mendasar tentang pentingnya nilai dan budaya pada masyarakat yang dibangun untuk mewujudkan stabilitas di DIY, serta keamanan dan ketertiban didalam masyarakat. Hal ini ke depan dapat didukung dari aspek pendidikan maupun aspek pengembangan konteks demokrasi, serta budaya masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan.

Lebih lanjut pendekatan prioritas tersebut diterjemahkan kedalam sasaran pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai berikut :

#### 1. Penguatan Kapasitas SDM

##### a. Indeks Pembangunan Manusia Meningkat

- b. Layanan Pendidikan Meningkatkan
- 2. Penguatan Kapasitas Ekonomi
  - a. Pertumbuhan Ekonomi Meningkatkan
  - b. Angka Kemiskinan Menurun
  - c. Angka Pengangguran Menurun
- 3. Penguatan Kapasitas Infrastruktur
  - a. Layanan Infrastruktur Dasar Meningkatkan
  - b. Layanan Infrastruktur Pendukung Kawasan Budaya Meningkatkan
- 4. Penguatan Kapasitas Tatakelola Pemerintahan
  - a. Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Meningkatkan
  - b. Opini Pemeriksaan BPK Bertahan
- 5. Pengembangan Wilayah dan Lingkungan Hidup
  - a. Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Meningkatkan
  - b. Kualitas Lingkungan Hidup Meningkatkan
  - c. Ketimpangan Wilayah Turun
  - d. Ketimpangan Pendapatan Turun
- 6. Pengembangan Pariwisata
  - a. Kunjungan pada Destinasi Wisata Meningkatkan
  - b. Destinasi Wisata Budaya Meningkatkan
- 7. Pelestarian Nilai Budaya
  - a. Pelestarian Budaya Jogja Meningkatkan
  - b. Peningkatan Tata Nilai dan Etika
  - c. Stabilitas Wilayah Meningkatkan

Secara lebih jelasnya pengelompokan sasaran pembangunan DIY berdasarkan pendekatan prioritas pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Interkoneksi Pendekatan Prioritas dan Sasaran Pembangunan DIY

No	Nawa Cita	Pendekatan Prioritas	No	Sasaran DIY
----	-----------	----------------------	----	-------------



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.	Sosial dan Budaya	1	Peran serta dan apresiasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya meningkat.
2	Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia	Kesehatan	2	Harapan hidup masyarakat meningkat.
3	Melakukan revolusi karakter bangsa.	Pendidikan	3	Melek huruf masyarakat meningkat.
			4	Aksesibilitas pendidikan meningkat.
			5	Daya Saing Pendidikan meningkat.
4	Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.	Pertumbuhan Ekonomi.	6	Pendapatan masyarakat meningkat.
5	Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.		7	Kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat.
			8	Lama tinggal wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat.
6	Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.	Pembangunan wilayah dan peningkatan Infrastruktur.	9	Ketimpangan Antar Wilayah menurun.
			10	Layanan publik meningkat, terutama pada penataan sistem transportasi dan akses masyarakat di pedesaan.
			11	Kesenjangan pendapatan masyarakat menurun.
		Lingkungan Hidup dan Pemanfaatan Ruang.	12	Kualitas lingkungan hidup meningkat.
			13	Pemanfaatan Ruang terkendali.
7	Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara.	Kinerja aparatur dan Birokrasi.	14	Akuntabilitas pemerintah meningkat. kinerja daerah
8	Membuat Pemerintah selalu hadir dengan			

No	Nawa Cita	Pendekatan Prioritas	No	Sasaran DIY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya.			
9	Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.		15	Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah meningkat.

### 4.2.2 Interkoneksi Sasaran Pembangunan Nasional dan DIY

Lebih lanjut prioritas pembangunan Tahun 2017 2018 yang tertuang didalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2017 2018 diterjemahkan kemudian didalam sasaran pokok pembangunan. Dalam hal ini sasaran pokok tersebut juga merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019, yaitu :

1. Sasaran Makro, meliputi : pembangunan manusia dan masyarakat, ekonomi makro melalui pembangunan manusia dan masyarakat, serta ekonomi makro;
2. Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat, meliputi : kependudukan dan keluarga berencana, pendidikan, kesehatan (melalui meningkatnya status kesehatan dan gizi masyarakat, meningkatnya pengendalian penyakit menular dan tidak menular, meningkatnya pemerataan dan mutu pelayanan kesehatan dan sumberdaya kesehatan), kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, perlindungan masyarakat;
3. Sasaran Pembangunan Sektor Unggulan, meliputi : kedaulatan pangan (melalui produksi dalam negeri, pembangunan, peningkatan, dan rehabilitasi irigasi), kedaulatan energy, maritim dan kelautan (melalui memperkuat jati diri sebagai Negara maritime, pemberantasan tindakan perikanan liar, membangun konektivitas nasional, serta pengembangan ekonomi maritime dan kelautan), pariwisata dan manufaktur (pariwisata dan industri manufaktur), ketahan air, infrastruktur dasar, dan konektivitas (melalui ketahanan air, infrastruktur dasar dan konektivitas, lingkungan);
4. Sasaran pembangunan dimensi pemerataan, meliputi menurunkan kesenjangan antar kelompok ekonomi, meningkatkan cakupan

pelayanan dasar dan akses terhadap ekonomi produktif masyarakat kurang mampu (melalui perlindungan social bagi penduduk rentan dan kurang mampu (40% penduduk berpendapatan rendah), pelayanan dasar bagi penduduk rentan dan kurang mampu (40% penduduk berpendapatan rendah), peningkatan daya saing tenaga kerja, kepesertaan program SJSN ketenagakerjaan, meningkatkan kualitas dan ketrampilan pekerja);

5. Sasaran pembangunan wilayah dan antar wilayah, meliputi : pemerataan pembangunan antar wilayah melalui peran wilayah dalam pembentukan PDB Nasional (peran wilayah dalam pembentukan PDB Nasional, pembangunan perdesaan, pengembangan kawasan perbatasan, pembangunan daerah tertinggal, pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di luar jawa, pembangunan kawasan perkotaan), pembangunan perdesaan, pengembangan kawasan perbatasan, pembangunan daerah tertinggal, pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di luar jawa, serta pembangunan kawasan perkotaan;
6. Sasaran pembangunan politik, hukum, pertahanan, dan keamanan, meliputi politik dan demokrasi, penegakan hukum, tata kelola dan reformasi birokrasi, penguatan tata kelola pemerintah desa (kinerja keuangan daerah, kinerja kelembagaan, kinerja aparatur), serta pertahanan dan keamanan.

Sasaran pokok pembangunan nasional tersebut tentunya dalam kerangka penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi bagian integral, dimana sasaran pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki interkoneksi dengan sasaran nasional dan sasaran pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta disusun dalam kerangka membangun ketercapaian terhadap target sasaran pokok nasional.

Sasaran Pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 tersebut merupakan sasaran Pemda yang tertuang didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2022. Interkoneksi sasaran nasional dan sasaran Pemda DIY Tahun 2018 secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Interkoneksi Sasaran Nasional dan Sasaran Pemda DIY Tahun 2017

No	Sasaran Pembangunan	Mencapai	Sasaran Pembangunan DIY	Indikator Sasaran DIY	Target 2017
A.	Sasaran Makro	Pembangunan Manusia dan Masyarakat			
1	Sasaran Pembangunan Politik, Hukum, Pertahanan dan Keamanan	Penguatan Tata Kelola Pemerintah Daerah	Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah meningkat	Opini pemeriksaan BPK	WTP
		Politik dan Demokrasi			
		Penegakan Hukum			
		Pertahanan dan Keamanan			
2	Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat	Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi	Akuntabilitas kinerja pemerintah daerah meningkat	Nilai Akuntabilitas Kinerja Pemerintah.	A
		Kependudukan dan Keluarga Berencana			
		Pendidikan	Melek huruf masyarakat meningkat	Angka Melek huruf	95,00%
			Aksesibilitas pendidikan meningkat	Rata-rata lama sekolah	12,00%
			Daya Saing Pendidikan meningkat	Persentase satuan pendidikan yang menerapkan model pendidikan berbasis budaya	40,00%
		Kesehatan	Harapan hidup masyarakat meningkat	Angka Harapan Hidup	74,18%

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

No	Sasaran Pembangunan	Mencapai	Sasaran Pembangunan DIY	Indikator Sasaran DIY	Target 2017
		Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan	Peran serta dan apresiasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya meningkat	Derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian Budaya	70,00%
		Perlindungan Anak			
		Pembangunan Masyarakat			
B.	Sasaran Makro	Ekonomi Makro			
1	Sasaran Pembangunan Kewilayahan dan Antar Wilayah	Pemerataan Pembangunan Antar Wilayah	Ketimpangan Antar Wilayah menurun	Indeks Ketimpangan Wilayah	0,4455
2	Sasaran Pembangunan Sektor Unggulan	Kedaulatan Energi			
		Pariwisata dan Industri Manufaktur	Kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat	Jumlah wisatawan nusantara	4.561.646 Orang
				Jumlah wisatawan mancanegara	272.162 Orang
			Lama tinggal wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara meningkat	Lama tinggal wisatawan mancanegara	2,69 Hari
				Lama tinggal wisatawan nusantara	2,60 Hari

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

No	Sasaran Pembangunan	Mencapai	Sasaran Pembangunan DIY	Indikator Sasaran DIY	Target 2017
		Ketahanan Air, Infrastruktur Dasar dan Konektivitas	Layanan publik meningkat, terutama pada penataan sistem transportasi dan akses masyarakat di pedesaan	<i>Load factor</i> angkutan perkotaan meningkat	42,57%
			Kualitas lingkungan hidup meningkat	Persentase Peningkatan Kualitas Lingkungan	15,72%
			Pemanfaatan Ruang terkendali	Kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap RTRW Provinsi meningkat	64,75%
		Maritim dan Kelautan	Pendapatan masyarakat meningkat	Pendapatan perkapita pertahun	8,50 Juta Rupiah
		Kedaulatan Pangan			
3	Sasaran Pembangunan Dimensi Pemerataan	Menurunkan kesenjangan antar kelompok ekonomi			
		Meningkatkan cakupan pelayanan dasar dan akses terhadap ekonomi produktif masyarakat kurang mampu			
			Kesenjangan pendapatan masyarakat menurun	Indeks Ketimpangan Pendapatan	0,2878

### 4.3 Prioritas Pembangunan Kewilayahan

Terkait dengan prioritas pembangunan kewilayahan di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka perlu dilakukan suatu identifikasi permasalahan dan isu-isu terkait dengan pelaksanaan pembangunan yang telah dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, beberapa permasalahan dan isu-isu penting pembangunan di DIY yang perlu mendapat perhatian antara lain :

- a. Tingginya tekanan penduduk terhadap lahan, terutama lahan pertanian. Masalah ini terus meningkat karena adanya pertumbuhan penduduk dan konversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian yang terus meningkat. Konversi lahan pertanian banyak terjadi di pinggiran Kota Yogyakarta terutama di wilayah Kabupaten Sleman. Konversi lahan pertanian tersebut mengakibatkan produksi pertanian mengalami penurunan dan mengancam ketahanan pangan di wilayah DIY.
- b. Konversi lahan hutan dan pertanian ke lahan terbangun di lereng tengah Gunung Merapi dan konversi lahan hutan menjadi lahan terbuka di kerucut dan lereng atas Gunung Api Merapi mengakibatkan menurunnya fungsi imbuhan air tanah di wilayah tangkapan air utama. Penurunan imbuhan ari tanah juga disebabkan oleh tingginya lahan terbangun akibat berkembangnya berbagai fungsi kawasan di wilayah resapan air.
- c. Adanya peningkatan volume lalu lintas sebagai dampak berkembangnya aktivitas perekonomian dan mobilitas penduduk mengakibatkan meningkatnya pencemaran udara. Pencemaran udara terutama terjadi di wilayah perkotaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya polutan udara, seperti CO, NO<sub>2</sub>, HC dan pertikulat lainnya. Terjadinya peningkatan polutan udara juga disebabkan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor. Terus meningkatnya jumlah kendaraan bermotor serta kondisi emisi gas buang dari kendaraan angkutan umum di DIY, terutama di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, menjadi penyebab memburuknya kualitas udara di ruas-ruas jalan utama, terutama pada saat jam sibuk. Konsentrasi polutan udara terjadi pada titik-titik kemacetan dan pusat-pusat aktivitas penduduk.
- d. Pada saat ini di wilayah DIY, khususnya di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sangat marak dengan berkembangnya pendirian

hotel berbintang, mal, dan apartemen. Berkembangnya hotel, mal, dan apartemen tersebut jika tidak terkendali dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya gangguan lingkungan. Potensi gangguan lingkungan tersebut antara lain menyangkut semakin menurunnya air tanah dan potensi kemacetan yang akan merugikan banyak pihak, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar hotel, mal, ataupun apartemen.

- e. Berkembangnya lahan terbangun, seperti lahan permukiman, hotel, mal, dan apartemen, juga berpotensi mengurangi ruang terbuka hijau terutama di wilayah perkotaan. Dengan berkurangnya lahan terbuka hijau akan mengurangi kemampuan lingkungan untuk mereduksi pencemaran udara dan sekaligus mengurangi resapan air. Peningkatan lahan terbangun juga akan meningkatkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sehingga berpotensi semakin meningkatnya aliran permukaan yang akan mengakibatkan genangan dan banjir.
- f. Sebagian wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di wilayah DIY telah banyak mengalami tekanan penduduk yang mengakibatkan adanya alih fungsi lahan dan pencemaran sungai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian wilayah DAS mengalami degradasi lingkungan yang ditandai oleh tingginya sedimentasi dan fluktuasi debit air pada musim penghujan dan musim kemarau cukup tinggi.
- g. Kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul merupakan kawasan lindung geologi sehingga kegiatan penambangan dan pembangunan yang terus meningkat tanpa adanya pengendalian dipastikan akan mempercepat kerusakan ekosistem kawasan karst tersebut.
- h. Wilayah DIY sebagian kawasan permukimannya dilewati sungai. Di wilayah sekitar sungai tersebut telah banyak dimanfaatkan untuk permukiman dan sebagian telah melanggar sempadan sungai. Permukiman di sekitar sungai, terutama di wilayah Kota Yogyakarta, terus mengalami pemadatan sehingga memunculkan kawasan kumuh (*slum areas*). Berkembangnya kawasan kumuh di sekitar sungai menyebabkan munculnya berbagai permasalahan lingkungan permukiman.

Dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan pembangunan, diperlukan beberapa arahan kebijakan sebagai dasar dalam pembangunan kewilayahan sebagai berikut :

- a. Dengan melihat imbalan antara biokapasitas dengan jejak ekologi dihasilkan adanya defisit sumber daya lahan sebesar 0,085 hektar global per kapita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di DIY jumlah penduduk yang ada sudah melebihi daya dukungnya (*over population*). Untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang ada diperlukan tambahan sumber daya dari luar daerah (*import*).



Alternatif lain adalah dengan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk atau melalui upaya meningkatkan produktivitas serta reorientasi dan pengaturan penggunaan lahan. Instrumen kunci dalam upaya reorientasi dan pengaturan penggunaan lahan adalah dengan mengembangkan rencana tata ruang wilayah yang lebih mendasarkan pada aspek daya dukung lingkungan/wilayah. Pola ruang RTRW DIY perlu lebih diarahkan pada keseimbangan pengaturan pola ruang sesuai dengan kemampuan dan fungsi kawasan sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya dukung sumber daya lahan. Upaya pengaturan pola ruang tersebut diharapkan juga mampu meningkatkan biokapasitas wilayah dalam rangka mendukung keberlanjutan pembangunan.

- b. Dengan memperhatikan tingkat konsumsi yang ada, wilayah DIY masih mengalami defisit lahan pertanian, hutan, dan *fishing grounds*. Luasan lahan pertanian yang ada saat ini hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan penduduk. Untuk memenuhi kekuarangan luasan lahan pertanian tersebut tidak memungkinkan lagi dilakukan dengan ekstensifikasi karena keterbatasan luasan dan di sebagian wilayah kemampuan lahannya kurang mendukung. Cara yang perlu dan mungkin dilakukan adalah dengan intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas sehingga total produksi pertanian dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi luasan hutan yang masih kurang dapat dilakukan dengan perluasan hutan terutama pada lahan-lahan kritis. Di bidang perikanan yang masih kurang, pengembangan kawasan budi daya perikanan perlu lebih ditingkatkan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat.
- c. Secara keseluruhan DIY masih surplus sumber daya air. Meskipun demikian, terdapat beberapa bagian wilayah terutama di Kabupaten Gunungkidul yang kekurangan air sehingga berdampak pada kesehatan dan produktivitas penduduk. Untuk itu perlu dilakukan konservasi sumber daya air. Setiap kabupaten/kota perlu menetapkan perda konservasi sumber daya air sebagai bentuk pengendalian terhadap berbagai kegiatan yang dapat menurunkan daya dukung sumber daya air. Khusus untuk Kabupaten Gunungkidul perlu diupayakan pemanfaatan potensi sungai bawah tanah yang cukup berlimpah dengan memanfaatkan teknologi yang tepat.
- d. Dalam upaya pengendalian dampak pencemaran udara perlu dilakukan beberapa upaya yaitu penambahan luasan kawasan hijau khususnya di wilayah perkotaan, selain itu perlu dikembangkan Program Kampung Hijau untuk meningkatkan kepedulian masyarakat

terhadap lingkungannya sehingga mampu mendukung kampung yang berkelanjutan.

- e. Daya dukung pangan di wilayah DIY menunjukkan angka yang belum mencapai swasembada pangan. Kebutuhan pangan penduduk untuk hidup layak tidak dapat terpenuhi hanya dari produksi lokal karena produksi yang tersedia hanya mampu memenuhi kebutuhan sebagian penduduk. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan pertanian dengan upaya intensifikasi dan penggunaan teknologi tepat guna.
- f. Dalam upaya mencapai keberlanjutan pembangunan pariwisata di DIY diperlukan empat pilar utama, yaitu *pro-environment*, *pro-poor*, *pro-women*, dan *pro-livelihood opportunities*. Empat pilar tersebut merupakan perwujudan dari tiga aspek dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

### 4.3.1 Konektivitas Pembangunan Antar Wilayah

Dalam kaitannya dengan pembangunan kewilayahan di DIY, wilayah-wilayah di DIY pada prinsipnya memiliki karakteristik pengembangan yang berbeda-beda. Secara khusus untuk wilayah *hinterland* atau yang disebut dengan istilah lain, yaitu: kota satelit. Pada dasarnya dari kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu kota kecil yang berada disekitar kota besar, yang memiliki kesamaan dalam pola kinerja tetapi dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Di wilayah *hinterland* tetap ada kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan atau fasilitas-fasilitas lain tetapi dalam skala kecil, tidak kompleks pada kota besar atau pusat kota.

Secara ekonomi wilayah *hinterland* bisa menjalankan perekonomian secara mandiri, walaupun ada beberapa barang dan jasa yang dalam pendistribusiannya masih tergantung pada kota besar, tetapi secara garis besar kawasan *hinterland* atau kota satelit dapat memenuhi fasilitas-fasilitas kota yang pada akhirnya dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya atau penduduk sub-urban. Dengan kata lain, menurut Yunus (2005, h.285) dapat diungkapkan bahwa wilayah *hinterland* juga berfungsi sebagai penerima tenaga kerja karena didalamnya yang telah berkembang fungsi-fungsi sosio ekonomi kekotaaan, namun juga berperan sebagai pemasok komoditas ketempat lain.

Berkaitan dengan hal tersebut wilayah DIY memiliki kondisi yang menarik, dimana Kota Yogyakarta sebagai pusat pertumbuhan yang saat ini pertumbuhan dan perkembangannya bergerak alamiah, menyebar ke wilayah-wilayah diluar Kota Yogyakarta, yaitu sebagian wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul yang dalam perkembangannya wilayah

dengan karakteristik hampir sama dengan Kota Yogyakarta tersebut disebut sebagai Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

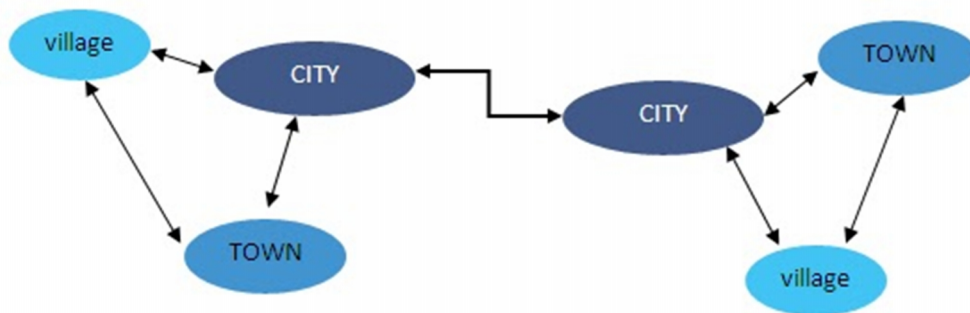
Perkembangan fungsi-fungsi wilayah sesuai dengan fungsi *hinterland* disekitar Kawasan Perkotaan Yogyakarta seperti Kawasan Perkotaan Wates, Bantul, Wonosari, dan Sleman pada prinsipnya menjadi bagian penting memberikan dukungan perkembangan wilayah di DIY, khususnya sebagai titik pusat distribusi barang dan komoditas untuk Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Hal ini memberikan makna bahwa daya dukung *hinterland* terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di DIY dapat terbentuk.

Pengembangan infrastruktur wilayah dari dan menuju *hinterland* memberikan peran penting peningkatan pemasaran komoditas baik industri kreatif, pertanian, perikanan, hasil hutan, dan lain sebagainya. Sebaliknya untuk Kawasan Perkotaan Yogyakarta tentunya harus memberikan peran penting pula dalam mendukung *hinterland* baik dalam pengembangan pelayanan pendidikan maupun penyediaan barang dan komoditas dari wilayah lain untuk mendukung kawasan-kawasan *hinterland* sebagai bagian dari sub pusat pertumbuhan DIY.

Pertimbangan arah kebijakan kewilayahan tersebut memberikan peran penting dalam peningkatan daya beli masyarakat karena dengan pola manajemen distribusi barang dan komoditas yang baik, serta pola pengaturan harga pasar oleh pemerintah akan meningkatkan pendapatan baik petani, nelayan, pedagang, maupun unsur masyarakat lainnya, sedangkan dari aspek pemenuhan komoditas terpenuhi dengan baik dan masyarakat memiliki daya beli yang baik terhadap barang/komoditas yang dijual di pasar. Lebih lanjut dengan pola membuat rantai distribusi komoditas beredar dan memenuhi kebutuhan penduduk terutama masyarakat lokal DIY akan berimplikasi pula pada pemenuhan penyediaan lapangan pekerjaan masyarakat.

Pola manajemen demikian akan memberikan peran barang/komoditas lokal beredar secara khusus di wilayah DIY yang akan meminimalisir jumlah komoditas yang masuk di wilayah DIY, serta memberikan nilai manfaat yang lebih tinggi terhadap masyarakat lokal yang akan berdampak secara *multiplier* terhadap penurunan angka kemiskinan.

Dukungan pembangunan infrastruktur akan memberikan pengaruh pada peningkatan akses, serta distribusi dan pemasaran komoditas lokal di DIY, serta memberikan pengaruh pula terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten/kota di DIY. Infrastruktur pada wilayah *hinterland* dikembangkan untuk memberikan dukungan konektivitas dengan pusat pertumbuhan yang dalam hal ini adalah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.



Gambar 4.3 Konektivitas Pusat dan Sub Pusat Pertumbuhan.

Pengembangan pola kerjasama antar wilayah tentunya menjadi bagian penting dalam mendukung suksesi pengembangan manajemen distribusi tersebut, serta memberikan peran penting dalam mendukung pengembangan wilayah di DIY. Identifikasi sektor-sektor unggulan dan strategis di masing-masing wilayah Kabupaten/Kota di DIY secara lebih spesifik sangat diperlukan. Lebih lanjut identifikasi terhadap arus barang dan komoditas, serta pola-pola perkembangan wilayah di Kabupaten/Kota menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi arah pembangunan masing-masing Kabupaten/Kota serta menjadi bahan dalam perumusan arah kebijakan strategis masing-masing Kabupaten/Kota.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul saat ini menjadi bagian penting dalam pengendalian kawasan dengan fungsi ekologis dengan mengubah *mindset* pengendalian lingkungan hidup melalui pengembangan pariwisata daerah yang memanfaatkan alam baik goa, pantai, serta peninggalan sejarah megalitikum. Kabupaten Bantul sebagai bagian dari pengembangan aktivitas wisata yang memanfaatkan potensi alam berupa pantai dan mengembangkan industry kreatif yang menjadikan Kabupaten Bantul sebagai trigger pengembangan aktivitas pariwisata khususnya dalam seni dan budaya. Sejalan dengan hal tersebut akan berbeda dengan wilayah Kabupaten Kulonprogo yang akan meningkatkan fungsi wilayahnya sebagai wilayah yang maju dan modern melalui peningkatan dan pengembangan infrastruktur bandara dan pelabuhan tanjung adikarto dengan harapan ke depan memberikan peran besar dalam menarik demand pengguna jasa transportasi udara, serta pengembangan system distribusi barang dan komoditas melalui pelabuhan dan bandara. Lain halnya dengan Kabupaten Sleman yang cenderung dapat memberikan dukung dari aspek ekologis berkaitan dengan penyediaan cadangan air karena Sleman merupakan wilayah resapan air atau daerah tangkapan air.

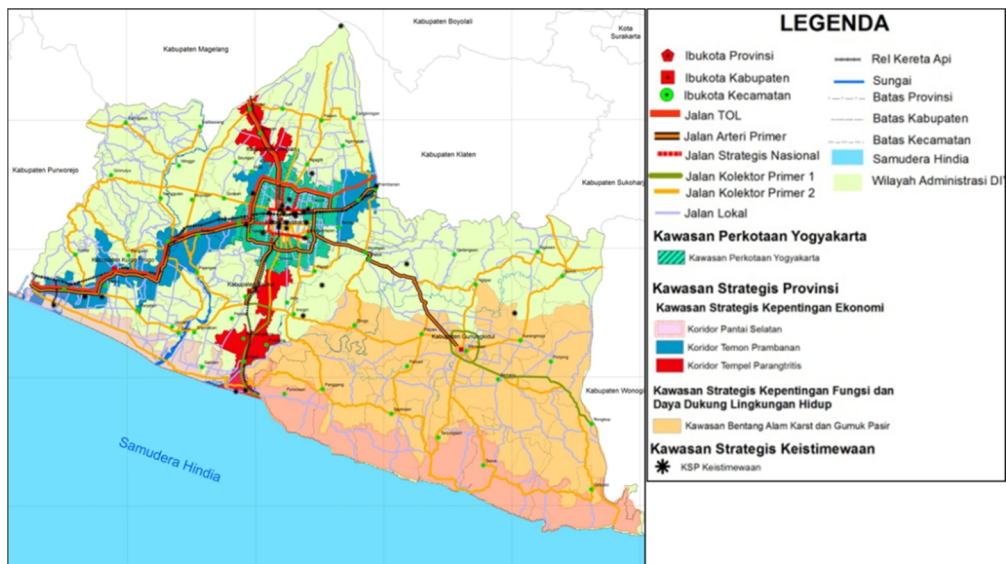
### 4.3.2 Pembangunan Koridor Ekonomi Strategis

Pengembangan koridor ekonomi strategis dilakukan pada beberapa lokasi koridor, meliputi Koridor Pantai Selatan, Koridor Temon-Prambanan,

Koridor Tempel-Parangtritis. Beberapa koridor ekonomi tersebut tentunya dikembangkan dalam mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah di DIY, serta mengoptimalkan fungsi ruang yang mendukung peningkatan nilai ekonomi kawasan.

Lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan koridor ekonomi di DIY dilakukan pula beberapa pengembangan koridor kawasan bentang alam karst dan gumuk pasir disekitar wilayah Kabupaten Gunungkidul, sebagian Bantul dan Kulonprogo. Kawasan tersebut tentunya memiliki fungsi lindung yang memerlukan upaya konservasi pada beberapa lokasi yang sudah mengalami degradasi lingkungan.

Pengembangan lebih lanjut pada koridor ekonomi strategis adalah penetapan kawasan pusaka yang mendukung keistimewaan di DIY yang menjadi fokus pembangunan keistimewaan di DIY. Peran DIY dalam mendukung Koridor Ekonomi khususnya Temon-Prambanan fokus pada perencanaan sarana dan prasarana angkutan jalan rel, yaitu melakukan kajian trase Utara-Selatan dan Timur-Barat, serta Lokasi Stasiun Kereta Api pada Koridor-koridor tersebut. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

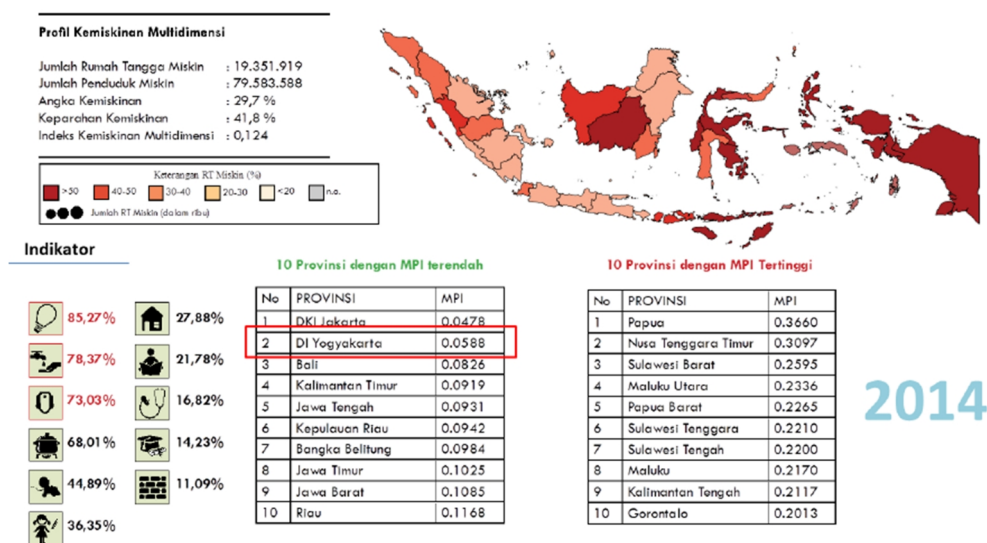


Gambar 4.4 Peta Pengembangan Koridor Ekonomi Strategis.

### 4.3.3 Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan menjadi permasalahan yang sampai saat ini membutuhkan perhatian serius. Hal ini terkait dengan masalah

pendapatan yang diterima masyarakat, pemenuhan kebutuhan masyarakat, sanitasi dan lingkungan, penataan ruang, ketenagakerjaan, sosial, serta aspek-aspek yang memberikan permasalahan degradasi lingkungan khususnya pada kawasan DIY. Sampai dengan Tahun 2016 lokus penanggulangan kemiskinan adaah 15 kecamatan miskin dengan kondisi dimana Kabupaten Gunungkidul sampai dengan memiliki potensi kemiskinan paling dominan. Sampai dengan Tahun 2016 untuk penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) di Daerah Istimewa Yogyakarta, kemiskinan menjadi bagian penting untuk dilakukan intervensi dalam pengurangan angka kemiskinannya. Lebih lanjut peran lintas sektor dalam penanggulangan kemiskinan sangat diperlukan.



Gambar 4.5 Nilai Skor dan Indeks MPI Tahun 2014.

Berdasarkan catatan Tahun 2014 didapat kondisi bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada posisi ke-2 setelah Pemda DKI dengan nilai Multidimension Poverty Index (MPI) 0,0588. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah Rumah Tangga Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta < 20%. Sejalan dengan hal tersebut, kemiskinan multidimensi diukur dari beberapa variabel, meliputi :

### Pendidikan :

- Keberlangsungan pendidikan (yang menyelesaikan SMA/SMK)
- Melek Huruf (yang mampu baca)
- Akses layanan pendidikan (anak usia sekolah yang tidak mendapat akses)

### Kesehatan :



- Proses persalinan (yang tdk ditolong dokter /paramedis)
- Asupan gizi baita (tidak memenuhi kebutuhan minimum karbohidrat)
- Sanitasi (tidak memiliki sanitasi sendiri)
- Air bersih (sumber air yang layak/terlindung)

### *Standar Hidup :*

- Sumber penerangan (non PLN dan sumber penerangan lainnya)
- Bahan bakar untuk memasak (tidak menggunakan listrik atau gas)
- Atap, lantai dan dinding (atap selain : sirap, genteng, seng, lantai selain : keramik, semen, Dinding selain tembok/kayu)
- Kepemilikan rumah (menyewa, kontrak, numpang)

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos , 2002 : 3). Dimensi Kemiskinan : Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi, Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan, Kemiskinan sosial, Kemiskinan konsekwensial. Penurunan angka kemiskinan di DIY dilakukan dengan integrasi lintas sektor, melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pengurangan beban, peningkatan kapasitas, peningkatan akses, serta pengembangan system proteksi. Dalam kaitannya dengan usaha penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya dengan pengembangan daya saing wilayah melalui pengembangan produk/komoditas lokal wilayah, peningkatan akses terhadap sumberdaya produktif, bantuan rumah layak huni, pembebasan biaya pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan, pelatihan ketrampilan, bantuan permodalan, serta peningkatan kesempatan kerja.

### 4.3.4 Penurunan Ketimpangan Wilayah

Penurunan ketimpangan wilayah di DIY menjadi permasalahan yang bersifat multidimensi. Seperti halnya masalah kemiskinan, ketimpangan wilayah bersifat unik, mengingat tidak semua wilayah dengan penyediaan infrastruktur dan sarana maupun prasarana rendah merupakan wilayah yang timpang hanya karena pertimbangan secara umum melalui perhitungan index Williamson. Hal ini memberikan makna bahwa aspek ketimpangan tentunya harus memperhatikan rasio penyediaan infrastruktur terhadap kebutuhan, bukan hanya memperhatikan bahwa sebuah wilayah mengalami ketimpangan karena kawasan didalamnya mengalami pertumbuhan yang tidak seimbang karena satu kawasan tertentu berkembang potensi perdagangan dan jasa cukup tinggi, sedangkan kawasan lain hanya berkembang potensi pertanian dan perkebunan.

Makna ketimpangan dalam kaitannya dengan aspek pengembangan wilayah tentunya harus memperhatikan terlebih dahulu fungsi sebuah

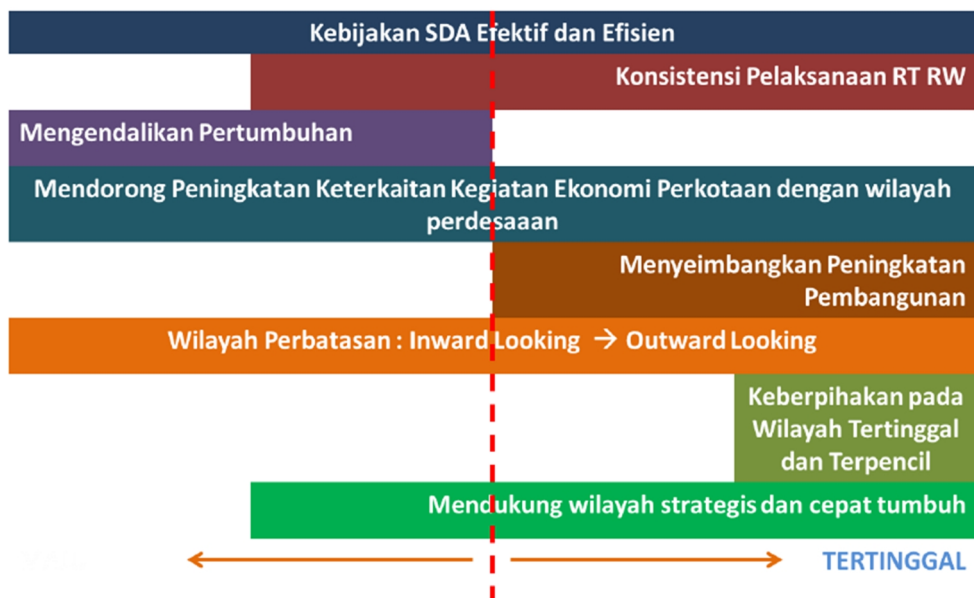
wilayah. Tidak hanya sebatas melihat seberapa besar pelayanan yang tersedia pada masing-masing wilayah. Dalam hal ini apabila diperhatikan, wilayah DIY memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan fungsi yang berbeda-beda tiap wilayah kabupaten/kotanya (melihat dari aspek administratif). Wilayah Kabupaten Bantul, dan Sleman dikembangkan aktivitas pertanian yang cukup baik yang pada prinsipnya memiliki fungsi sebagai wilayah *hinterland* yang mendukung wilayah pusat kota, dalam hal ini adalah Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

Kepadatan penduduk cukup tinggi memberikan nuansa bahwa Kawasan Perkotaan Yogyakarta sebagai pusat pertumbuhan, sedangkan wilayah diluar kawasan perkotaan merupakan hinterland dan sebagian sebagai penyangga. Kabupaten Sleman selain dikembangkan sebagai pertanian juga memiliki fungsi ekologis, yaitu kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, serta wilayah sekitar merapi yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Hal ini memberikan makna bahwa sebagian wilayah Kabupaten Sleman adalah wilayah lindung yang memberikan dukung terhadap wilayah-wilayah dibawahnya termasuk berkaitan dengan dukungan penyediaan air dari mata air merapi, serta fungsi merapi menjaga keberlangsungan ekologi. Lebih lanjut Bantul menjadi salah satu wilayah yang memberikan peran penting dalam pengembangan komoditas pertanian dan perkebunan, demikian pula Kabupaten Sleman yang memberikan peran penting mendukung pangan pada wilayah perkotaan Yogyakarta.

Lebih lanjut wilayah Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul memiliki karakteristik unik sebagai wilayah yang lebih jauh dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul memiliki fungsi pengembangan ekologis karst. Kabupaten Gunungkidul tidak dapat dikembangkan seperti Kota Yogyakarta, mengingat kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki termasuk sumber air bawah tanah yang cukup besar maupun keberadaan kawasan karst yang menjaga keberlangsungan fungsi ekologi kawasan sekitarnya.

Uraian tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa wilayah Pusat dan Sub Pusat harus dibedakan karakteristiknya, khususnya dalam upaya melihat disparitas wilayah yang tidak hanya secara umum melainkan secara khusus dengan melihat kebutuhan sarana dan prasarana dasar. Hal tersebut memberikan implikasi pula pada perumusan proses perencanaan kewilayahan termasuk dalam hal ini adalah penataan ruang.





Gambar 4.6 Dasar Pemikiran Penurunan Ketimpangan Wilayah

#### 4.3.5 Kestabilan Daya Dukung Lingkungan

*Hamemayu Hayuning Bawono* merupakan filosofi sekaligus konsep yang banyak menghiasi wawasan kosmologi kehidupan masyarakat Jawa. *Hamemayu Hayuning Bawono* relevan dengan upaya untuk memberi makna bahwa kehidupan sejatinya adalah memuliakan kehidupan termasuk memuliakan bumi dan alam semesta. Konsep ini selaras dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan dan kelestarian lingkungan hidup dijaga dengan semangat memuliakan bumi demi anak cucu sebagai penghuni berikutnya.

Menurut Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No.23 Tahun 1997, Pasal 1 Ayat 1, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling memengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Dalam pelaksanaan pembangunan, aspek lingkungan merupakan hal yang “istimewa” karena menyangkut bagian

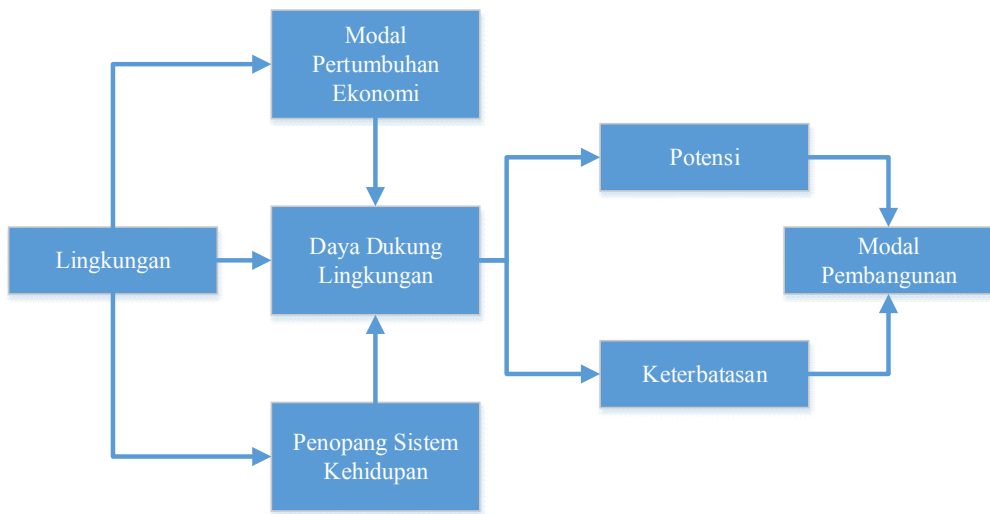
penting dalam pembangunan. Kondisi lingkungan merupakan faktor penentu sekaligus faktor pembatas dalam pelaksanaan pembangunan. Sebagai faktor penentu, aspek lingkungan dapat merupakan sumber daya yang mampu mendukung pembangunan. Berbagai sumber daya yang tersedia dari kondisi lingkungan tertentu dapat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas pembangunan. Dengan demikian, kondisi lingkungan pada suatu wilayah dengan berbagai sumber daya di dalamnya dapat sebagai modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (*resource based economy*).

Potensi sumber daya alam di suatu wilayah yang dimanfaatkan melalui berbagai macam kegiatan sektoral dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perekonomian wilayah. Sumbangan pendapatan sektor kegiatan yang berbasis pada sumber daya alam di berbagai daerah berpotensi meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mampu memicu perkembangan ekonomi wilayah. Dengan demikian, daya dukung sumber daya alam dapat menentukan perkembangan ekonomi wilayah. Meskipun demikian, daya dukung sumber daya alam pada suatu daerah dapat pula hanya sekedar potensi dan belum mampu menggerakkan ekonomi wilayah karena belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal.

Daya dukung sumber daya alam pada suatu wilayah berkaitan dengan perkembangan kegiatan sektoral. Kegiatan sektor tertentu akan berkembang sesuai dengan intensitas pemanfaatan dan potensi sumber daya alamnya. Berkembangnya sektor kegiatan yang secara intensif memanfaatkan potensi sumber daya alam akan menjadikan sektor tersebut sebagai sektor unggulan. Besarnya daya dukung sumber daya alam pada suatu wilayah terkait dengan berkembangnya sektor-sektor unggulan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Selain itu, aspek lingkungan juga sangat menentukan berkembangnya suatu sistem kehidupan. Aspek lingkungan mempunyai kaitan yang erat dengan berkembangnya ekosistem tertentu. Berkembangnya sistem kehidupan ditentukan oleh dukungan ekosistem. Dengan demikian, kondisi lingkungan merupakan penopang sistem kehidupan (*life support system*).

Sesuai dengan fungsi lingkungan sebagai modal pertumbuhan ekonomi sekaligus penopang sistem kehidupan, tentunya mencerminkan adanya kemampuan suatu lingkungan dalam mendukung dan memenuhi berbagai kebutuhan pembangunan. Kemampuan tersebut merupakan daya dukung dari suatu lingkungan tertentu yang ada dalam suatu wilayah. Daya dukung lingkungan memberikan gambaran tentang adanya potensi yang dapat dimanfaatkan.

Meskipun demikian, daya dukung juga mencerminkan adanya keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatannya untuk pembangunan. Secara diagramatis, fungsi dan keistimewaan lingkungan dalam pembangunan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4.7 Dukungan Lingkungan dalam Pembangunan

Setiap wilayah mempunyai kapasitas yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Salah satu potensi sumber daya wilayah tersebut adalah menyangkut sumber daya alam. Sumber daya alam yang terdapat di suatu wilayah, baik berupa sumber daya lahan maupun sumber daya lainnya, dalam manifestasi pemanfaatannya meliputi berbagai bentuk, seperti untuk peruntukan kehutanan, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, dan pariwisata. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam tersebut sangat kompleks dan potensial untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan wilayah. Potensi sumber daya alam di suatu wilayah yang dimanfaatkan melalui berbagai macam kegiatan sektoral dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perekonomian wilayah. Sumbangan pendapatan sektor kegiatan yang berbasis pada sumber daya alam di berbagai daerah mampu meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mampu memicu perkembangan wilayah. Dengan demikian, daya dukung sumber daya alam menentukan terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Daya dukung suatu wilayah berkaitan erat dengan kondisi dan kemampuan ekosistem. Kondisi ekosistem suatu wilayah menentukan terhadap ketersediaan sumber daya lingkungan. Selanjutnya, keterbatasan sumber daya lingkungan tersebut berpengaruh terhadap variasi aktivitas ekonomi suatu wilayah. Pemanfaatan sumber daya lingkungan oleh

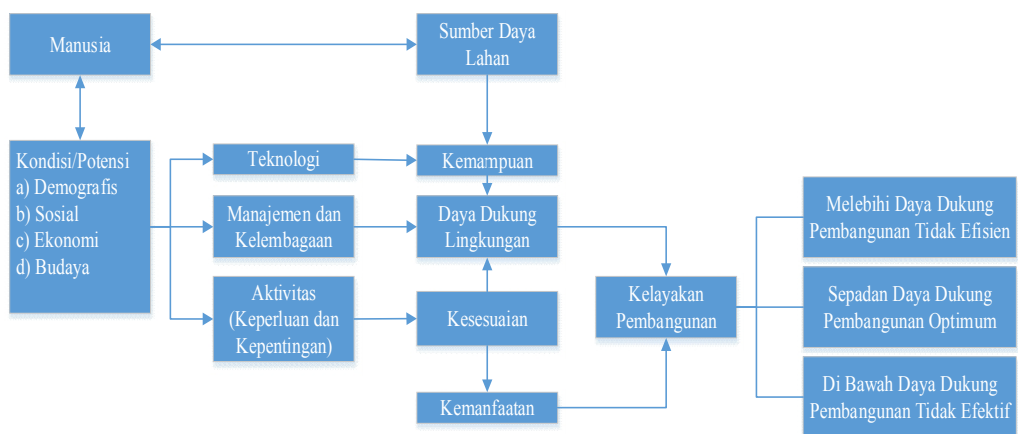
berbagai aktivitas ekonomi pada gilirannya akan memengaruhi kapasitas menghasilkan barang produksi yang tentunya berpengaruh terhadap daya dukung wilayah. Meskipun demikian, di samping dipengaruhi oleh kapasitas ekosistem, daya dukung wilayah juga dipengaruhi oleh perubahan struktur produksi dan konsumsi, serta pemanfaatan teknologi.

Selain penopang pembangunan, aspek lingkungan pada suatu wilayah juga merupakan faktor pembatas pembangunan. Setiap wilayah mempunyai kondisi lingkungan dan sumber daya yang terbatas dalam mendukung kehidupan penduduk dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian, suatu wilayah mempunyai daya dukung tertentu dalam menampung perkembangan yang terjadi. Namun di sisi lain, perkembangan di suatu wilayah akan terus meningkat, baik akibat pengaruh faktor eksternal maupun faktor internal wilayah. Perkembangan tersebut akan sangat berpotensi melebihi daya dukung lingkungannya sehingga berpeluang terjadinya degradasi lingkungan dan sumber daya (*negative impacts of development*) yang akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pembangunan. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi degradasi lingkungan dan sumber daya, sangat diperlukan upaya mengarahkan perkembangan suatu wilayah agar sesuai dengan daya dukung wilayahnya.

Agar pembangunan berkelanjutan dapat terwujud, dibutuhkan tiga pilar utama, yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial yang harus berjalan harmonis. Sebuah sistem ekonomi berkelanjutan harus mampu memproduksi dan menyediakan basis berkelanjutan untuk mencegah adanya ketidakseimbangan, baik di sektor pertanian maupun industri. Sementara itu, sistem ekologi berkesinambungan harus mampu mempertahankan stabilitas sumber daya dan mencegah eksploitasi berlebihan pada sumber daya alam dan lingkungan hidup, sedangkan sistem sosial berkelanjutan akan meningkatkan keadilan dalam hal distribusi dan kesempatan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam implementasinya, pendekatan pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan untuk kemaslahatan manusia dalam batas daya dukung yang mampu disediakan sumber daya tersebut.

Dalam pelaksanaan pembangunan perlu dilihat kelayakan pembangunan sebagai dasar evaluasi. Kajian kelayakan pembangunan perlu didasarkan atas daya dukung dan kemanfaatannya. Imbangan tingkat pemanfaatan sumber daya (lahan) dan daya dukung dapat dijadikan ukuran kelayakan setiap program dan perencanaan pembangunan. Sumber daya dimanfaatkan secara layak apabila daya dukung dimanfaatkan sepenuhnya (optimum). Apabila daya dukung yang tersedia tidak dimanfaatkan secara penuh, maka pembangunan tidak efektif. Sebaliknya, apabila pemanfaatan sumber daya melampaui daya dukungnya, maka pembangunan menjadi tidak efektif dan cenderung akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan sehingga akan berpengaruh pada

keberlanjutan pembangunan. Oleh sebab itu, penilaian daya dukung suatu wilayah menjadi sangat penting dalam proses perencanaan pembangunan wilayah. Proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang tidak bijaksana akan membawa penurunan daya dukung wilayah dan keberlanjutan pembangunan. Meskipun demikian, daya dukung suatu wilayah dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi dan pengembangan manajemen serta penguatan kelembagaan. Keberlanjutan pembangunan sangat ditentukan oleh proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang mampu memanfaatkan dan menjaga daya dukung wilayah. Uraian tersebut dapat disajikan dalam diagram seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.8 Hubungan Kemampuan Sumber Daya Lahan, Daya Dukung, Kesesuaian, Kemanfaatan dan Kelayakan Pembangunan

Secara fisik, wilayah DIY mempunyai karakteristik yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi fisiografi yang bervariasi. Fisiografi Gunung Merapi terdiri dari Lereng Merapi Atas, Lereng Merapi Tengah, dan Lereng Merapi Bawah yang terletak di bagian utara membentang hingga bagian selatan dengan susunan material dari endapan aktivitas Gunung Api Merapi. Pada wilayah Lereng Merapi Atas yang mempunyai kemiringan lereng yang tinggi sebagian merupakan kawasan hutan lindung dan daerah resapan air. Sementara itu, wilayah Lereng Merapi Tengah banyak dimanfaatkan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman, tetapi bersifat terbatas karena faktor kemiringan lereng dan sebagian masih merupakan daerah resapan air.

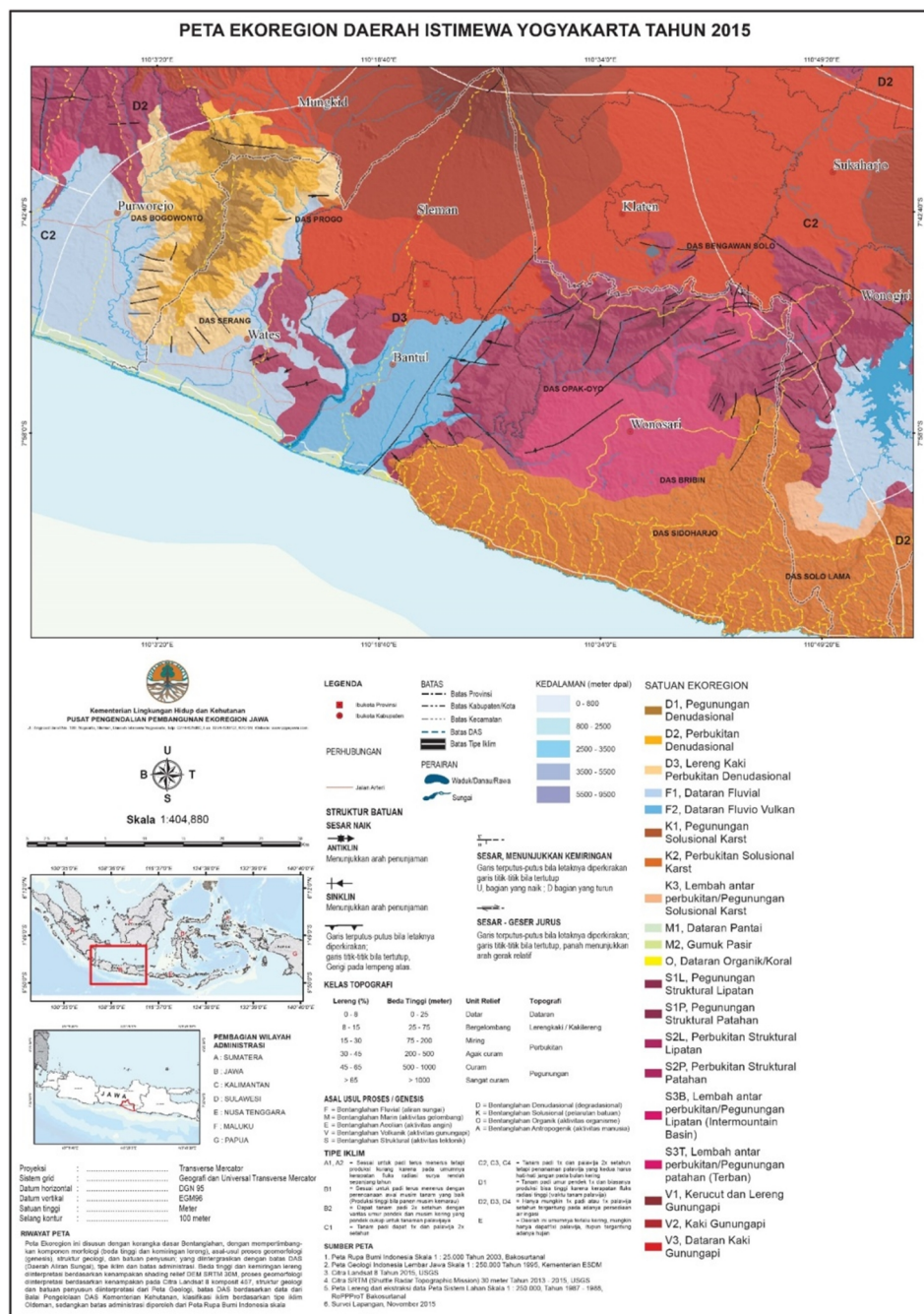
Kondisi yang berbeda terlihat pada wilayah Lereng Merapi Bawah yang topografinya relatif lebih datar. Pada wilayah ini terdapat kawasan perkotaan Yogyakarta yang meliputi wilayah Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul. Dominasi lahan terbangun dan berkembangnya berbagai kegiatan menjadi ciri utama kawasan perkotaan Yogyakarta. Pada bagian selatan terdapat dataran aluvial yang mempunyai topografi datar-hampir datar sehingga merupakan lahan yang baik untuk permukiman dan pertanian. Satuan fisiografi lain yang terdapat di bagian barat wilayah DIY berupa Perbukitan Menoreh atau Pegunungan Kulon Progo. Satuan fisiografi ini batas bagian timurnya adalah Lambah Progo dan bagian selatan dibatasi oleh dataran aluvial pantai. Wilayah ini mempunyai lereng curam-sangat curam sehingga proses erosi dan longsor sering terjadi dan perlu tindakan konservasi tanah. Daerah yang berada pada kawasan Pegunungan Kulon Progo ini umumnya digunakan sebagai kebun campuran, sawah, tegalan, dan permukiman. Di bagian sebelah timur Perbukitan Menoreh terdapat Dataran Progo yang merupakan dataran fluvial yang mempunyai karakteristik lahan yang subur dan sangat cocok untuk pengembangan kawasan pertanian lahan basah. Kawasan pertanian juga cocok dikembangkan di wilayah Dataran Aluvial Pantai. Penyebaran satuan dataran aluvial ini memanjang dari barat ke timur yang meliputi Kecamatan Panjatan, Temon, Wates, Galur, dan sebagian daerah Lendah. Daerah dataran aluvial ini relatif landai sehingga sebagian besar digunakan sebagai lahan persawahan dan permukiman penduduk. Di antara Dataran Progo dan Dataran Aluvial Pantai terdapat satuan fisiografi Perbukitan Sentolo. Formasi Sentolo terdiri atas batugamping, batupasir napalan, konglomerat, napa tufan dengan sisipan tuf gelasan pada bagian bawahnya dengan ketebalan 350 meter. Perbukitan Sentolo ini memiliki ketinggian berkisar 50-150 meter di atas permukaan laut dengan besar rerata kelerengan 15%. Dengan kondisi tersebut, penggunaan lahan tegalan mendominasi di wilayah Perbukitan Sentolo. Pada bagian selatan DIY terdapat pula satuan fisiografi Gumuk Pasir Pantai yang membentang dari wilayah Kabupaten Kulon Progo ke arah timur (Kabupaten Bantul) dan berbatasan dengan satuan fisiografi Gunung Sewu. Keberadaan Gumuk Pasir di pantai selatan tidak lepas dari pengaruh aktivitas Gunung Merapi, Sungai Opak, dan Sungai Progo. Partikel pasir yang membentuk gumuk pasir berasal dari material vulkanis Gunung Merapi yang terbawa oleh aliran Sungai Opak dan Sungai Progo. Keberadaan gumuk pasir merupakan fenomena yang unik sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Sementara itu di bagian tenggara terdapat satuan fisiografi Dataran Tinggi Gunungkidul. Bagian utara satuan fisiografi ini dibatasi oleh Perbukitan Batur Agung dengan garis terjal dan memanjang. Bagian tengah merupakan Ledok Wonosari dengan topografi datar bergelombang dan pada bagian selatan merupakan perbukitan karst yang disebut Gunung Sewu. Satuan fisiografi ini merupakan bentang alam yang terbentuk dari

hasil proses solusional (pelarutan), dengan bahan induk batu gamping dan mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup sangat jarang. Lereng perbukitan karst tersebut curam dan sebagian merupakan lahan kritis.

Gambaran variasi kondisi fisiografi tersebut mencerminkan pula keragaman potensi sumber daya alam. Keberagaman potensi sumber daya alam di DIY tentunya akan sangat menentukan terhadap kapasitas wilayah sehingga berpengaruh pula terhadap variasi daya dukung wilayah. Secara spasial, variasi kondisi lingkungan fisik sebaran satuan ekoregion di wilayah DIY dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 4.9 Peta Ekoregion DIY

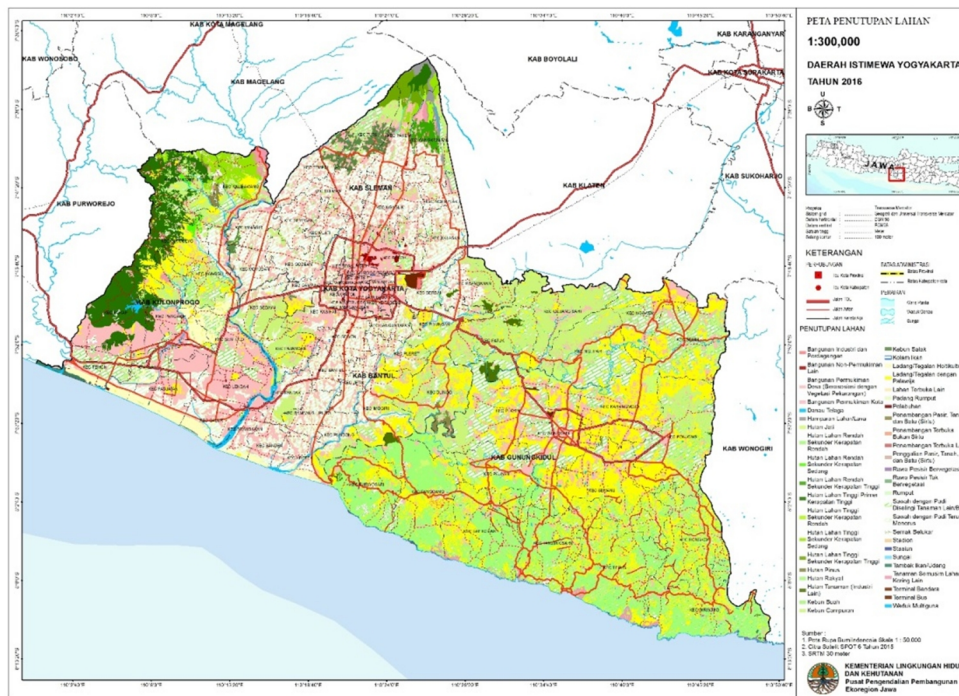
Wilayah DIY telah mengalami perkembangan pada berbagai aspek. Salah satu wujud perkembangan tersebut tercermin dari penggunaan



lahannya. Penggunaan lahan di DIY menunjukkan adanya variasi. Variasi penggunaan lahan tersebut merupakan dampak dari berkembangnya berbagai kegiatan dan keragaman kondisi lingkungan fisik. Kondisi penggunaan lahan yang ada juga mencerminkan kapasitas suatu wilayah. Setiap bentuk penggunaan lahan mempunyai kemampuan mendukung fungsi dan memenuhi kebutuhan tertentu. Penggunaan lahan merupakan perwujudan aspek kemampuan ekologi dalam menyediakan sumber daya sesuai dengan potensi dan keterbatasan yang ada. Dengan demikian, penggunaan lahan pada suatu wilayah juga menggambarkan daya dukung wilayah yang bersangkutan.

Penggunaan lahan secara umum merupakan turunan penutup lahan yang sudah didefinisikan fungsinya. Distribusi penutup lahan dapat dilihat pada Peta Penutup Lahan DIY seperti yang tersaji pada Gambar x.xx. Penggunaan lahan di Wilayah DIY secara umum menunjukkan adanya keragaman. Luasan yang cukup dominan terlihat pada bentuk penggunaan lahan untuk pertanian yang berupa lahan sawah beririgasi, sawah tadah hujan, dan tegalan. Sawah tadah hujan banyak ditemui di wilayah Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulon Progo terutama pada wilayah dataran aluvial, sedangkan sawah tadah hujan banyak terdapat di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang didominasi satuan fisiografi perbukitan karst. Keberadaan lahan pertanian terutama sawah sangat memberikan dukungan bagi pemenuhan kebutuhan pangan penduduk DIY.

Selain lahan pertanian, bentuk penggunaan lahan yang cukup dominan adalah lahan untuk permukiman. Lahan permukiman di wilayah DIY terutama terdapat di wilayah perkotaan dan di sekitar koridor jalan utama. Pertumbuhan penduduk yang tinggi terutama di wilayah pinggiran kota, menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman juga tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan kebutuhan permukiman yang tinggi terutama terjadi di wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul sebagai dampak urbanisasi spasial dari kawasan perkotaan Yogyakarta. Lahan permukiman yang cukup luas dan terus mengalami perkembangan akan berdampak pada semakin menurunnya biokapasitas (daya dukung sumber daya lahan). Terlebih lagi jika dikaitkan dengan keberadaan lahan pertanian yang terus mengalami konversi oleh lahan permukiman semakin menurunkan kemampuan wilayah dalam penyediaan pangan. Dampak lain dari perkembangan lahan permukiman adalah semakin menurunnya ketersediaan air akibat semakin luasnya lahan terbangun terutama di daerah resapan air.



Gambar 4.10 Peta Penutup Lahan DIY Tahun 2016

Penggunaan lahan yang berupa hutan di wilayah DIY luasannya semakin terbatas. Lahan hutan yang masih tersisa hanya terdapat di wilayah Kabupaten Sleman bagian utara (lereng Gunung Merapi) dan di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Luasan hutan yang sudah sangat terbatas tersebut sangat berpengaruh terhadap biokapasitas dan kemampuan menyerap CO<sub>2</sub> serta kemampuan meresap air sehingga berakibat terhadap daya dukung bioekologi, daya dukung udara, dan daya dukung sumber daya air.

Daya dukung wilayah dan keberlanjutan pembangunan dibatasi oleh adanya bahaya alami akibat keragaman kondisi lingkungan fisik. Sebagian wilayah DIY mempunyai bahaya alami yang cukup beragam. Wilayah yang mempunyai bahaya alami tersebut antara lain pada daerah gunung api aktif, yaitu pada kerucut Gunung Api Merapi yang ditandai adanya akumulasi langsung dari material hasil aktivitas gunung api secara periodik. Selain itu, aktivitas Gunung Api Merapi juga berdampak pada bahaya alami sekunder berupa banjir lahan di sepanjang sungai utama sebagai media aliran lahar yang melintasi lereng kaki gunung api hingga dataran gunung api, seperti di sepanjang Sungai Code dan Sungai Opak. Wilayah DIY juga mempunyai daerah bahaya longsor lahan dan erosi linier, yaitu pada sebagian besar perbukitan jalur Batur Agung dan

Pegunungan Kulon Progo. Sementara itu berkaitan dengan bahaya erosi, wilayah pegunungan kapur (Gunung Sewu) di zona selatan merupakan daerah bahaya erosi berat, sedangkan pada daerah perbukitan monoklinal pada Formasi Sentolo terdapat daerah bahaya erosi sedang. Wilayah DIY juga terdapat daerah rawan banjir, yaitu di sepanjang dataran rendah bagian selatan dari Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul. Bahaya alami lain yang cukup berdampak dan sering terjadi adalah bencana gempa bumi. Wilayah yang paling berpotensi mengalami dampak akibat gempa bumi adalah Kabupaten Bantul. Bahaya alami juga terdapat di wilayah pesisir akibat adanya tsunami. Adanya berbagai bahaya alami tersebut tentu saja akan sangat membatasi kapasitas dan daya dukung wilayah serta akan berdampak pada keberlanjutan pembangunan di wilayah DIY.

Tabel 4.4 Indikasi Program Utama Lima Tahunan RTRW DIY Tahun 2009-2029

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
										Tahap II	Tahap III	Tahap IV
			2010	2011	2012	2013	2014			2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
PERWUJUDAN STRUKTUR RUANG PROVINSI												
Perwujudan Sistem Perkotaan Provinsi												
A. Percepatan Pengembangan dan Peningkatan Fungsi Kota-kotadi Provinsi D.I. Yogyakarta												
1. Revitalisasi dan Pengembangan Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) sebagai PKN (Herarki/Pusat pelayanan Nasional)	Peta system perkotaan Prov. DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem. Kab, Dep. PU, Depdagri			
- Perencanaan, Legislasi, Sosialisasi KPY		3 Paket										
- Dokumen, Legislasi, Sosialisasi Peraturan Zonasi KPY		3 Paket										
- Perencanaan,Legislas i, Sosialisasi Kawasan Cagar Budaya & Pariwisata		21 Paket										
- Pemantapan & Pengembangan KPY												
2. Revitalisasi dan Pengembangan Ibu Kota Kabupaten sebagai PKW (Herarkhi II/Pusat Pelayanan Regional)												
- PKW Bantul		1 Paket										
- PKW Sleman		1 Paket										
- PKWp (promosi) Wates		1 Paket										
- PKWp (promosi)		1 Paket										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
										Tahap II	Tahap III	Tahap IV
			2010	2011	2012	2013	2014			2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
Wonosari												
B. Mendorong Pengembangan kota-kota pusat pertumbuhan wilayah												
1. Mendorong Pengembangan Ibu Kota Kecamatan sebagai PKL (Herarkhi III/Pusat-pusat pelayanan	Peta Sistem perkotaan Prov. DIY						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem. Kab, Dep. PU, Depdagri				
2. Mendorong Pengembangan Ibu Kota Kecamatan (Herarki IV/ pusat-pusat pertumbuhan)												
Perwujudan Sistem Transportasi Provinsi												
A. Perwujudan Sistem Jaringan Jalan												
1. Pemantapan jaringan jalan arteri primer	Peta sistem jaringan prasarana wilayah Prov DIY	168,81 km					APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem Kab, Dep. PU, Pem.Prov				
2. Pemantapan dan pengembangan jaringan jalan kolektor primer		690,25 km										
3. Pembangunan jalan bebas hambatan (TOL)		104 km										
4. Pengembangan jaringan jalan pantai selatan jawa (Pansela)		117,599 km										
B. Perwujudan Sistem Jaringan Jalur Kereta Api												
1. Pemantapan Jaringan Jalur KA yang sudah ada (timur barat)	Peta sistem jaringan prasarana						APBD, APBN, Investasi	Pem Kab, Dep. PU, Pem.Prov				

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan				
										Tahap II	Tahap III	Tahap IV		
			2010	2011	2012	2013	2014			2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029		
2. Pengembangan Jaringan Jalur KA Yogyakarta- Borobudur (utara)	wilayah Prov DIY	47 km						swasta dan/ atau kerjasama pendanaan						
3. Pengembangan Jaringan Jalur KA Yogyakarta-Parangtritis (selatan)		15 km												
C. Perwujudan Bandar Udara														
1. Pengembangan Bandara Adisutjipto menjadi Bandara pusat penyebaran sekunder	Peta sistem jaringan prasarana wilayah Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem Kab, Dep. PU, Pem.Prov					
2. Pengembangan landasan TNI AU Gading sebagai sebagai landasan pendukung untuk sekolah penerbangan		1 Paket												
3. Persiapan Pengembangan Bandara Baru		1 Paket												
D. Perwujudan Pelabuhan Laut														
1. Pengembangan Pelabuhan Sadeng Kabupaten Gunungkidul menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai	Peta sistem jaringan prasarana wilayah Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephub, Depbudpar					
2. Pengembangan Pelabuhan Glagah Kabupaten Kulonprogo menjadi Pelabuhan Perikanan		1 Paket												
E. Perwujudan Terminal dan Stasiun														
1. Pemantapan Terminal tipe A Kota Yogyakarta	Peta sistem jaringan	1 Paket						APBD, APBN,	Pem. Prov, Pem Kab,					

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II	Tahap III	Tahap IV
										2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
2. Pemantapan Terminal Kabupaten Gunungkidul menjadi terminal tipe A	prasarana wilayah Prov DIY	1 Paket						Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Dep. PU, Dephub			
3. Pengembangan Terminal Kabupaten Kulonprogo menjadi terminal tipe A		1 Paket										
4. Pengembangan Terminal Terminal Kabupaten Bantul menjadi terminal tipe B		1 Paket										
5. Pengembangan Terminal Kabupaten Sleman menjadi terminal tipe B		1 Paket										
6. Pengembangan Terminal Angkutan Barang		1 Paket										
Perwujudan Sistem Prasarana Lainnya												
A. Pengembangan Sumber Daya Air dan Irigasi												
1. Pengembangan, Pengelolaan dan Konservasi Sungai, Waduk, Sumber Air*)	Peta sistem jaringan prasarana wilayah Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Deptan			
2. Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi *)		1 Paket										
3. Pengendalian Banjir dan Pengamanan Pantai *)		1 Paket										
4. Penyediaan dan Pengelolaan Air Baku*)		1 Paket										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
										Tahap II	Tahap III	Tahap IV
			2010	2011	2012	2013	2014			2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
B. Pengelolaan Air Tanah Berwawasan Konservasi												
1. Pembangunan dan pengelolaan air tanah berwawasan konservasi								APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dep. ESDM			
C. Program Pengembangan Jaringan Energi *)												
1. Pengembangan jaringan Listrik	Peta sistem jaringan prasarana wilayah Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dep. ESDM			
2. Pengembangan Energi Terbarukan												
3. Pengembangan Bahan Bakar												
D. Program Pengembangan Jaringan Telekomunikasi *)												
1. Kerjasama Informasi dengan Massmedia	Peta system jaringan prasarana wilayah Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Depkominfo			
2. Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Mediamassa												
PERWUJUDAN POLA RUANG PROVINSI												
Perwujudan Kawasan Lindung Nasional dan Provinsi												
A. Penguikuan kawasan lindung	Kawasan lindung	4 Paket						APBD, APBN, , investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementeri an kehutanan , Dishutbun			
B. Rehabilitasi dan konservasi lahan kawasan lindung	Kawasan lindung							APBD, APBN,	Pem prov, Kementria			



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029
								investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	n kehutanan , Dishutbun			
1. Pemantapan Fungsi Lindung Bawahan	Kawasan Lindung Bawahan	5 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementrian kehutanan , Dishutbun			
2. Pemantapan Fungsi Lindung Setempat	Kawasan Lindung Setempat	4 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementrian kehutanan , Dishutbun			
C. Pengendalian kawasan lindung	Kawasan lindung	3 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementrian kehutanan , Dishutbun			
D. Pengembangan partisipasi masyarakat	Kawasan lindung	2 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementrian kehutanan , Dishutbun			
E. Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim	Kawasan lindung	3 Paket						APBD, APBN,	Pem prov, Kementria			

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029
								investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	n kehutanan , Dishutbun			
F. Pengembangan pola insentif dan disinsentif	Kawasan lindung	3 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Pem Kab.			
G. Pengembangan Pengelolaan Kawasan Konservasi												
1. Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM)	Kawasan TNGM	4 paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Pem Kab, Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
2. Suaka Margasatwa (SM)	kawasan SM	4 paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
3. Taman Hutan Raya (Tahura)	kawasan Tahura	4 paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Pem Kab Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
4. Taman Wisata Alam (TWA)	Kawasan TWA	4 paket						APBD, APBN, investasi swasta,	Pem prov, Kementerian an kehutanan			

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029
								dan/atau kerjasama pendanaan	, Dishutbun			
5. Terumbu Karang	Wedi Ombo	4 paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Pem Kab. Kementerian an kehutanan , Dishutbun ,			
6. Taman Wisata Candi Prambanan dan Ratu Boko	Prambanan	2 Paket						APBD, APBN, investasi swasta, dan/atau kerjasama pendanaan	Pem prov, Pem Kab. Depbudpar , Disbud			
7. Kawasan Cagar Budaya												
<i>Perwujudan Kawasan Budidaya</i>												
1. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Pertanian												
a. Pemantapan Pengelolaan KPH	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephut, Dishutb un, Dinas			
b. Pengembangan DEM Plot pertanian organik dan pertanian terpadu		1 Paket										

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
										Tahap II	Tahap III	Tahap IV
			2010	2011	2012	2013	2014			2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
									Pertania n, Deptan			
2. Pengembangan Kawasan Peruntukan Hutan Produksi												
a. Program pembinaan dan penertiban Industri Hasil Hutan	Kawasan hutan produksi	3 Paket							Pem prov, Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
b. Program pemantapan kawasan hutan dan pengembangan pengusaha hutan	Kawasan hutan produksi	6 Paket							Pem prov, Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
c. Program pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan	Kawasan hutan produksi	8 Paket							Pem prov, Kementerian an kehutanan , Dishutbun			
d. Program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan	Kawasan hutan produksi	4 Paket							Pem prov, Pem kab, Kementria n kehutanan , Dishutbun			
e. Program penguatan keamanan dan perlindungan hutan	Kawasan hutan produksi	8 Paket							Pem prov, Pem kab, Kementria n kehutanan , Dishutbun			
3. Pengelolaan Kawasan												

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029
Peruntukan Pertambangan												
a. Pengelolaan ,pembinaan dan pengawasan pertambangan		31 Paket							Pem. Prov, Kementrian ESDM			
4. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan pariwisata												
a. Pengembangan kualitas dan kuantitas ODTW DIY sebagai destinasi utama di Indonesia.	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Dinas Pariwisata DIY, Dep.pariwisata			
b. Pengembangan kualitas dan kuantitas ODTW DIY sebagai destinasi unggulan di Indonesia.												
c. Pengembangan kualitas dan kuantitas ODTW DIY sebagai destinasi terkemuka di Asia Tenggara												
d. Pemantapan/mempertahankan kuantitas ODTW DIY sebagai destinasi terkemuka di Asia Tenggara												
e. Pengembangan Kawasan Depok Kab. Bantul sebagai Wisata Pantai dan Kuliner Ikan	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY	1 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama	Pem Kab, DPUP-ESDM, Deplautkan, Dislautkan			

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II	Tahap III	Tahap IV
								pendanaan	Depbudpar, Dispar	2015 - 2019	2020 - 2024	2025 - 2029
f. Pengembangan Fasilitas Museum		1 Paket							Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephutbun, Depbudpar			
g. Pengembangan Desa/Kantong Budaya		1 Paket							Disbud			
5. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Permukiman												
1. Revitalisasi dan Pengembangan Kawasan Perkotaan Yogyakarta								APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Depdagri, Depardag			
2. Revitalisasi dan Pengembangan Kota Bantul, Sleman, Wates, Wonosari (Ibu Kota Kabupaten, Herarkhi II)												
3. Revitalisasi dan Pengembangan Kota (Ibu Kota Kecamatan, herarkhi III)												
4. Revitalisasi dan Pengembangan Kota (Ibu Kota Kecamatan, herarkhi IV)												
6. Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri												
Pengembangan Kawasan Industri Sentolo, Piyungan dan sentra industri	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY	3 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau	Pem Kab, Dep PU, DPUP-ESDM, Depperind			

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan			
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029	
								kerjasama pendanaan	agkop, Disperinda gkop, Balai Kulit				
7. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Pendidikan Tinggi													
	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Depdiknas				
8. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil													
a. Penghijauan Kawasan Pesisir	Peta Kawasan Budidaya Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephutbu n, Depkanla				
<i>Perwujudan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi</i>													
A. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Pertahanan Keamanan													
1. Rehabilitasi								APBD,	Pem. Prov,				

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan			
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029	
/Revitalisasi kawasan								APBN	Pem Kab, Dep. PU, Dephankam				
2. Pengembangan/Peningkatan kualitas kawasan													
B. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi													
1. Rehabilitasi /Revitalisasi kawasan	Peta Kawasan Strategis Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephub				
2. Pengembangan/Peningkatan kualitas kawasan													
C. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Sosial Budaya													
1. Rehabilitasi /Revitalisasi kawasan	Peta Kawasan Strategis Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Depbudpar				
2. Pengembangan/Peningkatan kualitas kawasan													
D. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Pendayagunaan Sumberdaya Alam dan/atau Ilmu Pengetahuan													
1. Pengembangan/Peningkatan	Peta							APBD,	Pem Prov,				



## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

Nama Program	Lokasi	Besaran	Periode Pelaksanaan Tahap I					Sumber Biaya	Instansi Pelaksana	Periode Pelaksanaan		
			2010	2011	2012	2013	2014			Tahap II 2015 - 2019	Tahap III 2020 - 2024	Tahap IV 2025 - 2029
katan kualitas kawasan	Kawasan Strategis Prov DIY							APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem Kab, Dep PU, Dephub, KLH, BLH			
E. Rehabilitasi dan Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Lindung dan Budidaya												
1. Rehabilitasi /Revitalisasi kawasan	Peta Kawasan Strategis Prov DIY							APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephutbun, Deptamben,			
2. Pengembangan/Peningkatan katan kualitas kawasan												
F. Pengembangan Kawasan Strategis Nasional dan Provinsi dari sudut Kepentingan Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut												
1. Pengembangan/Peningkatan katan kualitas kawasan (Sadeng, Baron, Karang Wuni, Glagah)	Peta Kawasan Strategis Prov DIY	3 Paket						APBD, APBN, Investasi swasta dan/ atau kerjasama pendanaan	Pem. Prov, Pem Kab, Dep. PU, Dephub, Deplautkan			

Sumber : RTRW DIY Tahun 2009-2029 (Perda DIY 2/2010)



4.3.6 Tindak Lanjut Pembangunan *New Yogyakarta International Airport*, Kulon Progo



Gambar 4.11 Presiden Joko Widodo (Jokowi) didampingi Gubernur DIY, dan Menteri terkait melaksanakan “Babat Alas Nawung Krida” yang mengawali Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (2017)

Sumber: @starjogja, 2017

Babak awal Pembangunan Bandara *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) di Temon, Kulon Progo dimulai pada tahun 2017 dengan upacara “*Babat Alas Nawung Krida*” pada hari Jum’at 27 Januari 2017 yang dihadiri Presiden Joko Widodo beserta jajarannya dan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X beserta jajarannya. Pembangunan Bandara *New Yogyakarta International Airport* di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, DIY dibangun di atas lahan seluas 587 hektar yang dibangun 2 tahap. Tahap 1 pembangunan bandara tersebut

meliputi terminal dengan luas 130 ribu meter persegi, *runway* sepanjang 3.250 meter dengan lebar 60 meter, apron berkapasitas 35 pesawat, dengan estimasi mampu menampung 15 juta penumpang per tahunnya. Bandara tersebut nantinya diharapkan dapat mengatasi kekurangan di Bandara Internasional Adisucipto Yogyakarta, meningkatkan kualitas pelayanan kepada jasa bandara, serta memacu perkembangan perekonomian, aktivitas bisnis, dan mendukung kegiatan pariwisata Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan dalam hal ini Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur dan sekitarnya. Pembangunan Bandara tersebut merupakan upaya dalam mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur dan sekitarnya masuk sebagai salah satu dari 10 prioritas nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan Infrastruktur Pendukung untuk merespon Pembangunan Bandara *New Yogyakarta International Airport* sebagai Airport City-Aerotropolis. Infrastruktur pendukung tersebut antara lain :

- a. Jaringan Kereta Api (dari Prambanan-Tugu ke Bandara Baru beserta reaktivasi stasiun-stasiun kereta; reaktivasi stasiun kereta api Yogyakarta ke Borobudur),
- b. Transit antar moda (TOD).
- c. Jalur jalan lintas selatan (JJLS; termasuk Jembatan Kretek 2 dan Jembatan Kelok 18 yang perlu direspon lebih lanjut).
- d. Jogja Outer Ringroad (JORR).
- e. SPAM Regional (4 area)
- f. Penyediaan Jaringan Listrik (Rencana Penambahan Gardu Listrik, 150-20kv)

Selain itu, respon Pembangunan Bandara Baru sebagai Kawasan Prioritas dapat mendukung Pengembangan Destinasi Wisata untuk:

- a. Kawasan Menoreh
- b. Kawasan Samas Parangtritis
- c. Kawasan Perkotaan Yogyakarta
- d. Kawasan Prambanan-Candi Ijo
- e. Kawasan Nglanggeran
- f. Pantai Selatan Gunungkidul
- g. Kawasan Bandara dan Sekitarnya
- h. TOD Kedundang-Sentolo-Pathukan-Kalasan

Kawasan Peruntukan Industri yang dapat ditunjang dengan keberadaan Bandara Baru *New Yogyakarta International Airport* antara lain:

- a. Kawasan Peruntukan Industri Temon
- b. Kawasan Peruntukan Industri Sentolo
- c. Kawasan Industri Sentolo
- d. Kawasan Peruntukan Industri Sedayu
- e. Kawasan Peruntukan Industri Pajangan
- f. Kawasan Industri Piyungan

Respon tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk program/ kegiatan lintas sektor berbasis kawasan yang dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh SKPD Pemda DIY dengan membentuk jejaring bersama Pemerintah, Pemerintah Kabupaten/Kota, BUMN, Sektor Swasta, dan Masyarakat Sipil.

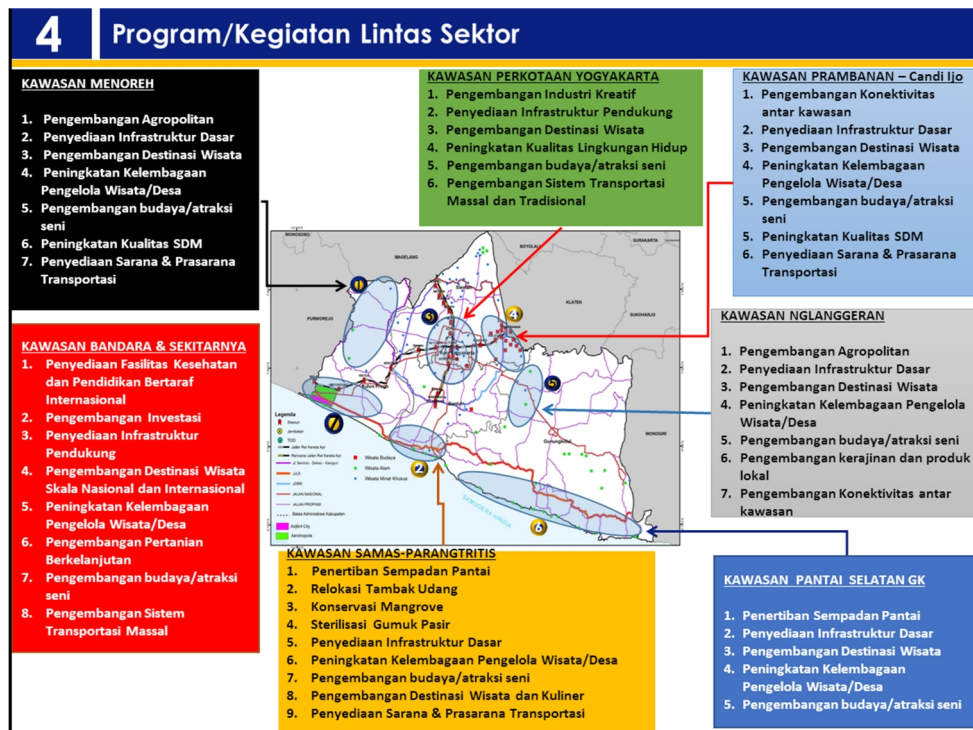
Program/ Kegiatan lintas sektor berbasis kawasan dalam rapat koordinasi ini masih bersifat makro sehingga perlu direspon dengan serius oleh seluruh SKPD. Terlebih lagi, tahun 2018 adalah tahun yang penting bagi Pemda DIY dalam rangka penyusunan RKPD 2018. RKPD 2018 adalah dokumen perencanaan pada tahun pertama dari RPJMD 2017-2022 sehingga perlu merespon hal-hal yang afirmatif terhadap desain makro program/kegiatan lintas sektor tersebut secara serius. Diharapkan desain program/kegiatan lintas sektor tersebut komprehensif, detail, operasional dan membuka diri bagi masukan dari berbagai pihak (akademisi, asosiasi perusahaan (ASITA, Kadin), dan stakeholder terkait) serta kerangka pendanaan yang berasal dari investasi.

Investasi di DIY tidak hanya berfokus pada investasi belanja modal dari APBD tetapi harus membuka diri dengan investasi swasta dengan skema *Public Private Partnership* atau Kerjasama Pemerintah/ Pemerintah Daerah dan Badan Usaha (KPBU) sebagaimana arahan dari Presiden terkait Perencanaan Pembangunan Nasional Tahun 2018 sebagai Tahun Investasi untuk infrastruktur, .

Pemda DIY dan seluruh jajarannya perlu merespon dan menyikapi agenda penting Pasca Pembangunan Bandara *New Yogyakarta International Airport* dengan kemauan untuk bekerja lebih keras, tidak hanya “*mekaten mawon sampun saged*” (begini saja sudah cukup),

bersikap kompetitif memberikan pelayanan terbaik, berwawasan global, menggunakan standar kerja dan produk kelas internasional, terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak untuk memperkaya sudut pandang terhadap permasalahan publik, serta memperbaiki pola manajemen dan koordinasi.

Program/ kegiatan integratif lintas sektor yang memungkinkan untuk diinisiasi pada tahun 2018 dapat berbasis kawasan sebagaimana tergambar sebagai berikut,



Gambar 4.12. Program/ Kegiatan Lintas Sektor Merespon Pembangunan Bandara Baru New Yogyakarta International Airport

#### 4.4 Pokok-Pokok Pikiran DPRD

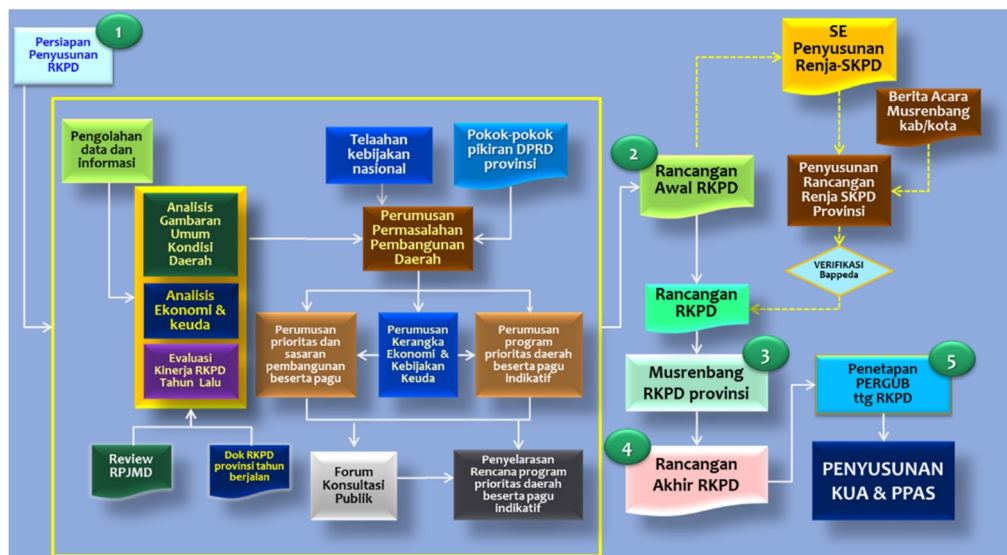
Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Pasal 5 ayat (2) RPJM Daerah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang penyusunannya berpedoman pada RPJP Daerah dan memperhatikan RPJM

Nasional, memuat arah kebijakan keuangan Daerah, strategi pembangunan Daerah, kebijakan umum, dan program Satuan Kerja Perangkat Daerah, lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan program kewilayahan disertai dengan rencana-rencana kerja dalam kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif. Lebih lanjut didalam pasal 5 ayat (3) juga dijabarkan bahwa RKPD merupakan penjabaran dari RPJM Daerah dan mengacu pada RKP, memuat rancangan kerangka ekonomi Daerah, prioritas pembangunan Daerah, rencana kerja, dan pendanaannya, baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah maupun yang ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat.

Penyusunan RKPD DIY Tahun 2018 merupakan masa transisi dari RPJMD 2012-2017 dan RPJMD 2017-2018 sehingga penyusunan RKPD Tahun 2018 berpedoman pada RPJPD, RPJMN, dan RKP yang dalam prosesnya memperhatikan salah satunya adalah pokok-pokok pikiran DPRD DIY. Pokok-pokok pikiran DPRD DIY tersebut disusun sesuai dengan mandat dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 pasal 107 ayat (1) bahwa perumusan rancangan awal RKPD untuk provinsi mencakup (pada huruf f) penelaahan pokok-pokok pikiran DPRD provinsi. Pokok-pokok pikiran DPRD tersebut didalam kerangka penyusunan Rancangan Awal RKPD menjadi bahan pertimbangan perumusan permasalahan pembangunan daerah.

Pertimbangan lebih lanjut dalam kerangka penyusunan RKPD Tahun 2018 Pokok-pokok Pikiran DPRD yang berisi sejumlah rekomendasi kebijakan arahan strategis pembangunan daerah memiliki peran yang sangat penting baik dari sisi muatan substansi materi maupun ketepatan waktu penyelesaian dan penyampaiannya kepada Gubernur, karena dapat berpengaruh terhadap mekanisme penyusunan dokumen-dokumen turunan berikutnya. Pokok-pokok Pikiran DPRD tidak akan memiliki fungsi yang baik dan optimal apabila penyampaiannya kepada gubernur terlambat walaupun penyusunan materinya dapat dilakukan dengan baik dan benar.





Gambar 4.11 Skema Perencanaan Pembangunan Menurut Permendagri 54 Tahun 2010

Pokok-pokok Pikiran DPRD merupakan dokumen pemikiran sejumlah rekomendasi kebijakan pembangunan daerah yang bersifat makro dan mikro yang berasal dari berbagai masukan, khususnya konstituen dari masing-masing partai politik untuk menjadi acuan dalam penyusunan draf Rancangan Awal RKPD.

#### 4.4.1 Tujuan Pokok-pokok Pikiran DPRD

Dari sudut pandang DPRD dapat disampaikan bahwa tujuan dari pokok-pokok pikiran DPRD DIY dalam perencanaan pembangunan Tahun 2018 adalah, sebagai berikut :

1. Memberikan bahan, arahan sekaligus masukan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun dokumen awal draf RKPD 2018;
2. Memudahkan dan mengefektifkan penyusunan dokumen RKPD, KUA dan PPAS, RKA SKPD dan RAPBD Tahun Anggaran 2018;
3. Mengarahkan dan memfokuskan upaya pencapaian visi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui perencanaan pembangunan dan sistem penganggaran tahun 2018;
4. Mengarahkan penyusunan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sesuai dengan RPJPD Daerah Istimewa Yogyakarta;
5. Mewujudkan aspirasi masyarakat dalam kebijakan pembangunan melalui akomodir dalam fungsi representasi DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta;



6. Mendukung terwujudnya tingkat kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta secara komprehensif;

#### 4.4.2 Permasalahan Pembangunan DIY dari Sudut Pandang DPRD

Menurut pandangan DPRD DIY dalam mewujudkan pembangunan setiap tahunnya untuk menuju visi jangka panjang di DI. Yogyakarta tentu saja menyimpan sejumlah persoalan, mulai dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan dan relasi sosial kemasyarakatan. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah angka kemiskinan yang terus berkurang dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, pemerataan pembangunan mencapai keseimbangan bagi kawasan-kawasan tertinggal. Lebih lanjut terdapat beberapa pandangan DPRD terhadap permasalahan pembangunan Tahun 2018, meliputi :

##### 1. Pemerintahan

Bidang Urusan Pemerintahan (Bidang Pemerintahan, Ketertiban, Ketentraman umum, dan Perlindungan Masyarakat, Pertanahan, Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Penanaman Modal, Statistik, Persandian, Perpustakaan, Kearsipan, Pelaksanaan Otonomi Daerah dan Desentralisasi, Pelaksanaan Otonomi Khusus, Penanganan Bencana) mempunyai ruang lingkup yang luas dan membutuhkan beberapa penanganan khusus terhadap Bidang Urusan Pemerintahan. Isu mengenai good governance atau tata pemerintahan yang baik terus menjadi persoalan utama. Di DI. Yogyakarta, penguatan agenda tata pemerintahan yang baik dengan mendorong pembangunan struktur pemerintahan disertai penegakan nilai-nilai Keistimewaan Yogyakarta menjadi agenda penting yang terus di dorong. Perbaikan struktur pemerintahan

Tahun 2018 adalah tahun pertama masa jabatan Gubernur DI. Yogyakarta periode 2017-2022. Pengisian jabatan gubernur DI. Yogyakarta termasuk salah satu urusan keistimewaan sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DI. Yogyakarta yang di lakukan dengan system penetapan. Diharapkan dengan keistimewaan tersebut kondisi wilayah DI. Yogyakarta memiliki stabilitas politik yang dapat mendukung bagi perekonomian, khususnya terhadap masuknya arus investasi di DIY.

Pengaturan keistimewaan D.I. Yogyakarta bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis, mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat, mewujudkan tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, menciptakan pemerintahan yang baik, dan

melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.

Kewenangan D.I. Yogyakarta sebagai daerah otonom mencakup kewenangan dalam urusan Pemerintahan Daerah D.I. Yogyakarta sebagaimana dimaksud dalam undang-undang pemerintahan daerah dan urusan keistimewaan yang ditetapkan berdasar Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012. Kewenangan keistimewaan D.I. Yogyakarta itu adalah tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang gubernur dan wakil gubernur D.I. Yogyakarta, Kelembagaan, Kebudayaan, Pertanahan dan Tata Ruang. Undang-undang mengamanatkan bahwa untuk penjabaran lebih lanjut kewenangan keistimewaan tersebut dibentuk Peraturan Daerah Istimewa (Perdais) Yogyakarta.

Hal yang juga perlu ditegaskan kembali dalam dokumen pokok-pokok pikiran DPRD ini adalah masalah Dana Otonomi Khusus atau sering disebut Dana Keistimewaan (danais) yang jumlahnya dari tahun ke tahun meningkat. Selama ini kemanfaatan danais terus mendapatkan perhatian DPRD di sebabkan serapan program dan kegiatan belum maksimal.

Kritik muncul dari pengelolaan program dan kegiatan dana Keistimewaan Yogyakarta adalah program dan kegiatan masih bersifat pada infrastruktur budaya yang dikembangkan, bukan pada substansi atau nilai-nilai pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kritik lain yang muncul adalah mengenai sejumlah arah dan orientasi implementasi program dan kegiatan dalam pengelolaan dana Keistimewaan Yogyakarta. Berbagai stakeholders terus mendorong upaya-upaya program dan kegiatan yang bersumber pada Keistimewaan Yogyakarta untuk mendorong kesejahteraan masyarakat, khususnya mengatasi berbagai kemiskinan melalui isu-isu pengembangan program kebudayaan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Sedangkan dari aspek perencanaan DPRD tetap berupaya untuk dapat terlibat mengingat selama ini danais menjadi bagian tak terpisahkan dari APBD DIY setiap tahunnya.

Terkait dengan lima urusan keistimewaan, sampai dengan tahun 2016 baru ada dua kewenangan yang sudah dibentuk Perdais Yogyakarta. Perdais tentang tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas dan wewenang gubernur dan wakil gubernur, serta perdais kelembagaan. Perdais kebudayaan masih dalam tahapan proses pembahasan oleh DPRD D.I. Yogyakarta. Dua perdais lainnya, pertanahan mulai dibahas di akhir tahun 2016. Dan perdais tata ruang dibahas di tahun 2017. Tahapan selanjutnya pada tahun 2018 adalah tahapan sosialisasi di masyarakat dan tahapan implementasi. Terhadap perdais pertanahan dan perdais tata ruang perlu dilakukan sosialisasi yang luas ke masyarakat agar pelaksanaannya sesuai output yang diharapkan.

Khusus di bidang kebijakan pertanahan, DI. Yogyakarta perlu

menata kembali kebijakan pertanahan. Kebijakan pertanahan yang menyangkut kasultanan Yogyakarta dan kadipaten Paku Alaman menjadi isu yang mencuat. Keputusan penting tidak hanya pada arah kebijakan daerah mengenai status tanah kasultanan dan kadipaten, akan tetapi menyangkut persoalan penataannya dan bangunan informasi yang luas dengan sistem informasi akurat untuk diketahui secara umum oleh seluruh lapisan masyarakat DI. Yogyakarta. Ketegasan pemerintah daerah DI. Yogyakarta untuk membangun sistem pengelolaan pertanahan menjadi penting karena menyangkut kepentingan pemerintah, kepentingan umum, dan kebijakan daerah menyangkut Rencana Tata Ruang Wilayah DI. Yogyakarta.

Isu yang lain dalam bidang pemerintahan adalah mendorong pemerataan pembangunan DI. Yogyakarta dengan menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, penyelesaian kasus-kasus sosial masyarakat, konflik sosial, hingga ketertiban masyarakat dengan sejumlah permasalahannya seperti pencegahan isu SARA dan kekerasan anak muda. Sejumlah program lainnya adalah penguatan aparatur pemerintah daerah, penguatan bidang informasi, hingga sosialisasi kebijakan perlu diperkuat kembali. Pengamanan dokumen pemerintah dengan memperkuat pola-pola persandian, akurasi data-data melalui penguatan statistik daerah, hingga pada memperkuat minat baca masyarakat melalui pembangunan berbagai perpustakaan di desa-desa merupakan investasi penguatan dan pemberdayaan pemerintah dan masyarakat. Sejumlah agenda-agenda penting tersebut harus menjadi agenda kebijakan pembangunan DI. Yogyakarta tahun 2018.

### 2. Ekonomi dan Keuangan

Persoalan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat menjadi satu masalah tersendiri ketika gagasan pembangunan menjadikan program-program tersebut tidak terkoneksi dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menjadikan program pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial menjadi penting karena mempunyai aspek-aspek peningkatan kesejahteraan secara langsung dan menjadikan perubahan profil ekonomi masyarakat. Sesuai dengan persoalan yang muncul dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial adalah beberapa sektor yang dominan menjadi mata pencaharian hidup masyarakat. Beberapa sektor tersebut seperti pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengembangan ekonomi usaha kecil dan beberapa persoalan pengembangan ekonomi lainnya.

Di Yogyakarta, angka pengangguran cukup tinggi seperti ditunjukkan data sebelumnya yang didominasi oleh lulusan SLTA. Oleh karena itu, kebutuhan penguatan program dalam bidang ekonomi perlu

ditingkatkan untuk penyerapan tenaga kerja secara simultan. Tentu saja bidang pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan sektor UKM lainnya menjadi prioritas pengembangan dalam APBD 2018.

DPRD melihat relevansi kebutuhan pengembangan ekonomi tersebut masih signifikan, khususnya sektor-sektor yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang mempunyai fungsi lain perlindungan terhadap Sumber Daya Alam. Arah kebijakan bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial bisa dilakukan dengan cara membangun sumber daya manusia agar lebih berpengetahuan, terampil dan mampu Pokok-pokok Pikiran DPRD DIY terhadap RKPD 2018.

Perubahan skema kebijakan dalam meningkatkan modal ekonomi masyarakat dalam bentuk bantuan hibah sosial maupun melalui skema program dan kegiatan lainnya perlu mendapatkan perhatian mengingat kebutuhan untuk mempertahankan status kelompok rentan, khususnya masyarakat miskin tetap menjadi prioritas utama. Sisi lain yang harus diperhatikan adalah mengurangi angka kemiskinan dan mempertahankan status non miskin dalam berbagai bentuk program dan kegiatan pembangunan.

Pada sektor pendapatan daerah, DI. Yogyakarta sangat mengandalkan sektor pariwisata. Konteks ini sesuai dengan visi pembangunan DI. Yogyakarta, dimana DI. Yogyakarta menjadi salah satu destinasi wisata yang diandalkan di kawasan Asia Tenggara. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah pengunjung wisata di D.I. Yogyakarta sudah mencapai target yang dicanangkan. Meskipun demikian, dalam pencapaian target yang dicanangkan masih belum seimbang. Persoalan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara belum signifikan dengan target rata-rata wisatawan tinggal di Yogyakarta.

Pengembangan fasilitas infrastruktur pendukung wisatawan memang cukup berlebih jika ditinjau dari sisi jumlah ketersediaan hotel sebagai tempat tinggal wisatawan. Pemerintah DI. Yogyakarta perlu mengkaji ulang kembali pertumbuhan hotel di Yogyakarta agar tidak menimbulkan monopoli dan persaingan tidak sehat dalam bisnis pariwisata. Ketersediaan hotel sebagai tempat tinggal wisatawan berbanding terbalik dengan aksesibilitas infrastruktur, khususnya persoalan jalan raya sebagai akses kunjungan sering mengalami kemacetan. Bahkan kasus kemacetan tersebut menjadi makin meningkat dari tahun ke tahun.

Pengembangan wisata dengan arah tujuan destinasi wisata pedesaan atau pengembangan wisata desa mengalami kemajuan pesat atas dasar partisipasi warga desa. Beberapa tahun terahir, layanan wisata pedesaan cukup meningkat dengan bertambahnya obyek wisata desa. Dukungan pemerintah daerah DI. Yogyakarta masih belum optimal terhadap pengembangan destinasi wisata desa. Pemerintah daerah DI. Yogyakarta perlu masih miskin inovasi dan program wisata desa membutuhkan dukungan konkret dari pemerintah daerah. Misalnya, pengembangan

homestay maupun fasilitas wisata lainnya.

Pemerintah daerah perlu mendorong proses pengembangan destinasi wisata di D.I. Yogyakarta dengan bertemakan wisata berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Pengembangan wisata dengan tema lain perlu juga dikembangkan, seperti wisata sejarah, pendidikan dan lainnya.

### 3. Pembangunan

Pembangunan di D.I. Yogyakarta cukup maju dengan ditandai pertumbuhan ekonomi cukup tinggi dengan angka IPM 77,59 yang dicapai pada tahun 2015. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi seharusnya memberikan sumbangan pada pengurangan angka kemiskinan pada penduduk D.I. Yogyakarta yang berjumlah 3.514.762 pada tahun 2012. Kondisi kenaikan IPM pada angka 76.75 pada tahun 2012 tersebut ternyata tidak linier dengan angka kemiskinan. Meskipun turun, angka kemiskinan tetap tinggi di atas rata-rata angka kemiskinan nasional. Angka kemiskinan D.I. Yogyakarta pada tahun 2013 adalah 535,180 dengan pendapatan minimum rata-rata Rp 303,843/bulan. Dengan angka kemiskinan tinggi, pemerintah daerah D.I. Yogyakarta seharusnya melakukan banyak evaluasi mengenai capaian-capaian pembangunan dalam tiap tahun atau pembangunan jangka pendek. Sedangkan dalam jangka menengah, maka perlu diperhaikan mengenai pencapaian visi pembangunan jangka menengah yang perlu mendapatkan koreksi lebih lanjut. Harapan masyarakat kedepan, dengan bergulirnya berbagai program-program pembangunan, maka secara logis terjadi peningkatan IPM dan berujung pada pengurangan Tahun Kota Desa Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) September 2012 Maret 2013 September 2013 0,58 0,50 0,52 1,10 0,63 0,34 Pokok-pokok Pikiran DPRD DIY terhadap RKPD 2017. Oleh karena itu, harapan yang bisa dilakukan adalah melakukan koreksi atas pencapaian visi-misi pembangunan, khususnya jangka menengah yang memprioritaskan pada program-program yang lebih pro poor, pro growth dan pro job tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta.

Kemajuan pembangunan di DI. Yogyakarta cukup pesat, khususnya infrastruktur perkotaan yang menjadi kebutuhan. Persoalan infrastruktur tentu saja mencuat dengan perubahan konsep “Among Tani, Dagang Layan” yang dikembangkan dan menempatkan kawasan Selatan menjadi halaman depan Yogyakarta. Dengan berubahnya konsep pembangunan tersebut, maka titik berat tentu saja dilakukan pengembangan kawasan Selatan dengan fokus pembangunan infrastruktur dalam skema Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah dengan desain baru. Fokus pembangunan tersebut tidak hanya pada titik fokus pada sentra kawasan “ADIKARTA” sebagai kawasan utama, akan tetapi menyangkut area terdampak sekitarnya.

Konsep “AERO CITY” tidak hanya pada daerah utama, akan tetapi juga mengembangkan kawasan terjauh sebagai bentuk pemerataan pembangunan infrastruktur.

Persoalan pembangunan di Yogyakarta tidak hanya fokus pada isu pembangunan kawasan selatan-selatan. Persoalan disparitas ekonomi, sosial dan infrastruktur pembangunan kawasan pedesaan menjadi fokus utama isu pembangunan antar kawasan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur bagi kawasan-kawasan pertumbuhan lambat. Pemerintah harus memberikan porsi seimbang dalam pembangunan infrastruktur, bahkan lebih kepada kelompok rentan yang bisa setiap saat terjerumus dalam kelompok miskin.

Infrastruktur yang diperhatikan lainnya adalah pengembangan jalan dengan persoalan kepadatan lalu lintas. Di D.I. Yogyakarta, jumlah panjang dan lebar jalan cenderung lamban bertambah dibandingkan dengan jumlah pertambahan kendaraan bermotor. Kepadatan lalu lintas menjadi isu utama yang harus di respon untuk memperlancar aktivitas masyarakat maupun memperlancar laju ekonomi masyarakat.

Isu lainnya adalah mengenai peran pemerintah daerah D.I. Yogyakarta dalam mendorong kebijakan bantuan infrastruktur kepada pemerintah Kabupaten, kota dan desa. Perkembangan bantuan infrastruktur perlu di respon mengingat desa sudah mempunyai ADD yang memadai dari pemerintah pusat untuk program desa membangun. Secara lebih rinci, Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta perlu merumuskan pembantuan infrastruktur untuk kawasan pedesaan dalam bentuk lainnya dengan isu menempatkan desa sebagai pusat pertumbuhan.

#### 4. Kesejahteraan Rakyat

Pendidikan dan kesehatan penting untuk mendukung capaian visi DIY 2025 yakni “Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ) menjadi pusat pendidikan, budaya dan tujuan wisata dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera”. Untuk menjadi DI. Yogyakarta yang maju, berkarakter,berbudaya, mandiri dan sejahtera hanya bisa di raih melalui pendidikan dan kesehatan yang berhasil.

Target di tahun 2018 pelaksanaan pendidikan wajib belajar bisa terpenuhi 12 tahun. Kebijakan pendidikan harus diperkuat dengan tidak adanya anak putus sekolah. Artinya angka lama pendidikan rata-rata 9,6 tahun harus naik sebesar 12 tahun atau tidak ada anak-anak pelajar di DI. Yogyakarta putus sekolah. Untuk itu program pemberian beasiswa bagi siswa keluarga miskin dan kurang mampu perlu di tingkatkan.

Demikian pula dalam urusan kesehatan komitmen untuk mewujudkan seluruh warga DIY memiliki jaminan kesehatan juga perlu di tegaskan kembali. Berdasar pokok-pokok pikiran DPRD sebelumnya ( 2015-2017 ) DPRD telah menyampaikan aspirasi agar program jaminan kesehatan bagi seluruh warga DIY ( total coverage ) dapat di wujudkan di tahun 2017. Namun sampai dengan akhir 2016 nampaknya target tersebut



masih belum dapat di capai dengan berbagai alasan dan kendala.

Beberapa kendala yang ada seperti belum tersedianya data kependudukan yang valid untuk menghindari tumpang tindih kepesertaan masih dalam penyelesaian. Selain itu masih ada kendala belum di lakukannya integrasi berbagai program jaminan kesehatan yang ada baik milik kabupaten maupun jamkesmas yang ada di provinsi juga masih menjadi catatan DPRD. Jamkesmas yang di kelola DIY memiliki peran penting untuk membantu masyarakat yang kategori kurang mampu, namun belum memiliki jaminan kesehatan.

Program Jaminan Kesehatan Nasional ( JKN ) yang mulai di nikmati rakyat telah dirasakan manfaatnya. Program JKN di kelola operasionalnya oleh BPJS dan telah berlaku secara nasional. Namun dalam evaluasi pelaksanaan JKN oleh BPJS ditemukan masih banyak kendala dilapangan. Prosedur kepesertaan yang rumit dan berat karena harus satu keluarga bagi peserta mandiri, juga di temukan pelayanan yang masih kurang.

Bidang kesejahteraan rakyat juga melihat beberapa persoalan di sektor ketenagakerjaan. Persoalan ketersediaan lapangan kerja masih menjadi masalah utama, dimana jumlah angka pengangguran terus meningkat sepanjang tahun. Dominasi angka pengangguran oleh lulusan setingkat SLTA dan SMK terus naik dan mendominasi. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans), jumlah penduduk yang bekerja di DIY tahun 2015 sebanyak 1.891.218 orang dari angkatan kerja sebanyak 1.971.463 orang. Angka pengangguran di DI. Yogyakarta pada tahun 2015 naik sebesar 12.827 orang dibanding tahun sebelumnya. Angka pengangguran mengalami kenaikan yang didominasi oleh angkatan kerja baru dengan lulusan setingkat SLTA sejumlah 43.557 orang dan lulusan diploma dan sarjana sebanyak 15.933 orang. Tingkat pengangguran terbuka sebesar 4.07 % pada tahun 2015. Sedangkan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan (IPK) DI. Yogyakarta pada tahun 2015 sebesar 64.80.

Angka pengangguran yang didominasi oleh lulusan SLTA menunjukkan bahwa pemerintah daerah DI. Yogyakarta masih perlu fokus pada model pendidikan keterampilan khusus bagi lulusan SLTA. Pendalaman program keterampilan dan fasilitas training hendaknya ditingkatkan sebagai kesiapan angkatan kerja baru.

Pemerintah daerah DI. Yogyakarta perlu membangun skema investasi untuk meningkatkan serapan kerja, khususnya skema investasi padat karya.

### 4.4.3 Usulan Pokok-pokok Pikiran DPRD

Berkaitan dengan pemahaman DPRD DIY terhadap permasalahan pembangunan Tahun 2018 terdapat beberapa usulan pokok-pokok pikiran pada RKPD Tahun 2018, meliputi

1. Dalam mendorong peningkatan pendapatan daerah, DPRD menyarankan kebijakan pengelolaan keuangan daerah di bidang pendapatan daerah dengan: Pencermatan semua potensi sumber Pendapatan Daerah yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Kelompok Lain Lain Pendapatan Yang sah, Intensifikasi pemungutan dan ekstensifikasi sumber sumber Pendapatan Daerah, dan Menekan kemungkinan terjadinya kebocoran dalam pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah
2. Kebijakan pengolaam belanja daerah, DPRD menyarankan agar belanja daerah disusun berdasarkan analisis kebutuhan nyata dan bersinegris dengan upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan disparitas pembangunan antar wilayah.
3. Pada Bidang Pemerintahan, agar memprioritaskan pelaksanaan urusan Pemerintahan Wajib, sebagai berikut:
  - a. Berkaitan dengan Pelayanan Dasar yakni Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat
  - b. Tidak berkaitan dengan Pelayanan dasar adalah: pertanahan; administrasi kependudukan dan pencatatan sipil; komunikasi dan informatika; penanaman modal; statistik; persandian, perpustakaan; dan kearsipan.
  - c. Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi
  - d. Pelaksanaan Otonomi Khusus
4. Pada Bidang Ekonomi, perlu adanya mengembangkan ekonomi produktif, terutama dengan pengembangan usaha kecil dengan memberikan kemudahan akses perijinan dan permodalan usaha
5. Dibidang ketahanan pangan perlu ditingkatkan dengan cara mendorong kekuatan cadangan pangan, penguatan produksi non beras, pemanfaatan lahan non produktif, dan pengolahan produksi pasca panen
6. Dibidang pariwisata, aksesibilitas wisatawan terhadap lokasi wisata harus lebih ditingkatkan, sehingga tidak timbul kemacetan diberbagai tempat.
7. Pada Bidang Pembangunan, Infrastruktur Pekerjaan Umum harus berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu kawasan,



sehingga harus disediakan infrastruktur yang handal, bermanfaat dan berkelanjutan dalam rangka mendukung ekonomi yang merata dan sejahtera.

8. Pada Bidang Kesejahteraan Rakyat, Peningkatan Kesejahteraan Rakyat dilakukan dengan peningkatan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga DIY yang dibarengi dengan kondisi jasmani dan rohani yang sehat.
9. Dibidang pendidikan, DPRD terus mendorong untuk mensukseskan wajib belajar 12 tahun dalam rangka meningkatkan angka melek huruf masyarakat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menekan angka siswa putus sekolah.
10. Dibidang ketenagakerjaan, DPRD mendorong untuk meningkatkan kualitas calon tenaga terampil, dengan cara pemberian sarana dan prasarana yang memadai, serta dengan melakukan pelatihan-pelatihan di tempat kerja secara langsung.
11. Dibidang kesehatan, DPRD terus mendorong adanya program jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi semua warga DIY dan kemudahan akses terhadap penyediaan dan penyelenggaraan jaminan kesehatan tersebut.

Berkaitan dengan skema pokok-pokok pikiran yang telah disampaikan DPRD dalam kerangka mendukung perencanaan pembangunan Tahun 2018 ke depan, beberapa hal tersebut diatas akan ditelaah lebih lanjut sebagai bahan perencanaan pembangunan Tahun 2018.

## BAB 5 RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2018

Rencana program dan kegiatan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018 disusun menggunakan indikasi tujuan, sasaran, dan program/ kegiatan yang dirangkum dan disempurnakan dari Background Study RPJMD DIY 2017-2022 yang dapat disajikan sebagai berikut,

Tabel 5.1 Matriks Tujuan Sasaran dan Program/Kegiatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018				
Pemerintah Daerah			SKPD	
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan
1	2	3	4	5
Merupakan penjabaran / implementasi dari pernyataan misi Sesuatu (apa) yang akan dicapai atau dihasilkan pada jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun  Sumber: Inpres 7 / 99	penjabaran dari tujuan, yaitu sesuatu yang akan dicapai/dihasilkan oleh instansi pemerintah dalam jangka waktu tahunan, semesteran, triwulan atau bulanan. Sasaran diusahakan dalam bentuk kuantitatif sehingga dapat diukur.  Sumber: Inpres 7 / 99	a. Merupakan petunjuk pencapaian tingkat kinerja sasaran  b. Merupakan sarana monitoring dan evaluasi kinerja.	rangkaian kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan-sasaran, menghasilkan outcome  outcome merupakan respon terhadap pelayanan yang diberikan dalam suatu program., sifatnya kualitatif,	Aktivitas untuk mendukung program, menghasilkan output  Output merupakan keluaran yang berupa volume/ jumlah kuantitas yang dihasilkan kegiatan
PEMERINTAHAN				

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018						
Pemerintah Daerah		SKPD				
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan		
1	2	3	4	5		
Mewujudkan Pemerintahan yang Demokratis dan Akuntabel	Meningkatnya Indeks Demokrasi Indonesia (IDI)	Indeks Demokrasi Indonesia (IDI)				
	Meningkatnya Tata Kelola Pemerintahan yang baik	Indeks Persepsi Korupsi (IPK)	Pembinaan			
			Pengawasan			
			Pengendalian			
			Penanggulangan			
			OPINI BPK (WTP)	Pengelolaan Keuangan		
			Indikator Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah	Perencanaan		
				Pengendalian		
				Pengawasan		
				Monev		
			Integritas Pelayanan Publik	Kualitas Layanan Publik	Kemudahan Layanan	
					Kecepatan Layanan	
					Kejelasan Proses	
					Respon	
			Indeks Efektivitas Pemerintahan** )			
	Meningkatnya Layanan Pertanahan	Peningkatan Kualitas Administrasi Pertanahan		Pengelolaan		
				Pemanfaatan		
			Pengendalian			
SOSIAL BUDAYA						
Penguatan Kapasitas SDM di DIY	Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia	Umur Harapan Hidup				
		Angka Harapan Sekolah				

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018				
Pemerintah Daerah			SKPD	
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan
1	2	3	4	5
	Indeks Kesejahteraan Rakyat	PDRB per kapita	Pemberdayaan	
		angka kemiskinan	Jaminan Sosial	
			Aksesibilitas	
			Pelatihan	
		angka pengangguran	Sertifikasi	
			Magang	
			Wirausaha	
			Peningkatan Akses Pelayanan Kesehatan	
		Pelayanan kesehatan	Peningkatan SOP Pelayanan Kesehatan	
			Peningkatan Edukasi Kepada Masyarakat	
			Perencanaan Pendidikan Terintegrasi	
		Pelayanan pendidikan	Peningkatan Akses Pelayanan Pendidikan (CSR Swasta)	
			Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal	
			Peningkatan Kapasitas Keluarga dan Lingkungan	Pelatihan, Pusat Pengaduan dan Bimbingan Konseling, Kelas Parenting
		Rasio elektrifikasi	Rasio elektrifikasi	
Pelestarian Nilai Budaya	Pelestarian Budaya Jogja Meningkat	Persentase budaya benda yang dilestarikan	Pelestarian budaya benda	

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018				
Pemerintah Daerah		SKPD		
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan
1	2	3	4	5
	Peningkatan Tata Nilai dan Etika	Persentase budaya tak benda yang dilestarikan	Pelestarian nilai-nilai budaya tak Benda	
		Peningkatan layanan pendidikan berkarakter	Pendidikan Formal	
			Pendidikan Informal	
	Pendidikan Non Formal			
	Meningkatnya Pengarusutamaaan Gender (PUG)	Indeks Pemberdayaan Gender	Pemberdayaan	
			Peningkatan Kapasitas	
			Perlindungan Anak anak dan Perempuan	
			Pemberdayaan dalam Ekonomi	
			Pemberdayaan dalam Rangka Membangun Kemandirian	
		Indeks Pembangunan Gender	Fasilitas Umum Berwawasan Gender	
PEREKONOMIAN				
Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif	Menurunnya Ketimpangan Pendapatan	Indeks Gini	Peningkatan Kapasitas	
			Aksesibilitas Modal	
	Menurunnya Ketimpangan Antar Wilayah	Indeks Williamson	Pembangunan Infrastruktur Wilayah	
Pembangunan Infrastruktur Ekonomi				
Mengembangkan Pariwisata DIY terkemuka di Asia Tenggara	Kunjungan pada Destinasi Wisata Meningkat	Jumlah Wisatawan	Infrastruktur Pariwisata	
			Pemberdayaan Masyarakat	

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018						
Pemerintah Daerah			SKPD			
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan		
1	2	3	4	5		
			Promosi Pariwisata			
			Pengelolaan Destinasi Wisata			
			Peningkatan Kapasitas Pelaku Pariwisata			
			Atraksi Wisata			
			Perencanaan Pariwisata			
			Eksplorasi Destinasi Baru			
			Pengembangan Destinasi			
			Pemberdayaan Masyarakat			
			Destinasi Wisata Budaya Meningkat	Jumlah Destinasi Wisata Budaya	Kemudahan Berusaha	
					Ketersediaan Tenaga Kerja	
	Kemudahan Aksesibilitas					
	Ketersediaan Fasilitas Penunjang					
	Meningkatnya Investasi	Jumlah Investasi			Perencanaan	
			Pembangunan			
			Rehabilitasi/Pemeliharaan			
Pengembangan Pengelolaan Air Minum						
Penyediaan dan Pengelolaan Air Baku						
SARANA DAN PRASARANA						
Menguatkan Kapasitas Infrastruktur	Meningkatnya Layanan Infrastruktur	Peningkatan Aksesibilitas Jalan	Pemenuhan Standar Kesehatan Lingkungan	perencanaan, pembangunan , pengelolaan dan pengawasan drainase		
		Peningkatan Akses Air Minum				
		Peningkatan Akses Sanitasi Layak				

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018				
Pemerintah Daerah		SKPD		
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan
1	2	3	4	5
				perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengawasan sistem persampahan (kerjasama dg swasta)
				PHBS
				Penjagaan kualitas lingkungan secara mandiri oleh masyarakat
		Meningkatnya Akses Energi	Konservasi Energi	Pembinaan
			Energi Baru terbarukan	Pengembangan
			Ketenaga Listrikan	Pengawasan
				Pemanfaatan
		Peningkatan Layanan Transportasi	Pelayanan Angkutan Umum	
			Pengendalian Manajemen Rekayasa lalu Lintas	
			Peningkatan Keselamatan Transportasi	
	Meningkatnya Layanan Kawasan Budaya	Peningkatan Infrastruktur di Kawasan Budaya	Perencanaan	
			Pemanfaatan	
			Pengendalian	
meningkatkan kualitas ruang	Meningkatnya Kualitas penyelenggaraan penataan ruang	kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap rencana tata ruang	peningkatan pengaturan penataan ruang	
			peningkatan pembinaan penataan ruang	

## Rancangan Awal RKPD Tahun 2018

MATRIKS TUJUAN DAN SASARAN RPJMD DIY 2017-2022 dan RKPD DIY 2018				
Pemerintah Daerah			SKPD	
Tujuan	Sasaran	Indikator sasaran	Program	Kegiatan
1	2	3	4	5
	Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	index kualitas lingkungan hidup	peningkatan pelaksanaan penataan ruang	
			peningkatan pengawasan penataan ruang	
			kualitas udara	
			kualitas air Permukaan	
			tutupan hutan	
			Pelestarian Air Tanah Dalam	







### BAB 6 PENUTUP

Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) DIY Tahun 2018 adalah dokumen perencanaan yang mengemban misi pelaksanaan pembangunan tahun pertama RPJMD 2018-2022 yang merupakan RPJMD periode keempat dari 5 tahapan RPJP. RKPD yang ditetapkan dengan Peraturan Kepala Daerah, merupakan dokumen perencanaan dan dipergunakan sebagai rujukan dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (KUA-APBD), dan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (PPAS-APBD).

Keberhasilan pelaksanaan Rencana Kerja Pembangunan Daerah DIY Tahun 2018 tergantung pada sikap mental, tekad, semangat, ketaatan, dan disiplin aparat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, aparat Pemerintah Kabupaten/Kota serta peran aktif masyarakat dan dunia usaha. Dalam kaitan ini, Pemerintah Daerah DIY, Pemerintah Kabupaten/Kota se-DIY, dan Lembaga Pemerintahan lainnya, bersama-sama masyarakat termasuk sektor swasta dan dunia pendidikan perlu dengan sungguh-sungguh melaksanakan dan saling mendukung program-program pembangunan sebagaimana yang tertuang dalam RKPD DIY Tahun 2018 agar lebih bersinergi dan mampu memberikan hasil pembangunan yang dapat dinikmati secara lebih adil dan merata oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lebih lanjut lagi, dokumen ini diharapkan mampu mengkomunikasikan dan mensinergikan secara berkelanjutan antar pelaku pembangunan baik dari pemerintah, dunia usaha dan stakeholder lain yang terkait, dan dapat pula dipergunakan sebagai media evaluasi pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana.

Yogyakarta, 2017

GUBERNUR

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

HAMENGKU BUWONO X